Beautiful Pain

Yuyun Batalia

Beautiful Pain

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

1006 halaman

September 2023

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

“Jika kau hanya ingin berdiri saja di sana maka tinggalkan tempat ini. Jangan membuang-buang waktuku!” Kallion menatap wanita di depannya dingin. Pria itu kini duduk di sofa dengan aura iblis yang selalu melekat di tubuhnya.

Ilyin mengepalkan kedua tangannya kuat, iris biru wanita itu menatap Kallion marah. Sejak tadi wanita itu sudah mendapatkan penghinaan yang bertubi-tubi dari pria yang ada di depannya.

Wanita itu melucuti pakaian yang dia kenakan saat ini, sekarang yang tersisa hanyalah bra dan celana dalam renda berwarna hitam saja.

"Sekali pelacur selamanya akan tetap menjadi pelacur!" Kallion mencemooh Ilyin.

Ilyin menelan semua penghinaan yang diarahkan oleh Kallion padanya. Wanita itu membuka pengait bra-nya lalu kemudian menjatuhkan benda itu ke lantai. Sekarang payudaranya yang bulat dan kenyal tidak tertutupi oleh apapun lagi.

Tatapan Kallion makin lama semakin berbahaya. Pria itu seperti bom yang akan meledak. Jadi, demi tunangannya Ilyin akan melakukan apa saja termasuk menjadi pelacur untuk pria lain.

Kallion berdiri dari tempat duduknya, pria itu mendekati Ilyin, tangannya meraih lengan Ilyin dengan kasar lalu pria itu menarik Ilyin ke ranjang dan menghempaskannya ke sana.

"Tunanganmu pasti akan sangat bangga padamu, Ilyin. Untuk menyelamatkan bisnisnya dari kehancuran kau rela membuka kakimu lebar-lebar untuk pria lain." Kallion membuka kancing

tangan kemeja hitam yang dia kenakan, tatapannya yang penuh dengan penghinaan terus terarah pada wanita yang ada di ranjang. Pria itu melepaskan kemejanya dan melemparnya secara acak.

Otot-otot perutnya yang sempurna terlihat dengan jelas. Pria itu juga melucuti celana yang dia kenakan. Sekarang dia tidak memakai apapun lagi.

Kallion merobek celana dalam Ilyin dengan kasar, sekarang mereka berdua sama-sama telanjang. “Ilyin, katakan padaku berapa banyak pria yang sudah menjamah tubuhmu?”

“Aku bukan pelacur!” Ilyin membalas marah.

“Bukan pelacur?” Kallion tidak mempercayai kata-kata Ilyin. “Oh, tentu saja, kau bukan pelacur, kau lebih rendah dari pelacur. Kau adalah wanita jalang yang akan melemparkan tubuhmu ke pria mana pun yang kau sukai. Seperti yang kau lakukan padaku di masa lalu.”

Ilyin hanya ingin malam ini cepat berakhir. Dia ingin segera meninggalkan tempat yang membuat hatinya merasa sangat sesak itu. Namun, tampaknya Kallion menginginkan yang

sebaliknya. Dia ingin Ilyin berada di sana lebih lama lagi, dan terus menghina Ilyin.

Kallion yang seharusnya menyentuh Ilyin kini duduk kembali ke sofa. “Datang dan puaskan aku.”

Ilyin tahu bahwa keputusannya untuk datang ke tempat ini malam ini akan mempermalukan dirinya sendiri, tapi dia tidak memiliki pilihan lain. Jika hidupnya saja yang akan dihancurkan dia akan menerimanya, tapi saat ini kehancuran bisnis Damian di depan mata, dan hanya ini yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan bisnis tunangannya.

Menelan semua harga dirinya, Ilyin mendekati Kallion. Wanita itu berlutut di antara kedua kaki Kallion. Tangannya menyentuh daging tebal dan panas yang sudah mengeras, lalu kemudian mulai menjilatinya seperti benda keras itu adalah sebuah lolipop dengan rasa yang sangat dia sukai.

Ilyin memasukan benda itu ke dalam mulutnya, menghisapnya maju dan mundur.

Tangan Kallion meremas rambut Ilyin kasar, tidak puas dengan gerakan Ilyin, Kallion menggerakan tangannya mendorong kepala Ilyin

lebih dalam lalu kemudian menariknya. Pria itu terus melakukannya secara berulang-ulang.

Sesekali Ilyin tersedak, tapi Kallion tidak melepaskannya sama sekali. Saat Ilyin merasa bahwa mulutnya akan terkoyak, Kallion menjauhkan kepalanya dari kejantanan pria itu. Kemudian cairan putih kental menyembur ke arah wajahnya.

Tadi hanyalah pemanasan. Kallion kembali menarik Ilyin kembali ke ranjang. Pria itu kini berada di atas tubuh Ilyin. Dia membuka paha Ilyin lebar-lebar, tangannya menyapu paha dalam Ilyin lalu kemudian menyentuh area kewanitaan Ilyin.

Ekspresi menghina tampak lagi di wajah Kallion. "Pelacur! Kau sudah basah bahkan sebelum aku menyentuh tubuhmu."

Ilyin malu mendengar kata-kata itu. Dia seharusnya memang tidak bergairah terhadap pria yang menginjak-injak harga dirinya.

Kallion meremas sebelah payudara Ilyin dengan kasar, sementara tangannya yang lain memasuki bagian bawah tubuh Ilyin dan bermain dengan kasar di sana.

“Hentikan! Kau menyakitiku!” Ilyin bersuara tidak nyaman.

“Pelacur sepertimu tidak berhak mengeluh, Ilyin. Jangan mengucapkan apapun lagi! Gunakan saja mulutmu untuk menghisap kejantananku dan mendesah!” Kallion membalas tanpa perasaan.

Setiap detik yang dilalui oleh Ilyin sangat menyiksa. Kapan semua ini akan berakhir?

Kallion membenamkan wajahnya di payudara Ilyin, lalu kemudian melahap gundukan kenyal itu dengan rakus dan penuh birahi. Tangannya yang lain meremas sisi lain payudara Ilyin dengan kasar.

Rasa sakit dirasakan oleh Ilyin, tapi sisi lain dalam dirinya menikmati kekasaran itu.

“Ah!” Ilyin melenguh tanpa sadar. Wanita itu mengutuk dirinya sendiri. Dia sedang dijadikan pelacur oleh Kallion saat ini tapi dia menikmatinya, dia benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya.

Dari payudara Ilyin, mulut Kallion yang panas bermain di vagina Ilyin yang sudah basah. Pria itu membelai klitoris Ilyin, menyiksa Ilyin dengan nafsu yang menggila. Lidah pria itu mulai

menghisap di sana, suara-suara cabul memenuhi ruangan itu.

Tubuh Ilyin menggeliat karena siksaan Kallion, bagian bawahnya menjadi semakin basah.

Kallion membuka paha Ilyin lebih lebar. Pria itu mengarahkan kejantanannya ke lubang Ilyin yang basah lalu menghujam Ilyin dengan kasar tanpa kelembutan sama sekali.

Setiap hujaman Kallion menimbulkan rasa sakit yang membuat Ilyin menjerit. Air mata wanita itu bahkan jatuh karena rasa sakitnya.

Kallion membalik posisi Ilyin menjadi memunggunya, pria itu meremas rambut Ilyin kuat, tangannya yang lain menampar bokong bulat Ilyin sampai meninggalkan bekas.

Pria itu menggerakan pinggulnya maju dan mundur dengan cepat.

Setelah beberapa waktu, sesi panjang itu berakhir. Kallion membuang cairannya di luar. Pria itu tidak akan mengizinkan benihnya tumbuh di rahim wanita seperti Ilyin.

Kallion turun dari ranjang, pria itu mengenakan kembali pakaiannya. Lalu kemudian

duduk kembali di sofa dengan ekspresi dingin di wajahnya.

Tubuh Ilyin sakit di mana-mana karena kekasaran Kallion. Wanita itu menyeret dirinya turun dari ranjang, dia memungut semua pakaiannya lalu memakainya kembali.

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, aku harap kau tidak akan pernah mengganggu Damian lagi!" Ilyin menatap Kallion acuh tak acuh, lalu setelahnya wanita itu meninggalkan kamar hotel yang ditempat oleh Kallion.

Seperginya Ilyin, Kallion menyalakan rokok, riak kemarahan tampak di wajah pria itu. "Ilyin Summer, kau seharusnya tidak muncul di depanku lagi setelah menghilang tanpa mengatakan apapun padaku." Suara Kallion terdengar begitu dingin.

Sebelum dia datang ke negara ini, Kallion tidak memiliki keinginan untuk mencari keberadaan Ilyin sama sekali, dia tidak akan pernah mencari wanita yang telah meninggalkannya.

Namun, malam itu ketika dia melihat Ilyin di depan matanya sendiri, dia sangat ingin mencekik Ilyin sampai mati. Dia telah mempercayakan

hatinya pada Ilyin, tapi wanita itu mengkhianatinya dengan meninggalkannya.

Sejak awal dia sudah tidak ingin membiarkan Ilyin masuk ke dalam kehidupannya, tapi Ilyin selalu datang mengganggunya dan membuatnya percaya pada cinta. Dia pikir Ilyin tidak akan seperti ibunya yang meninggalkannya.

Kepergian Ilyin telah membuatnya semakin enggan menerima orang lain lagi dalam hidupnya. Dia benci merasakan kehilangan. Dia benci ditinggalkan. Dan dia benci perasaan bahwa dia tidak berharga sama sekali.

1. Penyesalan Terbesar

Delapan tahun bukanlah waktu yang singkat bagi Ilyin, setiap detiknya terasa menyiksa dan melelahkan. Dia pernah ingin menyerah, tapi tidak bisa karena masih memikirkan ibunya. Jika dia menyusul ayahnya yang bunuh diri, ibunya akan sendirian dan kesepian.

Setelah tahun-tahun panjang yang dipenuhi oleh luka dan air mata, Ilyin mulai terbiasa. Dia menjalani hari-harinya dengan menekan semua rasa sakitnya.

Namun, satu bulan lalu semua luka dan rasa kehilangan yang menyakitkan itu kembali terbuka. Dan pemicunya adalah pria yang berdiri tidak jauh di depannya saat itu.

Wajah itu adalah wajah yang dahulu sangat disukai oleh Ilyin, tapi sekarang wajah itu adalah wajah yang sama yang tidak ingin dia lihat lagi seumur hidupnya.

Kallion Heinrich, bertemu dengan pria itu di masa lalu adalah sebuah penyesalan terbesar dalam hidup Ilyin. Andai saja dia tidak jatuh cinta dengan Kallion maka saat ini keluarganya akan baik-baik saja, ayahnya tidak akan bunuh diri karena bangkrut dan berbagai tekanan lainnya, ibunya tidak akan mengalami depresi yang menyebabkannya harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Penyesalan, rasa bersalah dan kehilangan membuatnya merasa tidak bisa bernapas.

Seolah semua kehilangan dan rasa sakit itu tidak cukup baginya, Kallion menambahkannya lagi. Pria itu memiliki niat menghancurkan bisnis tunangannya.

Ilyin bukannya terlalu percaya diri, tapi dia tahu bahwa alasan Kallion ingin menghancurkan bisnis Damian adalah karena dirinya, oleh sebab itu dia memutuskan untuk menemui Kallion.

Namun, yang tidak disangka olehnya adalah Kallion akan memperlakukannya seperti pelacur.

Hidupnya sudah hancur sejak delapan tahun lalu, jadi tidak masalah baginya untuk mendapatkan penghinaan lainnya. Dia bisa menanggungnya asalkan bisnis Damian tidak hancur seperti yang terjadi pada ayahnya di masa lalu.

Dia tidak ingin Damian juga menanggung sesuatu padahal pria itu tidak melakukan kesalahan sedikit pun. Dia tahu orang-orang seperti Kallion yang tidak berperasaan akan sangat mampu menyakiti orang lain tidak peduli orang itu bersalah atau tidak.

Ilyin membuka pintu apartemennya dengan tangan yang gemetar. Wanita itu segera masuk ke dalam tempat tinggalnya, ruangan yang dia tuju adalah kamarnya. Wanita itu segera melangkah menuju ke kamar mandi. Dia mengguyur

tubuhnya dengan air yang mengalir dari atas kepalanya.

Ilyin pikir dia sudah kebal dengan rasa sakit, tapi ternyata dia salah. Nyatanya dia masih saja kesakitan hingga saat ini.

Air mata wanita itu mengalir, dia meremas rambutnya dengan keras. Lagi-lagi penyesalan yang besar menghantam dirinya.

Semua adalah kesalahannya. Jika dia tidak mengejar Kallion, jika dia menyerah atas penolakan Kallion terhadapnya, maka tragedi mengerikan dalam hidupnya tidak akan pernah terjadi.

Ilyin membersihkan tubuhnya, menggosok jejak yang ditinggalkan oleh Kallion di sana. Dahulu sentuhan Kallion adalah sentuhan yang paling dia sukai. Namun, sekarang sentuhan itu terasa membakar dirinya.

Bagaimana mungkin dia bisa menikmati setiap sentuhan dari pria yang telah menjadi bagian dari kematian ayahnya, kegilaan ibunya dan kehancuran hidupnya sendiri.

Dia membenci sikap Kallion, tapi dia lebih membenci dirinya sendiri karena mencintai pria yang seharusnya tidak dia dekati.

Raungan sakit hati Ilyin terdengar di dalam kamar mandi itu, tapi tidak ada yang bisa mendengarnya kecuali benda-benda mati di sekitar sana.

Setelah mengguyur tubuhnya untuk waktu yang lama, Ilyin keluar dari kamar mandi. Wajah wanita itu tampak pucat, sekali lagi dia telah kehilangan keinginannya untuk hidup.

Ilyin menelan obat tidur, wanita itu kemudian membaringkan dirinya di ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Keesokan paginya dia terbangun karena dering ponsel yang terdengar di telinganya. Wanita itu meraih ponselnya, lalu kemudian menjawab panggilan yang berasal dari tunangannya.

"Ya, Damian." Suara Ilyin terdengar serak.

"*Ilyin, di mana kau saat ini?*"

"Aku ada di apartemenku. Ada apa?"

"*Pelacur tidak tahu diri! Datang ke sini sekarang juga!*" Itu adalah suara marah ibu Damian.

Ilyin mengerutkan keningnya, ada apa? Kenapa ibu Damian tampaknya sangat marah padanya. Dia tahu bahwa ibu Damian tidak terlalu menyukainya, tapi wanita itu tidak pernah menghinanya.

"*Ilyin, aku akan ke tempatmu sekarang.*"

"Baik."

Ilyin segera turun dari ranjang, wanita itu memakai pakaian dengan cepat. Dia mengabaikan rasa sakit di kepalanya yang diakibatkan karena dia tidur dalam keadaan rambut yang belum ia keringkan.

Setengah jam kemudian Damian tiba, tapi pria itu tidak sendirian melainkan datang bersama dengan orangtua Damian.

Belum sempat Ilyin mengatakan apa-apa, Rosalyn, ibu Damian telah melayangkan tamparan ke wajahnya.

"Ibu." Damian terkejut dengan tindakan ibunya.

"Apa, Damian? Apakah kau akan memarahi Ibu karena menampar pelacur ini!" Rosalyn menatap putranya dengan marah.

Ilyin yang dimarahi tanpa tahu apa salahnya hanya bisa menatap Damian dan Rosalyn bingung.

"Bu, ada apa?"

"Jangan memanggilku seperti itu, aku bukan ibumu! Aku tidak akan menerima menantu pelacur sepertimu!" bengis Rosalyn. "Kau benar-benar tidak tahu diri, Ilyin. Saat Damian sibuk mengurus bisnisnya yang sedang menghadapi masalah kau bercinta dengan pria lain di belakangnya! Ada apa? Apakah kau sedang bersiap untuk pindah ke pria lain jika Damian jatuh!"

Tubuh Ilyin membeku. Bagaimana ibu Damian bisa tahu tentang itu?

"Damian, kau sudah melihat wajah asli wanita pujaan hatimu ini? Sekarang kau sudah sadar bahwa apa yang dulu Ibu katakan benar, bukan? Pelacur ini tidak pantas untukmu!" Rosalyn tidak pernah menyukai Ilyin, tapi karena Damian jatuh cinta pada Ilyin dia akhirnya mengalah pada putra satu-satunya yang dia miliki. Dia bahkan melawan aturan dari orang-orang kelas atas

bahwa mereka harus berpasangan dengan orang yang satu level dengan mereka.

"Ilyin, apakah kau ingin menjelaskan tentang video ini?" Damian menunjukan ponselnya pada Ilyin. Di sana terdapat video bercintanya dengan Kallion.

Ilyin menatap ponsel Damian tanpa ekspresi. Kallion, pria itu tampaknya masih belum cukup menekannya.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan, wanita di video itu memang aku." Ilyin tidak akan mengelak.

"Apakah kau mendengar itu, Damian? Dia mengakuinya! Wanita yang kau cintai berhubungan seks dengan pria lain." Rosalyn tampak begitu emosional. Saat ini dia memiliki keinginan untuk mencekik Ilyin sekarang. Bagaimana bisa wanita itu memperlakukan putranya seperti itu setelah putranya menerima Ilyin yang hanya putri seorang penjahat.

"Ilyin, apa salahku? Bagaimana kau bisa mengkhianatiku seperti ini?"

"Damian, mari berpisah." Ilyin tidak bisa terus bersama dengan Damian karena Kallion mungkin

akan mencoba menyakiti Damian lagi. Tidak ada yang bisa mengerti pikiran pria menyendiri itu, bahkan dirinya yang telah menghabiskan tiga tahun dengan Kallion tidak akan bisa menebak isi pikiran pria itu.

Rosalyn menampar Ilyin sekali lagi. Dia merasa sangat sakit hati karena dengan begitu mudahnya Ilyin mengatakan berpisah pada Damian, bahkan wanita itu tidak meminta maaf sama sekali. "Ilyin, kau benar-benar pelacur! Ketika Damian akan jatuh kau sudah merayu pria lain untuk menyelamatkan dirimu."

Damian juga sangat kecewa pada Ilyin, seharusnya Ilyin memberikannya lebih banyak penjelasan, seharusnya wanita itu memohon agar dia tidak meninggalkannya.

"Ilyin, apakah kau lupa bahwa aku kehilangan satu ginjalku karena menyelamatkanmu?" Damian akhirnya mengungkit kejadian di masa lalu.

Ilyin mana mungkin lupa. Ketika dia hampir ditusuk oleh orang yang memiliki dendam pada ayahnya, Damian menyelamatkannya dan akhirnya kehilangan satu ginjalnya. Dan itu juga menjadi alasan kenapa Ilyin menerima pernyataan

cinta Damian terhadapnya. Dia berutang pada Damian.

"Aku tidak mungkin lupa, Damian. Namun, yang terbaik bagimu adalah berpisah denganku."

"Apakah kau benar-benar seperti yang dikatakan oleh ibuku? Kau meninggalkanku karena bisnisku akan jatuh, dan setelah ini aku hanya akan hidup dengan satu ginjal sehingga kau menganggap aku akan menyusahkanmu?"

Kata-kata Damian membuat dada Ilyin sesak. "Damian, apakah kau tahu alasan kenapa bisnismu mengalami masalah sekarang? Itu adalah karena aku! Kau merasa tidak pernah menyinggung pria bernama Kallion Heinrich bukan? Dia adalah pria yang ada di video itu bersamaku. Dan apakah kau ingin tahu siapa dia? Dia adalah orang yang menyebabkan ayahku mengalami kebangkrutan dan akhirnya bunuh diri, dia juga yang menjadi alasan utama kenapa ibuku bisa mengalami gangguan jiwa. Kallion Heinrich adalah mantan kekasihku ketika aku kuliah di luar negeri.

Alasan kenapa aku ingin kita berpisah adalah agar Kallion tidak menargetkanmu lagi. Aku tidak

ingin kau mengalami nasib yang sama dengan ayahku, ibuku dan aku! Apakah alasan itu sudah cukup bagimu?"

Damian dan Rosalyn diam, kini suasana di dalam sana menjadi hening hingga akhirnya Rosalyn bersuara.

"Damian, kau harus memutuskan hubunganmu dengan Ilyin. Dia akan membawa kehancuran bagi seluruh keluarga kita!" Rosalyn tidak ingin kehilangan segalanya seperti yang dialami oleh ibu Ilyin.

"Lalu kenapa kau tidur dengan pria itu jika dia adalah orang yang sudah menghancurkan kau dan keluargamu, Ilyin?"

"Dia mengatakan bahwa dia tidak akan menekan perusahaanmu lagi jika aku memuaskannya. Aku melakukannya, Damian. Hidupku sudah hancur, aku tidak keberatan melakukan hal menjijikan itu daripada harus membiarkan perusahaanmu hancur karenaku." Ilyin berkata tanpa ekspresi. Ada ribuan kepahitan yang dia rasakan saat ini, tapi dia tidak menunjukannya sama sekali karena dia tahu tidak akan ada orang yang mengerti apa yang dia

rasakan saat ini karena mereka tidak berada dalam posisinya.

Damian tidak menyangka bahwa itu adalah alasan Ilyin tidur dengan Kallion. Kedua tangan pria itu mengepal kuat. Kallion Heinrich ini benar-benar bajingan. Untuk menyakiti Ilyin, dia menggunakan dirinya. Tampaknya pria itu sangat tahu bahwa Ilyin begitu peduli padanya dan akan mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan perusahaan.

"Damian, yang terbaik bagimu saat ini adalah berpisah denganku. Kallion mungkin akan menyakitimu jika kau masih bersamaku." Ilyin sudah lelah, dia tidak ingin menjadi penyebab kehancuran orang lain lagi.

Jika dia tidak memiliki apapun, maka Kallion tidak akan bisa menekannya. Selain itu tidak akan ada orang yang disakiti.

"Ilyin." Damian tidak bisa melepaskan Ilyin. Dia masih bersedia menerima Ilyin.

"Damian, jika kau tidak berpisah dengan wanita sial ini maka kau akan melihat kematian ibumu sendiri!" Rosalyn mengancam Damian.

Damian menatap ibunya putus asa. Saat ini yang dia miliki hanya ibunya, ayahnya telah tiada tiga tahun lalu karena penyakit yang diderita olehnya.

"Bu, jangan menekanku seperti itu."

"Kau hanya perlu memilih, apakah kau ingin melihat ibu mati atau kau berpisah dengan Ilyin." Rosalyn berkata serius. Dia lebih baik mati daripada menghadapi kehancuran.

"Damian, kau akan mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku. Wanita yang benar-benar pantas untukmu." Sejak dulu Ilyin merasa bahwa Damian terlalu baik untuk wanita sepertinya.

Damian sangat frustasi, di satu sisi dia begitu terobsesi pada Ilyin, di sisi lain dia tidak mungkin membiarkan ibunya bunuh diri.

Ini semua terjadi karena Kallion Heinrich, bajingan itu telah membuatnya dan Ilyin harus berpisah. Dia sangat membenci Kallion, tapi dia lebih membenci dirinya sendiri karena dia bisa dengan mudah ditekan oleh Kallion. Dari masalah yang dia hadapi, dia tahu bahwa kekuatan Kallion Heinrich jauh lebih besar darinya.

Sekarang dia dipaksa mundur oleh pria itu, tapi dia bersumpah suatu hari nanti dia pasti akan kembali bersama Ilyin lagi.

2. Alasan

"Tuan, Tuan Damian ingin bertemu dengan Anda." Damon Hale, tangan kanan Kallion berdiri di belakang Kallion yang saat ini sedang memandangi pemandangan kota dari ruang kerjanya yang berada di gedung kasino terbesar di negara itu.

"Biarkan dia masuk." Kallion berbalik menghadap Damon.

"Baik, Tuan." Damon keluar dari ruangan itu. Dia melangkah menuju Damian yang menunggu di depan.

“Tuan, silahkan masuk.” Damon membukakan pintu untuk Damian.

Damian tidak mengatakan apapun, pria itu hanya melangkah melewati pintu. Tatapannya kini terarah pada pria yang duduk di sofa. Kallion Heinrich, dia tidak begitu mengenal pria ini karena ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan pria itu.

Dari yang dikumpulkan oleh bawahannya, Kallion adalah pemilik dari K kasino dan klub malam yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

“Apa yang membawa Tuan Damian datang ke tempat ini?” Kallion memainkan cincin yang terpasang di jari telunjuknya. Cincin itu merupakan identitas Kallion, cincin yang membuatnya dihormati oleh ribuan bawahannya.

“Berhenti mengusik tunangan saya.”

Senyum mengejek tampak di wajah dingin Kallion. “Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak mau berhenti?”

“Hanya pria bajingan yang akan menyakiti wanita!”

“Hanya pria lemah yang membutuhkan bantuan dari wanita.” Kallion membalas kata-kata Damian.

“Anda mengancam Ilyin menggunakan saya. Ilyin sangat mencintai saya oleh karena itu dia bersedia melakukan apa saja untuk saya.”

Cinta? Kallion mengejek Damian. “Jika Ilyin mencintaimu maka dia tidak akan membuka pahanya lebar-lebar padaku. Kau sudah menerima videonya, bukan? Bukankah Ilyin terlihat sangat liar di sana.”

“Tuan Kallion!” Damian bersuara marah.

Kallion berdiri, pria itu mendekati Damian. Auranya yang superior membuat Damian merasa terintimidasi. Sekarang Kallion saling berhadapan dengan Damian.

“Tuan Damian, Ilyin tidak mencintaimu sama sekali. Jika dia mencintaimu maka dia akan menjaga dirinya hanya untuk dirimu sendiri, sayangnya dia datang ke sini dan memilih menjadi pelacur untuk memuaskanku.”

Damian tidak tahan mendengar kata-kata Kallion. Pria itu melayangkan tinjunya ke arah wajah Kallion, tapi Kallion bukanlah pria yang

bisa disentuh dengan mudah apalagi hanya orang seperti Damian.

Tinju Damian ditangkap oleh Kallion. Tatapan keduanya kini bertemu.

Kallion meremas kepalan tangan Damian dengan kuat. "Kau bukan lawanku, Tuan Damian." Setelahnya Kallion menghempaskan tangan Damian dengan kasar. "Jangan menyentuh seseorang yang tidak seharusnya kau sentuh, kau mungkin akan menyesal." Pria itu memberi peringatan dengan suara datar.

"Damon, antar tamu keluar dan perlakukan dia dengan benar." Kallion melangkah kembali ke sofa.

Damon yang sejak tadi menjadi patung di ruangan itu segera mendekati Damian.

"Tuan Damian, silahkan."

Damian menatap Kallion marah, dia sangat membenci sikap arogan Kallion. Dia juga membenci kenyataan bahwa dia bahkan tidak bisa meninju pria itu.

Damian keluar dari ruang kerja Kallion dengan harga dirinya yang terluka.

Kallion menyalakan sebatang rokok, lalu pria itu menyelipkannya di antara bibirnya yang dingin. Asap keluar dari mulutnya.

Di luar Damian dipukuli oleh bawahan Damon. Pria itu babak belur. Rasa sakit terasa di sekujur tubuhnya.

Setelah itu Damon memerintahkan bawahannya untuk mengirim Damian ke rumah sakit. Pria itu telah menjalankan tugas dari atasannya untuk memperlakukan Damian dengan baik.

**

Ilyin segera pergi ke rumah sakit setelah dia mendengar kabar dari asisnten pribadi Damian bahwa saat ini Damian dirawat di rumah sakit.

Ketika dia sampai dia melihat Damian terbaring di ranjang rumah sakit dengan menggunakan pakaian pasien.

Sebuah tamparan keras melayang di wajah Ilyin, itu adalah tamparan yang berasal dari Rosalyn.

"Kau pembawa sial! Putraku terus-terusan mendapatkan kesialan sejak bertemu denganmu! Apakah tidak cukup dia kehilangan satu ginjalnya untuk menyelamatkanmu! Apakah tidak cukup perusahaan keluarga kami bermasalah karenamu! Dan sekarang dia juga dipukuli oleh mantan kekasihmu, dan itu semua karenamu! Ilyin, seharusnya kau yang menerima semua rasa sakitnya, bukan putraku!" Rosalyn berkata dengan marah. Dia menumpahkan segala yang dia rasakan saat ini. Ada ribuan makian yang ingin ia lontarkan pada Ilyin.

Ilyin hanya bisa diam. Dia memproses setiap kata yang diucapkan oleh Rosalyn padanya. Hatinya seperti ditusuk-tusuk oleh pisau sekarang.

Apakah dia benar-benar pembawa sial? Ayah dan ibunya mengalami hal buruk dan sekarang Damian juga mengalami hal yang sama.

"Nyonya, tenanglah. Ini rumah sakit." Laszlo, asisten pribadi Damian menegur Rosalyn dengan pelan.

"Untuk apa kau memberitahu wanita sial ini tentang Damian! Dia dan Damian sudah tidak

memiliki hubungan apapun lagi! Bawa dia pergi dari sini, aku tidak ingin melihatnya lagi!"

Laszlo menatap Ilyin kasihan. Dia tidak tahu bahwa reaksi Rosalyn akan seperti ini. "Nona Ilyin, mari ikut saya."

"Bibi, maafkan aku. Aku berdoa agar Damian segera lekas pulih."

Rosalyn tidak menerima permintaan maaf dari Ilyin sama sekali. Putranya tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya oleh orang lain, tapi karena Ilyin putranya harus menderita.

Ilyin keluar dari ruang rawat Damian. Wanita itu melangkah di sebelah Laszlo.

"Bagaimana Damian bisa berakhir seperti ini?" Ilyin memiringkan wajahnya menatap Laszlo.

"Tuan Damian mendatangi Tuan Kallion beberapa saat lalu, saya tidak ikut karena Tuan Damian memerintahkan saya untuk tetap di kantor. Saya tidak tahu persis apa yang terjadi, saya hanya mendapatkan kabar dari rumah sakit bahwa mengenai kondisi Tuan Damian."

Ilyin tidak mengerti sampai kapan Kallion akan berhenti. Dia sudah melakukan apa yang pria

itu inginkan, tapi Kallion masih saja menyakiti Damian.

"Jika Damian lebih baik tolong kabari aku."

"Baik, Nona."

"Tidak perlu mengantarku lebih jauh, Laszlo, aku akan pergi sendiri."

Laszlo berhenti melangkah. "Baik, Nona." Pria itu menundukan kepalanya memberi hormat.

Ilyin segera pergi dari rumah sakit. Dia tidak menyumpan nomor Kallion sebelumnya, tapi dia tahu ke mana dia harus pergi jika dia ingin menemui Kallion.

Wanita itu segera melajukan mobilnya menuju ke kasino milik Kallion.

Ketika dia datang, dia dipersilahkan masuk oleh Damon.

"Sampai kapan kau akan berhenti, Tuan Kallion?" Ilyin bertanya dengan dingin. "Aku sudah melakukan apa yang kau inginkan, tidakkah itu sudah cukup bagimu?"

"Cukup?" Kallion memandangi Ilyin dengan matanya yang tanpa emosi.

"Jangan bermain-main denganku, Tuan Kallion. Kau sendiri yang mengatakan padaku

jika aku memuaskanmu kau tidak akan menyentuh Damian lagi!"

"Sayangnya aku tidak cukup puas, Ilyin." Kallion membalas dengan acuh tak acuh.

Semakin Ilyin membela Damian, dia memiliki keinginan untuk semakin menghancurkan Damian.

Kedua tangan Ilyin mengepal kuat. Dia tidak tahu bahwa setelah lama tidak bertemu dengan Kallion pria itu menjadi semakin kejam.

"Jika kau membenciku, arahkan saja kebencianmu padaku. Damian tidak memiliki kesalahan apapun padamu!" Ilyin sudah dihadapkan dengan begitu banyak rasa sakit, jadi jika sekarang ditambahkan oleh Kallion itu tidak akan membuat begitu banyak perubahan.

"Tidak ada yang bisa mengaturku, Ilyin. Kau tahu benar tentang hal itu."

"Tuan Kallion! Berhenti bermain-main dengan hidup orang lain! Jika bagimu nyawa orang lain tidak penting, tapi bagi orang-orang yang mencintainya nyawanya sangat penting!"

Kallion mendengkus sinis. "Jadi, bagimu nyawanya sangat penting? Aku semakin tertarik

untuk menyingkirkannya. Kau pasti akan merasakan bagaimana ditinggalkan ketika sedang sayang-sayangnya."

"Hubunganku dengan Damian sudah berakhir, jadi dia tidak ada lagi hubungannya denganku."

"Benarkah?" Kallion mengejek Ilyin. "Sangat tidak menyenangkan, bagaimana hubungan kalian berakhir semudah itu."

Kemarahan membuat Ilyin ingin meledak. Bagi Kallion menghancurkan hubungannya dengan Damian adalah sebuah kesenangan. Pria itu bersikap sangat santai bahkan tanpa merasa berdosa sedikit pun.

Berakhir dengan mudah? Dia telah menekan orang lain dengan sangat kuat, tapi dia menyebutnya begitu mudah? Kenapa? Kenapa dahulu dia bisa jatuh cinta pada pria tidak berperasaan ini?

"Bukankah ini tujuanmu? Kau sudah mencapai tujuanmu, jadi berhentilah menyakiti orang yang tidak menyinggungmu sama sekali."

"Ilyin, bukan itu tujuanku." Kallion berdiri mendekati Ilyin, pria itu bergerak memutari Ilyin. "Tujuanku yang sebenarnya adalah

menghancurkanmu!" Tangan dingin Kallion menyentuh leher Ilyin lalu mencekiknya.

Kallion ingin membuatnya hancur? Ilyin tertawa pahit di dalam hatinya. Bagian mana dari hidupnya yang kurang hancur? Jiwanya, hatinya bahkan tubuhnya juga sudah hancur.

"Seharusnya kau tidak muncul lagi di depanku setelah menghilang tanpa alasan, Ilyin."

Ilyin tidak meringis atau meminta dilepaskan sama sekali. Terkadang dia juga memiliki keinginan untuk mati. Dia sudah sangat lelah hidup. "Kau sepertinya masih terjebak pada kenangan di masa lalu, Tuan Kallion."

"Kau benar, Ilyin. Aku masih terjebak di masa lalu. Bukankah seharusnya kau menjelaskan padaku alasan kau pergi tanpa mengatakan apapun padaku delapan tahun lalu?"

"Aku sudah puas bermain-main denganmu, apakah alasan itu cukup bagimu?" Ilyin tidak ingin mengungkit masa lalu, bahkan jika dia mengatakan yang sebenarnya itu juga tidak akan mengubah apapun. Ayahnya sudah bunuh diri, ibunya gila dan tidak tahu kapan akan sembuh.

Janin yang dia kandung bahkan ikut meninggalkannya.

Dia hanya ingin melalui hari-harinya dengan tenang dan dia juga tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Kallion.

Cekikan di leher Ilyin semakin menguat, wajah wanita itu bahkan sudah memerah.

Sudah puas bermain-main? Kallion ingin meledakan kepala Ilyin sekarang juga. Tiga tahun bersama dan itu hanya bermain-main saja? Apakah wanita ini sedang bercanda dengannya?

Hal ini sangat menyakiti hati Kallion. Itu semua karena dia telah memikirkan kemungkinan alasan Ilyin meninggalkannya. Bosan, sudah tidak cinta lagi, ada pria yang lebih baik darinya, ada begitu banyak alasan lain dan salah satunya adalah Ilyin sudah puas bermain-main dengannya.

Ketika mereka masih remaja, Ilyin dikenal sebagai seseorang yang menyukai tantangan. Dan dia adalah salah satu tantangan bagi Ilyin. Dia adalah pria yang tidak tertarik pada Ilyin yang cantik dan menyenangkan. Oleh sebab itu Ilyin mengejarnya seperti wanita murahan, wanita itu

bahkan tidak segan untuk menelanjangi dirinya sendiri untuk merayunya.

Kallion tidak berharap dari sekian alasan itu, yang keluar dari mulut Ilyin adalah wanita itu sudah puas bermain-main dengannya.

Ilyin Summer, wanita ini memang sangat luar biasa. Dia pernah memenangkan hatinya dan membuatnya sangat bahagia, tapi dia juga adalah wanita yang menghancurkan hatinya dan membuatnya sangat kesakitan.

Alasan Ilyin memberikan alasan bagi Kallion untuk bermain-main dengan wanita itu. Mulai hari ini dia akan membuat hidup Ilyin seperti di neraka.

3. Tabu

Ilyin meninggalkan K kasino dengan tergesa-gesa. Wanita itu tampak pucat, tangannya yang gemetar membuka pintu mobilnya.

Detik selanjutnya Ilyin mengemudikan mobilnya. Tangan wanita itu berkeringat dingin. Jantungnya berdetak tidak karuan.

"Kumohon tidak lagi." Ilyin bergumam perih. Kerongkongannya terasa sangat sakit sekarang. Dadanya seperti terhimpit, udara di sekitarnya

terasa seperti pisau tajam. Bukan membuatnya merasa lega ketika bernapas, tapi membuatnya semakin kesakitan.

Waktu berlalu dengan sangat menyiksa. Ilyin akhirnya sampai di tempat tujuannya, rumah sakit. Wanita itu berlari tergesa-gesa.

Setelah bertanya pada petugas rumah sakit, Ilyin pergi ke ruangan tempat ibunya di tangani.

"Bibi Gracia, bagaimana keadaan Ibu?" Ilyin bertanya pada seorang wanita yang merupakan petugas di rumah sakit jiwa tempat di mana ibunya dirawat selama lebih dari tujuh tahun belakangan ini.

"Nyonya Olivia masih dalam penanganan. Ilyin, kuatkan hatimu. Mari kita berdo'a ibumu bisa diselamatkan."

Kata-kata Gracia membuat tubuh Ilyin lemas. Wanita itu terhuyung, tubuhnya menabrak dinding yang ada di sebelahnya.

Dia berharap ibunya tidak terluka parah, tapi dari kalimat yang Gracia ucapkan yang terjadi adalah sebaliknya.

Ibunya melompat dari lantai dua rumah sakit jiwa tempatnya dirawat, Ilyin tidak bisa

membayangkan seperti apa keadaan ibunya setelah terjun dari ketinggian itu.

"Ilyin." Gracia memegangi Ilyin. Dia merasa iba pada Ilyin, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan.

"Bu, jangan tinggalkan aku." Suara ILyin terdengar pilu. Apa yang akan dia lakukan di dunia ini jika dia tinggal sendirian saja?

Lagi-lagi Ilyin menyalahkan dirinya sendiri. Ibunya seperti ini karena dirinya. Rasa sakit yang ditanggung oleh ibunya lebih besar darinya, ibunya melihat dengan matanya sendiri sang suami bunuh diri dengan cara menembak kepalanya.

Itu menjadi salah satu pukulan telak yang membuat ibunya mengalami gangguan jiwa.

Ibu dan ayahnya telah bersama sejak mereka rejama, keduanya masing-masing cinta pertama mereka. Kehilangan belahan jiwa dengan cara yang tragis, hanya orang-orang kuat yang tidak akan terganggu jiwanya. Dan ibunya adalah wanita yang lemah, wanita manja yang selalu bergantung pada suaminya. Wanita yang meletakan seluruh hidupnya pada sang suami.

Kehilangan yang begitu hebat, kematian yang tragis, bagaimana ibunya bisa menanggung semua itu.

Dan segalanya disebabkan oleh dirinya. Jika dia tidak memiliki hubungan dengan Kallion, maka keluarganya tidak akan menjadi sasaran kemarahan orang lain.

Ilyin sangat kesakitan. Dia tidak bisa menderita kehilangan lagi.

Setelah beberapa waktu lampu ruang operasi dimatikan. Dokter keluar dari sana dengan wajah yang tidak terlalu optimis.

Ilyin segera mendekati dokter itu dengan matanya yang basa oleh air mata.

"Dokter, bagaimana keadaan Ibu saya?"

"Pasien kehilangan banyak darah, selain itu dia juga mengalami cedera serius pada otaknya. Saat ini nyawanya terselamatkan, tapi dia membutuhkan operasi lanjutan dalam waktu dekat ini. Jika operasi tidak dilakukan maka itu akan mengancam nyawanya." Dokter tersebut menjelaskan.

Kepala Ilyin kosong. Bayang-bayang kehilangan yang mengerikan semakin nyata di depan matanya.

Ada beberapa hal penting yang harus dibicarakan oleh dokter pada Ilyin, jadi mereka berdua pergi ke ruangan dokter.

Ketika Ilyin keluar dari ruangan itu, dia merasa dunia benar-benar kejam padanya. Tidakkah rasa sakit yang dia rasakan sudah cukup? Kenapa Tuhan harus menambahnya lagi.

Biaya pengobatan ibunya sangat besar, saat ini dia tidak memiliki aset apapun selain dari mobilnya yang tidak akan memiliki harga mahal. Apartemen yang dia tinggali saat ini adalah pemberian Damian. Dia sedang dalam tahap memikirkan untuk mengembalikan apartemen itu pada Damian. Selain itu dia juga tidak memiliki cukup tabungan karena sampai saat ini dia masih harus membayar semua utang yang ditinggalkan oleh ayahnya.

Harta yang tersisa saat ini hanyalah sebuah restoran yang dibangun oleh ibunya sejak muda. Bagaimana mungkin dia bisa menjual bangunan itu?

Ilyin merasa dia akan gila. Baru-baru ini dia juga telah mengembalikan semua perhiasan dan benda-benda mahal yang diberikan oleh Damian padanya karena Damian membutuhkan banyak dana untuk mengatasi krisis yang dihadapi oleh perusahaannya.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Bahkan jika dia menjual dirinya sendiri, dia tidak akan mendapatkan cukup banyak uang.

Selain masalah biaya operasi, hanya ada beberapa dokter saja yang bisa menangani ibunya. Dan saat ini semua dokter itu sedang berada di luar negeri dengan pekerjaan mereka masing-masing. Hanya ada satu dokter yang bisa menyelamatkan nyawa ibunya saat ini, tapi dokter itu pun menolak untuk melakukan operasi ketika dihubungi oleh dokter yang menangani ibunya tadi.

Ilyin sangat frustasi, semuanya memaksanya untuk menyerah, tapi bagaimana dia bisa menyerah terhadap kehidupan ibunya.

Di tangannya terdapat nomor ponsel dokter yang menjadi harapan satu-satunya, dokter yang sama yang telah menolaknya. Ilyin harus bicara

pada dokter itu secara pribadi, jika perlu memohon maka dia akan memohon dan berlutut.

Ilyin segera menghubungi pemilik nomor ponsel di tangannya. Berkali-kali dia menelpon, tapi tidak ada jawaban.

Di tempat lain saat ini seorang pria membiarkan ponselnya di meja terus bergetar.

"Haruskah aku menjawab panggilannya sekarang?" Xavion memiringkan kepalanya menatap pria yang ada di sebelahnya, Kallion. Pria ini sengaja menolak mengoperasi ibu Ilyin dalam sekali permintaan, tapi dia memerintahkan dokter yang menghubunginya untuk memberikan nomornya pada Ilyin. Dia yakin Ilyin pasti akan menghubunginya.

"Wanita itu pasti sangat frustasi sekarang. Dunia benar-benar sempit, siapa yang menyangka jika pada akhirnya dia akan membutuhkan bantuan Xavion." Kenneth memainkan cairan keemasan di dalam gelasnya.

"Terserah padamu." Kallion tidak peduli. Dia jelas bukan dewa yang akan berbaik hati pada Ilyin, jika Xavion tidak ingin membantu Ilyin

maka wanita itu hanya perlu berduka kehilangan ibunya.

Xavion kemudian segera meraih ponselnya. Ada kilatan licik yang terpancar dari iris biru gelapnya.

"Halo."

"*Dokter, saya Ilyin Summer, putri dari pasien yang ditangani oleh dokter Leonard. Dokter tolong bantu mengoperasi Ibu saya. Saya mohon.*" Ilyin langsung memohon. Suaranya terdengar bergetar.

"Saya sudah mengatakan bahwa saya tidak bersedia melakukan operasi terhadap Ibu Anda."

"*Dokter, tolong.*" Ilyin tidak tahu harus mengatakan apa lagi. "*Ibu saya sangat membutuhkan bantuan dari Anda.*"

"Apa yang akan saya dapatkan dari membantu Ibu Anda? Saya tidak akan membuang tenaga saya hanya untuk uang, saya memiliki cukup banyak uang."

Ilyin tidak tahu bahwa ada dokter seperti ini di dunia ini. Bukan hanya pilih-pilih pasien, tapi dia juga menginginkan sesuatu yang lain sebagai

imbalan. Jadi, apa yang bisa dia berikan pada pria itu sekarang?

"*Apakah dokter ingin saya membayar dengan tubuh saya?"* Ilyin balik bertanya. Jika bukan uang yang diinginkan oleh dokter itu, maka artinya tubuhnya yang diinginkannya.

"Apakah Anda cukup cantik sehingga Anda berpikir bahwa tubuhmu bisa membayar keahlian saya?"

"*Dokter, saya tidak berpikir seperti itu. Hanya saja, saya tidak tahu apa yang Anda inginkan."*

"Datang temui saya di K klub malam pada pukul sembilan malam. Apakah saya akan membantu menyelamatkan ibumu atau tidak itu tergantung pada kemauan Anda sendiri." Xavion memutuskan panggilan itu.

"Apa yang ingin kau lakukan pada wanita itu, Xavion?" Kenneth penasaran.

"Bersenang-senang." Senyum iblis tampak di bibir Xavion.

"Kau tidak berpikir untuk tidur dengan wanita itu, bukan?"

"Aku masih waras. Dalam hidupku, aku tidak akan pernah tidur dengan wanita bekas sahabatku

sendiri." Xavion bangga dengan aturan yang telah dia buat untuk dirinya sendiri.

Kenneth melihat jam di tangannya, itu masih ada beberapa jam lagi sampai jam sembilan malam. Dia ingin tahu apa yang akan Xavion lakukan pada wanita yang telah menghancurkan hati sahabat mereka dengan sangat brutal.

Bukan hanya Kallion yang sakit hati ketika Ilyin memutuskan untuk meninggalkan Kallion tanpa kata, tapi juga Kenneth dan Xavion.

Jika Ilyin hanya datang untuk singgah, kenapa harus begitu gigih untuk mendekati Kallion. Wanita itu menerjang lapisan tebal yang dibuat oleh Kallion, dia memanjat dinding pembatas yang tinggi hingga akhirnya wanita itu menjadi bagian dalam hidup Kallion yang sunyi.

Mereka sangat mengenal Kallion, sahabat mereka bukan seseorang yang mudah menerima orang asing dalam hidupnya, tapi Ilyin adalah pengecualian. Ilyin diterima bahkan menetap di hati Kallion selama tiga tahun.

Kallion telah mempercayakan hatinya pada Ilyin seutuhnya, tapi dengan teganya Ilyin meninggalkan Kallion tanpa kata. Bahkan jika

Ilyin benar-benar bosan, setidaknya Ilyin harus mengatakannya bukan malah menghilang begitu saja.

Sejak kepergian Ilyin, kepribadian Kallion menjadi semakin tidak tersentuh dan sulit bergaul dengan orang lain. Pria itu memiliki emosi yang meledak-ledak. Bahkan untuk bicara dengannya mereka juga harus berhati-hati, jika tidak maka akan memicu amarah pria itu.

Kallion sangat kesakitan ketika Ilyin pergi, tapi pria itu tidak pergi untuk mencari Ilyin meski dia sangat mencintai Ilyin. Bukan sesuatu yang sulit bagi Kallion yang memiliki jaringan luas untuk menemukan seorang Ilyin Summer, tapi dia tidak melakukannya.

Bagi Kallion, seseorang yang ingin pergi tidak perlu dicari. Jika dia memiliki sedikit saja alasan untuk tinggal, maka Ilyin masih akan tetap bersamanya.

Dalam delapan tahun terakhir ini, nama Ilyin adalah tabu yang tidak boleh disebutkan di sekitar Kallion.

Sekarang mereka semua bertemu lagi dengan Ilyin. Bukan hanya Kallion yang membenci Ilyin,

tapi juga Kenneth dan Xavion. Wanita seperti Ilyin yang hanya datang untuk bermain lalu pergi setelah puas, dia juga perlu merasakan bagaimana rasanya dipermainkan.

4. Jangan Keterlaluan

Tubuh Ilyin terpaku di tempatnya ketika dia melihat siapa orang yang ada di dalam ruangan yang dia datangi.

Dr. Xavion Allegra, Ilyin tidak akan berpikir bahwa dia salah masuk ruangan. Dia hanya menyalahkan dirinya sendiri karena tidak menyadarinya dari awal. Dokter yang bisa menyelamatkan nyawa ibunya adalah sahabat Kallion.

Sekarang dia mengerti kenapa ada dokter yang menolak menangani pasiennya, tentu saja karena masalah pribadi.

"Lama tidak bertemu, Ilyin." Xavion menyapa Ilyin dengan suara yang tidak bersahabat sama sekali. Sebelumnya selama tiga tahun, Ilyin menjadi bagian dari lingkungan pertemanan mereka, dan hubungan mereka cukup baik.

Namun, sekarang mereka berhadapan lagi. Bukan sebagai teman, tapi sebagai orang asing di mana salah satu membenci dan yang lainnya tidak ingin berhubungan lagi.

"Dokter Xavion, apa yang harus saya lakukan agar Anda membantu Ibu saya." Ilyin tahu bahwa ini tidak akan mudah jika berkaitan dengan Kallion. Xavion sengaja memintanya untuk datang ke sini jelas bukan tanpa alasan. Pria itu pasti ingin membuatnya kesulitan.

"Kau tampaknya tidak suka berbasa-basi, Ilyin." Xavion memainkan gelasnya, pandangannya pada Ilyin dingin, tapi ada senyum di wajah tampan pria itu. Jenis senyuman yang biasa dia gunakan untuk menghancurkan orang lain.

Kenneth dan Kallion tidak mengatakan apapun, mereka hanya menyaksikan dengan santai.

"Saya sedang dalam keadaan di mana saya bisa berbasa-basi, jadi katakan saja."

"Apakah kau akan melakukan apa saja yang aku katakan?"

"Bukankah itu yang Anda inginkan? Saya akan melakukan apa saja karena di sini saya adalah orang yang sangat membutuhkan kebaikan hati Anda."

Xavion tertawa kecil. "Itu bagus. Kalau begitu ayo kita mulai. Tuangkan minuman untuk kami."

Menuangkan minuman hanyalah awal, Ilyin tahu bahwa Xavion, Kenneth dan Kallion bisa melakukan yang lebih dari ini. Mereka tentu tidak akan sebaik itu.

Harga diri tidak pernah penting lagi bagi Ilyin, jadi dia segera menuangkan minuman ke gelas tiga pria itu.

"Ruangan ini sangat membosankan. Lakukan tarian erotis untuk kami." Xavion menyesap minumannya, tatapannya tidak lepas dari Ilyin.

Ketika masih remaja, Ilyin adalah wanita yang sangat bangga pada dirinya sendiri. Dia berasal dari keluarga yang cukup kaya sehingga dia akan diperlakukan baik oleh orang lain.

Namun, delapan tahun lalu mengubah segalanya. Dia dikejar-kejar oleh penagih utang, dia nyaris dilecehkan, dia dipermalukan dan nyawanya pun terancam. Ilyin sudah melalui segalanya, tapi hari ini dia masih merasa malu.

Kedua tangan Ilyin mengepal kuat. Harga dirinya tercabik-cabik, dia ingin melarikan diri, tapi hidup ibunya dipertaruhkan saat ini.

Ilyin membuka pakaiannya, tidak ada penari erotis yang menari dengan menggunakan pakaian lengkap. Apa yang ingin dilakukan oleh Xavion adalah menginjak-injak harga dirinya.

Tatapan mata Ilyin terarah pada Kallion sesaat, pria itu benar-benar kejam padanya.

Sekarang tubuh Ilyin hanya tertutupi oleh bra dan celana dalam. Dia merasa tubuhnya sangat dingin sekarang, itu jelas bukan karena suhu ruangan tersebut, tapi karena penghinaan yang sedang dia terima saat ini.

Ilyin mulai menari, wanita itu memiliki masa muda yang cukup berwarna, dia sering mengunjungi tempat-tempat hiburan malam sebelumnya, jadi meski dia tidak mahir dalam tarian erotis, tapi dia bisa melakukannya.

Tatapan mata Kallion semakin menajam. Cengkraman tangannya pada cangkir lebih menguat. “Keluar dari sini!”

Dalam sekejap Ilyin berhenti bergerak. Dia melihat ke arah Xavion.

Xavion memberi isyarat pada Kenneth, lalu keduanya kemudian bangkit dan meninggalkan ruangan itu. Mereka adalah sahabat Kallion, jadi meski Kallion tidak mengatakan siapa yang harus keluar, mereka tahu merekalah yang dimaksud oleh Kallion.

Sekarang di ruangan itu hanya tersisa Kallion dan Ilyin, keduanya kembali terjebak dalam ruangan yang sama dengan aura dingin menyelimuti mereka.

“Seperti biasanya, kau sangat mengesankan, Ilyin! Apakah kau sering menari seperti ini di depan mantan tunanganmu untuk mendapatkan

sesuatu yang kau inginkan?" Kallion menatap Ilyin sinis.

Ilyin tersenyum getir. Setelah mempersulitnya, Kallion mulai menghinanya dengan kata-kata kasar. Siapa yang telah membuatnya melakukan hal menjijikan ini? Kallion tampaknya mendadak lupa ingatan.

"Bahkan jika dokter yang bisa menyelamatkan nyawa ibuku menginginkan aku bercinta dengannya sekali pun aku akan melakukannya." Ilyin membalas dengan dingin.

"Bagus sekali." Rahang Kallion mengeras, semakin Ilyin bersikap murahan dia semakin marah. Wanita yang pernah dia cintai tidak lebih dari seorang pelacur sekarang.

Kallion berdiri, pria itu mendekati Ilyin. Mendorong tubuh Ilyin kasar hingga punggung wanita itu menabrak tembok.

"Kau bisa menyelesaikan segala masalahmu dengan tubuh, tidak peduli siapa yang harus kau layani, bukan?" Kallion mencengkram dagu Ilyin dengan kasar. "Baik, aku akan memberikan apa yang kau inginkan."

Kemudian Kallion melepaskan dagu Ilyin. Dia mengeluarkan ponselnya. “Bawa Jeff dan Charly ke sini!”

Perasaan Ilyin mulai tidak enak, apapun yang ingin Kallion lakukan padanya, pasti tidak akan berujung baik.

“Aku akan membuat Xavion mengoperasi ibumu, tapi kau harus memberikanku pertunjukan yang bagus sebagai seorang pelacur.” Kallion menatap Ilyin tajam, lalu kemudian pria itu kembali ke tempat duduknya.

Udara di sekitar Ilyin menjadi lebih dingin dari sebelumnya. Pikiran-pikiran mengerikan ada di dalam otaknya sekarang. Tidak, Kallion tidak akan melakukan hal yang begitu tercela seperti itu.

Beberapa saat kemudian dua pria bertubuh kekar masuk ke dalam ruangan itu. Mereka segera menghadap Kallion.

“Ada pelacur di sana, lakukan apa yang biasa kalian lakukan dengan pelacur.” Kallion berkata dengan tenang, dia mengalihkan pandangannya pada Ilyin yang tampak terkejut.

Jeff dan Charly terkejut mendengar perintah yang keluar dari mulut bos mereka. Meski mereka tidak pernah bertemu dengan Ilyin sebelumnya, tapi mereka tahu bahwa Ilyin adalah mantan kekasih bosnya yang pergi tanpa alasan.

Mereka adalah penjaga bayangan Kallion, jadi mereka selalu mengikuti Kallion ke mana pun Kallion dan menjaga Kallion dari tempat tersembunyi.

"Tuan Kallion, apakah Anda sudah selesai bermain-main dengan saya?"

"Apakah kau sudah lelah bermain? Bukannya kau sangat menyukai bermain-main seperti ini?"

"Nyawa ibuku sedang dalam bahaya sekarang, aku tidak memiliki banyak waktu untuk bermain-main denganmu."

"Sayang sekali, aku belum selesai bermain denganmu, Ilyin. Namun, jika kau ingin mengakhiri permainan secara sepihak maka lakukan saja, aku tidak akan mencegahmu." Kallion memainkan gelasnya, kata-katanya sangat santai, tapi bagi Ilyin kata-kata itu membuatnya sangat geram.

“Tuan Kallion, jangan keterlaluan!” Mata Ilyin menyala marah.

“Bagaimana aku bisa keterlaluan? Aku bahkan tidak menahanmu.”

“Berhenti bermain-main dengan nyawa ibuku!” Suara Ilyin meninggi. Dia sangat putus asa sekarang, ditambah dengan sikap dan perlakuan Kallion padanya, itu semakin membuatnya sulit bernapas.

Kenapa dunia sangat tidak adil padanya? Apakah penderitaan, rasa sakit dan kehilangan yang dia rasakan masih belum cukup?

“Kau salah, Ilyin. Aku sedang memberikan jalan bagi ibumu untuk diselamatkan. Jika kedua orangku puas dengan pelayananmu, aku pastikan Xavion akan menanangi ibumu.”

Jawaban Kallion semakin membuat Ilyin frustasi, pria di depannya benar-benar berhati dingin.

“Sekarang nyawa ibumu tergantung pada dirimu sendiri, Ilyin Summer.”

Jika Ilyin bisa meraung saat in dia pasti akan melakukannya. Dia dihimpit dari segala arah, tapi

dia tidak diberikan kesempatan untuk beristirahat sedikit pun.

Sejak pertemuannya lagi dengan Kallion, hidupnya yang suram menjadi semakin suram. Dia belum mati, tapi dia sudah merasa seperti di neraka.

Ibu... Ilyin menggumamkan panggilan yang sangat berarti baginya itu.

Melihat Ilyin yang tidak bergerak, Kallion memberikan arahan pada dua orangnya untuk bergerak.

Dua orang itu telah terbiasa menerima perintah Kallion, meski perintahnya sangat tidak masuk akal seperti saat ini, tapi mereka masih melakukannya seperti robot.

Jeff dan Charly mendekati Ilyin, satu berdiri di belakang Ilyin, dan satunya di depan Ilyin.

Otak Ilyin berteriak bahwa Ilyin harus pergi sekarang, tapi kaki Ilyin tidak mengikuti perintah otaknya. Kakinya tetap berada di tempat karena jika kakinya melangkah maka nyawa ibunya tidak akan terselamatkan.

Ibunya telah berkorban nyawa untuk melahirkannya puluhan tahun silam, sekarang

adalah waktunya bagi dia untuk membalas budi ibunya. Apa yang akan dia alami jelas lebih mengerikan dari kematian, tapi untuk ibunya dia bersedia melakukannya.

Tangan-tangan kasar mulai menyentuh kulit mulus Ilyin. Rasa jijik, mual dan terhina bergejolak di dalam diri Ilyin.

Kallion menonton dengan ekspresi suram, tapi pria itu tidak menghentikan dua bawahannya yang menjamah tubuh Ilyin.

Bra Ilyin dilepaskan dan jatuh ke lantai. Tangan kasar Jeff dan Charly bergantian meremas payudara Ilyin yang bulat dan kencang.

Kepala Ilyin akan pecah karena rasa jijik yang dia rasakan sekarang. Dalam situasi putus asa seperti ini Ilyin bahkan tidak mengizinkan air matanya jatuh. Bahkan jika dia menangis darah sekali pun, itu tidak akan membantunya sama sekali.

Ilyin pikir dia bisa melakukannya, tapi ketika celana dalamnya hendak dilepaskan, harga diri yang dia sebutkan tidak penting lagi menjerit meminta dia untuk berhenti. Dia tidak bisa melanjutkannya lagi.

“Hentikan! Menjauh dariku!” raung Ilyin.

Jeff dan Charly melihat ke atasannya, hanya pria itu yang bisa memberi mereka perintah.

“Menyerah, Ilyin?”

Tatapan Ilyin berpindah pada Kallion, ada kebencian, kemarahan dan emosi lain yang tak terlukiskan di manik matanya. Dia tidak mengatakan apapun, wanita itu hanya meraih pakaiannya, memakainya dengan tergesa lalu meninggalkan ruangan itu.

“Pergilah!” Kallion mengusir Jeff dan Charly. Suasana hati pria itu sangat buruk. Kallion tidak bahagia menyakiti Ilyin seperti ini, tapi kemarahan, kebencian dan patah hati yang telah dia rasakan dan dia simpan selama delapan tahun ini tidak mengizinkannya untuk melepaskan Ilyin begitu saja.

Kenneth dan Xavion masuk ke dalam ruangan itu lagi, mereka mendekati Kallion yang muram.

“Apakah kau ingin aku membantu Ilyin?” Xavion bertanya dengan hati-hati.

“Jika kau ingin melakukannya maka lakukan, jika kau tidak ingin maka jangan lakukan.”

Kallion tidak melarang Xavion untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang dokter.

"Aku tidak akan mengambil pekerjaan itu." Xavion membuat keputusan. Dia sangat menghargai persahabatannya dengan Kallion. Meski Kallion tidak melarangnya, dia tidak akan melakukan sesuatu yang bisa disebut mengkhianati sahabatnya sendiri.

5. Menyudahi Semua Rasa Sakitnya

“Bu, maafkan aku.” Ilyin bergumam lirih. Wanita itu melangkah di tengah dinginnnya air danau. Dia tidak bisa lagi bertarung dengan kerasnya hidup yang dia jalani.

Di masa lalu, dia pernah mendatangi tempat ini kala dia benar-benar terpuruk karena keadaan yang membuatnya sulit bernapas. Namun, saat itu wajah lembut ibunya menghentikannya.

Meskipun ibunya mengalami gangguan jiwa, wanita itu masih bernyawa. Jika dia pergi, maka

ibunya akan sendirian. Tidak akan ada yang mengunjungi ibunya, tidak akan ada yang datang untuk bercerita padanya.

Sekarang cerita sudah berbeda. Ibunya terbaring dengan kemungkinan hidup yang kecil. Dia sudah berusaha, tapi usahanya tidak membuahkan hasil bahkan setelah dia menerima berbagai macam penghinaan.

Dia lelah, pundaknya tidak bisa menanggung beban lagi, hatinya yang mati rasa mulai merasakan kesakitan yang begitu menyiksa.

Dia hanya bisa meminta maaf pada ibunya, dia pergi lebih dahulu. Dia lelah ditinggalkan, kali ini dia yang akan meninggalkan, tapi dia tahu bahwa ibunya akan segera menyusulnya.

Ini adalah akhir dari kisah hidupnya, akhir dari semua rasa sakit yang membelenggunya selama delapan tahun terakhir.

Kaki Ilyin terus bergerak, air semakin lama semakin dalam. Dari pinggang bergerak menuju ke dadanya. Wanita itu tidak memiliki keraguan sama sekali.

Semua hal buruk, semua rasa sakit, semua kehilangan telah membulatkan tekadnya.

Sekarang air mencapai dagunya, bergerak menutup hidungnya. Ilyin memejamkan matanya. Menenggelamkan diri seperti ini bukanlah cara yang cepat untuk mengakhiri hidup, tapi hanya inilah yang bisa Ilyin pikirkan. Dia tidak bisa berenang, jadi dia pikir dia pasti akan mati jika dia tenggelam di sana.

Belum lagi danau itu terletak di daerah yang jauh dari pemukiman warga, tidak akan ada yang datang melihatnya.

Air mulai membuat dada Ilyin sesak, tapi sekali lagi itu tidak mengurungkan niatnya untuk menyudahi semua rasa sakitnya.

Dengan mata tertutup, Ilyin bisa melihat dengan jelas wajah ayah dan ibunya. Senyum kecil tampak di wajah wanita itu. Mereka akan segera berkumpul lagi.

Perlahan-lahan Ilyin mulai kehilangan kesadarannya, dia akhirnya benar-benar menyerah pada hidupnya sendiri.

Sementara Kallion yang sejak tadi menonton Ilyin dari tempat yang tidak terlihat, kini mulai memasuki danau. Nyatanya dia tidak bisa membiarkan Ilyin tewas.

Pria itu tahu Ilyin tidak bisa berenang, dia ingin melihat sejauh mana Ilyin berani bertindak, dia tidak mengira bahwa Ilyin terus bergerak maju, bahkan tangan wanita itu tidak melambai di permukaan, menandakan Ilyin benar-benar ingin mengakhiri hidupnya. Tidak heran jika wanita itu bisa meninggalkannya dengan kejam, dia bahkan bisa sangat kejam pada dirinya sendiri.

Kallion menyelam, meraih tubuh Ilyin lalu membawa wanita itu ke permukaan. Dia segera melakukan pertolongan pertama untuk menyelamatkan nyawa Ilyin.

"Kau tidak diizinkan meninggalkanku lagi, Ilyin! Tidak akan pernah!" Kallion menggendong tubuh Ilyin lagi, membawanya menuju ke mobil dan pergi ke hotel tempatnya tinggal.

Xavion datang memeriksa keadaan Ilyin. "Keadaannya baik-baik saja. Dia mungkin hanya akan mengalami demam dan flu setelah ini."

Kallion hanya diam saja mendengar pemberitahuan dari Xavion. Demam dan flu, Ilyin bisa menanggungnya. Wanita itu bisa mengakhiri hidupnya sendiri, jadi demam dan flu hanyalah hal kecil.

“Berapa lama ibu Ilyin bisa menunggu operasi?”

“Dia tidak bisa menunggu lebih lama, semakin banyak waktu terbuang maka kemungkinannya untuk hidup akan semakin kecil.”

“Lakukan operasi segera.”

“Baik.” Xavion tidak akan bertanya mengapa Kallion ingin dia mengoperasi ibu Ilyin.

Setelah memeriksa Ilyin, Xavion meninggalkan hotel. Dia pergi ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan ibu Ilyin.

Beberapa jam kemudian tubuh Ilyin mulai mengalami demam. Kallion membiarkan saja, jika keadaan Ilyin memburuk dia hanya perlu memanggil Xavion saja. Dia tidak akan repot mengompres tubuh Ilyin untuk mengurangi suhu tubuhnya.

**

Keesokan paginya Ilyin terjaga dengan kerongkongan yang seperti terbakar, kepalanya terasa begitu berat dan sakit. Wanita itu melihat

ke langit-langit kamar. Di mana dia sekarang? Bagaimana bisa dia masih hidup?

"Kenapa? Apakah kau tidak senang karena kau masih hidup? Mati tidak semudah itu, Ilyin." Suara bariton itu membuat Ilyin terkejut. Dia memiringkan wajahnya, menatap si pemilik suara yang tidak lain adalah Kallion.

Rasa pahit menyebar di dada Ilyin, bahkan untuk mati pun dia tidak bisa karena keberadaan pria ini. Dia yakin bahwa alasan kenapa Kallion tidak membiarkannya mati adalah karena pria itu belum puas bermain-main dengan rasa sakitnya.

"Tanda tangani surat ini!" Kallion bersuara lagi. Dia menyerahkan selembar kertas dan pulpen pada Ilyin.

Ilyin diam sejenak, apa isi kertas yang disodorkan oleh Kallion padanya. Detik selanjutnya Ilyin meraih selembar kertas itu dan dia menatap Kallion lagi.

Setelah pria itu membuatnya seperti kapal kecil yang terombang-ambing di tengah lautan luas, sekarang dia tampak seperti malaikat yang mengulurkan tangannya.

Dia benar-benar sudah menyerah, tapi sekarang dihadapkan dengan selembar kertas yang berisikan tentang keselamatan ibunya, harapan kecil di hati Ilyin bangkit.

Kallion tidak sabar, pria itu meletakan ibu jari Ilyin pada tinta yang juga sudah dia siapkan, lalu kemudian meletakannya di atas kertas, tepat di atas nama Ilyin.

"Sekarang kau adalah barang yang sudah aku beli dengan uang. Ingat ini baik-baik, Ilyin Summer. Bahkan untuk mati pun kau memerlukan izin dariku!" Kallion mengambil kertas yang sudah dibubuhi cap jempol Ilyin.

Ilyin mendengkus getir. Sekarang dia bahkan tidak memiliki kendali apapun pada dirinya sendiri.

"Ibumu akan dioperasi hari ini, kau tidak diizinkan pergi ke rumah sakit hari ini. Jika kau ingin menemui ibumu kau bisa melakukannya besok atau lusa." Kallion memperingati Ilyin dengan serius.

Ilyin lagi-lagi diam. Tidak ada gunanya bagi dia untuk bicara karena apa yang Kallion katakan itulah yang akan terjadi.

"Selama aku tidak ada di kamar hotel ini, jangan coba-coba untuk meninggalkan tempat ini atau kau akan menyesalinya!" Kallion memberikan peringatan terakhir. Lalu setelah itu dia meninggalkan tempat itu.

Ilyin mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk, tubuhnya sangat lemah sekarang. Dia melihat ke ibu jarinya yang dinodai oleh tinta.

Dia tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Kallion, dia juga tidak ingin mengenal pria itu lagi, tapi yang terjadi saat ini adalah sebaliknya. Dia bahkan terikat dengan pria itu. Takdir lagi-lagi mempermainkannya.

Setelah Kallion pergi, seorang wanita dengan pakaian serba hitam berambut panjang yang diikat menjadi satu masuk ke dalam ruangan dan mendekati ranjang.

"Nona Ilyin, perkenalkan saya adalah Erina, mulai hari ini saya akan menjadi penjaga Anda." Wanita bernama Erina memperkenalkan dirinya dengan sopan.

Ilyin menatap Erina tidak berminat. Bahkan mulai hari ini akan ada seorang yang

mengawasinya. Dia mungkin akan segera menjadi tahanan mulai detik ini.

"Nona, ini adalah barang-barang Anda." Erina memberikan tas dan kunci mobil pada Ilyin, semua itu adalah milik Ilyin yang dia tinggalkan semalam.

"Jika Nona membutuhkan sesuatu silahkan menghubungi saya, saya telah memasukan nomor ponsel saya pada ponsel Anda." Erina bicara lagi. "Sarapan Anda akan diantar sebentar lagi. Saya permisi."

Erina kemudian undur diri. Ilyin meraih tasnya, wanita itu mengeluarkan ponselnya dari sana. Dia segera melakukan panggilan ke salah satu pegawai di restoran.

"Aku tidak akan datang ke restoran hari ini."

Setelah mendengar jawaban dari pegawainya, Ilyin memutuskan panggilan itu. Saat ini restoran yang dikelolanya sudah mulai membaik, ketika tragedi mengerikan menimpa keluarganya, restoran itu juga beada diambang kehancuran. Untungnya ada orang kepercayaan ibunya yang bisa mengelola restoran itu sehingga tidak mengalami kehancuran.

Akan tetapi, terjadi kemunduran. Restoran itu kehilangan banyak pengunjung. Tahun-tahun panjang penuh perjuangan berlalu, hingga akhirnya restoran yang diambil alih oleh Ilyin mulai bangkit perlahan-lahan. Saat ini restoran itu cukup stabil meski pendapatannya tidak sebesar dulu lagi.

Bagi Ilyin itu saja sudah cukup asalkan usaha yang digemari oleh ibunya itu masih tetap berjalan.

Ketika Ilyin hendak meletakan ponselnya, sebuah panggilan masuk. Itu adalah panggilan dari Damian.

Sejak Damian mengalami insiden pemukulan, mereka belum saling bicara baik secara langsung atau melalui panggilan sama sekali.

Asisten pribadi Damian juga tidak mengabarinya, Ilyin yakin itu semua karena larangan dari ibu Damian. Dia bisa mengerti tentang hal itu.

"Ya, Damian."

"*Aku mendengar ibumu dirawat di rumah sakit. Bagaimana kondisinya saat ini?*"

"Itu benar. Saat ini Ibu dalam kondisi yang tidak begitu baik. Dia memerlukan operasi."

"*Apakah kau sudah memiliki uang untuk operasi ibumu? Aku masih memiliki uang jika kau membutuhkannya.*"

Ilyin tidak mau berutang lagi pada Damian. Utang nyawa dan utang budi pada pria itu saja belum bisa dia balas. Dia juga tidak ingin memberi Damian banyak harapan, yang terbaik bagi pria itu adalah tidak berhubungan lagi dengannya.

"Tidak perlu, Damian. Saat ini kau juga sedang membutuhkan banyak dana untuk perusahaanmu. Aku akan menangani masalahku sendiri." Ilyin menolak bantuan dari Damian.

Damian mengerutkan keningnya, bagaimana cara Ilyin akan menyelesaikan masalahnya sendiri ketika melibatkan jumlah uang yang tidak sedikit. Apakah mungkin Ilyin akan menjual restorannya?

Satu-satunya hal yang bisa Damian pikirkan hanya itu, karena Ilyin tidak bisa mendapatkan uang melalui pinjaman bank atau pinjaman pada orang kerabat terdekatnya.

Sejak kebangkrutan yang melanda ayahnya, seluruh kerabatnya segera membalik badan mereka dan bersikap seolah tidak mengenal Ilyin dan ibunya.

"*Ilyin, apakah kau memiliki waktu? Mari bertemu. Aku merindukanmu.*" Damian tidak ingin menyerah pada Ilyin meski ibunya telah melarangnya dengan keras untuk berhubungan dengan Ilyin lagi.

Damian merasa bahwa ini benar-benar tidak adil baginya, dia telah mendekati Ilyin selama beberapa tahun dan akhirnya bisa menjadikan Ilyin sebagai miliknya, tapi sebelum dia menikah dengan Ilyin, dia dipaksa oleh keadaan untuk mengakhiri hubungannya dengan Ilyin padahal dia masih sangat mencintai Ilyin.

"Damian, hubungan kita sudah berakhir. Tolong jangan lakukan ini." Ilyin harus bersikap kejam pada Damian, itu semua demi keselamatan Damian.

Kallion bukanlah pria yang murah hati, menghilangkan satu nyawa seorang Damian itu tidak akan begitu sulit baginya.

Dahulu ketika remaja, dia hanya mengira bahwa Kallion adalah pria dengan sosok misterius, tapi setelah dia bertemu dengan ibu Kallion, dia mengetahui bahwa sosok Kallion adalah sosok yang sangat berbahaya.

Kallion adalah penerus sebuah organisasi bawah tanah yang berkuasa di benua Amerika. Pria itu tumbuh dan besar di antara pembantaian dan darah.

Jadi tidak heran jika Kallion memiliki sikap yang begitu sulit untuk didekati dan cenderung tidak berperasaan dalam memperlakukan orang lain.

"*Ilyin, aku mencintaimu, aku tidak bisa mengakhiri hubungan kita begitu saja.*" Damian berkata sedih.

"Ini adalah jalan terbaik bagi kita, Damian. Aku mohon, tolong jangan membuatku menjadi sebab kesengsaraan orang lain lagi. Aku tidak ingin ibumu merasakan hal yang sama seperti yang ibuku dan aku rasakan."

Damian tidak bisa menyalahkan Ilyin karena memilih jalan seperti ini, dia telah bertemu dengan Kallion secara pribadi, dia bisa

memastikan bahwa pria seperti Kallion bisa membunuh orang lain seperti dia membunuh seekor nyamuk.

"Bagaimana denganmu, Ilyin? Pria berdarah dingin itu mungkin akan menyakitimu lagi."

"Aku bisa mengatasi rasa sakitku sendiri, Damian. Asalkan kau baik-baik saja, itu sudah cukup bagiku."

Hati Damian tersentuh. Ilyin begitu memedulikan tentang keselamatannya. Dia harus mencari cara agar bisa mengatasi Kallion, dengan begitu dia bisa bersatu kembali dengan Ilyin, wanita yang dia cintai.

6. Barang Yang Sudah Aku Beli

Keesokan harinya Ilyin pergi ke rumah sakit. Wanita itu telah diberitahu oleh Erina bahwa operasi ibunya berjalan lancar kemarin.

Ilyin memasuki ruang rawat ibunya, tatapannya langsung jatuh ke wajah rapuh ibunya yang pucat.

“Bu, aku di sini.” Ilyin bersuara pelan. Dia menggenggam tangan ibunya yang dingin.

Perasaan Ilyin campur aduk, dia pikir dia akan kehilangan ibunya untuk selama-lamanya.

Ilyin tidak banyak bicara, dia hanya memandangi ibunya. Dia tidak akan bercerita pada ibunya tentang apa saja yang telah dia lalui selama beberapa waktu terakhir ini.

Pintu ruangan terbuka, sosok Damian terlihat di sana. Pria itu mendekati Ilyin. Kerinduannya pada wanita itu akhirnya tidak tertahankan.

"Ilyin."

Ilyin terkejut mendengar suara Damian. Wanita yang tadinya duduk di kursi itu langsung berdiri. Damian tidak seharusnya berada di sini, apalagi saat dia juga berada di sini.

Sebuah pelukan yang tiba-tiba membuat Ilyin semakin terkejut. Dia berusaha mendorong Damian. Di depan ada Erina, jika Erina melihat tentang hal ini dan melaporkannya pada Kallion maka hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi pada Damian selanjutnya.

"Damian, lepaskan aku."

Damian menolak. "Ilyin, sebentar saja. Aku sangat merindukanmu."

Tidak bisa. Ilyin tidak bisa membiarkan Damian memeluknya lebih lama.

"Damian, tolong." Ilyin bersuara sekali lagi sembari mendorong Damian lebih kuat.

Hati Damian sakit mendengar suara Ilyin yang tampak enggan menerima pelukannya. Dia akhirnya melepaskan pelukannya pada tubuh Ilyin.

"Bagaimana kondisi Ibu?" Damian beralih pada ibu Ilyin. Dia datang ke sini setelah mengetahui dari asisten pribadinya bahwa ibu Ilyin telah dioperasi.

"Operasi Ibu berjalan lancar." Ilyin ingin segera mengusir Damian dari ruangan itu, tapi dia masih tidak cukup tega karena Damian datang ke sana untuk menjenguk ibunya.

"Ini untuk Ibu." Damian menyerahkan buket bunga yang harum pada Ilyin. Itu adalah bunga favorit ibu Ilyin, dan Damian tidak pernah melupakannya.

"Terima kasih." Ilyin meraih buket bunga itu. "Damian, jika kau sudah selesai silahkan tinggalkan tempat ini."

"Aku belum berada di sini lima menit, tapi kau sudah ingin aku pergi. Apakah kau tidak ingin melihatku sama sekali?"

"Damian, mengertilah." Ilyin putus asa. Semakin lama Damian berada di dekatnya maka itu semakin berbahaya bagi Damian.

Akan tetapi, semuanya terlambat. Pintu terbuka. Sosok dominan Kallion ada di sana. Wajah pria itu suram dan dingin seperti biasanya.

Melihat keberadaan Kallion di sana membuat Ilyin merasa tercekik.

"Damian, pergi dari sini!" Dia segera mengusir Damian lagi.

"Ilyin, kau benar-benar berani." Suara dingin Kallion menembus tulang Ilyin.

Damian kembali berhadapan dengan Kallion, dia selalu membenci aura superior yang dimiliki oleh Kallion, hal itu membuatnya tampak kecil jika dibandingkan dengan Kallion.

Kallion berdiri di sebelah Ilyin, tangannya memeluk pinggang Ilyin. "Kau memiliki nyali bertemu dengan pria lain di belakangku."

"Ini tidak seperti yang ada di pikiranmu. Damian datang ke sini untuk menjenguk Ibu." Ilyin segera menjawab.

"Apakah seperti itu, tapi aku mencium aroma pria lain di tubuhmu. Aku benar-benar benci

barang yang sudah aku beli disentuh oleh orang lain." Kallion memiringkan wajahnya menatap Ilyin. Lalu kemudian pria itu bicara lagi. "Haruskah aku memotong tangan orang lancang itu?"

"Tidak!" Rasa takut segera menyergap Ilyin.

"Tuan Kallion, kau tidak bisa bersikap sesuka hatimu!" Damian menahan amarahnya.

"Damian, pergi dari sini!" Ilyin menatap Damian khawatir.

"Aku tidak bisa bersikap sesuka hatiku?" Kallion tertawa mengejek. "Kau salah, aku bisa bersikap sesuka hatiku karena aku adalah Kallion Heinrich!"

Detik berikutnya Kallion mencium bibir Ilyin dengan rakus di depan Damian. Dia akan menunjukan pada Damian sejauh apa dia bisa berbuat.

Dada Damian dipenuhi oleh kemarahan saat ini. Dia ingin meledak melihat pemandangan di depannya.

Ilyin mencoba mendorong Kallion, tapi kekangan Kallion lebih kuat.

Apa yang dilakukan oleh Kallion selanjutnya lebih mengejutkan bagi Ilyin. Pria itu menurunkan resleting dress yang dia gunakan dengan paksa, lalu kemudian membukanya tanpa bisa dia cegah.

Kali ini dia dipermalukan di depan Damian. Kallion, pria tidak berperasaan ini sangat tahu bagaimana cara menghancurkan hati dan menginjak-injak harga diri orang lain.

Kallion menjatuhkan bra yang dikenakan oleh Ilyin ke lantai. Damian melihat benda itu dengan matanya yang memerah. Rahang pria itu mengeras, dia bergeraklalu meraih bahu Kallion dan hendak memukuli Kallion.

Akan tetapi, menyentuh Kallion tidak akan semudah itu. Alih-alih memukul Kallion, Damian terhuyung ke belakang karena tendangan Kallion.

"Damian!" Ilyin bersuara tercekat.

Kallion mendekati Damian, mencekik leher pria itu dengan kaut. "Ini peringatan pertama dan terakhir dariku untukmu, Tuan Damian. Jangan pernah berani menyentuh barang yang sudah aku miliki, atau kau akan kehilangan kedua tanganmu!"

Wajah Damian memerah karena sakit dan kesulitan bernapas.

"Kallion, lepaskan Damian!" Ilyin tidak tahan lagi. Dia ingin meledak karena rasa tidak berdaya yang membelenggunya saat ini.

Kallion melepaskan tangannya dengan kasar, dia segera berbalik dan kembali mendekati Ilyin. Dia melanjutkan apa yang tadi sempat terhenti.

Damian tidak bisa melihat lebih banyak, dia akan mati karena penghinaan dan rasa sakit. Pria itu keluar dari ruang rawat ibu Ilyin dengan ekspresi muram. Dia masuk ke dalam mobilnya dengan kasar.

Tangan Damian melonggarkan dasinya dengan kasar, dia membuka kancing teratas kemejanya. Dia merasa tercekik.

Sekarang dia tahu dari mana Ilyin mendapatkan uang untuk operasi ibunya, itu pasti dari Kallion. Dia tidak mengerti kenapa Ilyin lebih memilih untuk menerima uang Kallion daripada uang darinya.

Barang yang sudah aku beli? Damian mengingat kalimat yang diucapkan oleh Kallion beberapa saat lalu.

Apakah mungkin Ilyin menjual dirinya sendiri pada Kallion?

"Sialan!" Damian memaki geram. Dia membenci kenyataan bahwa dia tidak bisa melakukan apapun sekarang. Dia membenci kenyataan bahwa dia dikalahkan oleh Kallion.

Seperginya Damian, Kallion melepaskan Ilyin. Dia menyeret Ilyin ke dalam kamar mandi. Menyalakan air dan mengarahkan selang air pada Ilyin. Dia sedang membersihkan aroma Damian dari tubuh Ilyin.

Setelah puas melampiaskan amarahnya, Kallion melemparkan selang itu dengan kasar ke lantai.

"Erina!"

Erina masuk ke kamar mandi karena panggilan Kallion. Wanita itu tahu bahwa dari suaranya, atasannya itu sedang sangat marah sekarang.

Sebuah tendangan mengarah ke perut Erina, tendangan itu kuat dan terarah. Punggung Erina menabrak dinding dengan keras.

Namun, Erina tidak meringis atau mengeluh. Wanita itu segera berdiri tegak lagi.

"Ini adalah kesalahan pertama dan terakhir yang bisa kau perbuat, Erina."

"Saya mengerti, Tuan." Erina menjawab patuh. Dia tidak meminta maaf atas kesalahannya karena dia tahu bukan permintaan maaf yang dibutuhkan oleh atasannya.

"Bersihkan tubuhnya, bawa dia kembali ke hotel setelah selesai!"

"Baik, Tuan."

Kallion segera pergi meninggalkan tempat itu dengan suasana hati yang sangat buruk. Kekhawatiran Ilyin pada Damian membuatnya sangat ingin membunuh Damian. Hubungan keduanya memang sudah berakhir, tapi perasaan Ilyin untuk Damian masih ada. Dan dia membenci itu.

Begitu mudah bagi Ilyin untuk melupakannya dan mencari cinta yang baru, sementara dirinya tidak pernah bisa melupakan bayang Ilyin sedikit pun.

Rasa sakit ditinggalkan, rasa sakit karena menahan kerinduan dan rasa sakit karena tidak tahu di mana letak kesalahannya masih berdenyut menyiksa sampai detik ini, tapi Ilyin tidak merasa

bersalah sedikit pun atas rasa sakit yang ditimbulkan oleh wanita itu padanya.

Cintanya pada Ilyin terlalu dalam, oleh sebab itu kerusakan yang Ilyin tinggalkan padanya setelah kepergian wanita itu sangat besar.

Dan sekarang Kallion merasa dirinya begitu bodoh, dia tersiksa karena kepergian Ilyin, tapi di tempat lain Ilyin bahkan tidak memikirkannya sama sekali. Wanita itu menjalin hubungan dengan pria lain.

**

Ilyin dibawa kembali ke hotel oleh Erina. Sekarang dia sudah benar-benar seperti tahanan yang tidak bisa bergerak bebas.

Bahkan untuk menjaga ibunya di rumah sakit pun dia tidak diperbolehkan. Hidupnya saat ini menjadi lebih menyedihkan dari sebelumnya. Entah sampai kapan dia akan berada dalam situasi ini.

Ilyin berdiri di sebelah dinding kaca, pandangannya jatuh ke luar. Saat ini menikmati

dunia luar akan menjadi sesuatu yang mahal baginya.

Dia tidak tahu sejauh mana dia mampu bertahan dalam situasi yang menyesakan dada ini.

Lelah, Ilyin membaringkan tubuhnya ke ranjang, ketika dia menutup matanya semua bayangan penghinaan yang dilakukan Kallion berputar menyiksanya.

Mata Ilyin terbuka kembali, tatapannya saat ini kosong dan hampa. Sudah tidak pernah terlihat lagi jejak kebahagiaan di sana.

Ilyin berharap bahwa apa yang dia lalui saat ini hanyalah mimpi. Namun, sekali lagi dia telah dihancurkan oleh harapannya. Ketika dia membuka matanya, dia harus menghadapi bahwa semua yang telah terjadi adalah kenyataan.

7. Kau Akan Mati Sebagai Milikku

Kallion kembali ke hotel larut malam. Aroma khas tubuh pria itu bercampur dengan aroma alkohol dan rokok. Dia berjalan menuju ke ranjang, di mana Ilyin sedang berbaring saat ini.

Pria itu membungkuk, tangannya bergerak menyentuh kepala Ilyin. Jari telunjuknya bergerak menelusuri rahang Ilyin.

Kelopak mata Ilyin terbuka, ada rasa takut dan keterkejutan di sana. Teror yang menghantuinya

delapan tahun lalu telah meninggalkan trauma baginya.

Ilyin bergerak menjauh secara tidak sadar, dia merasa bahaya sedang mengintainya.

Gerakan Ilyin membuat Kallion tidak senang. Apakah dia sangat menakutkan sehingga Ilyin harus bereaksi seperti itu?

Kallion berdiri tegap seperti sebelumnya, pria itu berbalik dan melangkah menuju ke kamar mandi. Dia perlu membersihkan tubuhnya.

Ketika Ilyin mendengarkan suara gemericik air, wanita itu merasa sedikit lega. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena beberapa menit kemudian Kallion selesai membersihkan tubuhnya.

Ruangan itu sangat sunyi, Ilyin tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Ini adalah kali pertamanya setelah delapan tahun dia berbagi kamar lagi dengan Kallion.

Ketika dia menjalin hubungan dengan Kallion di masa lalu, mereka tinggal bersama di kamar yang sama. Hal yang paling Ilyin sukai dulu adalah melihat Kallion ketika dia menutup dan

membuka matanya. Akan tetapi, sekarang semuanya sudah berbeda.

Melihat Kallion saat ini hanya membuatnya tertekan. Dia berharap bahwa selamanya dia tidak akan pernah melihat Kallion lagi.

"Berdiri dan buka pakaianmu!" Perintah dari Kallion membuat Ilyin terkesiap. "Jangan membuatku mengulangi kata-kataku, Ilyin!"

Ilyin turun dari ranjang, jari tangan Ilyin bergerak melucuti pakaiannya sendiri meski dia tidak ingin melakukannya.

Tatapan tajam Kallion mengikuti setiap pergerakan Ilyin. Tubuh Ilyin adalah sesuatu yang tidak bisa dia benci sama sekali. Baik dulu maupun sekarang, tubuh itu selalu berhasil membuatnya terangsang bahkan hanya dengan melihatnya saja.

Kallion meraih tangan Ilyin, menariknya dengan kasar hingga tubuh ramping Ilyin menabrak tubuhnya yang kokoh.

Jari-jari tangan Kallion menyelusup ke belakang leher Ilyin, mencengkramnya kuat lalu pria itu mulai menjarah bibir Ilyin dengan rakus.

Tangannya menekan leher Ilyin, mempermudah dirinya menjelajahi mulut manis wanita itu.

Akal sehat Ilyin terus memperingatinya untuk tidak hanyut dalam godaan gairah yang ditimbulkan oleh Kallion, tapi akal sehatnya dikalahkan oleh nafsunya. Bagian bawah tubuhnya bahkan mulai basah hanya karena ciuman Kallion.

Tangan Kallion yang lainnya mulai menyentuh payudara Ilyin, meremasnya dengan cukup kuat hingga menimbulkan denyut sakit.

Rasa sakit itu hanya terasa sementara, hilang tak berbekas karena ciuman Kallion yang memabukan.

Ibu jari Kallion mengusap puting payudara Ilyin yang mengeras, lalu kemudian memelintirnya dan berakhir dengan cubitan yang membuat Ilyin mengerang tertahan.

Kallion menjatuhkan tubuh Ilyin ke atas ranjang, kaki ramping Ilyin terjuntai ke lantai. Kallion memandangi tubuh telanjang Ilyin dari atas.

Tatapan Kallion membuat Ilyin yang sudah telanjang merasa lebih ditelanjangi lagi. Membuatnya merasa malu.

Kallion melepaskan jubah mandi yang dia kenakan untuk menutupi tubuh berototnya.

Bagian bawah tubuh Kallion telah berdiri menonjol, benda itu berkedut, ingin segera mendapatkan tempat ternyamannya.

Kallion berlutut di lantai, pria itu mengangkat kaki Ilyin, membukanya lebar hingga kewanitaan Ilyin yang basah tampak di sana.

Jari tangan Kallion bergerak ke pintu masuk Ilyin, mengelus klitoris Ilyin dengan panas. Jari tengahnya mulai bergerak masuk, terus menggoda bagian dalamnya.

Perasaan aneh mulai menyebar di dalam diri Ilyin. Tubuhnya bergerak gelisah, tangannya mencengkram sprei dengan kuat. Matanya terpejam menahan lonjakan gairah yang akan membuatnya kehilangan akal sehatnya sepenuhnya.

"Ah…" Ilyin tidak bisa menahan erangannya. Baik dulu maupun sekarang, sentuhan Kallion adalah sesuatu yang tidak pernah bisa dia tolak.

Sekarang Ilyin merasa bahwa dia sangat menjijikan, dia diperlakukan seperti pelacur oleh Kallion, tapi dia menikmatinya. Tubuhnya selalu merespon sentuhan Kallion dengan baik.

Jari Kallion yang lain ikut masuk, menyentuh dinding bagian dalam Ilyin dengan penuh kesenangan. Bergerak maju mundur dengan irama yang semakin cepat.

Ilyin mendapatkan klimaksnya hanya dengan permainan jari Kallion.

Kallion menarik jari-jarinya yang basah kuyup. Pria itu memainkan cairan yang mengotori jarinya. Lalu kemudian memasukannya ke dalam mulut dan menghisapnya seolah cairan itu memiliki rasa yang lezat.

Di atas ranjang, penampilan Ilyin sudah cukup kacau. Wajah menggoda Ilyin tampak cabul. Hal itu membuat Kallion bersemangat.

Kallion naik ke atas ranjang, pria itu kembali mencium bibir Ilyin dengan rakus. Lidah panasnya bergerak turun, mulai bermain dengan payudara besar Ilyin. Menghisap, menjilat dan menggigit di sana.

Erangan Ilyin memenuhi ruangan, dia tidak tahan dengan siksaan kenikmatan yang diberikan oleh Kallion. Jika itu dulu dia pasti akan memohon pada Kallion untuk segera memasukinya, mencumbunya dengan kuat dan cepat.

Namun, sekarang di tengah kewarasannya yang akan dikalahkan oleh nafsu, dia masih menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan permohonan memalukan itu.

Akan tetapi, setiap gerakan Kallion terasa seperti bermain-main dengannya. Pria itu tampak sedang tidak ingin memasukinya.

"Menginginkan lebih, Ilyin?" Kallion mencubit putting payudara Ilyin kuat.

Ilyin tetap diam.

"Jika kau menginginkan penisku memasuki vaginamu, maka kau harus mengatakannya. Kau sangat pandai memohon di masa lalu." Kallion menggoda bagian bawah Ilyin dengan kejantanannya yang besar dan panas.

Keinginan Ilyin semakin besar, bagaimana dia bisa tetap mempertahankan sisa harga dirinya ketika bibir panas bagian bawahnya ingin

melahap godaan dari benda kenyal yang menempel di pintu masuknya.

"Bergeraklah!" Ilyin akhirnya bersuara.

"Memohon dengan benar, Ilyin."

"Aku mohon masukan kejantananmu ke dalam milikku." Ilyin ingin menangis sekarang. Entah itu karena ketidakpuasan atau karena kesal pada dirinya sendiri yang selalu berhasil diinjak-injak oleh Kallion.

Senyum tipis tampak di wajah Kallion, kedua tangan pria itu memegangi pinggang ramping Ilyin, bagian bawah tubuhnya telah menyentak masuk ke milik Ilyin. "Permohonanmu diterima."

Pria itu mulai bergerak, menghujam milik Ilyin dengan kuat. Benda besarnya terus bergesekan dengan bagian dalam area sensitif Ilyin.

Kesenangan yang tak terlukiskan dirasakan oleh Ilyin. Erangannya semakin liar.

Kedua tangan Kallion berpindah tempat, jari tengah salah satu tangannya membelai klitoris Ilyin, sementara tangannya yang lain meremas payudara Ilyin.

Tubuh Ilyin melengkung karena kesenangan yang tidak terlukiskan. Ia menggerakan

pinggangnya, membuat hujaman Kallion masuk lebih dalam.

Kallion seperti binatang buas yang jauh dari kepuasaan. Dia terus bergerak dengan cepat dan kasar.

Pria itu membalik tubuh Ilyin, bokong Ilyin yang putih kini menempel dengan pahanya. Suara dabing basah yang saling memukul bercampur dengan erangan dan rintihan kesakitan Ilyin.

Tangan Kallion menampar bokong Ilyin, meninggalkan sidik jari di sana. Pria itu terus bergerak, tangannya meremas payudara Ilyin sementara yang lainnya memegang pinggang Ilyin.

Beberapa saat kemudian tangan Kallion mencekik leher Ilyin, dia membungkukan tubuhnya dan menggigit bahu Ilyin, meninggalkan rasa sakit di sana.

Tubuh mulus Ilyin sudah dipenuhi oleh jejak cumbuan di mana-mana.

Gerakan Kallion semakin lama semakin cepat, air mata keluar dari sudut mata Ilyin karena rasa sakit dan kesenangan yang bersampur menjadi satu.

Payudara Ilyin terus begrerak seirama dengan hujaman kuat Kallion. Pinggangnya melengkung ke atas, matanya berkabut karena gairah yang terus menerus naik. Bagian bawah tubuhnya sangat basah.

Setelah hujaman yang tidak terhitung jumlahnya, cairan hangat memenuhi bagian dalam kewanitaan Ilyin, mengalir keluar membasahi pahanya.

Tubuh Ilyin segera merosot ke ranjang, napasnya menjadi sangat tidak beraturan dengan bagian bawah yang masih berkedut.

Ilyin kira itu sudah selesai, dia bangkit dari ranjang untuk mencuci tubuhnya yang lengket.

"Mau pergi ke mana, Ilyin?" Suara berat Kallion menghentikan langkah Ilyin. Pria itu berdiri dari ranjang, bagian bawah tubuhnya sudah tegak lagi. Dia melangkah mendekati Ilyin, lalu berhenti tepat di belakang Ilyin.

Tongkatnya menyentuh bokong Ilyin. Tangannya bergerak meraih rambut Ilyin memindahkannya ke sisi yang lain. Lidah pria itu menyentuh bahu Ilyin, menjilat lalu menghisapnya di sana.

Ilyin menutup matanya, bagian bawah tubuhnya mulai terasa geli lagi.

Detik berikutnya Kallion mendorong tubuh Ilyin hingga menabrak dinding. Payudaranya yang berisi kini terhimpit.

Kedua tangan Kallion meraih tangan Ilyin, mengangkatnya ke atas menempel dengan dinding. Tanpa aba-aba, benda tebal Kallion menusuk Ilyin dari belakang sekali lagi.

Mereka melakukannya dalam posisi yang ambigu. Lidah panas Kallion menghisap leher ramping Ilyin. Meninggalkan jejak di tempat yang kosong.

"Ah!" Ilyin melenguh dengan perutnya yang bergejolak. Dia merasa ada ledakan bintang di kepalanya.

"Dengarkan aku baik-baik, Ilyin. Kau tidak diizinkan untuk menghilang dariku lagi." suara Kallion terdengar berat.

"Jika kau berani meninggalkanku lagi, maka akan ada darah yang menetes. Siapa saja yang membantumu akan mati. Ingat ini baik-baik, Ilyin. Kau adalah milikku, bahkan ketika kau mati, kau akan mati sebagai milikku!"

Ilyin tidak menjawab kalimat kepemilikan Kallion yang mengerikan. Otaknya tidak bisa merespons dengan baik.

Kallion membawa Ilyin kembali ke ranjang, di sana dia bisa lebih leluasa bergerak.

Sesi kedua itu berakhir, Ilyin tidak lagi memiliki tenaga untuk membersihkan dirinya. Pada akhirnya wanita itu tertidur dengan tubuh lengket karena kantuk dan kelelahan.

Kallion memeluk tubuh Ilyin, dia harus mengakui kekalahannya. Keinginannya untuk memiliki Ilyin tidak pernah padam. Dia mencintai wanita ini lebih dari yang bisa dibayangkan oleh orang lain.

Harga dirinya sangat terluka karena ditinggalkan, tapi hatinya tidak pernah berhenti menginginkan Ilyin.

Dia telah ditinggalkan oleh Ilyin satu kali, tapi dia merendahkan dirinya dengan membiarkan Ilyin berada di sisinya lagi.

Kali ini dia akan memastikan bahwa Ilyin tidak akan pernah meninggalkannya lagi. Jika dia perlu memenjarakan wanita itu dan mengambil semua kebebasannya, maka dia akan melakukannya.

Akan tetapi, sulit bagi Kallion untuk memperlakukan Ilyin seperti di masa lalu. Bayang-bayang wanita itu meninggalkannya dan menjalin hubungan yang baru dengan pria lain dengan begitu mudahnya akan selalu meninggalkan dendam di hatinya.

Dia akan mempertahankan Ilyin terus di sisinya sampai kematian memisahkan mereka, tapi untuk menghujaminya dengan cinta dan kelembutan, itu semua pasti tidak akan dia lakukan.

Kallion tidak akan memakai hatinya lagi. Dia tidak akan melibatkan perasaan terhadap Ilyin karena wanita seperti Ilyin tidak akan pernah bisa menghargai cintanya sama sekali.

8. Aku Berjanji Padamu

Pagi harinya Ilyin terjaga sendirian di atas kasur besar yang masih memiliki aroma percintaannya dengan Kallion. Ilyin menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, wanita itu segera turun dari ranjang, melangkah menuju ke kamar mandi dengan kaki telanjang.

Wanita itu masuk ke dalam bak mandi yang saat ini mulai terisi dengan air hangat. Wajahnya tanpa ekspresi, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya.

Saat air terisi penuh, Ilyin menenggelamkan dirinya di sana. Rasa sesak memeluknya, tapi dia tidak memiliki keinginan untuk muncul ke permukaan.

Dia merasa sangat berdosa pada orangtuanya saat ini. Bagaimana bisa dia menikmati setiap sentuhan Kallion padahal karena hubungannya dengan Kallion orangtuanya berakhir dengan tragis.

Air mata Ilyin bercampur dengan air di bak mandi itu. Saat ini yang dia inginkan hanyalah mengakhiri semuanya.

Ilyin tidak membenci Kallion karena dia tahu Kallion tidak menggunakan tangannya untuk menyakiti orangtuanya, tapi tetap saja dia tidak bisa bersama Kallion karena Kallion adalah alasan kematian ayahnya dan kehancuran keluarganya.

Sekarang Ilyin berpikir bahwa seharusnya dia mengakhiri hidupnya sejak dulu, maka dia tidak harus melewati hari-hari yang melelahkan seperti beberapa waktu terakhir ini.

Ilyin kelelahan sekarang. Lelah dengan perasaan memuakan yang menekannya dari segala arah. Dia hanya ingin beristirahat dengan tenang,

satu hari saja, satu hari tanpa rasa sakit dan rasa bersalah.

Ilyin memejamkan matanya, mengikuti keinginan di hatinya untuk tidak keluar ke permukaan padahal saat ini dia hampir kehabisan napas.

Pada saat yang sama, sebuah tangan menarik Ilyin keluar dari genangan air.

"Ingin mengakhiri hidupmu lagi, Ilyin?" Suara berat Kallion terdengar di telinga Ilyin.

Pria itu menyembunyikan rasa takutnya dengan sangat baik. Bagaimana jika tadi dia datang terlambat, mungkin saat ini yang dia pegang adalah tubuh dingin Ilyin yang sudah tidak bernapas lagi.

Mata Ilyin yang terpejam segera terbuka, ia kembali menghirup udara. Dia menatap Kallion dengan hampa. "Aku lelah."

Riak kemarahan tampak di manik mata Kallion. Ilyin masih saja berusaha untuk meninggalkannya. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa kau tidak boleh menghilang dariku lagi!"

"Kallion, lepaskan aku." Ilyin bersuara lelah.

"Ke mana kau akan pergi jika aku melepaskanmu? Kembali pada Damian?" Tatapan Kallion menajam. "Tidak akan pernah, Ilyin. Aku tidak akan pernah melepaskanmu untuk pria mana pun."

"Aku tidak akan kembali pada Damian. Aku tidak akan bersama pria mana pun. Aku akan sendirian selama sisa hidupku. Bisakah kau membiarkanku pergi? Aku berjanji padamu." Ilyin hanya tidak ingin bersama dengan Kallion. Dia pernah sangat mencintai pria ini, rasa itu tidak pernah hilang sepenuhnya.

"Apakah sangat memuakan bersamaku?"

Rasanya Ilyin ingin berteriak, menumpahkan segala beban yang ada di dadanya. Dia hanya tidak bisa bersama Kallion, haruskah Kallion bersikap seperti ini padanya? Selain itu, bukankah Kallion juga sudah memiliki wanita yang akan menjadi istrinya, lalu kenapa pria ini harus berbuat seperti ini padanya?

Namun, semua keluhan dan rasa sakitnya tersangkut di kerongkongannya. Dia tidak ingin membicarakan masa lalu yang menyakitkan itu lagi.

"Tidak peduli seberapa memuakannya itu, kau harus menahannya. Kau akan terus bersamaku suka atau tidak suka." Kallion meremas lengan Ilyin dengan kuat. Penolakan Ilyin terhadapnya terus membuatnya marah, tapi dia tetap tidak bisa melepaskan Ilyin meski wanita itu menangis darah sekali pun.

Kallion menyeret Ilyin kembali ke kamar. Pria itu memanggil Erina dengan segera.

"Awasi dia selama aku tidak ada, jangan meninggalkannya sedetik pun!" Kallion memberi perintah pada Erina.

"Baik, Tuan."

Kallion meninggalkan ruangan itu dengan wajah suram seperti biasanya. Suasana hatinya akan selalu menjadi buruk jika itu menyangkut dengan Ilyin.

Di dalam kamar, Erina membantu Ilyin yang tampak kehabisan tenaga. Wanita ini seperti robot, dia tidak memiliki rasa kasihan meski dia melihat Ilyin yang tampak mengenaskan di depannya.

"Nona Ilyin, mari saya bantu berpakaian." Erina telah menyiapkan pakaian untuk Ilyin.

Ilyin menatap Erina tidak berminat. “Aku bisa mengurus diriku sendiri.”

“Baik, kalau begitu silahkan berpakaian. Saya akan menyiapkan sarapan untuk Anda.” Erina mundur lalu pergi ke ruang tamu untuk menyiapkan sarapan Ilyin.

Mau tidak mau Ilyin mengenakan pakaiannya. Sekarang dia juga diawasi di dalam kamar ini.

“Bagaimana kabar Ibuku?” Ilyin duduk di sofa, tatapannya terarah pada Erina.

“Anda bisa melihatnya sendiri, Nona.” Erina menyalakan ponselnya, dia membuka sebuah aplikasi yang terhubung ke ruang rawat ibu Ilyin.

Tatapan Ilyin sekarang fokus pada layar ponsel Erina yang menunjukan bahwa saat ini ibunya sudah bangun, tapi masih dalam keadaan berbaring.

“Bisakah aku pergi untuk menjenguk ibuku hari ini?”

“Tuan tidak mengizinkan Anda meninggalkan ruangan ini hari ini, jadi Nona Ilyin harus tetap di sini sampai Tuan mengizinkan Anda keluar.”

Mendengar kata-kata Erina, tubuh Ilyin menjadi lesu. Dia sangat ingin melihat ibunya, tapi dia tidak bisa meninggalkan tempat ini.

**

Hari yang dilalui oleh Ilyin setelah menjadi tahanan Kallion membuatnya merasa sangat kesepian. Dia tidak bisa pergi ke restoran, dia juga tidak bisa mengunjungi ibunya di rumah sakit sesuka hatinya.

Dia hanya menghabiskan waktunya di kamar hotel yang membosankan. Dia mungkin akan lupa seperti apa dunia luar jika dia terus menerus dikurung seperti ini.

Sebelumnya meski dia tidak merasa bahagia, setidaknya dia bisa menghirup udara segar dengan bebas. Dia bisa menginjakan kakinya ke mana pun dia suka. Dia juga bisa melakukan apapun yang dia inginkan.

Dan sekarang, dia kehilangan semuanya. Satu-satunya orang yang bisa dia ajak bicara saat ini hanyalah Erina, tapi tidak ada yang bisa mereka bicarakan juga. Ilyin semakin sedikit bicara.

Sementara ponselnya, hanya pegawai di restoran yang menghubunginya. Sejak kejadian di rumah sakit, dia telah memasukan nomor ponsel Damian ke dalam daftar hitam. Dia harus melakukannya agar Damian tidak menghubunginya. Dia harus mengakhiri semua kontak di antara mereka.

Ilyin sudah lama menjadi kejam seperti itu. Dia juga melakukan hal yang sama terhadap satu-satunya sahabat yang dia miliki. Dia tidak ingin sahabatnya itu ikut berakhir tragis karena berteman dengannya. Ibu Kallion bukanlah seseorang yang berperasaan, dia akan menyentuh siapa saja yang ada di sekitarnya untuk membuatnya menderita.

Setelah hal-hal buruk menimpa keluarganya, Ilyin menarik diri dari lingkungannya ada juga yang memang menjauhinya karena dia sudah bukan siapa-siapa lagi.

"Aku ingin pergi ke restoran hari ini." Ilyin memberitahu Erina.

"Saya akan bertanya pada Tuan terlebih dahulu."

Erina segera menghubungi Kallion, tapi setelah beberapa detik panggilan berakhir.

"Nona, Tuan mengatakan Anda harus bicara langsung pada Tuan jika Anda ingin keluar."

Ilyin meraih ponselnya, Kallion telah mengendalikan seluruh hidupnya.

"Aku ingin pergi ke restoran hari ini."

"*Kau bisa pergi, tapi ingat ini dengan baik, jangan pernah membiarkan dirimu disentuh oleh laki-laki. Jangan berinteraksi dengan lawan jenis. Aku benci barangku dicemari oleh orang lain!"* Kallion sangat protektif terhadap apa yang menjadi miliknya.

"Aku mengerti."

"*Kau harus kembali sebelum pukul lima sore!"*

"Baik."

Setelahnya panggilan itu terputus. Setidaknya hari ini dia bisa keluar dari penjaranya.

**

Pukul lima sore, Ilyin segera meninggalkan restoran dan kembali ke hotel. Dia tidak boleh

bermain-main dengan amarah Kallion atau dia akan menderita kerugian lagi.

Saat dia kembali, Kallion sudah ada di sana. Pria itu mengenakan setelan hitam yang membuatnya tampak begitu maskulin.

"Kemari!"

Ilyin mendekati Kallion. Wanita itu berdiri di sebelah Kallion, tapi detik selanjutnya tubuhnya tersentak dan jatuh di atas pangkuan Kallion.

Pria itu mencium aroma tubuh Ilyin, memastikan bahwa tidak ada aroma pria lain di sana.

Ilyin sedikit terkejut dengan tindakan Kallion, pria itu seperti anjing pelacak yang sedang mengendusnya. Apakah dia harus bersikap seperti ini untuk memastikan bahwa dia tidak tercemar? Kallion terlalu berlebihan.

"Aku akan membawamu ke kasino nanti malam, bersihkan tubuhmu dan bersiaplah." Kallion melepaskan Ilyin.

Ilyin tidak menjawab, tapi dia mengerti dengan baik setiap kata-kata yang keluar dari mulut Kallion.

Wanita itu bertingkah seperti peliharaan yang melakukan apa saja yang tuannya katakan. Sekarang dia pergi ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya sesuai dengan perkataan Kallion.

Namun, belum lama dia mandi, Kallion sudah masuk ke dalam sana. Erina tidak akan menemani Ilyin jika ada dirinya, jadi dia harus memastikan sendiri bahwa Ilyin tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh lagi.

Kedatangan Kallion membuat Ilyin tidak nyaman, dia segera menyudahi kegiatan mandinya. Dia tidak suka diawasi oleh tatapan tajam itu.

Tangan Kallion menghentikan Ilyin yang hendak melewatinya. Pria itu mendorong Ilyin ke dinding lalu menciumnya dengan ganas.

Apa yang terjadi selanjutnya sudah bisa ditebak oleh Ilyin. Dia akan menjadi santapan pria ganas itu lagi. Dan bagian yang paling menjijikan adalah dia akan menangis dan memohon pada Kallion untuk menyentuhnya lebih. Ilyin merasa bahwa dia telah mengalami gangguan jiwa sekarang, jika dia waras maka dia tidak akan

melakukan hal seperti itu. Menangis untuk sebuah kesenangan dari pria yang telah menyebabkan kemalangan orangtuanya.

9. Taruhan

K Kasino selalu ramai seperti biasanya, orang-orang dengan kantong tebal telah menduduki tempat mereka dan meletakan taruhan. Setiap detiknya uang akan mengalir memperkaya keluarga Heinrich.

Tidak sembarang orang bisa menjangkau K Kasino, hanya mereka yang benar-benar memiliki uang banyak yang bisa datang ke sana.

Kallion membawa Ilyin ke sebuah ruangan khusus di mana di sana sudah ada satu pria lain yang telah menunggu kedatangan Kallion.

Senyum cabul tampak di wajah pria itu ketika dia melihat Ilyin dengan balutan gaun putih yang memeluk tubuhnya dengan indah. Salah satu kaki jenjangnya terekspos sampai ke paha. Penampilan Ilyin malam ini benar-benar memikat dan akan membuat banyak laki-laki bergairah hanya dengan melihatnya.

Pria itu segera berdiri dari tempat duduknya begitu juga dengan wanita seksi yang menemaninya, dia mengulurkan tangannya menyambut sang pemilik kasino dengan senyuman di wajahnya. "Selamat malam, Tuan Kallion Heinrich."

Kallion mengeluarkan tangannya dari saku celana, lalu membalas uluran tangan pria di hadapannya. "Selamat malam, Tuan Athes Waltz."

Tatapan Athes Waltz beralih pada Ilyin. "Sepertinya Tuan Kallion akhirnya mematahkan rumor yang menyebar."

"Silahkan duduk, Tuan Athes." Kallion mempersilahkan lawannya untuk duduk. Dia tidak menanggapi basa-basi Athes.

Ilyin duduk di sebelah Kallion, wanita itu merasa tidak nyaman dengan tatapan mesum Athes padanya.

Athes dan wanita yang datang bersamanya duduk kembali ke tempat mereka.

"Tuan Kallion, malam ini mari kita bertaruh yang lain." Athes memiliki maksud tersembunyi. Dia sudah memiliki cukup banyak uang jadi, dia tidak menginginkan uang lagi. Akan lebih menarik jika taruhannya diganti dengan yang lain, wanita yang bersama Kallion.

"Seperti apa misalnya, Tuan Athes?" Kallion tahu apa yang ada di pikiran Athes, tapi dia ingin mendengar jawaban dari mulut Athes.

"Jika aku menang, wanitamu akan menjadi milikku."

Kata-kata Athes membuat Ilyin tersentak. Sisa-sia harga dirinya tidak terima dia dijadikan bahan taruhan.

"Lalu, jika aku menang apa yang akan aku dapatkan?" Kallion mengalihkan pandangannya pada wanita yang kini tersenyum menggoda padanya. "Aku tidak menerima pelacur sebagai barang taruhan."

Seketika senyum di wajah wanita berdada bulat itu sirna.

"Wilayah barat negara akan menjadi milikmu." Athes adalah pemimpin dari sebuah kartel narkoba yang telah menjalin hubungan baik dengan kelompok Hiddenca yang dipimpin oleh Kallion.

Dalam bisnis gelap mereka, ada empat kartel yang hidup berdampingan dalam sebuah perjanjian damai. Di mana mereka tidak akan melakukan perebutan wilayah satu sama lain.

"Setuju." Kallion membuat keputusan tanpa harus berpikir dua kali. Dia tidak akan melepaskan Ilyin untuk pria gila seperti Athes, tapi kesepakatan yang dibuat dengan Athes cukup menggiurkan. Dia pasti akan menang dalam perjudian ini.

Tangan kanan Athes yang berada di belakangnya ingin menasehati Athes bahwa taruhan itu terlalu berlebihan hanya untuk seorang wanita.

Namun, Athes adalah pria yang tidak bisa dibantah. Dia tahu cara menghargai wanita cantik dengan benar. Otak mesum pria itu telah

memikirkan cara bagaimana dia akan bersenang-senang dengan Ilyin.

Keluhan tangan kanan Athes hanya bisa tertahan di kerongkongannya saja.

"Nona, kau harus mempersiapkan dirimu. Aku pasti akan memenangkanmu." Athes menjilati bibirnya, tindakan pria itu membuat Ilyin merasa mual.

Kedua tangannya mengepal kuat. Dia masih memiliki sedikit harapan bahwa Kallion tidak akan setuju dengan taruhan tersebut, tapi dia harus kecewa. Kallion sangat membencinya, pria itu tidak menganggapnya sebgaai manusia, tapi barang yang bisa dia buang sesuka hatinya.

Akan tetapi, Ilyin tidak mengeluh meski dia sakit hati. Mungkin ini adalah cara terbaik baginya agar bisa melepaskan diri dari Kallion. Dia tidak tahu akan seburuk apa hidupnya ketika dia dimenangkan oleh Athes, tapi itu akan lebih baik daripada menjadi tahanan Kallion, dia hanya akan tercekik sampai mati oleh rasa bersalah terhadap orangtuanya.

Kallion tidak senang melihat ketenangan di wajah Ilyin, apakah Ilyin pasrah begitu saja ketika dirinya dijadikan bahan taruhan?

Ah, Kallion lupa satu hal. Ilyin seperti ini pasti karena sangat ingin membebaskan diri darinya. Perasaan pria itu tiba-tiba dipenuhi oleh ketidakbahagiaan.

Perjudian antara Kallion dan Athes dimulai, Athes percaya bahwa dia akan menang karena kartu di tangannya sangat bagus.

Pria itu mengungkapkan kartu terakhirnya. "Aku menang."

Ilyin harusnya merasa lega karena semua berjalan sesuai keinginannya, tapi sayangnya dia tidak merasakan itu sama sekali.

"Kartu terakhirku belum dibuka, Tuan Athes." Kallion membuka kartu terakhirnya. Wajah Athes membeku seketika saat dia melihat kartu yang dimiliki oleh Kallion.

"Tidak mungkin!" Athes menolak kekalahan.

"Permainan berakhir, Tuan Athes. Kau kalah." Kallion memperjelas hasil akhir dari perjudian itu. Dia memiringkan kepalanya untuk melihat ekspresi wajah Ilyin.

Tangannya segera memeluk pinggang Ilyin dengan kuat. Pria itu berbisik di telinga Ilylin. "Aku tidak akan melepaskanmu dengan mudah, Ilyin."

Salah satu sudut bibir pria itu terangkat, ada senyum dingin di sana.

Wajah Ilyin masih setenang sebelumnya. Sekali lagi takdir tidak membiarkannya bebas dari Kallion. Dia seharusnya tahu tentang hal ini, jadi dia tidak perlu berharap untuk sesuatu yang sudah dia ketahui hasil akhirnya.

Athes harus menerima kekalahan, pria itu kehilangan salah satu wilayah yang cukup menguntungkan baginya. Namun, tidak ada kesempatan untuk menyesalinya. Kallion tidak akan melepaskan apa yang sudah dimenangkan olehnya.

Setelah bermain dengan Athes, Kallion membawa Ilyin untuk berkeliling kasino. Tangan pria itu tidak meninggalkan pinggang Ilyin. Setiap orang yang melihat mereka segera menangkap bahwa wanita yang bersama Kallion adalah milik Kallion.

Beberapa orang tidak mengenal Kallion, identitas Kallion sebagai pemimpin kasino itu tidak disebarluaskan, hanya saja beberapa dari pengunjung yang hadir saat ini mengenal Kallion dari beberapa pekerjaan yang menghubungkan mereka.

Dan orang-orang itulah yang menyapa Kallion dengan segan. Mereka cukup penasaran dengan identitas Ilyin, pasalnya selama delapan tahun ini Kallion tidak terlihat bersama wanita mana pun, jadi mereka pikir identitas Ilyin pasti sangat luar biasa sehingga bisa memenangkan hati Kallion.

Sementara itu, beberapa pengunjung lainnya mengenal Ilyin. Mereka adalah para pengusaha yang memiliki hubungan kerja sama atau mengenal mantan tunangan Ilyin.

Beberapa orang itu menyimpulkan bahwa Ilyin tampaknya telah meninggalkan Damian untuk pria yang lebih kaya dari Damian.

Saat ini situasi Damian sedang tidak baik, jadi Ilyin segera meninggalkan Damian dan memegang paha pria lain agar tetap hidup dalam kemewahan.

Para wanita yang tidak begitu menyukai Ilyin mulai bergosip dan menyebarkan rumor di lingkaran pertemanan mereka.

Gosip tersebut segera sampai pada Damian. Pria yang sedang bekerja sangat keras untuk mengembalikan posisi perusahaannya seperti semula itu tiba-tiba menjadi sangat murka.

"Kallion Heinrich, aku pasti akan menghancurkanmu suatu hari nanti." Damian meninju meja kerjanya kuat. Mata pria itu merah karena marah.

Dia sangat membenci Kallion, tapi dia juga mulai membenci Ilyin. Damian mulai berpikir bahwa Ilyin masih memiliki perasaan terhadap Kallion.

Damian bukannya tidak tahu bahwa selama dia berhubungan dengan Ilyin, wanitanya itu tidak pernah mencintainya. Ilyin hanya memperlakukannya dengan baik karena utang nyawa padanya.

Damian memikirkan tubuh Ilyin yang telah dikotori oleh Kallion. Dia mungkin sangat terobsesi pada Ilyin, tapi dia bukan pria dengan hati malaikat yang akan menerima wanita yang

dia cintai disentuh oleh laki-laki lain dan tidak jijik padanya.

Setelah dia memiliki Ilyin lagi, dia tidak akan menjadikan Ilyin sebagai pendamping sahnya. Dia hanya akan membiarkan Ilyin menjadi wanita pemuas nafsunya saja.

Di belahan dunia lain, seorang wanita yang tengah menikmati anggur merah menerima sebuah pesan masuk yang dikirim oleh kenalannya.

Wanita itu meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Dia membuka foto yang dikirimkan, seketika wajah wanita itu mengeras.

Dia tidak akan melupakan wajah wanita yang bersama Kallion.

"Ilyin Summer, pelacur sialan ini masih tidak tahu di mana tempatnya." Wanita itu menatap ponselnya dengan tajam.

Delapan tahun berlalu, dia kira Kallion dan Ilyin tidak akan pernah bertemu lagi, tapi ternyata dia salah. Foto di ponselnya membuktikan bahwa saat ini keduanya bukan hanya telah bertemu kembali, tapi juga kembali berhubungan.

Dia telah menghancurkan keluarga Ilyin untuk membuat Ilyin menjauh dari Kallion. Seharusnya Ilyin membenci Kallion karena secara tidak langsung Kallion adalah alasan utama kenapa keluarganya hancur. Seharusnya Ilyin tidak pernah berhubungan kembali dengan Kallion.

Wanita itu tidak habis pikir, bahkan setelah kematian ayahnya dan gangguan jiwa yang diderita oleh ibunya, Ilyin masih bisa bersama dengan Kallion.

Dia benar-benar telah meremehkan Ilyin. Sepertinya dia harus memberikan pelajaran yang lebih keras lagi pada Ilyin agar wanita itu benar-benar mengetahui di mana tempatnya.

Wanita itu melakukan sebuah panggilan. "Aku ingin mengetahui kondisi Ilyin dan ibunya saat ini."

Setelah melakukan panggilan wanita itu meletakan kembali ponselnya. Dia meraih gelasnya lalu memutarnya secara perlahan.

"Ilyin, jangan salahkan aku jika aku menjadi lebih kejam dari sebelumnya. Ini adalah semua salahmu karena telah merayu Kallion."

Dia telah melepaskan Ilyin dan membiarkan Ilyin hidup dengan tenang bersama Damian, tapi sepertinya itu sebuah kesalahan yang seharusnya tidak dia perbuat. Dia seharusnya menyingkirkan Ilyin untuk selama-lamanya dengan begitu Ilyin tidak akan kembali berhubungan dengan Kallion lagi.

Wanita itu juga tidak habis pikir dengan Kallion, setelah ditinggalkan begitu saja, Kallion masih menginginkan Ilyin. Apa sebenarnya hebatnya Ilyin? Dia juga cantik dan menarik, tapi dia tidak pernah bisa mengalahkan Ilyin. Dia tidak pernah bisa memenangkan hati Kallion meski sudah lebih dari delapan tahun berusaha.

Hal ini semakin membuat wanita itu ingin menyiksa Ilyin. Berani sekali Ilyin yang bukan apa-apa bersaing dengannya dan mengingini pria yang telah ditetapkan sebagai suami masa depannya.

Dia tidak akan pernah mengalah untuk siapapun, tidak ada yang bisa memiliki Kallion selain dirinya. Mereka berdua telah dijodohkan sejak kecil, dan dia adalah wanita yang akan

menjadi istri Kallion di masa depan, bukan Ilyin, bukan juga wanita lainnya.

10. Meminjam Tangan Orang Lain

"Apakah kau yakin dengan keputusanmu?" Kenneth mengarahkan pandangannya ke Ilyin yang saat ini minum sendirian dengan Erina yang berdiri di belakangnya.

Kallion memainkan cairan keemasan di dalam cangkir kecil di tangannya lalu kemudian menenggaknya sampai habis. "Aku yakin."

Kenneth dan Xavion tidak bisa mengubah keputusan Kallion jika sahabatnya itu sudah yakin. Mereka tahu selama delapan tahun ini

Kallion tidak pernah bisa melupakan Ilyin. Perasaannya terhadap Ilyin teramat besar dan sudah mendarah daging. Bahkan setelah ditinggalkan perasaan itu masih ada.

"Kapan kau akan menikahi Ilyin?"

"Setelah kembali ke Texas." Urusan Kallion di Spanyol sudah selesai, dia akan kembali ke negara asalnya dalam beberapa waktu lagi.

Sejak beberapa hari lalu, Kallion telah memikirkan apa yang akan dia lakukan pada Ilyin. Pria itu akhirnya mengambil keputusan bahwa dia akan menikahi Ilyin tidak peduli apakah Ilyin suka atau tidak.

Dia tidak tahu bagaimana pernikahan itu berjalan dengan sisa-sisa rasa sakit hatinya terhadap Ilyin, tapi dia akan merasa lebih baik jika Ilyin berada di sisinya.

Selain itu, dia juga tidak memiliki niat untuk menikah dengan wanita yang telah disiapkan untuk menjadi istrinya sejak dia masih muda. Tidak akan ada yang bisa mengatur dengan siapa dia akan menghabiskan sisa waktunya.

"Ayahmu mungkin tidak akan setuju dengan keputusanmu." Xavion melirik Kallion sejenak.

“Aku tidak membutuhkan persetujuan dari siapapun, dengan siapa aku akan menikah itu adalah urusanku sendiri.” Kallion menjawab dengan acuh tak acuh. Tatapan Kallion tertuju pada Ilyin, tidak akan ada yang bisa mencegahnya menikahi Ilyin termasuk ayahnya sendiri.

Kenneth dan Xavion menatap Kallion untuk sejenak, pembicaraan tentang keputusan Kallion berakhir di sana, mereka segera beralih ke topik pembicaraan lain. Pernikahan Kallion dan Ilyin pasti akan segera terjadi, mereka hanya perlu datang ke sana untuk memberi ucapan selamat pada Kallion.

Di sisi lain, Ilyin masih menenggak minuman yang disajikan untuknya. Tidak ada yang sedang dipikirkan oleh wanita itu saat ini, dia hanya minum dengan pikiran kosong.

Dia sudah cukup lama tidak minum alkohol seperti malam ini. Di masa lalu, bahkan ketika dia sangat tertekan dia tidak mengubur dirinya dalam minuman. Dia sangat tahu bahwa efek dari alkohol hanya sementara saja, tidak akan menyelesaikan masalahnya, sama seperti menangis.

Namun, sesekali dia masih akan minum ketika dia menemani Damian ke sebuah acara perjamuan.

Kallion bangkit dari tempat duduknya, pria itu kembali ke sisi Ilyin. Malam ini dia membuat Ilyin menemaninya berjudi dengan beberapa orang lain. Dia tidak sedang ingin menyiksa Ilyin, tapi di masa depan hal-hal seperti inilah yang akan terjadi. Ilyin akan sering mendampinginya ke mana pun dia pergi.

Dia membawa Ilyin kembali ke hotel. Sepanjang perjalanan menuju hotel, Ilyin tidak mengatakan apapun begitu juga dengan Kallion.

Mobil yang dikemudikan oleh Damon berhenti tepat di depan lobi hotel, Kallion keluar setelah pintu dibukakan oleh Damon begitu juga dengan Ilyin.

Namun, setelah beberapa langkah kaki Ilyin berhenti melangkah. Wanita itu kemudian berjongkok, pipinya sudah memerah. Dia tampaknya mulai mabuk.

Merasakan Ilyin tidak bergerak, Kallion juga berhenti melangkah. Pria itu berbalik ke belakang dan melihat Ilyin dengan tatapan tanpa ekspresi.

Dia mendekati Ilyin, lalu detik selanjutnya ketika Ilyin melihat ujung sepatu Kallion wanita itu mendongak tinggi.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Kallion bertanya dengan suara dingin. Dari pipi Ilyin yang memerah, Kallion menyimpulkan bahwa Ilyin mabuk. Dari tahun ke tahun, toleransi Ilyin terhadap alkohol masih sama. Wanita itu tidak bisa minum terlalu banyak.

Ilyin tidak mengatakan apapun meski kesadarannya mulai berkurang. Dia hanya menatap Kallion dengan seksama.

Kallion menunduk lalu setelah itu dia menggendong Ilyin seperti pengantin baru, membawa Ilyin kembali ke kamar mereka.

Dari bawah Ilyin menatap Kallion masih dengan keadaan membisu. Hanya saja rasa ada rasa sakit di dadanya, yang menjelaskan bahwa melihat Kallion adalah sesuatu yang menyakitkan untuknya.

Sampai di kamar mereka, Kallion meletakan Ilyin ke atas ranjang, pada saat itu Ilyin sudah tertidur. Pria itu menatap Ilyin sejenak, lalu kemudian mulai mengganti pakaian Ilyin dengan

perlahan. Gerakannya yang hati-hati tidak membangunkan Ilyin sama sekali.

Setelah selesai mengganti pakaian Ilyin, Kallion pergi ke kamar mandi. Pria itu membersihkan tubuhnya yang berbau alkohol.

Usai mandi Kallion naik ke ranjang hanya dengan mengenakan celana dalam saja. Pria itu memiliki kebiasaan tidur tidak menggunakan pakaian.

Ilyin bergerak ke arah Kallion, merasakan kehangatan dari pria itu tanpa sadar. Dia tidak tahu bahwa gerakannya akan membawa bahaya bagi dirinya sendiri.

Namun, untungnya malam ini Kallion membiarkan Ilyin beristirahat. Dia hanya menahan keinginannya untuk menyiksa Ilyin di bawahnya.

**

Tangan ramping seorang wanita meremas ponselnya. Dia telah mendapatkan apa yang ingin dia ketahui. Wanita itu tampak sangat marah, ternyata Kallion masih benar-benar memiliki

perasaan terhadap Ilyin setelah delapan tahun hubungan mereka berakhir tanpa kejelasan.

Dari laporan orang yang diperintahkannya untuk mencari tahu mengenai Ilyin dan ibunya, di sana terlihat bahwa Kallion sengaja mempersulit Ilyin agar Ilyin datang padanya.

Dia juga mengetahui bahwa Kallion yang membayar semua tagihan rumah sakit ibu Ilyin.

"Pelacur itu telah benar-benar menyihir Kallion." Namun, pada akhirnya yang wanita itu salahkan tetap Ilyin.

Dia kembali menghubungi orang yang dia kirim untuk menyelidiki Ilyin.

"Bunuh Ibu Ilyin, buat wanita itu tampak seperti mengakhiri hidupnya sendiri."

"*Baik, Nona.*"

Dia menyelesaikan panggilan itu. "Jangan menyalahkan aku karena terlalu kejam padamu, Ilyin. Kematian orang-orang di sekitarmu adalah akibat ulahmu sendiri. Kau yang menyebabkan orangtuamu berakhir dengan tragis. Jika mereka tidak memiliki anak sepertimu maka hidup mereka akan aman." Wanita itu berkata dengan dingin.

Kali ini dia akan membuat Ilyin benar-benar tercekik oleh rasa bersalah. Setelah kematian ibunya, dia akan membuat Ilyin mengetahui bahwa ibunya bukan bunuh diri melainkan dibunuh.

Setelah memberikan perintah mengerikan, wanita itu segera meninggalkan apartemen mewah yang ditempati olehnya.

Dia mengendarai mobilnya sendiri menuju ke sebuah mansion megah yang dijaga oleh ratusan penjaga. Ketika dia masuk ke dalam kawasan itu, para penjaga menunduk hormat padanya.

"Di mana Bibi Rachel?" Wanita itu bertanya pada seorang pria paruh baya yang berpakaian rapi, dia adalah kepala pelayan di mansion itu.

"Nyonya Rachel sedang berenang saat ini, Nona Reene."

Wanita yang dipanggil Reene itu segera melangkah menuju ke kolam renang. Dia melihat seorang wanita berusia lima puluhan tahun dengan tubuh dan wajah yang masih terawat sedang menikmati secangkir minuman menyegarkan di bawah sinar matahari.

"Bibi."

Rachel, ibu tiri Kallion membuka kaca mata hitam yang melindungi matanya dari sinar matahari.

"Reene sayangku." Rachel tampak senang melihat Reene di sana.

"Lama tidak bertemu, Bibi."

"Ya, sudah sangat lama. Bibi merindukanmu."

Reene tersenyum manis. Akhir-akhir ini dia memiliki cukup banyak kesibukan. Biasanya dia akan bertemu dengan Rachel satu bulan sekali, tapi karena jadwalnya yang padat dalam dua bulan ini dia belum bertemu dengan Rachel.

"Bibi, ayo berbelanja. Hari ini ada peluncuran perhiasan koleksi terbaru dari perancang favorit Bibi."

"Ah, sangat kebetulan sekali. Bibi memang ingin pergi, tapi cukup malas karena sendirian. Untung kau datang. Bibi akan segera bersiap."

"Ya, Bibi."

Reene menunggu selama beberapa waktu sampai Rachel selesai bersiap. Kini kedua wanita itu pergi ke sebuah peluncuran perhiasan. Mereka adalah pelanggan VIP, jadi mereka bisa memilih koleksi edisi terbatas dari rancangan itu.

"Bibi, apakah Bibi masih mengingat Ilyin?"

"Ya, Bibi ingat wanita itu, ada apa?" Rachel tidak akan lupa pada wanita cantik yang menjalin hubungan dengan putra tirinya di masa lalu.

"Kallion kembali bersama Ilyin."

Reene yang sedang memilih kalung menghentikan kegiatannya. "Sepertinya Ilyin ini benar-benar tidak kenal takut. Mungkin aku harus benar-benar mengirim orang utnuk membunuh orangtuanya agar dia tahu tempatnya."

"Bibi, saat ini keluarga Ilyin sudah hancur, ayah Ilyin sudah tiada dan ibunya mengalami gangguan mental."

"Ah, rupanya seperti itu. Dia mungkin mendekati Kallion lagi untuk memanfaatkan Kallion."

"Bibi apa yang harus aku lakukan sekarang? Kallion pasti termakan rayuan wanita pelacur itu lagi."

"Tidak perlu khawatir, Reene. Pamanmu tidak akan mengizinkan wanita seperti itu menjadi pendamping Kallion."

Reene Jones adalah putri dari sahabat ayah Kallion, wanita itu memiliki tempramen yang

cukup mengerikan untuk ukuran seorang wanita. Dia kejam, berdarah dingin dan licik. Namun, di balik tempramen nya yang tidak biasa dia memiliki sosok yang luar biasa cantik, penampilannya tidak jauh berbeda dengan Ilyin.

Bagi ayah Kallion, Reene adalah wanita yang paling tepat untuk menjadi pendamping Kallion. Itulah sebabnya ketika Rachel mengetahui bahwa Kallion menjalin hubungan serius dengan Ilyin, dia segera turun tangan dan memberikan ancaman serius pada Ilyin. Dia kira ancaman itu berhasil, tapi ternyata dia salah. Ilyin kembali mendekati putra tirinya.

"Bagaimana jika Kallion membangkang, Bibi?"

"Jika Kallion membangkang, maka tidak ada pilihan lain. Bibi harus menyingkirkan wanita jalang itu untuk selama-lamanya." Rachel berkata dengan ringan seolah nyawa Ilyin sama dengan nyawa seekor nyamuk.

Reene senang mendengarnya. Dia tidak perlu mengotori tangannya untuk menyingkirkan Ilyin karena dia bisa meminjam tangan orang lain untuk melakukannya.

Pada akhirnya Ilyin hanya akan bernasib buruk karena mencoba untuk menduduki posisinya sebagai pendamping Kallion.

11. Kehilangan Semua Kekuatannya

Pagi ini Ilyin pergi ke rumah sakit, dia ditemani oleh Erina seperti biasa. Namun, ketika wanita itu memasuki ruang rawat ibunya dia tidak menemukan ibunya.

Kondisi ibunya saat ini sudah jauh lebih baik setelah dirawat selama beberapa hari, ibunya juga sudah bisa berjalan sendiri.

"Perawat, di mana Ibu saya?" Ilyin bertanya pada perawat yang bertugas di sana.

"Nyonya Olivia sedang berada di taman."

“Ah, seperti itu, terima kasih.” Ilyin mengucapkannya dengan tulus. Setelahnya Ilyin pergi ke taman, setelah bisa berjalan sendiri, hampir setiap pagi ibunya memang pergi ke taman.

Sampai di taman, Ilyin mencari keberadaan ibunya, tapi dia tidak menemukannya. Sebaliknya dia menemukan seorang perawat yang tampak sedang kebingungan.

“Perawat, di mana Ibu saya?” Ilyin bertanya dengan perawat yang menjaga ibunya.

Wajah perawat itu tampak pucat. “Nona, saya kehilangan Nyonya Olivia. Tadi saya menerima panggilan dari anak saya, ketika saya selesai menjawab panggilan saya sudah tidak melihat Nyonya Olivia lagi.”

Ilyin mulai panik. Ibunya lepas dari pengawasan, dalam kondisi ibunya yang tidak baik dia mungkin akan melakukan sesuatu yang mengerikan lagi.

Wanita itu mulai mencari ibunya ke segala arah dibantu dengan Erina dan petugas rumah sakit yang lain.

Sepanjang kakinya melangkah, Ilyin terus mengucapkan kata 'tolong, Ibu. Kumohon.' dia memohon agar ibunya tidak melakukan apapun.

Setiap detiknya menjadi sangat menyiksa bagi Ilyin, wanita itu terus berlari, memutar tubuhnya melihat ke segala arah. Dia berharap dia segera menemukan ibunya dan bisa memeluk satu-satunya keluarganya yang tersisa itu.

"Bu, di mana Ibu?" Ilyin bertanya dengan suara gemetar.

"Ada seseorang di atas sana!" Seorang pengunjung rumah sakit menunjuk ke atap gedung. Orang-orang yang ada di sana segera berkerumun memancing perhatian Ilyin.

"Apa yang sedang dilakukan oleh wanita itu di sana? Apakah dia ingin bunuh diri?" seru salah satu dari yang berkerumun.

Tatapan Ilyin segera berpindah ke atas. Jantungnya seperti terlepas dari tempatnya.

"Ibu!" Ilyin berteriak histeris. Wanita itu menembus kerumunan, dia berdiri di posisi paling depan. "Bu, jangan bergerak! Tetap di sana, Ilyin akan menjemput Ibu." Ilyin bersuara keras, tapi suaranya seperti tidak terdengar oleh sang ibu.

Ilyin segera melangkah, di dalam pikirannya saat ini hanya berisi dia harus cepat sampai ke atap gedung dalam waktu singkat, tapi baru beberapa langkah dia bergerak suara benda jatuh

Teriakan histeris orang-orang yang ada di sana membuat dunia Ilyin seolah berhenti di tempat. Wanita itu ingin berbalik, tapi rasa takut dan tidak siap menghantamnya seketika.

Tubuhnya mulai gemetar dan berkeringat dingin. Dia mengumpulkan keberaniannya untuk berbalik. Seketika dia kehilangan semua kekuatannnya.

Apa yang dia lihat saat ini membuat jiwanya seolah terlepas dari raganya. Di depan matanya, hanya beberapa langkah darinya, tubuh ibunya terbaring dengan darah yang mengalir membasahi lantai.

"Ibu!" Ilyin berlari dengan kekuatan yang tersisa. Wanita itu menangis, meraung, tangannya ingin memeluk ibunya, tapi seluruh tubuhnya terasa kaku.

"Bu, Ibu." Air mata Ilyin mengalir terus menerus. Wajah ibunya tampak pucat, matanya terbuka lebar. Itu merupakan sebuah

pemandangan yang mengguncang jiwa Ilyin. Sekarang dia tahu seperti apa perasaan ibunya ketika ibunya melihat ayahnya bunuh diri tepat di depan matanya.

Tim medis segera datang, memindahkan ibu Ilyin ke atas brankar lalu kemudian membawanya kembali ke dalam rumah sakit untuk segera ditangani.

Ilyin berlari mengikuti brankar ibunya yang didorong cepat, dress yang wanita itu kenakan telah tercampur dengan noda darah ibunya.

Di sisi lain taman, seorang pria mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Reene.

"Pekerjaan selesai."

"*Bagus.*" Reene hanya mengucapkan satu kata itu, lalu setelahnya panggilan ditutup.

**

Dunia Ilyin berhenti seketika saat dokter menyatakan bahwa ibunya tidak bisa diselamatkan. Seluruh kekuatan wanita itu benar-benar sirna, tubuhnya hampir terjatuh ke lantai

jika saja Erina tidak segera menangkapnya, berikutnya dia kehilangan kesadarannya.

"Nona! Nona!" Erina memanggil Ilyin, tapi tidak ada jawaban.

Erina segera meminta dokter untuk memeriksa kondisi Ilyin. Setelah diperiksa, Ilyin dirawat di sebuah ruangan. Rasa sedih yang teramat besar yang telah membuat Ilyin tidak sadarkan diri.

Kallion datang tidak lama kemudian, pria itu telah menerima panggilan dari Erina sebelumnya, dia segera meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke rumah sakit.

"Bagaimana keadaan Ilyin saat ini?" Dia hanya memedulikan Ilyin.

"Nona Ilyin tidak sadarkan diri karena sangat terpukul akan kepergian Nyonya Olivia. Saat ini kondisi fisiknya baik-baik saja." Erina memberitahu Kallion.

"Urus semua persiapan pemakaman untuk Ibu Ilyin."

"Baik, Tuan." Erina undur diri.

Kallion memperhatikan wajah Ilyin dalam kesunyian ruangan itu. Dia mengerti apa yang

Ilyin rasakan saat ini karena dia juga pernah ditinggalkan oleh ibunya.

Setelah kepergian ibunya, sekarang Ilyin tidak memiliki keluarga lagi. Wanita itu hanya sebatang kara. Kallion merasa kasihan pada Ilyin, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membuat Ilyin merasa lebih baik. Ilyin harus bisa menerima kenyataan bahwa ibunya sudah tiada. Yang pergi tidak akan kembali, sementara yang hidup harus melanjutkan hidupnya.

Ada kekhawatiran di mata Kallion mengenai kondisi Ilyin saat ini. Sebelumnya Ilyin telah mencoba untuk bunuh diri karena putus asa, dan sekarang setelah satu-satunya orang yang menjadi penyemangat hidupnya tiada bukan tidak mungkin Ilyin akan mencoba untuk mengakhiri hidupnya lagi.

Tampaknya dia perlu memperketat penjagaan di sekitar Ilyin. Wanita ini tidak bisa ditinggal sama sekali. Selain itu dia juga perlu bersabar selama beberapa waktu ke depan, sikap Ilyin mungkin akan memancing amarahnya.

**

Ilyin telah sadarkan diri setelah beberapa jam dirawat. Wanita itu terlihat seperti mayat hidup sekarang. Dia berharap bahwa kepergian ibunya hanyalah mimpi, dia tidak ingin menerima kenyataan bahwa dia telah ditinggalkan untuk kedua kalinya lagi dengan cara yang sama.

Air mata Ilyin sudah mengering, meski saat ini rasa sakit yang dia rasakan tidak lagi bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi tidak ada air mata yang jatuh dari mata sayunya.

"Nona, semua persiapan pemakaman Nyonya Olivia sudah siap." Erina berdiri beberapa langkah di depan ranjang Ilyin.

Ilyin harus melaksanakan tugas terakhirnya sebagai seorang anak, yaitu memakamkan ibunya. Ilyin turun dari ranjang rumah sakit dengan tubuh yang masih lemah. Wanita yang telah mengenakan dress berwarna hitam itu mulai melangkah melewati Erina.

Setiap langkah yang dia lewati terasa sangat menyiksa. Bukan sesuatu yang mudah mengantar orangtua ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Ilyin masuk ke dalam mobil, dia duduk tepat di sebelah Kallion. Wanita itu masih membisu, dia kehilangan seluruh keinginannya untuk bicara pada siapapun.

Sampai di pemakaman, Ilyin melihat tubuh ibunya yang mulai tertutupi oleh tanah. Ilyin merasa dunianya gelap sepenuhnya.

Kallion menatap punggung rapuh Ilyin, dia khawatir Ilyin akan jatuh tidak sadarkan diri lagi setelah ini.

Dari arah belakang, Damian mendekati Ilyin. Pria itu mendapatkan kabar dari seorang kenalannya mengenai kabar tentang ibu Ilyin.

Barisan pengawal yang selalu mengawal Kallion ke mana pun pria itu pergi segera menghentikan Damian.

"Jangan keterlaluan, aku datang ke sini untuk menghadiri pemakaman Bibi Olivia!" Damian memarahi pengawal yang menghadang langkahnya.

Kallion mendengar keributan di belakang, dia memiringkan kepalanya dan melihat Damian. Dia tidak pernah menyukai keberadaan pria ini, tapi

hari ini adalah hari pemakaman ibu Ilyin, dia akan membiarkan Damian untuk hari ini.

Kallion memberikan isyarat pada Damon, lalu kemudian fokus pada pemakaman lagi.

Damon segera mendekati Damian, dia membiarkan mantan tunangan Ilyin itu untuk melangkah menuju ke liang lahat Olivia.

Damian tidak bersuara, dia hanya berdiri di sebelah Ilyin dan menyaksikan proses pemakaman sampai akhir.

"Ilyin, aku turut berduka cita atas meninggalnya Bibi Olivia." Damian baru bersuara setelah pemakaman selesai. Pria itu menatap Ilyin yang tampak begitu lesu dan kuyu.

Ilyin memiringkan wajahnya, menatap Damian sesaat. Ada seribu rasa sakit yang tampak di matanya saat ini, tapi dia tidak bisa mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan pada Damian, dia tahu bahwa Damian juga tidak akan mengerti sesakit apa dia saat ini.

"Aku tahu ini pasti sangat menyakitkan bagimu, aku yakin kau bisa melewati semuanya, Ilyin. Kau adalah wanita yang kuat." Damian berkata lagi, tapi tidak ada balasan.

Yang terjadi selanjutnya adalah Ilyin terhuyung ke samping dan hampir jatuh. Damian dengan sigap menangkap tubuh Ilyin.

"Ilyin! Ilyin!" Damian memanggil Ilyin cemas.

Kallion mulai merasa tidak senang lagi. Dia segera merebut tubuh Ilyin dari pelukan Damian. Pria itu memberikan tatapan membunuh pada Damian.

"Tuan Kallion, lepaskan Ilyin. Bersamamu dia tidak akan pernah bisa bahagia." Damian berkata pada Kallion.

"Jangan mengajariku tentang sesuatu yang sudah menjadi milikku!" Kallion memperingati Damian tajam, lalu setelahnya dia membawa Ilyin ke mobilnya.

Damon segera mengemudikan mobil kembali ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, Ilyin kembali dirawat.

Kallion berdiri di tepi ranjang sembari menatap wajah Ilyin. Dia masih tidak bahagia karena Ilyin yang jatuh ke dalam dekapan Damian. Dia lebih rela Ilyin jatuh ke arah lain daripada ke arah Damian, setidaknya dia bisa

menangkap tubuh wanita itu dan bukannya Damian yang melakukannya.

Kallion membenci pikiran yang sedang ada di otaknya saat ini, bahwa Ilyin memiliki perasaan yang dalam terhadap Damian, sementara bagi Ilyin dirinya hanyalah orang jahat yang memisahkan cinta keduanya.

12. Bukankah Keinginanmu Hanya Mati

Satu minggu berlalu setelah kematian ibu Ilyin. Seperti yang ditakutkan oleh Kallion, Ilyin benar-benar tidak memiliki semangat untuk hidup lagi.

Saat ini Ilyin sudah tidak dirawat di rumah sakit lagi, tapi ada infus yang terhubung ke tubuhnya karena Ilyin menolak untuk makan.

Berat badan Ilyin telah menyusut banyak. Tekanan batin, rasa kehilangan dan tidak memakan apapun membuat Ilyin tampak semakin menyedihkan.

Setiap kali Erina menyiapkan makanan untuk Ilyin, wanita itu tidak pernah memberikan respon. Jangankan makan, dia bahkan tidak mengeluarkan sedikitpun suara. Ilyin terjebak dalam kurungan kesedihan yang membuatnya depresi.

Kesabaran Kallion sangat terbatas, melihat Ilyin yang seperti ini membuatnya geram. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan pada Ilyin karena dia tahu wanita itu sudah tidak memiliki semangat untuk hidup lagi.

"Sampai kapan kau akan menolak untuk makan!" Kallion berdiri di tepi ranjang, menatap Ilyin yang saat ini sedang duduk melamun di atas ranjang. Hal yang telah dilakukan oleh Ilyin belakangan ini.

Tidak ada jawaban. Kallion kembali bersuara, "Ilyin, aku bicara padamu!"

Ilyin masih membisu. Wanita ini tidak ingin bicara sedikit pun dengan Kallion. Sejak kematian ibunya, dia telah banyak menyalahkan dirinya sendiri, tapi bersamaan dengan itu dia juga menyalahkan Kallion.

Hal-hal buruk terus terjadi padanya setelah dia bertemu dengan Kallion kembali. Dia tahu ibunya

tewas karena bunuh diri dan Kallion tidak ada hubungannya dengan tindakan yang ibunya lakukan. Hanya saja, semua akar masalah berkaitan dengan Kallion. Jika ibunya tidak depresi dan mengalami gangguan jiwa maka ibunya pasti tidak akan mengakhiri hidupnya sendiri.

Namun, saat ini bahkan untuk menyalahkan Kallion Ilyin tidak memiliki tenaga. Dia memiliki keinginan berteriak, memaki dan memukuli Kallion, tapi tubuhnya telah kehilangan tenaga.

Saat ini Ilyin hanya ingin semuanya berakhir. Dia tidak bisa lagi hidup dengan semua rasa bersalah, kesedihan dan kehilangan yang membunuhnya secara perlahan.

Ilyin sudah memiliki pikiran untuk mengikuti langkah orangtuanya, tapi keberadaan Erina tidak memungkinkan baginya untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Bahkan ketika dia mandi, Erina ada di dekatnya, memastikan dia tidak akan melakukan sesuatu yang mengakibatkan kematian.

"Tidak ada gunanya bagimu menyiksa dirimu sendiri seperti ini. Yang sudah mati tidak akan

kembali!" Kallion berkata dengan kejam, tapi sekali lagi dia seperti bicara dengan angin, tidak ada respon sama sekali.

Merasa tidak ada gunanya bicara dengan Ilyin, Kallion segera berbalik.

"Kemasi barang-barang Nona Ilyin, kita akan kembali ke Texas segera." Kallion melewati Erina.

"Baik, Tuan." Erina segera melakukan tugasnya. Dia mengemas barang-barang Ilyin yang ada di sana. Selain itu Erina juga mengirim orang ke apartemen Ilyin untuk mengambil barang-barang penting Ilyin.

"Nona Ilyin mari mengganti pakaian Anda." Erina berdiri di sebelah Ilyin. "Nona." Erina bersuara lagi. Seperti biasanya ketika Ilyin tidak menanggapinya Erina segera melakukan tindakan.

Erina sebenarnya ingin mengeluh, dia adalah salah satu dari penjaga bayangan Kallion, tapi sekarang tugasnya adalah merawat orang sakit seperti Ilyin. Dia benar-benar merindukan pekerjaannya yang normal, bukan mengganti pakaian serta mengawasi orang mandi.

Usai mengemasi dan mengganti pakaian Ilyin, Erina diperintahkan oleh Kallion untuk membawa Ilyin turun. Mereka akan segera berangkat.

Ilyin akhirnya bereaksi setelah Erina memindahkannya ke kursi roda.

"Ke mana kau akan membawaku?" Suara Ilyin terdengar serak. Ini adalah pertama kalinya dia bersuara setelah satu minggu menutup mulutnya rapat-rapat.

"Tuan akan membawa Anda ke Texas. Pekerjaan Tuan di kota ini telah selesai, jadi sudah saatnya untuk kembali."

"Aku tidak mau pergi!" Ilyin menolak. Di kota ini, orangtuanya dimakamkan. Dia tidak akan meninggalkan mereka.

Erina tidak memedulikan penolakan Ilyin. Dia hanya mendorong kursi roda yang diduduki oleh Ilyin menuju ke luar kamar.

Ilyin bersikeras, wanita itu bangkit dari kursi roda, tapi pada akhirnya dia terjatuh karena tidak memiliki cukup tenaga.

Jarum infus yang terpasang di tangannya juga terlepas, ada darah yang terlihat di kulitnya yang pucat.

“Nona!” Erina segera mendekati Ilyin. Dia memegangi bahu Ilyin yang kurus.

“Lepaskan aku! Aku tidak mau pergi!” Ilyin mencoba menepis tangan Erina.

“Jika dia tidak mau pergi dengan sukarela maka lakukan dengan paksa ” Suara dingin itu terdengar dari depan.

Ilyin memiringkan wajahnya lalu mendongak, sosok Kallion yang mengenakan setelan hitam mahal tampak di sana.

Erina segera berdiri lalu menundukan kepalanya memberi hormat. “Baik, Tuan.”

Kallion melewati Ilyin, pria itu mengambil barangnya yang tertinggal.

“Kau tidak bisa membawaku pergi tanpa persetujuan dariku, Tuan Kallion. Ini adalah penculikan!” Ilyin menatap Kallion dengan kemarahan yang tergambar dalam tatapannya.

“Jika kau lupa, aku telah membeli tubuhmu. Aku berhak membawa kau ke mana pun aku pergi.”

“Aku lebih baik mati daripada ikut denganmu!”

"Ah, jadi kau lebih memilih mati daripada bersamaku?" Tatapan Kallion menajam. "Bagus sekali, Ilyin. Namun, sepertinya sama saja jika kau mati di sini atau mati di Texas, bukankah keinginanmu hanya mati!"

Kallion beralih pada Erina. "Bawa dia!"

"Baik, Tuan."

Ilyin mencoba untuk berontak, tapi tenaganya saat ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan Erina yang terlatih. Jangankan melawan, untuk melindungi dirinya sendiri saja dia tidak bisa.

Dia juga tidak bisa meminta tolong pada orang-orang di sekitarnya karena itu sama dengan membahayakan nyawa mereka. Kallion tidak akan melepaskan siapa saja yang berani menolongnya.

Pada akhirnya Ilyin masih tetap pergi sesuai dengan keinginan Kallion.

Sepanjang perjalanan kembali ke Texas, Kallion tidak duduk di dekat Ilyin. Kata-kata Ilyin yang lebih baik mati daripada pergi dengannya membuat pria itu sangat marah.

Dia kembali teringat pada ibunya yang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri dan meninggalkannya.

**

Empat mobil sedan hitam mengawal mobil Kallion yang meninggalkan bandara. Saat ini Kallion dan Ilyin telah sampai kota kelahirannya di Texas.

Iring-iringan mobil dengan kaca anti peluru tersebut berhenti di sebuah kediaman megah yang di setiap sudutnya dijaga oleh pria bersenjata api.

Kallion keluar dari mobilnya, di belakangnya ada Ilyin yang masih naik kursi roda dengan Erina yang mendorongnya.

Ini adalah pertama kalinya Ilyin menginjakan kakinya di kediaman Kallion. Ini juga pertama kalinya dia menginjakan kakinya di Texas karena sebelumnya dia dan Kallion bertemu di Washington, tempat di mana kampus Ilyin berada.

Ilyin tidak memedulikan di mana dia berada. Selama itu bersama Kallion, maka tempat itu adalah tempat yang tidak ingin dia datangi.

Akan tetapi, dia tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari cengkraman Kallion yang memaksanya tetap berada di sisi pria itu.

Kallion benar-benar tahu bagaimana cara membalas dendam pada orang lain. Keinginan terbesarnya adalah menjauh dari Kallion, dan cara balas dendam Kallion adalah membuatnya berada sangat dekat dengan pria itu sehingga dia akan tersiksa setiap waktunya.

Tidak apa-apa. Ilyin yakin suatu hari nanti akan ada hari di mana dia bisa mengakhiri semuanya. Akan ada hari di mana Kallion bahkan tidak akan bisa mengejarnya lagi karena mereka dipisahkan oleh kematian.

Saat ini dia akan menjalani hukumannya karena telah menyebabkan orangtuanya memiliki akhir yang mengerikan. Dia adalah anak yang tidak berbakti, dia pantas mendapatkan semua rasa sakit itu.

Erina membawa Ilyin ke kamar utama, kamar yang telah ditempati oleh Kallion selama bertahun-tahun belakangan ini. Sementara Kallion, pria itu memiliki urusan yang mendesak sehingga dia segera pergi.

"Nona, silahkan beristirahat." Erina memindahkan Ilyin ke atas ranjang. Erina berdiri dua langkah dari ranjang, hal yang selalu dia

lakukan sejak dia diperintahkan oleh Kallion untuk memperketat penjagaan terhadap Ilyin.

Ilyin kembali seperti sebelumnya. Wanita itu berbaring dan menutup matanya, tapi detik selanjutnya dia membuka matanya lagi. Bayangan ibunya tergeletak bersimbah darah muncul. Ini adalah penyebab dia tidak pernah bisa tidur setelah kematian ibunya.

Ilyin benar-benar mengerti kenapa ibunya bisa kehilangan kewarasan setelah menyaksikan ayahnya bunuh diri, itu semua karena teramat sangat menyakitkan. Hatinya seperti dicabik-cabik, tapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah kematian orang yang dicintainya.

Pada akhirnya Ilyin hanya melamun, hanyut dalam kehampaan yang menjeratnya seperti lumpur yang terus menghisap kehidupannya.

Sementara itu di tempat lain saat ini Kallion sedang berhadapan dengan ayahnya.

"Siapa wanita yang kau bawa ke kediamanmu, Kallion?" Daniel Heinrich, ayah Kallion menatap Kallion dengan tegas. Pria ini memiliki wajah yang sangat mirip dengan Kallion, tapi dalam bentuk yang lebih tua.

"Ilyin Summer. Aku akan segera menikahinya."

"Kallion, jangan konyol. Kau telah dijodohkan dengan Reene." Daniel menaikan suaranya. Tidak setuju dengan ucapan putranya.

"Aku hanya akan menikah dengan wanita pilihanku sendiri!"

"Kallion Heinrich!" Daniel tidak pernah menyukai sikap pembangkang putranya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Ayah katakan maka aku akan pergi. Jangan coba-coba menghalangiku atau aku tidak akan mau mewarisi Hiddenca!" Kallion tahu cara membuat ayahnya tidak berkutik. Hiddenca adalah kelompok yang dibangun oleh ayah dan kakeknya dengan keringat dan darah, jadi penerus bagi Hiddenca sangatlah penting.

"Kau!" Daniel kehilangan kata-katanya. Bagaimana mungkin Hiddenca bisa dibandingkan dengan seorang perempuan.

Kallion mengabaikan rasa frustasi ayahnya, pria itu berbalik dan segera keluar dari ruang kerja satu-satunya anggota keluarga yang dia miliki saat ini.

“Sudah lama tidak bertemu, Kallion.” Rachel menyapa putra tirinya.

Kallion hanya menundukan kepalanya singkat sebagai jawaban. “Tolong rawat Ayah, tekanan darah tinggi tidak akan baik untuknya.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Kallion meninggalkan Rachel. Sejak dulu Kallion dan Rachel tidak begitu dekat, tapi tidak ada kebencian di antara mereka.

Rachel melihat Kallion sejenak, lalu kemudian melangkah untuk melihat suaminya. Dia kira Kallion akan ada di sana lebih lama, tapi perbincangan keduanya hanya bertahan sangat singkat.

“Apa yang Kallion katakan?” Rachel mendekati meja kerja suaminya.

“Dia akan menikah dengan wanita itu.”

“Apakah kau akan membiarkannya.”

“Aku akan bicara pada Fernand. Perjodohan di antara Kallion dan Reene tidak akan berhasil.”

“Suamiku, kita tidak bisa menerima wanita sembarangan menjadi istri Kallion.”

"Tidak ada yang bisa aku lakukan. Kallion akan menyerah pada Hiddenca jika aku menghalanginya."

"Aku akan mencari cara untuk menyingkirkan wanita itu."

"Jika Kallion mengetahuinya, maka itu akan menjadi malapetaka. Jadi, jangan melakukan apapun. Untuk saat ini biarkan saja Kallion melakukan apa yang dia inginkan. Masa depan Hiddenca ada di tangan Kallion."

Rachel menatap suaminya merasa bersalah. "Suamiku, ini semua adalah salahku. Jika saja aku bisa melahirkan anak untukmu maka saat ini kau tidak akan sakit kepala seperti ini."

"Lupakan saja, itu bukan salahmu." Daniel tidak akan menyalahkan Rachel. Rahim istrinya harus diangkat karena serangan lawan di masa lalu.

Rachel tidak akan melakukan apapun jika suaminya sudah berkata seperti ini. Dia adalah istri penurut yang tidak pernah melangkahi suaminya.

Hanya saja dia sedikit menyayangkan karena dia menyukai Reene dan berharap Reene akan menjadi menantunya.

13. Alasan Untuk Tetap Hidup

"Nona Reene?" Erina sedikit terkejut melihat Reene masuk ke dalam kamar Kallion.

"Aku datang untuk melihat pelacur mana yang dibawa oleh calon suamiku ke kediamannya." Reene memiringkan wajahnya, dia melihat sosok Ilyin yang menyedihkan. Reene berdecak, tatapannya sangat sinis.

"Nona, Tuan Kallion tidak akan senang jika dia tahu Anda masuk ke kamarnya tanpa izin seperti ini."

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Erina. "Lancang!" Reene marah. "Siapa kau berani bicara seperti itu padaku!"

Erina hanya bisa menundukan kepalanya. Statusnya dan Reene memang tidak akan bisa dibandingkan. Dia hanyalah penjaga bayangan sementara Reene adalah calon istri tuannya.

"Keluar dari sini!"

"Tuan memerintahkan saya untuk menjaga Nona Ilyin, saya tidak bisa melanggar perintah Tuan."

"Kenapa? Apakah kau takut aku menyakiti pelacur ini?"

"Nona, saya hanya menjalankan perintah."

Reene mencekik leher Erina dengan kuat hingga wajah Erina memerah. "Aku benar-benar membenci bawahan lancang sepertimu!"

Ilyin yang awalnya tidak peduli akhirnya tertarik untuk melihat apa yang terjadi. Pandangannya terarah pada sosok Reene yang mengenakan pakaian dengan model yang rumit,

tapi membuat Reene terlihat begitu elegan dan indah.

Tubuh Erina terhuyung ke belakang karena hempasan kasar Reene. "Enyah!"

Mau tidak mau Erina meninggalkan kamar itu. Dia yakin Reene tidak akan bodoh menyakiti Ilyin di kediaman ini.

Reene kembali bersikap tenang seolah tadi dia tidak melakukan apapun. Tatapannya kini beralih pada Ilyin yang juga sedang menatapnya.

"Lama tidak bertemu, Ilyin Summer." Reene menyapa Ilyin dengan wajah tidak bersahabat.

"Apakah kau tidak mengingatku? Kita kuliah di kampus yang sama."

Ilyin ingat sekarang. Wajar saja wajah ini tidak begitu asing di matanya, Reene Jones, wanita ini adalah wanita yang paling digilai di kampus mereka selain dirinya. Dan wanita ini juga memiliki hubungan yang dekat dengan Kallion karena ketika mereka kuliah Reene adalah satu-satunya wanita yang ada di pergaulan Kallion meski dia juga sangat jarang melihat Kallion bicara dengan Reene.

Dia awalnya mengira Kallion dan Reene menjalin hubungan, tapi dia akhirnya mengetahui bahwa Kallion tidak tertarik pada Reene sama seperti dia tidak tertarik pada wanita lain.

Setelah mengetahui tentang hal itu, dia baru mendekati Kallion dengan gencar, tidak peduli tentang harga dirinya sama sekali. Dia juga tidak peduli tentang kata-kata Reene bahwa dia dan Kallion telah dijodohkan sejak kecil.

Sejak mereka kuliah, Reene beberapa kali mencari masalah dengannya, tapi dia selalu dilindungi oleh Kallion.

Meski sudah ingat siapa Reene, Ilyin tidak berminat untuk bicara dengan saingan cintanya dulu ini.

"Aku yakin kau sudah mengingatnya sekarang." Reene tersenyum jahat. "Aku penasaran siapa pelacur yang dibawa oleh Kallion, dan ternyata itu kau."

Masih tidak ada jawaban dari Ilyin. Reene tahu bahwa kondisi Ilyin saat ini tidak begitu baik, jadi ini adalah waktu yang sangat tepat untuk mengguncang jiwanya.

"Ilyin, aku memiliki sesuatu yang ingin aku beritahukan padamu. Ini tentang kematian ibumu, apakah kau ingin mendengarkannya?"

Ilyin yang awalnya tidak begitu peduli pada Reene kini menatap wanita itu dengan serius.

"Aku yakin kau masih ingat seperti apa wajah ibumu ketika dia terjatuh dari atap gedung rumah sakit. Dia mati dengan mata terbuka, dia dipenuhi oleh teror dan kesedihan. Ibumu terlihat sangat mengerikan." Kata-kata Reene terdengar mengolok-olok kematian ibu Ilyin dan itu membuat kedua tangan Ilyin mengepal.

"Tutup mulutmu!"

Reene terkekeh geli. "Aku baru bicara sedikit, Ilyin. Kau harus mendengar lebih banyak." Wanita itu terlihat sangat licik.

"Ibumu tidak bunuh diri. Dia dibunuh." Reene berkata lagi.

Jantung Ilyin seperti ditikam sekarang. "Apa yang kau katakan?"

"Lihat ini." Reene menunjukan ponselnya pada Ilyin. Di sana ada sosok pria yang sedang menghipnotis ibu Ilyin. "Aku yang membunuh ibumu."

“Kau aku akan membunuhmu!” Ilyin memiliki tenaga yang entah datang dari mana untuk berteriak. Wanita itu bergerak hendak mengarahkan tangannya ke arah Reene, tapi hanya dengan satu kali dorongan kuat dari Reene telah membbuat Ilyin kembali terhempas di ranjang.

Reene tertawa mengejek Ilyin. “Kau akan membunuhku? Ckck, dengan tubuhmu yang seperti ini kau ingin membunuhku? Kau sangat pandai bermimpi.”

“Kau iblis! Jika kau membenciku seharusnya aku yang kau sakiti bukan ibuku!” raung Ilyin marah.

Tangan Reene mencengkram dagu Ilyin dengan kasar. “Aku sangat ingin membunuhmu, tapi aku pikir akan lebih baik jika kau menderita rasa sakit yang lebih buruk dari kematian.”

Tubuh Ilyin gemetar karena marah. Reene benar-benar kejam. Ibunya sudah sangat menderita, tapi wanita itu masih tidak melepaskannya.

“Kau adalah orang yang telah menyebabkan kematian ayah dan ibumu sendiri, Ilyin. Jika kau

tahu tempatmu maka saat ini ibumu pasti masih hidup. Sangat disayangkan, ternyata kematian ayahmu dan kegilaan ibumu tidak cukup untuk membuatmu menyingkir dari hidup Kallion untuk selama-lamanya."

"Kau adalah dalang dari bunuh diri ayahku!"

"Ya, itu aku. Kehancuran perusahaan ayahmu adalah harga yang harus kau bayar karena telah merebut Kallion dariku." Senyum jahat muncul di wajah Reene, dia tampak tidak berdosa sama sekali.

"Kau! Bagaimana kau bisa melakukan itu terhadap orangtuaku. Mereka tidak bersalah sama sekali."

"Tidak. Mereka bersalah. Salah mereka adalah karena memiliki anak seperti kau!" bengis Reene. "Dan ya, jangan menyalahkan aku karena bersikap kejam. Ini semua adalah salahmu sendiri. Harga atas keberanianmu bersaing denganku adalah kematian orangtuamu!"

Kepala Ilyin seperti akan meledak. Hatinya sakit bukan main. "Reene, aku pasti akan membunuhmu." Suaranya terdengar gemetar dan penuh kebencian.

“Ilyin, berhentilah bermimpi. Kau bahkan tidak akan bisa menyentuhku. Dan ya, kau juga harus mengingat ini. Kematian orangtuamu adalah karena kelancanganmu sendiri karena merayu Kallion. Jika aku jadi kau, aku tidak akan bersama dengan Kallion karena pria itu adalah alasan utama kematian orangtuamu. Ingat ini baik-baik Ilyin, orangtuamu mati karena kau mencintai Kallion.”

Reene ingin membuat Ilyin selalu tersiksa setiap kali bersama dengan Kallion. Jika Ilyin masih memiliki sedikit saja rasa berbakti pada orangtuanya maka Ilyin akan merasa bersalah jika bersama Kallion.

“Ilyin, aku akan memberimu dua pilihan. Kau bisa memilih untuk mengakhiri hidupmu sendiri atau terus hidup dalam neraka.” Reene telah mengatakan apa yang ingin dia katakan pada Ilyin. Wanita itu melepaskan cengkramannya pada dagu Ilyin.

Wanita itu melemparkan pisau lipat pada Ilyin. “Itu adalah bentuk kemurahan hatiku untukmu, Ilyin. Selamat tinggal.” Senyum mengejek terlihat

di wajah cantik Reene. Kaki rampingnya mulai melangkah meninggalkan kamar Kallion.

Ilyin melihat ke pisau lipat yang diberikan oleh Reene sebagai bentuk kemurahan hati wanita itu. Dia mengambilnya dan menggenggam pisau itu dengan erat.

Saat Erina masuk, Ilyin telah menyimpan pisau lipat di balik bantalnya. Erina tidak bisa mendengarkan pembicaraan Ilyin dan Reene jadi dia tidak akan tahu bahwa saat ini Ilyin memiliki senjata di tangannya.

"Nona, apakah Anda baik-baik saja?" Erina bertanya pada Ilyin. Dia melihat ke dagu tirus Ilyin yang memerah. Dia yakin Reene pasti yang telah menyebabkan hal itu.

Ilyin tidak menjawab, dia kembali berbaring dan mengabaikan Erina.

Wanita itu memiringkan tubuhnya memunggungi Erina, ia menutup matanya. Suara Reene mulai berputar di benaknya.

Dia hanya diberikan dua pilihan, mengakhiri hidupnya sendiri atau terus hidup di neraka. Tidak, bagaimana mungkin dia bisa mengakhiri

hidupnya sendiri dan membiarkan wanita iblis seperti Reene hidup dengan baik.

Dia lebih memilih terus hidup dalam neraka, dia bersumpah dia akan menyeret Reene bersamanya. Reene dengan tanpa ampun telah membuat ayah dan ibunya tewas mengerikan. Jika dia mati tanpa membuat Reene membayar perbuatannya maka hidupnya benar-benar sia-sia.

Hari ini Reene telah membuat Ilyin memiliki alasan untuk tetap hidup. Keputusan Reene untuk membuat mental Ilyin hancur ternyata salah. Wanita itu telah meremehkan Ilyin dengan berpikir bahwa Ilyin akan mengambil jalan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena rasa bersalah.

Namun, Reene memiliki alasan untuk tetap angkuh, Ilyin tidak memiliki bukti bahwa dia telah membunuh ibu Ilyin. Selain itu Ilyin tidak memiliki apapun lagi di dunia ini, mustahil bagi Ilyin untuk menyerangnya.

Reene juga berpikir bahwa Ilyin akan tersiksa jika bersama dengan Kallion karena sumber malapetaka dalam hidup Ilyin adalah Kallion.

Sayangnya, Reene tidak tahu bahwa Ilyin bisa berkompromi untuk pembalasan dendam. Dia

juga salah jika berpikir bahwa Ilyin tidak memiliki apapun, nyatanya memiliki Kallion saja lebih dari cukup.

Untuk membalas dendam, Ilyin akan menahan semuanya. Dia harus memanfaatkan Kallion agar bisa membunuh Reene. Dia harus menahan semua kebenciannya terhadap Kallion setidaknya sampai rencananya berhasil.

Saat ini Ilyin semakin menyalahkan Kallion. Jika Kallion tidak mengusik hidupnya lagi maka ibunya tidak akan menjadi sasaran kedengkian Reene. Kali ini Kallion benar-benar berperan dalam kematian ibunya. Sampai kapan pun dia tidak akan pernah bisa memaafkan Kallion.

Ayah, Ibu, dendam ini aku pasti akan membalaskannya untuk kalian. Aku akan tetap hidup dengan dendam dan kebencian yang harus terbalaskan.

Kematian orangtuanya yang tragis, semua rasa sakit karena kehilangan dan penderitaan yang dia rasakan, Ilyin bersumpah bahwa dia akan menagih semua itu pada Reene dan Kallion.

Orang-orang itu telah sangat kejam padanya, jadi jangan menyalahkan dirinya jika pada akhirnya dia juga menjadi iblis seperti mereka.

Mata untuk mata, Ilyin akan memegang prinsip itu mulai dari sekarang.

Namun, yang terpenting saat ini adalah untuk membalas dendam dia harus memiliki tubuh yang sehat terlebih dahulu. Dia harus makan untuk bertahan hidup. Meski dia tidak memiliki selera untuk makan sekali pun dia harus mengisi perutnya.

Tekad Ilyin saat ini sudah benar-benar kuat. Tidak peduli apakah jalanan di depannya akan dipenuhi oleh darah dan rasa sakit, dia akan menjerjangnya.

14. Pernikahan Paksa

“Apa yang kau lakukan di sini?” Kallion menatap Reene tidak senang. Dia dan Reene telah mengenal sejak mereka masih kecil, tapi Kallion tidak pernah bisa bersikap hangat pada Reene. Dia hanya membiarkan Reene berada di sekelilingnya karena persahabatan orangtua mereka. Sikapnya yang penyendiri sejak masih kecil selalu membuatnya sulit untuk dekat dengan orang lain, terutama wanita.

Ditambah sejak kecil Kallion sudah menanamkan pikiran bahwa anak perempuan adalah yang paling merepotkan. Dia sering melihat anak perempuan menangis dengan sangat mudahnya, dan itu benar-benar menyebalkan di matanya.

"Aku mendengar kau kembali hari ini dan membawa seorang pelacur bersamamu. Aku datang untuk melihat seperti apa pelacur itu. Ternyata bukan orang asing." Reene terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan, oleh sebab itu dia selalu menunjukan wajah aslinya di depan orang lain. Dia tidak akan bermain sandiwara, jika dia suka maka dia akan mengatakannya, jika tidak maka dia akan menyuarakannya dengan sangat jelas.

"Jangan pernah datang lagi ke kediaman ini di masa depan." Kallion tidak suka mendengar Reene menyebut Ilyin 'pelacur' padahal dia sendiri sudah menyebut Ilyin seperti itu berkali-kali. Dia benar-benar egois karena berpikir bahwa hanya dirinya saja yang boleh menghina Ilyin sementara orang lain tidak boleh.

Senyum pahit tampak di wajah Reene. "Kenapa? Apakah kau takut aku akan menyakiti pelacur itu?"

"Reene, perhatikan kata-katamu!"

"Kallion, kau benar-benar menyedihkan. Setelah ditinggal begitu saja oleh wanita itu, kau masih menginginkannya."

Raut wajah Kallion masih tanpa emosi meski kalimat Reene menusuk hatinya. "Bukankah kau juga sangat menyedihkan? Setelah ditolak berkali-kali olehku kau masih dengan tidak tahu malu datang padaku."

"Karena sejak awal kau ditakdirkan untukku, Kallion."

"Narsis adalah penyakit, Reene. Pergilah ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan." Kallion membalas tanpa perasaan. Dia telah mengatakan kalimat yang lebih menyakitkan dari ini, tapi Reene masih saja tidak berhenti.

Kallion tidak akan berdebat dengan Reene lagi, dia segera melewati Reene, tapi Reene segera menghentikannya.

"Kallion, jangan lupa, kau adalah calon suamiku."

“Sangat disayangkan, aku tidak akan pernah menikah denganmu.”

Reene menatap Kallion sengit, wanita ini masih tidak menyerah meski penolakan dari lawannya sudah sangat jelas.

Kallion melewati Reene sekali lagi. “Jangan pernah membiarkan wanita itu menginjakan kakinya di kediaman ini lagi!” Dia memberi perintah kepada James, kepala pelayan di kediamannya.

“Baik, Tuan.” James segera menjawab dengan patuh.

Reene yang mendengar kata-kata Kallion hanya bisa mengepalkan kedua tangannya marah. Bukan dia yang seharusnya tidak boleh menginjakan kaki ke kediaman ini lagi, tapi Ilyin.

Tidak menunggu lebih lama, Reene segera meninggalkan kediaman Kallion. Wanita itu masuk ke dalam mobilnya. Dia mencengkram setir mobilnya dengan kuat.

“Sebaiknya kau tidak mengecewakanku, Ilyin.” Reene bergumam dengan wajah dingin. Ilyin harus memilih mengakhiri hidupnya sendiri dengan begitu Kallion akan sangat terpukul dan

tahu bahwa keinginan Ilyin hanyalah meninggalkan pria itu.

Setelah dari kediaman Kallion, Reene menghubungi Rachel.

"Bibi, apakah Bibi sudah tahu bahwa wanita jalang itu ada di kediaman Kallion sekarang?"

"*Bibi sudah tahu, Reene.*"

"Bibi, Kallion sangat terobsesi dengan wanita itu, dia bahkan tidak membiarkanku datang ke kediamannya lagi di masa depan. Ilyin pasti telah mencuci otak Kallion."

Rachel mengela napas pelan. Dia kasihan pada Reene, wanita ini sangat menyukai putra tirinya, tapi putra tirinya tidak memiliki perasaan yang sama. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Reene, Rachel hanya tidak mengerti kenapa Kallion tidak bisa belajar menyukai Reene padahal keduanya tumbuh bersama.

"*Reene, Kallion akan menikahi wanita itu.*"

"Bagaimana bisa?" Reene segera menepikan mobilnya.

"*Kallion telah bertemu dengan Paman tadi, dan dia mengancam jika Pamanmu menghalanginya maka dia tidak akan mau*

mewarisi Hiddenca. Pamanmu tidak memiliki penerus lain, jadi dia hanya bisa menutup mata atas pilihan Kallion."

"Bukankah Bibi mengatakan akan menyingkirkannya?"

"*Pamanmu melarang Bibi melakukan apapun. Maafkan Bibi.*"

Wajah Reene menjadi lebih suram dari sebelumnya. Kallion bahkan rela melepaskan Hiddenca untuk wanita pelacur itu. Reene benar-benar marah sekarang.

"*Reene, jangan melihat Kallion lagi. Ada begitu banyak laki-laki yang menyukaimu.*"

Reene mulai membenci Rachel sekarang, bukan kalimat seperti itu yang ingin dia dengar dari mulut Rachel. Seharusnya Rachel menghalangi Kallion bagaimana pun caranya.

"Aku tidak akan melepaskan Kallion untuk pelacur itu, Bibi. Tidak akan pernah." Reene kemudian memutuskan panggilan itu.

Jika Rachel tidak bisa menyingkirkan Ilyin maka dia yang akan melakukannya. Jika Ilyin tidak ingin mengakhiri hidupnya sendiri maka dia yang akan mengakhiri hidup wanita itu.

Di masa lalu dia dikalahkan oleh Ilyin, dan sekarang dia masih harus berada di bawah Ilyin. Reene benar-benar muak dengan kekalahannya. Satu-satunya cara menyelesaikan semua ini adalah dengan membuat Ilyin berada di alam yang berbeda dengannya, jadi mereka tidak perlu bersaing lagi.

**

Pagi ini Ilyin dipaksa mengenakan sebuah gaun pengantin berwarna putih. Setelah Erina selesai membantunya mengenakan gaun yang sedikit kebesaran di tubuhnya yang telah kehilangan berat badan, dia dibawa ke taman kediaman itu.

Tidak ada banyak orang di taman itu, hanya da dua sahabat Kallion dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang termasuk Erina dan Damon. Sementara sisanya, Ilyin tidak mengenal mereka sama sekali.

Di sana terdapat sebuah meja dengan beberapa kursi di sekitarnya.

Ilyin duduk di kursi yang telah disiapkan, di sebelahnya ada Kallion yang mengenakan setelan berwarna hitam seperti biasanya.

"Apakah kau tidak ingin bertanya apa yang akan kita lakukan sekarang, Ilyin?" Kallion memiringkan wajahnya, menatap Ilyin yang tampak tidak tertarik dengan sekelilingnya.

"Apakah pertanyaanku penting, Tuan Kallion? Kau akan melakukan apapun yang kau inginkan meski aku menolaknya, bukan?" Ilyin akhirnya membalas kata-kata Kallion setelah beberapa hari dia tidak mengeluarkan sedikit pun suaranya pada pria itu.

"Karena kau tidak ingin bertanya maka aku akan memberitahumu. Kita akan menikah hari ini."

"Haruskah aku merayakannya?" Ilyin membalas dengan sarkasme.

"Tentu saja, kau harus merayakannya bersamaku."

Ilyin mendengkus sinis. Tuhan memang sangat baik padanya, sekarang dia bukan hanya bersama Kallion, tapi juga akan terikat pernikahan dengan

pria itu. Pernikahan paksa, Kallion benar-benar mampu melakukan hal seperti itu.

Kallion tidak berharap bahwa Ilyin akan menyerah dengan mudah. Tidak ada perlawanan sama sekali dari Ilyin. Dia kira dia akan mendengar wanita itu mengatakan dia lebih baik mati daripada menikah dengannya.

Padahal dia sudah menyiapkan jawaban bahwa dia menikahi Ilyin bukan karena dia masih memiliki perasaan terhadap wantia itu, tapi karena dia ingin membalas dendam pada Ilyin. Ilyin selalu ingin meninggalkannya, jadi dia membalas dendam pada Ilyin dengan memenjarakan wanita itu selamanya di hidupnya.

Proses pernikahan itu berjalan sesuai dengan keinginan Kallion. Meski Ilyin tidak menunjukan kebahagiaan sama sekali, tapi itu tidak merusak suasana hati Kallion di hari yang baik ini.

Ilyin menandatangani dokumen pernikahan yang telah disiapkan sebelumnya bergantian dengan Kallion, sekarang wanita itu benar-benar resmi menjadi istri Kallion.

“Selamat untuk pernikahan kalian.” Kenneth memberikan ucapan selamat pada Kallion dan Ilyin.

Kallion menanggapi menerima uluran tangan dari Kenneth sementara Ilyin, dia tidak menanggapi Kenneth sama sekali. Hal itu juga berlaku untuk Xavion.

“Waktunya untuk mengambil foto pernikahan.” Kallion memiringkan wajahnya menatap Ilyin. Tangan pria itu memegang pinggang ramping Ilyin. Dia kemudian membantu Ilyin berdiri.

“Tunjukan senyummu, Ilyin.” Kallion bersuara pelan.

Ilyin tidak mendengarkan. Dia hanya memasang wajah tanpa ekspresi.

“Bawa Nyonya kembali ke kamar. Dia tidak boleh terlalu bersemangat tentang pernikahan hari ini.” Kallion memberi perintah pada Erina.

“Baik, Tuan.” Erina mengangguk patuh. Wanita itu kemudian beralih pada Ilyin. Dia memindahkan Ilyin kembali ke kursi roda, mendorong Ilyin kembali ke kamar.

Kallion tinggal bersama dengan dua temannya, mereka merayakan pernikahan Kallion dan Ilyin dengan *wine.*

"Aku tidak menyangka jika kau benar-benar akan menikah lebih cepat daripada kami, Kallion." Xavion memainkan *wine* di gelasnya. Sebelum Kallion bertemu dengan Ilyin kembali dia berpikir bahwa Kallion mungkin akan menjadi yang terakhir menikah di antara mereka karena sejak delapan tahun lalu Kallion tidak pernah membiarkan wanita mana pun mendekatinya.

Patah hati yang dialami Kallion sangat sulit untuk diobati, bahkan Xavion mengira Kallion mungkin tidak akan pernah menikah seumur hidupnya.

"Kalian mungkin akan segera menyusul sebentar lagi." Kallion mengatakannya dengan asal-asalan. Baik Kenneth dan Xavion saat ini tidak terlibat hubungan serius dengan lawan jenis mereka.

Kenneth memiliki wanita yang dia cintai, tapi wanita itu tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Wanita itu selalu menganggap Kenneth bukanlah tipenya.

Sementara Xavion, dia belum menemukan wanita yang bisa membuatnya berhenti bermain-main. Xavion masih terus menjelajah di antara kerumunan wanita yang melemparkan diri padanya.

"Mungkin aku juga harus melakukan hal yang sama denganmu agar aku bisa segera menikah." Kenneth tidak pernah memaksa wanita yang dia sukai untuk membalas perasaannya, tapi setelah melihat Kallion dia mungkin akan mengambil langkah itu juga pada akhirnya.

Namun, dia berharap bahwa dia tidak akan menggunakan cara itu. Dia lebih suka wanita yang dia sukai mendatanginya dengan sukarela. Saat ini kondisi wanita itu tidak terlalu baik, bisnis keluarganya hampir jatuh, karirnya di dunia hiburan juga sedang mengalami masalah karena wanita itu bermasalah dengan orang berkuasa di dunia hiburan.

Kenneth yakin ketika terdesak, wanita itu akan mendatanginya. Dia sangat mengenal wanita yang dia sukai, di mana dia tidak akan tahan dengan penghinaan dan kehancuran.

"Aku sangat menyukai hidupku saat ini. Wanita terlalu merepotkan untuk diurus." Xavion berbeda dengan Kenneth. Dia lebih menyukai kehidupan yang bebas tanpa harus memperhatikan perasaan orang lain.

Selain itu dia adalah pria yang mudah bosan, sulit untuk bertahan dengan wanita yang sama seumur hidupnya. Waktu yang akan dia habiskan bersama pasangannya bukanlah waktu yang singkat. Membayangkan itu saja, Xavion sudah tidak sanggup.

15. Hasil Akhirnya Adalah Kekalahan

Tidak ada malam pertama antara Kallion dan Ilyin. Meski sebelumnya Kallion menyebutkan tentang perayaan dengan Ilyin, tapi dia tidak menyentuh wanita itu sama sekali.

Tubuh Ilyin terlalu lemah untuk menerima siksaan darinya. Kallion tahu seperti apa dirinya ketika dia menyentuh Ilyin, tidak terkendali.

Malam pertama yang seharusnya dihabiskan Kallion dengan Ilyin malah dihabiskan pria itu

dengan melatih bawahannya secara langsung. Latihan malam itu menjadi mimpi buruk untuk para tentara Hiddenca.

Keesokan paginya Kallion baru kembali ke kediamannya. Pria itu telah menyalurkan emosinya yang mengerikan semalam, tapi saat ini suasana hatinya kembali menjadi buruk. Setiap kali dia akan melihat Ilyin yang seperti mayat hidup dia hanya ingin membunuh seseorang tanpa menggunakan senjata.

Kallion ingin membuat Ilyin hidup di neraka, tapi saat ini Ilyin bahkan tidak peduli dengan rasa sakit sama sekali. Entah sampai kapan wanita itu akan mogok makan.

"Di mana Nyonya?" Kallion bertanya pada kepala pelayan karena dia tidak menemukan Ilyin di sana. Biasanya Ilyin tidak akan beranjak dari ranjang, jadi ini agak sedikit mengherankan bagi Kallion.

"Nyonya sedang berada di taman belakang, Tuan."

Kening Kallion berkerut, apa yang dilakukan oleh Ilyin di taman belakang. Pria itu

meninggalkan James, dia segera menuju ke taman belakang.

Dari tempatnya berada, dia bisa melihat saat ini Ilyin sedang duduk di kursi roda dengan menghadap ke danau. Di belakang Ilyin ada Erina yang siaga menjaga Ilyin.

Kallion sedang menebak apa yang ada di pikiran Ilyin saat ini. Mungkinkah wanita itu ingin bunuh diri di danau seperti yang dilakukan Ilyin beberapa waktu lalu?

Memikirkan tentang hal itu, kedua tangan Kallion mengepal kuat. Dia tidak akan pernah membiarkan Ilyin meninggalkannya dengan cara apapun, dia tidak mengizinkannya sama sekali.

Namun, yang dipikirkan oleh Kallion sama sekali tidak ada di pikiran Ilyin. Wanita itu masih ingin hidup, setidaknya sampai dia membunuh Rienne dengan belati yang diberikan oleh wanita itu padanya.

Saat ini Ilyin harus menyegarkan tubuhnya, dia memulai dengan sarapan dan berjemur. Cuaca pagi ini cukup bagus. Dia harus hidup dengan baik agar bisa membalas dendam.

Perjalanannya untuk membalas dendam pada Rienne jelas tidak akan memakan waktu yang singkat.

Selain itu pagi ini dia juga mengamati kediaman Kallion. Sangat mustahil baginya untuk melarikan diri dari kediaman yang lebih terlihat seperti benteng pertahanan dengan penjaga yang berjaga hampir di setiap tempat dengan persenjataan lengkap.

Ilyin tidak akan pernah meremehkan Kallion karena dia tahu identitas pria itu sebagai sebuah pemimpin dari Hiddenca. Tentu saja akan ada banyak penjagaan di sekitar kediaman pria itu.

Untuk bisa bergerak bebas tanpa dibatasi oleh orang-orang Kallion, dia terlebih dahulu harus membuat Kallion menyingkirkan penjagaan di sekitarnya. Mana mungkin dia bisa membunuh Rienne jika Erina terus mengikutinya ke mana pun dia pergi.

Dia tidak tahu seberapa besar kebencian Kallion padanya, yang dia tahu hanyalah dia harus membuat pria itu kembali mencintainya tidak peduli bagaimana pun caranya.

Dia pernah membuat Kallion jatuh hati padanya di masa lalu, jadi dia yakin bahwa dia bisa melakukan hal yang sama saat ini. Selain itu, dia juga meyakini bahwa Kallion masih memiliki perasaan terhadapnya, jika hanya ingin membalas dendam padanya, pria itu tidak perlu menikahinya. Ada begitu banyak cara membalas dendam, dan menikah sebagai cara balas dendam itu adalah sebuah lelucon. Kallion hanya ingin mengikatnya seumur hidup, memastikan bahwa dia tidak akan bisa melarikan diri dari pria itu lagi.

Ilyin mungkin terlalu percaya diri, tapi itulah keyakinan yang dia miliki.

Bahkan, jika memang Kallion tidak memiliki perasaan terhadapnya lagi. Dia hanya perlu menggoda pria itu. Di masa lalu dia bertingkah seperti seorang pelacur, tidak segan melucuti pakaiannya sendiri untuk menggoda Kallion. Saat ini, dia juga bisa melakukannya. Bahkan lebih binal dari itu dia bisa.

Untuk pembalasan dendamnya terhadap Rienne, Ilyin benar-benar bersedia berkompromi

dengan Kallion yang menjadi sumber kematian orangtuanya.

Ketika dia selesai dengan Rienne, maka dia akan menemukan jalan untuk meninggalkan Kallion. Dia akan memastikan Kallion melihat dirinya mati di depan mata kepala pria itu sendiri. Dan pada saat itu, bahkan dengan segala kekuasaan yang Kallion miliki, dia tidak akan pernah bisa menyelamatkannya.

Kehilangan untuk selama-lamanya, dipisahkan oleh kematian, itu adalah hukuman yang akan Ilyin berikan pada Kallion.

Ilyin tidak menyayangi nyawanya sama sekali, ketika tugasnya selesai kematian adalah jalan yang dia pilih. Hanya dengan cara itu dia bisa memutuskan segala takdirnya dengan Kallion. Ilyin akan bersabar sampai hari itu tiba.

Kallion melangkah maju, Erina yang menyadari keberadaan atasannya segera melangkah mundur.

"Jangan mengotori danau ini dengan mayatmu!" Suara dingin Kallion membuat Ilyin tersadar.

Ekspresi di wajah Ilyin masih datar. “Kau benar-benar tahu apa yang ada di pikiranku, Suamiku.”

Panggilan baru Ilyin untuk Kallion tidak terdengar manis di telinga Kallion, melainkan terdengar seperti sebuah ejekan.

Kallion segera memutar kursi roda yang diduduki oleh Ilyin. Wajah pria itu tampak mengeras, sorot matanya menunjukan ketidakbahagiaan. Seperti yang dia duga, Ilyin masih memikirkan tentang cara mengakhiri hidupnya sendiri. “Dengarkan aku baik-baik, Ilyin. Selama aku masih hidup, aku akan memastikan bahwa kau tidak akan mati lebih cepat dariku!”

Tawa mengejek keluar dari mulut Ilyin. Tatapan wanita itu kini terarah pada iris abu-abu Kallion yang dahulu begitu disukai oleh Ilyin. “Kau sangat mencintaiku sehingga tidak bisa kehilanganku, eh?”

Riak kemarahan semakin tampak jelas di mata tajam Kallion. Pria itu tidak ingin mengakui kebenaran dari kata-kata Ilyin.

Tangan kanan Kallion bergerak mencengkram dagu Ilyin dengan kuat. "Jangan berpikir terlalu tinggi, Ilyin. Satu-satunya alasanku membiarkanmu tetap hidup karena aku ingin menyiksamu sampai aku mati."

"Rasa sakit yang begitu besar, itu disebabkan oleh cinta yang terlalu dalam." Ilyin membalas dengan ringan. Jari telunjuknya menyentuh dada Kallion. "Delapan tahun berlalu, kau masih tidak bisa menghapus perasaan itu."

"Tutup mulutmu, Ilyin! Apakah kau pikir aku akan menahan diriku hanya karena kondisimu yang menyedihkan ini!" Mata Kallion berapi-api. Dia benci ketika Ilyin menginjak-injak perasaannya. Dan dia lebih membenci kenyataan bahwa meski delapan tahun berlalu, perasaannya terhadap Ilyin tidak pernah bisa dihapus.

Cintanya terhadap Ilyin teramat besar, tapi setelah ditinggalkan oleh Ilyin kebenciannya terhadap wanita itu juga tidak kalah besarnya. Di satu sisi dia ingin menyiksa Ilyin sampai mati, tapi di sisi lain dia tidak bisa kehilangan Ilyin karena tanpa Ilyin hatinya mati.

“Kau tidak membantahnya. Rupanya kau sangat mencintaiku.” Ilyin menyimpulkan demikian.

“Kau yang memintanya sendiri!” Detik selanjutnya Kallion mencium Ilyin dengan kasar. Tidak peduli apakah dia menyakiti Ilyin atau tidak, dia akan menghukum Ilyin.

Semua orang yang ada di taman itu segera berbalik, tidak melihat apa yang dilakukan oleh Kallion pada Ilyin.

Perasaan Ilyin mulai dipenuhi oleh rasa takut yang sebelumnya tidak dia rasakan sama sekali. Apakah Kallion akan memperkosanya di ruangan terbuka seperti ini.

“Hentikan!” Ilyin mendorong Kallion dengan sedikit tenaga yang dia miliki.

Kallion meraih kedua tangan Ilyin dan mencengkramnya kuat. “Berhenti? Apakah kau tidak memikirkan tentang hal ini ketika kau mengatakan semua sampah itu tadi, Istriku?”

Pria itu kembali melanjutkan tindakannya, mencium leher Ilyin dengan kasar.

Ilyin sadar dengan cepat, tidak ada gunanya baginya untuk memohon pada pria berhati dingin

seperti Kallion. Bukankah dia sudah tidak memiliki apapun lagi bahkan harga diri? Lalu untuk apa dia meratapi sedikit penghinaan dari Kallion?

Gerakan Kallion terhenti ketika dia merasa tidak ada perlawanan lagi dari Ilyin. "Menyerah dengan begitu mudah, Istriku?"

"Bukankah aku tidak akan menang melawanmu? Kenapa aku harus lelah berjuang jika aku tahu bahwa hasil akhirnya adalah kekalahan?"

"Bagus, kau tahu posisimu dengan sangat baik." Kallion kemudian mengendong tubuh Ilyin, melepaskan infus yang terpasang di tangan Ilyin tanpa peduli tangan Ilyin berdarah. Pria itu tidak akan menelanjangi Ilyin di sana. Dia jelas pria egois yang tidak akan mengizinkan siapapun melihat tubuh telanjang istrinya.

Perayaan yang sempat tertunda akhirnya benar-benar terjadi. Kallion menyiksa tubuh lemah Ilyin untuk waktu yang cukup panjang. Pria itu baru berhenti ketika Ilyin telah kehilangan kesadarannya.

Kallion mengenakan pakaiannya kembali, tatapannya menyapu Ilyin yang terbaring di ranjang dengan tubuhnya yang dihiasi oleh jejak cumbuannya.

Ini adalah satu-satunya hasil yang terjadi ketika Ilyin menantang batas kesabarannya. Apa yang akan wanita itu dapatkan hanyalah penghinaan dan rasa sakit.

Usai melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa tubuh Ilyin, Kallion meninggalkan kamar itu.

Erina masuk menggantikan Kallion. Saat melihat kondisi Ilyin, Erina sudah tidak terkejut lagi. Wanita itu hanya menutupi tubuh Ilyin dengan selimut lalu kemudian berjaga di dekat sana.

**

Saat Ilyin sadarkan diri itu sudah malam. Wanita itu segera membersihkan tubuhnya seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

“Nyonya, Tuan akan kembali untuk makan malam. Sebaiknya Anda tidak membuat Tuan marah.” Erina memberitahu Ilyin.

Ilyin yang berendam di air hangat hanya tersenyum getir. “Apakah kau melihat aku takut pada kemarahan tuanmu?”

“Nyonya, sampai kapan Anda akan seperti ini?” Erina jengah melihat tingkah Ilyin. Terus bermain-main dengan kemarahan Kallion bukanlah sesuatu yang baik. Tidak bisakah Ilyin bersikap baik dan berhenti keras kepala.

“Aku sudah selesai.” Ilyin berkata datar. Dia tidak akan mendengarkan Erina lebih banyak lagi. Seseorang seperti Erina yang tidak pernah berada di posisinya tidak akan pernah mengerti apa yang dia rasakan.

16. Ibu Mertua

Suasana di ruang makan hening, sesekali Kallion melihat ke Ilyin yang makan dengan tenang. Wanita itu tidak berulah sama sekali. Bahkan saat ini makanan di piringnya sudah hampir habis.

Kallion sedikit tidak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Apakah Ilyin sudah bosan menyiksa dirinya sendiri? Atau wanita itu sedang memainkan trik saat ini?

“Sepertinya malam ini kau memiliki selera makan yang cukup baik.” Kallion akhirnya bicara.

Dia ingin tahu apa yang ada di kepala kecil Ilyin saat ini.

Kedua tangan Ilyin yang memegang sendok dan garpu berhenti bergerak. Wanita itu mengalihkan pandangannya pada wajah dingin Kallion. "Aku memerlukan tenaga untuk melarikan diri dari tempat ini."

"Ilyin Summer!" Tatapan Kallion menajam, jika saja tatapannya bisa membunuh maka Ilyin pasti sudah tewas sekarang.

Ilyin tertawa kecil. "Aku hanya bercanda. Aku sudah selesai makan." Wanita itu berdiri dari tempat duduknya hendak pergi.

Selera makan Kallion lenyap seketika. Beberapa pelayan yang berbaris tidak jauh dari meja makan semuanya menjadi tegang.

Mereka pikir nyonya baru mereka benar-benar sangat berani bermain-main dengan emosi tuan mereka.

Kallion meraih pergelangan tangan Ilyin, mencengkramnya dengan kuat. "Siapa yang mengizinkanmu meninggalkan tempat ini, Ilyin?"

Dengan sengaja Ilyin menjatuhkan tubuhnya hingga ia terduduk di pangkuan Kallion dengan

wajah yang sangat tenang. Jari tangannya yang bebas bergerak membelai rahang Kallion. Lalu kemudian mencium bibir dingin Kallion dengan lembut.

Tindakan Ilyin sedikit mengejutkan Kallion, pria itu diam dan membiarkan Ilyin melakukan apa yang wanita itu inginkan.

Ilyin melepaskan ciumannya, menyapu bibir basah Kallion dengan ibu jarinya. "Kau ingin aku menemanimu makan sampai selesai, hm? Baik, aku akan menemanimu." Senyum di wajah Ilyin mengembang.

Di masa lalu, Kallion sangat menyukai senyum Ilyin yang sehangat mentari, tapi kali ini senyum itu tidak membuatnya bahagia sama sekali.

Kallion memeluk pinggang Ilyin dengan kuat. "Trik apa yang sedang kau mainkan sekarang, Ilyin?"

"Trik apa yang kau maksud, Suamiku?" Ilyin balik bertanya, nadanya terdengar sangat lembut seolah dia benar-benar tidak memiliki maksud tersembunyi.

"Jangan main-main denganku atau aku benar-benar akan membuat hidupmu menderita!"

"Bukankah ini yang kau inginkan dariku? Aku tidak bisa mengakhiri hidupku tanpa izin darimu, jadi aku memilih untuk meneruskan hidupku. Lagipula tidak ada ruginya menjadi istrimu."

Kallion tidak akan pernah percaya pada kata-kata Ilyin dengan mudah setelah wanita itu meninggalkannya delapan tahun lalu. Dia yakin bahwa Ilyin pasti memiliki niat tersembunyi. "Kau mengubah pikiranmu dengan sangat cepat dan kau berpikir kau bisa membodohiku dengan kata-katamu itu? Ilyin kau tidak akan bisa menipuku lagi."

"Aku tidak meminta kau untuk percaya pada ucapanku, Suamiku. Aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan saat ini." Ilyin tahu bahwa Kallion bukan pria bodoh, perubahannya terlalu cepat tentu saja itu akan mencurigakan, tapi dia tidak peduli dengan semua kecurigaan itu. Dia hanya perlu menunjukan pada Kallion bahwa dia tidak main-main dengan kata-katanya.

Suara langkah kaki menghentikan pembicaraan antara Ilyin dan Kallion.

Damon berdiri di sebelah tempat duduk Kallion. “Tuan, Owen Da Silva telah ditangkap. Saat ini pria itu telah ditahan di markas.”

“Siapkan mobil, aku akan pergi ke markas segera.”

“Baik, Tuan.”

Kallion menyingkirkan Ilyin dari pangkuannya lalu berdiri. Dia meninggalkan ruangan makan tanpa mengatakan apapun pada Ilyin.

Ilyin tidak peduli ke mana Kallion akan pergi, wanita itu juga meninggalkan ruang makan dan kembali ke kamar Kallion.

**

Keesokan paginya Kallion masih belum kembali. Ilyin tidak bisa tidur dengan nyenyak seperti malam-malam yang sebelumnya.

Ilyin memulai paginya dengan sarapan lalu kemudian pergi ke taman untuk berjalan dan berjemur. Setelah cukup berjalan-jalan, Ilyin memutuskan untuk istirahat di sebuah kursi.

Matahari pagi menghantam kulitnya, itu menghangatkan, tapi bagi Ilyin matahari itu tidak bisa menghangatkan hatinya yang kedinginan.

Sementara itu di tempat lain saat ini Kallion sedang berurusan dengan para pengkhianat di Hiddenca yang terhubung dengan kelompok lain. Dia tidak akan bisa kembali lebih cepat karena urusannya belum selesai dan akan memakan waktu selama beberapa hari lagi.

Satu minggu berlalu, kondisi Ilyin sudah sangat jauh lebih baik dari sebelumnya. Wajah wanita itu tidak lagi pucat. Tubuhnya yang semula layu dan kurus kini telah terlihat segar dan lebih berisi.

Dendam telah benar-benar memotivasi Ilyin untuk hidup lebih baik.

Saat ini Ilyin sedang berada di kamarnya, wanita itu baru saja selesai berpakaian. Suara ketukan terdengar dari luar, lalu setelahnya kepala pelayan kediaman itu masuk.

"Nyonya Ilyin Anda ditunggu oleh Nyonya Rachel di ruang keluarga."

Nyonya Rachel? Ilyin memikirkan nama ini. Dia tidak cukup mengingat nama ini.

“Nyonya Rachel adalah ibu Tuan Kallion.” James memberitahu Ilyin.

Sekarang Ilyin ingat. Dia pernah bertemu dengan wanita yang merupakan ibu tiri Kallion itu. Awalnya dia pikir wanita itulah yang telah menyebabkan kebangrutan ayahnya karena di pertemuan pertama dan terakhir mereka wanita itu telah mengancamnya dengan sangat serius.

Saat itu mereka bertemu di sebuah restoran, di dalam ruang pribadi itu Rachel menunjukan dua video berbeda padanya. Di mana ada dua orang bersenjata yang mengikuti ibu dan ayahnya. Dua orang itu siap menembak orangtuanya kapan saja.

Ilyin tidak bisa menghadapi ancaman sebesar itu, dia langsung menyetujui keinginan Rachel dan meninggalkan Kallion tanpa mengatakan apapun. Dia tidak akan menukar hidup orangtuanya dengan kebahagiaannya. Selain itu ketika dia mengetahui identitas Kallion yang sebenarnya, dia menyadari bahwa Rachel bukan seseorang yang bisa dia lawan.

Dan sekarang mereka bertemu lagi. Ilyin tidak memiliki sesuatu yang harus dia lindungi lagi, jadi tidak ada yang perlu dia takutkan.

Ilyin memutuskan untuk menemui Rachel. Setelah ini dia pasti akan lebih sering bertemu dengan wanita ini. Meski sekarang dia mengetahui bahwa bukan ibu tiri Kallion yang menghancurkan keluarganya, tapi tetap saja dia mengetahui bahwa wanita itu tidak menyukainya sama sekali. Dan dia yakin Rachel akan membuat hidupnya tidak akan mudah.

Sampai di ruang keluarga, Ilyin melihat Rachel yang duduk di sofa dengan anggun. Delapan tahun berlalu, tapi penampilan Rachel sama seperti terakhir kali mereka bertemu. Wanita itu merawat dirinya dengan sangat baik.

Rachel menyadari kedatangan Ilyin. Wanita itu segera memiringkan kepalanya, menatap Ilyin dengan tatapan sinis.

"Lama tidak bertemu, Ilyin." Rachel menyapa lebih dahulu, tapi sapaan itu sangat jauh dari kata ramah.

Ilyin tersenyum kecil. Wanita itu duduk di sofa yang berhadapan dengan Rachel. "Ya, sangat lama sekali, Nyonya Rachel. Ah, tidak. Ibu mertua."

Ekspresi jijik tampak di wajah Rachel ketika Ilyin memanggilnya ibu mertua. Dia benar-benar tidak menyukai wanita penggali emas seperti Ilyin.

Sejak awal mendengar tentang Ilyin dari Reene, dia sudah sangat tidak menyukai Ilyin yang mengejar Kallion dan tidak segan bertingkah seperti pelacur.

"Kau ternyata memiliki cukup keberanian untuk mendekati Kallion lagi. Aku benar-benar harus memujimu."

"Aku sangat menghargai pujian dari Ibu." Ilyin menerimanya dengan senang hati. "Apakah sekarang Ibu masih akan mengancamku agar meninggalkan Kallion lagi? Sayang sekali, orangtuaku sudah tiada. Ibu tidak bisa menggunakan mereka untuk membuatku menyingkir dari hidup Kallion."

Wajah Rachel menjadi kaku. Ilyin ini benar-benar berani bicara seperti itu padanya dengan Erina dan James di sekitar mereka.

Namun, itu bukan masalah besar. James dan Erina akan tutup mulut untuknya.

“Menantuku memiliki lidah yang sangat pandai bicara.” Rachel menuangkan teh beraroma khas ke cangkir porselen di meja. “Karena tidak ada cara untuk membuatmu menyingkir dari hidup Kallion, maka kita harus hidup berdampingan. Bukan begitu?”

“Aku akan sangat senang jika Ibu ingin hidup berdampingan denganku. Kita harus menjadi mertua dan menantu yang akur.”

Rachel mengangkat cangkir yang telah dia isi sebelumnya, lalu menyerahkannya pada Ilyin. “Silahkan.”

Ilyin mengulurkan tangannya, hendak menerima cangkir tersebut, tapi belum cangkir itu sampai ke tangannya. Teh yang panas itu tumpah ke tangannya. Rachel menuangkannya dengan sengaja.

James dan Erina yang ada di belakang Rachel dan Ilyin tidak bisa ikut campur dan hanya bisa menonton saja.

Tangan putih Ilyin memerah. Rasanya seperti terbakar. Namun, Ilyin seperti tidak merasakan apapun. Dia bahkan pernah merasakan yang lebih menyakitkan dari sekedar ditumpahkan air panas.

"Ah, tanganku licin. Ibu akan menuangkan lagi untukmu." Rachel berkata dengan tanpa rasa bersalah.

"Tidak perlu, Bu. Sebagai seorang menantu akulah yang seharusnya menuangkan teh untuk Ibu." Ilyin meraih teko dari tangan Rachel lalu kemudian mengisi cangkir Rachel dengan tenang.

"Silahkan dinikmati, Bu. Di masa depan, kita akan lebih sering minum teh bersama." Ilyin tersenyum kecil. Dia tidak membalas Rachel, tapi dengan sikapnya dia telah membuat Rachel semakin jijik padanya. Ilyin senang memancing kemarahan Rachel.

Wajah Rachel tampak semakin dingin. Salah satu tangannya mengepal. Dia sangat membenci seseorang yang berani memprovokasinya seperti ini.

"Kau sangat menikmati statusmu sebagai istri Kallion. Nikmatilah selagi bisa. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya." Kata-kata Rachel penuh dengan ancaman.

"Aku akan mendengarkan nasihat Ibu dengan baik."

Rachel tidak ingin membuang waktunya lebih lama lagi. Dia ingin membuat Ilyin menderita hari ini, tapi sikap dan tindakan Ilyin membuatnya sangat muak. Jika diteruskan dia mungkin akan mencabik-cabik wajah Ilyin. Dan itu tidak akan baik. Kallion mungkin akan marah padanya. Dia tidak ingin hubungannya dan Kallion merenggang hanya karena Ilyin.

"Tidak ada yang kalian dengar hari ini. Selain itu tangan wanita itu terluka karena dia tidak hati-hati. Apakah kalian mengerti?"

"Mengerti, Nyonya." James dan Erina menjawab bersamaan.

Ilyin tertawa kecil. Lihat bagaimana cara Rachel mencuci bersih tangannya. Wanita itu benar-benar licik.

Setelah Rachel meninggalkan ruang keluarga, Ilyin kembali ke kamarnya. Dia tidak memiliki keinginan untuk mengobati tangannya, tapi Erina melakukan itu.

Erina tidak akan membiarkan dirinya mendapatkan masalah.

Ilyin tidak mengeluh selama Erina mengobati tangannya. Apa yang terjadi pada tangannya saat

ini hanya sebuah permulaan. Di masa depan nyawanya mungkin akan berada dalam bahaya.

Dia tidak hanya memiliki Reene sebagai musuhnya, tapi juga Rachel dan mungkin banyak lainnya lagi.

17. Dewasa dan Tenang

Seorang pria sedang menatap berkas berisi biodata yang ada di tangannya. Dia melepaskan foto yang juga terlampir di sana, memperhatikan foto Ilyin dengan seksama.

"Dia memang mirip dengan Ayah." Pria itu kembali bersuara. Seseorang yang berdiri di sebelahnya hanya diam mendengarkan ucapan sang majikan.

"Di mana dia sekarang? Aku ingin bertemu dengannya."

"Nona Ilyin tidak berada di negara ini, Tuan. Setelah kematian Nyonya Olivia, Nona Ilyin dibawa pergi oleh Tuan Kallion Heinrich, mantan kekasih Nona Ilyin ketika bersekolah di Washington."

"Kallion Heinrich?"

"Benar, Tuan. Kallion Heinrich pemimpin Hiddenca."

"Saudariku ternyata berurusan dengan orang yang berbahaya." Pria itu mengetukan jari telunjuknya di meja. Dia dan Kallion tidak saling bersinggungan, tapi dia cukup mengenal nama Kallion, pemimpin sebuah kelompok besar yang tidak bisa disentuh oleh hukum karena terlalu banyak yang melindungi pria itu.

Dia dan Kallion sama-sama memimpin sebuah kelompok yang besar. Perbedaannya hanya terletak di ilegal dan legal. Bisnis Kallion meliputi narkotika dan bisnis gelap lainnya, sementara dirinya merupakan sebuah pemimpin dari sebuah perusahaan keamanan yang memiliki ratusan ribu tentara baaran terlatih.

"Aku ingin mendengar lebih banyak tentang saudariku."

Bawahan pria itu segera menceritakan semua hal mengenai Ilyin yang dia dapatkan berdasarkan dengan penyelidikannya.

Raut wajah pria yang mengaku sebagai saudara Ilyin itu menjadi rumit. "Aku terlambat menemukannya sehingga dia harus melalui hari-hari yang sangat berat. Ini adalah salahku." Pria itu merasa menyesal.

"Tuan, ini bukan kesalahan Anda. Anda baru mengetahui bahwa Anda memiliki saudara baru-baru ini." Tangan kanan pria itu tidak ingin tuannya menyalahkan diri sendiri.

"Aku ingin bertemu dengan mantan tunangan Ilyin."

"Saya akan segera mengaturnya, Tuan."

"Kau bisa pergi dari sini."

"Baik, Tuan."

Pria itu kini tinggal sendirian di kamar hotel yang dia tempati. Dia menatap ke foto Ilyin sekali lagi. "Kita akan bertemu sebentar lagi, Saudariku."

Detik selanjutnya pria itu teringat kembali kata-kata ayahnya sebelum pria itu pergi untuk

selama-lamanya, bahwa dia memiliki seorang saudara.

Ayahnya menceritakan kejadian di masa lalu, tentang bagaimana ayahnya bisa memiliki anak lain selain dirinya.

Selain menceritakan tentang hal itu, ayahnya juga berpesan bahwa dia tidak boleh mengungkapkan kebenarannya pada siapapun. Ayahnya hanya berpesan jika saudaranya mengalami kesulitan dia harus mendukungnya dari belakang tanpa mengungkapkan identitasnya. Itu semua karena sebuah alasan, di mana ayahnya merasa bersalah pada wanita yang dicintainya di masa lalu dan juga pada sahabatnya yang merupakan tunangan dari cinta masa lalunya itu.

**

"Helios Sylvanuz." Helios mengulurkan tangannya pada Damian.

"Damian Milrod." Damian membalas uluran tangan Helios. Pria ini bertanya-tanya, kenapa seorang Helios ingin bertemu dengannya. Meski dia seorang pengusaha yang cukup dihormati, tapi

dia tidak cukup memiliki nama besar untuk bertemu secara pribadi dengan Helios, pemimpin dari S Services, perusahaan keamanan yang terkenal di Inggris dengan jumlah tentara yang mencapai tiga ratus ribu orang yang tersebar ke negara-negara besar.

"Silahkan duduk, Tuan Damian." Helios memperlakukan Damian dengan ramah.

"Ya, Tuan Helios."

"Tuan Damian pasti sedikit penasaran kenapa saya tiba-tiba ingin bertemu dengan Anda, bukan?" Helios memperhatikan Damian dengan tenang. "Ini berkaitan dengan Ilyin Summer."

"Apakah sesuatu terjadi pada Ilyin?" Damian sudah lama tidak mendengar kabar tentang Ilyin. Hal terakhir yang dia ketahui adalah bahwa Ilyin dibawa pergi oleh Kallion.

"Saya ingin mengetahui tentang hubungan Anda dan Ilyin sebelum Ilyin dibawa pergi oleh Tuan Kallion."

Kening Damian berkerut. Untuk apa Helios ingin mengetahui tentang hubungannya dengan Ilyin. "Apakah Tuan Helios mengenal Ilyin?"

"Orangtua Ilyin dan ayah saya adalah kenalan lama. Sebelum meninggal Ayah saya berpesan agar saya mencari keberadaan kenalan lamanya, tapi saya datang terlambat karena yang orangtua Ilyin telah tiada. Saya telah menyelidiki tentang Ilyin, tapi saya ingin mengetahui lebih banyak mengenai Ilyin dari Anda." Helios menyodorkan sebuah foto di mana terdapat tiga orang di sana, dua di antaranya adalah orangtua Ilyin. Sementara yang lainnya adalah ayah Helios.

Helios tidak bisa mengatakan pada Damian bahwa Ilyin adalah saudarinya, meski wajah Ilyin tampak seperti ayahnya, dan tidak diragukan bahwa Ilyin adalah putri ayahnya, dia masih harus melakukan tes DNA untuk menguatkan segalanya.

Jika Ilyin benar-benar saudari kandungnya maka dia pasti akan mengakui Ilyin dan membawa Ilyin bersamanya. Ilyin adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki saat ini.

Damian memperhatikan foto yang ditunjukan padanya sejenak, lalu kemudian pria itu mengalihkan pandangannya pada Helios.

Pria itu tiba-tiba memiliki pikiran licik. Dia tidak mungkin bisa melawan Kallion sendirian, tapi dengan bantuan Helios dia tentu bisa melakukannya.

Damian menceritakan tentang hubungannya dengan Ilyin pada Helios, begitu juga dengan bagaimana Kallion menekan mereka sampai akhirnya mereka berpisah.

Ekspresi di wajah Herios sedikit berubah. Cerita Damian membuat kemarahan terlintas di wajah tampan pria itu.

Kallion benar-benar telah mendorong Ilyin ke sudut, sampai-sampai Ilyin tidak memiliki pilihan lagi. Sekali lagi Helios dibuat sesak oleh penyesalan. Jika saja dia menemukan Ilyin sedikit lebih cepat, dia mungkin bisa membantu Ilyin sehingga Ilyin tidak akan mengalami kesulitan.

"Saya tidak tahu apa yang dialami oleh Ilyin saat ini, tapi dia pasti sangat menderita." Suara Damian terdengar menyedihkan. "Ini semua adalah salahku yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk melindungi Ilyin."

Helios tidak akan menyalahkan Damian karena tidak bisa melindungi Ilyin karena dia tahu

bahwa Kallion bukanlah seseorang yang bisa dilawan oleh Damian.

Menghancurkan Damian bagi seorang Kallion hanya seperti menjentikan jari. Sebaliknya dia merasa iba pada Damian, sebagai seorang pria Damian pasti merasa sangat tidak berguna karena tidak bisa mempertahankan wanita yang dicintainya.

"Tuan Damian, saya mengucapkan terima kasih kepada Anda karena Anda telah banyak membantu Ilyin selama ini." Helios merasa berutang pada Damian. Ketika Ilyin mengalami kesulitan, Damian selalu ada di sisi Ilyin. Bahkan dari yang dia ketahui dari tangan kanannya, Damian kehilangan satu ginjalnya karena menyelamatkan Ilyin.

Helios adalah pria yang tahu bagaimana cara menghargai orang lain. Dia pasti akan membalas kebaikan Damian.

"Ilyin adalah wanita yang saya cintai, saya akan melakukan apa saja untuknya." Damian mengucapkannya dengan tulus. Namun, saat ini di hatinya sudah tidak seperti itu lagi. Dia tidak mencintai Ilyin seperti sebelumnya. Saat ini yang

dia pikirkan adalah membalas Kallion yang telah menginjak-injaknya.

Pertemuan itu berakhir setelah beberapa saat kemudian. Helios kini berada di dalam mobil, pria itu menyandarkan tubuhnya sembari memejamkan matanya. Dia sedang membayangkan bagaimana terhinanya Ilyin ketika dipermalukan oleh Kallion.

Ilyin memiliki darah Sylvanuz di dalam tubuhnya, tidak ada satu orang pun yang berhak memperlakukan Ilyin dengan sangat rendah seperti itu.

"Tuan, apa yang ingin Anda lakukan sekarang?" Harvey menatap majikannya dari kaca spion.

Helios membuka matanya. Apa yang akan dia lakukan? Tentu saja dia harus membebaskan saudarinya dari cengkraman Kallion.

"Siapkan penerbangan ke Texas. Aku harus bertemu dengan Ilyin."

"Baik, Tuan."

Sebelum membebaskan Ilyin, Helios akan mengamati Ilyin untuk beberapa waktu. Dia juga perlu mengawasi seperti apa situasi di sekitar

Ilyin. Dia tidak takut berurusan dengan Kallion, tapi dia harus berhati-hati agar tidak membuat Ilyin terluka.

"Cari tahu seperti apa bisnis Damian saat ini. Berikan bantuan yang diperlukan agar perusahaannya stabil."

"Baik, Tuan."

**

Pukul tujuh malam Kallion kembali ke kediamannya. Pria itu tampak baik-baik saja sama seperti sebelum dia meninggalkan tempat itu.

Makan malam telah disiapkan. Ilyin telah keluar dari kamarnya. Wanita itu tidak lagi menggunakan kursi roda. Dia melangkah menuruni tangga dengan anggun. Meski dia telah jatuh dari ketinggian delapan tahun lalu, dan hidup dengan bekerja keras, tapi keanggunan di dalam dirinya tidak pernah meninggalkannya.

Ilyin memasuki ruang makan, di sana sudah ada Kallion yang duduk di tempatnya.

Kallion yang menyadari kedatangan Ilyin memiringkan kepalanya, tatapannya terkunci pada wanita itu.

Penampilan Ilyin saat ini sangat berbeda dengan yang ada diingatannya. Dahulu Ilyin terlihat sangat manis dan segar, tapi hari ini dia terlihat begitu dewasa dan tenang. Dia terlihat sangat jauh berbeda dengan Ilyin delapan tahun lalu.

Selama satu minggu ini Kallion telah menerima laporan dari Erina mengenai kondisi Ilyin, jadi dia tidak begitu heran jika Ilyin terlihat jauh lebih baik dari hari terakhir dia melihat istrinya itu.

"Tampaknya satu minggu ini kau menjalani hari-harimu dengan sangat baik."

"Kau salah, Suamiku. Hari-hariku tidak terlalu baik karena kau tidak ada di dekatku." Ilyin menatap Kallion dengan senyuman manis di wajahnya.

Jawaban Ilyin membuat Kallion mendengkus sinis. Dia tahu bahwa yang dikatakan oleh Ilyin adalah kebohongan. "Istriku benar-benar bermulut manis, tapi terakhir kali kau bicara seperti itu

keesokan harinya kau menghilang tanpa mengatakan apapun."

"Ah, ingatan suamiku benar-benar tajam." Ilyin menanggapi dengan singkat.

Suasana hati Kallion menjadi suram seketika. Tidak ada rasa bersalah dari jawaban santai Ilyin. Pria itu tidak mengatakan apapun lagi, dia hanya mulai menyantap makanannya.

Melihat Kallion mulai makan, Ilyin juga mengambil sendok dan garpunya. Bekas luka di tangannya masih terlihat dengan jelas.

Kallion meraih tangan Ilyin. Mengamatinya sejenak lalu tatapannya beralih pada Erina. "Apa yang terjadi?" Dia meminta penjelasan. Sebelumnya Erina tidak melaporkan apapun padanya.

"Nona Ilyin tidak hati-hati ketika minum teh sehingga tangannya terluka." Erina mengatakan seperti yang dipesankan oleh Rachel.

Jawaban Erina membuat Ilyin tertawa kecil hingga membuat tatapan Kallion kembali padanya. Sementara Erina, wanita itu merasa sedikit cemas.

“Kau benar-benar berani membohongi tuanmu sendiri, Erina.”

Tubuh Erina menegang. Dia tidak mengharapkan Ilyin akan berani bicara seperti itu.

“Aku tidak melukai tanganku sendiri. Ibumu datang pagi tadi dan dia sengaja menumpahkan teh panas ke tanganku.” Ilyin mengatakannya dengan santai.

“Apakah yang dikatakan oleh Nyonya Ilyin benar?”

Erina segera menundukan kepalanya. “Maafkan saya, Tuan. Nyonya mengatakan yang sebenarnya.”

“Kau bekerja untukku, Erina, bukan Bibi Rachel.”

“Maafkan saya, Tuan.”

“Temui Damon untuk mendapatkan hukumanmu!”

“Baik, Tuan.” Erina segera undur diri. Dia seharusnya tidak melakukan kesalahan seperti ini. Membohongi tuannya sendiri sama saja dengan pengkhianatan.

Suasana di ruang makan itu kembali hening. Kallion melanjutkan makan malam itu, kali ini dia

tidak akan mempermasalahkan apa yang dilakukan oleh ibu tirinya pada Ilyin. Lagipula Ilyin bisa menanggung rasa sakitnya.

18. Maafkan Aku

“Apa yang dikatakan oleh Bibi Rachel pada Ilyin?” Kallion menatap Erina yang saat ini berdiri di depan meja kerjanya.

Setelah selesai makan malam, pria itu pergi ke ruang kerjanya. Dia ingin tahu apa maksud kedatangan ibu tirinya ke kediamannya.

Erina memiliki ingatan yang sangat tajam, jadi dia bisa mengingat detail percakapan antara Rachel dan Ilyin dengan sangat baik.

Wanita itu mulai bersuara, percakapan dimulai dari Rachel yang menyapa Ilyin.

Awal dari pecakapan itu membuat kening Kallion berkerut. Lama tidak bertemu? Seingatnya Ilyin dan ibu tirinya tidak pernah bertemu. Atau mungkin dia saja yang tidak tahu bahwa keduanya pernah bertemu.

Kata-kata selanjutnya membuat Kallion semakin berpikir. Dari kalimat yang diucapkan oleh ibu tirinya mengenai Ilyin yang memiliki cukup keberanian untuk mendekati dirinya lagi, itu sudah jelas merupakan sebuah ketidaksenangan.

Apakah mungkin di masa lalu ibu tirinya pernah mengancam Ilyin?

Kalimat lain yang diucapkan oleh Erina membuat pertanyaan di otak Kallion terjawab. Rupanya Ilyin memang pernah diancam oleh ibu tirinya agar meninggalkannya.

Namun, ada pertanyaan lain yang muncul. Apakah ancaman dari ibu tirinya yang membuat Ilyin meninggalkannya tanpa mengucapkan perpisahan sama sekali?

Bagaimana pun kepergian Ilyin delapan tahun lalu terlalu tiba-tiba.

Dengan berbagai pikiran di benaknya, Kallion masih mendengarkan apa yang diucapkan oleh Erina sampai selesai.

"Kau bisa pergi dari sini."

"Baik, Tuan." Erina segera undur diri.

Kallion kini terjebak dalam pemikirannya sendiri. Bagaimana jika alasan Ilyin benar-benar meninggalkannya adalah karena diancam oleh ibu tirinya?

Dia harus mendapatkan jawabannya, Kallion tidak akan bertanya pada Ilyin. Dia meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke kediaman ayahnya.

"Di mana Bibi?" Kallion bertanya pada kepala pelayan kediaman sang ayah.

"Ada apa mencariku, Kallion?" Suara lembut Rachel datang dari belakang Kallion.

"Katakan apa yang Bibi lakukan pada Ilyin delapan tahun lalu." Suara Kallion terdengar berat.

Rachel menatap Kallion, tidak mampu menutupi ketegangan di wajahnya. Dia tidak tahu

apa yang dikatakan oleh Ilyin pada Kallion, tapi tampaknya Kallion telah mengetahui sesuatu.

Rachel mengangkat tangannya, memerintahkan kepala pelayan untuk segera menyingkir dari sana. "Bibi hanya melakukannya demi kebaikanmu, Kallion."

"Dengan mengancam Ilyin menggunakan orangtuanya agar meninggalkanku?"

"Kallion, kau telah dijodohkan dengan Reene sejak masih kecil. Wanita seperti Ilyin tidak cocok denganmu. Kalian memiliki latar belakang yang berbeda. Dia tidak akan bisa menjadi istri pemimpin Hiddenca."

Jawaban Rachel yang tidak menyangkal ucapannya, Kallion sudah mendapatkan kebenarannya. Delapan tahun lalu Ilyin meninggalkannya bukan karena wanita itu sudah puas bermain-main dengannya, tapi karena ancaman dari Rachel.

"Siapa yang memberi Bibi izin menentukan masa depanku?" Kemarahan Kallion terasa dalam kata-katanya meski suara pria itu tidak meninggi sama sekali.

"Kallion, apa yang dilakukan oleh Bibimu adalah atas perintah Ayah." Suara berat lain bergabung dalam percakapan itu. Ayah Kallion melangkah mendekati istri dan putranya. "Jika kau memiliki keluhan kau bisa mengarahkannya pada Ayah."

Tatapan Kallion kini tertuju pada ayahnya. Pria ini selalu menghormati ayahnya karena dia adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki sejak ibunya memutuskan untuk menyerah pada hidupnya sendiri. "Ayah, aku tidak akan mentolerir kejadian yang sama terulang kembali. Ayah mungkin gagal melindungi Ibu dari tekanan orang-orang di sekitarnya, tapi aku tidak akan melakukan kesalahan itu."

"Kallion, jangan keterlaluan. Ayahmu hanya menginginkan yang terbaik untukmu."

"Aku tahu apa yang terbaik untukku!" Kallion bersuara tajam. "Bibi Rachel, jangan melewati batasanmu. Kau harus mengingat ini dengan baik, kau bukanlah ibuku jadi jangan mencampuri urusanku!"

"Kallion!" Ayah Kallion tidak suka mendengar kata-kata yang diucapkan oleh putranya. Rachel

menyayangi Kallion seperti putranya sendiri, Kallion tidak seharusnya mengucapkan kalimat yang keterlaluan seperti itu.

"Hidupku adalah pilihanku sendiri. Aku tidak akan membiarkan siapa pun ikut campur di dalamnya! Dan aku tidak akan memaafkan siapa saja yang berani menyakiti Ilyin!" Kallion memperingati ayah dan ibu tirinya dengan tegas. Setelahnya Kallion meninggalkan tempat itu dengan wajah yang penuh amarah.

"Sikap Kallion benar-benar berlebihan, hanya karena wanita ular itu dia berani tidak menghormati orangtuanya." Rachel bersuara jengkel. Dia semakin tidak menyukai Ilyin yang telah membuat Kallion memarahinya. Sekarang Kallion pasti akan membencinya.

Ayah Kallion mengerti alasan kenapa Kallion bisa bersikap seperti itu. "Lakukan saja seperti yang Kallion ucapkan."

"Suamiku." Rachel ingin mengeluh. Bagaimana suaminya bisa menerima begitu saja.

"Sudah malam, ayo tidur."

Rachel masih tidak terima, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Dia membenci Ilyin, sayangnya

dia tidak bisa melakukan apapun pada wanita itu. Sekarang Ilyin pasti akan semakin tidak hormat padanya karena Kallion yang membelanya.

Ayah Kallion melangkah lebih dahulu, kata-kata Kallion telah membuka luka lama yang tidak pernah sembuh. Kematian istri pertamanya adalah penyesalan terbesar dalam hidupnya.

Andai saja dia melindungi istrinya dengan baik dari tekanan orangtuanya dan beberapa tetua lain di keluarganya, maka istrinya tidak akan mungkin mengakhiri nyawanya sendiri.

Pernikahan mereka tidak pernah mendapatkan restu, pria itu pikir selama dia melakukan yang terbaik untuk keluarganya maka keluarganya akan membiarkan dia dan istrinya hidup dengan tenang, tapi kenyataannya istrinya selalu mendapatkan tekanan yang membuat istrinya semakin hari semakin tertekan hingga akhirnya istrinya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Dia telah gagal sebagai seorang suami. Dia tidak bisa melindungi istrinya sendiri. Andai waktu bisa diputar, dia tidak akan membawa istrinya masuk ke dalam kehidupannya, dengan

begitu istrinya bisa hidup lebih lama dan mungkin akan lebih bahagia.

**

Kenneth dan Xavion tidak tahu harus bagaimana menanggapi cerita Kallion. Mereka tidak menyangka jika ada sebuah kesalahpahaman yang begitu besar antara Ilyin dan Kallion. Ternyata Ilyin tidak sekejam yang mereka pikirkan.

Namun, sebaliknya merekalah yang kejam di sini. Mereka telah memperlakukan Ilyin dengan sangat buruk padahal Ilyin juga korban.

Mereka tahu seperti apa Ilyin mengejar Kallion. Pasti sangat menyiksa bagi Ilyin harus meninggalkan pria yang dicintainya demi menyelamatkan nyawa orangtuanya.

Ibu tiri Kallion bukanlah seorang wanita yang murah hati. Dia tegas, kejam dan berdarah dingin. Itulah kenapa orangtua ayah Kallion sangat menyukai ibu tiri Kallion yang sesuai dengan kriteria mereka. Jadi sudah pasti metode yang

digunakan oleh wanita itu untuk mengancam Ilyin sangat mengerikan bagi Ilyin.

Akan tetapi, mereka juga menolak sepenuhnya disalahkan karena mereka tidak tahu apapun.

"Kallion, jangan menyalahkan dirimu sendiri." Kenneth mencoba untuk menghibur Kallion. Dia tahu bahwa saat ini Kallion pasti merasa menyesal karena telah bersikap sangat buruk pada Ilyin.

"Kenneth benar. Kau tidak tahu apapun sebelumnya, selain itu Ilyin juga tidak berusaha untuk menjelaskan dirinya. Wajar jika kau salah paham." Xavion menambahkan.

Kata-kata penghibur dari Kenneth dan Xavion tidak membuat Kallion merasa lebih baik. Apa yang harus dia katakan pada Ilyin setelah ini? Dia mempermalukan dan menginjak-injak harga diri Ilyin dengan begitu kejamnya, tapi ternyata Ilyin juga tidak memiliki pilihan lain delapan tahun lalu.

"Kalian lanjutkan, aku akan pergi." Kallion berdiri dari tempat duduknya, meninggalkan dua sahabatnya dengan segera.

Kallion ingin tahu alasan kenapa Ilyin tidak mengatakan yang sebenarnya ketika mereka

bertemu kembali. Apakah mungkin karena Ilyin sudah hidup bahagia dengan Damian sehingga dia tidak ingin mengungkit kisah mereka di masa lalu? Atau mungkin ada alasan lain.

Dua puluh menit kemudian Kallion sampai di kediamannya. Dia melangkah menuju ke kamarnya dan menemukan Ilyin berada di balkon.

"Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa kau diancam oleh Bibi Rachel delapan tahun lalu?" Kallion berdiri di belakang Ilyin yang saat ini sedang menatap ke langit malam yang kelam.

Ilyin berbalik lalu tersenyum pahit. "Karena aku hanya ingin hidup tenang dengan Ibuku. Aku berharap dengan jawabanku kau akan semakin membenciku dan melepaskanku. Aku tidak ingin membahayakan nyawa ibuku dengan berurusan lagi denganmu."

Jadi itu alasannya, Kallion telah menebak-nebak sepanjang jalan kembali menuju kediamannya. Dia kira alasan Ilyin tidak mengatakan yang sebenarnya adalah karena Ilyin telah memiliki Damian.

"Kau seharusnya memberitahuku, Ilyin. Bukan menghilang tanpa mengatakan apapun."

"Apa yang bisa aku lakukan, Kallion? Aku melihat sendiri dua orang mengarahkan senjatanya ke orangtuaku. Apakah kau berpikir pada saat itu aku memiliki jalan lain? Aku tidak akan membiarkan orangtuaku tewas hanya karena keegoisanku. Aku bisa melepaskan segalanya untuk orangtuaku."

Kallion menatap Ilyin dalam diam untuk beberapa saat. Waktu itu Ilyin baru saja menginjak usia dua puluh tahun, sebagai wanita muda yang sangat menyayangi orangtuanya tidak heran jika Ilyin akan memilih keselamatan kedua orangtuanya.

Dia telah menyalahkan Ilyin karena begitu kejam meninggalkannya, tapi ternyata Ilyin juga korban di sana.

"Apakah kau mencintai Damian?" Kallion seharusnya tidak menanyakan ini karena dia tidak ingin mendengar jawaban yang tidak dia harapkan. Namun, tetap saja dia masih bertanya karena dia ingin tahu apakah hati Ilyin benar-benar telah berubah.

"Aku tidak mencintai Damian. Satu-satunya alasan kenapa aku bisa bertunangan dengannya adalah karena aku berutang nyawa pada Damian."

Jawaban Ilyin sudah sangat cukup bagi Kallion. Pria itu menarik tangan Ilyin lalu melumat bibir Ilyin. Ada perasaan lega di hatinya.

Tubuh Ilyin membeku di tempatnya, tidak menyangka jika Kallion akan menciumnya seperti ini, tapi perlahan-lahan dia mulai santai. Dia tidak akan pernah terbuai dengan ciuman Kallion lagi.

Apa yang terjadi saat ini sesuai dengan keinginannya. Tujuan utamanya mengatakan apa yang dilakukan oleh Rachel padanya agar dia bisa membuka apa yang terjadi delapan tahun lalu.

Ilyin sebetulnya tidak berharap banyak jika Kallion akan mencari tahu kebenarannya, tapi dia menganggap saat ini dia sedang berada dalam sebuah taruhan. Jika Kallion benar-benar masih memiliki perasaan terhadapnya maka Kallion akan mencari tahu, tapi jika Kallion tidak mencari tahu maka dia akan menunggu kesempatan lain untuk membuka kejadian delapan tahun lalu.

Yang terpenting saat ini adalah Kallion mengetahui bahwa dia meninggalkan Kallion

delapan tahun lalu bukan karena sudah puas bermain dengan pria itu melainkan karena ancaman yang tidak memberikannya pilihan selain menyingkir dari hidup pria itu.

Beberapa saat kemudian Kallion melepaskan ciumannya dari bibir Ilyin. Pandangannya pada Ilyin saat ini tidak sedingin sebelumnya. Ada rasa bersalah yang terlihat di sana.

"Maafkan aku." Kallion cukup jantan untuk meminta maaf pada Ilyin.

Sebelumnya Kallion tidak pernah meminta maaf pada Ilyin, bukan karena dia pria egois, tapi ketika dia dan Ilyin bersama dia tidak pernah mengecewakan atau membuat Ilyin menangis. Dia adalah kekasih yang sangat sempurna untuk Ilyin.

Maaf? Hati Ilyin merasa sangat kedinginan. Apakah maaf dari Kallion bisa menghidupkan kembali ibunya? Dia mungkin tidak bisa meyalahkan Kallion atas kematian ayahnya karena Kallion tidak terlibat secara langsung, tapi kematian ibunya? Bagaimana mungkin dia bisa memaafkan Kallion yang telah membuat ibunya dibunuh oleh Reene.

Andai saja saat itu Kallion melepaskannya maka saat ini dia masih bisa melihat ibunya. Dia tidak akan menjadi sebatang kara seperti saat ini.

19. Kau Masih Satu-Satunya

“Aku minta maaf karena telah memperlakukanmu dengan buruk tanpa aku tahu bahwa kau juga korban.” Kallion memperjelas permintaan maafnya.

“Aku tidak pantas menerima permintaan maaf dari seorang Kallion Heinrich.”

Kallion tahu bahwa tidak akan mudah bagi Ilyin untuk memaafkannya. Dia telah mempermalukan, menginjak-injak harga diri Ilyin dan dia juga telah membuat Ilyin sangat kesulitan.

"Apakah kau menyalahkanku atas kematian Ibumu?"

"Kematian ibuku tidak ada hubungannya denganmu. Dia telah mencoba untuk mengakhiri hidupnya sendiri berkali-kali sebelum ini." Ilyin mengatakan yang sesuatu yang berlawanan dengan isi hatinya. Batinnya saat ini berteriak menyalahkan Kallion, tapi dia menahan dirinya. Akan ada waktunya untuk meluapkan semua yang telah dia pendam saat ini.

Meski Ilyin berkata tidak menyalahkannya, tapi Kallion masih tetap merasa bersalah. Dia telah menyulitkan Ilyin ketika wanitanya itu ingin menyelamatkan nyawa ibunya yang diambang kematian.

Namun, tidak ada gunanya semua rasa bersalah itu sekarang. Yang bisa Kallion lakukan saat ini dan seterusnya adalah menjaga dan melindungi Ilyin. Dia akan menebus semua rasa bersalahnya pada Ilyin selama sisa hidupnya.

Ilyin membalik tubuhnya, kembali menatap ke langit malam yang pekat. "Saat ini Ibuku pasti sudah bahagia karena telah bertemu dengan pria yang sangat dicintainya."

Hati Ilyin meradang, benar saat ini kedua orangtuanya telah bersama, tapi mereka meninggalkannya sendirian di tengah dunia yang menurutnya sangat kejam.

Dia merindukan orangtuanya, sangat rindu. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan untuk melepaskan kerinduannya terhadap mereka karena saat ini bukan jarak yang memisahkan mereka, tapi kematian.

Kallion merasa sakit ketika mendengar kalimat yang baru saja diucapkan oleh Ilyin. Di usia yang masih muda, Ilyin ditinggalkan oleh kedua orangtuanya dengan cara yang sama. Hal itu pasti telah meninggalkan luka yang teramat besar bagi Ilyin.

Kallion memeluk tubuh Ilyin dari belakang. "Aku tidak akan pernah membiarkan kau berada dalam kesulitan lagi, Ilyin. Aku berjanji padamu."

Ilyin tahu bahwa Kallion selalu memenuhi janjinya, ketika mereka menjalin hubungan di masa lalu, Kallion benar-benar tidak membiarkan dia dalam kesulitan apapun. Namun, saat ini berbeda. Ilyin sudah tidak tersentuh lagi dengan kata-kata itu. Satu-satunya kesulitan terbesar

dalam hidupnya saat ini adalah Kallion dan dia ingin menyingkirkan kesulitan ini pada waktu yang tepat.

"Saat ini aku adalah satu-satunya keluarga yang kau miliki, Ilyin. Aku berjanji padamu aku akan melindungimu seumur hidupku."

Ilyin membalik tubuhnya, menatap lekat mata Kallion. Menyembunyikan dendam yang membara di hatinya yang telah mengeras karena rasa sakit, penderitaan dan penghinaan. "Apakah kau sudah tidak membenciku lagi? Bagaimana pun aku memilih untuk meninggalkanmu."

"Kau meninggalkanku karena ancaman dari Bibi Rachel. Jika aku jadi dirimu, aku pasti akan memilih hal yang sama." Kallion sangat patah hati dan marah dulu, tapi sekarang dia tahu alasan kenapa Ilyin meninggalkannya. Dan dia juga tahu bahwa Ilyin juga merasakan hal yang sama. "Hanya saja di masa depan, tolong jangan pergi tanpa mengatakan apapun."

"Tidak ada alasan bagiku untuk pergi lagi, Kallion. Aku tidak memiliki apapun, orang lain tidak akan bisa mengancamku untuk

meninggalkanmu dengan menggunakan orang-orang yang aku cintai."

Kallion merasa tertohok mendengar kata-kata Ilyin. Dia adalah salah satu dari orang yang mengancam Ilyin menggunakan orang yang dicintai oleh wanitanya itu.

"Ada, ada satu alasan yang mungkin bisa membuatku pergi darimu, yaitu ketika kau mengusirku." Ilyin bersuara lagi.

"Aku tidak akan pernah mengusirmu dari hidupku, Ilyin. Sampai saat ini kau masih satu-satunya wanita yang aku cintai." Kallion mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Delapan tahun bukan waktu yang sebentar, dan dalam waktu itu dia masih tetap mencintai Ilyin meski mereka sudah tidak bersama lagi.

Tatapan Ilyin terhadap Kallion sedikit berubah menjadi lebih lembut seolah dia tersentuh dengan kata-kata Kallion. Namun, percayalah kata-kata itu tidak berhasil membuat hatinya bergetar sama sekali.

"Kau harus mengingat kata-katamu ini."

"Aku akan mengingatnya sampai aku mati, Ilyin."

Kemudian keduanya hening untuk sesaat, sebelum akhirnya Kallion kembali bicara.

"Udara di sini dingin. Ayo masuk. Kondisi tubuhmu belum cukup baik."

Ilyin menghela napas pelan dengan sedikit keengganan dia menjawab, "Baik."

Seperti malam sebelumnya, Ilyin kesulitan tidur. Dia akan terjaga ketika mengalami mimpi buruk. Tubuhnya akan berkeringat dingin. Wajahnya menjadi sepucat kapas.

Kallion yang belum tidur segera menarik Ilyin ke dalam dekapannya. "Tidurlah lagi." Pria itu sakit ketika mendengar Ilyin mengigau tentang ibunya.

Dia tampaknya harus membawa Ilyin ke psikiater agar bisa membantu Ilyin mengatasi traumanya.

Seperti wanita yang patuh Ilyin kembali menutup matanya. Dia sudah mulai terbiasa dengan mimpi buruk yang menghantuinya.

**

"Aku tidak membutuhkan bantuan psikiater." Ilyin menolak ketika Kallion ingin membawanya ke psikiater.

"Apakah kau yakin?" Kallion menatap Ilyin sedikit khawatir. Biasanya dia akan memaksa, tapi sekarang dia mulai kembali seperti Kallion di masa lalu.

"Kau mungkin mengasihaniku karena aku bermimpi buruk setiap malamnya, tapi beberapa waktu lalu bukan pertama kalinya aku ditinggalkan dengan cara yang tragis. Aku akan segera terbiasa." Raut wajah Ilyin tampak terlihat sangat datar ketika dia mengatakan kalimat panjang itu.

Sekali lagi Kallion merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk oleh jarum tak terlihat. Dia tahu Ilyin bisa bicara seperti itu karena rasa sakit yang dirasakan oleh wanita itu sangatlah luar biasa. Dan yang terburuk adalah dia ikut menambahkan rasa sakit dalam hidup Ilyin.

"Namun, jika kau benar-benar ingin aku pergi ke psikiater maka tidak ada yang bisa aku lakukan. Bukankah aku telah dibeli olehmu?"

“Ilyin.” Kallion seperti tercekik. Dia memang mengatakan hal itu untuk merendahkan Ilyin dulu, tapi sekarang kata-kata yang pernah ia ucapkan sendiri itu berbalik membuatnya merasa tidak nyaman. Ilyin akan mengingat semua kata-kata tajamnya sampai akhir.

“Ada apa? Apakah kata-kataku menyinggungmu? Kalau begitu aku minta maaf.” Ilyin mulai bermain-main dengan rasa bersalah Kallion.

“Jika kau tidak ingin pergi ke psikiater maka tidak perlu pergi.” Kallion ingin menyudahi pembicaraannya dengan Ilyin. Jika diteruskan mungkin Ilyin akan mengungkit lebih banyak lagi. “Aku akan pergi sekarang, bersikap baiklah selama aku tidak ada.”

“Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Aku dijaga dua puluh empat jam.”

“Semuanya untuk kebaikanmu sendiri, Ilyin.” Kallion memandangi Ilyin tidak berdaya. “Jika kau tidak melukai dirimu sendiri lagi, maka kau akan memiliki sedikit kebebasan.”

“Lupakan saja. Kau bisa pergi.” Ilyin mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

Kallion memandangi Ilyin sejenak, lalu kemudian berbalik dan pergi digantikan oleh Erina yang masuk ke dalam kamar.

Sepanjang perjalanan menuju ke markas Hiddenca, Kallion banyak berpikir. Dia mungkin harus mulai membiarkan Ilyin mendapatkan sedikit kebebasannya.

Akan tetapi, kondisi Ilyin yang seperti saat ini masih membuatnya ragu untuk membiarkan wanita itu mendapatkan privasinya.

Kallion mengeluarkan ponselnya. Pria itu menghubungi Erina. "Bawa Nyonya keluar hari ini. Dia menyukai tempat yang indah."

"*Baik, Tuan.*"

Setelahnya Kallion memutuskan panggilan itu. Dia berharap dengan membiarkan Ilyin menghirup udara segar di luar hari ini maka kondisi Ilyin akan jauh lebih baik lagi. Untuk saat ini hanya itu yang bisa dia lakukan.

**

"Saya telah menyelidiki kebangkrutan ayah Nyonya Ilyin, dan itu benar-benar tidak ada

hubungannya dengan Nyonya Rachel." Damon memberikan laporan pada Kallion.

Sebelumnya dia telah diminta oleh Kallion untuk menyelidiki kejadian yang menimpa keluarga Ilyin.

Kallion tidak akan meragukan hasil penyelidikan Damon, sejauh ini Damon tidak pernah memberikan hasil yang tidak akurat.

Jadi dia meyakini bahwa apa yang menimpa keluarga Ilyin tidak ada campur tangan ibu tirinya.

"Kau bisa keluar."

"Baik, Tuan." Damon undur diri.

Kallion melihat berkas di tangannya, berkas tersebut berisi data laporan kebangkrutan perusahaan ayah Ilyin. Setelah beberapa waktu membaca semua laporan itu, Kallion merasa bahwa tidak ada yang salah. Ayah Ilyin mengalami kebangkrutan karena kelalaiannya sendiri.

Namun, yang tidak Kallion ketahui adalah bahwa dalang dari semua kemalangan yang menimpa Ilyin adalah Reene. Bukan salah Damon jika pria itu tidak menemukan keterlibatan Reene

dalam kasus tersebut, orang kepercayaan Reene telah mengatur segalanya dengan sangat rapi.

Di tempat lain saat ini Helios telah memasuki Texas. Pria itu tinggal di sebuah hotel dengan keamanan tingkat tinggi. Helios adalah mantan anggota militer khusus yang telah membunuh banyak penjahat berbahaya, jadi tentu saja ada banyak yang mengincar nyawanya.

"Tuan, Tuan Kallion akan menghadiri pesta Tuan McDaniel besok malam."

"Aku juga akan menghadiri pesta itu. Ilyin mungkin datang bersamanya."

"Baik, Tuan."

Bukan perkara susah bagi Helios untuk datang ke sebuah pesta meski dia tidak memiliki undangan sama sekali. Dia hanya perlu memerintahkan bawahannya untuk menghubungi si pemilik acara.

Helios kini tinggal sendiri di dalam kamarnya. Pria itu menatap jauh ke depan. Besok dia akan bertemu dengan saudarinya untuk yang pertama kalinya. Helios tidak sabar menantikannya. Dia ingin melihat seperti apa saudarinya. Seorang Sylvanuz pasti akan mengesankan.

20. Tidak Akan Pernah Bisa Memiliki

Wajah Reene terlihat sangat tidak bahagia ketika wanita itu melihat Kallion datang bersama dengan Ilyin. Hatinya terbakar cemburu. Sejak dahulu dia selalu bermimpi memamerkan kemesraan dengan Kallion di depan banyak orang. Dia ingin melihat wajah iri para wanitaterhadapnya.

Namun, hari ini dia seperti disiram oleh air dingin. Kedatangan Kallion bersama Ilyin telah membuatnya merasa dipermalukan. Dia seperti

sebuah lelucon sekarang. Seolah-olah dia bisa mendengar suara-suara yang sedang mengejeknya saat ini.

Kedua tangan Ilyin mengepal kuat, wajahnya yang cantik terlihat sinis.

Ilyin, wanita itu benar-benar berani datang ke pesta ini bersama dengan Kallion. Keinginan Reene untuk melenyapkan Ilyin hampir tidak terbendung lagi.

Tampaknya Ilyin tidak menghargai kebaikan hatinya beberapa waktu lalu. Jangan salahkan dirinya karena tidak kenal ampun. Ilyin sendiri yang telah menantangnya.

"Reene, bukankah dia Ilyin?" Seorang wanita di sebelah Reene mengenali Ilyin. Wanita ini adalah teman satu kampus Reene, meski sudah delapan tahun berlalu tapi dia masih mengingat wajah Ilyin.

"Kau benar, Charlina, itu dia." Reene menjawab dengan dingin.

"Wanita jalang ini benar-benar tidak tahu diri. Dia pasti telah merayu Kallion lagi." Charlina menatap Ilyin jijik.

Seorang wanita segera mendekati Reene. "Kakak, apakah wanita itu yang telah menyebabkan perjodohan antara kau dan Tuan Kallion dibatalkan?"

Pertanyaan dari wanita yang lebih muda darinya itu membuat hati Reene semakin panas. Dia diingatkan kembali pada sebuah kenyataan bahwa perjodohan antara dirinya dan Kallion telah dibatalkan karena Ilyin.

Diamnya Reene telah memberikan jawaban bagi pertanyaan sebelumnya.

"Dari mana Tuan Kallion menemukan wanita pelacur itu?"

Reene tidak mendengarkan kata-kata dari wanita yang baru saja mendatanginya. Dia hanya fokus pada Kallion yang memperkenalkan Ilyin pada beberapa orang.

Beberapa orang kini menatap Reene dengan tatapan yang beragam, salah satunya adalah ejekan. Para wanita yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan Reene tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mentertawakan Reene.

Sejak dahulu Reene dikenal sebagai wanita yang selalu ingin berada di atas orang lain. Sikap Reene yang angkuh dan arogan telah membuat banyak orang tidak begitu menyukainya. Dan sebagian dari mereka yang tidak menyukai Reene adalah mereka yang tidak mampu bersaing dengan Reene.

Perjodohan antara Reene dan Kallion bukan rahasia lagi di kalangan atas. Dan salah satu alasan inilah yang membuat Reene selalu merasa lebih tinggi dari wanita mana pun.

Akan tetapi, hari ini Kallion datang bersama dengan Ilyin dan memperkenalkan Ilyin sebagai istrinya pada beberapa orang yang menyapanya. Tentu saja hal itu membuat orang-orang itu terkejut.

Berita menyebar dengan cepat di dalam ruangan itu, sekarang hampir semua tamu tahu bahwa Ilyin adalah istri Kallion. Dan mimpi Reene untuk menjadi pendamping Kallion sudah pupus.

"Kakak, wanita itu telah membuatmu menjadi lelucon di pesta ini. Aku akan memberinya pelajaran!"

“Emily, jangan bertindak impulsif.” Charlina mengingatkan sepupu dari sahabatnya. “Kallion mungkin tidak akan senang jika kau mengganggu pelacur itu.”

Charlina masih ingat seperti apa Kallion menjaga Ilyin di masa lalu. Dia sangat ingin melihat Ilyin mendapatkan masalah, tapi dia juga tidak ingin Emily mendapatkan masalah karena Ilyin. Itu benar-benar tidak sepadan.

“Tidak apa-apa, Kakak. Kakek dan Paman pasti akan melindungiku.” Emily berkata dengan percaya diri. Wanita yang baru menginjak usia dua puluh tahun ini sama seperti Reene, dia angkuh dan arogan karena latar belakanng keluarganya. Selain itu dia juga sangat disayangi oleh kakek dan pamannya, jadi dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan tanpa rasa takut sama sekali.

Di sisi lain Ilyin menyadari keberadaan Reene. Saat ini tatapan keduanya bertemu, dari raut wajah Reene dia bisa menilai bahwa Reene pasti ingin membunuhnya dengan cara yang paling menyakitkan.

"Aku akan mengambil makanan." Ilyin ingin menjauh dari Kallion. Dengan watak Reene yang tidak suka dikalahkan, dia yakin Reene pasti akan melakukan sesuatu terhadapnya jika memiliki kesempatan.

"Aku akan menemanimu."

"Tidak perlu. Jika kau tidak bisa mempercayaiku kau bisa mengawasiku dari sini." Ilyin menggunakan titik lemah Kallion, menyentuh rasa bersalahnya, dan cara yang dia gunakan benar-benar berhasil.

Ilyin bergerak mendekat ke arah meja yang dipenuhi oleh makanan. Wanita itu sengaja berjalan dengan santai, dia tidak melihat Reene mendekat ke arahnya, tapi seorang wanita yang bersama Reene kini berjalan ke arahnya.

Di dalam hatinya Ilyin menebak apa yang akan dilakukan oleh wanita itu padanya. Menyiramkan wine yang sedang dibawa wanita itu, tidak mungkin itu terlalu biasa.

Ilyin memiringkan wajahnya, dia sudah tahu. Kolam renang, Reene tahu bahwa dia tidak bisa berenang, jadi mendorongnya ke kolam renang

bukan hanya akan mempermalukannya, tapi juga bisa memberikan efek yang lebih besar.

Emily terus melangkah, pada saat yang tepat wanita itu pura-pura tersandung oleh kakinya sendiri. Arah jatuh wanita itu tepat pada Ilyin. Kedua tangannya mendorong Ilyin dengan kuat hingga Ilyin terjatuh ke kolam renang.

Pandangan Kallion yang tidak lepas dari Ilyin tentu saja menangkap kejadian itu. Dia segera berlari sembari melepaskan jas yang ia kenakan. Lalu hanya dalam hitungan detik dia telah mencapai kolam renang, tanpa berpikir panjang pria itu melompat dan berenang menggapai Ilyin.

Seperti yang sudah Ilyin duga, Kallion tidak akan membiarkannya mati tenggelam. Dia tahu pria itu pasti akan menyelamatkannya.

Kallion meraih tubuh Ilyin, memeluknya lalu membawanya ke atas. Saat tubuh keduanya tampak di permukaan sudah ada banyak orang yang berdiri di tepi kolam.

Emily yang mencoba mempermalukan Ilyin tidak merasa bahagia sama sekali, bukan ini hasil akhir yang dia harapkan.

Begitu juga dengan Reene. Wanita itu ingin menghancurkan apa saja yang ada di sekelilingnya. Bagaimana bisa Kallion begitu mencintai Ilyin, pria itu tidak ragu sama sekali melompat ke kolam renang demi Ilyin.

Kallion membawa Ilyin keluar dari kolam renang. Wajah pria itu tampak cemas. "Ilyin, kau baik-baik saja?"

Ilyin baik-baik saja, tapi bukankah sangat bodoh jika dia berkata seperti itu. "Dadaku sakit."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit segera." Kallion melangkah dengan tergesa-gesa, orang-orang segera memberikan jalan.

"Wanita jalang!" Reene tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengumpat. Sekali lagi dia dipermalukan oleh Ilyin. Dengan kepedulian yang begitu besar yang ditunjukan oleh Kallion terhadap Ilyin hari ini tentu saja membuat orang tahu bahwa Ilyin sangat penting bagi Kallion.

"Cari tahu ke mana Ilyin akan dibawa." Helios memberikan perintah pada asisten pribadinya.

"Baik, Tuan."

Helios tidak berpikir bahwa akan ada insiden seperti ini. Dia sedang mencari kesempatan untuk

bicara dengan Ilyin, tapi siapa yang tahu ternyata dia bahkan tidak bisa menyapa Ilyin dengan benar hari ini.

Sesampainya di rumah sakit, dokter segera memeriksa tubuh Ilyin. Tidak ada cidera serius pada Ilyin, wanita itu hanya meminum sedikit air kolam, tapi Ilyin harus dirawat di rumah sakit untuk memastikan lagi kondisinya.

"Aku lelah, aku ingin tidur." Ilyin bicara dengan pelan.

"Baiklah, kau bisa istirahat. Erina akan menjagamu." Kallion harus membuat perhitungan dengan Emily, jadi dia tidak bisa menjaga Ilyin.

Dia tidak mungkin membiarkan seseorang yang menindas Ilyin pergi begitu saja. Kallion bukan orang bodoh yang akan percaya bahwa Emily melakukannya dengan tidak sengaja. Emily adalah sepupu Reene, jadi tentu saja ada dendam pribadi Emily terhadap Ilyin.

Ilyin menutup matanya, setelah mendengar langkah kaki Kallion menjauh dia baru membuka matanya. Dia tidak tahu apakah Kallion akan melakukan sesuatu pada wanita yang mendorongnya atau tidak, tapi dari

pengalamannya Kallion bukan tipe orang yang akan membiarkan orang lain menindas orangnya begitu saja.

Reene telah membunuh kedua orangtuanya karena Kallion, dan Ilyin akan memastikan selama dia hidup Reene tidak akan pernah bisa memiliki Kallion.

**

"Kallion, Emily tidak memiliki maksud untuk mendorong wanita itu dengan sengaja. Dia tersandung, kau tidak perlu bersikap sampai sejauh ini." Marco Jones, kakek Reene dan Emily segera membela cucunya. Pria itu tampak sangat tidak senang atas apa yang dilakukan oleh Kallion terhadap Emily.

Tidak pernah ada satu orang pun sebelumnya yang berani memukul cucu-cucunya seperti yang dilakukan oleh Kallion saat ini.

"Tuan Marco, apakah kau pikir aku adalah orang bodoh?" Kallion menatap Marco dingin. "Haruskah aku mendatangkan ahli untuk melihat

seberapa baik pertunjukan yang dilakukan oleh cucu kesayanganmu!"

"Kallion, hanya karena wanita itu kau menurunkan levelmu sampai seperti ini?" Reene ikut bicara.

"Kau bisa melihat sejauh mana aku bisa menurunkan levelku jika itu terkait dengan Ilyin!" Jangankan hanya menampar wanita muda seperti Emily, bahkan turun tangan untuk membunuhnya sendiri pun akan dia lakukan jika yang dilakukan oleh Emily tidak termaafkan.

Emily yang mendengar itu menjadi semakin marah. Rasa terbakar di pipinya ditambah dengan kobaran api di dalam dirinya membuat wanita itu kembali bersuara. "Memangnya kenapa jika aku melakukannya dengan sengaja? Wanita pelacur seperti itu bagaimana bisa dibandingkan dengan saudariku!"

"Jika kau tidak menyayangi mulutmu lagi, kau bisa mengulangi caramu menyebut istriku!" Suara Kallion terdengar sangat berbahaya.

Tubuh Emily mulai bergetar karena amarah dan rasa takut. Dia adalah wanita muda yang angkuh dan egois, dihadapkan dengan situasi

seperti ini tentu saja dia tidak terima, tapi jika dia masih bersuara maka Kallion mungkin akan merobek mulutnya.

"Kallion, Emily masih sangat muda. Dia bertindak impulsif karena sangat menyayangi Reene. Di masa depan dia tidak akan melakukan hal bodoh seperti ini lagi." Fernand Jones, ayah Reene berbicara untuk Emily. Dia cukup mengenal kepribadian Kallion, tidak terlalu bagus untuk memancing kemarahan Kallion seperti ini.

"Bawa keponakanmu ini untuk meminta maaf pada istriku."

"Aku tidak sudi meminta maaf pada wanita itu!" Emily menolak dengan tegas. Dia telah mendapatkan tamparan keras dari Kallion, itu saja sudah sangat melukai harga dirinya. Dia tidak akan melukai harga dirinya lebih jauh. Siapa Ilyin sehingga dia yang wanita terhormat harus meminta maaf.

"Emily akan pergi meminta maaf." Fernand segera bicara sebelum Kallion bicara.

Emily ingin membantah, tapi tatapan tajam Fernand membuatnya terdiam.

“Jangan pernah menyentuh istriku lagi, ini adalah peringatan pertama dan terakhir untuk kalian!” Kallion menatap empat orang yang ada di sana. “Dan kau! Kau hanya memiliki waktu 1 x 24 jam untuk meminta maaf pada istriku!” Tatapannya yang ganas berakhir pada Emily.

Setelah membuat kekacauan di kediaman Jones, Kallion pergi tanpa mengucapkan permisi. Seharusnya dengan peringatan tegas darinya baik Emily maupun Reene tidak akan berani menyentuh Ilyin lagi. Namun, jika dua wanita itu masih tidak tahu di mana tempat mereka, dia tidak keberatan untuk memberikan dua orang itu pelajaran yang berharga.

Tidak ada satu orang pun yang boleh menyakiti wanitanya, tidak satu pun.

21. Merasakan Apa Itu Pembalasan

"Kallion benar-benar tidak memberiku muka!" Marco memukul meja di depannya dengan keras. Pria itu tidak tahan dengan penghinaan yang dilakukan oleh Kallion terhadapnya hanya karena seorang wanita rendahan.

Sebelum ini Marco sudah dibuat tidak bahagia oleh Kallion karena pria itu membatalkan perjodohan dengan Reene dan membuat keluarga mereka malu. Sekarang Kallion datang membuat

keributan yang tidak perlu karena wanita yang telah merebut posisi cucu tertuanya.

"Kakek, aku tidak ingin meminta maaf pada wanita jalang itu. Dia telah mencuri posisi Kakak, dia pantas mendapatkan pelajaran. Apa yang aku lakukan tadi bahkan tidak bisa dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Kakak." Emily mengeluh pada kakeknya. Dia benar-benar tidak ingin merendahkan dirinya.

"Emily jangan keras kepala, pergi dan minta maaf pada wanita itu. Di masa depan jika kau ingin memberi wanita itu pelajaran jangan menggunakan tanganmu sendiri. Kallion tampaknya begitu dipengaruhi oleh wanita itu, dia mungkin bisa melakukan sesuatu yang lebih gila hanya karena kau menyentuh orangnya." Fernand menasehati keponakannya. Untuk saat ini mundur satu langkah lebih baik daripada membahayakan Emily sendiri.

Keluarga Jones dan keluarga Heinrich memiliki hubungan yang sangat baik, Fernand tidak ingin ada yang merusaknya karena ada begitu banyak keuntungan dari hubungan keduanya.

Pembatalan perjodohan antara Kallion dan Reene merupakan suatu pukulan yang besar, tapi meski begitu dia menahan dirinya dan menerima keputusan itu.

Keluarga Heinrich memiliki kekuatan yang tidak terbatas di tangannya, jika mereka ingin membalas atas penghinaan yang telah terjadi maka mereka harus menggunakan cara yang cerdik, Fernand tidak akan mengambil resiko yang terlalu besar dengan mempertaruhkan seluruh pencapaian keluarga Jones saat ini.

"Apa sebenarnya yang dilihat Kallion pada wanita rendahan itu? Bagaimana bisa dibandingkan dengan cucuku yang berharga." Marco selalu membanggakan cucu-cucunya di depan orang lain, dengan semua yang dimiliki oleh cucunya, dia yakin tidak akan ada pria yang mampu menolak mereka.

"Kakek, jangan terlalu marah. Itu tidak akan baik untuk kesehatanmu." Reene bersuara lembut, sejak kecil dia selalu dimanjakan oleh kakeknya, jadi kasih sayangnya untuk pria tua itu sangat besar. "Aku pasti akan mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi milikku. Penghinaan

yang telah kita terima sampai hari ini, aku pasti akan menagihnya suatu hari nanti."

"Sudah seperti ini, kau masih ingin bersama pria yang tidak bisa menghargaimu sama sekali." Marco telah kehilangan minatnya pada Kallion. Cucunya sudah menunggu terlalu lama untuk pria itu. Reene telah mencapai usia dua puluh tujuh tahun, dengan usianya ini seharusnya cucunya sudah menikah bahkan memiliki anak, tapi Kallion telah membuat cucunya menunggu untuk sebuah kepastian yang tidak jelas.

Tindakan Kallion ini saja sudah membuatnya geram. Di dunia ini tidak hanya Kallion yang memiliki kekuatan besar. Cucunya masih memiliki begitu banyak pelamar yang ingin menjadikannya istri.

"Kakek, aku telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk Kallion. Bukankah sia-sia jika aku menyerah sekarang? Selain itu aku adalah cucumu, bagaimana mungkin aku bisa terima dikalahkan oleh orang lain." Reene duduk di sebelah kakeknya. Dia adalah wanita yang ambisius, jadi tidak akan mudah baginya untuk menyerah pada sesuatu terlebih pada hal yang

telah dia tentukan sebagai miliknya sejak awal. "Besok aku akan menemani Emily meminta maaf pada pelacur itu."

"Jika kau sudah memutuskan seperti itu maka lakukanlah." Marco menghargai pilihan cucunya. Dia tahu dengan baik kepribadian Reene, cucunya pasti akan membalas berkali lipat untuk setiap rasa sakit dan penghinaan yang dia terima.

"Kakak." Emily merengek. Dia masih enggan meski Reene akan menemaninya.

"Emi, aku tidak akan membuat permintaan maafmu sia-sia. Aku berjanji padamu." Reene menatap sepupunya dengan sungguh-sungguh. Dia pasti akan membuat Ilyin membayar semuanya suatu hari nanti.

Apa yang terjadi pada Emily hari ini adalah karena kelalaiannya yang membiarkan Emily bertindak impulsif. Dia juga memiliki pemikiran yang sama dengan Emily bahwa ayah dan kakeknya bisa melindungi Emily dari Kallion, tapi sayangnya dia salah. Kallion bisa melewati semua batas untuk Ilyin.

**

"Tuan, hasil tes DNA sudah keluar." Harvey memberikan laporan pada Helios.

Helios meraih amplop yang ditujukan oleh Harvey padanya lalu membukanya dengan tenang. Helios memanfaatkan situasi dengan sangat baik.

Pria itu memerintahkan bawahannya untuk menyuap perawat yang merawat Ilyin. Dengan sehelai rambut Ilyin dia bisa melakukan tes DNA.

Apa yang terjadi kemarin cukup membantunya meski dia sedikit kesal karena pertemuan pertamanya dengan Ilyin tidak berjalan dengan begitu baik.

Helios membaca baris demi baris kata dalam kertas yang dia pegang. Hasilnya seperti yang dia duga. Dia dan Ilyin benar-benar saudara kandung.

"Berikan foto ini pada Ilyin. Minta dia menghubungiku jika memiliki kesempatan." Helios bisa saja menculik Ilyin, tapi dia harus memastikan apakah Ilyin ingin pergi dari Kallion atau tidak.

"Baik, Tuan." Harvey menerima selembar foto yang dibelakangnya telah ditulis nomor ponsel Helios.

Helios yakin dengan foto masa lalu orangtua Ilyin dan ayah mereka Ilyin pasti akan penasaran dengannya dan menghubunginya.

**

Seorang perawat datang untuk memeriksa kondisi Ilyin, perawat itu adalah orang yang telah dibayar oleh Harvey sebelumnya.

Tanpa sepengetahuan Erina yang berjaga tidak terlalu jauh dari mereka, perawat tersebut menyerahkan selembar foto pada Ilyin.

Raut wajah Ilyin tampak terkejut, dia tidak tahu apa yang diberikan oleh perawat itu padanya, tapi dia tidak bersuara dan bertindak seolah tidak ada yang terjadi.

Setelah perawat selesai melakukan pekerjaannya, Ilyin menyimpan selembar foto itu di bawah tubuhnya. Dia akan melihat kertas apa itu nanti.

Beberapa saat setelahnya pintu ruangan kembali terbuka, tapi bukan Kallion yang datang melainkan Reene dan Emily.

Ilyin menatap dua orang itu dengan tenang, dia yakin bahwa maksud kedatangan dua orang itu bukan untuk menyakitinya karena dia tahu wanita licik seperti Reene tidak akan bertindak bodoh dengan melukainya yang sedang berada di bawah penjagaan Kallion.

Wajah Emily tidak terlihat begitu baik, wanita muda itu masih dikuasai oleh egonya. Meski Reene telah memberitahunya bahwa saudaranya itu akan melenyapkan Ilyin, tapi tetap saja mulutnya terasa sangat berat untuk meminta maaf.

"Sepertinya kedatanganmu pagi ini untuk memastikan apakah aku masih hidup atau tidak. Sayang sekali aku harus mengecewakanmu, Reene. Aku masih hidup." Ilyin menatap Reene dingin.

Reene ingin sekali merobek wajah angkuh Ilyin. "Sepertinya kau mengalami delusi, Ilyin. Aku tidak melakukan apapun padamu."

"Reene, Reene, apakah kau pikir aku tidak tahu bahwa kaulah orang yang memerintahkan wanita ini untuk mendorongku ke kolam renang? Kau tahu bahwa aku tidak bisa berenang, kau ingin membunuhku dan membuatnya tampak

seperti ketidaksengajaan? Kecemburuanmu terhadapku sudah mencapai level yang sangat mengerikan. Apakah kau berpikir dengan menyingkirkanku Kallion akan menjadi milikmu?" Ilyin berdecih mengejek. "Bangun dari mimpi panjangmu, Reene. Baik dulu maupun sekarang, Kallion tidak pernah melirikmu. Hanya aku satu-satunya wanita yang dia cintai."

"Tutup mulutmu, Pelacur!" Emily tidak tahan dengan penghinaan terhadap saudarinya. Dia tidak menyangka jika Ilyin akan memiliki keberanian yang sangat luar biasa. Tidak pernah ada seorangpun yang berani menghina saudarinya seperti yang dilakukan oleh Ilyin.

Sekarang Reene tidak hanya ingin merobek wajah angkuh Ilyin, tapi juga mencabik-cabik tubuhnya dengan keji.

"Hanya karena saat ini Kallion bersamamu lagi apakah kau berpikir kau tidak akan dicampakan oleh Kallion? Ilyin, Kallion adalah pria luar biasa yang tidak akan mungkin bisa hidup hanya dengan satu wanita."

Ilyin terkekeh geli mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Reene. "Jika Kallion seperti yang

kau katakan, lalu bagaimana bisa setelah aku meninggalkannya delapan tahun lalu dia masih tetap tidak bisa melupakanku. Bahkan sekarang dia menikahiku. Berhenti membohongi dirimu sendiri, Reene. Kau tahu seberapa besar Kallion mencintaiku."

Dada Reene rasanya seperti akan meledak. Setiap kata-kata yang diucapkan oleh Ilyin dia sangat tahu kebenarannya. Meski delapan tahun berlalu, Kallion tidak pernah melupakan Ilyin sedikit pun.

"Emily, katakan maksud kedatanganmu ke sini." Reene menahan ledakan amarah di dalam tubuhnya. Tujuannya datang ke tempat ini adalah untuk menemani Emily meminta maaf, jika diteruskan maka dia mungkin akan melupakan tentang hal itu.

"Aku datang ke sini untuk meminta maaf padamu. Kakak Reene tidak ada hubungannya dengan tindakanku kemarin." Emily pada akhirnya meminta maaf dengan nada yang tidak tulus sama sekali.

"Ah, jadi kau adalah adik Reene? Tidak heran jika kau memiliki temperamen yang sama dengan

Reene. Usiamu masih muda, tapi kau sudah memiliki pemikiran yang mengerikan. Tampaknya, anak-anak di keluarga Jones dibesarkan dengan cara yang sangat baik."

"Ilyin jangan keterlaluan. Emily datang ke sini untuk meminta maaf. Keluarga Jones bukan keluarga yang bisa kau hina sesuka hatimu!" Reene menatap Ilyin tajam.

"Lalu, apakah keluarga Jones bisa melakukan apapun sesuka hati terhadap orang lain?" Ilyin balas menatap Reene tajam. "Jika kalian datang ke sini hanya untuk meminta maaf maka aku tidak menerima permintaan maaf dari kalian. Silahkan tinggalkan tempat ini!"

"Pelacur sialan! Jangan memandang dirimu terlalu tinggi. Jika bukan karena Tuan Kallion, aku tidak akan sudi datang ke sini untuk meminta maaf pada wanita rendahan sepertimu!" Emily tersulut emosi. Dia benar-benar ingin mencakar wajah cantik Ilyin dengan kuku-kuku tajamnya sekarang.

"Erina, usir dua orang ini. Aku ingin istirahat." Ilyin berkata dengan acuh tak acuh.

Erina menatap Reene dan Emily tanpa emosi. Wanita ini tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kata-kata Ilyin. "Nona Reene, Nona Emily silahkan keluar dari ruangan ini."

"Siapa kau berani mengusir kami seperti ini?!" Emily melampiaskan kemarahannya pada Erina.

"Emi, keluar dari sini." Reene mengarahkan pandangannya pada sepupunya.

Emily menatap Reene untuk beberapa saat, tapi akhirnya dia masih keluar dari ruangan itu dengan kemarahan yang sudah mencapai otaknya.

"Erina, tinggalkan aku berdua dengan Ilyin."

"Nona, maafkan saya." Erina tidak bisa melakukannya.

"Tinggalkan kami, Erina. Nona Reene tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh secara terang-terangan," seru Ilyin.

Setelah bimbang beberapa saat Erina akhirnya meninggalkan tempat itu.

"Kau telah menyia-nyiakan kebaikan hatiku, Ilyin."

"Kebaikan hati?" Ilyin mengejek Reene. "Wanita iblis sepertimu tidak pantas menyebutkan tentang kebaikan hati."

"Aku memberimu kematian yang mudah, tapi kau memilih kematian yang sulit. Jangan menyesali keputusanmu."

"Aku ingin melihat bagaimana caramu membunuhku ketika aku dibawah penjagaan Kallion. Reene, dengarkan ini baik-baik. Kau tidak akan pernah bisa memiliki Kallion selama aku masih hidup."

"Aku sangat menyukai kepercayaan dirimu ini, jangan memohon padaku nanti. Aku, Reene Jones selalu mendapatkan apapun yang aku inginkan. Dan aku pastikan aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!" Reene menatap Ilyin ganas lalu setelahnya dia meninggalkan Ilyin.

"Tidak semua yang kau inginkan bisa tercapai, Reene. Kali ini aku akan membuatmu merasakan apa itu pembalasan!" Kedua tangan Ilyin mengepal kuat, tatapannya saat ini begitu kejam dengan amarah dan dendam yang bercampur menjadi satu.

22. Memastikan Semuanya Aman

“Kenapa Ayah memintaku datang ke sini?” Kallion seharusnya menemani Ilyin pagi ini, tapi ayahnya memintanya untuk datang ke kediaman keluarga Heinrich. Kallion sebenarnya sudah menebsk bahwa mungkin ini ada kaitannya dengan keributan kecil yang dia buat di kediaman keluarga Jones.

Pria tua dari keluarga itu pasti telah mengadu pada ayahnya mengenai sikap arogannya kemarin.

“Apakah kau harus berikap begitu berlebihan terhadap Kakek Marco dan juga Paman Fernand?”

"Di mana sikapku yang berlebihan? Apakah aku menghancurkan kediaman mereka? Apakah aku membunuh salah satu anggota keluarganya? Atau apakah aku mencaci maki mereka?"

"Kallion, Emily masih muda. Dia impulsif dan ceroboh. Seharusnya kau bisa memaklumi itu. Lagipula kondisi istrimu baik-baik saja."

"Jika Ilyin tidak baik-baik saja, maka bukan hanya sebuah tamparan yang akan diterima oleh Emily. Ayah, aku sudah cukup berbaik hati padanya."

"Dengan sikapmu yang seperti ini, cepat atau lambat hubungan antara keluarga Heinrich dan keluarga Jones akan hancur. Keluarga mereka telah kecewa karena kau memutuskan perjodohan dengan Reene, dan sekarang kau tidak memberi muka pada mereka sama sekali. Bukankah terlalu berlebihan jika hubungan baik yang telah dibangun lebih dari tiga puluh tahun hancur karena orang asing."

"Ilyin bukan orang asing. Dia adalah istriku. Jika keluarga Jones tidak bisa menghormati istriku maka aku juga akan melakukan hal yang sama terhadap mereka. Sikapku tergantung

dengan sikap mereka. Dengan menyakiti Ilyin mereka sama saja tidak menghormatiku."

Daniel mulai merasa sakit kepala. Putranya benar-benar tidak akan mendengarkan kata-katanya sedikitpun karena Ilyin.

"Aku sudah pernah mengatakan pada Ayah sebelumnya bahwa aku tidak akan memaafkan siapa pun yang menyakiti Ilyin. Dan itu berlaku untuk semua orang. Aku mungkin gagal melindungi ibuku, tapi aku tidak akan gagal melindungi istriku." Kallion bangkit dari tempat duduknya, dia segera meninggalkan ruang kerja ayahnya dengan wajah suram.

"Anak kurang ajar!" Daniel menggeram marah. Sayap putranya telah benar-benar mengeras sehingga dia tidak bisa melakukan apapun lagi.

Jika dia dan Kallion terus menerus berdebat mengenai Ilyin seperti ini maka hubungannya dengan Kallion pasti akan semakin jauh. Daniel tidak memiliki pilihan lain, dia tidak akan pernah bisa mendiskusikan apapun pada Kallion mengenai Ilyin. Yang terbaik adalah dia menutup mata.

**

Kallion kembali ke rumah sakit, pria itu berpapasan dengan Reene dan Emily. Saat Reene hendak menyapa Kallion, pria itu hanya melewati Reene dengan wajah dingin.

Kedua tangan Reene mengepal kuat. Hari ini dia sudah menerima cukup banyak penghinaan.

"Kakak kau tidak bisa membiarkan wanita jalang itu hidup lebih lama. Dia pasti akan meracuni otak Tuan Kallion agar membencimu." Emily mengutarakan apa yang ada di otaknya.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Emi." Reene kembali melanjutkan langkahnya. Mana mungkin dia akan membiarkan keangkuhan Ilyin bertahan lama. Dia harus segera memikirkan cara untuk menyingkirkan Ilyin untuk

Jika dia membunuh Ilyin tanpa memikirkannya dengan matang, maka Kallion pasti akan menemukannya. Dilihat dari bagaimana Kallion begitu melindungi Ilyin, pria itu akan

menjungkirbalikan dunia untuk menemukan siapa pembunuh Ilyin.

Kallion masuk ke dalam ruang rawat Ilyin. Erina segera menyingkir dari sana.

"Aku ingin keluar dari rumah sakit."

"Aku akan segera mengaturnya." Kallion memperhatikan wajah Ilyin, wanitanya tampak tidak dalam suasana hati yang baik.

Kallion keluar. "Urus pemulangan Ilyin segera."

"Baik, Tuan." Damon segera menjalankan perintah dari atasannya.

"Apakah Reene dan Emily datang ke sini?" Kallion beralih pada Erina.

"Ya, Tuan."

"Apa yang dilakukan mereka di sini?"

"Nona Emily datang untuk meminta maaf pada Nyonya, sementara Nona Reene datang menemani Nona Emily." Erina hanya mengatakan tujuan dari kedatangan dua wanita itu.

"Lalu?"

"Nyonya tidak menerima permintaan maaf dari Nona Emily karena Nona Emily tampak tidak tulus dalam meminta maaf." Emily tidak ingin

mengambil resiko mendapatkan hukuman lagi, jadi dia kembali bicara dan mengatakan semua yang dibicarakan oleh Ilyin, Reene dan Emily seperti rekaman yang sedang berputar.

Wajah Kallion menjadi sangat suram setelah mendengarkan apa yang dikatakan oleh Erina. Pantas saja wajah Ilyin terlihat tidak bahagia. Kata-kata Reene dan Emily sudah terlalu banyak.

Dan Emily, wanita muda itu tampaknya benar-benar tidak menyayangi mulutnya lagi. Alih-alih meminta maaf dengan tulus, Emily malah menghina Ilyin dengan lidah tajamnya.

"Di masa depan, jika ada seseorang yang menghina Nyonya lagi maka bungkam mulutnya." Kallion tidak bisa bersama Ilyin dua puluh empat jam, jadi dia akan mengandalkan Erina. "Tidak peduli siapapun itu." Kallion menambahkan.

"Baik, Tuan." Erina sangat mengerti dengan perintah yang sangat jelas itu. Artinya bahkan Reene sekali pun dia harus membungkamnya.

Hal ini akan membuat Erina berada dalam posisi sulit karena selama ini dia cukup menghormati Reen, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan karena itu adalah perintah dari Kallion.

Yang terbaik adalah Ilyin bisa membela dirinya sendiri, jadi dia tidak perlu turun tangan.

Setelah bicara dengan Erina, Kallion kembali ke sisi Ilyin. "Jangan memikirkan apa yang dikatakan oleh Reene dan Emily."

"Aku tidak memikirkan apa yang mereka katakan. Bukan hal mengerikan bagiku jika aku dicampakan karena sebelumnya aku telah ditinggalkan berkali-kali. Dan pelacur, aku sudah kebal terhadap panggilan itu. Emily bukan satu-satunya yang pernah menyebutku seperti itu."

Lagi-lagi jawaban Ilyin membuat Kallion merasa tertampar. Dia adalah salah satu dari orang yang pernah merendahkan Ilyin dengan kata-kata yang sama seperti itu.

"Mulai saat ini tidak ada siapapun yang boleh menghinamu seperti itu. Kau adalah istriku, dan tidak ada yang boleh merendahkanmu." Kallion menatap Ilyin seksama.

Ilyin tidak tersentuh sama sekali mendengar kalimat yang diucapkan oleh Kallion. Sejauh ini orang yang paling merendahkannya adalah Kallion.

"Sangat menyenangkan menjadi istrimu. Jadi, jika aku merobek mulut orang yang menghinaku di masa depan apakah kau akan membelaku?"

"Apapun yang akan kau lakukan di masa depan, aku pasti akan membelamu."

"Aku akan memegang kata-katamu kalau begitu." Ilyin akan menghadapi banyak hal di masa depan, perlindungan Kallion adalah sesuatu yang akan sedikit membantunya.

Beberapa saat kemudian Ilyin pulang ke kediaman Kallion.

"Di mana semua barang-barangku?" Ilyin tidak menghiraukan barang-barangnya sebelumnya, tapi sekarang dia membutuhkan ponselnya dan barang-barang lain untuk beberapa hal, terutama ponselnya.

"Erina akan mengambillkan barang-barangmu."

Ilyin tidak berpikir bahwa Kallion akan menyerahkan barang-barangnya semudah itu, tapi ini adalah sesuatu bagus.

"Aku memiliki pekerjaan yang harus aku tangani. Erina akan menemanimu."

"Menemani atau memata-mataiku?"

“Jika kau tidak suka Erina terlalu dekat denganmu maka aku tidak akan memintanya menemanimu, tapi berjanjilah kau tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Aku tidak akan mengakhiri hidupku sendiri lagi, aku berjanji padamu. Apakah itu sudah cukup?”

Kallion sebenarnya tidak bisa mempercayai Ilyin, tapi membuat Ilyin tidak nyaman dengan keberadaan Erina juga tidak baik. “Aku mungkin akan kembali sampai waktu makan malam, jika kau bosan kau bisa meminta Erina untuk menemanimu keluar mencari udara segar.”

“Baik.”

Kallion mendekati Ilyin, mencium kening Ilyin dengan lembut. Dia memilih untuk membiarkan Ilyin sendirian di kamar.

Setelahnya Kallion keluar dari kamar. “Periksa setiap sudut kamar, pastikan tidak ada benda berbahaya yang bisa digunakan oleh Nyonya untuk menyakiti dirinya sendiri. Setelah itu biarkan Nyonya sendirian. Periksa setiap sepuluh menit. Jika terjadi sesuatu segera kabari aku.”

“Baik, Tuan.” Erina menjawab patuh.

Kallion harus membuat dirinya tenang meninggalkan Ilyin sendirian di kamar. Cara terbaik adalah dengan memastikan semuanya aman. Dengan Erina memeriksa setiap sepuluh menit sekali maka kemungkinan terjadi hal yang buruk pada Ilyin menjadi sangat kecil.

"Berikan semua barang-barang pribadi Nyonya padanya."

"Ya, Tuan."

Seperginya Kallion, Erina ditemani oleh beberapa pelayan segera memeriksa kamar besar itu dengan seksama. Tidak lupa wanita itu menyerahkan ponsel dan barang-barang penting yang lainnya.

Ilyin melihat ke pintu yang telah tertutup, kini dia benar-benar tinggal sendirian di kamar itu.

Setelah memastikan situasinya aman, Ilyin mengeluarkan benda yang telah dia simpan sejak dari rumah sakit beberapa waktu lalu.

Raut wajah Ilyin tampak terkejut ketika melihat potret orangtuanya bersama dengan seorang pria yang diketahui Ilyin merupakan sahabat orangtuanya.

Di masa lalu dia pernah membongkar barang-barang ibunya dan menemukan foto itu. Ilyin mengetahui dari ibunya bahwa pria itu adalah sahabat ibunya yang pindah ke luar negeri lalu kemudian mereka kehilangan kontak hingga saat ini.

Kening Ilyin berkerut, siapa orang yang mengirimkan foto ini padanya. Lalu apa yang orang itu inginkan darinya. Ilyin membalik foto itu dan menemukan ada nomor ponsel di sana.

Tanpa ragu Ilyin menghubungi nomor yang tertera di sana. Tidak menunggu waktu lama, panggilannya langsung terjawab.

"Siapa kau?" Ilyin segera bertanya, tanpa basa basi.

"*Helios Sylvanuz, putra Arland Sylvanuz sahabat orangtuamu.*"

"Apa yang Anda inginkan dariku?"

"*Ada banyak hal yang perlu aku bicarakan padamu, mari kita bertemu.*"

"Jika kau bisa menemukanku maka kau pasti tahu bahwa aku sedang berada dalam pengawasan Kallion Heinrich." Saat ini dia bisa berhubungan dengan dunia luar melalui ponselnya, tapi untuk

bertemu secara langsung itu akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Selain itu ada Erina yang mengikutinya ke mana pun dia pergi.

"*Aku memiliki rencana.*"

"Katakan."

"*Apakah Tuan Kallion ingin membawamu ke psikiater?*" Helios telah mendengar tentang hal ini dari kenalannya bahwa bawahan Kallion menghubunginya untuk merawat seseorang. Helios menebak mungkin saja Kallion mencari psikiater untuk Ilyin.

"Ya."

"*Terima tawarannya. Mari kita bertemu di sana.*"

"Apakah kau tahu resiko dari tindakanmu?"

"*Aku tahu.*"

Ilyin tidak ingin membahayakan orang lain lagi, tapi dia juga ingin tahu apa yang ingin dibicarakan oleh Helios padanya, jadi dia memutuskan untuk bertemu dengan Helios.

23. Alasan

"Ilyin! Ilyin!" Kallion memanggil Ilyin pelan. Sejak beberapa saat lalu Ilyin mengigau dalam tidurnya.

"Ibu!" Ilyin terjaga dari tidurnya setelah teriakan histeris itu. Tubuh wanita itu sedikit gemetaran, air matanya jatuh tanpa dia sadari.

Kallion menarik Ilyin ke dalam dekapannya. Hatinya sakit ketika dia merasakan tubuh Ilyin gemetar. "Tenanglah, Ilyin."

Mengalami mimpi buruk membuat Ilyin kehilangan tenaganya. Di dalam mimpinya dia terus berlari mengejar sang ibu, mencoba menghentikan ibunya dari melompat dari atas gedung.

Tidak bisa menyelamatkan ibunya waktu itu telah menjadi penyesalan terbesar dalam hidupnya.

Perlahan-lahan Ilyin mulai tenang. Dekapan Kallion padanya mulai mengendur. Sekarang kepala keduanya menyatu, tatapan Kallion terarah pada iris indah Ilyin.

"Apakah kau sudah merasa lebih baik?" Kallion bertanya dengan penuh perhatian.

"Ya."

"Ilyin, apakah kau tidak ingin mempertimbangkan untuk pergi ke psikiater?" Kallion hanya ingin Ilyin bisa tidur dengan nyenyak, hampir setiap malam Ilyin akan seperti ini.

Ilyin diam sejenak, pertanyaan Kallion membuatnya teringat bahwa dia memiliki janji dengan Helios. Sangat kebetulan sekali, dia tidak perlu mencari alasan untuk pergi ke psikiater.

"Aku akan pergi."

"Ilyin, aku tidak sedang memaksamu. Aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu."

"Aku mengerti."

Kallion menatap Ilyin dalam diam untuk beberapa saat, lalu kemudian pria itu mulai mencium Ilyin dengan lembut yang berakhir dengan penyatuan keduanya.

Lelah, Ilyin kembali tertidur, sementara Kallion. Pria itu masih memandangi wajah cantik Ilyin setelah merapikan selimut untuk menutupi tubuh telanjang istrinya.

Jika delapan tahun lalu dia tidak berpisah dengan Ilyin maka saat ini dia dan Ilyin pasti sudah hidup bahagia. Selain itu dia mungkin juga bisa mencegah hal-hal buruk terjadi pada orangtua Ilyin.

Kallion sedikit menyesali keputusannya tidak mencari Ilyin di masa lalu. Namun, tidak ada gunanya menyesali semua itu sekarang, yang bisa dia lakukan hanyalah menebus kesalahannya.

Jari tangan Kallion membelai rambut Ilyin dengan lembut. Sorot matanya menunjukan betapa dia mencintai wanita ini.

Keesokan paginya Kallion mengantar Ilyin ke psikiater, tapi pria itu tidak menemani Ilyin lebih lama karena Kallion ingin Ilyin lebih leluasa menceritakan apa yang dia rasakan pada psikiater yang menanganinya.

Hanya Erina yang tetap berada di tempat itu, menunggu pertemuan Ilyin dan psikiater selesai.

"Helios sudah menunggumu, ayo ikuti aku." Sienna, ahli psikiatri yang menangani Ilyin tidak lagi membahas mengenai masalah yang dialami oleh Ilyin. Dia tahu bahwa maksud kedatangan Ilyin ke tempatnya bukanlah untuk pengobatan melainkan untuk bertemu dengan Helios.

Ilyin bangkit dari tempat duduknya, mengikuti Sienna yang melangkah menuju ke sebuah ruangan lain yang terhubung dengan ruangan itu. Tampaknya ruangan itu adalah tempat pribadi Sienna.

Tatapan Ilyin kini tertuju pada sosok pria yang duduk di sofa. Pria itu memiliki penampilan yang lebih baik dari pada pria-pria di dunia hiburan. Selain itu auranya juga mengatakan bahwa pria ini benar-benar bukan orang biasa.

Ilyin telah bertemu dengan cukup banyak pria berkuasa, Helios bisa dikatakan lebih dominan dari kebanyakan pria-pria itu.

Helios berdiri, melangkah mendekati Ilyin. Pria itu menunjukan senyuman ramahnya. Hari di mana dia bisa menyapa langsung saudarinya akhirnya tiba.

"Helios Sylvanuz, senang bertemu denganmu, Ilyin." Helios mengulurkan tangannya.

Sienna menatap Helios sedikit tidak percaya. Dia mengenal Helios selama beberapa tahun, dan Helios bukanlah seorang pria yang akan begitu ramah pada seorang wanita.

Ada sedikit kecemburuan di wajah Sienna. Apakah mungkin Helios menyukai Ilyin? Jadi, seperti inilah tipe wanita yang disukai oleh Helios. Namun, bukankah terlalu berbahaya bagi Helios jika dia menyukai istri seorang Kallion Heinrich?

Apakah sepadan jika Helios mempertaruhkan nyawanya sendiri demi seorang wanita?

Sienna merasa getir di dalam hatinya, dia tahu bahwa terkadang ada orang yang bersedia

mengorbankan nyawa demi mendapatkan wanita impiannya.

"Ilyin Summer." Ilyin membalas uluran tangan Helios.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua, permisi." Sienna segera undur diri.

Setelah Sienna pergi, kini yang ada di sana hanyalah Helios dan Ilyin. Keduanya duduk berhadapan dengan suasana yang sedikit canggung.

"Apa yang ingin Anda bicarakan padaku?" Ilyin tidak bsia berbasa-basi.

"Sebelumnya aku turut berduka atas meninggalnya Nyonya Olivia." Helios mengatakannya dengan tulus. "Hal paling penting yang ingin aku bicarakan padamu adalah aku bisa membantumu terbebas dari Kallion Heinrich."

"Aku bisa mengurusi masalahku sendiri, Anda tidak perlu ikut campur." Ilyin tahu bahwa Helios bukan orang biasa, tapi dia juga tahu seberapa berbahayanya Kallion. Dia sudah berutang pada Damian sebelumnya, dan dia tidak ingin berutang pada orang lain lagi. Terlebih hal ini bisa menyebabkan seseorang kehilangan nyawa.

"Kau tidak akan bisa menghadapi Kallion sendirian, Ilyin."

"Kenapa Anda ingin membantuku? Kita hanya orang asing."

"Kau salah, Ilyin. Hubungan kita bahkan sangat dekat."

"Orangtuaku dan ayah Anda mungkin bersahabat, tapi Anda dan saya tidak memiliki hubungan apapun."

Helios menggerakan tangannya, menggeser kertas yang ada di meja ke sisi Ilyin. "Bacalah."

Ilyin diam beberapa saat sebelum akhirnya mengambil kertas itu.

"Kau dan aku adalah saudara kandung." Helios kembali bicara.

Hasil tes DNA dan ucapan Helios terlalu mengejutkan bagi Ilyin. Bagaimana mungkin dia dan pria di depannya adalah saudara?

"Kau mungkin sulit mempercayainya, tapi kita berasal dari ayah yang sama. Kau dan aku adalah anak Arland Sylvanuz."

"Bagaimana mungkin?"

Helios kemudian menceritakan tentang kejadian berpuluh-puluh tahun silam. Dan itu juga

menjadi alasan kenapa ayahnya menghilang dari kehidupan ibu dan ayah Ilyin.

Malam itu Olivia, ibu Ilyin mabuk dan menganggap Arland, ayah Helios sebagai ayah Ilyin. Harusnya malam itu Arland tidak memanfaatkan situasi, tapi pria itu kehilangan akal sehatnya. Dia telah mencintai Olivia sejak lama, tapi sayangnya Olivia tidak memiliki perasaan yang sama terhadapnya dan hanya menganggapnya sebagai sahabat saja.

Arland dan Olivia melakukan hubungan penuh hasrat malam itu, tapi keesokan paginya ayah Helios bersikap seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka.

Satu bulan kemudian Olivia mendapati dirinya mengandung. Ayah Ilyin tahu bahwa itu bukan benihnya karena dirinya dinyatakan tidak akan bisa memiliki anak.

Pria itu mencari tahu siapa pria yang telah menghamili kekasihnya, dan dia menemukan rekaman kamera pengintai di mana sahabatnya sendiri yang membawa Olivia ketika mabuk.

Dari rekaman itu ayah Ilyin meyakini bahwa Arland adalah ayah dari janin yang dikandung oleh kekasihnya.

Ayah Ilyin membuat Arland berjanji untuk tidak pernah muncul lagi di depan dirinya dan Olivia, dengan begitu dia akan mengakui janin yang dikandung Olivia sebagai anaknya sendiri. Pria itu sangat mencintai Olivia, jadi dia bersedia untuk berkompromi agar Olivia tetap bersamanya.

Saat itu Arland hanyalah seorang tentara yatim piatu yang hidup berkat bantuan dari orangtua Olivia. Dia tahu diri, dia jelas bukan pria yang terbaik untuk Olivia. Selain itu dia juga tidak ingin dibenci oleh Olivia karena telah melakukan hal yang tidak pantas pada Olivia. Pada akhirnya Arland memilih untuk menghilang dari kehidupan Olivia, sebagai gantinya rahasia besarnya tersimpan dengan rapat.

Katakanlah bahwa Arland adalah pria pengecut, tapi saat itu dia berpikir bahwa dia telah melakukan pilihan yang tepat. Dia tidak akan menghancurkan kebahagiaan pujaan hatinya, dia juga tidak membuat orangtua Olivia yang telah

merawatnya merasa menyesal karena telah membantu pria seperti dirinya.

Kebenaran yang diungkapkan oleh Helios membuat Ilyin tidak tahu harus mengatakan apa. Dia memang tidak memiliki kemiripan dengan ayahnya, tapi selama dia hidup dia mendapatkan cinta dan kasih sayang yang luar biasa dari ayahnya. Tidak pernah ada dalam pikiran terliarnya bahwa pria yang penuh kasih sayang itu ternyata bukanlah ayah kandungnya.

"Kau pasti sudah melihat foto ayah kita, sekilas kau tampak seperti ibumu, tapi jika lebih diperhatikan kau lebih mirip dengan ayah kita." Helios menambahkan.

Ilyin masih diam. Bukan sesuatu yang mudah menerima kebenaran mengenai jati dirinya yang tidak sesuai dengan yang dia ketahui selama ini.

"Kau adalah saudariku, Ilyin. Alasan ini cukup bagiku untuk membantumu terbebas dari Kallion. Kau sudah sangat menderita karena Kallion. Aku tidak bisa membiarkan saudariku hidup seperti itu."

"Belum saatnya aku meninggalkan Kallion." Ilyin akhirnya membuka mulutnya.

"Kenapa?"

"Anda tidak perlu tahu alasannya."

Helios sangat ingin tahu alasannya, tapi dia juga tidak bisa memaksa Ilyin untuk bicara.

"Apakah itu adalah semua yang ingin Anda katakan?" tanya Ilyin. "Jika seperti itu maka aku harap setelah ini jangan menghubungiku lagi. Mari hidup seperti orang asing yang tidak mengenal satu sama lain."

"Beri aku alasan kenapa aku harus melakukannya?"

"Semua demi keselamatan Anda." Ilyin telah kehilangan kedua orangtuanya, dia juga telah membuat Damian menderita karena memiliki hubungan dengannya. Dia tidak perlu menambah Helios ke dalam daftar itu.

Selain itu Ilyin juga tidak ingin ada orang yang menggunakan Helios untuk mengancamnya. Saat ini sudah sangat baik baginya tidak memiliki apapun dan siapapun sehingga dia tidak ada yang perlu dia cemaskan.

Kallion dan Reene, dua orang itu bisa melakukan hal-hal mengerikan tanpa berkedip sedikit pun. Mereka juga memiliki kekuasaan tak

terbatas. Yang terbaik adalah tidak bersinggungan dengan mereka.

Selain itu Helios juga tidak perlu membuang tenaganya, pada akhirnya dia tetap akan memilih untuk mati. Semangatnya untuk hidup saat ini dikarenakan oleh balas dendam, dan jika dendam itu telah terbalaskan dia tidak ingin lagi berada di dunia yang telah memberikannya begitu banyak luka.

Namun, Ilyin telah salah paham. Dia memiliki saudara yang juga memiliki kekuasaan besar di tangannya.

24. Kehilangan Kehangatan

“Kau terlalu meremehkan saudaramu sendiri, Ilyin.” Helios sedikit terharu karena Ilyin mencemaskan keselamatannya. “Apakah aku akan melangkah sejauh ini jika aku tidak memikirkan semuanya sebelumnya? Suamimu adalah pria yang ditakuti oleh banyak orang, tapi tidak termasuk aku. Kau mungkin berpikir bahwa aku bukanlah lawan yang sepadan untuk suamimu, tapi aku harus mengatakannya dengan jelas bahwa aku salah satu yang bisa melawan suamimu.”

Helios memberitahu Ilyin tentang identitasnya. Dengan begitu Ilyin bisa berbagi beban dengannya tanpa memikirkan keselamatannya.

"Keselamatanku bukanlah sesuatu yang harus kau pikirkan, Ilyin." Helios menekankan itu pada akhir kalimatnya.

Ilyin pernah mendengar mengenai S Services ketika dia menemani Damian ke sebuah perjalanan bisnis. Itu adalah sebuah perusahaan keamanan yang masuk dalam sepuluh besar daftar perusahaan keamanan terkuat di dunia. Rupanya pemimpin dari perusahaan besar itu adalah saudaranya sendiri.

Apakah sekarang dunia sudah mulai berpihak padanya? Tuhan mulai kasihan padanya dan mengirimkan seseorang yang bisa membantunya? Namun, bukankah itu terlalu terlambat? Dia sudah kehilangan segalanya, termasuk harga dirinya.

"Aku tidak akan pergi ke mana pun." Ilyin tetap pada keputusannya.

"Kenapa, Ilyin?" Helios tidak bisa mengerti. "Apakah kau mencintai Kallion?"

"Cinta?" Wajah Ilyin tampak masam.

"Jika kau tidak mencintai Kallion, lalu kenapa kau bertahan di sisi pria yang telah menyakitimu dengan berbagai cara? Apakah kau ingin membalas dendam?"

"Kallion adalah salah satu alasan orangtuaku tewas dengan cara tragis. Jika aku tidak membalas dendam maka arwah orangtuaku tidak akan pernah bisa tenang."

"Jika kau menginginkan kematian Kallion, maka aku akan memberikannya padamu."

"Tidak perlu. Dendam ini adalah milikku." Ilyin masih tidak ingin melibatkan orang lain. Lagipula cara terbaik baginya untuk membalas dendam pada Kallion adalah bukan dengan membunuh pria itu, tapi dengan membunuh dirinya sendiri.

"Bagaimana caramu akan membunuh Kallion? Orang-orang di sekitar Kallion tidak akan membiarkanmu keluar dari kediamannya hidup-hidup."

"Yang aku inginkan bukan nyawa Kallion."

Helios tidak mengerti, jika yang diinginkan Ilyin bukan nyawa Kallion lalu apa?

"Aku rasa tidak perlu ada yang kita bicarakan lagi." Ilyin berdiri dari tempat duduknya. Dia sudah bicara terlalu banyak pada Helios di pertemuan pertama mereka.

"Hubungi aku jika kau membutuhkan bantuanku." Helios tidak akan memaksa Ilyin sekarang, dia akan memberikan waktu bagi Ilyin untuk berpikir.

Ilyin tidak akan bisa berperang sendirian dalam pertempuran melawan Kallion.

Setelah Ilyin pergi meninggalkan tempat itu, Sienna masuk ke dalam ruangan pribadinya.

"Apakah kau menyukai istri Tuan Kallion?" Sienna duduk di sebelah Helios.

"Kau cemburu?"

"Kenapa aku harus cemburu? Kita hanya teman berbagi di atas ranjang." Sienna tidak bisa jujur pada Helios, dia tidak ingin hubungan mereka berakhir karena melibatkan perasaan.

Helios tertawa kecil mendengar ucapan Sienna. Hubungan mereka memang hanya sebatas itu. Namun, yang tidak diketahui oleh Sienna adalah bahwa sampai detik ini hanya Sienna satu-

satunya wanita yang menjadi penghangat ranjang Helios.

"Kenapa kau berpikir aku menyukai Ilyin?"

"Karena kau sampai menggunakanku untuk bertemu dengannya."

"Dia adalah saudara kandungku."

"Saudara kandungmu?" Sienna telah mengenal Helios cukup lama, dan yang dia ketahui adalah bahwa Helios merupakan anak tunggal.

"Benar. Aku dan Ilyin memiliki ayah yang sama, tapi berbeda ibu. Tadi adalah pertemuan pertama kami."

"Ah, jadi seperti itu." Sienna telah salah paham. Ternyata hubungan Helios dan Ilyin tidak seperti yang dia pikirkan.

Helios menarik tangan Sienna, lalu mengarahkan Sienna duduk ke atas pangkuannya. "Cuaca hari ini bagus, ayo bersenang-senang sebentar." Jari telunjuk Helios bergerak di wajah cantik Sienna.

"Itu terdengar menyenangkan." Sienna tidak pernah menolak ajakan Helios, wanita yang awalnya tidak percaya pada suatu hubungan ini telah memupuk harapannya pada Helios.

Mungkinkah suatu hari nanti hubungannya dengan Helios bisa lebih dari sekedar teman di atas ranjang?

Selama hal itu belum terjadi Sienna akan menyembunyikan perasaannya terhadap Helios. Hanya itu satu-satunya yang bisa dia lakukan agar hubungan saling menguntungkan di antara mereka tetap berjalan.

Di sisi lain saat ini Ilyin sedang berada di dalam mobil. Pertemuannya dengan Sienna berjalan dengan cepat. Ponselnya berdering, panggilan dari Kallion tertera di sana.

"*Apakah kau sudah selesai?*"

"Ya, aku belum bisa menceritakan apapun pada dokter Sienna. Jadi, aku pikir pertemuan itu tidak bisa diteruskan sehingga aku memutuskan untuk kembali."

Kallion mengerti jika sulit bagi Ilyin untuk menceritakan apa yang dia rasakan pada ahli psikiatri yang mereka temui tadi. "*Apakah kau ingin pergi ke psikiater lain?*"

"Tidak perlu. Aku cukup menyukai dokter Sienna, mungkin aku akan menemuinya di lain hari."

"*Baiklah jika itu yang kau inginkan.*" Kallion masih cukup lega karena Ilyin tidak menyerah begitu saja. "*Apakah kau ingin pergi ke suatu tempat?*"

"Tidak. Aku akan kembali ke rumah." Di mana pun dia berada semuanya sama saja, jadi Ilyin tidak akan membuang-buang tenaganya pergi ke tempat lain.

"*Aku akan kembali saat makan siang.*"

"Ya."

"*Aku tutup panggilannya.*"

Ilyin tidak membalas, panggilan terputus sesaat kemudian. Ilyin kembali melempar pandangannya ke luar jendela. Langit saat ini tampak mendung, mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

Benar saja, beberapa menit kemudian hujan turun cukup deras.

"Berhenti!" Ilyin bersuara tiba-tiba.

Sopir segera menghentikan mobil sesuai dengan perintah Ilyin.

"Nyonya!" Erina terkejut ketika Ilyin keluar dari mobil tiba-tiba. Wanita itu segera membuka pintu mobil dan mengejar Ilyin yang berlari

sembari mengutuk di dalam hatinya. Apakah Ilyin mencoba untuk melarikan diri sekarang? Benar-benar menyusahkan.

Namun, langkah Ilyin berhenti. Wanita itu berjongkok, tangannya meraih anak kucing yang saat ini kebasahan. Setelahnya Ilyin berbalik dan kembali ke mobil.

"Nyonya, jika Anda ingin mengambil kucing itu seharusnya Anda memberitahu saya saja. Tubuh Anda belum terlalu baik, Anda mungkin akan terserang flu karena kehujanan." Erina menatap Ilyin tidak senang.

"Aku tahu kondisi tubuhku lebih baik dari siapapun." Ilyin membalas acuh tak acuh.

Erina ingin memaki, tapi dia lebih memilih diam. Percuma saja bicara pada Ilyin, wanita itu tidak akan mengerti jika sesuatu terjadi pada Ilyin maka dia yang harus bertanggung jawab.

Mobil kembali melaju. Sesampainya di rumah Ilyin segera mengeringkan kucing yang tadi kehujanan, lalu kemudian memberikan makan pada kucing kecil itu. Barulah setelahnya dia mengganti pakaiannya sendiri.

**

Waktu makan siang tiba, Kallion kembali ke rumahnya. Pria itu segera melangkah menuju ke kamarnya. Di sana dia menemukan Ilyin sedang mengelus seekor anak kucing.

"Dari mana kau mendapatkan anak kucing itu, Ilyin?" Kallion mendekat ke arah Ilyin.

"Aku menemukannya ketika dalam perjalanan pulang ke rumah."

"Kau masih suka memungut kucing terlantar rupanya."

"Sulit untuk mengubah kebiasaan."

"Jika kau menyukai kucing ini, kau bisa merawatnya."

"Tidak. Minta orangmu untuk mengirim kucing ini ke tempat yang aman."

"Kenapa kau tidak merawatnya sendiri?"

"Aku benci memiliki keterikatan emosional dengan apapun." Ilyin hanya kasihan pada kucing di depannya, dia tidak memiliki keinginan sama sekali untuk merawatnya. "Semakin banyak yang aku sayangi, maka akan semakin sakit ketika aku kehilangan mereka."

Kata-kata Ilyin membuat ruangan itu menjadi sunyi. Kallion menatap Ilyin dengan seksama, ada begitu banyak hal yang berubah dari kepribadian Ilyin. Rasa sakit tampaknya telah membuat hati Ilyin kehilangan kehangatannya.

Sepertinya akan membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan kehangatan yang telah hilang dari Ilyin, tapi tidak peduli seberapa lama waktu yang dibutuhkan Kallion akan menunggunya.

Sejauh apapun Ilyin berubah, dia masih tetap mencintai Ilyin. Dahulu Ilyin yang berjuang mengejarnya dengan berbagai cara, sekarang adalah gilirannya untuk membuat Ilyin kembali mencintainya seperti dulu.

"Sudah waktunya makan siang." Ilyin berdiri dari tempat duduknya. Wanita itu melangkah lebih dahulu lalu kemudian disusul oleh Kallion.

Keduanya makan siang dengan tenang. Ilyin menghabiskan makannnya tanpa keluhan sedikit pun.

Beberapa hari ini Kallion terus memperhatikan Ilyin, tidak ada tanda-tanda Ilyin ingin mengakhiri hidupnya sendiri lagi. Wanita itu juga makan

dengan sangat baik. Kallion berharap bahwa hal-hal baik ini akan terus berjalan.

"Nanti malam aku akan membawamu ke pesta ulang tahun Kenneth."

"Dia mungkin tidak akan senang melihatku."

"Itu tidak benar. Sebelumnya kami salah paham terhadapmu."

"Kalau begitu tidak ada masalah," balas Ilyin. "Aku sudah selesai makan, aku kembali ke kamar duluan."

"Ya."

Ilyin meninggalkan ruang makan, Kallion juga selesai makan, tapi pria itu tidak menyusul Ilyin melainkan pergi ke ruang kerjanya.

"Ilyin akan hadir di pesta ulang tahunmu." Kallion bicara pada Kenneth melalui panggilan suara.

"*Aku senang mendengarnya."* Kenneth belum meminta maaf pada Ilyin atas perilaku buruknya pada Ilyin karena kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Dan dia akan menggunakan kesempatan pada malam ini untuk meminta maaf.

"Jangan biarkan Emily datang ke pestamu." Kallion tidak ingin merusak suasana hati Ilyin dengan keberadaan Emily di sana.

"*Aku mengerti.*" Kenneth tidak akan memberi ruang pada siapapun yang tidak disukai oleh Kallion, itu adalah bentuk persahabatannya dengan Kallion.

Tidak hanya Kenneth, beberapa orang lain dari kalangan atas juga memasukan Emily ke dalam daftar hitam, mereka tidak akan mengundang Emily ke pesta mereka dikarenakan Emily telah menyinggung Kallion.

Fakta mengenai Emily yang tidak bisa masuk ke dalam K Kasino serta K klub malam telah tersebar ke lingkaran sosial mereka.

Sebenarnya mereka berada dalam posisi sulit karena keluarga Heinrich dan keluarga Jones sama-sama tidak bisa dihina, tapi mereka yang memiliki hubungan baik dengan Kallion tahu harus melakukan apa untuk menjaga hubungan itu.

25. Menangis Darah

Pesta ulang tahun Kenneth diadakan di sebuah kapal pesiar milik pria itu sendiri. Para tamu undangan yang jumlahnya kurang dari lima puluh orang telah mengisi ruangan yang telah di sulap seperti sebuah klub malam.

Para pelayan berjalan mondar-mandir sembari membawa nampan berisi berbagai jenis minuman dengan kualitas terbaik.

Kallion membawa Ilyin mendekati Kenneth yang sedang bersama dengan Xavion dan dua pria lainnya.

"Kallion, Ilyin, kalian sudah di sini." Kenneth segera menyapa pasangan yang berada di dekatnya.

"Selamat ulang tahun." Kallion mengulurkan tangannya pada Kenneth.

"Terima kasih." Kenneth menerima uluran tangan dari sahabatnya.

"Aku akan membawa Ilyin untuk berkeliling dulu."

"Ya, silahkan." Kenneth membiarkan Kallion membawa Ilyin menjauh dari mereka. Ilyin mungkin masih merasa tidak nyaman atas perilaku mereka beberapa waktu lalu.

"Apakah kau merasa tidak nyaman di sini?" Kallion memiringkan wajahnya ke arah Ilyin.

"Aku baik-baik saja," balas Ilyin.

Kallion membawa Ilyin ke sebuah meja, menarik kursi untuk diduduki oleh wanitanya. Beberapa orang melihat bagaimana manisnya perlakuan Kallion terhadap Ilyin.

Beberapa di antara mereka adalah kenalan lama Kallion, jadi mereka tahu tentang hubungan Kallion dan Ilyin di masa lalu. Mereka pikir hubungan Kallion dan Ilyin sudah benar-benar kandas delapan tahun lalu, tapi ternyata mereka kembali bersama dan sekarang sudah menjadi suami istri.

"Kau bisa bergabung dengan teman-temanmu," seru Ilyin.

"Aku akan menemanimu di sini." Kallion tidak ingin meninggalkan Ilyin sendirian di tengah orang-orang yang tidak dikenal oleh Ilyin.

Ilyin tidak membalas kata-kata Kallion. Wanita itu duduk dengan tenang di meja sembari menikmati hidangan yang ada di meja.

Acara ulang tahun itu mulai berlangsung, suara musik yang cukup memekakan telinga mulai terdengar. Beberapa orang turun ke lantai dan mulai berjoget dengan satu tangan memegang minuman mereka.

Sejak tadi Ilyin mencari keberadaan Reene, tapi tampaknya wanita itu tidak datang ke acara ulang tahun Kenneth. Sangat disayangkan padahal

dia datang ke acara ini untuk membuat Reene cemburu setengah mati.

"Jangan terlalu banyak minum." Kallion mengingatkan Ilyin.

"Aku mengerti." Ilyin meletakan gelas yang dia pegang kembali ke meja.

Acara itu berjalan dengan sangat menyenangkan bagi banyak orang, tapi membosankan bagi Ilyin. Namun, minatnya terhadap pesta itu langsung kembali ketika dia melihat kedatangan Reene.

Musik yang awalnya memekakan telinga kini telah berganti menjadi sangat lembut.

"Ayo menari denganku." Ilyin bangkit dari tempat duduknya disusul oleh Kallion.

Ilyin dan Kallion menjadi pasangan pertama yang berdansa, tidak ada yang mengganggu mereka berdua yang saat ini menjadi tontonan orang-orang di sana.

Selama delapan tahun ini, setiap kali Kallion berada di sebuah pesta pria itu tidak pernah turun ke lantai dansa, tapi hari ini adalah pengecualian. Mereka pikir Kallion tidak menyukai dansa, tapi

mereka salah. Kallion hanya tidak ingin berdansa karena tidak bersama pasangan yang dia inginkan.

Reene yang baru tiba dan sedang berbincang dengan orang yang menyapanya juga melihat ke arah Kallion dan Ilyin.

Awalnya Reene masih bisa menahan amarahnya dan bersikap tenang, tapi semua itu tidak bisa bertahan lama. Gelas di tangannya pecah karena cengkraman yang begitu kuat.

Tatapan mata Ilyin terarah pada Reene, wanita yang sedang berciuman dengan Kallion itu menyunggingkan senyuman mengejek.

Ilyin sengaja mencium Kallion, dia ingin membuat Reene kehilangan kewarasannya karena cemburu. Dia bersumpah pada dirinya snediri, setiap kali dia bertemu dengan Reene, dia pasti akan membuat wanita itu merasa terhina dan kalah.

"Reene, tanganmu berdarah." Seorang wanita yang tadi menyapa Reene segera bicara melihat tetesan darah yang jatuh ke lantai.

Reene tidak menyadari luka itu sebelumnya, tapi melihat darah di lantai dia segera tersadar.

Dia telah gagal menahan amarahnya. Dan kali ini orang-orang akan membicarakannya lagi.

Tanpa mengatakan apapun, Reene pergi ke toilet. Dia harus membersihkan tangannya yang terluka agar tidak menarik perhatian lebih banyak orang.

Seperginya Reene, wanita yang menyapa Reene tadi bergabung dengan wanita-wanita lainnya dan mulai membicarakan tentang yang terjadi pada Reene. Di depan Reene mereka tidak menunjukan ejekan, tapi di belakang Reene mereka tidak bisa menahan ejekan keluar dari mulut mereka.

Cukup menghibur bagi mereka melihat wanita yang membuat mereka iri akhirnya merasakan bagaimana rasanya sakit hati dan cemburu.

Di lantai dansa, Ilyin melepaskan ciumannya pada Kallion.

Tatapan Kallion pada Ilyin sangat lembut. Dia menyadari senyuman Ilyin di sela-sela ciuman mereka. Dan dia juga sadar bahwa Ilyin menggunakannya untuk membuat Reene cemburu.

Kallion tidak keberatan sama sekali, selama itu bisa membuat hati istrinya bahagia maka dia bersedia dimanfaatkan berkali-kali.

"Sepertinya kau sudah cukup lama tidak berdansa. Gerakanmu sedikit kaku." Ilyin yang sejak tadi diam kini mulai bicara.

Kallion tersenyum kecil. Senyum yang sangat jarang ia tunjukan pada siapapun sejak delapan tahun lalu. "Aku tidak pernah berdansa lagi sejak delapan tahun lalu."

"Kenapa?"

"Karena sejak kepergianmu aku tidak suka melakukan hal-hal yang mengingatkanku padamu." Kallion tidak berbohong pada Ilyin. Entah itu berdansa, balapan mobil atau bersenang-senang, dia telah berhenti melakukannya.

Kallion hanya akan pergi ke pesta atau tempat-tempat lainnya untuk pekerjaan. Dia telah kehilangan warna hidupnya sejak Ilyin meninggalkannya.

Tatapan Ilyin terkunci pada Kallion. Wajahnya saat ini menunjukan bahwa dia tersentuh dengan kata-kata Kallion, tapi percayalah semua yang dia

tunjukan di depan Kallion saat ini adalah kepalsuan.

Sekalipun yang dikatakan oleh Kallion adalah kebenaran, hati Ilyin yang telah mengeras tidak akan pernah tersentuh lagi.

Terbawa suasana, keduanya kembali berciuman, tapi kali ini Kallion yang memulai.

Semua orang yang melihat kemesraan keduanya tidak akan meragukan bahwa Ilyin adalah satu-satunya wanita yang mampu menaklukan Kallion. Hampir semua wanita yang ada di sana merasa iri pada Ilyin.

Musik selesai, Kallion dan Ilyin kembali ke tempat mereka.

"Aku akan pergi ke toilet sebentar." Ilyin belum selesai berurusan dengan Reene hari ini. Menyiramkan perasan air jeruk ke luka Reene akan membuatnya merasa sedikit senang.

"Aku akan menemanimu."

"Tidak perlu."

"Baiklah." Kallion tidak ingin Ilyin berurusan dengan Reene, tapi dia juga harus memberi ruang pada Ilyin untuk bergerak sendiri.

Ilyin melangkah menuju ke toilet dengan wajah dingin. Sesampainya di sana, Ilyin melihat Reene yang sedang membasuh lukanya.

Tanpa rasa takut Ilyin berdiri di sebelah Reene, menatap Reene dari kaca dengan tatapan mengejek. "Apakah itu sakit?" Tatapan Ilyin berpindah ke tangan Reene yang mengepal kuat.

"Ilyin, apakah kau pikir kau sudah menang sekarang?"

"Tidak, Reene. Aku belum menang. Rasa sakit yang aku berikan padamu masih belum seberapa."

"Ilyin, Ilyin, kau memandang dirimu terlalu tinggi. Hanya wanita sepertimu ingin membalas dendam padaku?" Reene mendengkus sinis. "Apakah kau sudah lupa seperti apa wajah ayah dan ibumu ketika mereka sudah mati?"

Tangan Ilyin melayang keras ke wajah Reene yang menghasilkan suara yang cukup nyaring di ruangan sunyi itu.

"Pelacur sialan! Kau mencari mati!" raung Reene. Wanita itu mencoba untuk membalas Ilyin, tapi Ilyin meraih tangan Reene dan mencengkramnya kuat.

Tatapan Ilyin saat ini menunjukan kemarahan dan kebencian yang begitu besar. “Aku tidak akan pernah bisa melupakan seperti apa wajah ayah dan ibuku saat mereka tiada. Dan aku pastikan kau akan membayar mahal untuk itu. Hari ini hanya tanganmu yang berdarah, tapi suatu hari nanti aku pastikan kau akan menangis darah.”

Reene menggunakan tangannya yang lain untuk mencengkram rambut Ilyin, tapi sekali lagi Ilyin menepis tangan Reene.

Sebaliknya Ilyin mencengkram rambut Reene dengan kuat hingga membuat Reene meringis sakit.

“Reene, aku bersumpah, aku pasti akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!”

“Sebelum kau melakukannya, aku akan membunuhmu lebih dulu, Jalang sialan!”

“Dahulu kau kalah dariku, dan selamanya kau akan kalah, Reene. Wanita keji sepertimu pasti akan memiliki akhir yang mengerikan.” Ilyin menghempaskan tangannya dengan kasar hingga tubuh Reene terjatuh ke lantai. Tidak memberi Reene waktu untuk bangkit, Ilyin menginjak

tangan Reene dengan hak tinggi sepatu yang dia kenakan dengan kejam.

Reene yang tidak pernah merasakan sakit tidak tertahankan seperti itu sebelumnya tidak bisa menahan raungan kesakitan. Tubuhnya bahkan sampai gemetar karena rasa sakit itu.

"Akan ada banyak rasa sakit yang harus kau rasakan di masa depan, Reene. Ini hanyalah permulaan." Setelah mengatakan itu Ilyin berbalik dan meninggalkan Reene. Jika saja dia membawa pisaunya hari ini, mungkin dia akan menikam Reene berkali-kali.

Membuat Reene mati satu kali saja tidak akan membuat hatinya puas. Apa yang telah Reene lakukan pada dirinya telah mengubahnya seperti binatang buas yang haus darah.

Penampilan Reene terlihat semakin buruk. Wajahnya terdapat bekas tamparan, telapak tangannya terluka, sementara punggung tangannya terdapat bekas ujung hak tinggi Ilyin.

Ekspresi wajah Reene tampak begitu mengerikan. "Ilyin, aku akan mencabik-cabik tubuhmu dengan tanganku sendiri. Aku pasti akan

melakukannya." Reene bersumpah dengan segala kemarahan yang ada di dalam dirinya.

Diperlakukan seperti ini oleh Ilyin sangat melukai harga diri Reene. Dia adalah putri satu-satunya dari anak tertua di keluarga Jones. Tidak pernah ada yang meletakan tangan padanya sebelumnya, dan Ilyin adalah satu-satunya yang memiliki begitu banyak keberanian melakukan itu.

Jika dia tidak memotong tangan dan kaki Ilyin yang telah menyakitinya maka itu tidak akan pernah membuat hatinya lega.

26. Jangan Menghilang Seperti Ini Lagi

Ilyin tidak kembali ke ruangan pesta melainkan pergi ke bagian luar kapal. Udara dingin menyelimuti tubuhnya, tapi dia tidak merasa kedinginan sama sekali. Darahnya mendidih setiap kali dia melihat Reene yang tidak pernah merasa bersalah sedikit pun setelah membunuh kedua orangtuanya.

Dia benar-benar ingin membuka dada Reene dan melihat sehitam apa hati wanita itu.

Reene telah menyebabkan dirinya kehilangan segalanya, kebahagiaan dan orangtuanya. Bukankah tidak adil jika dia hanya membiarkan Reene mati begitu saja tanpa membuat wanita itu ikut merasakan apa yang pernah dia rasakan.

Namun, untuk membunuh dan mengambil seluruh kebahagiaan Reene, dia tidak bisa melakukannya sendirian. Kekuatan di tangannya tidak cukup untuk sesuatu yang sebesar itu.

Memanfaatkan Kallion? Dia bahkan enggan menceritakan tentang apa yang Reene lakukan padanya pada pria itu.

Saat ini satu-satunya yang Ilyin pikirkan hanyalah Helios. Dia tampaknya harus meminta bantuan pria itu.

Di dalam ruangan Kallion menyusul Ilyin pergi ke toilet. Sudah cukup lama Ilyin meninggalkannya dan tidak kembali, dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu.

Saat Kallion sampai di toilet dia tidak melihat siapapun di sana. Pikiran pria itu mulai dipenuhi oleh hal-hal buruk. Dia segera menghubungi Damon dan Erina yang berjaga di luar.

“Sebarkan orang untuk mencari Nyonya.” Kallion memberi perintah sembari melangkah dengan tergesa.

Kapal pesiar milik Kenneth cukup besar, kapal itu terdiri dari tiga lantai dengan masing-masing fungsinya. Akan membutuhkan banyak orang agar bisa menemukan Ilyin dengan cepat.

Kallion meminta bantuan dari Kenneth untuk menghubungi para penjaga yang tersebar di kapal tersebut.

Beberapa saat kemudian ponsel Kallion berdering, pria itu mendapatkan kabar bahwa keberadaan Ilyin telah ditemukan. Kallion segera menuju ke tempat Ilyin berada.

“Ilyin!” Kallion merasa sangat lega ketika melihat Ilyin baik-baik saja.

Ilyin membalik tubuhnya, belum sempat dia melihat reaksi wajah Kallion, tubuhnya telah didekap oleh Kallion. Dari sana dia bisa merasakan kecemasan pria itu.

“Apa yang kau lakukan di sini sendirian, Ilyin? Udara malam di sini tidak baik untuk tubuhmu. Lihat, kau kedinginan.” Kallion menjauhkan tubuhnya dari Ilyin lalu memeriksa kondisi tubuh

Ilyin. Pria itu melepaskan jas yang dia kenakan lalu memakaikannya pada tubuh Ilyi yang mengenakan gaun tanpa lengan berwarna hijau tua.

"Aku hanya ingin mencari udara segar."

"Kau membuatku khawatir."

"Apakah kau berpikir aku akan bunuh diri lagi?"

Kallion diam, hal itu memang ada di pikirannya. Jika Ilyin melompat dari kapal dengan kondisi Ilyin yang tidak bisa berenang, dia mungkin sudah kehilangan Ilyin saat ini.

"Aku tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi. Lihat, aku baik-baik saja di sini." Ilyin menambahkan.

Kallion menarik Ilyin kembali ke dalam dekapannya. "Jangan menghilang seperti ini lagi. Jika kau ingin pergi ke suatu tempat kau harus memberitahuku dulu."

Dia merasa tercekik ketika dia tidak menemukan Ilyin di beberapa tempat.

"Aku mengerti, di masa depan aku akan melakukan sesuai dengan yang kau katakan."

“Baiklah, sekarang ayo masuk ke dalam tubuhmu sangat dingin.” Kallion minta dengan lembut.

“Ya.”

Keduanya kembali ke dalam ruangan pesta dan menikmati acara itu sampai berakhir. Semua tamu undangan telah meninggalkan ruangan dan pergi ke kamar yang telah disiapkan untuk mereka masing-masing.

Sementara itu Kallion, Ilyin, Kenneth dan Xavion masih berada di ruangan itu.

“Ilyin, sebelumnya kami telah melakukan kesalahan terhadapmu. Kami meminta maaf atas perilaku kami yang telah menyakitimu.” Kenneth meminta maaf dengan tulus.

“Tidak perlu melihat ke belakang lagi. Aku mengerti kenapa kalian melakukan hal itu terhadapku.” Ilyin menerima permintaan maaf Kenneth, tapi dia tidak akan melupakan apa yang sudah terjadi sebelumnya.

Sejak dendam memenuhi hatinya, Ilyin menjadi seseorang yang sulit untuk memaafkan dan melupakan apa yang sudah orang lain lakukan padanya.

"Ilyin, aku benar-benar menyesali tindakanku waktu itu. Aku telah mempermalukanmu, menginjak-injak harga dirimu dan menyudutkanmu yang saat itu sedang membutuhkan bantuan. Aku tahu sulit untuk memaafkan kesalahanku, tapi aku berharap kau bisa memaafkanku." Xavion menatap Ilyin dengan penuh penyesalan.

Senyum kecil tampak di wajah Ilyin. "Bagaimana jika kau menari erotis di depanku, aku mungkin akan memaafkanmu."

"Aku bersedia melakukannya untukmu, tapi aku tidak yakin apakah suamimu memperbolehkan kau melihat tubuh telanjang pria lain." Xavion mengalihkan pandangannya pada Kallion. Dia yakin seratus persen bahwa Kallion pasti tidak akan rela mata Ilyin dinodai dengan melihat hal-hal seperti itu.

"Jika kau ingin melihat pria menari erotis aku bisa melakukannya untukmu. Anggap saja aku mewakili Xavion."

Ilyin tertawa kecil. "Aku hanya bercanda."

Terlalu melelahkan baginya jika dia harus mengarahkan kebenciannya pada banyak orang.

Kenneth dan Xavion adalah dua orang yang melakukan hal buruk padanya dikarenakan oleh Kallion.

"Kau telah melewati banyak hal, Ilyin. Di masa depan kami pasti akan selalu ada untuk membantumu." Xavion berkata dengan sungguh-sungguh.

"Terima kasih. Aku akan mengingatnya dengan baik." Ilyin mengatakan hal yang berbalik dengan yang ada di pikirannya. Meski dia kesulitan sekali pun dia tidak akan pernah meminta bantuan pada Kenneth dan Xavion.

"Ini sudah cukup larut, aku akan membawa Ilyin untuk istirahat," seru Kallion.

"Tentu, silahkan." Kenneth tidak menahan Kallion dan Ilyin lebih lama.

"Selamat beristirahat, Ilyin." Xavion menambahkan.

Ilyin hanya membalas dengan dehaman kecil, lalu setelahnya dia melangkah bersama dengan Kallion.

Setibanya di kamar, Ilyin mencoba untuk melepaskan gaun yang dikenakan olehnya, tapi

tangannya kesulitan menurunkan resleting gaun tersebut.

"Biar aku bantu." Kallion mendekati Ilyin, tangannya meraih resleting lalu kemudian menurunkannya dengan perlahan.

Dari belakang, Kallion bisa mencium aroma tubuh Ilyin. Tangan pria itu tiba-tiba berhenti di tengah jalan. Dia mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Ilyin, menghirup aroma tubuh Ilyin dengan jarak yang sangat dekat.

Darah di tubuh Ilyin berdesir, dia tidak pernah bisa berbohong bahwa tubuhnya selalu bereaksi dengan baik ketika disentuh oleh Kallion.

Meskipun Ilyin tahu bahwa getaran yang dia rasakan di bagian bawah tubuhnya adalah salah, tapi tubuhnya terus mendampakan sentuhan Kallion.

Gigitan halus demi gigitan halus dirasakan oleh Ilyin pada bahu telanjangnya. Kedua tangan Kallion memulai serangannya pada payudara sintal Ilyin.

Kallion membalik tubuh Ilyin menghadap ke arahnya, pria itu kemudian melahap bibir Ilyin dan menghisapnya dengan rakus.

Kedua tangan Kallion menarik gaun Ilyin hingga gaun itu terjatuh ke lantai, lalu ia kembali menggenggam payudara Ilyin tanpa ampun.

"Ah, Kallion." Erangan manis itu keluar dari mulut Ilyin, membuat Kallion terpesona.

Kallion melahap bibir Ilyin sekali lagi, ibu jari dan jari telunjuknya terus menggoda bagian atas payudara Ilyin yang telah mengeras.

Sementara itu tangan Kallion yang lainnya bergerak turun, menggoda bagian bawah Ilyin yang masih tertutupi oleh celana dalam.

Tubuh Ilyin mulai menggeliat, erangan demi erangan terus meluncur dari bibir mungilnya.

Kallion berhenti sejenak, pria itu membaringkan tubuh Ilyin dengan lembut ke atas ranjang lalu kemudian melucuti celana dalam yang dikenakan oleh Ilyin.

Kallion berdiri, dia tersenyum menikmati pemandangan indah yang tersaji di depannya.

Setelah puas memandangi Ilyin yang telanjang, Kallion mulai merangkak naik ke atas kasur empuk. Ia kembali menghisap bibir Ilyin, lalu kemudian lidah panasnya mulai bergerak turun ke

leher dan berhenti di dada Ilyin dan menghisapnya dengan rakus di sana.

Satu tangan Kallion meremas payudara Ilyin yang bebas, sementara satu tangannya yang lain sudah berada di bagian bawah Ilyin.

Awalnya hanya satu jari, lalu kemudian menjadi dua jari. Jari-jari nakal itu mengusap bagian dalamnya.

Erangan Ilyin terdengar lebih kuat dari sebelumnya, tubuhnya tersentak karena sentuhan itu. Pantatnya mulai terangkat secara bersamaan. Penglihatan Ilyin mulai keruh, dia memejamkan matanya karena kenikmatan yang diberikan oleh Kallion.

Ilyin mencapai klimaksnya hanya dengan dua jari Kallion yang keluar masuk di bagian sensitifnya.

Kallion menjauhkan tangannya dari milik Ilyin, pria itu membuang semua yang dia kenakan ke lantai. Anggota tubuh bagian bawahnya yang mengeras kini terungkap dengan jelas.

Setelahnya pria itu kembali mencium bibir Ilyin, sementara bagian bawahnya menggosok bagian bawah Ilyin.

Benda milik pria itu masuk ke dalam milik Ilyin, menembusnya dengan tidak sabar. Dua jari Kallion bukanlah apa-apa dibandingan dengan kejantanannya.

Untuk sesaat ia lupa caranya bernapas. Rasanya sesak dan sedikit menyakitkan.

"Bernapas, Ilyin." Semburan napas hangat Kallion membuat Ilyin tersadar. Wanita itu bernapas dan perlahan-lahan mulai santai.

Kallion mulai bergerak, menghujam lebih dalam dan semakin dalam dengan kecepatan yang terus bertambah. Dia tidak berhenti sama sekali sampai cairan dirinya dan Ilyin mengalir di antara tubuh bagian bawah mereka yang terjalin.

Rasa sakit diawal yang Ilyin rasakan telah lama berganti menjadi kenikmatan yang hanya bisa dia dapatkan dari Kallion.

Dari satu posisi, Kallion menuntutn Ilyin ke posisi lainnya. Rasa haus Kallion masih belum menghilang dan tidak tahu kapan akan terpuaskan.

Kallion melumat bibir Ilyin sembari terus menggedor bagian dalam Ilyin dengan kuat. Saat ia mendengar rengekan manja Ilyin, ia mulai

mencapai klimaksnya. Di tambah dengan aroma tubuh Ilyin yang bercampur dengan keringat, itu membuat Kallion semakin buas.

Sesuatu yang hangat menyembur ke seluruh bagian dalam tubuh Ilyin.

Ilyin tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu, matanya mulai berat dan perlahan tertutup. Hanya suara lembut Kallion yang terdengar olehnya.

"Selamat tidur, Ilyin. Aku sangat mencintaimu."

Kallion menarik selimut menutupi tubuh telanjang Ilyin yang telah dia nikmati. Pria itu membelai wajah Ilyin dengan lembut lalu mengecup puncak kepala Ilyin dalam.

Dia tidak bisa menahan dirinya malam ini, biasanya dia akan sedikit lebih lembut pada Ilyin, tapi malam ini gairahnya benar-benar tidak tertahankan lagi. Dia sedikit terlalu bersemangat. Ilyin pasti sangat kelelahan, mungkin besok pagi istrinya itu akan merasakan nyeri pada bagian bawah tubuhnya.

Kallion merasa sedikit bersalah, tapi dia tidak menyesali perbuatannya. Ketika dia dihadapkan

dengan tubuh Ilyin, sulit baginya untuk tetap mempertahankan akal sehatnya. Ilyin adalah penyihir yang mampu membuatnya tergila-gila.

27. Jiwaku Telah Rusak

Keesokan paginya Ilyin terjaga dengan tubuh yang pegal-pegal dan bagian bawah yang kesemutan.

"Selamat pagi, Ilyin." Sapaan manis itu datang dari Kallion yang saat ini hanya mengenakan celana dalam saja.

Dahulu memandangi tubuh atletis itu adalah yang sangat disukai oleh Ilyin.

"Selamat pagi." Ilyin bangun dengan perlahan.

"Aku telah menyiapkan air hangat untukmu, apakah kau ingin membersihkan tubuhmu sekarang?"

"Ya. Aku merasa tubuhku lengket."

"Kita cukup bersemangat semalam." Kallion menggoda Ilyin.

Ilyin berdecih pelan. "Kau mungkin akan mematahkan pinggangku."

Kallion terkekeh geli. "Untungnya aku tidak melakukan itu." Dia mendekati Ilyin dan menggendong tubuh Ilyin.

"Aku bisa jalan sendiri," seru Ilyin.

"Bagian bawahmu mungkin tidak nyaman jika kau berjalan."

"Apakah sekarang kau sedang bertanggung jawab atas apa yang kau lakukan padaku?"

"Ya, bisa dikatakan seperti itu."

"Kalau begitu kau harus memandikanku. Tangan dan kakiku pegal."

"Apapun untukmu, Istriku."

Ilyin menjadi sangat pandai berakting, meski dia membenci Kallion setengah mati, tapisaat ini dia menampilkan sosok Ilyin yang manja seperti di masa lalu.

Kallion mulai memandikan Ilyin, tapi itu bukanlah ide yang baik karena sekali lagi Ilyin dilahap habis oleh Kallion.

Ketika Ilyin keluar dari kamar mandi, dia sudah kehabisan tenaga lagi.

"Kau membuatku tidak akan keluar kamar hari ini," protes Ilyin. "Padahal cuaca hari ini sangat baik untuk berjemur."

Kallion mencium bibir Ilyin dengan penuh kasih sayang. "Aku akan menemanimu di sini."

"Kau benar-benar sangat baik."

Sekali lagi Kallion terkekeh. Sindiran Ilyin membuat suasana hatinya menjadi sangat baik.

"Aku akan memanggil Erina untuk membantumu berpakaian."

"Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri. Terlalu memalukan membiarkan Erina melihat tubuhku yang seperti ini."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan meminta seseorang untuk menyiapkan sarapan untuk kita."

"Ya."

Kallion meninggalkan kamar itu, wajah Ilyin yang tadinya terlihat lembut kini berubah menjadi

sinis hanya dalam hitungan kurang dari lima detik.

Semakin Kallion mencintainya, semakin sakit Kallion saat kehilangannya. Dan dia akan membuat Kallion benar-benar jatuh tanpa bisa bangkit lagi ketika hari itu tiba.

Ilyin sendirian di kamarnya sekarang, wanita itu menghubungi Helios.

"Ayo bertemu besok."

"*Baik.*"

"Apakah kau tidak ingin tahu kenapa aku mengajakmu bertemu?"

"*Aku akan mengetahuinya besok. Aku bisa bersabar.*"

"Baiklah, kalau begitu aku tutup panggilannya."

"*Ya, Ilyin.*"

Ilyin segera memutuskan panggilan itu. Dia tidak bisa membuang-buang waktunya atau Reene akan mengambil tindakan lebih dahulu.

Saat Kallion kembali, pria itu datang bersama dengan pelayan yang membawakan sarapan untuk mereka.

Ilyin menyantap sarapannya, setelah selesai wanita itu baru mulai bicara. "Aku ingin bertemu dengan dokter Sienna besok."

"Erina akan mengatur jadwal untukmu."

"Ya."

"Apakah kau merasa tidak nyaman?"

"Aku baik-baik saja. Aku berpikir bahwa aku sudah cukup siap untuk menceritakan apa yang aku alami pada dokter Sienna."

"Jangan terlalu memaksakan dirimu, lakukan saja pelan-pelan."

"Aku tahu."

Kallion menarik Ilyin ke dalam pelukannya. "Terima kasih karena sudah peduli pada dirimu sendiri lagi."

**

"Ada apa dengan wajahmu, Reene?" Victoria, ibu Reene tampak terkejut melihat lebam di wajah putri kesayangannya.

Reene baru saja kembali dari kapal pesiar Kenneth. Dia sebenarnya ingin segera kembali

semalam, tapi dia menahan dirinya agar tidak tidak terlihat menyedihkan di depan orang lain.

Setelah Reene meninggalkan toilet kemarin, wanita itu pergi ke kamarnya. Menahan rasa sakit di tangan dan wajahnya, Reene kembali ke ruangan pesta dengan riasan yang menutupi bekas tamparan Ilyin.

Meski dia terhina hadir di pesta itu karena orang-orang mengejeknya, dia akan jauh lebih terhina lagi ketika dia tidak hadir di sana. Orang-orang akan mengatakan bahwa dia tidak hadir di sana karena tidak ingin melihat Kallion bersama Ilyin.

"Siapa yang berani memukulmu?" Victoria bertanya lagi. "Katakan pada Ibu, Ibu akan mematahkan tangan orang itu!"

"Ilyin, wanita jalang itu yang telah menamparku, Bu."

"Ilyin?" Wajah Victoria tampak semakin geram. "Apakah wanita pelacur yang telah merebut Kallion darimu?"

"Ya, benar, Bu. Wanita jalang itu yang telah menamparku."

"Beraninya! Berani sekali wanita sialan itu!" Victoria sangat marah. Dia bahkan tidak pernah memukul Reene satu kali pun. Hatinya berdarah melihat putri kesayangannya seperti ini.

Ilyin, wanita itu telah merebut kebahagiaan putrinya dan sekarang berani menyakiti fisik putrinya. Nyali Ilyin benar-benar sangat besar.

"Ini tidak bisa dibiarkan. Ibu harus segera menyingkirkan pelacur itu agar tidak menghalangi jalanmu."

"Tidak perlu, Bu. Aku akan membalas wanita itu dengan tanganku sendiri." Reene tidak akan puas jika dendamnya dibalaskan oleh orang lain.

Selain itu hari yang dia tunggu juga telah tiba. Sebelumnya dia sudah cukup bersabar dan tidak melakukan apapun pada Ilyin, itu bukan karena dia tidak memiliki rencana, tapi apa yang sedang dia butuhkan untuk rencananya belum tersedia.

Sampai saat ini Reene masih meyakini bahwa yang disukai oleh Kallion dari Ilyin adalah kecantikannya. Jika dia merusak kecantikan Ilyin maka Kallion pasti akan mencampakan Ilyin.

Selain kehilangan Kallion, Ilyin juga akan kehilangan paras yang selalu membuatnya

angkuh. Reene akan membuat Ilyin membenci dirinya sendiri ketika wanita itu melihat penampilannya sendiri di cermin.

Dan dengan merusak wajah Ilyin juga, Reene tidak akan pernah melihat Kallion membawa Ilyin ke pesta-pesta yang akan dia datangi di masa depan. Kallion tentu akan malu membawa Ilyin yang penampilannya menjijikan.

Semalam dia telah mendapatkan kabar dari seorang kenalannya bahwa barang yang dia minta telah selesai dibuat.

Dia hanya perlu mengirimkan orang untuk memasuki kediaman Kallion dan menjalankan rencananya.

"Apakah ini sakit?" Victoria tampak begitu sedih, putrinya tidak pernah merasakan sakit dipukuli sejak dilahirkan ke dunia. Selain itu yang dipukuli adalah bagian wajah, di mana bagi kaum wanita wajah merupakan aset yang penting.

Victoria yakin bahwa Ilyin sengaja menampar Reene dan ingin merusak wajah Reene. Ilyin benar-benar licik.

"Sekarang sudah tidak sakit lagi, Bu." Reene tidak berbohong, tamparan Ilyin tidak terasa

begitu sakit lagi, tapi harga dirinya masih sangat kesakitan.

"Apakah kau sudah mengobati wajahmu?"

"Aku akan pergi nanti, Bu."

"Jangan nanti, ayo pergi sekarang. Ibu akan menemanimu." Victoria tidak ingin terdapat cacat sedikit pun di wajah cantik putrinya.

"Baik, Bu."

**

"Aku membutuhkan bantuanmu untuk membunuh orangtua Reene." Ilyin tidak tahu apakah Helios akan membantunya atau tidak karena ini bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Helios sedikit terkejut mendengar permintaan dari Ilyin. "Beri aku alasannya."

Ilyin kemudian menceritakan semuanya pada Helios. Untuk mendapatkan bantuan dari Helios, dia harus percaya pada pria itu terlebih dahulu.

"Aku ingin Reene merasakan apa yang aku rasakan, menyaksikan orangtuanya tewas dengan

cara tragis di depan matanya sendiri." Suara Ilyin terdengar sangat dingin.

Helios tidak menyangka jika sebenarnya dalang dari penderitaan yang dialami oleh Ilyin bukanlah Kallion, tapi Reene. Karena cemburu wanita itu melakukan hal keji terhadap orangtua Ilyin.

"Hanya membunuh orangtua Reene, itu bukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan." Helios telah membunuh banyak orang dengan tangannya, tapi selama ini orang yang tewas di tangannya adalah pelaku kejahatan serius seperti teroris, pengedar narkoba, perampok dan yang lainnya.

"Kau bersedia membantuku?"

"Kau adalah saudaraku, Ilyin. Dendammu adalah dendamku. Apapun yang bisa membuatmu merasa lebih baik, aku akan mewujudkannya."

Ilyin menatap Helios seksama, sebelumnya dia berpikir bahwa dia akan berperang sendirian dalam balas dendamnya, tapi Tuhan masih cukup baik padanya karena mengirimkan Helios untuk membantunya.

"Terima kasih."

"Ini bukan apa-apa, jangan berterima kasih padaku." Helios tersenyum lembut. "Mengenai permintaanmu, apakah kau ingin secepatnya atau menunggu waktu yang tepat?"

"Aku bisa menunggu."

"Baik, kalau begitu serahkan semuanya padaku. Aku tidak akan mengecewakanmu." Hati Helios terasa lebih ringan karena pada akhirnya Ilyin mau menerima bantuan darinya.

"Berhati-hatilah, kau mungkin akan terluka." Ilyin mengingatkan Helios.

Helios tertawa kecil. Rasanya cukup menyenangkan ada seseorang yang mengkhawatirkannya. Dia dan ayahnya adalah pria baja yang tidak mengenal kelembutan wanita. Baik nenek atau ibunya, keduanya sama-sama meninggal setelah beberapa saat melahirkan. "Aku akan berhati-hati."

Ilyin sudah selesai mengutarakan keinginannya, dia tidak tahu harus membicarakan apa lagi dengan Helios.

"Bagaimana dengan Kallion? Apa rencanamu terhadap pria itu?" Helios kembali menyinggung tentang Kallion. Dia ingin membantu Ilyin dalam

segala hal, jadi dia harus tahu apa yang ada di pikiran Ilyin mengenai Kallion.

"Hukuman terbaik bagi Kallion adalah kehilanganku untuk selama-lamanya."

"Apa maksudmu, Ilyin?"

"Alasanku untuk tetap hidup sampai detik ini adalah balas dendam pada Reene dan Kallion. Setelah membunuh Reene, maka aku akan mengakhiri hidupku sendiri. Dengan begitu Kallion akan menerima hukumannya. Meski dia tidak membunuh ayah dan ibuku, tapi dia ikut ambil bagian di dalamnya. Andai dia melepaskanku, maka ibuku mungkin masih hidup sampai detik ini.

Dia akan merasakan betapa sakitnya kehilangan orang yang dia cintai untuk selama-lamanya sampai dia berada di titik terendah dalam hidupnya."

"Mengakhiri hidupmu sendiri untuk menghukum Kallion, aku pikir itu tidak sepadan Ilyin. Hidupmu masih panjang, kau memiliki aku dan S Security untuk mendukungmu. Kau akan dihormati oleh semua orang. Kau akan hidup tanpa kekurangan apapun. Hidupmu berharga,

Ilyin. Aku tidak bisa membiarkan kau melakukan hal bodoh itu."

"Aku tidak memiliki alasan untuk tetap hidup. Jiwaku telah rusak, setiap kali aku bernapas aku merasa udara yang aku hirup bahkan berniat menyakitiku."

"Tetap saja kau tidak boleh mengakhiri hidupmu sendiri."

"Jika aku tidak melakukannya, maka bagaimana aku menghukum Kallion? Membunuhnya tidak akan memberikan perasaan bahagia untukku."

"Kau bisa menghilang selamanya dari sisi Kallion, aku akan menyembunyikanmu dengan baik sampai dia tidak bisa menemukanmu sama sekali."

"Akan tetapi, dengan begitu dia masih memiliki harapan untuk menemukanku."

"Kalau begitu aku bisa membuat kematian palsu untukmu. Kallion akan mendapatkan hukumannya, dan kau bisa melanjutkan hidupmu lagi. Suatu saat nanti kau pasti akan menemukan alasan untuk tetap hidup." Helios tidak bisa

membiarkan satu-satunya keluarga yang ia miliki meninggalkannya.

Ilyin tersenyum getir. Apakah dia benar-benar akan memiliki alasan lain untuk tetap hidup setelah pembalasan dendamnya usai? Entahlah, dia tidak yakin.

28. Aku Pasti Akan Kembali Padamu

"Cari tahu jadwal Fernand Jones." Helios memberi perintah pada Harvey. Untuk mendapatkan hari yang tepat, dia harus mengetahui jadwal Fernand Jones.

Pembalasan dendam saudarinya harus dilaksanakan dengan baik dan tidak akan terlupakan oleh Reene.

"Baik, Tuan."

Harvey segera melaksanakan tugasnya. Dengan kemampuannya dalam bidang teknologi,

Harvey bisa mendapatkan informasi dengan mudah.

Setengah jam kemudian Harvey kembali ke sisi Helios. Pria itu melaporkan satu demi satu jadwal Fernand dalam waktu dekat ini.

Dari salah satu jadwal itu, Helios menemukan waktu yang tepat. Fernand Jones akan melakukan kampanye di suatu tempat untuk pencalonannya sebagai walikota pada pemilihan berikutnya.

"Aku ingin melihat kampanye Fernand sebelumnya."

Harvey segera mencari video yang diinginkan oleh majikannya. Di kampanye tersebut, Fernand ditemain oleh Victoria dan juga Reene Jones.

Ketiga orang ini selalu menunjukan keharmonisan keluarga mereka di depan media. Sebagai seorang yang akan mencalonkan diri sebagai walikota tentu saja keluarga Jones harus saling mendukung.

"Siapakan peralatanku minggu depan." Akan ada banyak media yang meliput kampanye hari itu, bukan hanya Reene yang akan mengingat tragedi kelam itu, tapi juga banyak orang lainnya.

“Tuan, apakah Anda akan turun tangan sendiri?”

“Aku harus memastikan tidak ada kegagalan.” Helios tidak akan menyerahkan dendam saudarinya untuk diselesaikan oleh orang lain.

Harvey mengerti apa yang dipikirkan oleh tuannya saat ini. Keamanan pada hari kampanye itu pasti akan sangat ketat. Dengan kemampuan majikannya yang akurat, maka tidak akan terjadi kegagalan.

**

“Aku akan pergi selama dua minggu ke depan.” Terdapat keengganan dalam kata-kata Kallion. Dia tidak ingin meninggalkan Ilyin untuk waktu yang begitu lama.

“Kapan kau akan pergi?”

“Besok pagi.”

“Baik.”

“Apakah kau baik-baik saja jika aku tidak bersamamu untuk waktu yang cukup lama?”

“Aku bukan anak kecil, Kallion. Kau memiliki pekerjaan, dan aku tidak akan menghalangi

pekerjaanmu." Ilyin memberikan jawaban yang masuk akal.

Kallion tidak suka Ilyin yang seperti ini, di masa lalu Ilyin tidak suka jika ditinggal lama-lama. Wanita itu akan menempel padanya setiap waktu.

"Jaga dirimu baik-baik selama aku tidak ada."

"Aku mengerti."

"Aku akan menyelesaikan pekerjaanku lebih cepat."

"Aku akan menunggumu kembali."

"Jika kau kesepian, kau bisa jalan-jalan di luar."

"Ya."

Kallion sedikit tidak bahagia dengan reaksi Ilyin yang membiarkannya pergi dengan begitu patuh. Namun, dia tahu bahwa perasaan Ilyin terhadapnya sudah tidak sama seperti dulu lagi. Mungkin saat ini Ilyin lebih senang dia pergi daripada menemaninya di sini. Pemikiran itu membuat dada Kallion sakit.

"Jika sesuatu terjadi padaku di perjalanan bisnisku apakah kau akan sedih?" Kallion menatap Ilyin seksama. Wanita yang sedang

berada dalam dekapannya itu mendongakan wajahnya.

Kini tatapan Ilyin terkunci pada Kallion. "Kau akan kembali dalam keadaan baik-baik saja. Tidak akan ada sesuatu yang terjadi padamu."

Kallion dibesarkan dalam lingkungan yang keras dan penuh dengan bahaya, Ilyin telah melihat beberapa bekas luka di punggung dan dada Kallion, tapi sampai detik ini Kallion masih tetap hidup dengan sehat. Mungkin seseorang yang bisa membunuh Kallion belum hidup sampai saat ini.

Bukan itu jawaban yang diinginkan oleh Kallion. Namun, Kallion tidak bisa mengeluh dengan jawaban Ilyin. Dahulu Ilyin mungkin sangat takut kehilangannya, tapi sekarang? Ilyin telah kehilangan begitu banyak, jadi kehilangan dirinya tidak akan berarti apa-apa.

Setelah beberapa saat diam, Kallion kembali menekan Ilyin di bawahnya. Besok pagi dia akan pergi dan kembali lagi setelah beberapa hari ke depan. Jadi dia akan mengisi energinya sebanyak mungkin.

Ilyin pasrah di bawah keganasan Kallion. Wanita itu terlelap setelah dia benar-benar kelelahan dan tidak bisa menghadapi serangan Kallion.

Malam ini Kallion sulit untuk tidur, dia tidak tahu apa yang akan terjadi dalam perjalanannya kali ini karena dia akan pergi ke wilayah yang berbahaya di mana hidupnya yang menjadi taruhan.

Biasanya dia akan melakukan transaksi tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, tapi sekarang dia memiliki keinginan untuk tetap hidup. Jika dia juga tewas maka Ilyin akan benar-benar sendirian di dunia ini.

"Aku pasti akan kembali padamu, Ilyin." Kallion berjanji pada Ilyin. Apapun yang akan terjadi nanti dia harus tetap hidup, demi Ilyin.

Keesokan paginya Kallion berangkat. Dia telah memberitahu Ilyin bahwa dalam dua minggu ke depan mereka mungkin akan sulit saling menghubungi karena cuaca ataupun hal-hal lainnya.

Selain itu sebelum Kallion pergi, Kallion juga memperkenalkan Ilyin pada Nichole, pengganti Erina untuk sementara waktu.

Nichole adalah adik Damon -asisten pribadi Kallion, sebelumnya wanita itu sedang menjalankan misi dan baru kembali kemarin. Sesuatu terjadi pada orangtua Erina sehingga Kallion memerintahkan Nichole untuk menjaga Erina sementara waktu.

Ilyin tidak begitu peduli dengan siapa yang menjaganya, baik Erina atau Nichole semuanya sama saja. Mereka adalah mata-mata Kallion yang disiapkan untuk mengawasinya selama dua puluh empat jam penuh.

**

Waktu berlalu, tidak ada yang hilang dalam hidup Ilyin meski Kallion tidak di sampingnya karena sudah sejak lama Ilyin kehilangan ketergantungannya terhadap pria itu.

“Nyonya, makan malam Anda sudah siap.” Nichole memberitahu Ilyin yang sedang menonton televisi.

Ilyin mematikan televisi lalu pergi ke ruang makan. Dia menyantap makanannya lalu kembali lagi ke kamarnya.

"Nyonya, apakah Anda menginginkan teh hangat dan cemilan untuk dikirim ke kamar Anda?" tanya Nichole.

"Tidak perlu," jawab Ilyin.

"Kalau begitu saya akan meninggalkan Anda. Jika Anda membutuhkan sesuatu tolong beritahu saya."

Ilyin hanya membalas dengan dehaman kecil. Nichole sedikit berbeda dengan Erina, wanita itu menjaganya tidak seketat Erina.

Jika Erina akan memeriksa keadaannya setiap sepuluh menit sekali maka Nichole hanya akan datang satu jam sekali. Akan tetapi, itu masih tidak mengubah kenyataan bahwa dia berada dalam sangkar emas Kallion.

Beberapa saat kemudian Ilyin pergi tidur, dia memeinum obat yang telah diberikan oleh Sienna padanya agar bisa tidur dengan nyenyak di malam hari.

Sebenarnya Ilyin tidak membutuhkan obat itu, karena dengan mengalami mimpi buruk dia akan

selalu ingat pada betapa tragisnya kematian orangtuanya. Dengan begitu dia tidak akan melupakan dendam di hatinya.

Namun, agar menunjukan pada Kallion bahwa dengan pengobatan pada Sienna menunjukan hasil dia harus meminum obat itu.

Keesokan paginya Ilyin bangun di pukul enam pagi. Hal itu telah menjadi kebiasaannya sejak dia mengalami kesulitan hidup dan harus bekerja dari pagi sampai malam hari.

Ilyin membuka selimut yang menutupi tubuhnya, tatapannya terarah pada tangannya. Ada banyak bintik-bintik kemerahan di sana.

Kening Ilyin berkerut, apa yang terjadi pada kulitnya? Semalam itu masih baik-baik saja.

Turun dari ranjang, Ilyin pergi ke meja rias. Hal yang sama terjadi pada wajahnya. Bintik-bintik kemerahan yang membuat wajahnya tidak sedap di pandang.

Ilyin tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, apa yang salah dengannya? Tidak berlama-lama Ilyin segera membersihkan tubuhnya.

Nichole datang setelah Ilyin berpakaian. "Nyonya, sarapan Anda sudah siap." Dia berdiri di belakang Ilyin.

Wanita itu tampak sedikit terkejut ketika Ilyin berbalik. "Nyonya, apa yang terjadi pada kulit Anda?"

"Aku tidak tahu." Ilyin menjawab seadanya.

"Apakah Anda ingin saya mengatur pertemuan dengan dokter kulit?"

"Ya." Ilyin tidak ingin kulitnya bertambah parah. Dia sama seperti wanita kebanyakan yang cukup peduli dengan penampilannya. Selain itu bintik-bintik di kulitnya mulai terasa gatal, dia tidak akan tahan dengan rasanya dan mungkin akan menggaruknya. Jadi, bertemu dengan dokter kulit adalah pilihan yang terbaik.

"Baik, kalau begitu saya akan segera mengaturnya," seru Nichole. "Sebelum itu silahkan Nyonya sarapan terlebih dahulu."

Ilyin keluar dari kamarnya dan mulai menyantap sarapannya. Sementara itu Nichole pergi menjauh dari Ilyin untuk melakukan panggilan.

Beberapa pelayan yang melihat penampilan Ilyin memiliki reaksi yang sama dengan Nichole. Namun, hal itu tidak membuat mereka bersimpati pada Ilyin. Beberapa di antara mereka malah senang melihat penampilan Ilyin yang cukup mengerikan. Semakin hancur penampilan Ilyin maka akan semakin menyenangkan bagi mereka.

"Nyonya, saya telah mengatur pertemuan dengan dokter pada jam sepuluh." Nichole kembali setelah melakukan panggilan.

"Aku sudah selesai sarapan." Ilyin tidak menghabiskan sarapannya, rasa tidak nyaman di tubuhnya membuat selera makannya terganggu.

"Baik, Nyonya." Nichole menundukan kepalanya segan.

Ilyin berlalu meninggalkan ruang makan, Nichole secara pribadi membereskan sisa sarapan Ilyin. Wanita itu membuang semua sisa makanan ke dalam kotak sampah, dia telah melakukan hal yang sama sejak satu minggu lalu.

Setelah pekerjaannya selesai, Nichole juga meninggalkan ruang makan. Namun, wanita itu bukan pergi ke kamar Ilyin melainkan ke taman.

"Semuanya berjalan sesuai dengan rencana Anda, Nona Reene. Obat itu telah bekerja, saat ini kulit Nyonya Ilyin telah mengalami ruam."

"Kau telah melakukannya dengan baik. Terus bubuhkan obat ke dalam makanan Ilyin sampai beberapa hari ke depan."

"Baik, Nona." Nichole menjawab patuh.

Panggilan itu berakhir, Nichole kembali melanjutkan pekerjaannya. Wanita ini adalah orang suruhan Reene, tapi dia bekerja dengan sangat profesional di depan Ilyin. Tidak menunjukan rasa tidak sukanya sama sekali terhadap Ilyin.

Di masa lalu Nichole memiliki utang budi terhadap Reene, dan sekarang dia sedang membayar utangnya. Sejak mendapatkan pertolongan dari Reene, Nichole selalu berpikir bahwa hanya Reene yang pantas menjadi istri majikannya. Oleh sebab itu ketika dia tahu bahwa Ilyin merebut posisi Reene, Nichole menjadi tidak senang. Dia enggan mengakui Ilyin sebagai nyonya mudanya.

Untuk menjalankan misi ini pun, Nichole harus mengkhianati rekan kerjanya sendiri. Dia telah

membuat orangtua Erina mengalami kecelakaan sehingga Erina harus meninggalkan pekerjaannya untuk menjaga orangtuanya.

Nichole tahu apa resiko dari perbuatannya, tapi Reene telah memastikan bahwa obat yang dikonsumsi oleh Ilyin tidak akan bisa dideteksi oleh apapun. Ruam yang dialami oleh Ilyin tidak akan pernah diketahui apa penyebabnya. Dan juga tidak akan ada obat yang bisa menyembuhkannya setelah obat itu dikonsumsi secara terus menerus oleh Ilyin.

Dari bintik-bintik biasa, kulit Ilyin akan melepuh dan meninggalkan bekas luka yang akan sulit untuk dihilangkan.

29. Mati Perlahan-lahan

Suasana hati Reene sangat baik pagi ini. Dia telah menunggu hari ini dengan sangat sabar. Rencananya berhasil. Ilyin menamparnya hingga meninggalkan lebabm di wajahnya, dan dia membalas Ilyin dengan merusak seluruh kulit Ilyin dari bawah hingga atas.

Reene tidak sabar lagi menunggu Kallion kembali dari perjalanan bisnisnya dan melihat

penampilan mengerikan Ilyin. Pria itu pasti akan jijik dan kehilangan selera dengan Ilyin.

Sekarang membunuh Ilyin pun sudah bukan keinginan utama Reene lagi. Membiarkan Ilyin tetap hidup dengan penampilan yang mengerikan akan lebih menyenangkan baginya.

Akan ada banyak orang yang memandang Ilyin dengan jijik dan hina. Tidak akan ada tempat yang mau menerima Ilyin, ke mana pun dia berada dia akan dikucillkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Ilyin akan mati perlahan-lahan karena rasa sakit dan penghinaan.

Reene menyimpan kesenangannya untuk sejenak, dia harus pergi bersama dengan orangtuanya ke tempat kampanye sebentar lagi.

Setelah kampanye ayahnya selesai dia baru akan merayakan awal keberhasilannya.

Senyum di wajah Reene tampak sangat indah, dia benar-benar siap menghadapi awak media yang akan menyorotinya.

Selama dalam perjalanan menuju ke lapangan tempat kampanye, Reene sesekali tersenyum.

"Pagi ini kau tampak lebih bersemangat, Putriku." Fernand sedikit penasaran, dia ingin tahu apa alasan putrinya terlihat begitu bahagia.

"Ayah benar, aku sangat bersemangat."

"Apakah sesuatu yang baik terjadi?" Victoria ikut bicara.

Reene menceritakan kabar baik yang dia terima hari ini. Sekarang tidak hanya Reene yang bahagia, tapi juga kedua orangtuanya.

"Putriku benar-benar pintar." Victoria memuji Reene. Sekarang tidak akan ada lagi yang menghalangi jalan putrinya. Pencalonan suaminya sebagai walikota juga akan berjalan dengan lancar dengan dukungan keluarga Heinrich bersama mereka.

Mobil keluarga Jones yang dikawal oleh barisan mobil sedan hitam lainnya telah tiba di tempat kampanye. Fernand, Victoria dan Reene yang ada di dalam mobil segera turun. Mereka semua terlihat bermartabat seperti biasanya.

Awak media langsung mengambil gambar, hampir secara keseluruhan dari mereka telah dibayar oleh keluarga Jones untuk membuat berita yang baik tentang mereka.

Keluarga Jones pergi ke tempat yang telah diatur untuk mereka, sementara itu di sisi lain Helios juga telah mengambil tempatnya. Sebelumnya Helios telah memeriksa tempat itu, dia harus mencari tempat yang paling tempat agar bisa tepat sasaran.

Ada begitu banyak massa di lapangan itu, kampanye di mulai dengan suara bersemangat dari para pendukung Fernand.

Tibalah saatnya Fernand memberikan pidatonya. Pria itu mulai memberikan janji-janji manisnya terhadap para massa yang ada di sana.

Saat sorakan terdengar ramai, Helios mulai menggerakan tangannya. Pria itu melepaskan satu peluru, lalu setelahnya pria itu bergerak cepat sekali lagi sebelum banyak orang menyadari pergerakannya. Helios melepaskan satu tembakan lagi yang tepat mengenai kepala Vicotria.

Sorakan yang awalnya bersemangat kini menjadi teriakan histeris.

Kejadian itu sangat cepat, Reene yang berdiri di sebelah ibunya membeku di tempat untuk beberapa detik. Otaknya belum mencerna apa

yang tengah terjadi saat ini. Sampai akhirnya teriakan-teriakan di sekitarnya menyadarkannya.

Para penjaga segera mengelilingi Reene, menjaga Reene. Sementara asisten pribadi Fernand segera meraih tubuh Fernand.

Tim medis yang berjaga di sana berlari tergesa, membantu memindahkan tubuh Fernand dan Victoria ke dalam mobil ambulance.

Helios telah meninggalkan tempat persembunyiannya. Pria itu masuk ke dalam mobilnya lalu kemudian pergi seolah dia tidak melakukan apapun sebelumnya.

**

Berita penembakan Fernand dan Victoria telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, seluruh statiun televisi memberitakan tentang peristiwa mengerikan itu.

Ilyin yang tadinya berada di rumah sakit untuk pengobatan ruam di kulitnya kini berhenti melangkah dan melihat ke televisi yang ada di tempat itu.

Ekspresi di wajah Ilyin tidak menunjukan emosi apapun, dia hanya melihat untuk sekilas lalu kemudian melanjutkan langkahnya.

Berbeda dengan Nichole yang tampak terkejut dengan pemberitaan di layar datar itu.

Ilyin menyadari bahwa Nichole tidak bergerak sama sekali, dia kemudian berhenti melangkah lagi lalu memanggil Nichole.

"Nichole?"

Nichole yang tersadar segera melangkah kembali. Hatinya saat ini merasa tidak tenang, siapa orang yang telah menembak orangtua Reene.

Orangtua Reene memang memiliki banyak musuh, terlebih saat ini Fernand terjun ke dunia politik dan mencalonkan diri sebeagai wali kota, tentu saja nyawanya terus berada dalam bahaya, tapi sejauh ini tidak pernah ada seseorang yang berani melakukan hal yang sangat berani seperti yang terjadi hari ini.

Ilyin melakukan pemeriksaan dengan dokter kulit terbaik di negara itu. Hanya dengan menyebutkan nama Kallion, maka Ilyin bisa

mendapatkan pelayanan terbaik dari dokter mana pun.

Sementara itu Nichole pergi ke luar. Wanita itu menghubungi salah satu penjaga yang menjaga Reene untuk mengetahui situasi di sana.

"Bagaimana kondisi Tuan Fernand dan Nyonya Victoria?"

"*Tuan dan Nyonya tidak bisa diselamatkan.*"

Tubuh Nichole membeku sejenak. Dia tidak pernah menyangka bahwa pasangan berkuasa itu akan meninggal dalam usia yang cukup muda serta dengan cara yang tragis.

"Bagaimana kondisi Nona Reene?"

"Nona Reene tidak sadarkan diri setelah mengetahui bahwa orangtuanya tidak bisa diselamatkan."

Nichole merasa iba pada Reene, wanita itu pasti sangat terpukul atas kematian orangtuanya. "Apakah ada kabar mengenai pelaku penembakan?"

"*Tidak ada jejak sama sekali.*"

Kening Nichole berkerut, penembak ini tampaknya benar-benar handal dan terlatih. Bukan

hanya tepat sasaran, tapi juga tidak meninggalkan jejak sedikit pun.

Pembunuh bayaran mana yang telah melakukan pekerjaan dengan begitu rapi dan akurat. Namun, siapapun orang itu Nichole yakin keluarga Jones pasti akan menemukannya bahkan jika orang itu bersembunyi di ujung dunia sekali pun.

Nichole sudah mendapatkan cukup informasi, dia segera mengakhiri panggilan tersebut. Wanita itu kembali ke dalam untuk melihat hasil pemeriksaan Ilyin.

Beberapa saat kemudian pemeriksaan selesai, dokter meresepkan obat untuk mengatasi ruam di tubuh Ilyin.

Setelah selesai, Ilyin kembali ke kediaman Kallion. Wanita itu meminum obat untuk mengurangi rasa gatal yang dia rasakan.

Ilyin mengeluarkan ponselnya, wanita itu menghubungi Helios.

"Aku telah melihat berita di televisi."

"*Bagaimana perasaanmu saat ini? Apakah kau merasa jauh lebih baik?*"

"Ya, aku merasa lebih baik. Reene akhirnya merasakan apa yang aku rasakan." Ilyin mengatakannya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Dia tidak peduli apakah dia terlihat seperti monster saat ini, tapi orangtua Reene memang pantas mendapatkannya. Mereka telah gagal mendidik Reene sehingga Reene tumbuh menjadi wanita iblis yang tidak berperasaan.

Jika saja mereka bisa menjadikan Reene sebagai manusia yang lebih baik maka mereka tidak akan bernasib seperti ini.

"Bagaimana kondisimu saat ini?"

"*Aku sedang berada di kamar hotelku dalam keadaan yang sangat baik.*"

Ilyin cukup lega mendengar bahwa Helios tidak terluka sedikit pun. "Terima kasih."

"*Ilyin, di masa depan jangan mengucapkan kata-kata itu lagi padaku. Aku adalah saudaramu, membantu dan melindungimu adalah tugasku. Saat ini kita hanya memiliki satu sama lain, jadi aku pasti akan melakukan apa saja untukmu.*"

Ilyin tersentuh mendengar kata-kata Helios. Dia tidak tahu harus mengatakan apa sekarang.

"Kau mungkin lelah, aku akan membiarkanmu istirahat." Ilyin bicara setelah beberapa saat diam.

Helios tersenyum kecil. "*Baik.*"

"Selamat istirahat, Helios."

Helios membalas dengan dehaman, lalu kemudian Ilyin memutuskan panggilan tersebut.

Usai menghubungi Helios, Ilyin tidak meletakan kembali ponselnya ke nakas. Tatapan wanita itu terkunci pada layar ponselnya yang terdapat foto kedua orangtuanya.

"Ayah, Ibu, aku pasti akan menagih semua rasa sakit yang kalian rasakan." Ilyin tidak lagi takut berbuat dosa, salahkan saja orang-orang yang telah mendorongnya sampai ke titik seperti ini.

Apa yang didapatkan oleh Reene saat ini hanyalah sedikit dari rasa sakit yang dia rasakan. Dia menderita selama bertahun-tahun, tapi Reene? Wanita itu masih memiliki keluarga dan juga harta yang tersisa. Tidak seperti dirinya yang harus membayar banyak utang orangtuanya dan berjuang dalam kerasnya hidup.

Ilyin ingin Reene merasakan semuanya, tapi dia tahu bahwa tidak semua hal yang dia inginkan

bisa tercapai. Dia harus puas dengan hasil yang dia dapatkan saat ini.

**

Cuaca sore ini mendung, seperti hati Reene yang diliputi oleh awan gelap. Hari ini dia harusnya merayakan keberhasilan rencananya merusak penampilan Ilyin, tapi yang dia lakukan saat ini adalah mengadakan pemakaman untuk orangtuanya.

Kebahagiaan yang tadi pagi dia rasakan saat ini lenyap berganti duka yang sangat menyesakan dada. Mata Reene yang memancarkan cahaya kini tampak tanpa kehidupan.

Tidak pernah ada dalam pikiran terliarnya bahwa dia akan mengantarkan orangtuanya ke tempat peristirahatan terakhir dalam waktu secepat ini.

Tadi pagi ayah dan ibunya baik-baik saja, tadi pagi ayah dan ibunya masih bersamanya, tapi sekarang mereka telah dipisahkan oleh kematian. Tidak akan ada lagi orangtua yang akan memberinya kasih sayang dan cinta.

Seluruh keluarga besar Fernand dan Victoria hadir di pemakaman itu. Ada banyak air mata yang jatuh, entah itu tulus atau hanya untuk sandiwara.

Satu per satu orang meninggalkan tempat pemakaman itu, hanya Reene dan Marco serta para pengawal mereka yang tinggal di tempat itu.

"Ayah, Ibu." Reene bersuara pilu. Dia telah menangis cukup banyak hari ini, tapi air matany masih saja tetap jatuh.

"Reene, ayo kembali ke rumah." Marco bersuara pelan, membujuk cucunya. Pria tua itu cukup tegar dalam menghadapi kepergian putra pertamanya.

"Kakek, aku masih ingin tetap di sini. Aku ingin bersama Ayah dan Ibu." Reene memiliki sifat yang kejam dan ganas, tapi dia tetaplah seorang anak manja yang tidak bisa melepaskan kepergian orangtuanya.

"Bawa Nona Reene kembali." Marco tidak bisa membujuk Reene, jadi satu-satunya cara yang bisa dia pakai adalah memberi perintah pada asisten pribadi mendiang ayah Reene untuk

membawa Reene kembali dengan sedikit pemaksaan.

Reene tidak memiliki cukup tenaga untuk memberontak, pada akhirnya dia meninggalkan tempat pemakaman itu.

Saat ini Reene tidak tahu bahwa apa yang terjadi pada orangtuanya adalah buah dari hasil perbuatannya di masa lalu.

30. Hancur Di Dalam dan Di Luar

"Apa saja yang kalian kerjakan?! Bagaimana bisa kalian masih belum menemukan siapa yang telah membunuh putraku!" Marco melemparkan tongkatnya ke tubuh asisten pribadi mendiang ayah Reene.

Sudah satu minggu berlalu dari kematian Fernand dan Victoria, tapi pelaku dari penembakan itu masih belum juga ditemukan.

Marco sudah sangat geram, bagaimana dia bisa tidur dengan nyenyak ketika pembunuh putra sulungnya tidak juga ditemukan.

Pria tua itu sangat ingin menemukan si pelaku dalam keadaan hidup-hidup, lalu setelahnya dia akan membunuhnya dengan tangannya sendiri. Memotong tubuh orang itu menjadi bagian-bagian kecil.

"Maafkan saya, Tuan." Asisten pribadi mendiang ayah Reene hanya bisa meminta maaf. Pria itu telah mengerahkan banyak usaha untuk mencari petunjuk tentang pelaku, tapi tidak ada yang dia dan orang-orangnya temukan.

Dia juga telah memeriksa beberapa orang yang mungkin menjadi otak dari pembunuhan itu, tapi sampai saat ini tidak ada bukti apapun yang mengarah pada para pesaing Fernand atau musuh-musuhnya yang lain.

"Maaf?" Marco bertambah marah, bukan kata itu yang dia butuhkan. "Aku tidak membutuhkan permintaan maaf darimu! Pergi dari sini dan temukan pelaku itu bagaimana pun caranya!"

"Baik, Tuan." Pria itu menundukan kepalanya lalu kemudian undur diri.

Marco sangat tidak puas dengan kinerja asisten pribadi mendiang putra sulungnya saat ini, tapi dia juga tahu bahwa tidak ada orang lain yang lebih kompeten daripada pria itu dalam menangani kasus ini.

"Ayah, tolong jangan terlalu marah. Kondisi kesehatan Ayah tidak terlalu baik akhir-akhir ini." Jeffrey, adik Fernand mengkhawatirkan kondisi ayahnya. Sejak kematian sang kakak, tekanan darah ayahnya meninggi, bukan hanya itu ayahnya juga kesulitan tidur di malam hari.

Jika kondisi ayahnya ini terus berlanjut maka Jeffrey takut hal itu akan mengakibatkan kesehatan ayahnya semakin menurun.

"Setiap malam Ayah selalu memimpikan kakakmu, dia tidak bisa beristirahat dengan tenang karena orang yang telah membunuhnya belum juga ditemukan sampai saat ini." Marco mengungkapkan beban yang membuat dadanya sesak.

"Cepat atau lambat kita pasti akan menemukan pelakunya, Ayah." Jeffrey membujuk ayahnya. "Jika terjadi sesuatu pada Ayah maka aku dan yang lainnya akan sangat sedih. Selain itu saat ini

Reene juga masih terpuruk, keluarga kita harus segera bangkit, Ayah."

Marco memejamkan matanya, kepalanya berdenyut sakit. Dia harus mendengarkan kata-kata putra bungsunya, keluarga mereka tidak bisa mengalami kemunduran lagi.

"Ayah akan mendengarkan kata-katamu."

Jeffrey tersenyum lega. "Kalau begitu Ayah harus pergi istirahat."

"Ayah akan melihat Reene terlebih dahulu. Dia telah melewatkan makan malamnya lagi."

"Baik, Ayah."

Marco pergi ke kamar Reene. Pria tua itu sangat mengkhawatirkan Reene. Sejak kematian orangtuanya, Reene telah menolak untuk makan. Selain itu Reene juga sering mengurung dirinya sendiri di kamar.

Di dalam kamarnya saat ini Reene sudah terlelap. Beberapa saat lalu dia mengkonsumsi obat penenang yang diresepkan oleh dokter untuknya.

Kondisi fisik Reene saat ini tampak layu. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Tubuhnya juga kehilangan berat badan. Dalam beberapa hari

ini juga dia telah mengalihkan rasa sakitnya ke alkohol.

Satu minggu ini Reene tidak bisa tidur dengan nyenyak, setiap malam dia akan terbayang-bayang kejadian tragis yang menimpa orangtuanya. Setiap hari Reene merasa tercekik.

Wanita itu tidak lagi sempat mengurusi hal-hal lain, dia telah terjebak dalam kesedihannya sendiri.

Sementara itu di tempat lain saat ini ruam di tubuh Ilyin bertambah parah, mengeluarkan nanah dan mulai berbekas. Obat-obatan yang diberikan oleh dokter tidak berfungsi sama sekali.

Sudah sejak beberapa hari lalu Ilyin berhenti melihat ke cermin, jangankan orang lain, dia sendiri merasa tidak enak melihat dirinya sendiri.

Dia telah bertemu dengan dokter dua kali, tapi tetap saja tidak ada perubahan dan bertambah parah.

Penyakit Ilyin membuat dokter sendiri merasa heran karena tidak tahu apa pencetusnya. Dari hasil tes darah tidak ada yang salah dengan tubuh Ilyin. Ilyin juga tidak memiliki alergi terhadap apapun.

Selain itu Ilyin juga telah menjaga pola makannya, wanita itu hanya mengkonsumsi makanan yang benar-benar aman menurut dokter.

Perkembangan penyakit Ilyin benar-benar cepat, dalam satu minggu hampir delapan puluh persen kulit Ilyin mengalami kerusakan.

Meski rasa gatalnya telah berkurang karena efek obat, tapi terkadang Ilyin masih tidak bisa menahan tangannya untuk menggaruk ruam itu hingga menyebabkan luka. Selain itu bau amis juga tercium dari tubuhnya, membuat Ilyin merasa jijik pada dirinya sendiri.

Ilyin kira penderitaannya akan segera berakhir, tapi ternyata semuanya masih belum usai. Dia masih harus merasakan berbagai macam rasa sakit. Tampaknya semua itu benar-benar akan berhenti hanya ketika dia mati.

Setelah berjuang beberapa saat, Ilyin akhirnya terlelap. Dia merasa sangat lelah, tubuh dan pikirannya.

Keesokan paginya, Ilyin dibangunkan oleh Nichole. Ilyin merasa sedikit kecewa karena ternyata dia masih hidup.

"Nyonya, bagaimana perasaan Anda pagi ini?" tanya Nichole.

"Bukankah berbohong jika aku mengatakan padamu bahwa aku baik-baik saja?" Ilyin membalas dengan acuh tak acuh. Pertanyaan Nichole membuatnya tidak senang. Nichole jelas tidak buta, dia bisa melihat sendiri kondisinya sekarang.

"Apakah Anda ingin sarapan Anda di antar ke kamar?"

"Tidak perlu." Ilyin tidak akan bersembunyi di kamarnya karena penyakit yang dia derita. Meski dia merasa bahwa hampir seluruh orang yang melihatnya memandangnya dengan jijik, tapi dia tidak peduli sama sekali.

"Kalau begitu saya akan meminta koki untuk menyiapkan sarapan Anda."

Ilyin tidak menjawab, dia pergi ke kamar mandi dan mulai membersihkan tubuhnya.

Melihat kulitnya yang mengerikan, Ilyin dihantam perasaan sedih dan putus asa. Wanita itu menggosok tubuhnya dengan kuat, rasa perih menyebar hampir ke seluruh tubuh Ilyin.

Air mata Ilyin akhirnya menetes, dia tidak bisa lagi berpura-pura kuat. Dia hancur di dalam dan di luar.

Setelah cukup puas menangis, Ilyin berhasil menguasai dirinya kembali. Tidak peduli berapa banyak air mata yang dia tumpahkan, masalahnya tidak akan bisa diselesaikan dengan hal itu.

Ilyin keluar dari kamar mandi. Mengoleskan obat ke hampir seluruh tubuhnya lalu kemudian berpakaian.

Saat ia tiba di ruang makan di sana tidak hanya ada Nichole dan para pelayan, tapi juga Erina.

Erina yang tidak bertemu dengannya lebih dari dua minggu terlihat terkejut dengan penampilannya. Dia mungkin terlihat seperti monster di mata Erina.

Namun, Erina tidak menanyakan apapun pada Ilyin. Wanita itu hanya menyapa Ilyin. "Selamat pagi, Nyonya. Mulai hari ini saya akan kembali melayani Anda."

Orangtua Erina telah dalam kondisi yang jauh lebih baik, jadi dia bisa kembali bekerja.

Ilyin hanya membalas dengan lirikan singkat, wanita itu duduk di tempat duduknya.

"Nyonya silahkan nikmati sarapannya, saya dan Nichole akan meninggalkan Anda."

Lagi-lagi Ilyin tidak membalas. Erina dan Nichole pergi ke taman belakang.

"Apa yang terjadi pada Nyonya?" tanya Erina.

Nichole menjelaskan semuanya pada Erina, tentang kapan Ilyin mulai mendapatkan penyakit kulit aneh.

"Apakah kau sudah memberitahu Tuan mengenai kondisi Nyonya?"

"Aku tidak bisa menghubungi Kakak." Nichole tidak berbohong mengenai masalah ini, dia memang tidak bisa menghubungi kakaknya.

"Bukankah ini sudah dua minggu? Seharusnya Tuan sudah kembali."

"Sesuatu mungkin terjadi," tebak Nichole. "Bagaimana kondisi orangtuamu?"

"Mereka sudah jauh lebih baik. Ayah akan bisa berjalan dengan normal kembali setelah beberapa bulan pengobatan."

"Aku senang mendengarnya." Nichole tersenyum munafik. Dia adalah orang yang telah membuat orangtua Erina harus mengalami

kecelakaan dan nyaris tidak bisa berjalan untuk selama-lamanya.

Setelah keduanya bicara, mereka kembali ke ruang makan.

"Apakah Nyonya sudah selesai sarapan?" tanya Nichole. Di ruang makan sudah tidak ada Ilyin lagi.

"Nyonya tidak menyentuh makanannya," jawab pelayan yang ditanyai oleh Nichole.

Nichole biasanya akan membereskan sisa makanan Ilyin, tapi kali ini dia tidak melakukannya karena Erina ada bersamanya.

Pada saat yang sama ponsel Nichole berdering, dia mendapatkan panggilan dari markas yang mengharuskan dirinya untuk pergi ke markas.

"Erina sesuatu terjadi, aku harus pergi ke markas."

"Ya, Nichole."

Seperginya Nichole, Erina juga meninggalkan ruang makan. Pelayan segera merapikan meja makan. Namun, pelayan itu tidak tega membuang sarapan lezat tersebut.

Dia membawanya ke tempat yang sepi lalu menyantap makanan itu dengan lahap. Pelayan

wanita itu mulai mengkhayal, sangat menyenangkan jika dia juga menjadi istri dari pria kaya. Dia bisa memakan makanan lezat dengan bahan kualitas terbaik seperti yang dia makan saat ini.

Di tempat lain, Kallion yang seharusnya kembali lebih cepat kini tertahan di tempat lain. Kemarin seharusnya pria itu kembali ke Texas, tapi dia diserang oleh musuh-musuhnya yang bekerja sama untuk melenyapkannya.

Kallion tertembak dan harus mendapatkan perawatan medis. Damon dan penjaga bayangan Kallion yang lain berhasil membawa Kallion keluar dari kota berbahaya itu. Namun, tidak memungkinkan bagi mereka untuk langsung kembali ke Texas dengan kondisi Kallion saat itu.

Akhirnya mereka membawa Kallion ke kota terdekat, di sana sudah ada Xavion yang menunggu Kallion.

Saat Kallion tiba, Xavion langsung menangani luka tembak yang hampir saja mengancam nyawa Kallion.

Sekarang Kallion telah sadarkan diri, pria itu memiliki semangat hidup yang sangat besar. Dia

telah berjanji untuk kembali pada Ilyin, jadi dia harus tetap hidup.

"Di mana aku sekarang?" Kallion bertanya pada Xavion yang menjaganya.

"Kau berada di rumah sakit perbatasan kota Terlarang."

"Aku ingin segera kembali ke Texas."

"Tidak bisa, Kallion. Kondisimu saat ini tidak memungkinkan kau kembali segera. Kau harus beristirahat selama beberapa waktu lagi. Selain itu musuh-musuhmu sedang mencarimu sekarang." Xavion tidak bisa membiarkan Kallion meninggalkan rumah sakit, di luar masih sangat berbahaya untuk Kallion yang baru saja dioperasi.

Xavion yakin dalam waktu dekat ini orang-orang yang ingin membunuh Kallion pasti akan sampai ke rumah sakit ini dan mencari keberadaan Kallion karena tempat ini adalah tempat yang paling dekat dengan kota Terlarang.

Untungnya Xavion telah mengatur segalanya. Selain itu terdapat ruangan rahasia di rumah sakit, jadi dia bisa menyembunyikan Kallion di sana. Orang-orang itu tidak akan menemukan Kallion kecuali mereka meratakan gedung ini.

Kallion sudah sangat merindukan Ilyin, dia harusnya kembali lebih cepat bukannya terlambat seperti ini.

"Di mana ponselku?"

Xavion memberikan barang yang dicari oleh Kallion. "Apakah kau menunggu panggilan dari Ilyin?"

Kallion tidak menjawab, dia hanya membuka ponselnya, tapi dia kecewa karena tidak ada pesan masuk atau pun panggilan dari Ilyin. Tampaknya wanita itu benar-benar tidak mengkhawatirkannya sama sekali.

Raut suram Kallion telah memberikan jawaban bagi Xavion. "Ilyin mungkin tidak ingin mengganggu pekerjaanmu."

"Aku tahu." Kallion memilih untuk berpikir seperti yang dikatakan oleh Xavion. Jika Ilyin tidak menghubunginya, maka dia bisa melakukannya.

"Aku akan keluar." Xavion meninggalkan Kallion. Dia tidak bisa lagi menggambarkan seberapa besar Kallion mencintai Ilyin, bahkan ketika Kallion baru sadarkan diri hanya ada Ilyin di dalam pikirannya.

31. Mari Bercerai

"*Ya, Kallion.*" Panggilan Kallion terjawab setelah beberapa detik menunggu.

"Aku merindukanmu." Kallion mengungkapkan isi hatinya.

"*Kenapa kau belum kembali jika kau merindukanku?*"

"Aku akan kembali sebentar lagi. Masih ada beberapa hal yang perlu aku selesaikan."

"*Ah, seperti itu.*"

"Apakah kau baik-baik saja?" Kallion merasa suara Ilyin sedikit lesu.

"*Aku tidak baik-baik saja.*"

"Apa yang terjadi padamu?"

"*Aku bercanda. Aku baik-baik saja.*" Ilyin tidak mengatakan apa yang terjadi padanya saat ini. Dia ingin memberikan kejutan pada Kallion. Apa yang akan Kallion lakukan padanya ketika pria itu melihatnya dalam kondisi mengerikan seperti sekarang. Akankah Kallion membuangnya seperti barang yang sudah tidak terpakai lagi?

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang?"

"*Tidak sedang melakukan apapun.*" Ilyin tidak memiliki keinginan untuk bergerak ke mana pun. Dia hanya berdiam diri di kamarnya.

Biasanya dia akan pergi ke taman untuk menghirup udara segar, tapi sekarang dia tidak bisa melakukannya. Ketika kulitnya terkena sinar matahari untuk waktu yang cukup lama maka kulitnya akan terasa perih dan kering.

"Aku memiliki pekerjaan sekarang, aku akan menghubungimu lagi nanti." Kallion berbohong. Dia merasa bahwa Ilyin tidak terlalu berminat bicara dengannya, jadi dia memilih untuk

mengakhiri panggilan itu lebih cepat. Sudah cukup baginya mendengar suara Ilyin, meski rindunya tidak berkurang dan semakin bertambah, tapi sudah cukup baginya mengetahui Ilyin baik-baik saja. Dia hanya perlu bersabar sebentar lagi.

"*Ya.*"

Kallion menutup panggilan itu. Dia meletakan ponselnya ke nakas di sebelah ranjang, tapi tidak lama kemudian ponselnya berdering. Panggilan dari ayahnya.

"Ada apa, Ayah?"

"*Ayah mendapatkan kabar bahwa kau terluka.*"

"Itu benar, tapi saat ini aku baik-baik saja."

Daniel merasa lega. "*Kau seharusnya memberi kabar padaku jika kau terluka.*"

"Kata-kata Ayah terdengar menggelikan. Jika Ayah khawatir tentang keselamatanku, seharusnya Ayah tidak perlu menyerahkan Hiddenca padaku."

"Kau adalah putraku satu-satunya, jika bukan padamu lalu aku harus menyerahkannya pada siapa?" Daniel bersuara jengkel. "*Jadi di mana kau sekarang?"*

"Rumah sakit terdekat dari kota Terlarang."

"*Jika kondisimu sudah lebih baik maka segeralah tinggalkan tempat itu."*

"Aku tidak bisa pergi sekarang, musuh-musuhku sedang berkeliaran mencariku di luar sana."

"*Kalau begitu tunggu sampai situasi aman.*"

Saat Kallion bicara dengan ayahnya, di luar Damon sedang bicara dengan Xavion mengenai Ilyin.

"Jangan memberitahu Kallion sekarang, dia akan berkeras kembali jika dia tahu kondisi Ilyin saat ini." Xavion tidak ingin Kallion mengambil resiko membahayakan nyawanya sendiri. Saat ini Ilyin hanya menderita penyakit kulit, itu pasti bisa disembuhkan dan tidak akan mengancam nyawa Ilyin.

"Baik, Tuan." Damon juga memiliki pemikiran yang sama. Dia tahu bahwa tuannya tidak akan memikirkan kondisinya sendiri jika menyangkut tentang Ilyin.

"Amati kondisi di luar saat ini, serahkan saja Kallion padaku."

"Ya, Tuan." Damon segera undur diri.

Xavion kembali ke ruang rawat Kallion. Dia melihat Kallion telah selesai melakukan panggilan.

"Ayah memberiku kabar bahwa Paman Fernand dan istrinya tewas tertembak ketika melakukan kampanye."

"Itu benar. Saat ini kematian mereka masih menjadi berita hangat di negeri ini." Xavion bersandar di ranjang Kallion. "Pelakunya tidak ditemukan sampai sekarang. Tidak ada jejak sama sekali. Dari yang aku tahu, keluarga Jones bahkan telah membuat sayembara di dark web, siapa yang bisa menemukan pembunuhnya akan mendapatkan jutaan dolar."

"Pelakunya memiliki keahlian menembak yang sangat baik." Kallion memuji keterampilan orang itu. Dia adalah salah satu penembak jitu yang memiliki keterampilan luar biasa, jadi dia tahu bahwa pelaku pasti memiliki kemampuan yang sama denganya.

Satu peluru, dari jarak yang cukup jauh, akurat dan tepat mengenai otak. Niatnya sangat jelas, yaitu tidak membiarkan targetnya hidup.

"Kau benar." Xavion juga memiliki penilaian yang sama dengan Kallion. "Menurutmu siapa orang yang menginginkan kematian Tuan Fernand?"

"Entahlah, ada begitu banyak orang yang ingin menyingkirkan Fernand. Mungkin dari lawan politiknya, mungkin dari lawan bisnisnya atau mungkin dari orang-orang yang telah tersakiti olehnya." Kallion tidak begitu tertarik memikirkan masalah keluarga Jones.

"Keluarga Jones mendapatkan pukulan yang sangat besar. Selama ini Tuan Fernand dan Nyonya Victoria yang mengelola keluarga itu hingga mencapai titik seperti ini, dan sekarang adiknya yang akan mengambil alih. Aku tidak tahu apakah keluarga itu akan mengalami kemajuan atau kemunduran."

"Tidak perlu membuang tenaga untuk memikirkan mereka."

"Kau benar, itu bukan urusan kita," balas Xavion. "Apakah kau tidak ingin tahu kondisi Reene setelah kematian orangtuanya?"

"Kenapa aku harus tahu? Dia tidak cukup penting bagiku."

Xavion tertawa kecil. “Kau benar-benar tidak berperasaan Kallion. Meski kau tidak menyukai Reene, tapi setidaknya kau seharusnya menunjukan sedikit simpati padanya. Dia telah menunggumu selama puluhan tahun.”

“Tidak ada yang memintanya untuk menungguku.” Kallion membalas acuh tak acuh.

“Baiklah, baiklah, itu memang salahnya sendiri,” sahut Xavion. “Sekarang kembalilah istirahat agar kau cepat pulih.”

“Keahlianmu tidak berguna jika tidak bisa membuatku cepat pulih.”

“Aku sudah melakukan pekerjaanku, sekarang pemulihamu tergantung pada usahamu sendiri,” seru Xavion.

“Keluar dari sini jika kau ingin aku istirahat.”

“Aku harus memantau kondisimu. Jadi aku akan tetap di sini.”

Kallion tidak lagi berdebat dengan Xavion. Dia harus beristirahat agar pulih lebih cepat, dengan begitu dia bisa kembali pada istrinya segera.

**

Satu minggu berlalu, Kallion telah meninggalkan rumah sakit dan sekarang pria itu sudah kembali ke kediamannya.

Kallion segera melangkah menuju ke kamarnya, dia melihat Erina berjaga di depan pintu kamar, itu artinya Ilyin ada di dalam sana.

"Selamat datang kembali, Tuan." Erina menyambut Kallion.

Kallion hanya membalas dengan lirikan singkat, pria itu membuka pintu lalu masuk ke dalam. Pria itu melihat pintu yang terhubung ke balkon terbuka, jadi dia segera menuju balkon.

Seperti dugaannya, Ilyin benar-benar ada di sana. "Ilyin, aku kembali."

Ilyin yang mendengar suara Kallion segera membalik tubuhnya. Dia melihat Kallion yang akan melangkah ke arahnya, tapi langkah itu segera terhenti. Kallion membeku di tempatnya.

"Apa yang terjadi padamu, Ilyin?" Kallion akhirnya bersuara.

"Apakah aku terlihat sangat mengerikan?" Ilyin balik bertanya. Dia tahu bahwa Kallion pasti akan bereaksi seperti ini. Pria itu sangat menyukai kecantikan dan tubuhnya, tentu saja dia akan

segera jijik ketika melihat wajah dan kulitnya yang sudah tidak menarik lagi.

Kallion sangat terkejut sehingga dia tidak bisa menjawab pertanyaan Ilyin. Dia pergi selama tiga minggu, bagaimana bisa penampilan Ilyin berubah menjadi seperti ini dalam waktu singkat seperti itu.

Raut wajah Ilyin tampak kecewa. "Aku sudah tahu jawabannya. Bahkan kau juga jijik dengan penampilanku saat ini." Ilyin kembali membelakangi Kallion. "Aku tidak keberatan jika kau menarik kata-katamu kembali, tidak ada alasan bagimu untuk mempertahankanku di sini. Melihatku pasti hanya akan membuatmu mual."

Kata-kata Ilyin membuat hati Kallion sakit. Pria itu melanjutkan kembali langkahnya. Dia mendekati Ilyin, memutar tubuh Ilyin lalu kemudian mencium bibir Ilyin tanpa rasa jijik sedikit pun.

Kali ini tubuh Ilyin yang membeku di tempatnya. Dia tidak menyangka jika Kallion akan menciumnya di saat kondisi tubuhnya seperti ini.

Ciuman itu bahkan tidak berubah sama sekali, masih lembut dan dalam seperti biasanya.

Setelah beberapa saat Kallion melepaskan ciumannya dari bibir Ilyin. Tatapannya kini menembus iris indah Ilyin.

"Aku tidak jijik padamu, Ilyin. Aku hanya terkejut. Tidak peduli seperti apa penampilanmu, aku tidak akan pernah mengusirmu dari hidupku. Aku mencintaimu, baik dulu maupun sekarang. Rasa itu tidak akan pernah berubah meski penampilanmu berubah." Kalimat itu keluar dari hati Kallion.

"Apakah kau tidak peduli apa yang akan orang lain katakan tentangmu karena memiliki istri mengerikan sepertiku?"

"Aku tidak peduli, Ilyin." Kallion membelai rambut Ilyin dengan lembut.

"Kallion, kau tidak harus bersikap seperti ini karena mengasihaniku. Mari bercerai, ada banyak wanita yang lebih pantas mendampingimu daripada aku."

"Jangan membicarakan tentang perceraian denganku, Ilyin. Bahkan sampai aku mati, aku tidak akan pernah menceraikanmu." Kallion tidak

suka mendengar Ilyin menyebutkan tentang perceraian padanya.

"Aku merasa tidak pantas menjadi istrimu, Kallion."

"Jika bukan kau, maka tidak akan ada yang pantas menjadi istriku."

Ilyin tidak menyangka jika cinta Kallion terhadapnya sedalam ini. Dahulu dia benar-benar jungkir balik untuk mendapatkan Kallion. Dia mengira bahwa di antara mereka berdua, dialah yang memiliki cinta lebih besar karena dia yang mengejar Kallion mati-matian. Namun, siapa yang mengira bahwa yang memiliki cinta paling kuat adalah Kallion.

Suasana di sekitar menjadi hening sesaat, tapi itu hanya berlangsung singkat. Kallion menarik Ilyin ke dalam dekapannya. "Aku sangat merindukanmu."

"Jangan memelukku, bau tubuhku akan membuatmu mual."

"Ilyin, jangan bicara seperti itu." Kallion bersuara lembut.

"Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf. Kau tidak melakukan kesalahan apapun." Kallion merasa tidak enak. "Ilyin, percaya padaku. Aku benar-benar tidak jijik padamu. Aku benar-benar tidak peduli bagaimana penampilanmu saat ini. Aku mencintaimu bukan hanya karena kecantikanmu saja, tapi karena semua yang ada pada dirimu."

"Aku ingin mempercayaimu, tapi penampilanku saat ini membuatku rendah diri. Aku merasa cepat atau lambat kau pasti akan meninggalkanku karena tidak tahan dengan bau dan juga penyakit kulitku."

Kallion tidak tahu harus bicara apa lagi. "Aku akan membuktikannya padamu." Kallion kembali mencium Ilyin. Pria itu menuntun Ilyin masuk kedalam kamar mereka.

Tangan Kallion melepaskan pakaian yang dikenakan oleh Ilyin hingga tidak menyisakan apapun. Sekarang dia bisa melihat seberapa parah penyakit kulit Ilyin, tapi dia benar-benar tidak peduli. Pria itu kembali mencium Ilyin, membaringkan tubuh Ilyin ke atas ranjang.

Kallion menciumi setiap inchi tubuh Ilyin, menghisapnya seperti kulit Ilyin tidak memiliki penyakit sama sekali.

Dia benar-benar menunjukan bahwa dia tidak jijik sedikit pun pada tubuh Ilyin. Dia juga tidak merasa mual.

Pria itu memangsa Ilyin seperti biasanya dengan keganasan dan nafsu yang membara dan sulit untuk dipadamkan.

Kali ini berbohong jika Ilyin tidak tersentuh dengan tindakan Kallion. Bagian terdalam di hatinya melembut untuk beberapa waktu.

32. Perjuangan Yang Sia-Sia

Saat ini Ilyin sedang terlelap karena kelelahan, Kallion telah meninggalkan kamar. Pria itu kini berada di dalam ruang kerjanya dengan Erina berdiri di hadapannya.

"Apa yang terjadi pada Nyonya? Kenapa kau tidak melaporkannya padaku?"

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak melaporkan pada Tuan karena perintah dari Tuan Damon," jawab Erina. "Mengenai apa yang terjadi pada

Nyonya, saya juga tidak mengetahuinya. Ketika saya kembali bekerja satu minggu lalu, kondisi kulit Nyonya sudah bermasalah.

Yang saya ketahui dari Nichole, nyonya awalnya mengalami ruam satu minggu setelah Tuan pergi.

Nichole telah membawa Nyonya ke dokter terbaik, tapi kondisi Nyonya tidak membaik sama sekali dan semakin memburuk.

Dari hasil pemeriksaan, tidak ada yang salah dengan tubuh Nyonya. Baru-baru ini saya juga telah membuat janji dengan dokter kulit lain, tapi masih belum ada perubahan."

"Bukankah sebelumnya aku sudah mengatakan padamu bahwa segala sesuatunya menyangkut Ilyin harus dilaporkan langsung padaku?!" Kallion bersuara marah.

"Maafkan saya, Tuan. Saya pantas mendapatkan hukuman." Erina tidak membela diri. Dia tahu bahwa dia salah, terlepas dari alasannya tidak memberitahu Kallion adalah karena keselamatan Kallion sendiri.

"Pergi untuk mendapatkan hukumanmu!"

"Baik, Tuan."

Erina keluar dari ruang kerja Kallion, sesaat kemudian Damon masuk ke dalam sana.

"Tuan, saya yang bertanggung jawab atas tindakan Erina. Saat itu Anda baru saja selesai dioperasi, dan Tuan Xavion mengatakan bahwa saya tidak boleh memberitahu Anda demi keselamatan Anda. Selain Erina, Nichole juga telah memberitahu saya mengenai kondisi Nyonya. Saya yang mengambil tindakan sendiri, tolong letakan semua hukuman pada saya."

Kallion menatap Damon seperti ingin menelan pria itu hidup-hidup. "Kalian semua bersengkongkol untuk melawanku!"

"Tuan, maafkan saya. Nyawa Anda sangat berharga, dan saya tahu bahwa Anda pasti akan mengabaikan keselamatan Anda jika tahu kondisi Nyonya tidak baik."

Kallion mengerti tindakan Damon, tapi tetap saja hatinya tidak akan puas jika dia tidak menghukum bawahannya yang tidak mengikuti perintahnya.

"Pergi gantikan Erina!"

"Baik, Tuan." Damon segera undur diri.

Kallion meraih ponselnya, pria itu harus menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Ilyin. Dia tidak ingin Ilyin terus merasa rendah diri karena penampilannya.

"Atur pertemuan dengan semua dokter kulit terbaik di negeri ini."

"*Aku telah mengaturnya beberapa hari lalu. Mereka akan datang besok.*" Xavion telah melihat hasil pemeriksaan Ilyin dari dua dokter berbeda, pria itu merasa heran karena penyebab penyakit Ilyin begitu misterius.

Dua dokter yang menangani Ilyin adalah dokter terbaik di bidangnya, tapi masing-masing dari mereka juga tidak bisa menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Ilyin.

"Di masa depan, jika terjadi sesuatu pada Ilyin jangan menghalangi orang-orangku untuk memberitahuku!"

"*Kemarin kondisimu lebih berbahaya dari kondisi Ilyin. Jika kau tewas karena orang-orang itu, maka kau juga tidak akan bisa membantu mengatasi penyakit yang diderita oleh Ilyin.*" Xavion bukannya tidak melakukan apapun untuk Ilyin, dia tahu bahwa Ilyin adalah segalanya bagi

Kallion oleh sebab itu dia tidak ingin Kallion bertindak berdasarkan dorongan hatinya.

Jika terjadi hal buruk pada Kallion, maka itu juga akan mempengaruhi Ilyin. Setelah dia menyelamatkan nyawa Kallion, dia juga menghubungi semua dokter kulit kenalannya untuk membantu mengatasi penyakit Ilyin.

Jawaban dari Xavion membuat Kallion tidak bisa berkutik. Selama ini dirinya selalu bertindak dengan pikiran, tapi ketika berhubungan dengan Ilyin dia akan menggunakan hati dan perasaannya. Untungnya dia memiliki Xavion yang bisa berpikir masuk akal. Jika dia tewas lalu dia tidak akan bisa menepati janjinya untuk melindungi Ilyin selamanya.

"Baiklah, kali ini kau benar."

"*Aku yakin penyakit Ilyin pasti bisa disembuhkan."* Xavion berpikiran optimis.

"Itu harus, lebih cepat lebih baik."

**

Pagi ini kediaman pelayan dihebohkan dengan teriakan dari salah satu pelayan yang terbangun

dengan kondisi yang sama dengan Ilyin beberapa waktu lalu.

"Apa yang terjadi di sini?" James, kepala pelayan di kediaman Kallion terganggu karena suara bising di tempat itu.

"Kepala pelayan, sepertinya Emma menderita penyakit yang sama dengan Nyonya." Salah seorang pelayan memberitahu James.

James mengerutkan keningnya, pria paruh baya itu segera mendekati Emma. Setelah dia memperhatikan pelayan muda itu, James menyimpulkan bahwa pelayan itu benar-benar menderita penyakit yang sama dengan Ilyin.

"Kepala pelayan, tolong sembuhkan aku." Emma memelas dengan air mata yang berjatuhan. Wanita itu tidak ingin menderita penyakit kulit yang sama dengan Ilyin. Itu terlalu mengerikan untuknya.

"Jangan membuat keributan. Tetap berada di kamarmu dan istirahat untuk hari ini." Usai memberi perintah, James segera meninggalkan tempat itu. James merasa perlu memberitahu tuannya mengenai kondisi Emma, tapi ini masih

terlalu pagi, jadi dia akan menunggu sampai waktunya sarapan.

Tiga jam kemudian, waktu sarapan tiba. Kallion dan Ilyin telah mengisi ruang makan. Di sisi mereka ada Damon, kepala pelayan dan juga beberapa pelayan lain.

Setelah keduanya selesai sarapan, James baru bicara. Pria itu menunggu waktu yang tepat.

"Tuan, pagi ini salah satu pelayan mengalami gejala yang sama dengan yang terjadi pada Nyonya." James melaporkan pada Kallion.

"Bawa pelayan itu kemari," seru Kallion.

"Baik, Tuan." James segera undur diri.

Beberapa saat kemudian Emma datang, saat Ilyin melihat Emma, dia seperti melihat dirinya sendiri beberapa waktu lalu. Itu benar-benar gejala awal dari penyakitnya.

"Apakah kondisi awal kulitmu seperti ini?" Kallion bertanya pada Ilyin.

"Ya, persis seperti ini."

Hati Emma tenggelam, dia semakin ketakutan. Ilyin yang merupakan istri majikannya saja tidak dapat disembuhkan meski memiliki kekuasaan

dan uang, lalu bagaimana dengan dirinya yang hanyalah pelayan kecil?

"Atur jadwal dengan dokter yang telah menangani Nyonya, bawa dia untuk melakukan pemeriksaan." Kallion ingin mengetahui apakah penyakit pelayan itu benar-benar sama dengan Ilyin atau tidak.

"Baik, Tuan," jawab Damon.

Ilyin memandangi Emma heran, bagaimana wanita itu bisa tertular penyakitnya? Jika itu melalui sentuhan, maka Emma tidak pernah bersentuhan dengannya. Apakah mungkin melalui udara? Tapi, akan lebih masuk akal jika Nichole atau Erina yang tertular karena keduanya lebih banyak berinteraksi dengannya.

Pikiran Ilyin dipenuhi oleh berbagai pertanyaan sekarang, tapi tidak ada jawaban dari semua pertanyan itu. Segala hal tentang penyakitnya terlalu misterius.

Entah itu penyebab atau cara penularan semuanya masih belum diketahui pasti.

Usai sarapan Ilyin dan Kallion pergi untuk bertemu dengan para dokter kulit yang telah dihubungi oleh Xavion sebelumnya.

Semua dokter itu tertarik pada penyakit Ilyin, mereka telah memeriksa hasil-hasil pemeriksaan Ilyin sebelumnya. Dan itu membuat mereka ingin meneliti tentang penyakit Ilyin.

Setelah pertemuan itu, Kallion membawa Ilyin kembali ke kediaman mereka, sementara para dokter mulai membahas mengenai penyakit misterius Ilyin.

"Penyakitku mungkin tidak bisa disembuhkan, kau tidak perlu membuang-buang tenagamu dengan menemui banyak dokter untukku." Ilyin sudah pasrah dengan penyakitnya. Pada akhirnya juga juga akan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Sekarang dia hanya perlu menerima penyakitnya, waktunya untuk hidup tidak akan terlalu lama lagi. Dia akan mencepat pembalasan dendamnya terhadap Reene.

Setelah menderita penyakit aneh yang terus menggorogotinya, Ilyin semakin yakin bahwa dia tidak akan pernah menemukan alasan lain untuk hidup.

"Kau pasti akan sembuh. Selain itu, semua tentangmu tidak pernah membuang-buang waktuku, Ilyin."

"Baiklah, terserah kau saja." Ilyin membuang pandangannya ke luar jendela. Dia tidak akan menghalangi Kallion lagi. Setelah ini pria itu akan tahu seperti apa rasanya perjuangan yang sia-sia.

Sesampainya di rumah Ilyin langsung beristirahat, dia merasa cukup lelah. Sementara itu Kallion pergi ke ruang kendali di kediamannya.

Pria itu memerintahkan pada penjaga di sana untuk mengumpulkan semua rekaman yang terdapat Emma di dalamnya. Dia ingin melihat aktivitas Emma, mungkin dari sana dia akan menemukan sesuatu tentang penyakit Ilyin.

**

Hasil pemeriksaan Emma saat ini berada di tangan Kallion. Dan seperti dugaannya, hasil itu sama persis dengan hasil pemeriksaan pertama Ilyin.

"Bawa pelayan itu ke sini." Kallion meletakan hasil pemeriksaan ke atas meja.

“Baik, Tuan.”

Selagi Damon menjalankan perintah, Kallion memikirkan kemungkinan bagaimana si pelayan mendapatkan penyakit itu, jika tertular dari Ilyin maka itu tidak cukup masuk akal karena yang lebih memiliki pontensi untuk tertular adalah Nichole dan Erina.

Jika berasal dari makanan, semua pelayan memakan makanan yang sama. Harusnya semua pelayan juga terkena penyakit itu.

Saat Kallion memikirkan berbagai kemungkinan, Damon telah kembali bersama dengan Emma.

“Apa saja yang kau konsumsi selama beberapa hari terakhir ini?” tanya Kallion. Kecil kemungkinan penyakit itu berasal dari makanan karena makanan Ilyin dan makanan para pelayan berbeda bahan. Namun, meski kecil Kallion tetap bertanya agar tidak melewatkan apapun.

Emma mencoba mengingat-ingat apa yang dia makan. Wanita itu menyebutkan satu per satu dan semuanya adalah makanan yang sama dengan para pelayan lain. Dan dari semua bahan itu, dia tidak memiliki alergi terhadap semuanya.

Namun, tiba-tiba Emma berhenti bicara. Dia ingat, ada satu makanan yang dia makan, tapi pelayan lainnya tidak makan.

"Tuan, satu minggu lalu saya memakan sarapan yang dibuatkan untuk Nyonya. Pagi itu Nyonya tidak menyentuh sarapannya, saya tidak tega membuang makanan lezat itu, jadi akhirnya saya memakannya." Emma mengatakannya dengan pasti. Di kediaman itu, pelayan tidak dilarang memakan makanan yang tidak dihabiskan, jadi dia tidak takut mengungkapkannya.

Kallion mencoret-coret kertas di meja, pria itu menanyakan beberapa pertanyaan lainnya. Setelah selesai, Kallion memanggil kepala pelayan.

"Siapa yang bertanggung jawab atas makanan Nyonya selama aku tidak ada?"

"Semua makanan Nyonya dimasak oleh koki kediaman ini. Dan yang menghidangkannya di meja serta merapikan sisa makanan Nyonya adalah Nona Nichole."

"Maksudmu, Nona Nichole yang membersihkannya secara langsung tanpa bantuan pelayan?"

"Benar, Tuan."

Kallion merasa ini sedikit tidak biasa. Melayani Ilyin memang termasuk pekerjaan Nichole, tapi biasanya yang akan menghidangkan makanan dan membersihkan sisa makanan adalah pelayan, lalu kenapa Nichole yang melakukannya secara pribadi?

Jika Kallion pikirkan lagi, Ilyin menderita penyakit itu setelah satu minggu Nichole menjaga Ilyin.

"Pergi ke ruang keamanan dan ambil rekaman yang aku minta." Kallion memberi perintah pada Damon lagi.

Damon menundukan kepalanya patuh lalu pergi. Pria itu merasa sedikit tidak nyaman. Dia juga memiliki pemikiran yang sama dengan Kallion, kenapa adiknya harus melakukannya secara pribadi? Bukankah itu sedikit mencurigakan?

Tidak, Damon yakin bahwa adiknya tidak mungkin melakukan sesuatu terhadap nyonya mereka. Adiknya adalah bawahan yang setia, jadi tidak akan mungkin mengkhianati tuannya sendiri.

33. Keadilan

Ekspresi di wajah Kallion tampak suram, pria itu telah melihat rekaman kamera pengintai. Seperti yang dikatakan oleh pelayan itu, dia memang memakan makanan yang disiapkan untuk Ilyin.

Jika satu-satunya alasan kenapa pelayan itu bisa memiliki penyakit yang sama dengan Ilyin karena memakan makanan Ilyin maka artinya ada yang salah dengan makanan Ilyin.

Kallion ingat sebelumnya Erina melaporkan bahwa Ilyin mengalami gejala awal penyakitnya satu minggu setelah Nichole bekerja.

Jika Nichole memasukan sesuatu ke makanan Ilyin dari hari pertama dia menjaga Ilyin, maka terdapat kesamaan dalam dua kasus itu. Gejala awalnya sama-sama muncul setelah satu minggu.

Namun, jika itu benar-benar Nichole, apa motif wanita itu menyakiti Ilyin? Nichole tidak pernah bertemu dengan Ilyin sebelumnya, jadi kemungkinan Ilyin menyinggung Nichole sangatlah tidak mungkin.

Apapun itu Kallion harus menginterogasi Nichole terlebih dahulu. Saat ini satu-satunya penyebab penyakit Ilyin yang masuk akal hanyalah Nichole.

Kallion meraih ponselnya. Ia menghubungi Nichole. "Datang ke kediamanku sekarang. Ada hal yang perlu aku tanyakan mengenai penyakit Ilyin."

Setelah mendengar jawaban dari Nichole, Kallion memutuskan panggilan itu.

Tatapan pria itu terarah pada Damon. "Apa pendapatmu, Damon?"

"Tuan, Nichole tidak memiliki dendam apapun pada Nyonya, dia tidak mungkin melakukannya." Damon membela adiknya meski saat ini beberapa bukti mengarah padanya.

"Aku harap seperti itu," sahut Kallion. Akan lebih baik jika itu hanya kecurigaannya saja.

Setengah jam kemudian Nichole sampai di kediaman Kallion. Wanita itu pergi ke ruang kerja Kallion.

"Nichole datang menghadap." Nichole berdiri di depan meja kerja Kallion.

"Kau mengecewakanku kali ini, Nichole."

Kata-kata Kallion membuat dada Nichole merasa tidak nyaman. Dia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, lalu bagaimana dia bisa mengecewakan majikannya.

"Bukankah aku mengajarimu untuk bekerja tanpa meninggalkan jejak? Kau melakukan kesalahan di detik terakhir, jika tidak rencanamu benar-benar akan sempurna."

Tubuh Nichole mulai tegang, tapi dia mempertahankan ekspresi setenang mungkin. "Tuan, apa kesalahan yang telah saya lakukan?"

"Seorang pelayan menderita penyakit yang sama seperti Ilyin karena kesalahan yang kau buat. Harusnya sampai akhir kau tetap membuang makanan yang sudah kau siapkan untuk Ilyin."

"Tuan, saya tidak mengerti apa yang Anda katakan?" Nichole mengelak. Saat ini dia merasa sedang berada di tepi jurang.

Dia benar-benar melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dia lakukan.

"Kau tahu bahwa Hiddenca memiliki obat yang bisa membuatmu mengatakan yang sebenarnya. Haruskah aku menggunakannya padamu, Nichole?" Jika Nichole tidak salah, dia seharusnya bersedia jika Kallion menggunakan obat itu.

Wajah Nichole kini tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya lagi. Jika dia meminum obat itu maka semuanya akan terbongkar, bukan hanya dia akan ketahuan, tapi orang di baliknya juga.

"Damon! Berikan obat itu pada Nichole!" Kallion sangat tidak sabar. Satu-satunya cara membuktikan apakah kecurigaannya benar atau

tidak hanyalah dengan obat yang dibuat khusus hanya untuk anggota Hiddenca.

Damon menyadari ada sesuatu yang salah dengan adiknya, kekhawatirannya tampaknya benar-benar terjadi. Minum obat atau tidak, pada akhirnya kejahatan Nichole akan terbongkar.

Meski Nichole adalah adiknya sendiri, Damon tidak bisa menolak perintah dari Kallion. Pria itu mendekati Nichole, jika adiknya tidak ingin meminum obat itu maka dia harus memaksanya.

"Saya adalah pelakunya." Nichole mengakui. Dia tidak akan meminum obat itu dan mengatakan apa yang seharusnya tidak dia katakan.

Tubuh Damon membeku di tempatnya. "Bagaimana bisa kau melakukan hal seperti itu terhadap Nyonya, Nichole?"

"Wanita itu tidak pantas menjadi istri Tuan. Dia hanya mengandalkan kecantikannya untuk merayu Tuan. Oleh sebab itu aku merusak kecantikannya," jawab Nichole. Berbohong jika saat ini dia tidak merasakan takut. Dia sedang menantang mautnya sekarang.

"Kau benar-benar memiliki nyali, Nichole." Suara Kallion terdengar sangat berbahaya.

"Tuan, tolong ampuni Nichole." Damon memohon pada Kallion. Dia tahu apa yang dilakukan oleh adiknya sangat tidak termaafkan, tapi dia juga tidak bisa membiarkan adiknya mati di depannya.

Kallion sangat marah sekarang, dia tidak menyangka jika orang kepercayaannya akan mengkhianatinya seperti ini.

Nichole telah bekerja untuknya lebih dari lima tahun dan semalam lima tahun itu tidak satu kali pun Nichole mengecewakannya.

Dia juga telah menganggap Nichole lebih dari sekedar bawahannya karena Nichole adalah adik kandung Damon, asisten pribadinya.

"Nichole bukan hanya mengkhianatiku, Damon, tapi dia juga berani menyakiti Ilyin! Lihat seperti apa kerusakan yang telah Nichole buat pada Ilyin."

Damon masih berlutut. "Tuan, Nichole adalah satu-satunya keluarga yang saya miliki saat ini. Saya tahu bahwa Nichole melakukan kesalahan yang sangat besar, tapi saya masih tetap memohon agar Anda mengampuni Nichole."

Hati Nichole sakit melihat kakaknya memohon seperti ini karenanya, tapi tidak ada cara baginya untuk mundur. Dia telah mengambil pekerjaan dari Reene, dan dia tahu konsekuensinya.

Dia hanya tidak berpikir bahwa dia akan ketahuan seperti ini. Andai saja dia tidak lalai maka sampai saat ini Kallion tidak akan menemukan asal mula penyakit yang diderita oleh Ilyin.

"Apa yang kau tunggu, Nichole. Cepat berlutut dan memohon ampun!" Damon segera menarik tangan adiknya dengan kasar hingga adiknya juga berlutut di sebelahnya.

"Tuan, saya tidak menyesal telah merusak wanita itu. Tuan harus membuka mata Anda, wanita itu hanya mengincar kekuasaan Anda."

"Tutup mulutmu, Nichole!" geram Damon. Dia tidak tahu apa sebenarnya yang sedang merasuki adiknya hingga menjadi tidak berotak seperti ini.

Ilyin mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Nichole. "Jadi, kau adalah pelakunya?" Ilyin mendekat ke arah meja kerja Kallion.

"Benar, aku adalah pelakunya. Kau pantas mendapatkannya, wanita licik sepertimu tidak pantas menjadi istri pemimpin Hiddenca!"

Tangan ramping Ilyin segera melayang ke wajah Nichole. "Jika aku tidak pantas, lalu siapa yang pantas? Kau!"

"Nichole, cukup! Kau sudah kehilangan akal sehatmu!" Damon sangat ingin menyumpal mulut adiknya agar adiknya tidak mengutarakan omong kosong lainnya.

"Kallion, kau harus memberiku keadilan." Ilyin tahu bahwa Nichole adalah adik Damon, dia ingin melihat seperti apa tindakan Kallion terhadap wanita itu. Dia senang menempatkan Kallion dalam posisi sulit seperti ini.

"Tuan, Nyonya, tolong ampuni Nichole." Damon masih memohon untuk adiknya.

"Damon, kau tahu bahwa hukuman untuk pengkhianatan di Hiddenca adalah kematian, tidak terkecuali untuk Nichole meski dia adikmu sekali pun."

"Tuan, saya telah melayani Anda dengan setia, bagaimana bisa Anda memberikan saya hukuman

mati hanya karena wanita itu!" Nichole tidak menerima hukuman dari Kallion.

Dia telah berjasa dalam pekerjaannya. Dia bahkan berani mengorbankan nyawanya untuk Kallion. Tidak terhitung berapa banyak bahaya yang telah dia lewati untuk menyelesaikan semua misi dari Kallion. Dia bahkan telah membunuh banyak musuh untuk Kallion. Namun, hanya karena satu wanita dia mendapatkan hukuman mati, seolah apa yang telah dia lakukan sebelumnya tidak ada apa-apanya.

Jawaban Nichole membuat kemarahan Kallion semakin bertambah. "Jika kau benar-benar setia padaku, maka kau tidak akan mengkhianatiku dengan cara seperti ini, Nichole! Kau melakukan pekerjaanmu sesuai dengan posisimu, dan aku memberikan posisi dan bayaran yang setimpal untukmu. Apakah menurutmu aku berutang padamu? Ada begitu banyak orang di Hiddenca yang mengincar posisimu, tapi aku menyerahkannya padamu karena hasil pekerjaanmu.

Kau menganggap rendah istriku yang artinya kau menganggap rendah diriku. Dengarkan ini

baik-baik, Nichole. Bahkan sepuluh orang sepertimu tidak akan bisa dibandingkan dengan Ilyin!"

Kallion tidak bisa mentolerir kejahatan yang sudah Nichole lakukan. "Erina!"

Erina segera masuk ke dalam ruangan itu. "Bawa Nichole ke ruang hukuman dan berikan hukuman mati padanya besok pagi!"

Erina terkejut mendengar perintah dari Kallion. Apa kesalahan Nichole sampai mendapatkan hukuman seperti ini?

"Dan umumkan pada semua anggota Hiddenca, siapapun yang berani menyakiti Ilyin maka dia akan mendapatkan hukuman yang sama seperti yang didapatkan oleh Nichole!" Hanya dengan kematian Nichole, Kallion bisa memberikan keadilan bagi Ilyin.

"Baik, Tuan." Erina tidak berani bertanya pada Kallion, majikannya memiliki hak penuh untuk menghukum bawahannya. Selain itu dia tahu bahwa Kallion tidak akan menghukum seseorang tanpa alasan yang jelas. Kesalahan yang dibuat oleh Nichole pasti sangat fatal.

Erina mendekati Nichole, memegangi tangan dan bahu wanita itu.

Nichole mengarahkan tatapan penuh kebencian pada Ilyin. Otak majikannya telah benar-benar dicuci oleh rubah betina di depannya.

Setelah Nichole dibawa pergi oleh Erina, Damon masih berlutut memohon agar Kallion mengampuni nyawa Nichole.

"Keputusanku tidak akan berubah, Damon. Kau melihat sendiri tidak ada sedikit penyesalan yang diungkapkan oleh Nichole." Kallion berkata dengan dingin. Pria itu meninggalkan ruang kerjanya bersama dengan Ilyin.

Ilyin menatap Kallion sejenak, rupanya pria ini bisa mengambil keputusan dengan cepat. Dia tidak ragu untuk membunuh orang yang telah menyakitinya, meskipun itu adalah bawahan setia pria itu sendiri.

Namun, hal ini tidak cukup untuk membuatnya tersentuh. Dia tidak hanya kehilangan orangtuanya karena Kallion, tapi juga penampilannya. Kallion adalah kutukan baginya.

34. Tidak Akan Cukup

Suasana di dalam kamar Kallion dan Ilyin saat ini sunyi. Rasa bersalah menyerang Kallion. Kali ini dia gagal lagi melindungi Ilyin.

Wanita yang dia cintai itu disakiti tepat di kediamannya sendiri, dan yang melakukannya adalah orang kepercayaannya.

"Maafkan aku." Kallion menatap Ilyin penuh penyesalan.

"Kenapa kau meminta maaf?"

"Karena aku gagal melindungimu."

“Ini bukan salahmu. Kau tidak ada di sampingku saat itu, jadi jangan menyalahkan dirimu sendiri.” Ilyin mengucapkan kalimat yang berbanding terbalik dengan apa yang ada di hatinya.

Dia menyalahkan Kallion atas segala hal buruk yang menimpanya, andai saja Kallion tidak menariknya kembali dalam hidup pria itu maka dia tidak akan mengalami begitu banyak hal mengerikan.

Sayangnya, tidak ada gunanya baginya untuk menyalahkan Kallion. Bahkan jika dia berteriak sampai suaranya habis, kulitnya yang rusak tidak akan kembali seperti semula.

Tatapan Kallion terhadap Ilyin sangat emosional. Ada berbagai perasaan yang campur aduk di sana.

Meski Ilyin sudah berkata seperti itu, dia tetap menyalahkan dirinya sendiri. Dia telah mempercayakan Ilyin pada orang yang salah.

Dia pikir berada di sisinya adalah tempat yang paling aman bagi Ilyin, tapi ternyata dia salah. Berada di sisinya malah menjadi tempat yang berbahaya bagi Ilyin.

Ini adalah kedua kalinya Ilyin mendapatkan masalah karena dirinya, pertama Emily dan kedua Nichole.

"Aku berjani padamu, aku pasti akan menyembuhkan penyakitmu bagaimana pun caranya." Kallion tidak peduli seberapa banyak usaha yang harus dia kerahkan. Dia harus membuat penampilan Ilyin kembali seperti dahulu.

"Aku sudah bisa menerima penampilanku saat ini, Kallion. Hal-hal yang aku lalui sudah terlalu banyak, kehilangan penampilan tidak membuatku begitu terpukul." Ilyin sudah tidak peduli lagi bagaimana dia terlihat sekarang.

Dia tidak memiliki alasan untuk terus menjaga penampilannya.

Lagipula dengan penampilannya yang rusak, dia bisa membuat Kallion terus merasa tersiksa. Semakin lama dia tidak bisa disembuhkan maka itu akan semakin bagus.

Kallion menarik Ilyin ke dalam dekapannya. Hatinya sakit mendengar kata-kata Ilyin sehingga dia tidak mampu untuk mengatakan apapun. Dia tahu meski Ilyin berkata seperti itu, tapi ia yakin

wanitanya pasti sangat kesakitan dan tersiksa karena penampilannya saat ini.

"Jangan merasa bersalah lagi, aku sungguh baik-baik saja."

Kallion meengendurkan pelukannya dari tubuh Ilyin, pria itu menatap Ilyin lembut dan dalam. Pria itu kemudian mencium bibir Ilyin penuh perasaan.

Ilyin ingin membuatnya merasa lebih baik, tapi bagaimana mungkin dia tidak menyalahkan dirinya sendiri saat apa yang terjadi oleh Ilyin memang disebabkan olehnya. Dia telah menambahkan rasa sakit ke dalam hidup Ilyin lagi. Entah bagaimana dia harus menebusnya sekarang. Mungkin mencintai Ilyin melebihi nyawanya sendiri saja tidak akan cukup.

**

Ilyin menemui Nichole, ini adalah pertama kalinya wanita itu mengunjungi ruang bawah tanah yang pengap dan lembab. Cahaya lampu di tempat itu juga redup.

“Bagaimana perasaanmu menunggu detik-detik kematianmu, Nichole?” Ilyin berdiri memandangi Nichole yang berada di dalam penjara bawah tanah.

Nichole mengangkat wajahnya, tatapannya terhadap Ilyin tampak begitu sinis. “Untuk apa Anda ke sini, Nyonya?”

“Aku ingin melihat kau untuk terakhir kalinya.”

“Sekarang Anda sudah melihat saya, silahkan tinggalkan tempat ini.” Nichole tidak berminat untuk bicara dengan Ilyin.

“Apakah kau tahu bahwa sampai detik ini Kakakmu masih berlutut di tempat yang sama agar nyawamu diampuni?”

Dada Nichole sakit setelah mengetahui kondisi kakaknya. Dia benar-benar adik yang durhaka. Dia telah sangat mengecewakan kakaknya, tapi kakaknya masih terus memperjuangkan hidupnya.

“Aku akan meminta Kallion untuk membatalkan hukuman mati untukmu, tapi sebagai gantinya katakan padaku siapa yang memberikan perintah padamu.” Ilyin berpikir tidak masuk akal jika Nichole sangat

membencinya sampai di mana wanita itu akan mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyakitinya. Mereka tidak pernah bersinggungan sebelumnya.

"Saya tidak membutuhkan belas kasihan dari Anda. Dan juga, tidak ada yang memberi perintah pada saya. Saya mengambil tindakan sendiri." Nichole tidak akan mundur.

Ilyin tersenyum kecil. "Kau lebih memilih untuk melindungi orang itu, daripada memikirkan kakakmu sendiri. Damon benar-benar kasihan, dia menganggap kau sebagai hartanya yang paling berharga, tapi kau menganggap orang lain lebih berarti dari kakakmu sendiri."

"Tutup mulutmu! Kau tidak tahu apapun!" Nichole bersuara marah. Kakaknya adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki, tentu saja dia menghargai kakaknya lebih dari siapapun.

Dia juga tidak berpikir bahwa Kallion akan sangat kejam dan tidak memikirkan kerja kerasnya dan kakaknya sama sekali hanya demi wanita sialan seperti Ilyin.

Namun, saat ini sudah tidak mungkin baginya untuk mundur. Jika dia memberitahu yang

sebenarnya, maka mungkin saja tuannya akan membunuh Reene. Tuannya sudah kehilangan akal sehat karena wanita penyihir di depannya.

Ia hanya bisa meminta maaf pada kakaknya karena telah mengambil jalan yang salah. Di kehidupan selanjutnya, dia berharap kakaknya akan memiliki adik yang jauh lebih berbakti daripada dirinya.

"Baiklah, jika kau tidak ingin bicara," seru Ilyin. "Sebenarnya aku sudah tahu siapa orang yang memberimu perintah, hanya saja aku ingin mendengarnya langsung darimu."

Nichole mendengkus sinis, bagaimana mungkin Ilyin mengetahuinya. Wanita ular itu pasti hanya mempermainkannya.

"Reene Jones."

Mendengar nama yang disebutkan Nichole tidak bisa menunjukan keterkejutannya. Bagaimana Ilyin bisa mengetahuinya?

"Saya sudah mengatakan bahwa saya tidak diperintahkan oleh siapapun."

"Nichole, kau tidak bisa membodohiku. Kau dan aku tidak memiliki masalah, selain itu alasanmu tidak cukup kuat sampai kau rela

mengorbankan nyawamu sendiri. Hanya ada satu alasan yang masuk akal, kau diperintahkan oleh Reene.

Oh benar, di rumah sakit waktu itu aku melihat kau tampak begitu peduli pada Reene yang mengalami kejadian tragis."

"Anda tidak bisa menuduh orang lain hanya berdasarkan dengan prasangka Anda!"

"Kau tahu lebih baik dari siapapun apakah ucapanku benar atau hanya prasangka saja." Ilyin yakin dengan dugaannya karena siapa lagi yang sangat ingin menyakitinya di dunia ini kecuali Reene.

Dia ingat bahwa Reene pernah mengatakan padanya untuk memberikannya kematian yang tidak mudah. Tampaknya wanita itu lebih memilih untuk membiarkannya hidup dengan penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Reene ingin dia mati dengan rasa sakit dan penghinaan dari orang-orang di sekitarnya.

Ilyin selesai bicara dengan Nichole, wanita itu meninggalkan penjara bawah tanah. Erina yang berjaga di luar segera mengikutinya dari belakang.

Setelah dari penjara bawah tanah, Ilyin kembali ke kamarnya. Dia melihat Kallion sudah ada di sana. Biasanya Kallion memulai pagi harinya dengan lari pagi.

"Aku dengar Damon masih berlutut sampai saat ini." Ilyin mendekati Kallion.

"Apa yang dilakukan oleh Nichole tidak bisa diampuni." Dengan kata lain Kallion tidak peduli pada apa yang dilakukan oleh Damon.

Nichole telah mengambil tindakan dengan sangat berani dan tanpa rasa penyesalan, jadi Nichole juga harus menerima resiko dari keberaniannya.

"Aku tidak ingin seseorang mati karenaku." Ilyin tidak akan memaafkan apa yang telah dilakukan oleh Nichole padanya, tapi dia juga tidak akan membuat orang lain menjadi sebatang kara sepertinya.

"Kau akan memaafkan Nichole?"

"Tidak, aku tidak semurah hati itu," balas Ilyin. "Aku tahu rasanya hidup sebatang kara seperti apa, jadi aku tidak ingin Damon merasakan hal yang sama. Selain itu Damon mungkin akan membencimu jika kau membunuh

Nichole. Cukup berikan saja hukuman yang berat."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan." Kallion akan mengikuti keinginan Ilyin. Sejujurnya kebaikan hati Ilyin telah membantunya.

Kallion berbohong jika dia tidak mengalami pertentangan batin. Dia bukan memikirkan jasa-jasa Nichole, tapi memikirkan bagaimana perasaan Damon. Namun, sebagai seorang pemimpin dia harus tegas, jika dia memberi keringanan pada bawahannya maka bawahannya akan bertindak sesuka hati mereka.

**

"Nichole dikeluarkan dari Hiddenca, selain itu dia dilarang untuk memasuki negara ini. Jika Nichole sampai berani memasuki negara ini lagi maka jangan salahkan aku jika dia benar-benar tewas!" Kallion memberikan hukuman yang hampir saja sama dengan kematian bagi Nichole.

Tanpa perlindungan Hiddenca, Nichole yang memiliki banyak musuh yang menginginkan

nyawanya mungkin akan tewas jika tidak berhati-hati.

Hukuman untuk Nichole sangatlah berat, tapi Damon sangat berterima kasih pada Kallion karena telah membiarkan Nichole hidup.

"Terima kasih, Tuan."

"Jangan berterima kasih padaku, kau tahu bahwa aku tidak akan pernah mengampuni siapapun yang mengkhianatiku. Nyawa Nichole selamat karena Ilyin tidak ingin kau menjadi sebatang kara," balas Kallion. "Sekarang pergi dari sini dan bawa Nichole pergi dari sini!"

"Baik, Tuan." Damon segera berdiri, tapi pria itu terjatuh karena dia sudah terlalu lama berlutut.

Kallion membantu Damon berdiri, meski dia sangat geram pada adik Damon, tapi Damon berbeda. Dia telah menganggap Damon sebagai kerabatnya sendiri. Mereka telah bertempur bersama di begitu banyak misi.

"Terima kasih, Tuan." Damon terharu karena bantuan yang diberikan oleh Kallion.

Kallion tidak menjawab, pria itu hanya melambaikan tangannya mengusir Damon pergi dari sana.

Damon pergi dengan langkah sedikit kaku, pria itu akan mengucapkan terima kasih pada Ilyin nanti. Mungkin terima kasih saja tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa syukurnya, tapi saat ini hanya itu yang bisa dia lakukan untuk Ilyin. Dia akan berutang selamanya pada Ilyin karena tidak membiarkannya kehilangan sang adik yang sangat dia sayangi.

Sedangkan untuk Nichole, mungkin adiknya itu akan memilih lebih baik mati daripada menerima hukuman dari Kallion, tapi Damon akan memastikan bahwa adiknya benar-benar tidak akan pernah menginjakan kakinya lagi ke negara ini.

Ia akan meninggalkan beberapa penjaga untuk memastikan keselamatan Nichole serta untuk mengawasi pergerakan Nichole agar adiknya itu tidak melakukan sesuatu yang fatal lagi.

Damon telah berjanji pada orangtuanya untuk merawat dan melindungi Nichole dengan baik, hampir saja dia gagal memenuhi janjinya itu karena perbuatan sang adik sendiri.

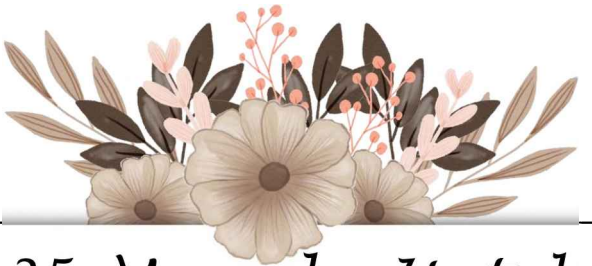

35. Mencoba Untuk Menghibur

Hari-hari berlalu, Ilyin telah melakukan beberapa pengobatan yang akhirnya membuat kondisinya sedikit membaik, tapi itu hanya menghentikan pertumbuhan bintik-bintik dan rasa gatal di tubuhnya.

Kulitnya yang telah meninggalkan bekas yang timbul, itu tidak bisa disamarkan sama sekali meski telah menggunakan obat kulit terbaik.

Sudah satu bulan Ilyin tidak melakukan pergerakan apapun, dia masih membiarkan Reene

menikmati rasa sakit kehilangan kedua orangtuanya.

Jika dia membunuh Reene sangat cepat, lalu rasa sakit Reene hanya berlangsung singkat. Namun, tampaknya Reene bisa keluar dari kesedihannya lebih cepat dari yang dia bayangkan.

Ilyin tahu dari Helios bahwa Reene telah mulai kembali bekerja di perusahaannya sejak beberapa waktu lalu. Dia berharap setidaknya Reene akan depresi, tapi rupanya mental Reene lebih kuat dari yang dia bayangkan.

Minggu depan Reene juga akan hadir dalam acara perayaan ulang tahun perusahaan keluarganya. Reene sudah bisa bersosialisasi seperti biasanya.

Saat ini Ilyin sedang membaca email yang dikirimkan oleh bawahannya mengenai restoran yang dia tinggalkan. Setelah dia pergi, restoran itu masih tetap berjalan dan dikelola orang kepercayaan Ilyin.

"Aku tidak akan datang ke pesta keluarga Jones."

Ilyin mendengarkan Kallion yang sedang bicara pada orang yang menelponnya, tapi perhatian wanita itu masih pada ponselnya.

"Jika Ayah ingin menunjukan dukungan terhadap keluarga Jones, maka cukup Ayah saja yang hadir di sana." Kallion terus menolak.

Beberapa saat kemudian Kallion menyudahi panggilan itu.

Ilyin mengalihkan pandangannya. "Kenapa kau tidak mau hadir di pesta keluarga Jones? Apakah karena aku?"

"Aku tidak memiliki keharusan untuk hadir di sana," balas Kallion.

"Bagaimana jika aku ingin pergi ke pesta itu?"

Kallion menatap Ilyin heran. "Kau ingin pergi ke sana?"

Ilyin menganggukan kepalanya. "Aku juga belum pernah bertemu dengan ayahmu secara langsung. Kau bisa memperkenalkannya padaku di pesta itu nanti."

"Jika kau benar-benar menginginkannya maka kita bisa pergi ke sana." Kallion sebenarnya mengkhawatirkan Ilyin, akan ada begitu banyak orang di sana, dia takut mental Ilyin akan

terganggu ketika orang-orang itu memberikan tatapan menghina pada Ilyin.

Para tamu undangan mungkin akan segan padanya dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyinggungnya, tapi terkadang ada juga orang-orang yang sulit untuk menyembunyikan rasa jijik di dalam hatinya.

"Kau tidak keberatan?"

"Kenapa aku harus keberatan?" Kallion balik bertanya.

"Karena aku mungkin akan mempermalukanmu," balas Ilyin seadanya.

"Jangan bicara seperti itu. Kau tidak mempermalukanku sama sekali."

"Aku lega mendengarnya kalau begitu."

Ilyin memiliki alasan sendiri ingin hadir di pesta itu. Dia akan menunjukan pada Reene, bahkan setelah wanita itu merusak penampilannya, Kallion masih tetap mencintainya.

Hati Reene mungkin akan terbakar ketika melihat Kallion tidak malu sama sekali membawanya ke pesta yang dihadiri oleh banyak orang sekali pun.

Dia akan mengolok-olok Reene, bahkan setelah segala usaha wanita itu, Reene masih tetap tidak bisa mengalahkannya.

**

Satu minggu berlalu dengan cepat, hari ini adalah hari perayaan ulang tahun J Grup. Para tamu undangan yang berasal dari berbagai kalangan mulai berdatangan dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk mereka.

Ayah dan ibu tiri Kallion juga telah hadir di sana, keduanya kini sedang bercakap-cakap dengan kakek dan juga paman Reene.

Setelah kematian orangtua Reene, orangtua Kallion telah memberikan banyak dukungan untuk keluarga Jones. Meski sahabatnya sudah tiada, ayah Kallion masih menjalin hubungan yang baik dengan keluarga Jones.

"Malam ini kau terlihat sangat cantik, Reene." Rachel memberikan pujian pada Reene yang tampil memukau.

Reene telah menyiapkan pakaian dan perhiasan yang dia gunakan hari ini beberapa bulan

sebelumnya. Seperti biasanya, dia ingin menjadi pusat perhatian di pesta itu.

"Terima kasih, Bibi." Reene tersenyum manis.

Hari ini Reene tidak hanya menerima pujian dari Rachel saja, sebelumnya ada beberapa orang yang telah mengatakan hal yang sama.

Namun, itu tidak cukup membuat Reene senang. Orang yang dia harapkan mengucapkan kata-kata pujian itu masih belum datang sampai saat ini.

Salah satu alasan Reene tampil begitu cantik hari ini adalah untuk membuat Kallion terpukau. Dia senang karena akhirnya Kallion hadir di pesta ulang tahun perusahaan keluarganya karena biasanya hanya orangtua Kallion yang hadir sedangkan Kallion, pria itu akan melakukan pekerjaannya di Hiddenca.

Tampaknya pikiran Kallion sudah terbuka, pria itu mungkin ingin memperbaiki hubungan dengannya.

Reene tahu itu, Kallion sama seperti pria biasa lainnya. Mana mungkin Kallion akan tahan dengan wanita buruk rupa seperti Ilyin.

Hari ini Reene cukup bersemangat karena dia berpikir bahwa usahanya telah membuahkan hasil.

Akan tetapi, kegembiraan Reene hanya berlangsung singkat. Senyum di wajahnya pudar ketika dia melihat Kallion datang bersama dengan Ilyin.

Kedua tangan Reene mengepal kuat, kemarahan terpancar dari wajahnya. Bagaimana bisa Kallion masih membawa Ilyin ke pesta besar seperti ini? Reene tidak habis pikir, apakah Kallion tidak memikirkan reputasinya sama sekali?

Hampir setengah pandangan mata para tamu kini tertuju pada Ilyin dan Kallion. Mulut mereka terkunci rapat, tapii sorot mata mereka tidak bisa menyembunyikan rasa jijik dan cemooh terhadap Ilyin.

Baru setelah beberapa saat mereka bisa menguasai diri mereka lagi.

Beberapa orang itu penasaran siapa wanita yang bersama dengan Kallion. Sementara beberapa lainnya sedang bertanya-tanya kenapa penampilan Ilyin bisa menjadi sangat mengerikan

seperti itu, mereka nyaris saja tidak mengenali Ilyin.

Ilyin terus melangkah tanpa memedulikan tatapan orang terhadapnya. Tujuannya datang ke pesta ini adalah untuk membuat Reene kehilangan akal sehatnya.

Daniel dan Rachel melihat ke arah Kallion. Keduanya tahu bahwa Ilyin terkena penyakit kulit, tapi mereka tidak menyangka jika penyakit yang diderita oleh Ilyin sangat parah sehingga membuat cacat penampilannya.

Kallion menyapa kakek dan paman Reene, pemilik pesta malam ini, tapi itu hanya sebatas sapaan singkat. Pria itu hanya menunjukan sedikit kerahamannya terhadap keluarga Jones. Sementara terhadap Reene sendiri, Kallion tidak repot untuk menyapa wanita itu sama sekali.

"Ayah, ini adalah Ilyin, istriku." Kallion memperkenalkan Ilyin pada ayahnya.

"Selamat malam, Ayah mertua, saya Ilyin. Maafkan saya karena baru menyapa Anda hari ini." Ilyin tersenyum sopan. Wanita itu lalu beralih pada Rachel. "Lama tidak berjumpa, Ibu mertua."

Daniel tidak begitu menyukai Ilyin sebelumnya, padahal mereka berdua belum pernah bertemu sama sekali. Dan sekarang dia semakin tidak suka karena sikap Ilyin yang menurutnya lancang. Begitu juga dengan Rachel, dia semakin muak melihat Ilyin.

"Kallion, jika istrimu sakit, kau seharusnya tidak membawanya ke perjamuan seperti ini. Apakah kau tidak memikirkan reputasi keluarga Heinrich sama sekali?" Daniel menegur Kallion dengan suara rendah.

"Apakah Ayah pikir aku akan membawa istriku keluar jika kondisinya sedang tidak baik?"

"Lalu, apakah menurutmu saat ini kondisinya baik? Bagaimana bisa kau membawanya keluar dalam keadaan seperti ini. Memalukan."

"Aku tidak merasa istriku memalukan." Kallion memiringkan wajahnya, menatap Ilyin dengan lembut. Saat ini di matanya Ilyin masih sama cantiknya seperti dulu.

Daniel meradang, putranya sudah sangat tergila-gila pada Ilyin bahkan ketika Ilyin berubah menjadi buruk rupa dia masih sangat mencintai wanita itu.

"Kallion, setidaknya kau harus memikirkan reputasi keluarga Heinrich." Rachel ikut bicara.

"Ada apa dengan reputasi keluarga Heinrich? Apakah Ilyin melakukan kesalahan sehingga membuat reputasi keluarga kita rusak?" Kallion menatap ibu tirinya dingin.

"Suamiku, aku merasa sedikit kedinginan di sini." Ilyin bersuara lembut. Dia sengaja memanggil Kallion dengan cara seperti itu agar Reene semakin gila karenanya.

Kallion dengan cepat melepaskan jas yang dia kenakan, lalu menutupi tubuh Ilyin yang menggunakan gaun berwarna putih berlengan pendek.

"Ayo pergi ke tempat lain yang lebih hangat." Kallion berkata dengan penuh perhatian.

"Sebentar, beberapa waktu ini aku kurang enak badan jadi belum sempat mengucapkan belasungkawa terhadap Reene." Ilyin kemudian mendekati Reene yang mengarahkan tatapan membunuh padanya.

"Reene, aku turut berduka atas kehilangan yang kau rasakan." Suara Ilyin terdengar tulus, tapi Reene tahu dengan jelas bahwa saat ini Ilyin

sedang mengolok-oloknya. “Sebagai seseorang yang melihat orangtuanya tewas di depan mata dengan cara yang tragis, aku bisa mengerti apa yang kau rasakan.”

Ilyin kemudian memberikan pelukan pada Reene. “Reene, apakah kau sudah lupa seperti apa wajah ayah dan ibumu ketika mereka mati?”

Ilyin memberikan pertanyaan yang sama seperti yang pernah ditanyakan oleh Reene di masa lalu padanya.

“Jalang sialan!” Amarah Reene benar-benar terpicu. Wanita itu mendorong tubuh Ilyin dengan kasar hingga Ilyin terhuyung ke belakang, jika Kallion tidak segera menangkapnya maka tubuh Ilyin pasti akan mendarat di lantai dengan keras.

“Kau baik-baik saja?” Kallion menatap Ilyin khawatir.

“Aku baik-baik saja,” balas Ilyin. Wanita itu kini beralih pada Reene. “Reene, kenapa kau harus begitu kasar. Aku tahu bahwa kau tidak menyukaiku karena Kallion memilihku, tapi aku hanya mencoba untuk menghiburmu.”

“Tutup mulutmu atau aku akan merobek mulutmu, Pelacur!” Reene tidak bisa

membendung emosinya lagi sehingga dia tidak peduli di mana dia berada sekarang.

"Perhatikan kata-katamu, Reene, atau aku yang akan merobek mulutmu lebih dulu." Kallion memperingati Reene dengan serius.

"Kallion, tolong hargai kami sebagai tuan rumah." Jeffrey bersuara pelan, saat ini beberapa tau sudah melihat ke arah mereka. Ini adalah hari penting keluarga Jones, Kallion seharusnya memberi mereka sedikit muka dan tidak merusak suasana pesta.

"Tuan Jeffrey, apakah Anda buta? Reene memperlakukan istriku dengan kasar, bagaimana mungkin aku menutup mata!"

"Kallion, apa yang kau lihat dari Ilyin sekarang? Dia sangat menjijikan dan buruk rupa. Bagaimana bisa seorang pria sepertimu masih menginginkan wanita seperti dia?!" Reene benar-benar tidak habis pikir dengan Kallion. Seharusnya Kallion mencampakan Ilyin seperti keinginannya, bukan malah terus mempertahankan wanita itu di sisinya.

Bukan hanya itu, hal yang paling membuat Reene ingin meledak adalah sikap Kallion pada

Ilyin tidak berubah sedikit pun. Pria itu memperlakukan Ilyin begitu lembut dan penuh kasih sayang. Melindungi Ilyin seolah Ilyin adalah harta paling berharga dalam hidupnya.

Reene ingin sekali mencabik-cabik tubuh Ilyin karena sangat marah. Dia telah melakukan banyak hal, tapi tidak satu pun dari usahanya yang membuahkan hasil. Dia tetap dikalahkan oleh Ilyin yang sekarang bahkan tidak bisa dibandingkan dengan dirinya.

36. Saling Bertentangan

“Kau sepertinya sangat tidak bisa menerima kenyataan, Reene. Obsesimu terhadap Kallion sudah tidak tertolong lagi. Reene, kau harus segera bangun dari mimpimu untuk memiliki Kallion, jika tidak aku khawatir kau mungkin tidak akan pernah menikah seumur hidupmu.” Ilyin menatap Reene kasihan.

Reene sangat benci dikasihani oleh orang lain, apalagi Ilyin yang jauh lebih rendah dari pada

dirinya. Atas dasar apa Ilyin yang tidak memiliki apa-apa mengejeknya seperti ini.

Dan yang paling Reene benci adalah bahwa yang dikatakan oleh Ilyin semuanya benar.

Tidak terima, Reene mengambil gelas berisi wine, lalu tanpa memikirkan apapun langsung menyiramkannya ke awahwajah Ilyin.

Kallion yang ada di sebelah Ilyin bergerak dengan cepat, pria itu melindungi Ilyin dengan tubuhnya. Wine yang disiramkan oleh Reene mengenai punggung dan lehernya.

Ilyin tidak tinggal diam, wanita itu juga mengambil satu gelas dan menyiramkannya tepat ke wajah Reene.

"Pelacur sialan! Aku akan membunuhmu!" Reene meraung marah. Wanita itu mengayunkan tangannya ke arah Ilyin.

Kallion tidak pernah bisa bersabar menghadapi orang-orang yang mencoba menyakiti Ilyin. Pria itu meraih tangan Reene lalu kemudian mencekik leher Reene tanpa memikirkan seperti apa pandangan orang terhadapnya.

"Kau sudah bosan hidup, Reene!" geram Kallion.

Ruangan itu berubah mencekam. Mereka tahu bahwa Kallion adalah pria yang berbahaya, tapi sejauh ini mereka tidak pernah melihat Kallion tidak bisa mengendalikan emosinya di depan banyak orang.

"Kallion, lepaskan Reene!" Suara Jeffrey terdengar tidak sabar, tapi Kallion mengabaikannya. Tatapan pria itu terhadap Reene saat ini begitu mengerikan. Tangannya siap untuk mematahkan tulang leher Reene.

"Kallion, hentikan!" Daniel menegur putranya dengan keras.

Para penjaga sekarang sudah memasuki ruangan itu dan mulai bersiaga, mereka mengarahkan senjata pada Kallion.

Setelah kematian orangtua Reene, penjagaan di keluarga Jones menjadi sangat ketat, terutama di sekitar Reene.

"Kallion, lepaskan Reene, kau membuatnya kesakitan!" Marco mengancam Kallion. Pria itu mencemaskan cucunya yang saat ini tampak kesulitan bernapas dan kesakitan.

"Kalian diam saja dari tadi ketika Reene mencoba menyakiti istriku, tapi sekarang kalian

memintaku untuk berhenti ketika melihat Reene kesakitan. Apakah maksud kalian hanya Reene yang boleh menyakiti orang lain sementara orang lain tidak boleh menyakitinya!" Kallion membalas dengan tajam.

"Suamiku, cukup." Ilyin merasa pertunjukan hari ini sudah cukup. Dia tidak ingin Kallion benar-benar membunuh Reene, karena dia telah bersumpah bahwa dia sendiri yang akan membunuh Reene dengan tangannya.

Kallion tidak mendengarkan orang-orang yang bicara padanya sebelumnya, tapi dia mendengarkan Ilyin. Ia melepaskan cengkraman kuatnya pada batang leher Reene dengan kasar hingga Reene terhempas dan kehilangan keseimbangan.

"Kau akan mendapatkan lebih dari ini jika kau berani menyentuh Ilyin!" Kallion menatap Reene dingin.

Ilyin mendekati Reene lalu berjongkok, wanita itu tersenyum menatap Reene lalu kemudian berkata dengan pelan agar tidak terdengar oleh siapapun di sekitar mereka. "Kau kalah, Reene.

Meskipun kau telah merusak wajahku, Kallion tidak berpaling dariku sama sekali."

Usai berkata seperti itu, Ilyin kembali berdiri. "Suamiku, ayo pulang, aku lelah."

"Ya." Kallion kembali merengkuh pinggang Ilyin. Pria itu melewati para penjaga yang mengacungkan senjata padanya.

Jika dia mati di tempat itu hari ini, maka aula pesta itu pasti akan menjadi lautan darah. Penjaga bayangannya tidak akan membiarkan satu pun keluarga Jones hidup.

Emily dan ibunya segera membantu Reene berdiri. Mereka membawa Reene ke ruangan khusus yang disiapkan untuk mereka.

Sampai di dalam sana, Reene mengamuk seperti orang gila. Hari ini dia bukan saja tersakiti oleh harapannya sendiri, tapi dia telah dipermalukan dan diinjak-injak harga dirinya tanpa ampun di depan banyak orang. Sekarang semua orang akan semakin mentertawakannya, dan menganggapnya sebagai pemimpi yang terus mengharapkan Kallion.

Dia telah mempersiapkan dirinya dengan sangat baik malam ini, tapi Kallion tidak sedikit

pun meliriknya dan malah mempermalukannya tanpa perasaan.

Wanita-wanita yang sebelumnya iri dengannya jelas akan mentertawakannya dan terus mengingat apa yang terjadi hari ini.

Semakin Reene pikirkan semakin marah dirinya. Wanita itu meraung sembari menghempaskan barang yang ada di sekitarnya, membuat Emily dan ibunya segera menghindar agar tidak terluka.

Mereka tidak pernah melihat Reene menggila seperti ini, tapi mereka juga tidak heran karena apa yang terjadi hari ini sangat sulit untuk diterima oleh wanita mana pun. Keduanya membiarkan Reene melampiarkan amarahnya sampai wanita itu bisa diajak bicara/

Emily kasihan pada sepupunya, tapi berbeda dengan ibunya, wanita itu senang atas apa yang menimpa Reene saat ini. Semakin hancur Reene maka akan semakin baik, dengan begitu seluruh kekuasaan keluarga Jones akan menjadi milik putrinya.

Meskipun mertuanya juga sangat menyayangi Emily, tapi dia tahu bahwa Emily selalu menjadi

bayangan Reene. Sampai kapanpun putrinya tidak akan bisa melampaui Reene di mata Marco.

Ibu Emily memiliki ambisinya sendiri, dalam keluarga Jones tidak mungkin memiliki dua ratu, jadi dia harus menyingkirkan Reene agar putrinya bisa berkuasa.

Sebelumnya dia belum bisa bertindak karena orangtua Reene masih hidup, tapi sekarang dia sudah bisa bergerak sedikit demi sedikit untuk memastikan tidak ada yang menghalangi jalan putrinya.

Dia mungkin tidak akan membunuh Reene mengingat Reene selalu menjaga Emily dengan baik, tapi dia pasti akan membuat Reene menjadi tidak berguna. Dia hanya perlu menunggu waktu yang tepat.

Sementara itu di aula pesta, Daniel meminta maaf pada Marco dan Jeffrey atas keributan yang dibuat oleh Kallion. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa putranya akan bertindak sangat jauh di pesta ini tanpa memandang keluarga Jones sama sekali hanya karena wanita seperti Ilyin.

Marco dan Jeffrey sangat tidak senang atas penghinaan yang keluarga Jones dapatkan, tapi

mereka juga tidak bisa mengeluh terlalu banyak pada Daniel. Pada akhirnya mereka hanya menyalahkan Ilyin yang mereka anggap telah meracuni otak Kallion. Mereka ingin Daniel semakin tidak menyukai Ilyin.

Para tamu undangan yang hadir di sana perlahan-lahan kembali menikmati acara pesta tersebut, tapi mereka tidak akan mungkin lupa apa yang terjadi hari ini.

Sebelumnya tidak ada yang berani menghina keluarga Jones karena kekuasan yang mereka miliki dan hubungan baik keluarga itu dengan beberapa keluarga besar lainnya seperti keluarga Heinrich, tapi hari ini penerus tahta keluarga Heinrich yang malah mempermalukan mereka semua.

Tampaknya di masa depan, hubungan para penerus keluarga Jones dan Heinrich tidak akan sebaik pendahulu mereka. Atau mungkin keluarga itu akan saling bermusuhan karena masalah percintaan mereka.

**

Kallion dan Ilyin saat ini berada dalam kendaraan Kallion.

"Terima kasih telah membela dan melindungiku tadi." Ilyin menatap Kallion dengan lembut.

"Kau adalah istriku, membela dan melindungimu adalah tugasku, jadi jangan berterima kasih. Namun, aku bisa menerima jika kau ingin berterima kasih dengan cara yang lain." Kallion tersenyum nakal.

Ilyin tahu apa yang harus dia lakukan, wanita itu memberikan ciuman yang dalam di bibir dingin Kallion. Ciuman itu berlangsung selama beberapa saat, sebelum akhirnya Ilyin melepaskan karena sudah merasa kesulitan bernapas.

"Pakaianmu basah." Ilyin menyentuh kemeja Kallion.

"Tidak apa-apa," balas Kallion. "Malam ini sepertinya kau sengaja datang ke pesta untuk membuat keributan dengan Reene."

Ilyin tertawa kecil. "Apakah itu terlihat jelas?"

"Ya." Sejujurnya pada awalnya Kallion berpikir bahwa alasan Ilyin ingin hadir di pesta itu adalah untuk menguji kebenaran apakah dia

benar-benar tidak keberatan dengan penampilan wanitanya yang sekarang.

Namun, ketika Ilyin mulai memanggilnya 'suamiku' dia bisa menebak bahwa Ilyin tampaknya ingin merusak suasana hati Reene di pesta penting itu.

"Aku sedang bosan, dan kebetulan aku masih memiliki dendam terhadap Reene. Hari ini dia berdandan sangat cantik, dia pasti ingin merayumu oleh sebab itu aku sengaja membuatnya marah."

"Kau merasa bahagia sekarang?"

"Ya, aku merasa bahagia. Itu cukup menghibur melihat wajah marah Reene," balas Ilyin. "Omong-omong, apakah kau tidak tertarik sama sekali pada Reene? Dia cantik dan sangat menarik."

"Apakah kau sedang mendorong suamimu ke sisi wanita lain sekarang?"

"Aku hanya sadar diri. Reene jauh lebih pantas mendampingimu daripada aku."

"Tidak, aku tidak tertarik sama sekali pada Reene. Jika aku memiliki sedikit saja ketertarikan padanya maka dari dulu aku sudah bersamanya.

Hanya saja, hatiku sudah sepenuhnya dicuri olehmu, jadi tidak ada ruang bagi siapapun lagi."

Ilyin diam sesaat, seolah dia terhanyut dalam kata-kata Kallion. "Aku berharap kau tidak akan pernah menyesal mencintai wanita sepertiku."

"Tidak, mencintaimu tidak akan pernah menjadi penyesalan bagiku." Kallion menjawab dengan sungguh-sungguh. Sayangnya, apa yang pria itu rasakan berbanding terbalik dengan yang dirasakan oleh Ilyin.

Bagi Ilyin, bertemu dengan Kallion adalah penyesalan terbesar dalam hidupnya. Andai saja mereka tidak saling bersinggungan maka dia tidak akan pernah merasakan kehilangan yang bertubi-tubi.

Keduanya saat ini memang saling bertentangan, Kallion sangat takut kehilangan Ilyin, tapi Ilyin sangat ingin meninggalkan Kallion.

37. Syarat

“Apa yang terjadi padamu, Ilyin?” Hellios terkejut melihat penampilan Ilyin. Dia memang sudah cukup lama tidak bertemu dengan Ilyin, pertemuan terakhir mereka adalah sebelum Hellios mengeksekusi orangtua Reene.

Setelah itu Hellios kembali ke negara asalnya karena beberapa pekerjaan penting. Selain itu, Ilyin juga tidak mengatur jadwal pertemuan dengan Sienna, jadi artinya Ilyin tidak ingin bertemu dengan Hellios.

Baru kemarin Ilyin menghubunginya dan ingin bertemu dengannya.

Ilyin menjawab pertanyaan Helios tanpa menambahkan apapun.

"Reene, wanita sialan itu benar-benar keji!" Hellios bersuara marah. "Apakah Kallion tahu bahwa yang menyakitimu adalah Reene?"

Ilyin menggelengkan kepalanya. "Dia tidak tahu, aku juga tidak memberitahunya."

"Kallion ini benar-benar tidak berguna!" Helios berkata dengan bengis. "Lalu, bagaimana kau ingin berurusan dengan Reene?"

"Aku ingin dia mati."

"Itu mudah, aku akan membunuhnya untukmu."

"Tidak, aku ingin membunuhnya sendiri."

Helios menatap Ilyin terkejut. "Kau tidak perlu mengotori tanganmu, Ilyin. Selain itu kau juga belum pernah membunuh siapapun, kau mungkin akan mengalami mimpi buruk setelah membunuh orang lain."

"Aku telah mengalami mimpi buruk selama bertahun-tahun, itu bukan sesuatu yang menakutkan bagiku. Reene telah membunuh

orangtuaku, membuatku menderita penyakit kulit yang sulit disembuhkan, jika aku tidak membunuhnya sendiri maka aku tidak akan bisa mati dengan tenang."

Helios mengerti apa yang dirasakan oleh Ilyin, tapi dia masih berat membiarkan Ilyin melakukannya sendiri. "Lalu, apa yang bisa aku lakukan untukmu?"

"Aku ingin kau menculik Reene, lalu biarkan aku yang mengurus sisanya."

"Baik." Helios tahu bahwa saat ini Reene dijaga ketat oleh para penjaga keluarga Jones, tapi pasti ada waktu di mana para penjaga lengah.

Keduanya hening untuk beberapa saat sebelum akhirnya Helios membuka mulutnya. "Ilyin, setelah pembalasan dendammu usai, bisakah kau ikut denganku untuk mengunjungi makam Ayah kita?"

Ilyin diam, dia tidak memikirkan ini sebelumnya. Dia telah menyusun rencana bahwa bagian akhir dari balas dendamnya adalah kematiannya sendiri.

Jika dia bunuh diri, dia tidak mungkin bisa mengunjungi makam ayah kandungnya. Meski

mereka berdua tidak pernah bertemu sebelumnya, tapi sebagai seorang anak dia perlu mengunjungi makam ayahnya setidaknya satu kali seumur hidupnya.

Hanya saja dia tidak mungkin pergi selagi dia masih bersama Kallion. Apakah dia harus mengikuti kata-kata Helios sebelumnya mengenai memalsukan kematiannya karena hanya dengan cara seperti itu dia bisa mengunjungi makam ayah kandungnya dan juga meninggalkan Kallion.

"Aku akan memikirkannya nanti." Ilyin tidak bisa memberi keputusan sekarang.

Helios semakin mencemaskan Ilyin, sebelumnya Ilyin telah memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri, sekarang ditambah dengan penampilannya yang seperti ini keinginan Ilyin mungkin semakin besar.

Tidak, Helios tidak bisa membiarkan Ilyin mengakhiri hidupnya sendiri. Ilyin harus tetap hidup dan bahagia.

"Ilyin kau tidak harus membalas dendam dengan mengorbankan hidupmu sendiri, itu terlalu banyak." Helios menatap Ilyin sedih.

"Aku hanya terlalu lelah, Helios."

“Dengar, Ilyin. Saat ini kau tidak sendirian lagi, kau memiliki aku dan S Security bersamamu. Tidak akan ada yang bisa membuatmu menderita seperti sebelumnya. Tidak akan ada lagi kehilangan yang harus kau rasakan. Ilyin, kau harus melanjutkan hidupmu.”

Ilyin diam lagi, dia pernah sangat lelah juga, tapi dia bertahan demi ibunya, menghadapi tekanan demi tekanan dari orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, sekarang berbeda, dia tidak tahu harus berjuang untuk siapa.

“Tentang penyakitmu, saat ini dunia semakin maju, pasti akan ada obatnya dan bisa disembuhkan.” Helios optimis, dia bisa mengerahkan seluruh kekuasaannya agar obat untuk Ilyin ditemukan. Bukan masalah besar baginya mengeluarkan dana yang besar untuk penelitian agar penyakit Ilyin bisa disembuhkan.

Ilyin masih tidak memberikan tanggapan. Helios menghela napas.

Pembicaraan keduanya menemui jalan buntu. Pada akhirnya Ilyin keluar dari ruang rahasia Sienna, wanita itu tidak langsung pergi melainkan melakukan pengobatan dengan Sienna. Meski dia

hanya menggunakan pengobatannya sebagai media untuk bertemu dengan Helios, tapi dia masih menjalankannya, setidaknya dia tidak boleh membuang waktu Sienna dengan percuma.

Sesi pengobatan Ilyin berakhir, wanita itu kembali bersama dengan Erina.

Helios keluar dari ruang pribadi Sienna, pria itu duduk berhadapan dengan teman tidurnya. "Apakah kau bisa menghipnotis Ilyin agar dia memiliki semangat hidup lagi?"

"Aku bisa melakukannya." Sienna memiliki keahlian hipnotis yang sangat baik, dia biasanya menggunakan metode hipnotis untuk beberapa pasiennya yang depresi berat.

"Kalau begitu lakukan." Helios sangat ingin Ilyin terus hidup karena keinginannya sendiri secara alami, tapi jika hal itu tidak bisa maka hipnotis adalah satu-satunya cara agar Ilyin memiliki keinginan untuk tetap hidup.

"Aku memiliki syarat." Sienna tahu bahwa dia sedikit picik menggunakan penyakit Ilyin untuk kepentingannya sendiri.

"Katakan." Helios akan memenuhi syarat apapun yang diberikan oleh Sienna.

"Nikahi aku."

Helios menatap Sienna terkejut. Apakah dia tidak salah dengar? Sienna yang dia ketahui tidak suka terlibat dalam hubungan terikat meminta dia untuk menikahinya.

"Kenapa? Apakah syarat dariku terlalu berat?" Sienna bertanya karena Helios yang tidak menjawabnya.

"Apakah kau tahu apa yang sedang kau bicarakan, Sienna?"

"Ya."

"Apakah kau jatuh cinta padaku?"

"Apakah syarat menikah adalah cinta?" Sienna enggan mengakuinya sekarang, dia tidak tahu apakah Helios bersedia menerima syaratnya atau tidak. Jika pria itu tidak mau maka yang terbaik tetap merahasiakan perasaannya agar dia tidak perlu merasa rendah diri.

"Aku memegang prinsip menikah hanya untuk satu kali seumur hidup."

"Jangan berbelit-belit, Helios. Jika kau tidak mau menerima syarat dariku maka katakan saja," tukas Sienna. Wanita itu merasa terluka, dia

tampaknya tidak cukup memenuhi syarat untuk menjadi wanita Helios.

"Aku menerima syarat darimu, tapi Sienna, setelah kau menikah denganku, jangan berpikir untuk bercerai sedikit pun karena aku tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi milikku."

Sienna tidak percaya pada apa yang dia dengar. Apakah ini nyata? Helios bersedia menikahinya.

"Aku akan memberimu waktu untuk berpikir, satu kali kau terikat denganku maka selamanya tidak akan bisa lepas." Helios menambahkan.

"Aku tidak membutuhkan waktu untuk berpikir. Aku tidak akan pernah meminta cerai darimu." Sienna membalas cepat. Apa yang dikatakan oleh Helios adalah keinginan terbesarnya. Dia akan menjadi istri Helios selamanya.

"Baiklah, kalau begitu kita sepakat." Helios tidak tahu kenapa Sienna tiba-tiba berubah pendirian, tapi ini merupakan sesuatu yang sangat baik baginya. Dia pikir hubungannya dengan Sienna hanya akan menjadi teman ranjang

selamanya, tapi ternyata dunia berpihak padanya. Dia bisa menjadikan Sienna sebagai miliknya seutuhnya.

Sienna berterima kasih pada Ilyin di dalam hatinya. Jika bukan karena Ilyin maka dia tidak akan pernah bisa membuat Helios bersedia menikahinya. Meski pernikahan keduanya nanti terjadi hanya karena kesepakatan, tapi Sienna berharap bahwa suatu hari nanti Helios akan mencintainya.

**

"Ke mana kau akan membawaku?" Ilyin bertanya pada Kallion. Saat ini mereka berdua baru saja memasuki jet pribadi milik Kallion.

"Aku akan membawamu berlibur di pulau pribadi milikku," jawab Kallion. "Di sana akan ada Kenneth dan juga Xavion. Mereka juga membawa pasangan mereka, kau akan memiliki teman bersantai."

"Kenapa tiba-tiba membawaku berlibur?"

"Aku ingin membuat suasana hatimu menjadi lebih baik. Dahulu kau sangat suka bepergian ke tempat-tempat yang indah."

"Sepertinya kau mengingat segala hal tentangku dengan baik," sahut Ilyin. Dia memang menyukai tempat-tempat yang indah, salah satunya adalah pantai dan laut. Meski dia tidak bisa berenang, tapi dia bisa berada di tepi pantai atau di atas kapal, selain itu dulu ada Kallion yang selalu menjaganya agar tetap aman.

Namun, saat ini semua sudah berbeda. Dia tidak lagi menyukai tempat-tempat indah, karena dia merasa semuanya sama saja. Seindah apapun tempat itu, tidak akan mengubah suasana hatinya.

Ketika ayahnya tewas bunuh diri, ibunya menjadi gila, hidupnya kacau karena dikejar-kejar oleh penagih utang serta berbagai masalah lain membuatnya tidak memiliki waktu sama sekali untuk menikmati hidupnya.

Jangankan untuk melihat tempat yang indah, untuk beristirahat dengan tenang saja dia tidak bisa.

"Ya, aku mengingat semuanya dengan sangat baik." Kallion adalah pria yang jika sudah jatuh

cinta maka dia akan mencurahkan seluruh hatinya untuk wanita itu.

Ilyin tersenyum kecil. "Aku akan menikmati liburannya kalau begitu."

Kallion berharap dengan liburan itu akan menciptakan memori-memori yang indah untuk Ilyin sehingga Ilyin kembali bersemangat, begitu juga dengan Ilyin dia ingin menciptakan lebih banyak kenangan dalam hidup Kallion sehingga ketika dia sudah tidak ada maka bahkan ketika Kallion membuka matanya sekali pun pria itu akan terus mengingatnya dan tidak mampu melupakannya.

Perjalanan udara itu berlangsung selama tiga jam, setelahnya pesawat pribadi Kallion mendarat di bandara, lalu setelahnya Kallion dan Ilyin menyambung perjalanan mereka dengan jalur darat dan laut selama satu jam.

Ilyin turun dari kapal, udara segar di sekitar sana langsung menyambutnya, Ternyata pulau pribadi milik Kallion benar-benar indah dan terawat.

“Apakah kau menyukai tempat ini?” tanya Kallion sembari memperhatikan ekspresi wajah Ilyin.

“Ya, tempat ini indah dan menyegarkan.”

Kallion senang mendengar jawaban Ilyin. Dia telah melakukan hal yang tepat dengan membawa Ilyin ke pulau pribadi miliknya ini.

Sebenarnya pulau ini dibeli oleh Kallion delapan tahun lalu, beberapa saat sebelum Ilyin menghilang. Dia ingin memberikan kejutan pada Ilyin di waktu yang tepat, tapi sayangnya ketika hari itu tiba, Ilyin sudah tidak bersamanya lagi.

Setiap detail dari villa itu disesuaikan dengan kesukaan Ilyin. Saat Ilyin pergi pembangunan tempat itu masih terus berjalan, hanya saja Kallion sudah tidak begitu peduli dengan tempat ini. Dia bahkan tidak pernah mengunjunginya sekali pun meskipun pembangunan tempat itu telah selesai.

Keduanya terus melangkah hingga sampai ke villa, sama seperti kediaman Kallion, villa itu sangat mewah dan luas.

"Kau pasti lelah, istirahatlah terlebih dahulu lalu setelah itu aku akan membawamu berkeliling," ujar Kallion.

"Baik." Ilyin menuruti ucapan Kallion tanpa keluhan. Wanita itu merasa cukup lelah melewati perjalanan yang panjang. Dia telah bersandiwara sepanjang waktu, hal itu juga telah menguras energinya.

Dia harus mengisinya kembali, karena setelah ini dia akan melakukan sandiwara yang jauh lebih baik lagi. Dia harus terus memperlihatkan bahwa sedikit demi sedikit perhatian dan kasih sayang Kallion terhadapnya telah membuatnya kembali jatuh hati pada pria itu.

38. Haruskah Berhenti Di sini Saja?

Semua teman-teman Kallion datang satu jam setelah kedatangan Kallion. Mereka langsung beristirahat di kamar mereka masing-masing.

Ketika sore hari tiba, kedua pasangan itu berkumpul di ruang bersantai, mereka menunggu Kallion dan Ilyin.

Dua wanita yang dibawa oleh Kenneth dan Xavion melihat ke arah Kallion dan Ilyin yang saat ini baru saja memasuki ruangan itu.

Sebelum datang ke sana, mereka telah diperingati oleh pria mereka masing-masing, bahwa mereka harus memperlakukan Ilyin dengan baik. Mereka juga telah diberitahu tentang kondisi Ilyin.

Kenneth dan Xavion berdiri. Kenneth lebih dahulu memperkenalkan wanita yang ia bawa pada Ilyin. "Ilyin, perkenalkan ini Abby."

"Hi, Abby." Abby mengulurkan tangannya dengan ramah. Wanita ini adalah seorang aktris C-list yang baru-baru ini dikabarkan menjadi selingkuhan seorang aktor A-list.

Karirnya hancur dalam sekejap karena istri aktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat di dunia hiburan.

Namun, yang sebenarnya adalah Abby dijebak oleh saudari tirinya sendiri yang merupakan aktris A-list.

Abby harus bertahan hidup, dia memiliki seorang ibu dan adik yang harus dia biayai. Sejak ayahnya menceraikan ibunya dan tidak peduli pada mereka lagi, Abby menjadi tulang punggung keluarga.

Abby telah mencapai posisinya dengan semua kerja keras, tapi dia tetap tidak bisa mempertahankan pekerjaannya karena berbagai tekanan yang diarahkan padanya, selain itu ada masalah lain di luar pekerjaannya. Oleh sebab itu dia akhirnya memilih jalan singkat, yaitu menjual dirinya sendiri pada Kenneth.

Abby telah mengenal Kenneth sejak beberapa tahun yang lalu, mereka bertemu di sebuah pesta kenalan Abby. Saat itu Kenneth beberapa kali mencoba mendekatinya, tapi dia tidak tertarik untuk memiliki hubungan dengan pria seperti Kenneth.

Abby tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan pria-pria dari keluarga kaya. Di dalam otaknya, semua pria kaya sama seperti ayahnya, yang bisa membuang wanita dengan begitu mudahnya meski wanita itu telah mengabdi padanya selama berpuluh-puluh tahun.

Selain itu Abby juga hanya ingin fokus pada karirnya, dia ingin memiliki banyak uang dari berakting, ketika dia sudah memiliki semua itu maka dia tidak akan membutuhkan pria mana pun untuk mendukungnya.

Namun, apa yang terjadi di masa depan tidak bisa diprediksi, dari karir yang hancur sampai adiknya mengalami kecelakaan yang mengharuskannya mendapatkan operasi yang membutuhkan banyak uang, pada akhirnya dia datang menemui Kenneth. Pria yang mungkin masih menginginkannya.

Ia berniat menjual dirinya satu kali saja, tapi dia menganggap dirinya terlalu tinggi. Seperti yang Kenneth katakan padanya, harga tubuhnya hanya untuk satu kali tidur tidak semahal itu.

Hingga akhirnya dia menjadi terikat pernikahan kontrak dengan Kenneth.

Abby tidak memiliki pilihan, lagipula tidak ada ruginya menikah dengan Kenneth.

Dengan kekuasaan dan uang yang dimiliki oleh Kenneth dia bisa terus berada di dunia hiburan, selain itu hidup ibu dan adiknya tidak akan kesulitan.

"Hi, Ilyin." Ilyin membalas uluran tangan Abby.

Setelah Abby, wanita lainnya diperkenalkan oleh Xavion pada Ilyin. "Ilyin, ini Raquel. Raquel ini Ilyin."

Seperti Abby, Raquel juga mengulurkan tangannya dengan ramah, tidak ada tatapan jijik di mata wanita itu.

Xavion yang sebelumnya belum menemukan wanita yang mampu membuatnya berhenti bermain-main telah menemukan Raquel yang membuatnya tidak menginginkan wanita mana pun lagi.

Keduanya bertemu di sebuah klub malam. Keduanya menghabiskan malam yang bergairah bersama, tapi Raquel tidak seperti kebanyakan wanita yang mengejar Xavion. Setelah malam itu Raquel tidak menghubungi Xavion sama sekali, bahkan setelah satu bulan.

Xavion menyelidiki tentang Raquel, ternyata wanita itu berasal dari kalangan atas. Hanya saja Raquel bukan tipe wanita yang suka datang ke pesta, jadi dia tidak cukup terkenal di kalangan mereka.

Jadi jelas, Raquel tidak mengejar uang. Dia hanya ingn sedikit bersenang-senang di tengah hidupnya yang monoton.

Raquel merasa bahwa Xavion enak dipandang dan memiliki keahlian yang cukup baik di atas

ranjang, jadi dia tidak keberatan menjalin hubungan saling menguntungkan dengan Xavion.

Setelah perkenalan singkat itu, Kallion membawa teman-temannya untuk berkeliling villa itu. Bukan hanya Ilyin yang pertama kali datang ke tempat ini, tapi juga para sahabatnya.

Kallion pernah bercerita pada Kenneth dan Xavion mengenai pulau pribadi yang dia beli untuk Ilyin, tapi dia tidak pernah membawa teman-temannya ke sana karena tidak ingin mengingat apapun tentang Ilyin lagi.

Sebenarnya Kallion ingin berdua saja dengan Ilyin, tapi jika pergi berdua saja maka itu tidak ada bedanya dengan di rumah. Ilyin membutuhkan lebih banyak teman agar dia tidak bosan.

Tempat itu seperti villa mewah pada umumnya yang memiliki fasilitas lengkap. Setelah melewati beberapa bagian, mereka kini berada di taman bunga yang langsung menghadap laut.

Suara debur ombak, udara yang sejuk, aroma bunga yang harum serta pemandangan yang indah membuat siapa saja yang mengunjungi tempat itu pasti akan sangat betah di sana.

“Bagaimana menurutmu tempat ini?” Kallion bertanya pada Ilyin setelah mereka menjelajahi keseluruhan villa.

“Kau pasti menghabiskan sangat banyak uang untuk tempat luar biasa ini.”

“Suamimu sangat kaya, Ilyin. Kau tidak perlu membahas masalah uang dengannya,” sahut Xavion.

“Ah, kau benar.” Ilyin tersenyum kecil.

“Tempat ini aku beli delapan tahun lalu, apakah kau ingat kau pernah mengatakan ingin memiliki villa yang langsung menghadap laut?”

“Apakah kau membeli tempat ini karena kata-kataku waktu itu?”

“Ya.”

“Kau menganggap kata-kataku terlalu serius, Kallion.”

Kallion memang menganggap kata-kata Ilyin serius, sebagai pria yang sangat mencintai Ilyin, dia berusaha untuk mewujudkan apa saja keinginan Ilyin.

Abby dan Raquel yang mendengar jawaban dari Kallion bisa menilai bahwa cinta Kallion untuk Ilyin benar-benar dalam.

Keduanya bukan orang yang percaya pada cinta karena lingkungan mereka masing-masing, tapi melihat Kallion mereka akhirnya percaya bahwa cinta yang tulus itu benar-benar ada.

Seorang pria, terlebih sangat kaya dan berkuasa seperti Kallion biasanya akan membuang wanita dengan begitu mudah, terlebih Kallion memiliki alasan karena fisik Ilyin yang tidak sempurna. Namun, di sini Kallion bukan hanya tidak mencampakan Ilyin, tapi juga terlihat sangat mencintai Ilyin.

Namun, tidak satu pun dari keduanya merasa iri pada Ilyin. Mereka tahu ada orang-orang yang beruntung dalam cinta, dan ada juga orang-orang yang tidak memiliki keberuntungan itu. Di antaranya adalah mereka.

Keenam orang itu berada di taman untuk beberapa waktu ke depan, lalu kemudian mereka memutuskan untuk kembali ke tempat istirahat mereka masing-masing karena matahari sudah mulai tenggelam.

Malam harinya mereka berkumpul lagi di tempat yang berbeda. Tiga pria sedang membakar daging untuk makan malam mereka, sementara

tiga wanita menata meja dengan bahan-bahan lainnya.

Ilyin selesai, dia mendekati Kallion. “Biarkan aku membantumu.” Dia lebih paham mengenai masakan daripada Kallion.

Kallion membiarkan Ilyin membantunya, beberapa saat kemudian Kallion menerima panggilan. Pria itu sedikit menjauh, tapi pandangannya tidak lepas dari Ilyin.

“Laporkan lagi padaku nanti.” Kallion segera menutup panggilan itu ketika dia melihat Ilyin tidak sengaja menyenggol bagian pemanggang yang panas.

Tanpa mengatakan apapun Kallion meraih tangan Ilyin lalu kemudian meniup jarinya dengan lembut. “Apakah sakit?”

“Hanya sedikit sakit,” balas Ilyin.

Kallion masih terus meniup. “Bagaimana sekarang?”

“Sudah jauh lebih baik.”

“Kau tidak perlu mendekati pemanggang. Jika tidak ada lagi yang bisa dilakukan maka duduk saja dengan manis.”

"Baik." Ilyin segera mengikuti kata-kata Kallion. Wanita itu berbalik dan melangkah menuju ke Abby dan Raquel. Tanpa sadar ia melihat ke jarinya yang masih berdenyut sakit.

Kenneth dan Xavion yang melihat bagaimana berlebihannya Kallion terhadap Ilyin, mereka hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Keduanya bertanya-tanya, apakah di masa depan mereka akan seperti Kallion dalam memperlakukan wanita yang mereka cintai.

"Apakah kau terluka?" Abby mendekati Ilyin.

"Tidak, aku hanya tidak sengaja menyentuh benda panas," balas Ilyin.

"Syukurlah kalau begitu."

"Aku tidak menyangka jika seorang pria seperti Kallion akan begitu lembut pada wanitanya." Raquel sedikit mengomentari. Dia tahu siapa Kallion, jadi perlakuan Kallion terhadap Ilyin memang cukup mengejutkan baginya. "Kau sangat beruntung memiliki suami yang sangat mencintaimu."

Beruntung? Jika kehilangan kedua orangtuanya demi cinta Kallion adalah sebuah

keberuntungan, maka dia tidak ingin memiliki keberuntungan itu.

Beberapa saat kemudian semuanya sudah siap, keenam orang itu mulai menyantap makanan dan minuman yang tertata di meja sembari bercakap-cakap.

"Abby sudah mabuk, aku akan membawanya kembali ke kamar." Kenneth memegangi wanitanya yang saat ini sudah tidak bisa berdiri dengan benar.

Setelah Kenneth pergi, Xavion juga membawa Raquel ke tempat istirahat mereka. Sekarang yang tersisa hanya Kallion dan Ilyin.

Ilyin tidak begitu banyak minum, jadi dia masih dalam kondisi yang cukup baik.

"Ayo kembali ke dalam, udara di sini dingin."

"Aku ingin berada di sini lebih lama."

"Baiklah, aku akan melakukan panggilan telepon dulu."

"Ya."

Ilyin melangkah menuju ke sebuah kursi bersantai yang terbuat dari kayu. Wanita itu membaringkan tubuhnya di sana, tatapannya saat

ini sedang terarah pada langit malam yang bertabur bintang.

Tiupan angin dingin membuat Ilyin merasa mengantuk, perlahan-lahan wanita itu mulai memejamkan matanya.

Kallion telah menyelesaikan panggilannya, ketika pria itu kembali dia menemukan Ilyin sudah tertidur. Kallion tidak membangunkan Ilyin, pria itu meraih tubuh Ilyin lalu menggendongnya dengan gerakan seringan mungkin agar tidak mengganggu tidur Ilyin.

Namun, di tengah perjalanan Ilyin membuka matanya. Wanita itu

"Tidurlah lagi, kita akan segera sampai di kamar," seru Kallion sembari menatap Ilyin dengan lembut.

Ilyin tidak memberi respon, wanita itu hanya menatap Kallion dalam dia. Apakah dia salah jika dia ingin membalas dendam pada Kallion meskipun pria ini sangat mencintainya?

Apakah tidak adil jika dia membuat Kallion menderita selama-lamanya padahal pria itu tidak sepenuhnya bersalah?

Ilyin mulai merasakan kebimbangan. Haruskah dia berhenti di sini saja?

"Ilyin?" Kallion bersuara lagi. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku hanya sedang berpikir apa yang dikatakan oleh Raquel memang benar, aku beruntung memiliki suami yang sangat mencintaiku."

Kata-kata Ilyin membuat Kallion berhenti melangkah, hati pria itu menghangat mendengar kalimat yang diucapkan oleh Ilyin. Sepertinya dia berhasil menyentuh hati Ilyin sedikit demi sedikit.

39. Terluka

Kallion terjaga dari tidurnya, pria itu melihat tidak ada Ilyin di sebelahnya. Ia langsung turun dari ranjang, tiupan angin membuat Kallion segera melangkah menuju ke balkon kamarnya.

Dia melihat Ilyin berdiri di tepi balkon, menatap jauh ke arah laut. Gaun tidur ripis yang wanitanya kenakan berkibar karena tiupan angin.

Kallion masuk lagi ke dalam, pria itu mengambil selimut lalu mendekati Ilyin dan menyelimuti tubuh Ilyin dengan selimut kemudian memeluknya.

“Kenapa kau bangun pagi sekali?” Kallion meletakan dagunya di bahu ramping Ilyin.

Semalam setelah Ilyin bangun, mereka tidak langsung tidur melainkan melakukan aktivitas lain yang menguras energi.

“Aku tidak sengaja terbangun, lalu setelah itu tidak bisa melanjutkan tidur lagi.” Ilyin menjawab seadanya.

Dia memang tidak bisa melanjutkan tidurnya lagi, wanita itu termenung di sana sambil menjernihkan pikirannya. Semalam dia sempat bimbang, tapi pagi ini setelah dia bangun dan banyak berpikir, dia telah fokus pada tujuannya lagi.

Kebimbangannya semalam mungkin karena pengaruh alkohol yang ada di tubuhnya, selain itu Kallion memperlakukannya sangat manis semalam, jadi dia terbawa suasana.

“Sejak kapan kau bangun?”

“Satu jam lalu.”

“Setelah itu kau berada di sini?”

“Ya.”

“Pantas saja tubuhmu sangat dingin.” Kallion memeluk Ilyin lebih erat.

Ilyin membalik tubuhnya, menatap wajah tampan Kallion. Wanita itu membuka selimut yang menutupi tubuhnya. "Aku tidak membutuhkan benda itu, ada tubuhmu yang bisa menghangatkanku."

Pagi ini Kallion kembali melihat Ilyin yang nakal seperti dulu.

Kallion mengangkat tubuh Ilyin, meletakannya di pagar balkon yang bisa duduki. "Apakah semalam aku tidak cukup memuaskanmu?"

"Bagaimana jika melakukannya di sini?" Ilyin membarikan tatapan menggoda pada Kallion. Detik selanjutnya wanita itu mulai mencium dan menghisap bibir Kallion.

Senyum kecil tampak di wajah tampan Kallion. Pria itu tentu saja akan menanggapi godaan Ilyin dengan sepenuh hati, dia mulai melahap Ilyin dengan penuh gairah.

Jejak-jejak percintaan mereka tertinggal di sana. Pagi itu merupakan pagi yang indah untuk Kallion karena Ilyin yang menggodanya lebih dahulu.

Sesi bercinta itu berakhir, Kallion menggendong Ilyin, membawa istrinya ke kamar

mandi. Keduanya masuk ke dalam jacuzzi yang cukup besar untuk dua orang.

Awalnya keduanya duduk berseberangan, tapi Ilyin mulai bertindak genit lagi. Wanita itu bergerak naik ke atas paha Kallion. Kedua tangannya ia kalungkan di leher Kallion.

Tatapan matanya terkunci pada iris dalam dan hangat Kallion.

Wanita itu menggerakan bokongnya, menggoda bagian bawah Kallion. Di bibirnya tampak senyuman sensual.

Kallion tertawa kecil. "Kita mungkin akan melewatkan waktu sarapan jika kau terus menggodaku."

"Aku masih menginginkanmu, jadi bagaimana?" Ilyin masih terus menggerakan bokongnya.

Kallion telah menahan dirinya agar Ilyin bisa sarapan tepat waktu, tapi dihadapkan dengan sisi liar Ilyin mana mungkin dia bisa terus bertahan.

Ilyin seperti zat adiktif baginya, terus membuatnya ketagihan dan terus menginginkannya. Semakin dia nikmati maka ia semakin tidak tahu bagaimana caranya berhenti.

Saat Kallion hanya memandangi Ilyin dengan geli, Ilyin menambah akhirnya. Wanita itu mencium bibir Kallion, menghisap bibirnya lalu kemudian lidahnya mulai berkeliaran.

"Baiklah, kau mendapatkan apa yang kau inginkan." Kallion bicara ketika ciuman mereka terjeda.

Sekali lagi keduanya bercinta, menciptakan kenangan tak terlupakan di villa itu.

Mandi bersama selesai, Kallion menggendong Ilyin kembali ke kamar. Sekarang tenaga Ilyin sudah terkuras, wanita itu berbaring manis di atas ranjang, mengamati Kallion yang sedang mengenakan pakaian.

"Apakah kau perlu aku membantumu berpakaian?"

"Bagaimana jika membantuku memakai body lotion terlebih dahulu?"

"Ilyin?"

Ilyin terkekeh geli. "Aku bercanda, aku pasti tidak akan bisa keluar kamar sampai besok pagi jika sampai kau benar-benar mamakaikanku body lotion."

"Aku akan meminta pelayan untuk membawa sarapan ke kamar. Apakah kau memiliki sesuatu yang ingin kau makan?"

"Apa saja tidak masalah."

"Baiklah, kalau begitu aku akan keluar sebentar."

"Ya."

Ilyin merasa tubuhnya sakit di mana-mana, dia telah bersandiwara dengan sangat baik beberapa saat lalu sekarang ekspresi aslinya terlihat begitu dingin.

Dia masih harus berada di villa ini selama dua hari ke depan, dia akan menggunakannya sebaik-baik mungkin sesuai dengan rencananya sebelumnya.

**

Dua hari berlalu dalam sekejap mata, Ilyin kini sedang dalam perjalanan menuju ke bandara dari pulau pribadi Kallion.

Kenneth dan Xavion telah kembali lebih dahulu karena rencana awal mereka hanya berlibur selama tiga hari, sementara Kallion. Pria

itu menambah satu hari hanya untuk berduaan saja dengan Ilyin.

Mobil yang Kallion dan Ilyin tumpangi tiba-tiba berhenti.

"Ada apa?" tanya Kallion.

"Tuan, mobil kita dihadang." Damon melirik Kallion dari kaca spion.

Kallion melihat ke depan, ada dua mobil van hitam yang menghadang mereka. Lalu kemudian dia juga melihat ke belakang, ada dua mobil lainnya.

Tampaknya perjalanan menunju bandara akan menjadi perjalanan yang panjang.

"Aku akan membawa Ilyin ke tempat yang aman dulu. Kau atasi mereka." Kallion tidak ingin menambah trauma Ilyin dengan menyaksikan tembak menembak di mana mungkin akan ada banyak yang tewas.

"Baik, Tuan," jawab Damon.

Ilyin menyadari situasinya dengan cepat, jadi wanita itu tidak banyak bertanya.

Kallion keluar dari mobil sembari menggenggam tangan Ilyin. Sementara tangannya

yang lain memegang senjata api untuk melindungi dirinya sendiri dan juga Ilyin.

Setiap mobil van diisi oleh enam orang, total jumlah yang mengepung Kallion saat ini ada dua puluh empat orang.

Sementara Kallion, dia hanya bersama dengan Damon, Erina dan lima penjaga bayangannya yang berada di mobil belakangnya.

Dari jumlah mereka telah kalah, tapi bagi seorang Kallion yang pernah bertempur sendirian menghadapi musuh-musuhnya, jumlah ini bukanlah masalah besar. Hanya saja dia harus memastikan keselamatan Ilyin terlebih dahulu baru bisa membantu bawahannya.

Kallion berlari bersama dengan Ilyin, pria itu menembakan beberapa tembakan ke arah para pria yang mengarahkan senjata padanya. Mereka berdua memasuki hutan di tepi jalan.

Beberapa orang mengejar Kallion dan Ilyin, target mereka adalah keduanya, bahkan jika mereka tidak bisa membunuh Kallion mereka harus membunuh istri Kallion.

Tembakan demi tembakan terdengar di belakang Ilyin dan Kallion. Ilyin yang masih

belum menuntaskan dendamnya berusaha keras untuk bertahan.

Wanita itu baru pertama kali ada dalam situasi seperti ini, tapi dia tidak ketakutan sama sekali.

Di tengah jalan yang tidak rata, kaki Ilyin tersandung. Wanita itu terjatuh hingga membuat langkah Kallion terhenti.

"Ilyin, kau baik-baik saja?" Kallion bertanya khawatir.

"Aku baik-baik saja." Ilyin segera berdiri, tapi dari arah belakang seorang pria telah mengarahkan senjatanya pada Ilyin.

Kallion yang menyadari hal itu, tidak sempat lagi menggerakan tangannya, dia hanya segera memutar tubuhnya melindungi Ilyin.

Tubuh Ilyin membeku ketika Kallion menerima tembakan untuk melindunginya.

Belum sempat Ilyin mengatakan apapun, Kallion telah lebih dahulu melepaskan beberapa tembakan. Pria itu terluka pada bagian punggungnya.

"Ayo terus berlari, aku akan melindungimu dari belakang." Kallion memberi arahan pada Ilyin. Dia tertembak, tapi tampak seperti tidak

tertembak, jika tidak ada tetesan darah maka orang akan percaya jika Kallion mengatakan dia baik-baik saja.

"Kau terluka."

"Ini bukan luka serius. Cepat berlari."

Ilyin tidak memiliki waktu untuk banyak berpikir, wanita itu segera berbalik dan berlari. Di belakangnya Kallion terus melepaskan tembakan.

Setelah beberapa saat tidak ada lagi yang mengejar mereka, Kallion telah melumpuhkan empat orang itu.

"Sebaiknya kita berhenti berlari, tampaknya tidak ada lagi yang mengejar," seru Ilyin. Dia bukannya kelelahan, tapi dia mengkahwatirkan Kallion. Semakin jauh mereka berlari, maka artinya semakin banyak darah Kallion yang menetes.

Kallion melihat situasi di belakangnya, setelah memastikan situasi aman dia menjawab Ilyin. "Baiklah, mari berhenti di sini."

"Biarkan aku melihat lukamu."

"Tidak perlu memikirkan tentang lukaku, Ilyin. Satu tembakan tidak akan membuatku kehilangan nyawa."

“Kenapa kau mengambil tembakan itu untukku? Nyawamu jauh lebih berharga daripada diriku.”

“Kau salah, Ilyin. Bagiku, nyawamu jauh lebih berharga dari nyawaku sendiri.”

Ilyin tertegun mendengar ucapan Kallion. Dia tahu bahwa Kallion akan terjun untuk menyelamatkannya jik dia jatuh di lautan yang dalam sekali pun, itu karena Kallion pandai berenang. Namun, dia tidak tahu bahwa Kallion akan menggunakan tubuhnya sendiri untuk melindunginya dari tembakan yang bisa membuatnya kehilangan nyawa.

“Kita harus segera pergi ke rumah sakit. Kau telah kehilangan banyak darah.” Ilyin melihat wajah Kallion yang pucat.

“Apakah kau takut jika aku terbunuh?” Kallion menatap Ilyin dengan dalam.

Ilyin diam, tidak bisa menjawab pertanyaan Kallion.

Hati Kallion sedikit sakit ketika dia tidak mendengarkan jawaban yang dia inginkan keluar dari mulut Ilyin. “Aku tidak akan mati. Damon akan datang sebentar lagi.”

“Apakah kau membawa sapu tangan?”

Kallion mengeluarkan sapu tangan dari saku jasnya, pria itu kemudian menyerahkannya pada Ilylin.

Ilyin segera menggunakan sapu tangan itu lalu menekan tempat Kallion yang terluka untuk menghentikan pendarahan.

Detik demi detik berlalu, Ilyin mulai tidak sabar. Kallion tidak bisa menunggu terlalu lama. Wanita itu terus melihat ke arah yang tadi dia lalui, berharap jika dia akan melihat Damon atau bawahan Kallion yang lain.

Meski Ilyin ingin membalas dendam pada Kallion, tapi dia tidak bisa memungkiri bahwa dia tidak bisa melihat Kallion meregang nyawa di depannya.

40. Ya, Tapi Hanya Jika Aku Mati

Kegelisahan Ilyin tidak berlangsung lama. Damon dan Erina berlari kencang ke arah mereka.

“Tuan, maafkan kami datang terlambat,” seru Damon.

“Kallion tertembak, cepat bawa ke rumah sakit.” Ilyin memberitahu Damon.

Damon segera mengambil alih tubuh Kallion dari Ilyin, pria itu membantu Kallion berdiri dan mereka semua kembali ke mobil.

Damon menyetir dengan kecepatan tinggi dan hati-hati, sementara di baris ke dua, Ilyin duduk di sebelah Kallion masih menekan luka bekas tembakan di punggung Kallion.

Hanya dalam beberapa menit, mereka sampai di rumah sakit. Kallion segera ditangani oleh tim medis.

Di luar Ilyin menunggu semakin gelisah, dia berharap lampu yang menyala di atas pintu akan segera padam. Dia berharap bahwa Kallion akan keluar dari sana dalam keadaan selamat.

Waktu berlalu, Ilyin sudah pernah berkali-kali merasakan setiap detiknya seperti tercekik, tapi tetap saja kali ini dia masih merasa kesakitan.

Sampai akhirnya pintu ruang operasi terbuka, dokter yang menangani Kallion keluar dari sana.

Operasi berjalan lancar, Kallion akan segera dipindahkan ke ruang perawatan. Untungnya tembakan yang mengenai Kallion tidak mengenai organ vital pria itu sehingga tidak begitu mengancam nyawanya.

Setelah Kallion dipindahkan, Ilyin tidak meninggalkan pria itu sedetikpun.

“Kapan kau akan sadarkan diri?” Ilyin mulai tidak sabar lagi. Ini sudah berjam-jam dari Kallion selesai dioperasi.

Namun, tidak ada yang bisa menjawabnya karena di ruangan itu hanya ada dirinya sendiri.

Beberapa saat kemudian Erina masuk membawa makan malam untuk Ilyin. “Nyonya, Anda belum memakan apapun sejak tadi, ini adalah makan malam Anda.”

“Aku tidak memiliki selera makan.”

“Nyonya, Tuan tidak akan senang jika dia tahu bahwa Anda belum makan apapun.”

Ilyin tahu apa yang dikatakan oleh Erina adalah kebenaran, Kallion selalu ingin memastikannya makan tepat waktu. “Letakan saja di meja.”

“Baik, Nyonya.”

Erina pergi, Ilyin masih tetap di tempat duduknya mengamati Kallion. Beberapa saat kemudian wanita itu baru menyantap makan malamnya.

Setelah selesai makan, wanita itu kembali mendekati Kallion, tapi masih tidak ada tanda-tanda pria itu akan terbangun.

Fisik Ilyin lelah, batinnya juga, wanita itu akhirnya terlelap dengan posisinya yang semula.

Ketika dia terjaga, Ilyin segera melihat ke jam yang ada di dinding. Sudah pagi. Wanita itu masih belum menyadari bahwa dia tidak lagi di tempat duduk melainkan di atas ranjang.

Ia segera turun dari tempat tidur itu lalu bergerak ke arah Kallion.

"Kenapa dia masih belum bangun?" Ini sudah pagi, bukankah seharusnya Kallion sudah terjaga jika kondisinya sudah baik-baik saja?

"Aku sudah bangun." Kallion membuka matanya, pria itu terjaga dua jam lalu, dan dia menemukan Ilyin tertidur di sebelahnya.

Mendengar suara Kallion lagi membuat hati Ilyin merasa lega. "Kenapa kau bangun begitu lama?"

Kallion tersenyum kecil. "Aku pikir kau tidak takut kehilanganku, ternyata aku salah."

"Kau adalah suamiku, Kallion. Aku tidak ingin ditinggalkan oleh siapapun lagi."

Kallion menggenggam tangan Ilyin dengan lembut, tatapan matanya begitu hangat dan penuh

kasih. “Aku sudah berjanji padamu bahwa aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Ilyin.”

“Di masa depan, jangan pernah melakukan hal yang sama seperti ini lagi.”

“Maafkan aku, tapi aku lebih memilih nyawaku berada dalam bahaya daripada membiarkanmu terluka karena itu akan lebih menyakitkan untukku.” Bahkan jika kejadian yang sama terulang lagi dan lagi, Kallion masih akan melakukan hal yang sama. Jika Ilyin mati, maka dia juga pasti akan mati.

Di masa lalu Ilyin meninggalkannya dalam keadaan hidup, jadi dia hanya bisa membenci Ilyin setelah kepergian wanita itu. Namun, akan berbeda jika yang memisahkan mereka adalah kematian, terlebih karena dia gagal melindungi Ilyin. Itu pasti akan menjadi penyesalan terbesar dalam hidupnya yang lama-lama akan menggerogoti jiwanya sampai mati.

Dia mungkin jahat jika berpikir akan lebih baik dia yang mati daripada Ilyin karena artinya Ilyin harus merasakan ditinggalkan lagi, tapi begitu lebih baik karena setidaknya dia tidak gagal melindungi wanita yang dia cintai.

"Kau adalah pemimpin Hiddenca dan pemilik K Kasino, sedangkan aku bukan siapa-siapa. Ada ratusan ribu orang yang bergantung padamu. Bagaimana mungkin nyawaku lebih berharga dari nyawamu."

"Hiddenca dan K Kasino bisa memiliki pemimpin lain, Ilyin. Namun, jika kau terluka dan hal buruk terjadi padamu, aku tidak akan bisa menghadapinya."

"Lalu bagaimana denganku, apakah kau berpikir jika hal buruk benar-benar terjadi padamu aku akan bisa menghadapinya?" Ilyin tidak tahu kenapa, tapi dia merasa sangat emosional sekarang.

"Kau pasti bisa, selain itu kau akan terbebas dariku."

Kata-kata Kallion membuat Ilyin terhenyak, ada pisau yang sedang membelah hatinya. Entah kenapa dia tidak suka mendengar ucapan Kallion.

"Jadi, kau memiliki pemikiran untuk membebaskanku?"

"Ya, tapi hanya jika aku mati."

Keduanya saling menatap lekat, tidak ada yang bersuara, suasana di sana menjadi hening.

"Kau tidak akan mati, kau akan berumur panjang," seru Ilyin setelah beberapa saat diam.

"Aku juga berharap seperti itu. Akan sangat menyenangkan melewati masa tua bersamamu."

Pembicaraan keduanya terhenti ketika pintu terbuka, dokter masuk ke dalam ruangan untuk memeriksa kondisi Kallion.

Setelah dokter pergi, Ilyin menyuapi Kallion. Punggung Kallion terluka, jadi tidak akan nyaman bagi Kallion jika dia makan sendiri.

"Aku akan mencari udara segar di luar." Ilyin telah selesai menyuapi dan membantu Kallion membersihkan dirinya.

"Baik."

Ilyin pergi, dia diikuti oleh Erina seperti biasanya. Namun, Erina tidak terlalu dekat dengannya.

"Tetap di sini, aku akan melakukan panggilan telepon." Ilyin memberi perintah pada Erina. Dia melangkah sedikit menjauh dari Erina, tapi masih dalam jangkauan pandangan Erina.

"Kallion terluka karena melindungiku, tunda rencana menculik Reene untuk beberapa waktu ke depan." Ilyin menghubungi Helios. Dia harus

memastikan bahwa Kallion sembuh, lalu setelah itu baru bisa melanjutkan aksi balas dendamnya.

"*Apakah kau baik-baik saja?*"

"Aku baik-baik saja."

"*Baiklah kalau begitu.*"

"Hanya itu yang ingin aku katakan, aku akan menutup panggilannya."

"*Ya.*"

Ilyin memutuskan panggilan itu. Dia tidak langsung kembali ke ruang rawat Kallion, melainkan tetap berada di taman rumah sakit itu.

Pikirannya sudah terganggu sejak semalam, dan sekarang makin terganggu. Apa yang dilakukan oleh Kallion hampir sepenuhnya mengacaukan keteguhan hatinya yang beberapa waktu lalu sempat goyah.

Ilyin menghela napas, dia memutuskan untuk berhenti memikirkan tentang dendamnya sejenak. Saat ini dia harus fokus merawat Kallion terlebih dahulu.

Di ruang rawatnya, Kallion saat ini mendengarkan laporan dari Damon mengenai siapa yang telah menyerangnya.

Rupanya masih orang yang sama yang mengincar nyawanya di kota Terlarang beberapa waktu lalu. Ini adalah kedua kalinya dia terluka karena orang itu.

"Kirimkan orang untuk membunuh bajingan itu!" Kallion tidak bisa mentolerir siapapun yang mencoba menyakiti Ilyin.

Apa yang terjadi kemarin sangat jelas bahwa para pembunuh bayaran itu juga mengincar nyawa Ilyin.

Beberapa saat kemudian Ilyin kembali ke sisi Kallion. Wanita itu menemani Kallion sembari terus memantau kondisi Kallion.

Siang harinya dua sahabat Kallion datang ke rumah sakit setelah mengetahui bahwa Kallion tertembak kemarin. Mereka seharusnya pergi kemarin, tapi karena Damon memberitahu kondisi Kallion sudah stabil mereka mengurungkan niat mereka dan menyelesaikan pekerjaan penting mereka.

"Kallion, kau benar-benar memiliki banyak nyawa." Xavion menatap Kallion sembari menghela napas. "Bekas luka yang aku tangani belum hilang sekarang kau sudah mendapatkan

bekas luka tembakan yang baru. Aku tidak tahu harus memujimu seperti apa lagi."

"Apakah kau datang ke sini hanya untuk mengocehiku?" Kallion menanggapi ucapan sahabatnya.

"Jika bukan untuk itu lalu untuk apa lagi? Kami sudah tahu bahwa kau selamat, jadi jelas kedatangan kami bukan untuk memastikan kondisimu baik-baik saja," sahut Xavion.

Kenneth tertawa kecil mendengar ucapan Xavion. Mereka berdua jelas datang karena mengkhawatirkan Kallion.

"Bagaimana kau bisa tertembak?" Kenneth telah mengetahui bahwa Kallion dan Ilyin diserang oleh musuh Kallion, tapi tentang bagaimana Kallion tertembak hanya Kallion dan Ilyin yang mengetahuinya karena saat itu Damon dan bawahan Kallion yang lain tidak bersama mereka.

Kallion menceritakan yang sebenarnya terjadi, dia tidak pernah menyembunyikan apapun dari sahabatnya ketika mereka bertanya padanya.

Kenneth dan Xavion menatap Kallion tanpa tahu harus mengatakan apa. Kallion selalu seperti

ini baik dulu maupun sekarang. Selalu memasang badannya sendiri untuk melindungi Ilyin.

**

Di tempat lain Reene saat ini sedang menerima kabar bahwa Kallion dan Ilyin masih hidup. Dia benar-benar sangat marah, wanita itu membanting ponselnya ke lantai dengan sangat kuat.

Wanita yang sudah dipenuhi oleh kebencian itu berteriak marah. Dia telah menukar tubuhnya dengan lawan Kallion, tapi tetap saja tidak satu pun dari dua orang itu tewas. Dihadapkan dengan kegagalan yang bertubi-tubi membuat Reene semakin gila.

Reene yang dulu sangat menginginkan Kallion, kini lebih memilih Kallion membunuh Kallion. Dia sudah muak dengan penghinaan dan penolakan Kallion terhadapnya.

Membunuh Ilyin tidak akan memberikan kepuasan apapun padanya karena Kallion masih tetap saja tidak akan menginginkannya.

Dia masih akan dihina oleh orang lain, bahkan setelah Ilyin tiada dia masih tidak bisa

mendapatkan Kallion. Tidak, dia tidak bisa terus-terusan dihina oleh orang lain karena Kallion dan Ilyin.

Hanya dengan kematian Kallion dia baru bisa tenang, sedangkan Ilyin. Dia bisa menyiksa wanita itu sampai mati perlahan-lahan. Dia akan mengirim Ilyin ke tempat pelacuran, dengan begitu Ilyin akan menjadi semakin hina dan menderita. Sayangnya, rencananya kali ini juga gagal.

Pondasi hidup Reene telah rusak, sejak kematian orangtuanya yang tragis tepat di depan matanya sendiri Reene tidak bisa benar-benar bangkit, ditambah dengan penghinaan Kallion dan keangkuhan Ilyin terhadapnya membuat Reene terjebak dalam kehancuran. Yang ada di otaknya saat ini bukan lagi tentang menjadi penerus bagi J Grup, tapi membalas Ilyin dan Kallion.

"Kallion, Ilyin, aku sangat membenci kalian. Aku berharap kalian membusuk di neraka!" raung Reene.

41. Cinta Dan Benci

Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, Kallion diperbolehkan pulang. Pria itu kini telah sampai di kediamannya sendiri.

"Ilyin, tolong pastikan Kallion untuk istirahat dengan benar kali ini. Jangan biarkan dia bekerja dulu." Xavion memberi pesan pada Ilyin. Xavion sengaja kembali bersama Kallion dan Ilyin untuk

memastikan kondisi Kallion baik-baik saja selama dalam perjalanan.

"Baik, aku mengerti."

"Kalau begitu aku akan pergi, jika terjadi sesuatu pada Kallon segera kabari aku."

"Ya."

Xavion hendak pergi, tapi dia mengurungkan langkahnya. Pria itu kembali bicara pada Ilyin. "Ilyin, Kallion sangat mencintaimu bahkan melebihi cintanya pada diri sendiri, aku harap kau bisa mencintai Kallion seperti dulu lagi."

Ilyin tidak menjawab kata-kata Xavion, dia bisa saja mencintai Kallion seperti dulu lagi jika saja orangtuanya tidak menjadi korban.

Bagaimana dia akan menemui orangtuanya di akhirat jika dia kembali mencintai Kallion. Dia mungkin akan merawat Kallion dengan baik karena pria itu telah menyelamatkannya, tapi untuk kembali mencintai, itu adalah hal yang tidak akan mungkin terjadi lagi.

Xavion benar-benar pergi setelah mengutarakan apa yang ada di hatinya. Dia merasa kasihan pada Kallion karena sahabatnya

itu sudah menderita delapan tahun lalu karena kepergian Ilyin.

Kallion memang bersalah pada Ilyin karena memperlakukan Ilyin dengan buruk setelah mereka bertemu lagi, tapi hal itu terjadi karena Kallion tidak tahu apa yang terjadi delapan tahun lalu.

Ilyin tidak mengatakan apapun pada Kallion, bahkan ketika mereka bertemu lagi Ilyin memilih membohongi Kallion hingga menyebabkan Kallion semakin salah paham dan membenci Ilyin.

Saat ini pun Kallion sedang mencoba menebus kesalahan yang dia perbuat pada Ilyin beberapa waktu lalu.

Ilyin kembali ke kamar setelah bicara dengan Xavion. Wanita itu kini menatap ke arah Kallion yang baru saja masuk ke dalam sana usai menjawab panggilan dari Damon yang memberitahunya bahwa pemimpin kelompok yang mencoba untuk membunuhnya beberapa hari lalu telah tewas.

"Apa yang dibicarakan Xavion padamu?" Kallion mendekati Ilyin.

"Dia hanya memintaku untuk memastikan kau beristirahat dan tidak bekerja selama beberapa hari ke depan."

"Xavion terlalu berlebihan, ini bukan pertama kalinya aku terluka seperti ini."

"Alasan kenapa Xavion berlebihan adalah karena ini bukan pertama kalinya kau terluka. Beristirahat selama beberapa hari ke depan tidak akan merugikanmu."

"Baiklah aku mengerti." Kallion menurut dengan cepat karena yang berbicara adalah Ilyin.

"Biarkan aku mengganti perban lukamu dulu." Ilyin telah memiliki jadwal yang harus dia lakukan selama menjaga Kallion, memberi obat dan juga mengganti perban.

Kallion melangkah menuju ke sofa, pria itu tidak akan mengeluh sama sekali pada perawatan istri tercintanya. Ia membuka kemeja yang saat ini ia kenakan. Punggung kokohnya terlihat sempurna.

Ilyin mengoleskan obat pada luka tembak Kallon yang masih belum mengering, ini bukan pertama kalinya dia melihat bekas-bekas luka di

belakang punggung Kallion. Namun, sekarang hatinya merasa sedikit tidak nyaman.

"Berapa kali kau tertembak?" Ilyin bertanya sembari meraba bekas luka Kallion.

"Enam kali." Kallion menjawab setelah dia menghitung di dalam hatinya. Tidak semua lukanya berada di punggung, tapi juga ada di dada.

"Dewa kematian pun sepertinya takut untuk mencabut nyawamu."

Kallion tertawa kecil. "Kau mungkin benar."

"Berhati-hatilah di masa depan."

"Aku akan mengingat kata-katamu."

"Apakah masih sakit?" Ilyin menyentuh luka Kallion.

"Sudah tidak terlalu sakit lagi."

"Kau memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menahan rasa sakit."

"Aku tidak ada apa-apanya dibanding dirimu. Kau bahkan bisa lebih kejam pada dirimu sendiri."

Kata-kata Kallion membuat suasana hening sesaat, sebelum akhirnya Ilyin membalas kata-kata Kallion.

"Kau lebih tahu dari siapapun bahwa aku sangat takut sakit, tapi aku lebih takut sakit berkepanjangan hidup dengan berbagai kenangan buruk daripada bunuh diri."

Kallion segera berbalik, dia menatap wajah muram Ilyin. Dia telah mengatakan sesuatu yang salah. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak berkata seperti itu."

"Tidak apa-apa, kau tidak mengatakan sesuatu yang salah."

Tangan Kallion bergerak, mengusap wajah Ilyin dengan sangat lembut. Beberapa saat kemudian pria itu mencium bibir Ilyin dengan lembut dan dalam.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu melewati hidup ini sendirian, Ilyin." Kallion bicara di tengah jeda ciumannya dengan Ilyin.

Ilyin menutup matanya, meresapi ciuman Kallion. Dia tiba-tiba merasa sedih. Kallion tidak akan membiarkannya melewati hidup sendirian, tapi dia akan meninggalkan Kallion sendirian.

Dia bisa melupakan dendamnya terhadap Kallion, tapi dia tidak bisa tetap bersama Kallion.

Kehilangannya mungkin akan membuat Kallion patah hati sekali lagi, tapi dia yakin Kallion pasti bisa melewatinya. Kallion bukan seorang pria yang mudah menyerah sepertinya, tidak mungkin Kallion akan mengakhiri hidupnya hanya karena dia meninggalkannya.

**

"Ayo minum obatmu." Ilyin membawa mangkuk kecil berisi obat-obatan yang harus diminum rutin oleh Kallion selama beberapa waktu.

"Letakan saja di sana, nanti aku akan meminumnya." Kallion sedang membaca laporan yang dibawa oleh Damon. Pria itu memang tidak pergi bekerja, tapi dia masih tetap pergi ke ruang kerjanya untuk melihat laporan yang dimintanya dari Damon.

Ilyin menatap Kallion sejenak, wanita itu mendekati Kallion. Menyingkirkan berkas yang sedang Kallion baca lalu duduk di pangkuannya.

Ilyin menjepit pil dengan bibirnya lalu setelah itu dia mencium Kallion. Satu-satunya cara

memberi obat yang tidak akan pernah bisa membuat Kallion menolaknya. Ilyin telah menggunakan cara ini di masa lalu, dan masih sangat berguna sampai sekarang.

Kallion tersenyum kecil, pria itu memeluk pinggang ramping istrinya dengan lembut.

Satu demi satu pil sudah berpindah ke mulut Kallion, rasa pahit yang menyebar ketika pil berkumpul di mulutnya segera hilang ketika Ilyin memberikannya ciuman setelah ia minum.

"Sekarang ayo tidur, ini sudah malam."

"Baik, Istriku." Kallion tidak akan menentang Ilyin, lupakan tentang bekerja. Dia bisa melakukannya nanti.

Sesampainya di kamar, keduanya langsung naik ke atas ranjang. Kallion tidur miring sembari memeluk Ilyin.

"Bisakah kau benar-benar beristirahat dan tidak bekerja?"

"Aku benar-benar akan berhenti bekerja."

"Janji?"

"Aku janji."

"Baiklah, sekarang tutup matamu. Selamat malam, Kallion."

"Selamat malam, Istriku." Kallion mengecup kening Ilyin penuh kasih sayang.

Ilyin menutup matanya, hati wanita itu terus menerus dihujani oleh kelembutan Kallion yang penuh cinta. Jika lebih lama dia merasakakan an perasaan yang tidak seharusnya ada itu maka dia pasti jatuh cinta lagi pada Kallion.

Tidak, hal itu tidak boleh terjadi. Dia tidak ingin terjebak dalam hubungan cinta dan benci lagi dengan Kallion.

**

Hari-hari berlalu, masa beristirahat Kallion telah berakhir. Pria itu pulih dengan cepat berkat obat-obatan dari Xavion dan juga perawatan dari Ilyin.

Hari ini pria itu mulai kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa. Dia pergi ke K Kasino lalu pergi ke markas Hiddenca.

Malam harinya Kallion harus menghadiri jamuan makan malam yang diadakan oleh kenalannya, dia harus menghadiri jamuan ini karena hubungannya dan pemilik acara cukup

dekat. Pria itu membawa serta Ilyin bersamanya tidak peduli seperti apa di belakang orang akan mentertawakannya.

Sebuah kebetulan Helios juga hadir di acara perjamuan itu. Pria itu datang bersama Sienna.

Helios mendekati Kallion, mereka tidak pernah saling menyapa sebelumnya, tapi malam ini Helios datang mendekati Kallion.

"Selamat malam, Tuan Kallion Heinrich." Helios menyapa Kallion terlebih dahulu.

Ilyin menatap Helios acuh tak acuh seolah mereka tidak saling mengenal sama sekali.

Kallion tidak takut pada Helios meski dia tahu siapa Helios. Jika dia adalah salah satu mafia paling berkuasa di dunia, maka Helios adalah salah pemimpin tentara bayaran paling berkuasa. Mereka berada di dunia yang saling bertentangan.

"Selamat malam, Tuan Helios Sylvanuz." Kallion membalas sapaan Helios.

"Sangat kebetulan sekali kita bertemu di sini, sudah lama saya ingin menyapa Tuan Kallion." Helios tersenyum ramah. Tatapan Helios berpindah pada Ilyin. "Apakah ini adalah istri Tuan Kallion?"

Kallion tidak senang dengan cara Helios menatap Ilyin. Meski saat ini penampilan Ilyin tidak menarik sekali di mata orang lain, tapi Kallion masih sangat cemburu jika ada pria lain yang menatap istrinya.

"Apakah Tuan Helios memiliki kecenderungan tertarik pada istri orang lain?"

Helios tertawa kecil. "Tuan Kallion, Anda salah sangka. Saya memiliki pasangan di sini. Saya hanya sedikit terkejut dengan selera Tuan Kallion yang unik."

Helios sengaja menggunakan kata-kata yang tampak seperti menghina Ilyin, dia ingin melihat seperti apa reaksi Kallion terhadap kata-katanya.

"Selera saya bukan urusan Anda." Kallion akan menjadi sangat bengis jika itu menyangkut harga diri Ilyin. Selera unik yang dimaksud oleh Helios terdengar merendahkan Ilyin.

Kallion tidak mengizinkan pria manapun menyukai Ilyin dan dia juga tidak mengizinkan pria manapun merendahkan Ilyin apalagi tepat di depan matanya.

"Sepertinya Tuan Kallion tidak terlalu senang dengan sapaan saya, kalau begitu saya akan

pergi." Helios membawa Sienna meninggalkan Kallion dan Ilyin.

"Jangan marah." Ilyin menenangkan Kallion.

Kallion menatap istrinya, ia menekan amarahnya dalam-dalam. "Aku tidak marah. Apakah kau tidak nyaman berada di jamuan ini? Kita bisa pergi jika kau merasa seperti itu."

"Aku baik-baik saja, mari kita pulang setelah acara selesai."

"Baiklah kalau begitu."

Di sisi lain, Helios saat ini sedang mencuri pandang ke arah Kallion dan Ilyin. Dia melihat bahwa Kallion benar-benar mencintai Ilyin, tapi sayang sekali bahwa keduanya tampaknya tidak ditakdirkan untuk menjadi pasangan.

Menurut Helios, Kallion tidak sepenuhnya bersalah jika memiliki kemarahan pada Ilyin di masa lalu karena Kallion tidak tahu apapun, tapi dia juga tidak bisa menyalahkan Ilyin karena bagi seorang anak orangtua jauh lebih penting daripada kekasihnya.

Sejujurnya agak sedikit tidak adil bagi Kallion karena dia dibenci oleh Ilyin, bagaimana pun

Kallion tidak benar-benar membunuh orangtua Ilyin.

Helios hanya bisa menghela napas, dia tidak bisa ikut campur dalam urusan percintaan saudarinya. Dia hanya berharap bahwa Ilyin akan bahagia di masa depan.

42. Kecelakaan

Rencana Ilyin terhadap Reene yang awalnya tertunda saat ini sudah kembali berlangsung. Orang yang dikirim oleh Helios sedang bekerja, mengamati setiap gerak gerik Reene, jika ada kesempatan maka mereka akan menculik wanita itu sesuai dengan yang diperintahkan pada mereka.

Dan tampaknya malam ini keberuntungan berpihak pada mereka. Ketika mereka mengikuti mobil Reene di tempat yang sepi, mobil itu

mengalami kecelakaan hingga menabrak pembatas jalan.

Orang-orang Helios memperhatikan situasi untuk sejenak, sebelum akhirnya mereka melangkah mendekati mobil Reene.

Sementara itu mobil lain yang tadi telah mengintai di sekitar sana telah pergi.

Reene yang berada di dalam mobil yang saat ini terbalik merasa kepalanya seperti pecah sebelum akhirnya dia kehilangan kesadarannya. Begitu juga dengan sopir dan dua penjaga Reene, mereka tidak sadarkan diri dengan cedera yang parah.

Orang suruhan Helios mengeluarkan Reene dari mobil, memindahkan wanita itu ke mobil mereka lalu segera menghubungi Helios.

"Tuan, Nona Reene mengalami kecelakaan dan saat ini kondisinya tampaknya cukup parah."

Helios mengerutkan keningnya, negara ini bukan tempat kekuasaannya. Dia tidak bisa menyiapkan tim dokter untuk menangani Reene. Namun, dia tahu siapa yang bisa membantunya saat ini.

"Sienna, Reene mengalami kecelakaan. Di mana tempat yang aman untuk menyembunyikannya?"

"Bawa ke klinik X saja. Itu adalah klinik ilegal milik temanku," seru Sienna.

Helios kembali ke telepon, pria itu memberi arahan pada bawahannya sesuai dengan yang dikatakan oleh Sienna.

Sejujurnya akan lebih baik jika Reene tewas karena kecelakaan dengan begitu Ilyin tidak perlu mengotori tangannya dengan membunuh wanita keji seperti Reene.

Orang suruhan Helios segera mengikuti perintah dari Helios. Sementara itu Helios segera melaju ke klinik teman Sienna bersama dengan Sienna.

Pria itu tidak memberitahu Ilyin karena saat ini sudah malam, Ilyin mungkin sudah tidur, dan juga pasti ada Kallion di sisi Ilyin. Dia akan menunggu besok pagi saja.

**

Di tempat lain saat ini ibu Emily senang mendengar kabar dari orang suruhannya bahwa rencananya berjalan dengan lancar. Dia awalnya hanya ingin Reene menjadi tidak berguna, tapi sekarang dia tidak peduli kondisi Reene. Mati juga lebih baik.

Dengan kematian Reene, maka semua pusat perhatian keluarga Jones akan tertuju pada Emily, itu jauh lebih menguntungkan bagi Emily.

Tidak akan ada yang mencurigainya, lagi pula saat ini pembunuh orangtua Reene juga masih belum ditemukan.

Wanita yang masih berada di ruang kerja itu memutuskan untuk mengakhiri pekerjaannya. Dia bisa tidur dengan sangat nyenyak malam ini, tapi ia yakin tidak lama lagi pintu kamarnya pasti akan diketuk karena kabar kecelakaan Reene sudah sampai ke telinga ayah mertuanya.

Benar saja, beberapa jam kemudian wanita itu terjaga, \tapi bukan karena pemberitahuan karena Reene mengalami kecelakaan melainkan karena ayah mertuanya terkena serangan jantung.

Lalu berikutnya kepala pelayan baru memberitahu tentang apa yang terjadi pada

Reene, hal yang memicu penyakit ayah mertuanya.

Ibu Emily mengerutkan keningnya ketika mengetahui bahwa Reene menghilang sesaat setelah kecelakaan terjadi. Apakah Reene bisa menyelamatkan dirinya?

Jeffrey menggeram marah, masalah demi masalah menimpa keluarga Jones akhir-akhir ini. Kematian kakak dan kakak iparnya belum terpecahkan, ditambah lagi kecurangan demi kecurangan yang dilakukan perusahaannya mulai terungkap ke permukaan, sekarang Reene tidak tahu di mana dan ayahnya mengalami serangan jantung.

Kepala Jeffrey seperti akan meledak. Tidak bisakah dia menyelesaikan satu masalah terlebih dahulu lalu baru masalah lainnya datang?

"Rahasiakan masalah ini dari semua orang dan cari keberadaan Reene, juga selidiki apa tentang kecelakaan yang menimpa Reene." Jeffrey memberi perintah pada asisten pribadi kakaknya yang saat ini sudah menjadi asisten pribadinya, pria itu tidak ingin menghadapi tekanan dari luar lagi. Kondisi ayahnya tidak terlalu baik, jika para

pemegang saham tahu mungkin akan terjadi pergolakan lagi di perusahaan.

Di tempat lain, Reene telah berhasil diselamatkan, tapi wanita itu masih belum sadarkan diri.

Helios akhirnya menghubungi Ilyin. "Reene telah berada di tanganku."

"*Kau melakukannya dengan sangat baik, Helios. Terima kasih.*" Ilyin tahu bahwa Helios tidak akan menerima ucapan terima kasih darinya, tapi tetap saja dia ingin mengucapkannya karena tanpa bantuan dari Helios semua rencananya tidak akan pernah berjalan dengan lancar.

"Ilyin, jika kau benar-benar ingin berterima kasih padaku, kau bisa melakukannya dengan mengunjungi ayah kita setidaknya satu kali saja."

"*Aku sudah memutuskan, aku akan pergi bersamamu untuk mengunjungi mendiang Tuan Sylvanuz.*" Ilyin masih tidak bisa menyebut ayah kandungnya dengan panggilan ayah.

Helios tiba-tiba merasa terharu, setidaknya dia bisa membawa Ilyin menemui ayah mereka. "Terima kasih, Ilyin."

"*Kau sudah melakukan sangat banyak untukku, Helios. Aku hanya membalas sedikit.*"

"Apakah kau akan datang ke sini?"

"*Aku akan menunggu sampai Reene sadarkan diri, kabari aku jika wanita itu membuka matanya.*"

"Baik."

Panggilan keduanya terputus. Helios kembali menyimpan ponselnya ke saku. Pria itu kini menatap Reene yang terbaring tidak sadarkan diri di ranjang.

"Kau akan menemui ajalmu sebentar lagi, Reene. Bersiaplah." Helios berkata dingin, lalu setelah itu dia berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

**

Rencana balas dendam Ilyin tinggal satu langkah lagi, ketika Reene sadarkan diri dia akan membunuh Reene. Mengenai langkah selanjutnya, dia akan meminta Helios untuk menyusun kematian palsu untuknya.

Helios bisa membantunya menghilang selama-lamanya dari hidup Kallion, tapi itu akan menumbuhkan harapan pada Kallion jika dia hanya menghilang saja. Dia ingin Kallion benar-benar mengubur semua perasaan terhadapnya.

Dengan kematiannya Kallion akan melanjutkan hidup, Ilyin yakin Kallion yang perkasa tidak akan mengambil jalan bunuh diri. Kallion masih memiliki segalanya, dia hanya kehilangan wanita yang dicintainya, selalu ada alasan untuk hidup bagi pria itu.

Sedangkan dirinya, dia tidak tahu apakah dia bisa melanjutkan hidupnya atau tidak, tapi mungkin akan lebih baik baginya untuk tidak mengambil langkah yang sama seperti ibunya. Biarlah takdir yang menentukan jalan hidupnya sekali lagi.

Usai menjawab panggilan Helios, Ilyin kembali masuk ke dalam.

"Nyonya sarapan sudah siap, Tuan menunggu di ruang makan."

Ilyin membalas dengan dehaman, wanita itu kemudian meninggalkan kamar dan pergi ke

tempat Kallion berada. Di sana sarapan untuknya sudah tertata rapi.

Keduanya memulai sarapan dengan tenang. Kallion meletakan garpu dan pisau yang tadi dia pegang kembali ke tempatnya.

"Ilyin, aku ingin membawamu ke suatu tempat hari ini."

"Ke mana?"

"Makam Ibuku," balas Kallion. "Hari ini adalah hari kematiannya."

Ilyin sudah merasakan bahwa sejak pagi tadi suasana hati Kallion tidak terlalu bagus, jadi itu adalah alasannya. Hari ini adalah hari kematian ibunya.

"Baik, aku akan bersiap dulu."

"Ya."

Ilyin meninggalkan ruang makan, wanita itu mengganti pakaiannya dengan pakaian yang cocok untuk pergi ke tempat pemakaman.

"Bunga apa yang disukai oleh Ibumu?" Ilyin sudah berpakaian, wanita itu kini telah berada di lantai bawah, tempat Kallion menunggunya.

"Dia menyukai bunga Lily."

“Ayo beli bunga dulu sebelum pergi menemui Ibumu.”

“Ya.”

Keduanya kemudian pergi meninggalkan kediaman Kallion. Dua mobil sedan hitam mengikuti mereka dari belakang. Kali ini penjagaan di sekeliling Kallion menjadi semakin ketat.

Satu jam kemudian mereka sampai di tempat pemakaman. Makam ibu Kallion terletak di dekat pohon bunga sakura yang ditaman oleh Kallion untuk menemani ibunya agar tidak kepanasan.

Selain bunga Lily, ibu Kallion juga menyukai bunga sakura, oleh sebab itu Kallion menanam sendiri bunga itu di sana.

Seiring berjalannya waktu, bunga yang Kallion tanam telah tumbuh menjadi besar dan indah. Setiap musim gugur, bunga akan beterbangan di atas makam ibunya.

Biasanya ketika ia mengunjungi ibunya, Kallion akan membawa sebotol wine dan dua cangkir kosong. Satu untuknya dan satu untuk sang ibu.

Kallion tidak banyak bercerita, tapi dia akan menghabiskan waktu cukup lama di sana.

Namun, kali ini Kallion tidak membawa serta wine bersamanya. Dia tidak sedang menikmati kesendirian dalam kesunyian di sana.

Tatapan Ilyin terarah pada makam ibu Kallion, di sana terdapat tulisan nama ibu Kallion. Di sana juga terdapat foto ibu Kallion yang sedang tersenyum indah.

Di dalam kediaman megah Kallion, tidak satu pun ada foto wanita itu, jadi Ilyin tidak tahu seperti apa rupanya. Dan ternyata ibu Kallion sangat cantik.

"Bu, aku datang lagi. Kali ini bersama istriku." Kallion memecah keheningan di sana. Angin berhembus, seperti ibu Kallion sedang menyambut kedatangan mereka. "Dia adalah Ilyin, wanita yang pernah aku ceritakan pada Ibu."

Tatapan Kallion berpindah pada Ilyin. "Ilyin, ini adalah Ibuku."

"Hi, Bu. Maaf baru datang berkunjung sekarang." Ilyin menyapa ibu Kallion. Wanita itu

meletakan bunga Lily yang dia bawa ke makam di depannya.

"Bu, sekarang Ibu tidak perlu mengkhawatirkanku lagi. Aku sudah memiliki Ilyin yang akan menemaniku sampai tua. Aku tidak akan sendirian dan kesepian lagi."

Ilyin diam, dia menatap Kallion dengan ekspresi rumit. Menemaninya sampai tua? Dia jelas tidak akan bisa melakukannya.

43. Menuntaskan Dendam

"Ibuku meninggal karena bunuh diri." Kallion memberitahu Ilyin ketika mereka sudah berada di dalam mobil. "Ibu berasal dari keluarga biasa, dan orangtua Ayah tidak menyukainya. Mereka terus menekan Ibu hingga akhirnya Ibu tidak tahan lagi dan memutuskan untuk bunuh diri."

Ilyin tahu bahwa ibu Kallion telah meninggal, tapi dia tidak tahu apa penyebab kematian wanita itu. Dia hanya berpikir bahwa ibu Kallion

meninggal karena penyakit. Tidak mengira sama sekali bahwa cerita dibalik kematian ibu Kallion ternyata cukup tragis.

"Sejak aku kecil, Ibu adalah seseorang yang paling berarti bagiku. Dia selalu menemaniku setiap saat, ketika aku kehilangannya duniaku hancur.

Aku membenci keluargaku sendiri karena terus menerus menekan Ibu. Hubunganku dengan ayah menjadi jauh karena Ayah gagal melindungi Ibu. Aku benci ditinggalkan, itulah sebabnya ketika kau meninggalkanku, aku memutuskan untuk tidak mencarimu."

Kallion bukan sedang mencari simpati Ilyin, tapi dia ingin Ilyin tahu apa yang tidak pernah dia ceritakan pada wanita itu sebelumnya. Sebelumnya Kallion tidak pernah bercerita dengan Ilyin karena dia tidak ingin membuka luka lama.

Hal ini juga yang membuat Kallion merahasiakan siapa dia sebenarnya pada Ilyin. Juga, dia ingin keluarganya tidak mengganggu Ilyin seperti mereka mengganggu ibunya.

Sekarang Ilyin tahu kenapa Kallion memiliki sifat yang penyendiri dan sulit didekati, bukan hanya karena latar belakangnya yang tidak biasa, tapi juga karena kematian sang ibu yang menyisakan luka dan kesedihan.

"Apakah kau menyalahkan ibumu karena meninggalkanmu?"

"Aku berbohong jika aku tidak menyalahkannya. Hanya saja aku lebih menyalahkan diriku sendiri, karena ternyata aku tidak cukup berarti untuk membuat ibuku memiliki alasan agar tetap hidup," balas Kallion.

Hati Ilyin sedikit sakit mendengar kata-kata Kallion, dia pikir hanya dirinya saja yang memiliki pemikiran seperti itu, tapi tampaknya hampir setiap anak yang memiliki orangtua yang memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri merasa sangat tidak berharga.

"Ilyin, tolong jangan melakukan hal yang sama seperti yang ibuku lakukan." Kallion menatap Ilyin memohon. Dia masih sangat takut jika suatu hari nanti Ilyin masih akan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri seperti beberapa waktu lalu.

"Aku tidak akan mengakhiri hidupku sendiri lagi, Kallion."

Kallion menarik Ilyin ke dalam pelukannya. "Terima kasih, Istriku."

**

Di klinik Reene kini telah sadarkan diri. Wanita itu ingat kejadian terakhir yang menimpanya. Jadi, dia pikir saat ini dia pasti sedang berada di rumah sakit.

Hanya saja tidak ada siapapun di sana, selain itu ruangan yang menampung dirinya saat ini terlalu biasa untuk penerus keluarga Jones sepertinya.

Reene ingin memanggil seseorang, tapi dia masih cukup lemah, wanita itu tidak bisa berteriak sama sekali. Hanya saja yang tidak diketahui oleh Reene adalah bahwa saat ini Helios sedang memperhatikannya dari ruangan lain melalui kamera pengintai yang terpasang di ruangan itu.

Reene menyerah pada keinginannya untuk memanggil seseorang, wanita itu meringis karena rasa sakit di kepalanya.

Wanita itu mulai berpikir tentang kecelakaan yang menimpanya. Mobilnya selalu dirawat dengan baik, tapi kenapa bisa mengalami kerusakan pada remnya.

Apakah mungkin ada seseorang yang sudah menyabotase mobilnya? Ya, pasti seperti itu. Orangnya mungkin sama dengan yang sudah membunuh kedua orangtuanya.

Reene sangat geram, tampaknya pelaku tersebut memiliki dendam yang sangat besar terhadap orangtuanya sehingga bahkan mereka tidak membiarkannya lolos.

Setelah beberapa saat teman Sienna masuk ke dalam ruangan itu untuk memeriksa kondisi Reene.

"Siapa kau? Di mana keluargaku?" Reene sudah bisa bersuara pelan.

"Saya adalah dokter yang menyelamatkan Anda. Tidak ada keluarga Anda di sini."

"Bagaimana mungkin tidak ada keluargaku? Apakah kalian tidak memeriksa identitasku?"

Clara menatap Reene acuh tak acuh. "Identitas Anda tidak terlalu penting bagi saya."

"Di mana barang-barangku?"

"Saya tidak menyimpan barang-barang Anda."

Reene mulai kesal dengan jawaban Clara. "Aku adalah Reene Jones, cepat hubungi keluargaku!"

"Saya di sini tidak untuk mengikuti perintah Anda." Clara menjawab sembari memeriksa kondisi Reene.

"Kau!" Reene semakin kesal, kepalanya mulai terasa sakit lagi karena amarah. "Aku pasti akan membuat kau kehilangan pekerjaanmu!"

Clara mendengkus sinis. "Kau tidak tahu apakah kau bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup atau tidak, tapi di sini kau bersikap begitu arogan."

"Kau pikir keluarga Jones akan melepaskanmu jika kau melakukan sesuatu terhadapku!"

"Sayangnya, keluargamu tidak tahu sama sekali kau berada di sini, tapi sepertinya saat ini keluargamu sedang mencarimu."

Dari kata-kata dokter yang memeriksanya Reene memiliki firasat bahwa wanita ini tidak memiliki niat yang baik padanya.

"Siapa yang telah memerintahkanmu?"

“Aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahumu,” balas Clara. Wanita itu selesai memeriksa Reene lalu keluar dari sana.

Reene memperhatikan sekelilingnya, dia harus keluar dari tempat ini bagaimana pun caranya.

Setelah Clara keluar, Helios masuk ke dalam sana. Pria itu harus memastikan bahwa Reene tidak bisa melarikan diri.

“Helios Sylvanuz?” Reene mengenali pria yang berdiri tidak jauh darinya.

“Rupanya Nona Reene mengenaliku.” Helios menjawab dingin.

Reene bisa merasakan permusuhan yang begitu kental dari sikap Helios terhadapnya. Dia bingung, di mana dia atau keluarga Jones telah menyinggung pria ini.

“Tuan Helios, siapa yang memerintahkan Anda?”

“Nona Reene akan mengetahuinya sendiri nanti.” Helios mengeluarkan borgol dari saku celananya, lalu memborgol tangan Reene tanpa Reene bisa melakukan perlawanan yang berarti.

Rupanya apa yang dia pikirkan benar, pria di depannya adalah yang telah membawanya ke

tempat ini. "Tuan Helios, saya bisa memberi Anda bayaran yang lebih banyak. Lepaskan saya."

Helios mendengkus sinis. "Sayang sekali aku tidak tertarik berkompromi dengan Anda."

"Keluarga Jones tidak akan melepaskan Anda, Tuan Helios."

"Aku tidak takut pada keluarga Jones," balas Helios. "Jika aku mau, aku bisa membunuh seluruh anggota keluargamu. Keluarga Jones hanya akan tinggal nama."

"Tuan Helios, Anda terlalu arogan."

Helios tidak menanggapi kata-kata Reene, dia telah selesai berurusan dengan Reene. Pria itu berbalik hendak meninggalkan Reene.

"Mau pergi ke mana Anda, Tuan Helios! Lepaskan aku, Bajingan!"

Helios terus melangkah, pria itu menutup pintu tanpa mendengarkan panggilan dari Reene.

Rasa sakit di kepala Reene semakin tidak tertahankan, wanita itu berkeringat dingin karenanya. Seketika tenaganya terkuras habis.

Sekarang setelah dia menghubungkan beberapa hal, dia akhirnya tahu alasan kenapa orang-orang keluarga Jones tidak bisa

menemukan pembunuh orangtuanya, jika itu adalah Helios Sylvanuz maka itu sangat mungkin.

**

Keesokan paginya Ilyin pergi ke klinik Sienna, tapi itu hanya sebentar karena setelahnya dia meninggalkan klinik itu melalui jalan belakang sehingga Erina dan pengawalnya yang lain tidak mengetahui bahwa dia telah pergi.

"Aku ingin kau membuat kematian palsu untukku sehingga Kallion tidak akan memikirkan tentangku lagi."

"Ilyin, apakah kau benar-benar tidak memiliki perasaan apapun terhadap Kallion?"

"Aku tidak memiliki perasaan apapun lagi terhadapnya," balas Ilyin.

Helios hanya tidak ingin Ilyin menyiksa dirinya sendiri, kisah Ilyin dan Kallion terputus bukan karena Ilyin tidak mencintai Kallion lagi, tapi karena tekanan dari orang-orang di sekitar Kallion.

"Baiklah, aku akan mengaturnya untukmu."

Ilyin melempar pandangannya ke luar jendela, ia yakin keputusan yang ia ambil adalah yang terbaik untuknya dan juga Kallion. Yang terbaik bagi mereka berdua adalah tidak pernah bersinggungan lagi.

Setengah jam kemudian Ilyin sampai di klinik ilegal milik Clara. Wanita itu melangkah menuju ke ruangan Reene dengan dipandu oleh Helios.

Saat pintu terbuka, Ilyin bisa melihat Reene yang diborgol di atas ranjang.

"Lama tidak bertemu, Reene."

"Pelacur sialan, rupanya kau dalang di balik semuanya!" Reene bersuara penuh kemarahan. Dia cukup terkejut melihat Ilyin ada di sini. Bagaimana cara Ilyin terhubung dengan Helios Sylvanuz?

Senyum tampak di wajah Ilyin yang sudah kehilangan kecantikannya. "Santai, Reene. Jangan terlalu bersemangat."

"Ilyin, aku benar-benar meremehkanmu!"

"Benar, kau terlalu meremehkanku." Ilyin menarik sebuah kursi lalu duduk di sebelah ranjang. "Kau pasti tidak menyangka jika aku bisa membuatmu berada di sini."

“Kau pikir kau sudah menang sekarang, Ilyin?” Reene menolak untuk mengakui kekalahan yang sudah ada di depan matanya.

Ilylin mengeluarkan pisau yang telah dia simpan selama beberapa waktu. “Apakah kau ingat dengan pisau ini, Reene?”

Mata Reene semakin merah karena marah. Apa yang ingin Ilyin lakukan dengan pisau itu?

“Kau ingin aku mengakhiri hidupku sendiri dengan pisau ini beberapa waktu lalu, tapi aku menyimpannya karena aku harus mengembalikan pisau ini padamu di hari yang tepat, dan hari ini adalah hari yang sudah aku nantikan.”

“Jangan banyak bermimpi, Ilyin. Jika kau membunuhku seluruh keluarga Jones akan mengejarmu.”

Ilyin tertawa mengejek. “Mereka bahkan tidak tahu di mana kau sekarang, bagaimana mungkin mereka bisa mengejarku?”

“Kau pikir mereka tidak akan bisa menemukanmu!”

“Mereka tidak memiliki kemampuan itu, Reene. Bukankah sampai saat ini mereka juga tidak mampu menemukan siapa yang telah

membunuh orangtuamu?" Ilyin mengejek Reene lagi. "Itu aku, Reene. Aku yang telah meminta Helios untuk membunuh orangtuamu."

"Aku akan membunuhmu, Jalang sialan!" Reene tiba-tiba mendapatkan kekuatan, tapi amukannya tidak berarti sama sekali karena tangannya tidak bisa mencapai Ilyin.

Ilyin menangkap tangan Reene yang hendak menyerangnya. "Sayang sekali, hari ini aku yang akan membunuhmu! Aku akan mengirimmu bertemu dengan orangtuamu. Sampaikan salamku untuk mereka."

Wanita itu mengarahkan pisau yang diberikan oleh Reene padanya ke perut Reene dan menusukannya ke sana tanpa rasa ragu sedikit pun. "Ini untuk orangtuaku!"

Ia mencabut pisau itu lalu kemudian menusukannya lagi. "Ini untuk anakku!"

Mata Reene terbelalak karena rasa sakit yang tidak tertahankan. Dia tidak bisa lagi memikirkan apa yang dikatakan oleh Ilyin.

"Dan ini untukku!" Tusukan terakhir diberikan oleh Ilyin. Dia telah menuntaskan dendamnya terhadap Reene. Dia tidak menyesal sama sekali

menjadi seorang pembunuh karena wanita seperti Reene memang pantas mendapatkannya.

44. Aku Siap

Hari-hari berlalu setelah kematian Reene, keluarga Jones sampai saat ini masih mencari keberadaan Reene yang tidak kunjung ditemukan. Mereka masih belum menyerah meski satu bulan telah berlalu.

Kakek Reene yang sebelumnya terkena serangan jantung kini mengalami stroke, pria tua

itu tidak bisa menggerakan tubuhnya, bahkan hanya untuk bicara saja dia tidak bisa.

Hal-hal buruk pada keluarga itu masih terus berlanjut. Jeffrey yang menjadi kepala keluarga dibuat sakit kepala dan kesulitan berpikir karena berbagai masalah yang muncul.

Di sisi lain, saat ini Helios dan Ilyin mulai menjalankan rencananya yang sebelumnya telah disusun oleh Helios.

Tadi pagi Kallion pergi ke luar negeri untuk urusan bisnis, jadi sekarang Ilyin hanya ditinggal bersama Erina saja.

"Aku ingin mencari udara segar di luar. Bawa aku pergi ke pantai."

"Baik, Nyonya." Erina tidak merasa curiga pada Ilyin sedikit pun. Dia berpikir mungkin saja majikan wanitanya suntuk sendirian di rumah jadi memutuskan untuk keluar.

Beberapa saat kemudian mobil yang membawa Ilyin telah meninggalkan kediaman Kallion. Di belakang mobil Ilyin terdapat mobil sedan lain yang mengawal.

Jalanan yang harus mereka lalui untuk pergi ke pantai merupakan jalanan yang sepi.

Perjalanan untuk sampai ke sana berjalan dengan lancar.

Ilyin berada di pantai untuk waktu yang cukup lama. Wanita itu menikmati matahari tenggelam di sana.

"Nyonya, hari sudah mulai gelap. Sebaiknya kita kembali sekarang agar tidak kemalaman."

Ilyin membalas dengan dehaman. Mereka kemudian masuk ke dalam mobil dan meninggalkan pantai.

Hari sudah mulai gelap, di bagian lain jalan yang akan dilewati oleh Ilyin, Helios dan orang-orangnya telah menunggu untuk menyergap Ilyin.

Mobil itu tiba-tiba berhenti ketika sebuah kecelakaan terjadi. Dua mobil saling bertabrakan hingga mobil yang ditumpangi oleh Ilyin tidak bisa lewat.

"Ada apa?" tanya Ilyin.

"Terjadi kecelakaan di depan kita, Nyonya," jawab Erina.

"Periksa bagaimana kondisi orang-orang di mobil itu!" Ilyin memberi perintah pada Erina.

"Baik, Nyonya." Erina segera keluar dari mobil.

“Hubungi ambulance.” Ilyin memberi perintah pada sopir.

Wanita itu kemudian keluar dari mobil menyusul Erina. Hanya berselang berapa detik, suara tembakan terdengar. Erina yang hendak memeriksa kondisi para pengendara mobil terkena tembakan di lengan dan pahanya. Rasa sakit membuat wanita itu terjatuh seketika.

Serangan beruntun lainnya terarah pada mobil pengawal Ilyin, membuat orang-orang yang ada di dalam sana tidak bisa keluar atau melancarkan serangan.

Helios yang telah melakukan penyamaran segera mendekati Ilyin berjongkok sembari menutup kedua telinganya, tampak ketakutan dengan serangan tadi.

Selagi Helios membawa Ilyin menuju ke mobilnya, orang-orangnya terus menembak sehingga pihak lawan tidak memiliki kesempatan untuk bergerak.

Erina meraih senjata apinya dengan tangan kiri, ketika dia hendak menembak ke arah Helios, sebuah tembakan lain mengenai bahu kirinya

sehingga membuat senjata yang berada di tangannya terjatuh ke jalan begitu saja.

Ilyin sudah berpindah ke mobil Helios lalu kemudian mobil itu segera melaju bersama dengan mobil lain yang mengikuti.

Sopir Ilyin segera keluar dari mobil dan mendekati Erina. "Nona Erina."

"Cepat kejar Nyonya Ilyin."

"Baik, Nona."

Sopir itu segera masuk kembali ke dalam mobilnya bersama dengan Erina yang dirangkulnya, menabrak salah satu mobil yang tadi menghalangi jalan. Mobil lain juga mengikuti dengan cepat.

Erina menghubungi Kallion. Dia harus memberi kabar pada atasannya mengenai situasi saat ini.

"Tuan, Nyonya Ilyin diculik, saat ini saya sedang mengejar mobil yang membawa Nyonya," seru Erina.

"*Bagaimana hal itu bisa terjadi?"* Kallion terkejut mendengar laporan dari Erina.

Sejujurnya hari ini dia benar-benar enggan meninggalkan Ilyin, tapi pada akhirnya dia masih

tetap pergi. Mungkin itu adalah firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada Ilyin.

"Kami disergap dalam perjalanan pulang."

"*Aku akan segera mengirimkan bantuan!"* seru Kallion. *"Jangan sampai kehilangan Ilyin.*"

"Baik, Tuan."

"*Jangan putuskan panggilan ini! Aku ingin tahu setiap perkembangannya.*"

"Baik, Tuan."

Erina terkena tiga tembakan, meski bukan di tempat yang fatal, tapi dia akan kehabisan darah jika tidak segera ditangani oleh tim medis, tapi Erina mengabaikan kondisinya saat ini. Jika dia tidak bisa mendapatkan kembali Ilyin dalam keadaan hidup-hidup maka tuannya pasti tidak akan mengampuninya.

Terjadi kejar-kejaran antara empat mobil itu untuk beberapa saat, mobil di belakang Helios menghalangi dua mobil di belakangnya, tapi itu tidak berlangsung lama karena mobil itu akhirnya berhenti setelah terguling karena kehilangan keseimbangan akibat tembakan yang mengenai ban mobil tersebut.

Helios mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, menghindari tembakan demi tembakan yang diarahkan ke mobilnya.

Kejar-kejaran itu terus berlangsung, Helios membawa mobilnya mengarah ke jembatan.

Dari arah berlawanan mobil bantuan yang dikirim oleh Kallion telah sampai. Pria itu mengerahkan orangnya yang paling dekat dengan lokasi Erina saat ini.

"Ilyin, apakah kau siap?" Helios memiringkan wajahnya, menatap Ilyin seksama.

"Aku siap." Ilyin menjawab dengan mantap.

Helios mengarahkan mobilnya ke pembatas jembatan, suara benturan keras terdengar hingga akhirnya mobil yang Helios kendarai terjun ke sungai yang ada di bawah jembatan tersebut.

Suasana di sekitar sungai itu cukup gelap, orang-orang Kallion yang berada di atas jembatan kesulitan untuk melihat ke bawah.

"*Erina, apa yang terjadi?"*

"Tuan, mobil yang membawa Nyonya terjun ke sungai."

Di seberang sana Kallion yang sudah kehilangan ketenangannya menjadi semakin putus

asa. Dia tahu bahwa Ilyin tidak bisa berenang, pikiran-pikiran buruk kini mulai menjeratnya. Mencekiknya hingga menyebabkan pria itu merasa sangat sulit untuk bernapas.

"*Kerahkan semua orang untuk terjun ke sungai dan mencari Ilyin!*"

"Baik, Tuan."

Di dalam sungai, Helios dan Ilyin telah keluar dari mobil. Helios membawa Ilyin berenang bersamanya. Mereka tidak memiliki waktu banyak karena Ilyin hanya mampu bertahan kurang dari sepuluh menit di dalam air.

Hampir satu bulan ini Ilyin terus melatih pernapasannya, wanita itu tidak bisa berenang, tapi dia yakin dia bisa mengatur pernapasannya dengan baik ketika berada di dalam air.

Sebuah jet ski berwarna hitam yang dikemudikan oleh asisten pribadi Helios kini telah menunggu Helios tidak jauh dari lokasi Helios dan Ilyin terjatuh.

Helios naik ke permukaan, pria itu membantu Ilyin naik ke atas jet ski dari bawah, sementara di atas asisten pribadi Helios yang menarik Ilyin.

Selanjutnya tiga orang itu meninggalkan sungai dengan cepat tanpa disadari oleh orang lain.

Dalam satu bulan ini Helios telah merencanakan semuanya dengan matang. Dia bahkan telah membentuk tim untuk membuat semua kamera pengintai di sekitar sana menjadi tidak berfungsi.

Kembali ke atas jembatan, orang-orang Kallion telah terjun ke sungai untuk melakukan pencarian terhadap Ilyin, saat ini yang tersisa di atas sana hanyalah Erina yang semakin lama semakin kehilangan kekuatannya.

Xavion dan Kenneth datang ke jembatan tidak lama setelah mereka mendapatkan panggilan dari Damon yang mengabarkan tentang penyergapan yang dialami oleh Ilyin.

Untuk berjaga-jaga, Xavion telah memanggil tim medis untuk datang ke sana juga.

Dua sahabat Kallion mendekati Erina untuk bertanya mengenai kondisi Ilyin, tapi belum sempat mereka bertanya Erina sudah tidak sadarkan diri.

Pria itu mengambil ponsel yang digenggam oleh Erina lalu kemudian segera meminta bantuan tim medis untuk menangani Erina.

"Kallion, ini aku."

"*Bagaimana situasi di sana, Xavion? Apakah Ilyin telah ditemukan?*" Kekhawatiran Kallion terdengar jelas dari nada suaranya.

"Ilyin masih belum ditemukan, orang-orangmu masih melakukan pencarian. Penerangan di sekitar sini tidak terlalu baik, jadi itu cukup menjadi kendala dalam pencarian Ilyin," jawab Xavion. "Kallion, tenangkan dirimu, Ilyin pasti akan segera ditemukan."

Xavion tahu bahwa ini sangat berat bagi Kallion, tapi dia masih meminta sahabatnya untuk tetap tenang meski dia sendiri dilanda perasaan khawatir. Ilyin tidak bisa berenang, semakin lama Ilyin tidak bisa ditemukan maka itu akan semakin fatal bagi Ilyin.

Kallion tidak menanggapi kata-kata Xavion, pria itu beralih pada Damon. "Kirimkan lebih banyak orang untuk mencari Ilyin."

"Baik, Tuan."

Damon menghubungi bawahannya di markas sembari menyetir. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju ke bandara. Setelah menerima kabar dari Erina mengenai Ilyin, Kallion langsung memberi perintah untuk kembali ke Texas. Pria itu meninggalkan pekerjaan pentingnya karena Ilyin jauh lebih penting dari keuntungan itu.

Beberapa menit kemudian, Kallion sampai di bandara dan masuk ke dalam pesawat pribadinya.

Yang Kallion inginkan saat ini adalah kembali secepatnya ke Texas agar dia bisa ikut mencari Ilyin. Setiap detik yang dilewati oleh Kallion terasa begitu menyiksa, seolah ada ribuan pisau yang terus menusuknya.

Perjalanan kembali ke Texas memakan waktu hampir dua jam, tapi waktu yang biasanya singkat itu kini menjadi sangat lama bagi Kallion.

Di dalam hatinya pria itu terus memohon agar Ilyin bertahan untuknya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya jika Ilyin juga meninggalkannya.

45. Pasti Masih Hidup

Ketika orang-orang Kallion sibuk mencarinya, saat ini Ilyin sudah berada di dalam pesawat pribadi milik Helios. Malam ini juga wanita itu akan meninggalkan Texas.

Pesawat mulai mengudara beberapa menit kemudian, Ilyin melihat jauh ke sampingnya. Ini adalah akhir kisahnya dengan Kallion, dia berharap setelah ini dia tidak akan bertemu lagi dengan Kallion.

“Kita akan melakukan perjalanan yang panjang, Ilyin. Tidurlah, kau pasti lelah.” Helios membuyarkan lamunan Ilyin.

Perjalanan dari kota itu ke London akan memiliki waktu kurang lebih sepuluh jam, itu adalah waktu yang sangat panjang.

“Ya.” Ilyin menjawab singkat. Wanita itu segera menutup matanya. Ini adalah tidur pertamanya setelah dia membebaskan diri dari Kallion.

Waktu berlalu, Kallion telah sampai di tempat Ilyin terjatuh. Meski saat ini tengah hujan cukup deras, pencarian terhadap Ilyin terus dilakukan.

“Kallion, kau tidak bisa ikut mencari. Saat ini cuaca sedang tidak mendukung!” Xavion menghentikan Kallion yang ingin ikut mencari Ilyin. “Selain itu percuma saja melakukan penyelaman di malam hari seperti ini, orang-orangmu hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Mereka tidak akan bisa melihat dengan jelas.”

Xavion tahu bahwa hujan badai sekali pun pasti akan diterjang oleh Kallion, tapi dia tidak bisa membiarkan sahabatnya melakukan hal bodoh yang membahayakan nyawanya sendiri.

Lagipula ini sudah dua jam lebih, mustahil Ilyin bisa bertahan selama itu di dalam air.

"Apa yang dikatakan oleh Xavion benar, Kallion. Setidaknya tunggu hujan berhenti lebih dahulu baru lanjutkan pencarian." Kenneth ikut mencegah Kallion.

Wajah Kallion tidak menunjukan ekspresi apapun, tatapannya saat ini hanya tertuju pada sungai di depannya. Akal sehatnya mengatakan bahwa Ilyin tidak akan bisa bertahan di dalam sungai itu, tapi hatinya menolak untuk menerima semua itu.

Dia ingin terus meyakini bahwa Ilyin masih hidup, Ilyin pasti selamat dan saat ini mungkin menunggu dia mencarinya.

"Menyingkir!" Kallion bersuara dingin.

"Kallion, kau membahayakan nyawamu sendiri!" Xavion masih tidak menyingkir.

"Menyingkir!" Kallion mengulangi kata-katanya.

Kenneth menarik tangan Xavion, membawa sahabatnya itu untuk menyingkir.

Dengan begitu Kallion segera menaiki jet ski yang telah disiapkan untuknya, pria itu mulai

mencari di tengah kegelapan malam dan rintik hujan yang menghujam tubuhnya.

"Kenapa kau membiarkan Kallion melakukan hal gila seperti itu, Kenneth!" Xavion memarahi Kenneth, sahabatnya itu seharusnya tetap teguh melarang Kallion mencari Ilyin.

"Kita harus membiarkannya mencari Ilyin, dengan begitu dia akan merasa lega. Tidak melakukan apapun hanya akan membuat Kallion tersiksa.

Dia pernah kehilangan ibunya dan tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan ibunya, itu menjadi penyesalan terbesar bagi Kallion. Dan hal yang sama akan terulang kembali jika kita menghalanginya." Kenneth tidak berada di posisi Kallion, tapi dia bisa mengerti apa yang dirasakan oleh Kallion meski tidak mengerti seluruhnya.

Kenneth begitu kasihan pada Kallion, dia pikir penderitaan Kallion sudah usai dengan sahabatnya itu bersatu kembali dengan Ilyin, tapi ternyata masih ada hal lebih berat yang harus dilalui oleh Kallion. Akan sulit bagi Kallion untuk melewati hari-harinya ke depan.

Xavion sangat frustasi, pria itu ingin berteriak karena sangat kesal sekarang. Di satu sisi apa yang Kenneth katakan sangat benar, tapi di sisi lain dia tidak ingin Kallion membahayakan nyawanya sendiri. Tubuh Kallion terbuat dari daging dan tulang, bukan dari baja.

"Mari kita awasi saja Kallion." Kenneth menenangkan Xavion.

Lagi-lagi Xavion tidak menjawab. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain mengawasi Kallion saja. Jika sahabatnya itu tidak sadarkan diri atau mengalami insiden lain dia hanya perlu menanganinya saja.

Waktu berlalu lagi, Kallion telah menyusuri sungai selama beberapa jam, tapi tanda-tanda keberadaan Ilyin masih belum terlihat.

Dia juga telah mencoba menyelam, tapi pada malam hari seperti ini penglihatannya tidak cukup jelas.

Tubuh Kallion mulai kelelahan dan kedinginan, tapi dia masih tidak menyerah. Pria itu menatap jauh ke depan, air matanya jatuh, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Saat ini dia sangat kesakitan, begitu tersiksa dan menderita. Kallion terus menyalahkan dirinya sendiri. Dia gagal melindungi Ilyin sekali lagi.

**

Lelah, kedinginan, tidak tidur seharian, Kallion akhirnya tidak sadarkan diri. Untungnya pria itu selalu diikuti oleh Damon sehingga ketika Kallion hampir terjatuh dari jet ski nya, Damon berhasil meraih tubuh Kallion.

Xavion yang mengawasi segera membawa Kallion ke rumah sakit.

Hati Xavion sakit melihat kondisi menyedihkan sahabatnya saat ini. Dia tidak mengerti kenapa Tuhan terus mengambil orang-orang yang dicintai oleh Kallion.

Jika pada akhirnya seperti ini, Xavion berpikir akan lebih baik bagi Kallion untuk tidak pernah bertemu dengan Ilyin lagi, setidaknya sahabatnya itu tidak akan merasakan rasa sakit yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

Xavion menghela napas panjang, dia hanya berharap Kallion bisa melewati semuanya meski tertatih.

"Ayo istirahat." Kenneth duduk di sofa, pria itu segera memejamkan matanya. Besok akan menjadi hari melelahkan lainnya.

Xavion duduk di sebelah Kenneth, dia juga ikut memejamkan matanya. Untuk menjaga Kallion, yang pertama harus dia lakukan adalah menjaga kesehatan dirinya sendiri.

Pagi harinya Kallion sudah sadarkan diri, pria itu segera turun dari ranjang. Mencabut jarum infus yang tertancap di tangannya.

"Kau mau pergi ke mana, Kallion?" Xavion yang baru keluar dari kamar mandi segera mendekati Kallion.

"Aku harus mencari Ilyin."

"Kau sakit, istirahatlah untuk beberapa waktu lagi." Xavion menahan Kallion, tapi Kallion tidak mendengarkan.

Dengan langkah goyah dan wajah pucat, Kallion keluar dari ruangan rawatnya. Dia benar-benar mengabaikan kondisinya sendiri.

Dari arah berlawanan Kenneth segera menutup panggilan teleponnya dan menghampiri Kallion.

"Kallion, tetaplah di rumah sakit. Kau harus mendapatkan perawatan setidaknya sampai kondisimu jauh lebih baik."

"Menyingkir."

"Kallion, jangan keras kepala. Kau akan jatuh pingsan lagi, jika hal itu terjadi kau bukan hanya tidak bisa mencari Ilyin hari ini, tapi mungkin untuk beberapa hari ke depan lagi karena kondisimu yang tidak kunjung membaik."

Kallion yang keras kepala tidak mendengarkan Kenneth pria itu melewati Kenneth, tapi sesaat kemudian dia merasa kepalanya pening. Namun, itu hanya berlangsung singkat. Kallion mengumpulkan kembali tenaganya dan meneruskan langkahnya.

Kenneth sangat sabar menghadapi Kallion, pria itu mengikuti Kallion dari belakang begitu juga dengan Xavion.

**

Beberapa hari kemudian pencarian membuahkan hasil. Mobil yang membawa Ilyin telah ditemukan, tapi kondisi mobil itu sudah rusak parah.

Kallion yang mendapatkan kabar itu segera menuju ke lokasi ditemukannya mobil yang terseret cukup jauh dari tempat Ilyin jatuh.

Kaki Kallion melangkah menuju ke mobil, pria itu dilanda ketakutan. Bagaimana jika dia melihat mayat Ilyin ada di dalam sana? Apakah dia siap melihat itu.

Namun, ketika Kallion memeriksa mobil itu, tidak ada Ilyin atau pengemudi mobil itu sama sekali.

Kallion merasa lega meski Ilyin tidak ditemukan di sana. Dia tidak tahu apakah Ilyin masih hidup atau tidak saat ini, tapi dengan tidak ada siapa-siapa di sana, dia masih memiliki harapan untuk menemukan Ilyin dalam kondisi hidup-hidup.

Mungkin saja ada suatu keajaiban di mana Ilyin selamat dan berada di suatu tempat yang tidak dia ketahui.

Selama beberapa hari ini Kallion bertahan dengan harapan-harapan itu. Selama dia tidak menemukan mayat Ilyin, maka masih ada kemungkinan Ilyin masih hidup meski Ilyin tidak bisa berenang sekali pun.

Ilyin, kau pasti masih hidup. Aku pasti akan menemukanmu. Kallion meyakinkan dirinya sendiri.

Sementara itu di belahan bumi lain, Ilyin tinggal di kediaman Sylvanuz. Wanita itu juga telah mengunjungi makam ayah kandungnya. Dia menepati janjinya pada Helios.

Perasaan Ilyin saat itu campur aduk, meski dia tidak memiliki kasih sayang terhadap ayah kandungnya, tapi dia tetap merasa sedih. Mungkin akan lebih baik jika mereka bertemu ketika pria itu masih hidup.

Sekarang Ilyin sedang berada di taman kediaman keluarga kandungnya. Tidak ada yang sedang dia pikirkan, hanya menatap jauh ke danau buatan di depannya.

Selama dia tinggal di tempat itu, dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mencari tahu tentang apapun yang berhubungan dengan

Kallion. Ilyin benar-benar menganggap bahwa Kallion tidak pernah ada di dalam hidupnya.

"Ilyin." Suara yang tidak asing itu membuyarkan lamunan Ilyin.

Wanita itu memiringkan tubuhnya, matanya menunjukan keterkejutan. "Damian?"

Damian sudah tahu kondisi Ilyin dari Helios, tapi dia masih saja terkejut melihat penampilan terbaru Ilyin setelah lama tidak bertemu.

Tidak ada lagi Ilyin yang memiliki kecantikan luar biasa, saat ini yang terlihat hanyalah Ilyin dengan penampilan yang buruk.

Damian segera menyembunyikan rasa jijik yang dia rasakan, pria itu mendekati Ilyin lalu kemudian memeluk Ilyin. "Ilyin, akhirnya aku bisa bertemu denganmu lagi."

Ilyin membeku di tempatnya, tidak menerima atau menolak pelukan dari Damian. "Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?"

"Tuan Helios yang memberitahuku." Damian sedikit menjauhkan tubuhnya dari Ilyin.

Ilyin mengerutkan keningnya, apa sebenarnya tujuan Helios memberitahu Damian seperti ini?

"Ilyin, aku benar-benar merindukanmu." Damian kembali memeluk Ilyin lagi. "Syukurlah akhirnya kau terbebas dari pria bajingan itu."

"Damian, tolong lepaskan aku." Ilyin merasa tidak nyaman dipeluk oleh Damian seperti sekarang.

"Maafkan aku, aku tidak bisa menahan diriku." Damian segera melepaskan pelukannya terhadap Ilyin. "Aku begitu merindukanmu."

"Damian, hubungan kita sudah berakhir." Ilyin mengingatkan Damian.

"Aku tahu, Ilyin. Namun, hubungan kita berakhir karena tekanan dari Tuan Kallion. Sekarang kau sudah terbebas dari pria bajingan itu, tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk kembali bersama. Aku mencintaimu, Ilyin. Rasa itu tidak pernah berkurang meski kau sudah tidak bersamaku lagi."

"Apakah kau tidak jijik dengan penampilanku saat ini?"

"Aku mencintaimu bukan karena penampilanmu, Ilyin." Tatapan Damian pada Ilyin terlihat tulus, tapi yang sebenarnya adalah pria itu sudah kehilangan minatnya terhadap Ilyin.

Dia pikir dia bisa mengabaikan fakta bahwa Ilyin telah dikotori oleh Kallion karena tubuh dan kecantikan yang Ilyin miliki, tapi saat ini semua itu sudah hilang. Dia mungkin tidak akan bernafsu untuk menyentuh Ilyin lagi.

Saat ini Damian belum tahu bahwa Helios adalah saudara Ilyin, tapi pria itu masih tetap ingin memanfaatkan Ilyin karena tampaknya Helios sangat peduli pada Ilyin. Dia bisa berkompromi demi keuntungan pribadi.

46. Air Mata dan Darah

Tiga tahun kemudian...

"Sampai kapan kau akan terus seperti ini, Kallion? Usiamu sudah hampir mencapai tiga puluh dua tahun, lihat teman-temanmu, mereka sudah berkeluarga dan memiliki anak sekarang!" Daniel memarahi putranya. Dia tidak tahan lagi melihat Kallion yang terus menolak perjodohan yang diatur olehnya.

Daniel telah memilihkan beberapa wanita yang cocok untuk putranya, tapi Kallion terus saja menolak hingga membuat Daniel hilang kesabaran. Sebagai seorang ayah tentu saja dia ingin putra satu-satunya memiliki keluarga yang akan menemaninya di masa depan.

Saat ini dia sendiri sudah tidak muda lagi dan sebelum dia mati dia ingin melihat putranya menikah dan memiliki anak.

"Ayah, bukankah sebelumnya aku sudah mengatakan bahwa jangan membuang-buang waktu mengurusi urusan pribadiku."

"Kallion, sudah tiga tahun berlalu. Wanita itu sudah tewas. Kau harus bangkit dan meneruskan hidupmu!" Daniel biasanya tidak akan sampai membahas mengenai Ilyin, tapi ini sudah sangat keterlaluan baginya.

Dia pikir dengan kematian Ilyin merupakan hal baik baginya, setidaknya dia tidak perlu melakukan sesuatu untuk menyingkirkan duri di matanya itu. Namun, ternyata dia salah. Hidup Kallion seolah berjalan di tempat setelah kematian Ilyin.

“Aku bukan Ayah yang bisa dengan mudah mencari pengganti setelah kepergian wanitaku, Ayah.”

Daniel menatap putranya geram, kenapa Kallion harus terus mengungkit mendiang istrinya.

“Kallion, Ayah menikah dengan Bibi Rachel semua karena kau. Ayah tidak ingin kau kehilangan kehangatan seorang ibu.”

“Apakah sekarang Ayah melihat aku mendapatkan kehangatan seorang ibu?” Kallion membalas ayahnya dengan berani seperti biasanya. Dia tidak hanya tidak mendapatkan kehangatan seorang ibu, tapi juga seorang ayah.

Sejak kematian ibunya, ayahnya menjadi kurang dekat dengannya. Kallion tahu alasannya, itu semua karena setiap kali ayahnya melihatnya pria itu akan merasa bersalah. Dia tidak hanya gagal melindungi istrinya dari berbagai tekanan, tapi juga membuat putranya harus kehilangan ibunya.

“Sekarang biarkan aku bertanya Kembali pada Ayah, apakah setelah Ayah menikah dengan Bibi Rachel ayah bisa melupakan Ibu?”

Daniel diam. Kallion tahu jawabannya, ayahnya tidak akan pernah bisa melupakan ibunya. Wanita yang dicintainya dengan sepenuh hati.

"Tidak, bukan? Lalu, apakah Ayah bisa mencintai Bibi Rachel yang menggantikan Ibu?"

Daniel masih diam. Hatinya sepenuhnya dimiliki oleh mendiang istrinya. Untuk mencintai Wanita lain lagi dia tidak akan bisa. Dia sangat menghargai Rachel sebagai istrinya, dia juga bisa memberikan apa saja bagi Rachel, tapi tidak untuk hatinya.

"Ayah tidak bisa menjawabnya, bukan?" seru Kallion. "Aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti yang Ayah lakukan. Aku tidak akan pernah menikah dengan wanita yang tidak aku cintai. Selain itu saat ini jasad Ilyin masih belum ditemukan, aku menolak untuk mengakui kematiannya." Usai mengatakan kalimat panjang itu, Kallion meninggalkan ruang kerja ayahnya.

Dia tidak bisa lagi melanjutkan pembicaraan dengan pria tua itu karena pada akhirnya mereka akan terus berdebat.

Tiga tahun sudah berlalu, tapi Kallion masih teguh pada pendiriannya. Selama dia belum menemukan jasad Ilyin maka dia menolak untuk mengakui bahwa Ilyin telah tiada.

Dalam tiga tahun ini dia terus bertahan dengan harapan bahwa Ilyin masih hidup. Dia tidak bisa menyerah pada hidupnya sendiri karena jika dia menyerah maka tidak akan ada yang mencari Ilyin lagi.

Beberapa minggu setelah Ilyin hilang, polisi menemukan tulang belulang di hutan. Saat itu Kallion dihubungi, Kallion takut bahwa yang ditemukan adalah tulang Ilyin, tapi dia bisa bernapas lega karena ternyata bukan. Itu adalah tulang milik Reene yang menghilang jauh lebih dulu daripada Ilyin.

Setiap hari yang dilalui oleh Kallion terasa begitu menyiksa, tapi meski sesakit apapun itu dia tetap melaluinya.

Terkadang ada saatnya Kallion begitu merindukan Ilyin, tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali mendatangi tempat-tempat yang penuh dengan kenangan antara dirinya dan Ilyin.

Tiga tahun sudah berlalu, tapi wajah Ilyin tidak pernah terlupakan oleh Kallion. Setiap ia menutup matanya maka yang tampak dalam bayangannya hanyalah Ilyin.

Kallion pernah berpikir apakah mungkin Ilyin sengaja bersembunyi darinya karena tidak ingin kembali padanya lagi. Akan tetapi, dia segera mengenyahkan segala pemikiran buruk dari otaknya. Dia tidak akan membenci Ilyin seperti di masa lalu, bahkan jika Ilyin benar-benar sengaja bersembunyi Ilyin pasti memiliki alasannya sendiri.

Ia hanya berharap suatu hari nanti ia bisa bertemu kembali dengan Ilyin. Setidaknya untuk memastikan bahwa wanitanya itu benar-benar masih hidup. Bahwa keyakinannya selama ini tidak salah sedikit pun

**

"Ilyin, apakah kau tidak ingin kembali menjalin hubungan dengan Damian?" Helios menatap Ilyin yang saat ini sedang menyesap teh di dalam cangkirnya.

“Damian pantas mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku, Helios.” Ilyin selalu sadar diri, dia tahu bahwa Damian terus mencoba mendekatinya, tapi dirinya tidak cukup pantas untuk pria itu. Dia bukan hanya telah menikah, tapi penampilan juga akan mempermalukan Damian.

Meskipun cacat kulitnya sudah tidak separah dulu, tapi tetap saja itu masih cukup mengganggu.

“Kau adalah penerus Sylvanuz, Ilyin. Pria mana pun pantas untukmu.” Helios tidak suka mendengar ucapan saudarinya.

Dengan latar belakang Ilyin yang luar biasa, ada begitu banyak pria yang menginginkannya. Selain itu penampilan Ilyin juga telah membaik, bekas-bekas lukanya telah samar karena obat-obatan dan perawatan dari tim yang dia bentuk khusus untuk meneliti penyakit Ilyin.

“Hampir semua pria itu tidak tulus mendekatiku, Helios.”

“Bagaimana dengan Damian? Dia tulus padamu, Ilyin.”

“Aku tahu, tapi bagaimana aku bisa menjebaknya untuk hidup bersamaku seumur

hidup? Helios, seumur hidup sangatlah panjang. Damian berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku."

"Ilyin, kau terlalu banyak beralasan." Helios tidak mengerti dengan jalan pikiran saudarinya. "Kau harus membuka dirimu lagi, Ilyin. Kau berhak mencintai dan dicintai."

Ilyin tidak menjawab kata-kata Helios. Dia tidak ingin menjalin hubungan yang melelahkan lagi. Sendiri lebih baik, dengan begitu dia tidak perlu memikirkan siapapun.

"Apakah alasan dari semua ini adalah Kallion?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Kallion."

Helios menghela napas. Lupakan saja, jika Ilyin tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun maka biarkan saja seperti itu. Dia tidak akan bisa memaksa Ilyin, pada akhirnya Ilyin juga yang akan menjalani hubungan tersebut.

Dia hanya memedulikan kehidupan Ilyin di masa depan, tapi jika Ilyin benar-benar tidak memiliki teman hidup maka dia akan menjaga wanita ini seumur hidup.

"Kallion masih mencarimu sampai saat ini. Pria itu menolak menerima kenyataan bahwa kau mungkin telah tiada karena belum menemukan jasadmu sampai saat ini."

Sekali lagi Ilyin diam. Ini bukan pertama kalinya Helios memberitahunya mengenai Kallion yang masih belum menyerah terhadapnya.

Melihat tidak ada reaksi dari Ilyin, Helios tahu bahwa pembicaraan mereka tidak bisa dilanjutkan. "Aku dengar dari Sienna, hari ini kalian akan pergi berbelanja bersama?"

"Ya, itu benar."

"Baiklah, selamat bersenang-senang kalua begitu."

"Ya."

Setelahnya Helios meninggalkan Ilyin, pria itu segera berangkat bekerja.

Saat Ilyin sudah tinggal sendirian, wanita itu meletakan cangkir yang dia pegang kembali ke tempatnya. Dia memikirkan kembali kata-kata Helios.

Hatinya sedikit tidak nyaman, kenapa Kallion harus begitu keras kepala? Seharusnya pria itu menyerah dan memulai hidupnya kembali.

Ini sudah tiga tahun berlalu, tapi Kallion masih terus melakukan pencarian terhadapnya. Tidakkah pria itu Lelah karena harapan yang sia-sia?

Namun, Ilyin lupa bahwa delapan tahun bahkan tidak bisa menghapus perasaan Kallion terhadapnya, jadi apa arti tiga tahun. Kallion bisa bertahan lebih lama dari itu.

Bohong jika Ilyin tidak memikirkan Kallion setelah mereka berpisah, terkadang ketika dia sedang melamun, bayang-bayang kebersamaannya dengan Kallion akan menghampirinya.

Hatinya terkadang sakit ketika dia mengingat bagaimana Kallion mencium hamper setiap inchi kulitnya yang bintik-bintik dan bernanah. Mungkin tidak akan pernah ada pria yang bisa melakukannya di dunia ini kecuali Kallion.

Ilyin tidak akan pernah meragukan cinta Kallion terhadapnya, tapi sayangnya sebesar apapun cinta pria itu terhadapnya tidak akan bisa mengubah masa lalu mereka. Ada terlalu banyak darah dan air mata yang membuat keduanya tidak akan mungkin bisa bersama selamanya.

Menghela napas, Ilyin mengusir pemikirannya tentang Kallion. Dia yakin suatu hari nanti Kallion pasti akan menyerah terhadapnya.

Wanita itu menghabiskan teh yang dibawakan oleh Sienna ketika bepergian ke luar negeri untuk pekerjaannya.

Selama tiga tahun ini hubungan Ilyin dan Sienna menjadi lebih baik. Mereka bukan lagi dokter dan pasien, tapi saudari ipar.

Sienna memperlakukan Ilyin dengan sangat baik, wanita itu mampu secara perlahan-lahan mendekati Ilyin dan menjadi teman bicara yang nyaman untuk Ilyin.

Kehadiran Sienna dan Helios dalam hidup Ilyin membuat Ilyin merasa bahwa dia tidak sendirian. Selain itu ada juga Claire Sylvanuz, putri kecil Sienna dan Helios yang sering menemaninya.

Ketika Sienna dan Helios sibuk bekerja, maka ia akan menawarkan diri untuk merawat Claire.

Melihat Claire mengingatkan Ilyin pada janinnnya yang keguguran, jika saja dia bisa melindungi janin itu maka saat ini anaknya pasti sudah berusia lebih dari sepuluh tahun.

Ilyin tidak tahu apakah di masa depan dia akan memiliki anak atau tidak, tapi jika dia memiliki anak nanti dia berjanji dia tidak akan pernah melakukan hal yang sama seperti yang ibunya atau ibu Kallion lakukan.

Sesakit apapun hidupnya nanti dia akan bertahan demi anaknya, dia tidak akan membuat anaknya merasakan rasa sakit yang sama seperti yang dia rasakan sebelumnya.

47. Cepat Atau Lambat

“Bagaimana kondisi Sienna?” Ilyin bertanya pada Helios yang baru saja menghampirinya.

Beberapa saat lalu mereka masih berada di sebuah pusat perbelanjaan, tapi tiba-tiba Sienna tidak sadarkan diri dan itu membuat Ilyin sangat cemas.

“Kondisi Sienna baik-baik saja. Dia sedikit kelelahan, dan ia tidak menyadari bahwa saat ini ia tengah mengandung.”

Ilyin bisa bernapas lega. Dia benar-benar khawatir karena sebelumnya Sienna tidak pernah

seperti ini. “Claire, apakah kau mendengarnya. Sebentar lagi kau akan memiliki adik.” Ilyin beralih ke balita menggemaskan yang dia gendong.

Helios tersenyum bahagia, selama di perjalanan dia tidak tenang karena takut terjadi hal buruk pada istri tercintanya, tapi setelahnya rasa tidak tenang itu bergantikan dengan kebahagiaan karena ternyata dia akan memiliki anak lagi.

Awalnya dia kira Sienna akan berpikir berkali-kali tentang memiliki anak, tapi dia salah. Wanita itu jauh lebih bersedia melahirkan banyak anak untuknya.

Selain itu dia kira bahwa akan butuh perjuangan untuk membuat Sienna mencintainya, tapi lagi-lagi dia salah. Dia akhirnya tahu bahwa Sienna telah mencintainya sejak lama.

Helios merasa hidupnya sangat sempurna, hal-hal baik berjalan ketika dia menemukan saudarinya. Ilyin adalah jimat keberuntungannya.

“Selamat untukmu, Helios.” Ilyin memberikan pelukan hangat pada saudaranya.

"Terima kasih, Ilyin. Selamat untukmu juga, kau akan memiliki dua keponakan yang akan mengganggumu setiap waktu."

"Aku tidak sabar menunggunya," sahut Ilyin.

Di sisi lain taman rumah sakit itu, seseorang sedang memperhatikan Ilyin dan Helios. Di tangannya terdapat sebuah ponsel yang merekam kebersamaan keduanya dengan sangat jelas.

"Harvey akan mengantarmu pulang, aku akan menjaga Sienna di sini."

"Baik."

"Aku akan merepotkanmu untuk menjaga Claire sementara waktu."

"Aku sangat bersedia direpotkan oleh gadis kecil ini." Ilyin mencium gemas keponakannya.

"Ayo aku akan mengantarmu ke parkiran."

"Ya."

Ilyin pergi bersama Claire dan Helios. Sedangkan seseorang yang merekam Ilyin kini menyimpan hasil rekamannya lalu mengirimkannya pada seseorang beserta titik keberadaannya saat ini.

"Dokter Xavion?" Seorang pria ber jas putih mendekati pria yang tidak lain adalah Xavion.

"Ya, dokter Liam."

"Operasi akan segera dimulai, mari."

"Ya."

Xavion mengikuti dokter yang melangkah di depannya. Pria itu ada di rumah sakit ini untuk sebuah operasi, dia tidak menyangka bahwa dia akan menemukan seseorang yang telah ikut dia cari selama tiga tahun ini.

Ternyata keyakinan Kallion tidak salah, Ilyin benar-benar masih hidup. Hanya saja wanita itu pergi begitu jauh meninggalkan Texas.

Xavion tidak tahu apa yang akan dipikirkan oleh Kallion setelah menerima video darinya, tapi Kallion berhak tahu bahwa Ilyin masih hidup. Setidaknya agar Kallion berhenti mencari keberadaan Ilyin dan terus berharap pada sesuatu yang abu-abu.

Di belahan dunia lain, Kallion telah menerima kiriman dari Xavion. Pria itu membeku selama beberapa saat, matanya terus memperhatikan layer ponselnya.

Di sana terdapat wanita yang dia cari selama bertahun-tahun. Wajah itu adalah wajah yang sangat dia rindukan. Namun, semakin lama

Kallion menonton video itu maka rasa sakit semakin dalam menusuknya.

Tampaknya apa yang dia pikirkan selama ini benar, Ilyin sengaja menyembunyikan diri darinya. Sekarang semuanya menjadi masuk akal kenapa kejadian tiga tahun lalu tidak ada jejak sama sekali yang tertinggal. Rupanya Ilyin bekerja sama dengan Helios.

Pria seperti Helios tentu saja bisa merencanakan sesuatu yang luar biasa seperti penyerangan terhadap Ilyin di tengah jalan.

Sekarang dia sudah benar-benar paham, Ilyin tampaknya sengaja memilih hari dia pergi ke luar negeri untuk melarikan diri darinya.

Kallion berpikir lagi, kapan kira-kira Ilyin dan Helios berhubungan. Apakah mungkin di acara perjamuan hari itu keduanya sudah saling mengenal, tapi berpura-pura tidak saling mengenal?

Mengingat malam itu, Kallion juga ingat bahwa Helios pergi ke acara perjamuan bersama dengan dokter Sienna, psikiater yang menangani Ilyin.

Jadi, apakah mungkin Sienna adalah media pertemuan antara Helios dan Ilyin? Kallion tidak ingin mencari tahu tentang hal itu karena menurutnya akan lebih baik dia segera menemui Ilyin daripada menyelidiki Sienna.

Kallion memperhatikan lagi ponselnya, Ilyin yang sedang tersenyum, Helios yang menatap Ilyin dengan hangat serta seorang anak perempuan yang cantik, mereka adalah gambaran keluarga bahagia yang penuh kehangatan.

Menggenggam erat ponselnya, Kallion menahan segala rasa yang bergejolak di dalam dadanya.

"Ilyin, apakah bersamaku begitu menyiksamu?" suara Kallion terdengar menyedihkan.

**

Helios keluar dari kediamannya ketika dia menerima kabar dari penjaga yang ditempatkan di gerbang mengenai tamu tidak diundang yang datang ke sana.

“Lama tidak berjumpa, Tuan Helios.” Kallion menyapa Helios dengan tatapan dingin.

“Lama tidak berjumpa, Tuan Kallion. Apa yang membawamu datang ke kediamanku?” Helios bertanya dengan tenang.

“Kau tahu apa tujuanku datang ke sini, Tuan Helios.”

Helios bisa menebak, satu-satunya alasan kedatangan Kallion ke kediamannya adalah Ilyin. Tampaknya pria ini telah menemukan keberadaan Ilyin.

“Tuan Helios, bukankah tidak sopan jika kau tidak mempersilahkan tamu untuk masuk ke dalam rumahmu?” Kallion bersuara lagi.

“Bukankah ini sudah cukup malam untuk bertamu, Tuan Kallion?”

“Aku rasa ini belum semalam itu, Tuan Helios.” Kallion menahan emosinya, jika dia mengingat bagaimana Helios memeluk Ilyin dia hanya memiliki satu keinginan yaitu menghabisi Helios.

Saat Kallion dan Helios sedang berbicara, mobil lain tiba.

"Kallion! Berani sekali bajingan itu datang ke sini?!" Damian mengumpat geram. Sepertinya Kallion sudah menemukan keberadaan Ilyin. Tidak, dia tidak boleh membiarkan Kallion kembali membawa pergi Ilyin darinya.

Dia telah menunggu dengan sabar selama tiga tahun ini, dia tidak bisa membiarkan usahanya tidak membuahkan hasil apapun.

"Ilyin tetap berada di dalam mobil." Damian bicara pada Ilyin yang duduk di sebelahnya.

Ilyin membisu, tidak menyangka bahwa dia akan melihat Kallion lagi hari ini.

Damian segera keluar dari mobilnya. "Tuan Kallion, apa yang kau lakukan di sini?!"

Kallion sedikit terkejut melihat Damian juga ada di sana. Melihat dari Damian yang segera berdiri di sebelah Helios, itu artinya mereka berdua saling mengenal.

"Rupanya ada kenalan lama juga di sini," balas Kallion. "Lama tidak bertemu, Tuan Damian."

"Enyah dari sini! Tidak ada yang ingin bertemu denganmu!"

"Sepertinya Tuan Damian menjadi lebih berani dari sebelumnya."

"Dengarkan aku baik-baik, Bajingan! Aku tidak takut padamu!"

Senyum dingin tampak di wajah Kallion. Pria itu segera mengeluarkan senjata api dari balik jasnya lalu mengarahkannya segera ke kepala Damian.

"Tuan Kallion, perhatikan di mana kau berada saat ini. Ini bukan wilayah kekuasaanmu." Helios memperingati.

Tatapan Kallion beralih pada Helios. Pria itu tidak memedulikan peringatan Helios sama sekali. "Apakah Tuan Helios pernah mendengar seorang Kallion Heinrich takut pada sesuatu?"

Di dalam mobil, Ilyin tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia segera keluar dari mobil. Dia tidak ingin ada yang terluka karena dirinya. Tidak ada gunanya bersembunyi dari Kallion lagi, faktanya pria itu sudah sampai di sini, dan artinya pria itu sudah tahu bahwa dia ada di sini.

Damian melihat Ilyin keluar dari mobil, pria itu segera menghampiri Ilyin, menggenggam tangannya seolah dia akan melindungi Ilyin dari predator di depan mereka.

Kallion tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Ilyin. Setelah tiga tahun bertahan dengan harapan Ilyin masih hidup, hari ini akhirnya dia melihat Ilyin kembali.

Pria itu tidak bisa menahan dirinya, dia bergerak ingin mendekap erat Ilyin. Tidak bisa ia jelaskan betapa ia merindukan wanita ini.

Namun, Damian segera berdiri di depan Ilyin, menghalangi Kallion yang ingin mendekati Ilyin.

Senjata api Kallion kembali terarah pada kepala Damian. "Menyingkir atau aku akan meledakan kepalamu!"

"Aku tidak akan menyingkir!" Damian menolak untuk mengikuti kata-kata Kallion. Pria itu bersandiwara menjadi lelaki sejati dengan sangat baik di depan Helios dan Ilyin.

"Damian, menyingkirlah." Kali ini Ilyin yang bicara.

Damian memiringkan wajahnya, menatap Ilyin tidak mengerti. "Ilyin?"

"Tuan Kallion, silahkan masuk. Bukankah tidak sopan jika kami tidak mempersilahkan tamu kami untuk masuk ke dalam." Helios menengahi.

“Dengan senang hati, Tuan Helios,” balas Kallion. Pria itu kembali masuk ke dalam mobilnya lalu kemudian melewati gerbang kediaman Helios.

Kallion tertegun sejenak, otaknya memikirkan tentang hubungan Ilyin, Helios dan Damian.

Kemarin di video yang dikirimkan oleh Xavion dia melihat Ilyin berpelukan dengan Helios, tapi hari ini dengan matanya sendiri dia melihat tangan Ilyin digenggam oleh Damian.

Jika Helios benar-benar telah memiliki anak dengan Ilyin maka pria itu tidak mungkin begitu murah hati membiarkan tangan wanitanya digenggam oleh pria lain tepat di depan matanya.

Mungkin saja apa yang dia pikirkan tidaklah benar dan hanya kesalahpahaman saja.

Di dalam mobil berbeda, Ilyin bersama Helios dan Damian.

“Ilyin, jangan takut. Aku tidak akan membiarkan Kallion membawamu pergi dari kediaman ini.” Helios menatap saudarinya menenangkan.

“Ya.” Ilyin membalas singkat.

"Ilyin, jika kau tidak ingin menemui Kallion, kau tidak perlu menemuinya. Pasti sangat tidak nyaman bagimu untuk bicara dengan pria berdarah dingin itu lagi." Damian sengaja menjelek-jelekan Kallion di depan Helios. Dia ingin Helios tidak memberikan kesempatan bagi Kallion untuk kembali merampas Ilyin darinya.

"Tidak apa-apa, Damian. Cepat atau lambat aku memang harus menghadapi Kallion."

Damian merasa tidak senang, seharusnya Ilyin berkeras tidak ingin bertemu dengan Kallion dengan begitu Helios bisa turun tangan mengusir Kallion dari sini. Namun, dia tidak bisa menyuarakan perasaannya saat ini karena dia harus menjaga sikapnya dengan baik di depan Helios.

Lagi pula dia yakin Kallion tidak akan bisa membawa Ilyin keluar dari kediaman Helios kecuali itu adalah keinginan Ilyin sendiri.

48. Akhir Dari Kisahnya

"Tidakkah kau ingin mengatakan sesuatu, Ilyin?" Kallion berdiri di depan Ilyin. Saat ini mereka hanya berdua saja.

"Apa yang ingin kau dengar dariku?"

"Kenapa kau begitu kejam padaku?" tanya Kallion. "Bukankah kau pernah mengatakan padaku bahwa kau tidak akan pernah meninggalkanku."

"Kallion, kau terlalu naif percaya pada kata-kataku." Ilyin membalas Kallion dengan kejam. "Aku masih cukup baik padamu karena aku tidak

meninggalkanmu dengan cara mengakhiri hidupku sendiri."

"Apakah hidup denganku benar-benar sangat menyiksamu, Ilyin? Apakah rasa cintamu terhadapku tidak tersisa sedikit pun?"

"Benar, hidup denganmu sangat menyiksaku," balas Ilyin. "Setiap kali aku melihatmu aku hanya memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupku sendiri. Kallion, pernah mencintaimu adalah penyesalan terbesar dalam hidupku."

Jawaban Ilyin membuat Kallion membeku di tempatnya, dia tidak menyangka bahwa kata-kata Ilyin akan menusuknya dengan begitu kejam. Rasa sakitnya lebih tak tertahankan daripada tusukan pisau.

Mencintainya adalah penyesalan terbesar dalam hidup Ilyin. Apakah kesalahan yang telah dia perbuat begitu besar sehingga Ilyin begitu membencinya?

"Jadi, apakah semua sikap manismu sebelum kau menghilang semuanya hanyalah sandiwara?" Kerongkongan Kallion sakit ketika dia mengucapkan kalimat itu.

"Ya, itu semua hanya sandiwara. Aku ingin menciptakan lebih banyak kenangan bagimu sehingga kau akan sulit melupakanku!"

"Apakah kau melakukan semua ini karena aku memisahkanmu dari Damian? Kau ingin balas dendam padaku."

"Aku sudah mengatakannya padamu, Kallion. Bahwa aku tidak memiliki perasaan apapun terhadap Damian. Satu-satunya alasan kenapa aku bersama Damian adalah karena aku berutang nyawa padanya."

Sulit bagi Kallion untuk mempercayai ucapan Ilyin, nyatanya setelah wanita itu menghilang darinya hari ini dia melihat tangan Ilyin digenggam oleh Damian.

"Namun, kau benar mengenai aku ingin membalas dendam padamu. Aku sangat membencimu karena kau adalah penyebab segala kehilangan yang terjadi dalam hidupku.

Aku tidak pernah menyebutkan hal ini padamu karena aku masih berbaik hati padamu, tapi tampaknya kau sangat keras kepala. Sekarang aku akan memberitahumu kenapa bersamamu sangat

menyiksaku!" Ilyin meluapkan kemarahannya pada Kallion.

Dia hanya ingin pria ini menyerah terhadapnya, mereka bisa melanjutkan hidup mereka masing-masing tanpa harus saling bersinggungan.

Akan tetapi, Kallion terlalu keras kepala, apakah sangat sulit menyerah terhadapnya dan menganggap bahwa dia sudah mati saja?

"Kau adalah penyebab kematian orangtuaku, Kallion. Ayahku bunuh diri karena bisnisnya hancur dan memiliki utang di mana-mana. Dia ditekan dari segala arah. Ibuku juga tewas karenamu, andai kau melepaskanku maka saat ini ibuku pasti masih bersamaku.

Aku bukan hanya kehilangan orangtua karenamu, tapi seluruh hidupku hancur. Aku bahkan hampir diperkosa dan kehilangan nyawaku.

Semua itu dilakukan oleh Reene yang ingin memilikimu." Ilyin masih belum selesai dengan kata-katanya. "Awalnya aku tidak ingin menyalahkanmu karena kau tidak menyebabkan

kematian ayahku secara langsung, tapi kematian ibuku berkaitan erat denganmu.

Reene mengirim orang untuk membunuh ibuku karena menurutnya aku telah merayumu kembali.

Dengarkan ini baik-baik, Kallion. Aku sangat membencimu karena kau adalah pembunuh kedua orangtuaku, karena kau telah menghancurkan hidupku! Sekarang apakah kau sudah puas? Apakah alasanku sudah cukup bagimu agar kau berhenti mengusikku?"

Kalimat demi kalimat panjang Ilyin didengarkan dengan seksama oleh Kallion. Tidak pernah ada dalam bayangannya bahwa dia adalah penyebab kematian orangtua Ilyin. Benar, dia tidak membunuh mereka secara langsung, tapi tetap saja itu berkaitan dengannya.

Wajar saja jika Ilyin membencinya, wajar saja jika Ilyin selalu ingin mengakhiri hidupnya sendiri karenanya. Ilyin tentu saja sangat tersiksa hidup bersama pria yang sudah menyebabkan kematian orangtuanya.

"Satu lagi, Kallion. Reene tidak hanya membunuh orangtuaku, tapi juga janin yang aku kandung delapan tahun lalu. Kau bukan hanya

menjadi penyebab kematian orangtuaku, tapi kematian anakmu sendiri!"

Ucapan Ilyin membuat pukulan yang diterima oleh Kallion semakin besar. Pria itu menatap Ilyin dengan tatapan yang menyakitkan.

Kerongkongan Kallion seperti diisi oleh ribuan jarum, dia tidak mampu bicara sedikit pun. Dadanya kini terasa sangat sakit.

Ilyin tahu bahwa kebenaran itu pasti sangat mengejutkan dan menyakitkan bagi Kallion, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Dia memang harus kejam pada Kallion agar Kallion tidak lagi mengganggunya atau orang-orang di sekitarnya.

"Sekarang kau sudah mengetahui alasan kenapa aku sangat membencimu. Jika kau benar-benar mencintaiku, maka jangan pernah mengganggu lagi." Ilyin sudah selesai bicara dengan Kallion, wanita itu berbalik hendak meninggalkan Kallion.

"Ilyin, bukankah sebelumnya aku pernah mengatakan padamu bahwa hanya jika aku mati aku bisa melepaskanmu."

Kaki Ilyin berhenti melangkah, dia berbalik menatap Kallion dingin. Dia tidak menyangka bahwa sampai akhir Kallion akan tetap seperti ini.

"Kallion, aku benar-benar muak dengan sikapmu. Apakah sangat sulit melepaskanku?"

"Sangat sulit, Ilyin. Namun, aku juga tidak mungkin memaksamu untuk bersamaku karena itu hanya akan menyiksamu. Ilyin, aku tidak pernah menyesal mencintaimu, tapi jika aku adalah penyebab dari segala duka dan kehilangan dalam hidupmu aku berharap di kehidupan selanjutnya kita tidak akan pernah bertemu.

Terima kasih karena pernah mencintaiku, terima kasih karena pernah memberi warna di hidupku yang abu-abu, terima kasih karena pernah membuatku menjadi pria paling bahagia di dunia karena memilikimu.

Setelah ini aku berharap kau tidak akan pernah terluka lagi. Aku berharap kebahagiaan akan selalu menyertaimu.

Terakhir aku meminta maaf padamu karena ternyata sampai akhir akulah orang yang paling menyakitimu." Kallion tersenyum menatap Ilyin,

tapi ada kesedihan, rasa sakit dan penyesalan di tatapan pria itu.

"Apa yang ingin kau lakukan, Kallion?!" tatapan Ilyin penuh curiga. Rasa takut mulai merayap di dalam diri Ilyin.

Kallion masih mempertahankan senyum di wajah tampannya, dia ingin Ilyin mengingat senyumnya untuk yang terakhir kalinya meski dia sendiri tidak yakin apakah Ilyin sudi mengingat dirinya yang telah menyebabkan banyak duka dan air mata untuk wanita itu.

Tangan Kallion mengeluarkan senjata api dari balik jasnya. Mengarahkannya ke kepalanya sendiri. Dia telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan mengakhiri hidupnya seperti yang dilakukan oleh ibunya, tapi tidak pernah ada prinsip hidupnya yang benar-benar bertahan jika itu menyangkut dengan Ilyin.

"Maafkan aku, Ilyin." Kallion meminta maaf sekali lagi. Air mata pria itu jatuh begitu saja, dia tidak lagi terlihat kuat seperti biasanya.

"Tidak!" Ilyin menggelengkan kepalamu. "Jangan lakukan itu, atau aku benar-benar akan

membencimu seumur hidup." Ilyin memperingati Kallion dengan keras.

"Ini adalah satu-satunya cara agar aku bisa melepaskanmu, Ilyin. Aku mencintaimu, sampai akhir tetap mencintaimu. Kau bisa membenciku sesuka hatimu setelah ini." Kallion menarik pelatuk senjata apinya, jari telunjuknya bergerak. Lalu sebuah tembakan terdengar.

Tubuh Ilyin membeku di tempatnya, sebelum akhirnya dia bereaksi. "Kallion!" raungannya terdengar menyedihkan. Wanita itu menghampiri tubuh Kallion lalu memeluknya.

Air matanya menetes tanpa ia sadari. "Kallion!" Suara Ilyin tercekat. Wanita itu kesulitan untuk berkata-kata, yang bisa dia lakukan hanya menyentuh wajah Kallion sambal menangis.

Kallion masih memiliki kesadaran yang tersisa, dia melihat Ilyin menangis karenanya. Ia ingin menghapus air mata Ilyin, tapi seluruh tenaganya telah lenyap sekarang.

Perlahan Kallion mulai menutup matanya, dia tidak pernah menyerah terhadap hidup Ilyin, tapi dia bisa menyerah terhadap hidupnya sendiri demi

Ilyin. Dan ini adalah akhir dari kisahnya dengan Ilyin yaitu kematiannya sendiri.

Namun, bagi Ilyin bukan ini akhir yang dia inginkan. Dia tidak pernah ingin melihat Kallion mati tepat di depan matanya.

Dia hanya ingin Kallion menyerah padanya lalu melanjutkan hidup mereka masing-masing bukan membuat Kallion menyerah pada hidupnya sendiri.

**

Kaki Ilyin berhenti melangkah di depan ruangan operasi. Wajah wanita itu pucat, matanya sembab karena terlalu banyak menangis.

"Ilyin, tenanglah." Sienna memeluk Ilyin dengan khawatir. Wanita itu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Ilyin saat ini.

"Sienna, Kallion akan selamat, kan?" Ilyin bertanya pada Seinna dengan mata berkaca-kaca. "Dia pasti bisa bertahan, kan?"

Hati Sienna sangat sakit melihat Ilyin seperti ini. Setelah melihat orangtuanya tewas di depannya, sekarang Kallion juga melakukan hal

yang sama. Jika sampai Kallion tidak bisa diselamatkan maka itu akan menjadi mimpi buruk yang lebih menyiksa lagi bagi Ilyin.

Sienna tidak mengerti, kenapa Kallion harus mengambil jalan seperti ini padahal Kallion tahu seberapa buruk kondisi mental Ilyin dulu.

Tubuh Ilyin tidak tahan lagi terhadap guncangan, wanita itu akhirnya tidak sadarkan diri dalam dekapan Sienna.

Dengan sigap, Helios yang juga ada di sana segera memanggil perawat untuk menangani Ilyin.

Damian yang juga ada di sana segera mengikuti ke mana Ilyin dibawa. Pria ini adalah satu-satunya yang berharap bahwa Kallion tidak bisa diselamatkan, dengan begitu tidak akan ada lagi yang bisa mengancam posisinya untuk menjadi suami Ilyin.

Sekarang yang tersisa di depan ruangan itu hanyalah Damon. Asisten pribadi Kallion itu tidak bisa menyembunyikan kegelisahan di hatinya. Dia takut jika kali ini malaikat maut benar-benar menjemput tuannya.

Di dalam ruang operasi, Xavion menangani luka tembak di kepala Kallion dengan hati-hati. Pria itu mencoba untuk tetap fokus, karena sedikit kesalahan yang dia lakukan maka nyawa Kallion tidak akan tertolong.

Tidak ada waktu bagi Xavion untuk menyesali tindakannya yang memberitahu Kallion tentang keberadaan Ilyin. Saat ini dia harus berusaha dengan keras untuk menyelamatkan nyawa Kallion.

49. Tidak Akan Menyerah

Operasi Kallion telah selesai dilaksanakan, tapi bukan berarti pria itu sudah keluar dari bahaya. Saat ini Kallion sedang berada dalam masa kritisnya, jika dalam beberapa waktu ke depan Kallion tidak mampu melewatinya maka hidup Kallion akan berakhir.

Xavion yang menangani Kallion menjelaskan tentang kondisi Kallion pada Daniel, ayah Kallion.

“Bagaimana Kallion bisa sampai seperti ini?” Daniel bertanya pada Damon dengan marah.

“Tuan Kallion menembak dirinya sendiri.”

“Tidak mungkin!” Daniel menolak untuk mempercayainya.

Namun, Damon memiliki rekaman yang tidak akan bisa dibantah oleh Daniel. Pria itu menunjukan video yang didapatkan dari kamera pengintai di kediaman Helios.

Dada Daniel tiba-tiba kesakitan, dia seolah melihat kejadian di masa lalu di mana istrinya juga memilih untuk mengakhiri hidupnya.

“Suamiku.” Rachel segera memegang lengan Daniel. Wanita ini tampak khawatir.

“Di mana wanita itu?” Daniel menanyakan Ilyin. Putranya berakhir seperti ini karena Ilyin, dia harus membuat perhitungan dengan Ilyin.

“Nyonya Ilyin dirawat di rumah sakit ini.”

“Bawa aku menemui wanita itu!”

“Baik, Tuan.” Damon segera mengantar Daniel ke ruang rawat Ilyin, sementara di ruangan Kallion ada Xavion yang menjaganya.

Di ruangan lain, Ilyin masih tidak sadarkan diri karena pengaruh obat yang diberikan pada wanita itu.

Daniel datang ke ruangan itu beberapa saat kemudian, pria itu masuk dengan marah.

Helios yang melihat Daniel datang dengan wajah suram segera berdiri dari tempat duduknya dan menghadang pria itu.

"Apa yang ingin Anda lakukan di sini, Tuan Daniel?" seru Helios.

"Menyingkir!" bengis Daniel.

"Jangan membuat keributan di ruangan ini! Silahkan tinggalkan tempat ini!"

Daniel mengeluarkan senjata api yang selalu dibawa olehnya ketika dia bepergian. "Menyingkir atau aku akan membunuhmu!"

Helios mendengkus sinis pria itu juga mengeluarkan senjata api miliknya dan mengarahkannya pada Daniel tanpa rasa takut. "Tuan Daniel, untuk alasan apa Anda membuat keributan di sini? Apa yang terjadi pada putra Anda itu adalah perbuatannya sendiri! Jangan berani-berani menyalahkan Ilyin!"

"Jika bukan karena wanita sialan itu apakah putraku akan menembak dirinya sendiri!"

"Tuan Daniel, ada yang salah dengan cara berpikir Anda. Saudariku bahkan tidak melakukan apapun, tapi Anda menyalahkannya. Satu-satunya yang harus Anda salahkan di sini adalah putra Anda sendiri! Kenapa dia terus mengganggu saudari saya yang tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengannya." Helios tidak terima Ilyin disalahkan oleh Daniel.

"Suamiku, tenanglah." Rachel membujuk Daniel. "Saat ini kondisi Kallion masih kritis, lebih baik kita berada di sisinya."

"Jika sampai Kallion tidak bisa melewati masa kritisnya aku pasti akan membuat perhitungan dengan Ilyin!"

"Aku ingin melihat siapa yang berani menyentuh keturunan Sylvanuz!" Helios tidak gentar sedikit pun. Bahkan jika dia harus meratakan seluruh Hiddenca dia akan melakukannya untuk melindungi Ilyin.

Daniel berbalik meninggalkan ruang rawat Ilyin dengan kemarahan yang tidak berkurang sedikit pun. Pria itu kembali menunggu di

ruangan Kallion, dia masuk sendirian dengan pakaian khusus yang telah disediakan di sana.

Hati Daniel seperti diiris-iris, ini adalah pertama kalinya kondisi Kallion seperti ini. Putranya telah menghadapi serangan dari musuh berkali-kali, tapi dia selalu berhasil melewatinya. Namun, pada akhirnya putranya terbaring kritis di ranjang rumah sakit, bukan karena serangan musuh tapi karena tembakannya sendiri.

Putranya benar-benar seperti mendiang istrinya, daripada harus melihat orang yang dicintainya bersama orang lain, dia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

"Kau harus bertahan, Kallion. Jangan terlalu kejam pada Ayah. Ayah telah kehilangan ibumu, ayah tidak akan sanggup jika harus kehilanganmu juga." Daniel sudah pernah memakamkan orang yang sangat ia cintai satu kali, dan ia tidak ingin melakukan hal yang sama lagi.

Sebagai orangtua, tentu saja dia berharap dirinyalah yang dimakamkan oleh putranya, bukan sebaliknya.

Air mata Daniel jatuh, selama ini hubungannya dengan Kallion tidak terlalu dekat karena setiap

kali dia melihat Kallion dia akan merasa bersalah, tapi cinta dan kasih sayangnya terhadap Kallion tidak pernah berkurang.

Jika bisa ditukar, dia lebih rela dirinya sendiri yang terbaring kritis di ranjang itu dan bukannya Kallion.

Waktu berlalu, Ilyin sudah sadarkan diri. Wanita itu segera teringat dengan Kallion.

"Ilyin, kau sudah bangun?" Sienna bertanya dengan lembut.

"Bagaimana keadaan Kallion saat ini?" Ilyin balik bertanya pada Sienna.

"Kondisi Tuan Kallion saat ini masih kritis."

Ilyin mencabut infus yang ada di tangannya. "Aku ingin pergi melihat Kallion."

"Ilyin, tidak ada yang bisa kau lakukan meski kau datang ke sana. Lebih baik menunggu kabar Kallion dari sini saja." Sienna membujuk Ilyin.

"Tidak, aku ingin melihat Kallion."

Sienna sangat prihatin pada Ilyin, saudari iparnya ini pasti merasa sangat bersalah sekarang. "Baiklah, aku akan menemanimu."

Ilyin bersama Sienna melangkah menuju ke ruangan tempat Kallion dirawat.

"Nyonya, sebaiknya Anda kembali ke tempat Anda." Damon menghentikan Ilyin agar tidak masuk ke dalam. Di sana ada orangtua Kallion. Mereka pasti tidak akan senang melihat kedatangan Ilyin.

"Aku ingin melihat Kallion."

"Tuan sedang berjuang di dalam. Beliau pasti bisa melewati masa kritisnya. Jika Nyonya mengkhawatirkan Tuan maka sebaiknya Nyonya kembali ke tempat Nyonya. Di dalam ada Tuan Daniel dan Nyonya Rachel, tidak akan baik jika terjadi keributan."

"Apa yang dia katakan benar, Ilyin. Ayo kembali dulu." Sienna kembali membujuk Ilyin.

Ilyin sangat ingin melihat Kallion, tapi jika terjadi keributan seperti yang dikatakan oleh Damon itu juga tidak akan baik untuk Kallion.

Pada saat yang sama dari arah belakang ada Xavion dan Kenneth yang saat ini melangkah menuju ke ruang rawat Kallion.

"Lama tidak bertemu, Ilyin." Kenneth menyapa Ilyin.

Ilyin tidak memiliki keinginan untuk berbasa-basi dengan Kenneth ataupun Xavion.

“Apakah kau datang ke sini untuk mengetahui kondisi Kallion?” Kali ini Xavion yang bicara.

“Ya.”

“Kalau begitu mari ikut denganku.”

Ilyin segera mengikuti langkah Xavion. Keduanya pergi ke taman rumah sakit itu. Di sana Xavion menjelaskan bagaimana kondisi Kallion. Bahkan jika Kallion bisa melewati masa kritisnya kondisi Kallion juga belum bisa ditentukan aman. Masih ada kemungkinan terburuk lain di mana Kallion bisa saja berada dalam keadaan vegetatif.

Penjelasan demi penjelasan Xavion membuat wajah pucat Ilyin menjadi semakin pucat.

“Ilyin, aku tidak tahu kesalahan apa yang sudah diperbuat Kallion padamu, tapi aku berharap kau bisa memaafkan Kallion. Aku yakin kau bisa merasakan sebesar apa Kallion mencintaimu, Ilyin.” Xavion tidak ingin menyalahkan Ilyin atas pilihan Kallion, dia tahu bahwa Ilyin pasti memiliki alasan sendiri.

Selain itu dia juga telah melihat rekaman di mana Kallion memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dari rekaman itu mereka bisa

tahu apa yang dibicarakan oleh Kallion melalui Gerakan bibir Kallion.

Tentu saja Kallion tidak akan memilih jalan untuk mengakhiri hidupnya sendiri jika permasalahan antara dirinya dan Ilyin tidaklah besar. Kallion hanya menyebutkan tentang segala kehilangan dalam hidup Ilyin, tapi mereka tidak tahu apa saja semua itu.

Xavion tidak tahu seperti apa perasaan Ilyin sebenarnya terhadap Kallion, tapi dia berharap bahwa setelah kejadian ini Ilyin bisa menyadari apakah dia masih mencintai Kallion atau tidak.

Ilyin tidak menanggapi kata-kata Xavion, wanita itu terebak dalam pemikirannya sendiri. Dia takut hal terburuk itu benar-benar terjadi pada Kallion. Dia takut jika Kallion akan menghukumnya dengan cara seperti ini.

"Aku akan pergi untuk memeriksa kondisi Kallion lagi." Xavion bicara lagi.

"Aku ingin melihat Kallion." Ilyin bersuara lirih, ada permohonan di tatapannya.

"Mari ikut denganku." Xavion tahu bahwa ayah Kallion pasti tidak akan senang dengan kedatangan Ilyin, tapi dia berharap dengan

keberadaan Ilyin di sisi Kallion mungkin saja itu akan memberikan keajaiban bagi Kallion.

Keduanya kembali ke ruang rawat Kallion, seperti yang dipikirkan oleh Xavion. Reaksi Daniel ketika Ilyin datang sangat tidak baik.

"Untuk apa kau datang ke sini?! Pergi!"

"Paman, biarkan Ilyin bertemu dengan Kallion." Xavion bicara untuk Ilyin.

"Xavion, bagaimana mungkin kau membiarkan wanita ini bertemu dengan Kallion setelah dia menyebabkan Kallion berada dalam kondisi seperti ini." Daniel memarahi Xavion.

"Paman, mungkin dengan merasakan kehadiran Ilyin di dekatnya Kallion akan merasa lebih baik."

Daniel menatap Ilyin bengis. "Dia menyebabkan Kallion mengakhiri hidupnya sendiri, dan sekarang dia ingin melihat Kallion. Untuk apa? Bukankah dia tidak peduli sama sekali pada Kallion? Bagi wanita ini mungkin akan lebih baik jika Kallion tewas."

"Tuan Daniel, saya tidak memiliki pemikiran seperti itu. Saya tidak pernah menginginkan

kematian Kallion." Ilyin menjawab Daniel tidak terima.

Daniel mendengkus sinis. "Pergi dari sini! Aku tidak akan pernah mengizinkanmu bertemu dengan Kallion lagi!"

"Suamiku." Rachel menyentuh lengan Daniel dengan lembut. "Mari biarkan dia menemui Kallion. Mungkin itu akan sedikit membantu."

"Jika aku mengatakan tidak, maka tidak!"

Xavion menghela napas pelan. "Ilyin, datanglah lain waktu. Aku akan mengabari perkembangan kondisi Kallion padamu nanti."

Mau tidak mau Ilyin harus keluar dari sana, tapi dia tidak akan menyerah. Dia akan menunggu di luar sampai Daniel mengizinkannya menemui Kallion.

50. Sudah Mencapai Batas

"Ilyin, ayo makan siang dulu. Kau belum memakan apapun sejak tadi." Sienna membawakan makanan untuk Ilyin.

"Aku tidak ingin makan, Sienna." Ilyin tidak bisa menelan apapun, sampai detik ini masih belum ada kabar dari Xavion mengenai kondisi terbaru Kallion.

"Ilyin, setidaknya kau harus makan sedikit saja. Jika tidak kau akan sakit."

Alih-alih menjawab ucapan Sienna, Ilyin segera berlari mendekat ke depan pintu ruang rawat Kallion.

"Apa yang terjadi pada Kallion?" Ia bertanya pada Kenneth yang keluar dari ruangan itu.

"Detak jantung Kallion melemah, saat ini Xavion sedang menanganinya."

Jawaban Kenneth membuat Ilyin seperti terhempas ke jurang. Tubuh wanita itu melemah, dia mundur satu langkah dengan wajah yang memucat.

Jantungnya berpacu dengan cepat, rasa takut yang lebih besar menghantamnya kuat. Wanita itu menunggu dengan perasaan kalut. Apa yang akan dia lakukan jika jantung Kallion benar-benar tidak mau berdetak lagi?

Air mata Ilyin mulai menetes. Jari jemarinya mulai saling meremas.

Kau harus bertahan, Kallion. Kau harus menepati janjimu. Kau tidak bisa meninggalkanku seperti ini.

Ilyin memohon di dalam hatinya. Detik demi detik berlalu, tubuh Ilyin semakin dingin.

Perawat keluar dari ruang rawat Kallion, Kenneth segera menghentikan wanita itu.

"Bagaimana kondisi Kallion?"

"Kondisi Tuan Kallion telah stabil."

Beban berat yang menekan dada Kenneth terangkat, selama puluhan tahun berteman dengan Kallion, baru kali ini Kenneth merasa begitu tertekan karena kondisi Kallion.

Perawat pergi setelah menjawab pertanyaan dari Kenneth.

Setelahnya ponsel Kenneth berdering, pria itu melihat ke arah Ilyin sejenak. Ia tidak mengatakan apapun pada Ilyin karena Ilyin sudah mendengar apa yang dikatakan oleh perawat tadi.

Ia segera menjawab panggilan dan menjauh dari koridor itu.

Di dalam ruang rawat, Xavion masih memantau kondisi Kallion. Ketika ia selesai ia mendekati ayah Kallion.

"Paman, mari kita biarkan Ilyin menjaga Kallion sebentar." Xavion masih ingin mencoba untuk membiarkan Ilyin masuk ke dalam. "Kallion mungkin akan memiliki semangat hidup lagi setelah merasakan kehadiran Ilyin."

Daniel telah dihadapkan dengan kejutan mengerikan sekali lagi, dia tidak bisa mempertahankan egonya. Dia membenci Ilyin karena telah menyebabkan putranya seperti ini, tapi segala cara harus dilakukan agar kondisi putranya keluar dari bahaya.

"Aku sangat lelah, mari kembali ke hotel." Daniel berdiri dari tempat duduknya.

"Ya, Suamiku." Rachel segera mengikuti suaminya.

Daniel dan Rachel keluar dari sana, di belakang mereka ada Xavion yang juga keluar.

"Ilyin, kau bisa menjaga Kallion sekarang."

Tanpa mengatakan apapun, Ilyin segera masuk ke dalam. Dia tidak sabar ingin melihat Kallion.

Namun, berhadapan dengan Kallion yang tubuhnya terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit membuat hati Ilyin terkoyak.

Wanita itu duduk di sebelah ranjang, tangannya yang dingin menggenggam tangan pucat Kallion. "Kallion, ini aku." Ilyin tercekat, sakit sekali rasanya bicara dengan Kallion seperti ini.

"Kenapa kau memilih cara seperti ini untuk melepaskanku, Kallion? Aku tidak menginginkan kematianmu sama sekali. Tolong bertahanlah, jangan menghukumku seperti ini." Air mata Ilyin jatuh tidak terkendali.

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau mau membuka matamu?" Ilyin menatap Kallion dengan matanya yang basah.

"Aku tidak membencimu lagi, kemarin aku sengaja berkata kejam padamu agar kau bisa melepaskanku. Kallion, jika kau benar-benar tidak ingin menyakitiku maka bertahanlah dan buka matamu."

Kebenciannya terhadap Kallion telah memudar seiring berjalannya waktu, perlakukan dan cinta yang diberikan oleh Kallion padanya telah mengikis dendam dan kebencian itu.

Juga sebuah kebohongan jika dia tidak mencintai Kallion lagi. Melihat Kallion seperti ini dia merasa sangat kesakitan. Dia tidak bisa hidup bersama Kallion, tapi dia juga tidak bisa berpisah dengan Kallion melalui jalur kematian.

Sebanyak apapun Ilyin bicara pada Kallion, pria itu tidak merespon sama sekali. Kallion telah

memilih untuk menyerah pada hidupnya, dia ingin tidur, tidur yang sangat panjang. Dia telah kehabisan energinya.

Delapan tahun berada dalam rasa sakit ditinggalkan tanpa tahu alasannya, tiga tahun bertahan dalam sebuah harapan yang menyakitkan. Kallion telah menghabiskan lebih dari sepertiga hidupnya dengan rasa sakit karena mencintai Ilyin terlalu dalam.

Selalu ada batasan dalam setiap perjuangan, tampaknya Kallion sudah mencapai batas itu.

**

Malam harinya Ilyin harus meninggalkan ruang rawat Kallion karena ayah Kallion telah kembali. Sekarang wanita itu sedang berada di mobil Damian yang akan membawanya ke kediaman Helios.

"Ilyin, kau tidak perlu merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Kallion. Pria itu yang menyakiti dirinya sendiri bukan dirimu." Damian menghibur Ilyin dengan menyalahkan Kallion. "Dia sengaja

melakukan itu agar membuatmu merasa bersalah, Kallion ini benar-benar sakit jiwa."

"Damian." Ilyin memiringkan wajahnya menatap Damian dengan serius. "Jangan membuang-buang waktumu untukku lagi, carilah wanita lain yang bisa mencintaimu."

Ilyin tidak menanggapi kata-kata Damian tadi, dia mengeluarkan apa yang sedang dia pikirkan saat ini.

Damian terkejut mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Ilyin. Ini bukan pertama kalinya Ilyin berkata seperti itu, tapi sebelumnya dia tidak pernah mengambil hati ucapan Ilyin karena dia pikir Ilyin hanya merasa tidak pantas untuknya.

Namun, pada situasi seperti ini setelah Ilyin kembali bertemu dengan Kallion, dia merasakan kemarahan atas penolakan itu.

Damian menepikan mobilnya, dia tidak bisa membicarakan masalah ini dengan Ilyin dalam keadaan sedang menyetir.

"Apa alasan kau menolakku, Ilyin? Apakah karena kau masih memiliki perasaan terhadap Kallion?"

“Ini tidak ada hubungannya dengan Kallion. Aku hanya tidak ingin kau membuang-buang waktumu dengan sia-sia, Damian.” Ilyin tidak ingin Damian seperti Kallion, terlalu banyak berharap padanya.

Selain itu sampai kapanpun dia juga tidak akan bisa membalas perasaan Damian terhadapnya. Jatuh cinta bukan sesuatu yang bisa diatur dengan mudah.

“Ilyin, kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Baik dulu maupun sekarang perasaan itu tidak berubah sama sekali. Saat ini sudah tidak ada lagi halangan kita untuk kembali bersama.”

“Namun, aku tidak mencintaimu, Damian. Kau tahu benar bahwa aku menerimamu karena aku berutang nyawa padamu. Kau lebih berhak bersama dengan wanita yang mencintaimu.” Ilyin ingin Damian berhenti, jadi dia menggunakan kata-kata yang cukup kejam untuk membuat Damian menyerah.

“Ilyin, wanita mana yang mau bersamaku yang hanya hidup dengan satu ginjal? Kau tahu sendiri

bahwa hidupku tidak akan mudah hanya dengan satu ginjal saja."

Apa yang dikatakan oleh Damian memang benar, hidup pria itu sudah tidak sama lagi karena hanya hidup dengan satu ginjal saja, di masa lalu Ilyin tidak bisa memikirkan cara untuk membalas utang pada Damian, tapi kini dia memiliki Helios yang akan membantunya.

"Aku akan meminta Helios untuk mencarikan donor ginjal yang cocok untukmu." Ilyin tahu bahwa itu tidak akan cukup untuk membalas kebaikan Damian di masa lalu, tapi setidaknya Damian tidak akan menjadikan ginjal sebagai alasan untuk menahannya lagi.

"Ilyin, kau tahu bukan seperti itu maksudku. Aku hanya ingin menginginkanmu," balas Damian segera.

"Maafkan aku, Damian. Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan. Utangku padamu tidak mungkin bisa aku bayar seumur hidupku, tapi aku akan berusaha sebisa mungkin untuk membayarnya," seru Ilyin. "Aku harap kau bisa menerima keputusanku."

Ilyin tidak memiliki maksud untuk menyakiti hati Damian, tapi dia merasa perlu melakukan ini karena dengan begitu Damian bisa berhenti mengejarnya. Selain itu statusnya saat ini masih istri Kallion. Meski dia telah menghilang selama tiga tahun, tapi pernikahan mereka masih belum berakhir.

"Jika memang seperti itu keinginanmu maka aku tidak bisa memaksamu, Ilyin. Namun, kau tidak perlu mencarikan ginjal untukku karena aku tidak menginginkannya." Damian memilih untuk mundur satu langkah, dia tidak bisa menerima donor ginjal bukan karena dia tidak menginginkannya, tapi karena dia tidak membutuhkannya.

Ginjalnya baik-baik saja, dia sengaja menipu Ilyin di masa lalu agar Ilyin berutang padanya dan menerima perasaannya.

Dia tidak bisa berkeras karena jika sampai Helios mengetahui bahwa dia berbohong pada Ilyin maka dia bukan hanya akan kehilangan bantuan dari Helios, tapi mungkin juga akan kehilangan segalanya.

Suasana di dalam mobil itu kemudian hening, Damian kembali melajukan mobilnya dengan perasaan terhina. Ilyin sudah tidak secantik dulu, tapi Ilyin masih saja tidak pernah memandangnya.

Benar, saat ini Ilyin adalah penerus Sylvanuz, Ilyin pasti memandang rendah dirinya dan merasa bahwa pria sepertinya tidak cukup layak untuk dirinya yang memiliki latar belakang luar biasa.

Dengan posisinya, Ilyin pasti berpikir bahwa hanya Kallion yang pantas untuknya karena latar belakang mereka yang setara.

Dada Damian berdebar karena marah. Dia semakin membenci Kallion karena hal ini. Harapannya agar Kallion tewas semakin besar. Namun, tidak hanya Kallion, dia juga membenci Ilyin yang terus-terusan tidak pernah menghargai perjuangannya untuk mendapatkan hati wanita itu.

Damian tidak akan menerima penghinaan ini begitu saja, dia hanya mengikuti kemauan Ilyin untuk saat ini.

Damian adalah pria yang licik dari awal hingga akhir. Awalnya dia benar-benar memiliki perasaan terhadap Ilyin, tapi dia menggunakan

cara yang salah untuk membuat Ilyin menerimanya. Dan sebelum hari ini dia telah memikirkan cara licik lain, tapi masih menundanya. Namun, tampaknya dia harus segera menjalankan rencana itu.

Jika dia berhasil membuat Ilyin tidur dengannya dan Ilyin mengandung anaknya maka dia bisa menggunakan janin di dalam perut Ilyin untuk membuat Ilyin terikat dengannya.

51. Bersedia Menunggu Lebih Lama Lagi

Satu minggu berlalu, kondisi Kallion masih sama. Pria itu telah keluar dari masa kritisnya, tapi sampai detik ini Kallion masih belum sadarkan diri dari tidur panjangnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Xavion sebelumnya, jika Kallion keluar dari masa kritis masih ada kemungkinan terburuk lainnya selain kematian yaitu berada dalam keadaan vegetatif.

Selama satu minggu ini Ilyin terus menjaga Kallion meski tidak dua puluh empat jam.

Rutinitas yang dilakukan oleh Ilyin ketika dia menjaga Kallion adalah membersihkan tubuh pria itu, mengajaknya bicara lalu diam, ada beberapa waktu Ilyin akan menatap Kallion saja lalu kemudian air matanya akan jatuh.

Satu minggu, dia baru menunggu Kallion dengan harapan pria itu akan membuka matanya, tapi dia sudah sangat tersiksa dan menderita.

Lalu, bagaimana dengan Kallion yang terus bertahan dengan harapan selama tiga tahun tanpa pria itu melihat tubuhnya. Ilyin tidak akan mampu bersaing dengan Kallion dalam hal bertahan pada sebuah harapan yang menyakitkan.

Oleh sebab itu Ilyin tidak akan mengeluh pada Kallion yang sedang membalasnya. Dia bersedia menunggu lebih lama lagi.

Ponsel Ilyin berdering, wanita itu melihat ke layar benda pintar itu. Panggilan dari Damian tampak di sana.

"Ya, Damian."

"*Ilyin, bisakah kau datang malam ini ke tempatku. Aku merasa tidak enak badan.*"

"Apakah kau sudah minum obat?"

"*Aku sudah minum obat.*"

"Baiklah, aku akan ke sana nanti." Di masa lalu Damian telah merawatnya ketika dia sakit, jadi dia akan membalas pria itu.

"*Terima kasih, Ilyin.*"

"Apakah ada sesuatu yang ingin aku bawakan untukmu?"

"*Tidak ada.*"

"Baiklah, kalau begitu aku akan menutup panggilannya."

"*Ya.*"

Ilyin memutuskan panggilan itu. Ia melihat ke jam di tangannya, sebentar lagi ayah Kallion akan datang, jadi dia bersiap untuk meninggalkan tempat itu.

"Nyonya apakah Anda sudah mau pulang?" tanya Damon ketika Ilyin keluar dari ruang rawat Kallion.

"Ya," balas Ilyin.

"Hati-hati di jalan, Nyonya."

Ilyin hanya membalas dengan dehaman lalu kemudian melangkah meninggalkan tempat itu.

Sejak tinggal bersama Helios, Ilyin kembali hidup dengan bebas. Wanita itu menyetir sendirian tanpa diikuti oleh pengawal. Tidak banyak orang yang tahu bahwa ia adalah saudari Helios, jadi tidak akan ada bahaya yang mengancamnya.

Setengah jam kemudian, Ilyin tiba di tempat tinggal Damian. Wanita itu keluar dari mobilnya, membawa bahan-bahan untuk membuat bubur.

Ia melangkah masuk, lalu sampai di lantai bangunan apartemen Damian. Ia menekan bel, beberapa detik kemudian pintu terbuka. Sosok Damian yang berwajah pucat dan tampak lesu ada di sana.

"Kau sudah datang," seru Damian.

Ilyin membalas dengan dehaman, ia melangkah masuk ke dalam tempat itu.

"Aku minta maaf karena merepotkanmu."

"Ini bukan apa-apa," balas Ilyin. "Apakah kau sudah makan malam?"

"Belum."

"Aku akan membuatkan makanan untukmu dulu. Kembalilah istirahat."

"Ya." Damian menurut, pria itu pergi ke kamarnya, lalu berbaring di ranjang seperti dia benar-benar sakit.

Satu jam kemudian Ilyin selesai membuat bubur untuk Damian dan membawanya ke kamar pria itu.

"Kemari dan makanlah." Ilyin meletakan masakannya di meja kecil yang ada di sana.

"Ya." Damian turun dari ranjang lalu pergi ke sofa. Ia menghabiskan bubur yang dibuatkan oleh Ilyin.

"Sekarang kembalilah istirahat."

"Apakah kau akan segera pulang?"

"Tidak, aku akan menemanimu sampai besok pagi." Ilyin tidak mungkin meninggalkan Damian dalam kondisi seperti ini, setidaknya dia akan menunggu besok. Jika kondisi Damian masih sama maka dia akan meminta Damian untuk pergi ke rumah sakit.

"Terima kasih, Ilyin."

"Jangan berterima kasih, Damian. Kau juga melakukan hal seperti ini ketika aku sakit di masa lalu," balas Ilyin. "Aku akan pergi ke kamar tamu, jika kau membutuhkan sesuatu hubungi aku."

"Ya."

Ilyin pergi ke kamar tamu, dia akan membiarkan Damian istirahat.

Namun, satu jam kemudian ponselnya berdering. Damian menghubunginya dan mengatakan bahwa dia tidak bisa tidur dan meminta Ilyin untuk menemaninya bicara.

Ilyin tidak curiga, wanita itu segera ke kamar Damian. Ia mendekati Damian yang duduk di sofa dengan sebotol wine dan dua cangkir yang sudah terisi cairan seperti ruby.

"Damian?"

"Rekan kerjaku mengirimi wine ini kemarin, aku ingin mencicipinya. Ayo, kemari."

"Kau sedang tidak enak badan, Damian."

"Minum sedikit tidak akan menjadi masalah, Ilyin." Damian mengambil gelasnya, menyesap cairan itu sedikit demi sedikit.

Ilyin duduk di kursi single yang ada di sebelah Damian. Ia mengambil gelas yang disodorkan oleh Damian padanya.

"Ayo cobalah." Damian melirik ke gelas Ilyin.

Dia sedang tidak ingin minum sekarang, tapi karena Damian sudah menuangkan untuknya,

maka setidaknya dia harus mencicipinya meski sedikit.

Ilyin meneguk wine itu satu teguk lalu kemudian meletakan cangkirnya kembali ke meja.

"Ibu menghubungiku tadi, dia akan datang besok. Kau dan Ibu sudah lama tidak bertemu, apakah kau memiliki waktu untuk bertemu dengan Ibu?" tanya Damian.

"Aku mungkin tidak bisa datang besok, Damian." Ilyin tidak ingin bertemu dengan ibu Damian. Hubungan mereka di masa lalu tidak terlalu baik, ibu Damian mungkin akan tidak senang jika melihatnya.

"Apakah kau membenci Ibu karena sikapnya padamu di masa lalu?"

"Aku tidak membenci Bibi, sebagai seorang ibu sangat wajar jika dia bersikap seperti itu."

"Aku lega jika kau tidak membenci Ibu," seru Damian. "Tidak apa jika kau tidak bisa bertemu dengan Ibu, masih ada kesempatan lain."

"Sebaiknya kau segera tidur, Damian. Kau membutuhkan lebih banyak istirahat agar besok kau merasa lebih baik."

"Kau benar, aku akan istirahat sekarang. Besok aku masih memiliki beberapa pekerjaan penting."

"Jangan bekerja terlalu keras, tubuhmu bukan robot."

Senyum tampak di wajah Damian. "Aku akan mendengarkanmu. Kau bisa kembali beristirahat, selama malam, Ilyin."

"Selamat malam." Ilyin berdiri dari tempat duduknya, wanita itu memejamkan matanya sejenak ketika kepalanya berdenyut nyeri.

Dia mengabaikan rasa itu lalu mulai melangkah, tapi belum mencapai pintu tubuhnya melayang dan nyaris terjatuh jika tangannya tidak bertumpu pada dinding.

"Ilyin, kau baik-baik saja?" Damian mendekati Ilyin. Pria itu kemudian meraih pinggang Ilyin. "Biar aku bantu."

Alih-alih membawa Ilyin kembali ke kamar tamu, Damian menjatuhkan Ilyin ke ranjang.

"Apa yang kau campurkan ke dalam minumanku?" Otak Ilyin bekerja dengan cepat, awalnya dia tidak mencurigai Damian sama sekali, tapi dia menyadari bahwa dia seperti ini setelah minum *wine* yang diberikan oleh Damian.

"Maafkan aku, Ilyin. Aku tidak bisa menyerah terhadapmu. Ini adalah usaha terakhirku agar bisa memilikimu." Damian tidak membiarkan Ilyin menjawab kata-katanya, pria itu langsung membungkam bibir Ilyin dengan mulutnya.

Kedua tangan besar pria itu mencengkram tangan Ilyin kuat.

Ilyin masih memiliki sisa tenaga untuk memberontak, wanita itu menggerakan kepalanya menolak ciuman Damian, tapi ke arah mana pun kepala Ilyin bergerak, Damian mengejarnya.

Lidah Damian berpindah ke leher Ilyin, menghisapnya di sana. Kulit Ilyin sudah tidak semengerikan tiga tahun lalu, jadi Damian tidak begitu jijik.

Damian melepaskan tangan Ilyin karena dia harus membuka pakaian yang dikenakan oleh Ilyin saat ini.

"Damian, lepaskan aku!" Ilyin berusaha mempertahankan pakaian yang dia kenakan saat ini, tapi dia tidak bisa bergerak leluasa karena Damian yang berada di atas pahanya.

"Ilyin, aku benar-benar minta maaf padamu. Aku sangat mencintaimu sehingga aku tidak bisa

melepaskanmu. Aku sudah berusaha, tapi aku akan gila jika aku tidak memilikimu." Damian mengatakan omong kosong, dia memiliki niat tersendiri, tapi mengatasnamakan cinta.

Damian telah atasan yang dikenakan oleh Ilyin. Kini yang terlihat di depan mata pria itu adalah tubuh bagian atas Ilyin yang hanya ditutupi oleh bra.

Pria itu kembali menjelajahi leher Ilyin, menjilati tulang selangkanya.

Pada saat yang sama tangan Ilyin bergerak, menggapai benda apa saja yang bisa dia gunakan untuk menyerang Damian.

Wanita itu mendapatkan lampu duduk yang ada di nakas, tanpa berpikir panjang ia mengarahkan lampu itu ke kepala Damian.

Rasa sakit menyentak Damian, membuat pria itu mengerang kesakitan.

Ilyin mendorong Damian dan berhasil membebaskan dirinya. Wanita itu meraih atasannya yang tergeletak di lantai lalu berlari sempoyongan menuju ke kamar tamu, mengambil tasnya lalu kemudian keluar lagi.

Dari arah berlawanan Damian keluar sembari memegangi kepalanya yang berdarah. “Ilyin, kau tidak bisa meninggalkan tempat ini dalam kondisi seperti sekarang!”

Ilyin mengabaikan kata-kata Damian, ia keluar dari apartemen Damian dengan langkah tidak beraturan. Wanita itu menekan tombol untuk membuka pintu lift dengan panik.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka, Ilyin masuk ke dalam sana. Tepat sebelum Damian mencapai lift, pintu itu tertutup.

“Sialan!” Damian mengumpat geram. Dia tidak menyangka jika Ilyin bisa melarikan diri meski berada dalam pengaruh obat bius.

Ilyin belum bisa bernapas lega sampai dia benar-benar keluar dari gedung pencakar langit itu dan masuk ke dalam mobilnya.

Pandangan Ilyin mulai kabur, ia menggelengkan kepalanya mempertahankan kesadarannya. Wanita itu segera menyetir meninggalkan tempat itu.

Damian melihat mobil Ilyin meninggalkan parkiran, pria itu tidak bisa mengejar Ilyin karena dia tidak membawa kunci mobilnya, selain itu

kepalanya saat ini juga terluka. Jika ia memaksa untuk mengejar Ilyin maka mungkin itu akan membahayakan nyawanya sendiri.

Rencananya berantakan, bagian yang terburuk Ilyin mungkin akan mengadu pada Helios. Dia harus segera meminta maaf pada Ilyin, dia yakin Ilyin pasti akan memaafkannya jika dia benar-benar menunjukan penyesalan atas perbuatannya.

Ilyin yang menyetir segera menghubungi Helios untuk meminta bantuan. "Helios, aku membutuhkan bantuanmu. Tolong segera lacak lokasiku dan datangi aku. Saat ini aku dalam pengaruh obat bius dan sedang menyetir."

"*Baik. Kau harus menepi terlebih dahulu agar tidak mengalami kecelakaan.*"

"Aku akan menepi di tempat yang aman."

"*Jangan memutuskan panggilannya. Aku akan segera ke sana.*"

"Ya."

Helios segera pergi keluar dari rumahnya, ketika dia mendapatkan di mana lokasi Ilyin berada dia langsung mengarahkan mobilnya ke sana.

Ilyin tidak bisa menyetir lebih jauh lagi, itu akan membahayakan nyawanya sendiri dan juga orang lain. Wanita itu mengunci pintu mobilnya, bahkan jika Damian menemukannya pria itu tidak akan bisa menangkapnya.

52. Aku Akan Ikut Bersamamu

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” Helios bertanya pada Ilyin di pagi hari. Pria itu semalam menemukan saudarinya dalam keadaan yang cukup menyedihkan di matanya. Dia benar-benar marah melihat Ilyin tersiksa seperti semalam.

“Aku sudah lebih baik.”

“Apa yang terjadi semalam? Siapa yang mencoba menyakitimu?”

“Damian.”

Helios sudah menduganya, dia telah melacak lokasi Ilyin sebelumnya dan menemukan keberadaan Ilyin di apartemen Damian. Hanya saja dia ingin mendengar langsung dari Ilyin.

"Bagaimana bisa Damian menjadi pria bajingan seperti itu?"

"Aku memintanya untuk berhenti menyia-nyiakan waktunya untukku beberapa waktu lalu, tapi dia tidak bisa menerimanya dan merencanakan hal itu terhadapku."

"Damian sudah kehilangan akal sehatnya." Helios merasa kecewa pada Damian. Seharusnya Damian tidak memiliki pemikiran menyimpang seperti itu.

Ilyin menghela napas, dia sama saja seperti Helios yang tidak akan menyangka jika Damian bisa melakukan hal seperti itu padanya.

"Apa yang kau inginkan sekarang?"

"Tidak perlu mengejar Damian. Dia melakukan banyak hal untukku di masa lalu." Meski Damian melakukan satu kesalahan yang cukup fatal, tapi itu tidak akan menghapus segala kebaikan yang telah di lakukan oleh Damian di masa lalu.

"Baiklah jika itu yang kau inginkan." Helios mengikuti kemauan Ilyin. Sejujurnya Helios masih merasa tidak senang, selama tiga tahun ini dia telah memberikan banyak bantuan untuk Damian, tapi pria itu tidak memandangnya sama sekali.

"Helios, bisakah kau membantuku mencarikan donor ginjal yang cocok untuk Damian?"

"Aku akan mengaturnya untukmu." Helios juga tidak ingin Ilyin terus-terusan berutang pada Damian. Hal itu pasti akan terus membebani Ilyin dalam melangkah ke depannya.

"Terima kasih, Helios."

Helios tersenyum sebagai balasan. "Sarapanmu sudah siap, segeralah turun."

"Ya."

Helios meninggalkan kamar Ilyin, sementara itu Ilyin pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Beberapa saat kemudian Ilyin pergi ke ruang makan, ia menyantap sarapannya.

"Apakah kau akan pergi ke rumah sakit hari ini?" tanya Sienna.

"Ya," balas Ilyin.

“Kau harus lebih menjaga kesehatanmu, Ilyin. Jangan sampai kau jatuh sakit karena menjaga orang sakit.”

“Aku mengerti, Sienna.”

Sienna tidak bicara lebih banyak. Dia hanya bisa mendukung setiap keputusan yang diambil oleh Ilyin. Sejujurnya dia sangat mengasihani Ilyin, ia bisa melihat bahwa Ilyin masih sangat mencintai Kallion, tapi karena kematian orangtuanya Ilyin harus mengabaikan perasaan itu. Saat ini pasti sangat sulit bagi Ilyin melihat pria yang dia cintai terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan berbagai macam alat bantu untuk mempertahankan hidupnya.

Jika boleh berharap, Sienna ingin Ilyin berdamai dengan keadaan dan lebih memilih tentang kebahagiaannya sendiri lagipula Kallion bukanlah orang yang telah membunuh orangtua Ilyin.

Ketiga orang di sana telah selesai dengan sarapan mereka, saat mereka hendak meninggalkan meja makan Damian datang dengan wajah penuh penyesalan, kepala pria itu dibalut perban.

“Damian, kau masih berani datang ke sini rupanya.” Helios menatap Damian tajam, dia tidak bisa memaafkan Damian begitu saja.

“Helios, aku datang ke sini untuk meminta maaf atas apa yang aku lakukan pada Ilyin semalam. Aku telah kehilangan akal sehatku. Aku benar-benar sangat menyesal.” Damian mengakui kesalahannya.

“Damian, tindakanmu membuat kami kecewa,” seru Sienna. Ia mengerti jika Damian sangat mencintai Ilyin dan sangat ingin kembali menjalin hubungan dengan Ilyin, tapi seharusnya Damian tidak melakukannya dengan cara seperti itu.

“Aku tahu, Sienna. Aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Aku benar-benar meminta maaf karena telah menyakiti Ilyin dan telah mengecewakan kalian,” seru Damian. Dia tidak akan membela dirinya karena itu akan membuatnya kehilangan simpati dari Helios, Sienna dan Ilyin.

“Ilyin, tolong maafkan aku. Kau bisa memukuliku sesuka hatimu karena perbuatanku kemarin.” Damian menatap Ilyin memelas.

Ilyin tidak ingin memperpanjang masalah ini. Lagipula saat ini dia baik-baik saja. "Lupakan saja, Damian. Aku tidak akan mengejarmu lebih jauh. Aku menerima permintaan maaf darimu."

Seperti yang telah dipikirkan oleh Damian sebelumnya, Ilyin pasti akan memaafkannya. Ilyin memiliki utang padanya, jadi wanita itu tidak akan bisa bersikap keras padanya.

"Terima kasih, Ilyin. Aku benar-benar menyesal telah mengecewakanmu." Damian tahu meski Ilyin telah memaafkannya, wanita itu pasti akan semakin menjaga jarak darinya, tapi tidak apa-apa selama posisinya masih aman masih akan ada kesempatan lainnya.

"Jika tidak ada yang ingin kau katakan lagi, kau bisa meninggalkan tempat ini Damian. Di masa depan, harap pikirkan baik-baik sebelum kau bertindak. Aku tidak akan semurah hati hari ini." Helios memperingati Damian dengan tajam.

"Aku mengerti, Helios." Damian adalah seorang laki-laki yang memiliki ego tinggi, di depan dia tampak menerima diperingatkan oleh Helios, tapi di dalam hatinya dia mengutuk Helios karena telah merendahkannya. "Tidak ada lagi

yang ingin aku katakan, maaf telah mengganggu di pagi hari. Aku permisi."

Tidak ada yang membalas kata-kata Damian, pria itu segera angkat kaki. Dia akan kesulitan mendapatkan bantuan dari Helios di masa depan, dalam tiga tahun ini dia telah menjalin hubungan dengan banyak pengusaha berkat menggunakan kedekatannya dengan Helios. Akan tetapi tidak apa-apa selagi Helios tidak berbalik menjadi lawannya, dia masih bisa memanfaatkan hubungannya dengan Helios untuk berhubungan dengan orang-orang itu.

"Tunggu sebentar." Helios menghentikan langkah kaki Damian. "Harvey akan mengatur pemeriksaan kesehatan untuk keperluan pendonoran ginjal untukmu."

Tubuh Damian menjadi kaku. Sial! Dia tidak mungkin melakukan pemeriksaan itu, rahasia terbesarnya pasti akan terbongkar.

"Baik, aku akan menunggu kabar dari Harvey."

"Kau bisa pergi."

"Ya."

Damian benar-benar meninggalkan ruangan itu. Dia berpura-pura menerima pengaturan dari Helios karena tidak ingin Helios mencurigainya. Dia akan mencari cara nanti untuk menggagalkan pemeriksaan kesehatan terhadapnya.

**

Waktu berlalu lagi, kondisi Kallion masih sama seperti tiga bulan lalu. Namun, orang-orang di sekitar Kallion sudah mulai kembali beraktivitas seperti biasanya.

Daniel yang sebelumnya telah menyerahkan Hiddenca pada Kallion, kini mengambil alih kembali kursi kepemimpinan. Pria itu tidak bisa membiarkan posisi pemimpin Hiddenca kosong untuk waktu yang lebih lama.

Pria berusia enam puluhan tahun itu masih terus memantau kondisi putra kesayangannya. Satu minggu sekali dia akan datang ke rumah sakit untuk menjenguk Kallion.

Akan tetapi, dia tidak bisa membiarkan putranya terus berada jauh darinya, oleh sebab itu dia merencanakan pemulangan Kallion ke Texas.

Hari ini pria itu telah membicarakannya dengan Xavion, dan Xavion akan mengatur waktu yang tepat untuk memindahkan Kallion.

"Ilyin, Paman Daniel akan memindahkan Kallion ke Texas dalam waktu dekat ini." Xavion memberitahu Ilyin yang menjaga Kallion.

Ilyin yang sedang membersihkan wajah Kallion tiba-tiba berhenti bergerak.

"Apakah kau akan ikut kembali ke Texas?"

"Aku akan ikut ke mana pun Kallion dibawa," seru Ilyin.

"Baiklah, kalau begitu tidak ada masalah. Kau adalah istri Kallion, jadi kau lebih berhak untuk merawat dan menjaga Kallion," seru Xavion. "Aku akan pergi dulu, ada beberapa hal yang harus aku urus."

"Ya."

Ilyin kembali melanjutkan kegiatan rutin yang dia lakukan hampir setiap harinya. Wanita itu tidak pernah lelah merawat Kallion yang masih enggan membuka matanya.

"Apakah kau mendengar yang Xavion katakan? Kau akan kembali ke tempat kelahiranmu. Apakah kau merasa bahagia?" Ilyin

memperhatikan wajah tampan Kallion yang pucat. "Aku akan ikut bersamamu, menemanimu ke mana pun kau pergi."

Dihadapkan dengan kehilangan Kallion yang begitu nyata di depannya membuat Ilyin tidak bisa mengabaikan perasaannya lagi. Dia tidak bisa kehilangan Kallion. Mungkin ini terlambat, tapi akhirnya dia membuat keputusan bahwa dia akan menjalani sisa hidupnya bersama dengan Kallion dan tidak akan pernah meninggalkannya lagi.

Mengenai dosanya terhadap orangtuanya, dia akan menghadapi mereka nanti di akhirat.

**

"Kau yakin akan pergi ke Texas?" Helios bertanya lagi. Dia telah hidup bersama Ilyin selama tiga tahun, rasanya cukup berat berpisah dengan satu-satunya saudara yang dia miliki.

"Ya, aku yakin," balas Ilyin tanpa ragu.

Helios tidak bisa berbuat apa-apa untuk menahan Ilyin, apalagi hal ini menyangkut dengan kebahagiaan Ilyin. Namun, dia tidak akan bisa melepas Ilyin begitu saja, dia akan

mengirimkan orang kepercayaannya untuk pergi bersama Ilyin, dengan begitu setidaknya dia bisa tenang.

Ponsel Ilyin berdering, menginterupsi pembicaraan antara Helios dan Ilyin.

"Ya, ada apa?"

"*Tuan Damian mengalami kecelakaan, saat ini Tuan Damian berada di rumah sakit. Apakah Nona bisa datang untuk menjaga Tuan Damian?*

"Aku akan segera ke sana."

"*Baik, Nona.*"

Ilyin memutuskan panggilan tersebut. "Damian mengalami kecelakaan, dia dirawat di rumah sakit sekarang."

"Kau tidak perlu pergi ke sana. Aku akan mengirim Harvey untuk melihat kondisinya." Helios tidak ingin Ilyin kelelahan. Ilyin baru kembali ke rumah dua jam lalu, jika sekarang harus pergi lagi maka itu akan membuat Ilyin kekurangan waktu istirahat.

"Baiklah."

Helios segera menghubungi Harvey, pria itu tidak hanya meminta asisten pribadinya untuk

memeriksa kondisi Damian, tapi juga melakukan pemeriksaan terhadap ginjal Damian.

Dalam tiga bulan ini, Harvey telah mengatur waktu untuk Damian, tapi Damian selalu memiliki jadwal di hari yang telah ditentukan. Dan hari ini tampaknya hari yang tepat, tidak perlu membuat janji terlebih dahulu karena Damian sudah ada di rumah sakit.

Sejujurnya Helios merasa sedikit curiga, Damian terkesan menghindar dari pemeriksaan kesehatan tersebut, tapi dia harap itu hanya perasaannya saja.

53. Rahasia Besar

Wajah Helios merah padam, pria itu meremas laporan yang ada di tangannya. Ternyata kecurigaannya benar. Ada alasan kenapa Damian selalu memiliki acara pada hari pemeriksaan yang telah ditetapkan oleh Harvey, ternyata selama ini pria itu telah membohongi Ilyin dan dirinya. Ginjal pria itu masih lengkap.

Damian benar-benar licik, dia telah menggunakan alasan kehilangan salah satu

ginjalnya untuk membuat Ilyin terus merasa berutang padanya.

"Suamiku." Sienna masuk ke dalam ruang kerja Helios dengan membawa secangkir kopi dan cemilan. Wanita itu segera menyadari bahwa saat ini suaminya sedang marah. "Apa yang membuatmu marah?" Ia meletakan nampan yan ia bawa ke atas meja kerja Helios.

"Damian, pria bajingan itu telah menipu Ilyin selama bertahun-tahun."

"Apa maksudmu, Sayang?"

"Damian tidak kehilangan salah satu ginjalnya. Dia menipu Ilyin agar bisa membuat Ilyin menerimanya." Helios segera menyimpulkan alasan dari penipuan yang dilakukan oleh Damian terhadap Ilyin.

Sienna cukup terkejut mendengar kata-kata suaminya. "Damian ini benar-benar licik. Dia menghalalkan segala cara untuk membuat Ilyin menjadi miliknya."

"Aku pasti akan memberi bajingan itu pelajaran!" geram Helios.

Sienna tidak akan menghentikan suaminya, Damian memang pantas mendapatkan pelajaran atas perbuatannya sendiri.

Helios mengambil ponselnya, ia segera menghubungi Ilyin. Saudarinya itu berhak tahu bahwa selama ini Damian telah membodohi mereka.

"*Ya, Helios.*"

"Apakah kau masih di rumah sakit?"

"*Ya, aku tidak akan pulang hari ini. Ada apa?"*

"Aku akan menemuimu di rumah sakit."

"*Baik.*"

Helios memutuskan panggilan tersebut. Ia beralih pada istrinya.

"Sayang, aku akan pergi menemui Ilyin sebentar. Apakah kau ingin ikut bersamaku?"

"Aku akan menunggumu di rumah saja." Kehamilan Sienna benar-benar membenci bau rumah sakit.

"Baiklah kalau begitu." Helios menghabiskan kopi dan cemilan yang dibawa oleh istrinya, lalu setelah itu dia baru meninggalkan kediamannya.

**

Ekspresi di wajah Ilyin tidak terlihat baik, tapi dia tidak merasa sakit hati sama sekali ditipu oleh Damian, mungkin itu karena dia tidak pernah mencintai Damian.

Dia hanya merasa bodoh karena tidak bisa melihat kebohongan Damian selama bertahun-tahun ini. Namun, dia merasa lega karena ternyata dia tidak berutang satu ginjal pada Damian.

"Aku telah memberikan Damian banyak sekali keuntungan karena berpikir dia benar-benar tulus mencintaimu, tapi ternyata dia adalah seorang bajingan yang menipumu selama bertahun-tahun," geram Helios. "Aku pasti akan membuat bajingan itu membayar harga karena telah menipumu!"

"Helios, jangan membuang-buang tenagamu dengan sia-sia. Lepaskan saja Damian. Terlepas dia menipuku selama bertahun-tahun, waktu itu dia benar-benar mendapatkan tusukan karenaku.

Selain itu dia juga telah memberikan banyak bantuan padaku ketika aku berada dalam masalah."

"Namun, semua bantuannya itu tidak tulus Ilyin. Dia memiliki maksud dan tujuannya sendiri."

"Itu benar, tapi meski tidak tulus itu masih cukup membantuku." Ilyin bukannya murah hati, tapi kesalahan yang dilakukan oleh Damian padanya masih bisa dia maafkan. Setidaknya ketika dia menghadapi berbagai masalah di masa lalu, Damian membantunya meski pria itu memiliki maksud tersembunyi. "Mari anggap saja utang-utangku pada Damian sudah impas karena kau sudah membantunya sampai sejauh ini. Di masa depan, terserah padamu apakah kau masih ingin berhubungan dengannya atau tidak."

Helios sangat benci ditipu oleh orang lain, tapi karena Ilyin sudah bicara seperti ini maka dia hanya bisa mengikuti kata-kata Ilyin. "Aku akan memutuskan segala hubungan dengan Damian."

"Baiklah jika seperti itu keputusanmu." Ilyin juga akan menarik diri dari berteman dengan Damian. Dia hanya akan fokus pada Kallion.

"Apakah kau ingin datang menemui Damian?"

“Aku akan menjenguknya besok pagi.” Ilyin masih harus bicara dengan Damian. Dia harus memperjelas masalah di antara mereka.

“Apakah kau perlu aku temani?”

“Tidak perlu, Helios. Aku bisa menyelesaikannya sendiri.”

“Baiklah kalau begitu.” Helios tidak ingin melihat wajah Damian, karena jika dia melihat Damian dia tidak menjamin untuk bisa menahan tinjunya. “Bagaimana keadaan Kallion?”

“Masih sama.”

Helios merasa sedih untuk Ilyin, dia tidak tahu sampai kapan saudarinya akan menunggu. Tampaknya untuk benar-benar bahagia, Ilyin harus melewati berbagai macam penderitaan terlebih dahulu.

Saat ini Ilyin lebih memilih Kallion, tapi Kallion lebih memilih untuk pergi. Tarik ulur antara keduanya entah sampai kapan akan berakhir.

**

“Ilyin, kau datang.” Damian menunjukan kebahagiaannya karena kedatangan Ilyin, tapi yang sebenarnya adalah dia marah pada Ilyin.

Kemarin asisten pribadinya mengatakan bahwa pada saat dia kecelakaan dia menghubungi Ilyin untuk menjaganya, tapi yang datang adalah Harvey. Selain itu ini sudah hari ke tiga dia berada di rumah sakit, bukankah Ilyin datang sangat terlambat.

Ilyn benar-benar tidak tahu berterima kasih, dia telah menyelamatkan Ilyin di masa lalu, tapi untuk menjaganya di rumah sakit saja wanita itu tidak mau.

Perlakukan yang Ilyin berikan padanya sangat berbeda dengan Kallion, Ilyin menjaga pria itu setiap hari.

“Bagaimana kondisimu sekarang?” Ilyin berdiri di sebelah ranjang Damian, dia melihat kepala dan tangan Damian diperban, pria ini mengalami luka cukup banyak karena kecelakaan yang dialami olehnya, tapi luka-luka itu tidak begitu mengancam nyawanya.

“Aku sudah lebih baik,” balas Damian. “Ilyin, terima kasih karena mau datang menjengukku. Aku pikir kau sudah tidak peduli lagi padaku.”

“Damian, aku datang ke sini untuk menyelesaikan hubungan denganmu. Di masa depan, mari bersikap seolah kita tidak saling mengenal.”

Kata-kata Ilyin membuat Damian terkejut. “Apa yang terjadi, Ilyin? Kenapa tiba-tiba kau tidak ingin mengenalku lagi.”

“Damian, apakah kau berpikir bahwa selamanya kau bisa menipuku?"

Wajah Damian tiba-tiba menjadi kaku, tapi itu hanya sesaat karena selanjutnya pria itu segera menggantinya dengan raut kebingungan seolah dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Ilyin saat ini. “Menipu? Apa maksudmu, Ilyin?”

Ilyin tersenyum pahit, Damian tidak mau mengaku sampai akhir. “Helios melakukan pemeriksaan untuk pencocokan ginjal padamu kemarin, hasilnya ginjalmu masih lengkap.”

Rahasia besarnya telah ditemukan, Damian tidak mungkin bisa mengelak lagi. Dia pikir dia

bisa terus menghindar dari pemeriksaan itu, tapi siapa yang tahu ternyata Helios sangat ingin melakukan pemeriksaan sehingga menggunakan kesempatan yang ada untuk melakukan itu.

"Aku memang telah berbohong padamu mengenai hal itu, Ilyin. Namun, perasaanku terhadapmu adalah nyata. Aku sangat mencintaimu sehingga aku memilih jalan itu. Pada saat itu aku memang tidak kehilangan ginjalku, tapi fakta bahwa aku tertusuk karena melindungimu adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal." Damian membela dirinya, dia selalu mengatasnamakan cinta untuk membenarkan perbuatannya. "Ilyin, apakah aku pernah memperlakukanmu dengan buruk ketika kau menjadi wanitaku? Aku telah banyak membantumu ketika kau kesulitan, padahal saat itu ibuku tidak mendukung hubungan kita. Itu semua karena aku begitu mencintaimu."

"Kau tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah, Damian. Dari awal caramu sudah tidak baik, tapi sudahlah. Seperti yang kau katakan, kau telah banyak membantuku oleh sebab itu aku akan menganggap bahwa kita impas sekarang. Helios

tidak akan membantumu lagi di masa depan." Ilyin tidak ingin berdebat dengan Damian.

"Ilyin, kau pasti sangat meremehkanku sekarang karena latar belakangmu yang luar biasa."

"Damian, apakah seperti itu aku di matamu?" Ilyin tidak menyangka jika pemikiran Damian tentangnya begitu buruk.

"Tiga tahun ini aku mengejarmu, penampilanmu sudah seperti ini, tapi kau tetap tidak menerimaku. Apa lagi alasannya jika kau tidak meremehkanku karena aku tidak setara denganmu."

Ilyin menatap Damian kecewa. Dia tidak pernah menerima Damian karena dia selalu merasa rendah diri. Damian berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih sempurna darinya.

Bukan hanya karena dia memiliki masalalu yang belum selesai dengan Kallion, tapi karena dia juga telah hamil sebelum ini. Damian adalah pria yang belum menikah, dia pantas mendapatkan wanita yang juga belum pernah menikah, bukan seperti dirinya.

Namun, jika Damian berpikir seperti itu tentangnya maka dia tidak akan mengubah cara Damian berpikir. Percuma saja dia menjelaskan karena Damian hanya akan meyakini apa yang ada di pikirannya sendiri.

"Aku sudah selesai bicara denganmu. Semoga kau lekas sembuh." Ilyin berbalik dan mulai melangkah meninggalkan Damian.

"Sialan!" Damian menggeram marah. Sekarang bagaimana dia bisa menjadikan Ilyin miliknya jika sudah seperti ini.

Semua rencananya hancur berantakan, waktunya terbuang sia-sia. Ini semua karena kecelakaan yang menimpanya. Jika malam itu dia tidak dalam pengaruh alkohol maka dia tidak akan berada di rumah sakit.

Damian tidak terima hasil akhir dari segala perjuangannya seperti ini, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan lagi. Helios bukanlah lawannya. Dia mungkin akan kembali kehilangan segala pencapaiannya jika dia membuat Helios marah.

"Brengsek!" Damian hanya bisa melampiaskan amarahnya dengan makian. Pria itu sangat ingin menghancurkan apa saja yang ada di

sekelilingnya, tapi sayangnya kondisinya juga tidak memungkinkan untuk mengamuk seperti itu.

54. Hilang Ingatan

Ilyin melangkah tergesa di koridor rumah sakit ketika dia mendapatkan kabar dari Xavion mengenai kondisi Kallion.

Setelah lebih dari satu tahun menutup mata, hari ini Kallion akhirnya membuka mata pria itu.

Perasaan Ilyin campur aduk, ia bahkan menangis sambal tertawa karena perasaan bahagia dan lega yang bercampur menjadi satu.

Penantian panjangnya akhirnya usai, pria yang ia cintai telah membuka mata dan tidak pergi meninggalkannya. Selama Kallion berada dalam

keadaan vegetatif, setiap harinya adalah perjuangan melawan rasa takut bagi Ilyin. Dia takut jika mata Kallion benar-benar tertutup untuk selama-lamanya. Dia takut jantung Kallion akan benar-benar berhenti berdetak.

Di luar ruangan Kallion, Ilyin bertemu dengan Xavion. Nampaknya, Xavion telah menunggu kedatangan istri sahabatnya itu.

"Ilyin, mari bicara sebentar."

Perasaan lega Ilyin kini menjadi gelisah, ada apa? Kenapa Xavion ingin bicara dengannya. "Apakah terjadi sesuatu pada Kallion? Bukankah kau mengatakan dia sudah terbangun?"

"Itu benar. Kallion sudah bangun sekarang. Aku ingin membicarakan kondisinya saat ini. Ayo ke ruanganku."

Ilyin mengikuti Xavion, dia tidak berani menebak-nebak mengenai kondisi lanjutan Kallion.

"Kallion kehilangan seluruh ingatannya." Xavion memberitahu Ilyin. Pria itu merasa sedikit sedih karena setelah cukup lama Kallion tidur akhirnya pria itu bangun, tapi ketika terbangun dia tidak mengingat apapun bahkan namanya sendiri.

Ilyin diam, wanita itu sedang memproses informasi yang baru saja disampaikan oleh Xavion. "Apakah hilangnya ingatan Kallion bersifat pemanen?"

"Tidak, Ilyin. Ingatan Kallion bisa kembali, tapi mungkin akan memerlukan waktu yang tidak lama serta berbagai macam pengobatan lainnya. Selain kehilangan ingatan, saat ini Kallion juga belum bisa menggerakan anggota tubuhnya karena terlalu lama berbaring.

Dia akan membutuhkan terapi untuk mengembalikan semua kemampuan anggota tubuhnya."

Ilyin sedih mendengar penjelasan dari Xavion, tapi tidak apa-apa. Selama Kallion sudah membuka matanya, kehilangan ingatan bukanlah sesuatu yang besar. Ingatan itu masih akan kembali seiring berjalannya waktu, jika akhirnya Kallion memang tidak mampu mengingatnya, dia hanya perlu membuat ingatan-ingatan baru untuk Kallion.

"Apakah ada lagi?"

"Untuk saat ini hanya itu saja," balas Xavion. "Ilyin, aku tahu kau mungkin telah kelelahan, tapi

bertahanlah sedikit lagi, Kallion pasti akan kembali seperti semula."

"Aku masih bisa bertahan untuk waktu yang lebih lama lagi, Xavion."

"Baiklah, itu saja yang ingin aku beritahukan padamu."

Pembicaraan Xavion dan Ilyin selesai, mereka berdua pergi ke ruangan Kallion bersama-sama. Sepanjang perjalanan Ilyin menyiapkan dirinya untuk menghadapi Kallion yang tidak akan mengenalinya dan menganggapnya sebagai orang asing.

Di dalam ruang rawat Kallion ada orangtua Kallion dan Kenneth, mereka semua kini menatap ke arah Ilyin, termasuk Kallion.

Pandangan mereka kini beralih pada Kallion, menunggu reaksi dari Kallion. Bertanya-tanya apakah mungkin Ilyin menjadi satu dari sekian juta ingatan Kallion yang masih bisa dia ingat.

"Siapa kau?" Kallion bertanya pada Ilyin.

Lidah Ilyin keluh, dia sudah bersiap untuk menghadapi Kallion yang tidak mengenalinya, tapi rasanya tetap saja menyakitkan. Dahulu dia adalah orang yang sangat sulit untuk Kallion

lupakan, tapi sekarang? Dia tidak ada dalam ingatan Kallion sama sekali.

"Dia adalah perawatmu." Daniel buru-buru menjawab. Dia tidak ingin memaksa Kallion untuk mengingat tentang Ilyin karena itu mungkin akan membuat Kallion sakit kepala. Akan lebih baik jika ingatan Kallion kembali secara perlahan-lahan. Selain itu Ilyin merupakan bagian dari ingatan paling indah sekaligus menyakitkan bagi Kallion, Daniel tidak ingin mengambil resiko.

Semua orang di dalam sana diam, tidak ada yang membantah kata-kata Daniel.

"Saya adalah Ilyin, perawat Anda, Tuan Kallion." Ilyin berkata dengan susah payah, ia menunjukan senyuman di wajahnya, tapi saat ini hatinya sangat sakit sehingga dia ingin menangis.

Kallion tidak mengatakan apapun lagi, dia hanya menatap Ilyin tidak tertarik. Tatapan ini persis seperti ketika Ilyin pertama kali bertemu dengan Kallion.

"Istirahatlah, Ayah akan kembali ke markas." Daniel masih memiliki beberapa pekerjaan, semalam dia sudah menemani Kallion untuk

waktu yang cukup lama jadi itu sudah cukup baginya.

Kallion hanya membalas dengan dehaman singkat, meski ia kehilangan ingatannya kebiasaannya menjawab acuh tak acuh masih tetap sama.

Daniel dan Rachel pergi, sekarang yang tersisa hanya Kenneth, Xavion dan Ilyin, tapi tidak lama kemudian Kenneth dan Xavion juga pergi, mereka memberikan ruang bagi Ilyin untuk berdua saja dengan Kallion.

"Tuan Kallion, apakah Anda haus atau lapar?"

"Tidak."

"Kalau begitu saya akan membersihkan tubuh Anda."

Kallion menatap Ilyin menyipit. "Tidak perlu, biarkan Damon masuk ke dalam sini. Dia yang akan mengambil alih pekerjaan membersihkan tubuhku."

Sikap Kallion saat ini sulit untuk didekati seperti di masa lalu. Ilyin tidak tahu harus tertawa atau menangis, tampaknya dia harus menggunakan metode yang sama seperti dahulu untuk mendekati Kallion.

"Apakah kau tuli?"

"Baik, saya akan segera memanggil Damon untuk Anda."

Ilyin segera undur diri. Wanita itu keluar dan mendekati Damon. "Kallion ingin kau yang membersihkan tubuhnya."

"Baik, Nyonya." Damon masuk ke dalam ruangan. Pria itu sebenarnya merasa sedikit tidak enak pada Ilyin karena selama satu tahun lebih ini Ilyin adalah orang yang telah membersihkan tubuh tuannya.

Ilyin menunggu di luar dan baru masuk kembali ketika Damon selesai. Wanita itu telah membawa sarapan Kallion bersamanya.

"Tuan Kallion, sarapan Anda." Ilyin duduk di tepi ranjang. Ia membantu Kallion mengubah posisinya menjadi sedikit duduk.

Wanita itu kemudian mulai menyuapi bubur ke mulut Kallion dengan suhu yang pas.

Sesekali Kallion menatap Ilyin, tatapannya dingin, tapi itu tidak membuat Ilyin merasa tidak nyaman. Dia sudah terbiasa dengan tatapan ini sejak dulu. Suatu hari nanti tatapan Kallion padanya akan kembali menghangat.

"Cukup." Kallion tidak ingin makan lagi. Dia hanya melahap tiga sendok bubur.

"Baik." Ilyin meletakan mangkuk bubur di tangannya ke nakas. Wanita itu kemudian memberikan Kallion minum. Setelahnya ia membaringkan Kallion kembali ke ranjang.

Berada dalam jarak yang begitu dekat dengan Ilyin membuat dada Kallion merasa tidak nyaman. Aroma tubuh Ilyin entah kenapa sangat menyakitinya.

Ilyin hendak merapikan bagian leher baju yang dikenakan oleh Kallion, tapi tangan Kallion segera menangkap tangan Ilyin. Keduanya kini saling menatap lekat.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Kallion.

Ilyin membeku, tidak mengerti kenapa Kallion tiba-tiba bertanya seperti itu. Apakah mungkin Kallion merasakan sesuatu?

"Tuan Kallion, kenapa Anda bertanya seperti itu?" Ilyin akhirnya bersuara.

Kallion tidak tahu kenapa dia bertanya, kata-kata itu keluar dari mulutnya begitu saja. Dia memiliki perasaan yang rumit terhadap Ilyin, dadanya akan sesak seperti ada sebuah batu yang

menekannya. Hatinya akan sakit, seperti berdekatan dengan Ilyin adalah sesuatu yang tidak dia inginkan.

Pria itu mencoba untuk mengingat tentang Ilyin, tapi bukan ingatan tentang wanita itu yang ia dapatkan melainkan rasa sakit seperti kepalanya akan pecah.

"Apa yang terjadi, Tuan Kallion?" Ilyin bertanya cemas ketika Kallion mencengkram tangannya dengan sangat kuat. Wajah suaminya juga tampak sedang menahan kesakitan.

Kallion tidak tahan lagi, ia melepaskan cengkramannya pada tangan Ilyin lalu memegangi kepalanya sendiri.

Ilyin dilanda rasa cemas, wanita itu segera menekan tombol untuk memanggil dokter. Sekarang ia tidak tahu harus melakukan apa.

"Kallion, tenanglah. Dokter akan segera datang." Ilyin memegangi tangan Kallion dengan wajah kalut.

Beberapa saat kemudian Xavion datang bersama dengan tim medis lainnya, pria itu segera memeriksa Kallion sementara Ilyin ia segera menyingkir.

Jari jemari Ilyin saling meremas. Kallion baru saja sadarkan diri beberapa waktu lalu dan sekarang terjadi sesuatu lagi pada pria itu, Ilyin mulai merasa tercekik lagi.

Xavion selesai menangani Kallion, sekarang Kallion sudah tidur karena efek obat.

"Bagaimana kondisi Kallion sekarang?" tanya Ilyin.

"Kallion baik-baik saja, hal seperti ini sering terjadi ketika Kallion mencoba untuk mengingat sesuatu," balas Xavion. "Apa yang terjadi sebelum Kallion mengalami sakit kepala?"

"Dia hanya bertanya padaku siapa aku sebenarnya." Ilyin menjawab seadanya.

"Kallion mungkin merasakan sesuatu terhadapmu jadi dia bertanya seperti itu," balas Xavion.

"Apakah aku harus menjauh dari Kallion agar tidak membuatnya kesakitan?" tanya Ilyin. Dia tidak mungkin sanggup menjauh dari Kallion, tapi jika itu harus dia lakukan agar Kallion tidak kesakitan, maka dia bersedia melakukannya.

Xavion menyentuh bahu Ilyin. Pria itu menatap Ilyin dengan hangat. "Yang terbaik

adalah kau tetap berada di sisinya. Dia akan mengalami reaksi seperti ini setiap kali memaksakan diri untuk mengingat sesuatu, dan itu bukan hanya tentang dirimu saja."

Ilyin diam, dia mengalihkan pandangannya pada Kallion. Rasa sakit ketika melihat Kallion kesakitan masih ada sampai saat ini.

"Aku akan kembali bekerja dulu, jika sesuatu terjadi lagi panggil aku."

"Baik."

Xavion pergi, Ilyin kembali hanya berdua saja dengan Kallion di ruangan itu.

Ilyin merasa sedih, tampaknya Kallion masih belum selesai menghukumnya. Dalam tiga tahun dia hidup dengan baik tanpa memikirkan Kallion, tapi Kallion mungkin tidak pernah tidur dengan nyenyak karena memikirkan dirinya yang menghilang.

Satu tahun ini ia dibuat tidur tidak nyenyak oleh Kallion karena takut jika dia terlelap ketika dia terbangun Kallion sudah meninggalkannya. Dan sekarang Kallion menambah rasa sakitnya, melihat pria itu merintih dia jauh lebih tersakiti lagi.

55. Mengambil Keuntungan

Setelah beberapa waktu dirawat di rumah sakit, Kallion diperbolehkan pulang, tapi pria itu masih harus terus melakukan pengobatan berupa terapi dan yang lainnya agar kondisinya kembali seperti semula.

Suasana rumah Kallion sudah tidak seperti dulu, tidak ada barang-barang Ilyin di kamarnya. Selain itu foto pernikahan yang Kallion pajang di kamarnya juga tidak ada.

Daniel memerintahkan para pelayan untuk membereskan semua barang itu dengan alasan pemulihan Kallion.

"Selamat datang kembali di rumah, Tuan Kallion." James, menyambut Kallion. Di belakang pria itu ada barisan para pelayan yang menundukan kepala mereka memberi hormat pada Kallion.

Kallion tidak ingat tentang kediaman yang dia datangi saat ini, tapi tidak bisa dibohongi bahwa dia merasa akrab dengan tempat ini.

"Tuan, mari saya antar ke kamar Anda." Ilyin berbicara sebelum akhirnya dia mendorong kursi roda Kallion menuju ke lift.

Para pelayan tidak menyangka jika hari ini mereka akan kembali melihat Ilyin, mereka pikir wanita yang telah menghilang empat tahun lalu itu benar-benar sudah tewas karena jatuh ke sungai.

Setelah Ilyin pergi, para pelayan mulai bergosip. Mereka tidak tahu bagaimana Kallion dan Ilyin bisa bertemu kembali, dan hari ini Ilyin yang dahulu mereka panggil Nyonya statusnya telah berubah menjadi perawat majikan mereka

dan panggilan mereka terhadap Ilyin harus berubah lagi.

"Tuan James, apakah Anda tahu bahwa Nyonya telah ditemukan?"

James yang ditanya tentu saja sudah tahu, meski Ilyin memilih untuk tinggal di hotel dekat rumah sakit, tapi dia sering bertemu dengan Ilyin ketika dia menjenguk tuannya di rumah sakit.

"Berhenti bergosip dan kembali bekerja. Urusan Tuan Kallion bukan urusan kalian!" James memarahi para pelayan yang memiliki rasa ingin tahu berlebihan.

Para pelayan diam, lalu selanjutnya mereka segera kembali bekerja. Mereka masih sangat membutuhkan pekerjaan dengan gaji besar, jadi mereka harus menahan rasa ingin tahu mereka.

Di kamar, Ilyin membantu Kallion berpindah ke ranjang.

"Tuan, silahkan istirahat. Saya akan menyiapkan makan siang untuk Anda." Ilyin berdiri di tepi ranjang, wanita itu saat ini mengenakan seragam perawat. Ini adalah pilihannya agar Kallion percaya bahwa ia adalah seorang perawat.

Kallion tidak menjawab kata-kata Ilyin seperti biasanya.

Ilyin pergi ke dapur, wanita itu memasak makanan untuk Kallion berdasarkan dari pemahamannya mengenai makanan yang disukai oleh Kallion.

Satu jam kemudian Ilyin selesai, wanita itu mendinginkan masakannya beberapa saat lalu kemudian menyajikannya dan membawanya kembali ke kamar Kallion.

"Tuan, makan siang Anda sudah siap."

"Letakan saja di sana, aku belum ingin makan."

Ilyin tidak mendengarkan Kallion. "Anda harus makan tepat waktu agar kondisi Anda pulih lebih cepat."

Wanita itu duduk di tepi ranjang dengan nampan yang ia bawa. Ia hendak menyuapi Kallion, tapi makanan yang Ilyin buat tidak sampai ke mulut Kallion melainkan ke lantai bersama dengan bunyi pecahan piring yang terdengar nyaring.

Ilyin terkesiap, tidak menyangka jika Kallion akan menolaknya dengan kasar seperti ini. Wanita

itu tidak mengeluh, ia segera berjongkok dan memunguti pecahan beling di lantai.

Beberapa saat kemudian ia meringis, dahinya berkerut karena rasa sakit. Jari tangannya tergores dan kini darah segar menetes di sana.

Pemandangan itu tidak luput dari pandangan Kallion, dia yang awalnya bersikap kasar kini merasa bersalah. Hatinya tidak nyaman ketika dia melihat Ilyin terluka. Namun, meski perasaannya seperti itu dia tidak melakukan apapun, dan hanya menunjukan ketidakpeduliannya.

"Saya akan membawakan makan siang yang baru untuk Anda." Ilyin berdiri setelah ia membereskan pecahan yang berserakan di lantai. Dia tidak ingin Kallion terluka kalau-kalau pria itu tidak sengaja terjatuh.

Kallion melihat ke darah yang ada di lantai, hatinya merasa semakin tidak karuan.

Saat Ilyin kembali, Kallion melihat jari telunjuk Ilyin telah diperban.

"Panggilkan Damon!"

"Baik, Tuan." Ilyin meletakan nampan yang ia bawa lalu kemudian keluar dan masuk kembali bersama dengan Damon.

"Bantu aku untuk pindah!" Kallion memerintah Damon.

Damon segera membantu tuannya pindah ke kursi roda, lalu setelah itu menggerakan sendiri kursi rodanya menuju ke sofa.

"Aku bisa makan sendiri!"

"Baik, Tuan." Ilyin hanya berdiri di samping. Ia merasa sedikit sedih karena penolakan Kallion terhadapnya.

Namun, yang sebenarnya Kallion bukan sedang menolak Ilyin, pria itu merasa akan semakin tidak nyaman jika ia disuapi oleh Ilyin yang tangannya terluka.

**

"Kau tidak perlu berada di dekatku selama dua puluh empat jam." Kallion menatap Ilyin dingin. Selama di rumah sakit, entah itu pagi, siang, sore atau malam, Ilyin akan selalu ada di dekatnya. Dia merasa seperti orang yang sekarat karena keberadaan Ilyin di sekitarnya.

"Saya tidak bisa membiarkan Anda tidur sendirian, Tuan. Saya dibayar oleh Tuan Daniel

untuk mengawasi Anda selama dua puluh empat jam."

"Kau bukan robot! Keluar dari sini!"

"Apakah Anda mengkhawatirkan saya karena kurang istirahat?"

"Kau hanya seorang perawat, untuk apa aku mengkhawatirkanmu."

"Jika Anda tidak mengkhawatirkan saya maka saya akan tetap berada dekat dengan Anda. Sudah malam, selamat tidur, Tuan." Ilyin melangkah menuju ke sofa, lalu kemudian menutupi tubuhnya dengan selimut dan menutup matanya.

Kallion merasa bahwa sebagai seorang perawat Ilyin sangat pembangkang. Seharusnya Ilyin lebih mendengarkan kata-katanya, bukan bersikap semaunya sendiri.

Jengkel, Kallion tidak memedulikan Ilyin lagi. Pria itu mulai mengantuk karena efek obat yang dia minum. Dan akhirnya ia segera tertidur.

Ilyin mendekati Kallion, memeriksa apakah suaminya itu sudah tidur atau belum. Kebiasaan Ilyin hampir tiap malamnya adalah memperhatikan Kallion ketika tertidur. Wanita itu mengulurkan tangannya, menyentuh dada Kallion.

Merasakan detak jantung Kallion yang bisa membuat dirinya merasa tenang.

Rasa waspada yang telah dipupuk oleh Kallion, malam ini bekerja dengan baik. Pria itu menangkap tangan Ilyin, lalu ia membuka matanya.

"Nona Ilyin, apakah kau memiliki kebiasaan mengambil keuntungan dari pria yang sakit?" Kallion menatap Ilyin tajam.

Ilyin tersenyum kecil. "Tuan, Anda terlalu banyak berpikir. Jika saya ingin mengambil keuntungan dari Anda, maka saya sudah melakukannya sejak dulu. Selama Anda tidak sadarkan diri, saya adalah orang yang membersihkan tubuh Anda. Bagian mana dari tubuh Anda yang tidak pernah saya sentuh?"

Kallion meremas tangan Ilyin lebih kuat. "Perhatikan tanganmu di masa depan, jangan menyentuhku lagi tanpa izin dariku!" Setelahnya Kallion menghempaskan tangan Ilyin dengan kasar.

Ilyin sekali lagi merasa sakit di dalam hatinya, tapi ia tidak menunjukannya di depan Kallion. "Saya mengerti, Tuan."

Setelahnya ia kembali ke sofa, berbaring di sana lalu memunggungi Kallion. Ia tidak bisa menahan air mata yang meluncur dari matanya.

Tiba-tiba saja dia merasa sangat sedih. Dahulu dia sangat benci ketika Kallion menyentuhnya, dia merasa terhina dan marah. Namun, saat ini Kallion yang bersikap seperti itu. Pria itu bahkan tidak mengizinkannya menyentuhnya tanpa izin.

Ilyin menghapus air matanya, menarik napas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia harus mengatur kembali suasana hatinya. Dia tidak akan menyerah untuk menggapai Kallion lagi.

Di ranjang, Kallion menyentuh dadanya. Dia sangat tidak suka tindakan lancang Ilyin, tapi dia jauh lebih tidak suka dengan reaksi dadanya yang berdebar karena sentuhan Ilyin.

Kallion masih bertanya-tanya siapa sebenarnya Ilyin, kenapa tubuhnya bisa bereaksi seperti ini ketika berhubungan dengan wanita itu.

Setelah memarahi Ilyin, Kallion tidak bisa melanjutkan tidurnya untuk waktu yang lama. Saat hari sudah menunjukan pukul dua dini hari, pria itu baru bisa memejamkan matanya.

Pagi harinya Ilyin menyiapkan air mandian Kallion seperti biasanya, lalu kemudian ia memanggil Damon untuk membantu memindahkan Kallion ke kamar mandi.

Usai mandi dan sarapan Kallion dibawa ke taman oleh Ilyin. Hari ini Kallion harus mulai melatih otot-otot kakinya lagi agar bisa kembali berjalan dengan lancar.

Selain Ilyin di sana juga ada Damon yang berjaga-jaga jika sesuatu terjadi.

Ilyin membantu Kallion berdiri, untuk merawat Kallion seperti ini Ilyin telah dilatih secara khusus oleh orang yang berpengalaman di bidangnya.

Perlahan-lahan Kallion mulai melangkah. Pria itu memiliki kemauan yang sangat keras untuk bisa bergerak bebas lagi.

Ilyin mengamati dari depan, ketika Kallion kehilangan keseimbangannya ia segera maju dan menangkap tubuh Kallion. Namun, tubuh Kallion cukup berat untuk ditangkap oleh Ilyin.

Keduanya terjatuh bersama. Tangan Kallion segera bergerak melindungi kepala Ilyin. Pria itu melakukannya tanpa ia sadari sama sekali.

Damon segera berlari mendekat segera membantu Kallion.

"Apakah Anda baik-baik saja?" Ilyin segera memeriksa tubuh Kallion. Wanita itu terlindungi oleh pelukan Kallion, jadi dia tidak terluka.

"Aku baik-baik saja," balas Kallion.

"Tangan Anda terluka." Ilyin menatap tangang Kallion yang berdarah.

Kallion segera melihat ke punggung tangannya, benar saja memang terluka. Anehnya tadi dia tidak merasakan apapun.

"Damon, bantu Tuan untuk duduk. Aku akan segera kembali."

"Ya, Nona." Damon segera menjalankan tugas, sementara Ilyin wanita itu pergi dengan tergesa. Dia harus mengambil obat untuk menangani luka di tangan Kallion.

56. Naluri

Di bawah cahaya matahari yang menghangatkan dengan tiupan angin yang sejuk, Ilyin membersihkan luka di tangan Kallion lalu kemudian mengobati dan membalutnya dengan lembut agar Kallion tidak merasa kesakitan.

Hati Ilyin seperti ditusuk pisau, lagi dan lagi Kallion mengabaikan keselamatannya sendiri demi melindunginya. Pria ini sedang kehilangan ingatannya, tapi nalurinya untuk terus melindungi dirinya masih tidak pernah hilang.

Ilyin sekarang merasa begitu bodoh, andai dulu dia bisa benar-benar memaafkan Kallion dan berdamai dengan kematian orangtuanya yang berkaitan dengan Kallion maka saat ini dia pasti tidak akan membuat Kallion menjadi seperti ini.

Dia pasti akan terus merasakan cinta Kallion yang begitu besar padanya.

Ada saatnya Ilyin benar-benar merindukan perlakukan manis dan kasih sayang Kallion terhadapnya. Ada masanya dia merindukan senyuman hangat pria itu terhadapnya.

Apa yang terjadi pada Kallion merupakan pelajaran yang sangat berharga baginya, bahwa ada masanya dia harus berdamai dengan hal-hal yang menyakitkan untuk kebahagiaannya sendiri.

Saat Ilyin sedang menangani luka di punggung tangan Kallion dengan serius, Kallion memperhatikan wajah Ilyin dengan seksama. Sekali lagi ia merasa aneh dengan perilakunya sendiri. Dia merasa sangat lega karena Ilyin tidak terluka.

Kallion mencoba untuk mengingat sesuatu lagi, tapi dia hanya mendapatkan sakit kepala. Pria itu memutuskan untuk berhenti mengingat-

ingat tentang Ilyin, pada akhirnya dia hanya akan menderita sendirian.

"Apakah sakit?" Ilyin bertanya karena kerutan di kening Kallion. Pria itu tampak sedang menahan sakit.

"Lakukan saja dengan cepat!" balas Kallion ketus. Pria itu segera menyembunyikan rasa sakitnya dengan bersikap biasa saja.

Ilyin selesai beberapa saat kemudian. "Apakah Anda masih ingin melanjutkan latihan?"

"Bantu aku berdiri."

Ilyin segera membantu Kallion. Dia kembali menemani Kallion latihan berjalan di taman itu.

Damon telah membersihkan rerumputan sekitar dari bebatuan agar ketika majikannya terjatuh lagi maka tidak akan terluka.

Sedikit demi sedikit langkah kaki Kallion mulai kuat. Pria itu memiliki fisik yang bugar sebelumnya, tapi dalam satu tahun dia menjadi layu.

Hangat matahari mulai menyengat, Ilyin menyudahi latihan Kallion dan membawa suaminya itu masuk.

Tubuh Kallion berkeringat, ia tidak nyaman dengan kondisi tubuhnya. Pria itu memutuskan untuk mandi, tapi masalahnya saat ini Damon memiliki pekerjaan.

"Bawa aku ke kamar mandi!" Mau tidak mau Kallion harus meminta bantuan dari Ilyin. Seperti yang Ilyin katakan sebelumnya, tidak ada bagian tubuhnya yang belum disentuh oleh wanita itu, jadi dia tidak perlu merasa tidak nyaman. Selain itu orangtuanya membayar Ilyin untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu, jika pekerjaannya diambil alih oleh Damon maka menggaji Ilyin hanya membuang-buang uang.

"Baik, Tuan." Ilyin segera meraih tangan Kallion, lalu kemudian memegang pinggang Kallion dan mereka mulai melangkah menuju ke kamar mandi.

Tangan Kallion terluka, jadi pria itu mengalami kesulitan untuk membuka pakaiannya.

"Tuan, apakah Anda mengizinkan saya membantu Anda?" Ilyin meminta izin.

Kallion menatap Ilyin acuh tak acuh seperti biasanya. Ilyin sedang meminta izin darinya, tapi

yang dia rasakan adalah Ilyin sedang menyindirnya.

"Jika bukan kau lalu siapa lagi?"

Ilyin tersenyum kecil. Wanita itu segera berdiri di depan Kallion, ia membuka kaos yang dikenakan oleh Kallion. Dada bidang Kallion kini tampak di matanya.

"Berhenti melihat seolah aku adalah santapanmu!"

"Anda memiliki tubuh yang sangat bagus, Tuan Kallion. Namun, saya sudah puas melihat tubuh Anda selama setahun lebih ini."

Kallion hanya membalas kata-kata Ilyin dengan dengkusan kesal.

Ilyin beralih ke celana yang dikenakan oleh Kallion, menurunkannya sampai ke lantai begitu juga dengan celana dalam suaminya.

Sekarang Kallion tidak mengenakan apapun lagi, bohong jika Ilyin tidak tergoda melihat tubuh itu, tapi dia masih cukup masuk akal untuk tidak memperkosa suaminya sendiri.

Kallion tidak nyaman dengan tatapan Ilyin, selain itu reaksi pada tubuh bagian bawahnya juga

tidak bagus. Gumpalan daging di tengah-tengah selangkangannya mengeras.

Pria itu memegang Ilyin dan pinggiran bak mandi lalu masuk ke dalam sana, menyembunyikan miliknya yang menegang.

Punggung tangan Kallion yang terluka membuat pria itu tidak bisa menggosok badannya sendiri, pada akhirnya Ilyin yang mengambil alih pekerjaan itu. Dan ya, itu bukan sesuatu yang baik untuk tubuh bagian bawah Kalllion.

"Cukup!" Kallion bisa gila jika diteruskan. "Keluar dari sini! Aku akan berendam untuk sementara waktu."

"Baik, Tuan."

Ilyin tersenyum kecil lalu menyingkir. Dia tahu bahwa tubuh Kallion juga tidak tahan dengan sentuhannya, tapi dia tidak akan menggoda Kallion lebih jauh karena mungkin saja pria itu akan mengusirnya dari kediaman mereka jika dia melakukannya.

Kallion berada di kamar mandi untuk waktu yang sedikit lebih lama, pria itu berhasil membuat miliknya kembali tenang.

"Ilyin!" Dia memanggil Ilyin.

Dengan cepat Ilyin masuk dan mendekati Kallion. “Apakah Anda sudah selesai, Tuan?”

“Ya.”

Ilyin hendak membantu Kallion keluar dari bak mandi, tapi yang terjadi ia malah tercebur ke dalam sana karena kehilangan keseimbangan. Tubuh Ilyin kini berada di atas Kallion, menempel dengan erat.

“Sial!” Kallion mengumpat kesal. Usahanya menenangkan kejantanannya menjadi sia-sia karena ulah Ilyin.

“Nona Ilyin, apakah menggoda atasan menjadi salah satu dari bagian pekerjaanmu?” Kallion mencengkram lengan Ilyin erat dengan tangannya yang tidak terluka.

“Tuan, bagian mana dari tindakan saya yang termasuk menggoda Anda? Saya terjatuh secara tidak sengaja.” Ilyin menjelaskan.

“Bagaimana Ayahku bisa menerima perawat sepertimu,” keluh Kallion. “Cepat bangun dan menyingkir dari atas tubuhku!”

Ilyin keluar dari bathtub, wanita itu kemudian membantu Kallion keluar dari sana lalu memakaikan bathrobe ke tubuh pria itu.

“Tuan, tunggu di sini dulu. Saya akan mengganti pakaian saya terlebih dahulu.”

Ilyin kemudian pergi ke kamarnya, mengganti pakaian basahnya dengan pakaian kering lalu kembali ke kamar Kallion dan membantu Kallion berpakaian.

Setelahnya Ilyin meninggalkan Kallion, membiarkan Kallion beristirahat dengan tenang.

**

Siang harinya Kallion mendapatkan kunjungan dari Kenneth dan Xavion.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” Kenneth bertanya sembari memperhatikan Kallion yang duduk di sofa dengan tenang. Selain ingatannya yang hilang serta anggota tubuhnya yang belum berfungsi dengan baik, Kallion masih terlihat sama seperti sebelumnya, terutama perilaku dan tempramennya. “Apakah kau sudah mulai mengingat sesuatu?”

“Ingatanku masih belum kembali.”

“Tidak apa-apa, perlahan-lahan pasti akan kembali. Ada apa dengan tanganmu?” Kali ini Xavion yang bicara.

“Aku tidak sengaja terjatuh ketika berlatih berjalan.” Kallion memperhatikan Ilyin yang saat ini sedang membawakan cemilan untuknya dan dua temannya.

“Itu normal terjadi,” sahut Xavion.

Ilyin menyajikan cemilan di meja, wanita itu bersikap seolah tidak begitu dekat dengan Kenneth dan Xavion. Setelah menyajikan makanan dia keluar dan membiarkan Kallion bicara dengan para sahabatnya.

“Apakah kau mempersulit perawatmu?” tanya Kenneth. “Cobalah untuk bersikap lebih baik padanya.”

Kallion tidak senang mendengar kata-kata Kenneth, kenapa dia harus bersikap baik pada seorang perawat yang telah digaji oleh ayahnya.

“Apakah wanita itu melaporkan sesuatu pada kalian?”

“Ilyin tidak mengatakan apapun, kau jangan salah paham. Aku hanya melihat kau menatapnya

begitu tajam seolah dia adalah musuhmu," balas Kenneth.

"Aku tidak mempersulitnya, kalian seharusnya bertanya bagaimana dia merawatku," balas Kallion.

"Apakah dia tidak merawatmu dengan baik?" tanya Xavion.

Kallion diam sejenak, Ilyin merawatnya dengan sangat baik. "Untuk seorang perawat, dia sangat berani membantah kata-kata tuannya."

"Contohnya?" Kenneth penasaran.

"Aku memerintahkannya untuk tidak mengawasiku dua puluh empat jam, tapi dia tidak mengikuti perintahku. Aku tidak ingin makan, tapi dia memaksa agar aku makan. Selain itu dia juga tampak lebih seperti seorang wanita penggoda, daripada perawat."

Xavion dan Kenneth tidak bisa menahan senyum geli mereka ketika mendengar aduan dari Kallion.

"Seperti apa dia menggodamu?"

"Pada malam hari dia memegang dadaku. Wanita itu mengambil keuntungan ketika aku sedang tidur. Juga tadi pagi dia terjatuh ke bak

mandi di mana aku ada di dalamnya. Dia mengatakan bahwa dia tidak sengaja, tapi aku tidak mempercayainya."

"Bagaimana jika Ilyin memegang dadamu karena ingin memeriksa apakah jantungmu masih berdetak atau tidak? Dan mungkin saja dia memang benar-benar terjatuh," seru Xavion. Di rumah sakit ada alat untuk melihat apakah jantung Kallion masih berdetak atau tidak, tapi saat ini Kallion sudah keluar dari rumah sakit, jadi cara untuk memeriksa detak jantung Kallion hanya dengan meletakan tangan ke dada pria itu.

Tidak ada alasan bagi Ilyin untuk mengambil keuntungan dari Kallion, jika hanya ingin menyentuh dada Ilyin telah memegang seluruh tubuh Kallion lebih dari satu tahun lamanya.

"Xavion benar. Selain itu Ilyin hanya menjalankan tugasnya sebagai perawat yaitu memastikan kesehatanmu pulih dengan cepat. Kau harus makan tepat waktu, selain itu dia perlu mengawasimu dua puluh empat jam karena dia dibayar untuk itu.

Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu ketika dia tidak bersamamu? Bukankah dia yang akan

disalahkan?" Kenneth setuju dengan kata-kata Xavion.

Kallion diam sembari berpikir, apakah benar-benar seperti itu? Malam itu Ilyin menyentuh dadanya untuk memastikan apakah jantungnya masih berdetak atau tidak?

57. Salah Paham

Waktu demi waktu berlalu, kondisi tubuh Kallion semakin hari semakin membaik. Pria itu sudah mulai meninggalkan kursi rodanya, dan semua itu berkat kemauan kerasnya serta bantuan dari Ilyin.

Saat ini Kallion sedang berdiri di teras lantai dua, pria itu menatap jauh ke depan di mana dia melihat Ilyin sedang bersama dengan Helios.

Kedua tangannya mengepal tanpa sadar ketika matanya menangkap Ilyin dan Helios sedang berpelukan. Tatapannya terlihat begitu tajam

seolah ia ingin mencekik Ilyin dan Helios sampai mati. Keakraban keduanya membuat darah Kallion mendidih.

"Wanita sialan itu!" Kallion merasa jengkel. Selama beberapa waktu ini Ilyin terus bersamanya, berada di mana pun dia berada, tapi hari ini Ilyin meninggalkannya karena seorang pria yang datang berkunjung ke kediamannya.

Ilyin dibayar untuk merawatnya bukan sibuk dengan pria yang entah siapa.

Tidak tahan lagi, Kallion masuk ke dalam. Pria itu akan memarahi Ilyin nanti. Bisa-bisanya Ilyin berpacaran ketika sedang bekerja. Sangat tidak professional.

Kallion menunggu di kamarnya dengan tidak sabar, satu jam kemudian Ilyin baru kembali ke sana tanpa tahu bahwa badai akan datang menghampirinya.

"Sejak kapan kau bisa mengundang orang asing ke kediaman ini, Nona Ilyin?" suara Kallion terdengar dingin dan menusuk.

Ilyin memiringkan wajahnya, menatap Kallion yang saat ini berdiri di tepi jendela.

“Kau dibayar untuk bekerja di kediaman ini bukan berpacaran!” tambah Kallion.

Ilyin mendekati Kallion dengan senyuman di wajahnya, wanita itu tidak memiliki rasa takut sama sekali terhadap Kallion. “Apakah Tuan cemburu?”

“Untuk apa aku cemburu terhadap wanita sepertimu!”

“Baiklah, kalau begitu tidak ada masalah. Oh, benar, hari ini saya telah meminta libur pada Tuan besar.” Ilyin berbohong pada Kallion, dia adalah nyonya di rumah itu, tidak ada yang bisa mengaturnya. Namun, dia sengaja membawa ayah Kallion agar bisa meninggalkan pekerjaannya.

Hari ini adalah hari ulang tahun Claire, keponakan sulung Ilyin. Dia harus datang ke perayaan ulang tahun keponakannya yang diadakan hanya khusus untuk keluarga dekat mereka saja.

“Jika Tuan membutuhkan sesuatu Tuan bisa memberitahu Damon.”

“Siapa yang mengizinkanmu mengambil libur sesuka hati?”

“Tuan, selama saya bekerja dengan Anda, saya tidak pernah libur satu kali pun. Hari ini adalah hari ulang tahun orang yang special untuk saya, jadi saya mengambil hari libur saya.” Ilyin sengaja tidak menyebutkan tentang siapa orang spesialnya, dia ingin membuat Kallion semakin cemburu.

“Kau tidak diizinkan libur!”

“Tuan besar sudah mengizinkan saya libur,” balas Ilyin. “Kalau begitu saya permisi.”

Kallion semakin jengkel, Ilyin benar-benar tidak mendengarkan kata-katanya. “Wanita sialan!”

Ilyin kembali ke kamarnya. Ia segera mengganti pakaiannya. Sudah sangat lama ia tidak bertemu dengan dua keponakannya. Dia sangat merindukan mereka semua.

Ketika Ilyin meninggalkan London, Sienna masih belum melahirkan. Dia hanya melihat keponakan bungsunya dari foto-foto yang dikirim oleh Sienna dan Helios serta dari panggilan video yang mereka lakukan untuk terus menjalin komunikasi.

Dari tempatnya, Kallion bisa melihat Ilyin yang saat ini keluar dengan gaun berwarna maroon yang ditutupi mantel berwarna hitam.

Perasaan pria itu sangat tidak bahagia, Ilyin berdandan terlalu berlebihan.

"Dasar wanita perayu!" Kallion tidak bisa menahan kata-kata tajamnya.

**

Ilyin pergi sampai larut malam, tapi wanita itu tidak lupa terus menanyai kabar Kallion dari Damon yang mengambil alih sementara pekerjaannya menjaga Kallon.

Saat Ilyin kembali dia segera pergi ke kamar Kallion, wanita itu ingin memastikan apakah Kallion sudah tidur atau belum.

Ilyin melihat Kallion sudah berbaring di atas ranjang dengan mata tertutup, dia pikir Kallion pasti sudah tidur. Wanita itu melepaskan mantel yang dia kenakan, meletakannya di atas sofa lalu kemudian mendekati Kallion, meletakan tangannya di dada Kallion.

Dia akan merasa lebih nyaman ketika dia merasakan sendiri detak jantung suaminya.

Mata Kallion terbuka, pria itu belum tidur. Dia mendengar suara pintu terbuka dan pura-pura terlelap hanya untuk menangkap Ilyin yang memiliki kebiasaan memeriksa detak jantungnya.

"Sangat suka berlarian dari satu pria ke pria lain, Nona Ilyin?" Kallion menyentak tangan Ilyin sehingga wanita itu jatuh tepat di atas tubuhnya.

Gaun yang dikenakan oleh Ilyin saat ini terbuat dari satin, lekuk tubuhnya kini sangat terasa di dada Kallion.

Kallion baru menyadari bahwa ternyata gaun yang dikenakan oleh Ilyin sangat terbuka jika tidak ditutupi dengan mantel.

Apakah seperti ini penampilannya ketika bertemu dengan pria itu? Memikirkannya membuat Kallion merasa semakin marah.

Ilyin tersenyum kecil. Suaminya tampaknya masih menyimpan kecemburuan terhadap Helios. Jari nakal wanita itu bergerak mengelus wajah tampan Kallion yang terlihat bengis sekarang.

"Saya tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Anda, Tuan."

"Apakah pria itu tidak cukup memuaskanmu sehingga kau merayuku di sini?"

"Benar, dia tidak cukup memuaskanku. Apakah Tuan bersedia memberiku kepuasan?"

"Jalang sialan!" Kallion sangat marah, apakah Ilyin menganggap dirinya sebagai seorang pemuas nafsu? "Menyingkir dari atas tubuhku!"

"Apakah Anda yakin ingin saya menyingkir?"

"Menyingkir atau kau akan menyesal!"

Ilyin tidak lagi bermain-main dengan emosi Kallion. Ia segera turun dari atas tubuh Kallion. "Pria yang Anda lihat itu bukan kekasih saya, Tuan. Dia adalah adik laki-laki saya. Anda berpikir terlalu banyak."

Pada saat yang sama, ponsel Ilyin berdering. Wanita itu segera pergi melangkah menuju ke tasnya yang ada di sofa. Menjawab panggilan video dari adik iparnya.

"Ya, Sienna."

"*Apakah kau sudah sampai?"*

"Ya, aku baru saja sampai."

"*Claire ingin bicara denganmu.*"

"Ada apa, Sayangku?"

"*Bibi, terima kasih untuk kadonya. Aku sangat menyukainya. Aku mencintaimu, Bibi.*"

"Bibi juga sangat mencintai, Claire."

Ponsel kembali beralih pada Sienna. "Di mana Helios?"

"*Aku di sini.*" Helios muncul di layar ponsel Sienna.

Ilyin segera mendekat ke Kallion. "Atasanku salah berpikir dan menganggap dirimu sebagai priaku. Bisakah kau menjelaskan bahwa aku bukan wanita yang suka terbang dari satu pria ke pria lainnya?"

Ilyin kemudian mengalihkan ponselnya ke Kallion, menunjukan wajah Helios dan Sienna yang saat ini sedang bersebelahan.

"*Tuan Kallion, Saya adalah saudara laki-laki Ilyin. Kedatangan saya hari ini ke kediaman Anda adalah untuk bertemu dengan Ilyin karena sudah lama saya tidak bertemu dengannya.*

Selain itu hari ini putri sulung saya berulang tahun, Ilyin mengambil cuti untuk merayakan ulang tahun keponakannya."

Helios mengarahkan ponsel Sienna pada putrinya. "*Claire, beri salam pada atasan Bibi.*"

"*Halo, Paman. Aku Claire, tolong jangan memarahi bibiku.*" Claire bicara dengan manis.

Kallion tidak menjawab Helios maupun Claire. Lebih tepatnya, dia tidak tahu harus bagaimana menjawab keduanya. Dia telah salah paham terhadap mereka semua.

"Baiklah, Claire. Ini sudah larut. Segeralah tidur. Bibi juga akan tidur."

"*Baik, Bibi. Selamat malam, Bibi.*"

"Selamat malam, Sayang."

Setelah keponakannya memutuskan panggilannya, Ilyin menggenggam ponselnya sembari berdiri di sebelah ranjang dengan tatapan yang terarah pada Kallion.

"Saya telah mengganggu tidur Anda, silahkan lanjutkan kembali. Selamat malam, Tuan." Ilyin kemudian berbalik dan undur diri.

Kallion kini merasa tidak enak hati, dia telah menggunakan kata-kata yang merendahkan Ilyin padahal Ilyin tidak seperti itu.

Namun, Kallion gengsi untuk meminta maaf. Ia memilih untuk melanjutkan tidurnya lagi. Akan tetapi, bagaimana dia bisa memejamkan matanya ketika hatinya terasa sangat tidak nyaman.

“Sial!” Kallion segera turun dari ranjang, pria itu pergi ke kamar Ilyin yang terletak tidak jauh dari kamarnya.

Kallion masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, pria itu melangkah masuk dan tidak menemukan Ilyin di sana.

Ia bergerak ke kamar mandi, mengetuk pintu kamar mandi tapi tidak ada jawaban. Naluri Kallion membawanya untuk membuka pintu kamar mandi dan masuk ke dalam sana, perasaan ketakutan yang mencekik menerjang Kallion. Ini adalah perasaan yang sama ketika Kallion menemukan Ilyin mencoba mengakhiri hidupnya sendiri di dalam bak mandi.

Pria itu segera menarik Ilyin dari dalam bak mandi hingga wanita itu muncul ke permukaan. “Apakah kau sudah bosan hidup, Nona Ilyin?!”

Ilyin tidak memiliki niat untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dia hanya ingin berendam saja. “Tuan Kallion, apa yang Anda lakukan di sini?”

“Ini adalah kediamanku, aku bebas pergi ke mana saja.”

"Ah, benar. Saya tidak seharusnya mempertanyakan keberadaan Anda di sini." Ilyin segera berdiri, tubuh telanjangnya saat ini tampak di depan Kallion.

"Apakah kau tidak tahu bahwa yang kau lakukan saat ini berbahaya, Nona Ilyin?" Kallion mengacu pada Ilyin yang berani menunjukan tubuh telanjangnya padanya.

"Bukankah saya juga tidak bisa mengusir Anda dari sini, ini adalah kediaman Anda. Oh, benar. Bukankah seperti inilah cara wanita jalang merayu seseorang?" Ilyin mengungkit kata-kata Kallion. Ia melewati Kallion begitu saja.

Kallion tidak bisa mendapatkan provokasi Ilyin lebih banyak. Pria itu meraih tangan Ilyin kembali, tangannya yang lain memegang tengkuk Ilyin lalu pria itu mencium bibir Ilyin.

Dada Ilyin berdebar, seperti ia baru saja mengalami ciuman pertama. Wanita itu merasa sangat emosional sehingga air matanya jatuh membasahi pipinya.

Sudah sangat lama ia dan Kallion tidak berciuman seperti ini. Dia benar-benar merindukannya.

Kallion merasakan air mata Ilyin yang jatuh, pria itu segera tersadar bahwa dia telah melakukan sebuah kesalahan. Ia segera melepaskan ciumannya dari bibir Ilyin.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud merendahkanmu." Kallion akhirnya meminta maaf, dia pikir sikapnya sudah keterlaluan karena Ilyin sampai menangis.

Ilyin tidak menjawab, Kallion hendak meninggalkan tempat itu, tapi ketika Kallion berbalik Ilyin langsung mengejar.

Tubuh Kallion membeku di tempatnya ketika Ilyin mencium bibirnya. Akan tetapi, perlahan-lahan pria itu terhanyut dalam kelembutan ciuman Ilyin dan mengikuti setiap Gerakan lidah Ilyin, kali ini keduanya hanya berhenti untuk mengambil jeda agar bisa bernapas, lalu kemudian menyambung ciuman itu lagi.

Awal yang lembut berubah menjadi ganas ketika percikan gairah meledak di dalam diri keduanya.

58. Jatuh Cinta Sekali Lagi

Pagi harinya Kallion terbangun di kamar Ilyin, pria itu merasakan kehangatan yang menempel di tubuhnya. Ia tidak terkejut melihat Ilyin berada dalam pelukannya karena ia ingat apa yang telah mereka lalui beberapa jam lalu.

Kallion tidak tahu setan apa yang telah merasuki tubuhnya sehingga dia tidak bisa berhenti menyentuh Ilyin. Dia benar-benar seperti

seorang maniak yang bertahun-tahun tidak melakukan hubungan seks.

Sejujurnya dia telah memimpikan tubuh Ilyin pada malam-malam sebelumnya, tapi pria itu segera mengusir pemikiran menyimpangnya.

Ia tidak mengira bahwa semalam mimpi-mimpi liarnya menjadi kenyataan.

Kulit Ilyin tidak mulus seperti kebanyakan wanita lain, terdapat bekas-bekas luka yang mengabur, tapi dia tidak jijik sama sekali dan bersikap seolah kulit Ilyin adalah kulit yang paling mulus di dunia ini.

Akan tetapi, sesuatu mengganggu pemikiran Kallion. Ilyin begitu mahir di atas ranjang, wanita itu juga tidak menunjukan tanda-tanda bahwa semalam adalah pertama kalinya ia berhubungan dengan laki-laki. Dia bertanya-tanya seliar apa kehidupan percintaan Ilyin selama ini? Apakah wanita itu telah tidur dengan banyak pria?

Kallion tidak ingin salah paham, jadi ia berhenti berpikir. Pria itu memilih untuk melanjutkan tidurnya lagi, dia masih mengantuk karena semalam kurang tidur.

Beberapa jam kemudian Ilyin terjaga, wanita itu menatap wajah Kallion yang masih terlelap. Tubuhnya terasa remuk di mana-mana, tapi ia merasa sangat baik pagi ini.

Setelah sekian lama akhirnya ia terjaga di dalam pelukan Kallion lagi. Dia sangat merindukan kehangatan pelukan suaminya itu.

Selang beberapa detik, Kallion juga terbangun dari tidurnya karena jari tangan Ilyin yang menyentuh dahi, hidung dan berhenti di bibirnya.

"Selamat pagi, Tuan Kallion." Ilyin menyapa Kallion dengan suara serak khas bangun tidur, tapi Kallion tidak membalas sapaannya dan hanya menatapnya dengan tatapan lekat.

"Apa yang sedang Anda pikirkan, Tuan?" Ilyin kembali bicara.

"Berapa banyak pria yang telah menjelajahi tubuhmu?"

Ilyin tidak akan tersinggung dengan pertanyaan Kallion. Suaminya mungkin menilai itu dari kemampuannya bermain di atas ranjang.

"Apakah Anda berpikir tubuh saya kotor?" Ilyin bangun, menggulung rambutnya lalu kemudian hendak turun dari ranjang.

Kallion meraih tangan Ilyin dengan segera, wanita itu pasti akan salah mengartikan kata-katanya. Dia tidak menganggap tubuh Ilyin kotor.

"Aku tidak peduli seberapa banyak pria yang bersamamu di masa lalu, tapi di masa depan aku tidak ingin kau disentuh oleh pria mana pun."

Kening Ilyin berkerut. "Kenapa?"

"Karena mulai sekarang kau adalah milikku." Kallion tidak mengerti tentang perasaannya sendiri terhadap Ilyin, tapi yang dia ketahui adalah dia tidak ingin melihat Ilyin bersama dengan pria mana pun. Hatinya sangat tidak rela.

"Apakah Tuan sedang bermain-main dengan saya sekarang?"

"Aku tidak bermain-main. Mulai saat ini kau adalah milikku dan selamanya akan menjadi milikku."

Ilyin tertawa kecil, kalimat yang diucapkan barusan benar-benar ciri khas seorang Kallion dalam mengklaim miliknya.

"Bagaimana jika saya tidak ingin menjadi milik Anda?"

"Tidak ada penolakan."

“Baik, kalau begitu saya tidak memiliki pilihan lain.”

“Kata-katamu menyiratkan seolah menjadi milikku adalah sebuah pemaksaan.”

“Tuan, apakah dengan mengatakan ‘tidak ada penolakan’ bukan suatu pemaksaan?”

“Tidak bisakah mulutmu berhenti membantahku?” Kallion bersuara kesal. Apa sulitnya mengikuti semua kata-katanya?

Ilyin bergerak, duduk di atas paha Kallion. Tangan wanita itu ia letakan di dada Kallion. “Aku bisa menggunakan mulutku untuk sesuatu yang lain.” Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Kallion lalu mencium Kallion.

Namun, Ilyin hanya ingin menggoda Kallion saja. Ketika dia merasakan bagian bawah Kallion telah mengeras ia turun dari tubuh pria itu.

“Mau pergi ke mana?” Kallion menahan tangan Ilyin.

“Ayo mandi bersama.”

Undangan yang sangat vulgar, Kallion mana mungkin menolaknya.

Pria itu turun dari ranjang, mengikuti Ilyin yang bergerak ke kamar mandi. Di sana mereka benar-benar melepaskan gairah mereka.

**

Ilyin tidak keluar-keluar dari kamarnya meski hari sudah siang. Wanita itu lelah, jadi dia memutuskan untuk tidur seharian.

Sementara Kallion, setelah mandi pria itu telah melatih otot-ototnya kembali. Ia tidak mengganggu Ilyin yang istirahat.

Namun, karena sampai siang ia belum melihat Ilyin dan pelayan mengatakna bahwa Ilyin belum sarapan dan makan siang, dia akhirnya pergi ke kamar Ilyin.

Kallion menemukan Ilyin masih terbaring di ranjang, terlelap dengan tenang. Dia ingin membiarkan Ilyin tidur lebih lama lagi, tapi Ilyin belum makan apapun dari pagi.

“Sampai kapan kau akan tidur, Ilyin?” Kallion bersuara pelan.

Ilyin membuka matanya, wanita itu tersenyum manis pada Kallion. “Apakah kau membutuhkan sesuatu?”

“Bangun, makan siangmu sudah siap.”

Ilyin duduk, wanita itu meregangkan tubuhnya yang masih terasa lelah. “Apakah kau sudah makan siang?”

“Belum.”

“Baiklah, ayo kita makan siang bersama.” Ilyin turun dari ranjang. Wanita itu meringis pelan karena rasa nyeri di bagian bawahnya.

“Apakah masih sakit?” tanya Kallion. “Haruskah aku meminta pelayan untuk mengantar makan siangmu ke sini?”

“Masih sedikit sakit, tapi akan baik-baik saja sebentar lagi. Aku telah mengolesi obat di sana,” balas Ilyin.

“Kau yakin bisa berjalan?”

“Ya.”

“Terserah padamu kalau begitu.”

Kallion berjalan di samping Ilyin, sesekali ia melihat ke arah Ilyin memastikan bahwa wanita itu tidak memaksakan dirinya sendiri.

Keduanya sampai di ruang makan, mereka mulai menyantap makan siang dengan damai.

"Apa yang ingin kau lakukan setelah ini?" Ilyin bertanya pada Kallion.

"Mempelajari tentang K Kasino di ruang kerja."

"Baik."

Usai makan Ilyin dan Kallion pindah ke ruang kerja. Kallion fokus pada berkas-berkas di meja kerjanya, sementara Ilyin wanita itu duduk di sofa sembari membaca majalah.

Sesekali Kallion memperhatikan Ilyin, pria itu tidak fokus pada pekerjaannya sendiri. Kallion penasaran pada apa yang membuat Ilyin begitu tertarik.

Pria itu meninggalkan pekerjaannya dan mendekati Ilyin. "Apa yang sedang kau lihat?" Ia melihat ke majalah di tangan Ilyin. Rupanya seorang model pria tampan yang hanya mengenakan celana dalam ada di sana.

Sial! Kallion mengumpat di dalam hatinya. Pria itu segera mengambil majalah dari tangan Ilyin.

"Sangat menyukai apa yang kau lihat, Ilyin?"

Ilyin tersenyum geli. "Tuan, jangan terlalu kekanakan. Itu hanya sebuah foto."

"Aku bisa berfose seperti itu untukmu jika kau sangat menyukainya." Kallion tampak kesal.

Ilyin segera berdiri, dia tahu bagaimana cara meredam kekesalan suaminya. Wanita itu mengalungkan kedua tangannya di leher Kallion. Menatap mata suaminya dengan lembut. "Jika kau tidak menyukainya maka aku tidak akan pernah melihat gambar-gambar seperti itu di masa depan, jangan marah."

"Kau sendiri yang mengatakannya!"

Ilyin memberikan kecupan singkat di bibir Kallion. "Atasanku benar-benar pencemburu."

"Aku tidak cemburu."

"Baiklah, kau tidak cemburu."

"Ilyin aku serius."

"Ya, aku tahu."

"Wanita ini." Kallion mendengkus kasar.

Ilyin terkekeh geli. Ia memeluk tubuh Kallion. "Jangan terlalu sering marah, itu akan mengganggu kesehatanmu."

Pintu ruang kerja Kallion terbuka, sosok Damon muncul dari sana. Pria itu berhenti

melangkah ketika melihat atasannya sedang berpelukan mesra.

"Maafkan saya, silahkan dilanjutkan." Pria itu kemudian segera berbalik dan pergi.

Ilyin melepaskan pelukannya pada tubuh Kallion. "Lanjutkan pekerjaanmu, aku akan membuatkan cemilan dan minuman untukmu."

"Tidak perlu, ada pelayan di kediaman ini kau tetap di sini."

"Baiklah kalau begitu."

Kallion kembali ke kursinya, Ilyin duduk di seberang meja kerja Kallion. Wanita itu merapikan meja kerja Kallion yang cukup berantakan. Setelahnya ia hanya duduk dan menghabiskan waktunya mengamati Kallion yang tampak serius.

"Jika kau lelah, berbaring di sana." Kallion mengarahkan pandangannya ke sofa.

"Ya." Ilyin berdiri, ia pergi ke sofa dan berbaring di sana. Wanita itu akhirnya tertidur.

Kallion mendekati Ilyin, ia mengambil selimut dan menutupi tubuh Ilyin. Tidur lebih baik bagi Ilyin daripada memperhatikan tubuh telanjang pria lain.

Kallion merasa bahwa dirinya sangat kekanakan seperti yang dikatakan oleh Ilyin. Itu hanya selembar foto, tapi dia benar-benar tidak rela Ilyin menatap ke arah pria lain meski itu hanya foto saja. Yang dia inginkan Ilyin hanya menatap ke arahnya, seperti dia yang hanya menatap ke arah Ilyin seorang.

Ilyin telah berhasil membuat Kallion yang hilang ingatan jatuh cinta sekali lagi padanya.

59. Pengakuan Cinta

Hari ini Ilyin sengaja mengajak Kallion untuk kencan di luar. Dia pikir suasana berbeda akan baik untuk Kallion. Ilyin ingin menciptakan memori-memori baru yang indah untuk Kallion, tapi kali ini bukan untuk dikenang setelah ia meninggalkan pria itu, tapi untuk dikenang hingga akhir hidup bersamanya.

Kallion membawa mobil sendiri, dengan Ilyin duduk di sebelahnya. Hembusan angin laut

menerpa keduanya yang membuka atap mobil mereka.

Namun, mereka tidak hanya pergi berdua saja melainkan diikuti oleh tiga mobil sedan hitam yang diisi oleh Damon, Erina dan pengawal Kallion yang lainnya.

Selain itu di beberapa titik menuju ke pantai, tempat yang akan dituju oleh Ilyin, Damon telah meletakan banyak penjagaan.

Meski saat ini Kallion telah berlatih beladiri dan senjata kembali, tapi kemampuan Kallion dalam bertarung masih belum kembali seperti semula.

Kallion memiringkan wajahnya, menatap Ilyin yang tersenyum karena belaian angin yang menyentuh kulitnya. Tanpa pria itu sadari kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Suasana hatinya menjadi sangat baik melihat senyum indah Ilyin.

Perlahan-lahan sikap dingin dan acuh tak acuh Kallion terhadap Ilyin mulai berubah menjadi hangat dan lembut.

Kallion meraih tangan Ilyin, membuat Ilyin melihat ke arahnya masih dengan senyuman yang mengkhiasi wajahnya.

Ternyata tidak begitu sulit untuk membuat Ilyin bahagia, bawa wanita itu ke tempat-tempat yang indah maka Ilyin akan menunjukan senyum bahagianya.

Beberapa saat kemudian keduanya sampai di tempat tujuan, Kallion memarkirkan mobilnya di tepi pantai. Untuk beberapa saat mereka tetap berada di dalam mobil.

"Udara di sini sangat sejuk." Ilyin memiringkan wajahnya ke arah Kallion.

"Ya."

"Apakah kau menyukai tempat ini?"

"Ya."

"Tidak bisakah kau menjawab dengan kata-kata lain?" Ilyin cemberut.

Kallion gemas melihat wajah Ilyin, pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Ilyin lalu melumat bbir Ilyin dengan bergairah.

Setelah puas Kallion melepaskan bibir Ilyin, pria itu mengelus bibir Ilyin yang basah. "Apakah kau menyukai jawabanku?"

“Ingin tahu jawabanku?” Ilyin memberikan ciuman balasan untuk Kallion. “Sudah tahu sekarang?”

“Ya, aku sudah tahu. Kau sangat menyukainya.”

Ilyin tertawa geli. “Ayo keluar.”

“Ya.”

Kallion keluar dari mobilnya, pria itu mengikuti Ilyin yang mulai berlarian di atas pasir putih yang bersih tanpa menggunakan alas kaki.

Hari ini Ilyin lebih bahagia dari biasanya, itu karena hal-hal baik terus menghampirinya. Kondisi Kallion sudah jauh lebih baik, selain itu hubungannya dengan Kallion juga membaik.

Ilyin tidak lagi mengharapkan ingatan Kallion kembali, begini juga lebih baik. Kallion tidak akan mengingat kata-katanya yang menyakitkan waktu itu. Juga ingatan-ingatan lain yang berkaitan dengannya. Terlalu banyak rasa sakit dalam memori Kallion yang hilang.

Seperti Ilyin yang bahagia, Kallion juga merasa seperti itu. Senyum pria itu mengembang melihat betapa cerianya Ilyin hari ini.

Keputusan untuk menjadikan Ilyin sebagai miliknya adalah sebuah pilihan yang tepat. Jika dia tidak memaksa Ilyin hari itu maka dia tidak akan tahu bahwa jatuh cinta akan seindah ini.

Jika dia tidak memaksa Ilyin hari itu maka dia tidak akan sebahagia hari ini.

Ilyin berhenti berlarian, wanita itu menunggu Kallion melangkah ke arahnya sembari mengulurkan tangannya.

Kallion datang dengan langkah santai, senyum di wajah pria itu tidak pernah pudar. Ia meraih uluran tangan Ilyin, lalu kemudian keduanya melangkah secara bersamaan menyusuri sepanjang pantai.

Ilyin ingin menghabiskan sisa waktu hidupnya seperti ini bersama dengan Kallion. Saling berpegangan tangan sampai kematian memisahkan mereka.

"Apakah kau ingin berenang?" tanya Kallion.

Ilyin menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa berenang."

"Kau serius?"

"Ya. Aku pernah mengalami insiden ketika masih kecil, jadi aku memiliki trauma terhadap air yang dalam."

Kallion diam sejenak, pria itu tiba-tiba merasa de javu. Apakah seseorang juga pernah mengatakan hal yang sama padanya di masa lalu?

"Jadi, ketika kau pergi ke laut kau hanya akan berjalan di tepi pantai seperti ini?"

Ilyin menganggukan kepalanya. "Persis seperti itu."

"Tidak apa-apa, di masa depan aku akan membawamu ke tengah lautan, kau tidak akan tenggelam karena aku akan menjagamu."

Ilyin tahu bahwa Kallion pasti akan menjaganya, karena hal itu telah dilakukan oleh Kallion selama bertahun-tahun.

"Menjadi milikmu memberikanku banyak sekali keuntungan." Ilyin tersenyum nakal. "Walaupun sangat sulit melayanimu, tapi setidaknya itu sepadan."

"Apakah kau bersedia menjadi milikku karena manfaat yang kau dapatkan dariku?"

"Tuan Kallion, bukankah hubungan kita adalah hubungan yang saling menguntungkan?" Ilyin

tidak pernah mendapatkan pengakuan cinta dari Kallion, jadi dia sengaja mengatakan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Kallion menatap Ilyin lekat. Pria itu tidak mampu menjawab untuk sementara waktu, sampai akhirnya Ilyin kembali melangkah.

"Aku mencintaimu, Ilyin."

Langkah kaki Ilyin terhenti, wanita itu berbalik. "Apa yang kau katakana barusan, Tuan Kallion?"

"Aku mencintaimu." Kallion mengulang kata-katanya agar Ilyin mendengarnya dengan jelas. Dia menganggap Ilyin bukan hanya sekedar teman di atas ranjangnya, melainkan wanita yang ia cintai dengan sepenuh hati. Dan dia ingin Ilyin mengetahui hal itu.

Tampaknya perhatian dan kelembutannya pada Ilyin tidak cukup membuat Ilyin tahu bahwa wanita itu memiliki arti lebih di dalam hidupnya. Jadi sekarang dia menggunakan kata-kata untuk memperjelasnya.

"Apakah itu adalah pengakuan cinta dari Tuan Kallion?"

"Aku ingin kau tahu seperti apa perasaanku terhadapmu."

Ilyin mendekati Kallion, wanita itu berhenti ketika jaraknya dan Kallion sudah sangat dekat. Wanita itu sedikit berjinjit lalu memberikan ciuman lembut di bibir Kallion.

Sejujurnya Ilyin merasa tidak pantasi dicintai oleh Kallion lagi dan lagi karena banyak hal yang terjadi di antara mereka. Namun, dia juga wanita yang serakah, meski merasa tidak pantas dia masih sangat menginginkan cinta dari Kallion.

"Aku juga mencintaimu, Tuan Kallion." Ilyin bicara di sela ciuman mereka.

Kallion diam beberapa detik, mencerna dengan baik kata-kata Ilyin padanya. Setelah kata-kata itu tercerna dengan baik, Kallion meraih leher Ilyin mencium wanitanya itu dalam dan lembut.

Pria itu tidak bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan saat ini, tapi dia benar-benar bahagia karena ternyata Ilyin memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

Pada saat yang tepat, ponsel Ilyin berbunyi. Mengganggu keduanya yang hampir melupakan

di man mereka berada saat ini. Ilyin segera menjawab panggilan dari Sienna.

"Hai, Sayang." Sosok gadis mungil berpipi berisi muncul di layar ponsel Ilyin.

"*Bibi, aku merindukanmu.*"

"Bibi juga merindukanmu, Claire."

"*Bibi sedang berada di mana?*"

"Bibi sedang berada di pantai bersama dengan Paman Kallion." Ilyin mengarahkan ponselnya pada Kallion.

"*Halo, Paman.*" Claire menyapa Kallion dengan ramah.

"Halo, Claire." Kallion bersikap ramah pada keponakan dari wanita yang ia cintai.

"*Bibi, aku akan menelponmu lagi nanti. Selamat bersenang-senang.*"

"Ya, Sayang."

Panggilan video itu berakhir. Ilyin menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas kecil yang ia bawa bersamanya.

Ilyin dan Kallion melanjutkan kembali kencan mereka hari itu. Keduanya berhenti dan duduk untuk menikmati matahari terbenam di sana.

"Kau sepertinya sangat menyayangi keponakanmu," seru Kallion.

"Ya. Aku sangat menyayangi mereka," balas Ilyin. Wanita itu kemudian menceritakan tentang kedua keponakannya. Meski dia tidak ada ketika keponakan keduanya lahir, tapi dia tidak ketinggalan perkembangan keponakannya itu.

Kallion terpana melihat wajah bersemangat Ilyin ketika menceritakan tentang betapa menggemaskannya Claire dan sang adik.

"Bagaimana jika kita memiliki anak?" Kallion tiba-tiba menanyakan tentang hal itu.

Ilyin diam. Bukan karena dia tidak ingin memiliki anak dengan Kallion, tapi karena tiba-tiba saja dia teringat pada anaknya dan Kallion yang tidak bisa diselamatkan. Jika anak mereka saat itu bertahan maka saat ini usianya sudah lebih dari sebelas tahun.

Diamnya Ilyin disalahartikan oleh Kallion. Dia tampaknya terlalu tergesa-gesa membicarakan tentang anak dengan Ilyin padahal hubungan mereka baru saja dimulai.

"Abaikan saja kata-kataku tadi, kita tidak perlu terburu-buru." Kallion kembali bicara.

"Kau benar, tidak perlu terburu-buru. Saat ini mari fokus pada pemulihanmu terlebih dahulu." Ilyin tentu saja sangat ingin memiliki anak dengan Kallion, tapi memiliki anak tidak bisa diatur sesuai dengan kehendaknya.

Empat tahun lalu, selama ia menikah dengan Kallion ia tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi begitupun dengan Kallion, tapi dia tidak mengandung sampai hari di mana ia memutuskan untuk pergi.

Dia tidak ingin memberikan harapan pada Kallion, jadi akan lebih baik jika mereka tidak terlalu berharap dan membiarkan semuanya berjalan begitu saja.

Kallion tidak tahu apakah Ilyin benar-benar ingin menunggu waktu yang tepat atau alasannya saja, tapi dia bersedia menunggu kesiapan wanitanya itu. Lagipula ada yang lebih penting dari anak untuk saat ini yaitu menikahi Ilyin.

Setelah ia menikah dengan Ilyin baru mereka bisa membicarakan tentang masalah anak lagi.

Kencan malam itu berakhir dengan Kallion membawa Ilyin makan malam di sebuah restoran mewah yang terletak tidak jauh dari pantai.

60. Masih Pantaskah?

"Bagaimana cara kalian melamar istri kalian?"

"Kau ingin melamar Ilyin?" tanya Xavion.

"Ya," jawab Kallion.

Xavion dan Kenneth saling pandang sejenak. Rasanya mereka sangat ingin memberitahu Kallion bahwa Ilyin adalah istrinya, jadi pria itu tidak perlu melamar Ilyin lagi. Namun, melamar Ilyin lagi juga tidak apa-apa untuk dilakukan oleh Kallion.

Pernikahan Kallion dan Ilyin di masa lalu didasarkan oleh pemaksaan Kallion, jadi tidak ada sebuah lamaran romantis.

Selain itu juga tidak ada pesta pernikahan impian yang kebanyakan diinginkan oleh setiap wanita.

Xavion dan Kenneth sudah menikah, jadi mereka tahu arti pentingnya sebuah pesta pernikahan untuk wanita yang mereka cintai. Dan Ilyin juga pantas mendapatkannya.

"Aku melamar istriku di sebuah makan malam romantis." Xavion memberitahu Kallion bagaimana ia melamar istrinya.

"Aku tidak melamar istriku, aku hanya memberikannya sebuah pesta pernikahan yang mewah." Kenneth dan istrinya bersama karena sebuah kontrak, jadi Kenneth tidak melamar istrinya dan hanya membuat sebuah pesta pernikahan yang luar biasa.

Kallion berpikir sejenak, dia mungkin bisa menggunakan cara yang sama dengan Xavion. Dia akan meminta Damon untuk menyiapkan makan malam romantis, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Dia tidak ingin membuat Ilyin merasa

tidak nyaman karena dirinya yang tergesa-gesa ingin menikahi wanita itu.

Usai mengobrol dengan teman-temannya, Kallion memutuskan untuk meninggalkan klub malam yang ia datangi.

"Lama tidak bertemu, Tuan Kallion." Seseorang menyapa Kallion.

Kallion mengerutkan keningnya, dia tidak mengenal pria yang ada di depannya.

"Aku kira kau sudah mati, tapi ternyata kau masih hidup." Pria itu adalah Damian. Dia telah melihat Kallion beberapa saat lalu, ketika Kallion baru datang bersama dua sahabatnya.

Damian kira dia salah melihat orang, tapi ternyata itu benar-benar Kallion. Pria yang sangat ia benci.

"Tuan Damian, menyingkir dari jalan Anda." Damon menatap Damian tajam.

"Diam! Aku tidak bicara dengan pesuruh sepertimu!" balas Damian tajam.

"Tuan Kallion kau benar-benar licik, kau menggunakan nyawamu sendiri untuk kembali memenjarakan Ilyin." Damian masih menyimpan

dendam terhadap Ilyin dan Kallion. Dia berharap tidak satu pun dari mereka bisa bahagia.

Namun, melihat Kallion masih hidup seperti ini benar-benar menjengkelkan baginya.

"Tuan, silahkan." Damon mengarahkan Kallion untuk melanjutkan langkahnya, tapi kata-kata Damian membuat Kallion tidak ingin melangkah.

Pria di depannya mengenal Ilyin dan dirinya, tapi bukan itu yang mengganggunya melainkan kata-kata pria itu.

"Siapa dia?" Kallion bertanya pada Damon.

Damian terkejut sejenak mendengar pertanyaan Kallion pada Damon. Bagaimana bisa Kallion tidak mengenalinya. Apakah mungkin Kallion hilang ingatan? Itu mungkin saja mengingat kepala Kallion terluka.

"Aku adalah tunangan Ilyin, kau merampas tunanganku. Pria bajingan sepertimu seharusnya tidak hanya hilang ingatan, tapi juga menghilang selama-lamanya dari dunia ini, dengan begitu kau tidak akan merusak kebahagiaan orang lain lagi!" Damian terus menyerang Kallion. Kemarahan

yang ia rasakan membuat dirinya lupa bahwa Kallion bukanlah lawannya.

Tunangan Ilyin? Merampas? Kallion tanpa sadar mencoba untuk mengingat kenangan di masa lalunya.

Damon tidak bisa membiarkan Damian mengatakan lebih banyak omong kosong, pria itu memerintahkan dua penjaga untuk segera menyingkirkan Damian dari hadapan Kallion.

"Tuan, silahkan." Damon kembali bicara pada Kallion.

"Apakah pria itu benar-benar tunangan Ilyin?"

"Pria itu adalah mantan tunangan Nona Ilyin."

"Lalu, apa maksud dari kata-katanya bahwa aku telah merampas Ilyin?"

"Tuan, sebaiknya Nona Ilyin yang menjelaskannya pada Anda." Damon tidak ingin salah menjawab, jadi dia akan menyerahkannya pada Ilyin saja.

Kallion tidak puas dengan jawaban Damon, di otaknya saat ini ada begitu banyak pertanyaan. Pria itu kembali melanjutkan langkahnya.

Di dalam mobil ia tidak bisa berhenti berpikir. Jika dia benar-benar merampas Ilyin dari

tunangannya maka artinya ia dan Ilyin sudah saling mengenal jauh sebelum ia berakhir koma.

Itu juga mungkin yang menjadi alasan kenapa dia memiliki perasaan yang rumit terhadap Ilyin ketika dia baru saja sadarkan diri.

Namun, hubungan seperti apa yang ia miliki di masa lalu. Pria itu memaksa untuk mengingat tentang Ilyin sekali lagi.

Aku sangat membencimu karena kau adalah pembunuh kedua orangtuaku, karena kau telah menghancurkan hidupku! Sekarang apakah kau sudah puas? Apakah alasanku sudah cukup bagimu agar kau berhenti mengusikku?

Kalimat panjang yang menyakitkan itu menghantam kepala Kallion.

Aku sangat membencimu!

Kau adalah penyebab kematian orangtuaku!

Aku sangat membencimu!

Kepala Kallion sangat sakit, dia tidak bisa mengingat yang lain lagi, hanya kalimat-kalimat penuh kemarahan itu yang terus berputar di kepalanya.

Damon melihat Kallion dari spion, pria itu segera menepi.

"Tuan, apakah Anda baik-baik saja?"

Kallion tidak menjawab, pria itu hanya meringis kesakitan, lalu kemudian teriakan tak tertahankan keluar dari mulutnya.

Damon segera mengemudikan mobil ke rumah sakit, pria itu tidak lupa menghubungi Xavion dan Ilyin.

Beberapa detik kemudian Kallion kehilangan kesadarannya karena rasa sakit yang luar biasa di kepalanya.

Pria itu segera ditangani oleh tim medis ketika sampai di rumah sakit.

Ketika Kallion sedang ditangani, Ilyin datang dengan tergesa-gesa, raut wajah wanita itu tampak panik dan gelisah.

"Bagaimana keadaan Kallion?" Ia bertanya pada Damon.

"Tuan masih dalam penanganan, Nyonya."

"Kenapa dia bisa seperti ini?"

"Tuan Kallion tidak sengaja bertemu dengan Tuan Damian di klub malam, Tuan Damian mengatakan tentang masa lalu Anda dengannya. Tampaknya hal itu memicu Tuan Kallion untuk menggali ingatannya."

Ilyin tidak tahu harus bereaksi bagaimana, hal seperti ini merupakan kejadian yang tidak bisa diduga. Tidak semua orang bisa dia atur agar tidak mengungkit masa lalunya dan Kallion.

Sekarang dia hanya bisa berharap bahwa kondisi Kallion baik-baik saja.

Tidak lama kemudian Xavion keluar dari ruang emergency, pria itu mendekati Ilyin.

"Bagaimana kondisi Kallion saat ini?" tanya Ilyin khawatir.

"Jangan khawatir, Kallion baik-baik saja. Dia akan segera sadarkan diri setelah efek obat habis," jawab Xavion.

Ilyin merasa lega. Ia takut jika yang terjadi pada Kallion saat ini akan mengancam jiwa suaminya itu.

**

Kallion terbangun di pagi hari dengan semua ingatannya yang telah kembali termasuk kata-kata menyakitkan yang diucapkan oleh Ilyin padanya.

Pria itu memiringkan kepalanya, melihat ke sosok Ilyin yang duduk di sebelah ranjangnya,

sedang tertidur. Perasaan bersalah menghantam Kallion. Dada Kallion terasa sangat sesak. Bagaimana dia bisa menghadapi Ilyin sekarang? Masih pantaskah dia bersama Ilyin setelah semua yang terjadi di hidup Ilyin yang disebabkan oleh dirinya?

Kepala Ilyin bergerak, wanita itu terjaga dan segera duduk dalam posisi yang benar.

"Kallion, kau sudah bangun." Ilyin lega melihat Kallion yang kini menatapnya.

"Ya."

"Apakah kau merasa tidak nyaman? Apakah kepalamu masih sakit?"

"Masih sedikit sakit, tapi akan segera baik-baik saja."

"Aku akan memanggil Xavion untuk memeriksamu."

"Ya."

Ilyin segera menghubungi Xavion, lalu kemudian fokus pada Kallion lagi. "Apakah kau ingin minum?"

"Ya."

Ilyin membantu Kallion duduk, lalu mengambil cangkir berisi air minum untuk Kallion.

"Sudah cukup?"

"Ya, sudah cukup."

Ilyin meletakan kembali cangkir ke nakas, tidak lama kemudian Xavion datang dan memeriksa kondisi Kallion.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Xavion usai memeriksa Kallion. "Apakah kau sudah mengingat sesuatu?"

"Semuanya masih sama." Kallion tidak berani mengakui bahwa ingatannya telah kembali. Jika dia bisa berharap, dia ingin ingatannya hilang untuk selama-lamanya, dengan begitu dia tidak akan ingat bahwa ia adalah orang yang paling dibenci oleh Ilyin di dunia ini. Bahwa ia adalah penyesalan terbesar dalam hidup Ilyin.

Ilyin telah bersiap untuk kemungkinan Kallion mendapatkan kembali ingatannya, tapi dia lega karena ternyata Kallion masih hilang ingatan.

Dia tahu bahwa semakin lama Kallion hilang ingatan maka Kallion akan semakin sering merasakan sakit kepala apabila pria itu memaksa

untuk mengingat sesuat, tapi dia tidak ingin ingatan Kallion kembali dengan semua rasa sakit yang menyerang hati dan batinnya.

"Aku ingin keluar dari rumah sakit secepatnya." Kallion sudah baik-baik saja, jadi dia merasa tidak perlu dirawat di tempat berbau kha situ.

"Aku akan mengurusnya," seru Xavion.

"Apakah baik-baik saja jika Kallion segera keluar?"

"Tidak ada yang serius dengan kondisi Kallion jadi tidak masalah jika dia keluar hari ini, selain itu aku akan terus memantau kondisi Kallion."

Ilyin tidak akan membantah kata-kata Xavion yang jauh lebih mengerti hal medis daripada dirinya.

Setelah pemeriksaan itu, Xavion keluar. Kini yang tersisa di ruangan hanya Ilyin dan Kallion.

Sarapan Kallion telah diantar ke ruangannya, Ilyin mengambil sarapan itu. "Ayo makan sarapanmu."

Kallion tidak banyak bicara, dia hanya membuka mulutnya ketika Ilyin menyuapinya. Ia tidak tahu seperti apa pemikiran Ilyin saat ini

terhadapnya, tapi dia mengira bahwa semua perlakukan yang Ilyin berikan padanya saat ini adalah bentuk rasa bersalah wanita itu terhadapnya.

Ilyin mungkin merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya. Tidak, dia tidak boleh berbuat jahat lagi pada Ilyin.

Saat ini dia sudah baik-baik saja, dia tidak akan memenjarakan Ilyin dalam hidupnya lagi. Ilyin berhak bahagia meski dia sendiri tidak bahagia. Dia harus melepaskan Ilyin.

Begitu lebih baik daripada harus menyiksa Ilyin secara sadar. Dahulu dia bisa memaksa Ilyin bersamanya karena dia pikir dia bisa membuat Ilyin kembali mencintainya lagi, tapi dengan jurang pemisah yang begitu besar di antara mereka mungkin membuat Ilyin mencintainya pun akan menjadi dilema bagi Ilyin.

Kallion tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya hidup dengan orang yang telah menyebabkan kematian ayah, ibu serta calon anaknya serta berbagai hal buruk lainnya.

Rasanya pasti begitu menyiksa, itulah kenapa Ilyin terus mencoba mengakhiri hidupnya sendiri daripada bertahan hidup dengannya.

61. Surat Cerai

Ilyin mulai merasakan perubahan sikap Kallion sepulang dari rumah sakit, pria itu menjadi semakin pendiam. Dan pandangan Kallion terhadapnya tidak seperti biasanya, tapi tidak ada dalam pikirannya bahwa Kallion telah mendapatkan kembali ingatannya.

Ilyin hanya berpikir bahwa ini mungkin ada hubungannya dengan yang dikatakan oleh Damian pada Kalllion.

“Kallion, apakah kau marah padaku karena hubunganku dengan Damian di masa lalu?” Ilyin bertanya, dia tidak tahan jika harus menghadapi perubahan Kallion di tengah hubungan mereka yang sudah sangat membaik.

“Aku tidak marah.”

“Lalu kenapa kau seperti menghindari bicara denganku?”

“Aku tidak menghindarimu, Ilyin. Aku hanya masih merasa sedikit lesu.”

“Kallion, aku dan Damian sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi. Selain itu hubunganku dengannya di masa lalu bukan seperti yang kau pikirkan.

Jika kau ingin menanyakan sesuatu padaku, tanyakan saja.”

“Aku tidak akan menanyakan apapun, yang terpenting saat ini adalah kau bersamaku.” Kallion tidak ingin membahas mengenai apapun yang berkaitan dengan masa lalu.

“Apakah kau tidak ingin tahu seperti apa hubungan kita di masa lalu sehingga Damian menyebutmu merampasku darinya?”

"Aku tidak ingin mengetahuinya. Selain itu, meski kau tidak mengatakan kenapa kau tidak memberitahuku mengenai hubungan kita di masa lalu, aku tahu itu adalah yang terbaik untukku saat ini.

Tidak apa-apa, perlahan-lahan aku akan mengingat semuanya, untuk saat ini tidak perlu membicarakan tentang masa lalu dulu."

Ilyin masih belum lega meski Kallion sudah bicara seperti itu, tapi dia memilih untuk mengikuti kata-kata Kallion. Membahas masa lalu hanya akan berujung menyakiti Kallion, entah itu kepalanya atau hatinya.

"Istirahatlah, kau pasti lelah menjagaku semalam," seru Kallion.

"Mari istirahat bersama."

"Ya."

Ilyin pergi ke ranjang, wanita itu membaringkan tubuhnya di sana begitu juga dengan Kallion. Ilyin masuk ke dalam pelukan Kallion. Perlahan-lahan wanita itu mulai terlelap, sementara Kallion dia tidak bisa memejamkan matanya sama sekali.

Memeluk Ilyin seperti ini sama seperti memeluk belati, membuatnya berdarah-darah dan kesakitan. Kallion melepaskan pelukannya secara perlahan agar tidak membangunkan Ilyin. Pria itu kemudian pergi ke ruang kerjanya.

"Aku ingin meminta semua laporan mengenai K Kasino dan Hiddenca selama aku dalam keadaan vegetatif." Kallion akan menyibukan dirinya dengan bekerja, dia harus melakukan sesuatu agar pikirannya tidak terarah pada kata-kata Ilyin di masa lalu.

"Tuan?" Damon tampak bingung.

"Apakah kau tidak mendengarkan perintahku?"

"Baik, Tuan." Damon segera undur diri.

Kallion melangkah menuju ke tepi jendela, pria itu menatap jauh ke luar kediamannya. Delapan tahun dia bisa hidup tanpa Ilyin, dan dia yakin dia bisa tanpa Ilyin seumur hidupnya meski hatinya harus kembali mati.

Dia akan melanjutkan hidupnya, tidak memilih untuk mengakhiri hidupnya lagi karena itu juga mungkin menyiksa Ilylin. Sekarang dan selamanya, di masa depan dia tidak ingin lagi

menjadi bagian dalam hidup Ilyin, tapi bukan berarti dia akan berhenti mencintai Ilyin karena bahkan jika ia mati, cintanya terhadap Ilyin tidak akan pernah mati.

Dia akan menjadi orang pertama yang bahagia ketika Ilyin bahagia, dia juga akan menjadi orang pertama yang terluka ketika Ilyin bersedih. Namun, bukan dengan cara menemani Ilyin di sisinya, tapi dengan menetap jauh dan tidak terlihat oleh Ilyin.

Lama Kallion berpikir sampai akhirnya Damon kembali ke dalam ruangan itu membawa setumpuk berkas laporan.

"Siapkan surat cerai untukku dan Ilyin." Kallion memberi perintah lain yang membuat Damon lebih tercengang lagi.

Surat cerai? Damon bisa menyimpulkan bahwa ingatan tuannya sudah kembali itu adalah alasan yang masuk akal untuk dua perintah atasannya tadi.

"Apakah Tuan yakin?" Damon lancang menanyakan tentang hal ini karena sebagai bawahan dia hanya perlu menjalankan tugas tanpa bertanya.

"Ya."

"Namun, Tuan. Nyonya Ilyin mungkin akan sangat sedih dengan perceraian itu. Nyonya Ilyin telah menanggung cukup banyak rasa sakit selama Anda dalam keadaan vegetatif, haruskah Tuan melakukan ini terhadap Nyonya?"

"Ini adalah yang terbaik untuknya, Damon."

Damon diam sejenak, tapi pada akhirnya pria itu masih menjalankan perintah dari atasannya dan keluar dari ruangan itu.

"Tuan Xavion, Tuan Kenneth, ingatan Tuan telah kembali. Baru saja Tuan meminta saya untuk menyiapkan surat cerai untuknya dan Nyonya." Damon memberitahu Xavion dan Kenneth dalam sebuah panggilan yang digabungkan.

Xavion dan Kenneth terkejut mendengar kata-kata Damon. Perceraian bukan harga yang pantas didapatkan oleh Ilyin setelah dedikasinya selama beberapa waktu ini dalam merawat Kallion.

Keduanya meninggalkan pekerjaan mereka dan segera pergi ke kediaman Kallion.

Setengah jam kemudian Xavion dan Kenneth sampai di sana. Mereka langsung pergi ke ruang kerja Kallion.

Kallion melihat ke arah dua sahabatnya yang melangkah mendekat ke meja kerjanya, dia tidak terkejut melihat mereka datang, pasti Damon yang memberi kabar pada keduanya.

"Ingatanmu benar-benar sudah kembali?" tanya Kenneth.

"Ya."

"Dan hal pertama yang ingin kau lakukan setelah ingatanmu kembali adalah menceraikan Ilyin? Apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu?" Xavion menatap Kallion tidak percaya.

Dia telah melihat seberapa besar perjuangan Ilyin selama merawat Kallion, bukan hal yang mudah, tapi Ilyin tidak pernah menyerah sedikit pun. Apakah Kallion harus begitu kejam pada Ilyin?

Senyum pahit tampak di wajah Kallion, jika saja dia benar-benar kehilangan kewarasannya itu akan lebih baik. Dia pasti akan memenjarakan Ilyin tanpa tahu malu sekarang, bukan memilih melepaskannya seperti ini.

“Kallion, apa alasan kau ingin menceraikan Ilyin? Apakah kau sudah tidak mencintainya lagi? Tidak mungkin, cintamu pada Ilyin sangat besar. Bahkan meski kau kehilangan ingatanmu kau masih jatuh cinta padanya.” Kenneth bertanya lalu kemudian menjawab sendiri, dia benar-benar bingung dengan keputusan Kallion.

Mau tidak mau Kallion harus membuka luka lama. Pria itu menceritakan alasan kenapa dia harus menceraikan Ilyin, itu semua demi kebahagiaan Ilyin.

Wajah Kenneth dan Xavion terlihat membeku setelah tahu bahwa hal-hal buruk yang menimpa Ilyin secara tidak langsung disebabkan oleh Kallion. Wajar saja jika Kallion memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa sangat bersalah dan tidak mungkin bisa menghadapi Ilyin lagi. Permasalahan di antara keduanya sangatlah besar.

“Namun, Kallion, itu bukan salahmu. Reene adalah psikopat gila yang telah menyebabkan segalanya. Kau tidak harus membayar perbuatan wanita itu dengan melepaskan Ilyin.” Xavion memberikan pendapatnya. Dalam kisah Ilyin dan

Kallion yang bersalah adalah Reene, sementara Ilyin dan Kallion adalah korban dari kegilaan Reene.

"Posisikan dirimu di posisi Ilyin, seperti apa perasaanmu ketika setiap detik, setiap menit, kau harus melihat pria yang telah menjadi penyebab segala kehancuran dalam hidupmu. Bukankah rasanya sangat menyiksa? Aku tidak ingin hal itu terjadi pada Ilyin selama sisa hidupnya.

Kau benar, memang Reene yang telah membuat ayah Ilyin bunuh diri, memang Reene yang telah membuat Ilyin kehilangan ibunya, memang Reene yang telah membuat kami kehilangan calon anak kami, dan memang Reene yang telah menyebabkan semua kesulitan yang dialami oleh Ilyin, tapi siapa yang telah membuat Reene melakukan hal itu? Itu adalah aku.

Seperti yang dikatakan oleh Ilyin, mencintainya adalah penyesalan terbesar dalam hidupnya. Jika aku bisa memilih, aku tidak ingin bertemu dengan Ilyin. Dengan begitu senyum indah di wajahnya tidak akan berganti dengan tangis kesedihan dan kehilangan.

Aku ingin melindungi Ilyin dari semua orang yang ingin menyakitinya, tapi ternyata akulah yang paling menyakitinya. Aku telah gagal berkali-kali melindunginya. Atas dasar apa aku masih dengan tidak tahu malu ingin memilikinya?"

Xavion dan Kenneth terdiam mendengar kata-kata Kallion. Hati mereka ikut sesak. Kenapa kisah Kallion dan Ilyin serumit ini?

Jika saja Reene masih hidup mereka pasti akan menguliti wanita iblis itu. Obsesinya pada Kallion telah membuat Kallion dan Ilyin sulit untuk bersatu.

"Bagaimana jika Ilyin tidak ingin bercerai darimu? Seperti kau, dia juga sangat mencintaimu Kallion. Ilyin mungkin telah berdamai dengan keadaan dan memilih untuk menerimamu kembali."

"Ilyin telah berdamai dengan keadaan, tapi aku tidak bisa, Kenneth. Aku adalah malapetaka bagi Ilyin."

"Kau mungkin akan menyakiti Ilyin sekali lagi dengan keputusanmu ini, Kallion," seru Xavion.

“Ini adalah yang terbaik, Xavion. Ilyin berhak bahagia dengan pria lain.”

“Apakah kau pikir ada pria yang bisa mencintai Ilyin seperti kau?” Xavion masih mencoba untuk membuat Kallion berubah pikiran.

“Mungkin tidak ada, tapi setidaknya pria itu tidak menyakiti Ilyin sebanyak yang aku lakukan pada Ilyin.”

“Bagaimana kau akan hidup tanpa Ilyin, Kallion?” Kenneth tahu sebesar apa cinta Kallion terhadap Ilyin, tanpa Ilyin hidup Kallion tidak akan pernah baik-baik saja.

“Delapan tahun aku bisa melewatinya tanpa Ilyin, aku yakin aku bisa melakukannya seumur hidupku.”

“Namun, seumur hidup itu terlalu lama, Kallion.” Kenneth telah melihat seperti apa delapan tahun yang Kallion lalui itu. Kallion persis seperti robot yang hanya hidup untuk bekerja dan bekerja, tidak ada cinta, tidak ada kebahagiaan. Kallion memang bisa bertahan hidup seperti itu, tapi mereka tahu bahwa itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilalui oleh Kallion.

“Aku bisa menanggung semuanya.”

Kenneth dan Xavion kembali diam, tidak ada yang bisa mereka lakukan sekarang, tampaknya apapun yang mereka katakan tidak akan mengubah pendirian Kallion.

Sekarang mereka hanya bisa berharap pada Ilyin, mungkin saja wanita itu bisa mengubah isi pikiran Kallion. Keduanya berhak bahagia bersama terlepas dari permasalahan di antara mereka.

Dua sahabat Kallion tidak habis pikir, segala sesuatunya bisa berganti dengan begitu cepat dan tidak bisa mereka tebak.

Semalam Kallion masih membicarakan tentang lamaran romantis, tapi sore ini mereka malah membicarakan tentang perceraian.

Bukan makan malam romantis dan cincin indah yang akan Kallion berikan pada Ilyin, melainkan sebuah surat cerai.

62. Memiliki Cara Sendiri

"Apa ini, Kallion?" Ilyin menatap surat cerai yang diberikan oleh Kallion padanya lalu kemudian beralih pada Kallion dengan tatapan tidak percaya.

"Mari bercerai."

Mendengar kata-kata yang lebih jelas keluar dari mulut Kallion sama seperti ditusuk belati bagi Ilyin. Ia baru bangun tidur beberapa saat lalu,

tapi sekarang dia merasa seperti sedang berada dalam sebuah mimpi buruk.

"Ingatanmu sudah kembali?"

"Ya."

"Jadi itu alasan kenapa kau tampak menghindariku sejak kembali dari rumah sakit, bukan karena kau masih lesu, tapi karena ingatanmu sudah kembali?"

"Tanda tangani bagian yang tertera namamu." Kallion berkata dengan dingin.

Hati Ilyin sakit bukan main. Ini adalah apa yang tidak dia harapkan ketika Kallion mengingat semuanya. Kenapa Kallion harus memilih melepaskannya saat ia sudah memilih untuk bersama Kallion.

"Apakah kau yakin dengan keputusanmu?" Ilyin bertanya untuk memastikan.

"Ya." Jawaban Kallion terdengar mantap.

Senyum pahit tampak di wajah Ilyin. "Baiklah jika itu yang kau inginkan." Ilyin mengambil surat cerai itu tanpa ragu. "Aku akan menandatanganinya nanti."

Kallion menginginkan perceraian antara dirinya dan Ilyin, tapi melihat Ilyin yang begitu

mudah setuju dengannya membuat hatinya sakit. Mungkin ini adalah sesuatu yang memang diinginkan oleh Ilyin darinya.

"Terima kasih karena sudah merawatku selama aku berada dalam keadaan vegetatif."

"Aku sangat menghargai ucapan terima kasihmu, Kallion. Kau membalasnya dengan sangat baik," balas Ilyin sinis. "Apakah ada hal lain lagi yang ingin kau katakan padaku?"

"Tidak ada." Kallion membalas singkat.

Ilyin menatap Kallion untuk beberapa saat sebelum akhirnya wanita itu berbalik dan keluar dari ruang kerja Kallion.

Kallion tidak mengejar Ilyin yang pergi, dia telah mengambil keputusan ini jadi dia tidak boleh ragu-ragu. Ilyin pasti akan lebih bahagia ketika sudah terbebas darinya.

Di luar ruangan, Ilyin memejamkan matanya, tangannya meremas surat cerai yang ia genggam dengan kuat. Wanita itu mencoba menahan tangisnya, tapi tetap saja ada air mata yang jatuh.

Apakah Kallion tidak merasakan cintanya sama sekali sehingga pria itu dengan begitu

mudahnya memutuskan untuk bercerai? Bukan ini akhirnya dia inginkan dari kisahnya dan Kallion.

Namun, jika Kallion benar-benar sudah yakin dengan keputusannya dia tidak akan memaksa pria itu untuk bertahan dengannya.

Mungkin hubungan mereka harus dijeda sesaat, dengan begitu mereka bisa berpikir jernih.

Ilyin merapikan barang-barangnya dari kediaman Kallion, dia akan segera meninggalkan tempat itu. Sebelum benar-benar pergi, Ilyin meletakan surat cerai yang telah ditandatangani olehnya.

"Nyonya, Anda mau pergi ke mana?" tanya Erina.

"Jaga Tuan dengan baik." Ilyin tidak memberitahu ke mana dia akan pergi. Dia hanya menyeret kopernya melewati Erina.

"Nyonya." Damon menghentikan Ilyin. "Tidak bisakah Anda tetap di sini untuk sementara waktu atau setidaknya sampai besok pagi?"

"Jaga Kallion baik-baik, jika terjadi sesuatu padanya segera kabari aku."

"Nyonya." Damon masih berusaha untuk menghentikan Ilyin.

Ilyin melanjutkan kembali langkahnya menuju ke pintu utama kediaman itu.

Damon segera pergi ke ruang kerja Kallion. "Tuan, apakah Anda benar-benar akan membiarkan Nyonya pergi seperti ini?"

"Kirim Erina untuk mengikutinya."

"Tuan?"

Kallion membisu, Damon jengkel, pria itu akhirnya keluar dari ruang kerja atasannya dan memberi perintah pada Erina.

Dari tempatnya, Kallion melihat Ilyin menyeret kopernya, masuk ke dalam mobil yang biasa digunakan oleh Ilyin.

Di luar, Erina menghentikan Ilyin. "Nyonya, saya akan mengantar Anda ke mana pun Anda ingin pergi."

"Tidak perlu, Erina. Aku sudah bercerai dengan Tuanmu."

"Namun, Tuan memberi perintah bagi saya untuk mengikuti Anda."

"Kau bisa melakukan tugasmu." Ilyin tidak akan menghalangi Erina mengikutinya.

Wanita itu masuk ke dalam mobilnya, tapi sebelum itu ia melihat ke arah ruang kerja Kallion

dulu. Dia tidak bisa melihat Kallion di sana karena kaca yang tidak tembus pandang.

Dahulu ketika ia ingin meninggalkan tempat ini dia harus memalsukan kematiannya sendiri, tapi sekarang ketika dia ingin menetap di sini Kallion melepaskannya dengan sangat mudah. Hidup benar-benar sangat sulit ditebak.

Ilyin mengemudi dengan tenang, ia mengarahkan mobilnya menuju ke sebuah hotel bintang lima.

"Kau sudah melakukan tugasmu, sekarang kembalilah ke kediaman Kallion."

Erina tidak memiliki alasan untuk tetap berada di sana, jadi mau tidak mau dia meninggalkan tempat itu.

Seperginya Erina, Ilyin segera masuk ke lobby hotel, memesan kamar dan segera pergi ke kamarnya.

Ponsel Ilyin berdering. Wanita itu segera menjawab panggilan yang berasal dari Xavion.

"*Di mana kau sekarang, Ilyin?"*

"Aku berada di hotel, ada apa?"

"*Mari bertemu."*

"Sangat pas sekali, aku butuh teman minum."

Mereka kemudian menentukan tempat bertemu, Ilyin tidak suka klub malam yang berisik, jadi ia memilih sebuah bar yang hanya diiringi oleh musik klasik.

Di tempat lain saat ini Kallion baru masuk ke dalam kamarnya. Tatapannya tertuju pada nakas di mana selembar kertas yang tadi ia berikan pada Ilyin tergeletak di sana.

Ia mendekati surat itu, Ilyin telah mendatangani bagian yang kosong. Ini adalah apa yang diinginkan oleh Kallion, tapi bukan berarti dia bahagia ketika keinginannya dengan mudah tercapai.

"Kau sudah melakukan hal yang tepat, Kallion." Kallion meyakinkan dirinya sendiri.

**

"Apakah kau akan menyerah semudah ini?" Xavion menatap Ilyin yang sedang memainkan gelas berisi cairan keemasan.

Di bar itu, Ilyin tidak hanya ditemani oleh Xavion, tapi juga Kenneth.

"Aku tidak menyerah."

“Lalu, kenapa kau menandatangani surat cerai itu?” Xavion tidak mengerti.

Ilyin menyesap minumannya, menenggak cairan di dalam sana dalam satu tegukan. “Karena saat ini berpisah adalah jalan terbaik bagi kami. Kalian pasti tahu bahwa pernikahan kami dimulai dengan cara yang salah, hubungan kami tidak sehat sebelumnya jadi kami harus mengakhirinya terlebih dahulu untuk memulai hubungan baru yang dimulai dengan cara yang benar.”

Xavion dan Kenneth menatap Ilyin seksama. Mereka tidak tahu jika itu yang dipikirkan oleh Ilyin.

“Selain itu, aku akan memberikan waktu bagi Kallion untuk berpikir lebih tenang. Dia baru saja mendapatkan ingatannya, kata-kataku sebelum dia ingin mengakhiri hidupnya sendiri sangat membekas di hatinya. Seperti yang kalian dengar dari Kallion, dia merasa bahwa dia adalah malapetaka bagiku, aku tidak menyalahkannya berpikir seperti itu karena aku sendiri yang sebelumnya menyebut bahwa dia adalah penyebab segala kemalangan dalam hidupku.

Aku percaya bahwa suatu saat kami pasti akan kembali bersama dengan kondisi yang lebih baik."

"Bagaimana jika Kallion masih tetap pada pendiriannya?"

"Aku memiliki caraku sendiri." Ilyin yakin bahwa sekejam apapun Kallion pada dirinya sendiri, pria itu tidak akan tahan melihatnya bersama dengan pria lain. Dia hanya perlu memanas-manasi Kallion sampai pria itu benar-benar terbakar cemburu.

"Jika kau membutuhkan bantuan kami kau harus mengatakannya, Ilyin." Kenneth menawarkan diri meski mereka tahu bahwa Ilyin mungkin tidak membutuhkan bantuan mereka mengingat Ilyin memiliki Helios yang dapat melakukan apa saja untuk Ilyin.

"Aku pasti akan melakukannya," balas Ilyin.

"Ilyin, aku memiliki sebuah pertanyaan."

"Apa itu?"

"Apakah kau yang membunuh Reene?" Xavion hanya menebak. Dengan bantuan Helios, Ilyin bisa melakukan apa saja.

"Ya," jawab Ilyin. "Aku membunuh Reene, kematian orangtuanya juga atas permintaanku pada Helios. Mereka semua pantas mati."

Xavion dan Kenneth tidak akan menyalahkan Ilyin atas pembalasan dendam yang dilakukan oleh Ilyin pada Reene, wanita gila itu memang pantas mendapatkannya.

Apa yang telah Reene perbuat pada Ilyin sangat keji, jika mereka jadi Ilyin mereka akan melakukan hal yang sama, tapi mereka akan membuat Reene membayar berkali lipat.

Tidak heran jika sampai detik ini keluarga Jones tidak menemukan jejak sedikit pun padahal pelakunya berada tidak jauh dari mereka.

Jangankan orang-orang itu, Kallion saja tidak tahu bahwa wanita yang tidur bersamanya adalah pelaku pembunuhan Reene yang juga dicari oleh ayahnya.

Waktu berlalu, Ilyin sudah minum cukup banyak sampai kepalanya sedikit pusing.

"Aku akan mengantarmu pulang." Xavion menawarkan dirinya, dia tidak mungkin membiarkan Ilyin menyetir sendirian dalam

keadaan seperti ini. Itu terlalu berbahaya untuk keselamatan Ilyin.

"Aku akan mengikuti dari belakang," seru Kenneth.

Ilyin membalas dengan anggukan singkat, wanita itu turun dari kursi yang sejak beberapa saat lalu ia duduki. Ia tidak akan memaksa untuk menyetir sendiri demi keselamatannya. Itu juga menjadi alasan kenapa dia membutuhkan teman minum, dia pasti akan minum sedikit lebih banyak malam ini.

Sepanjang jalan menuju ke hotel, Ilyin hanya melempar pandangannya ke luar jendela. Ia sengaja meminta Xavion untuk membuka atap mobil, angin yang sejuk menerpa kulitnya membuatnya merasa sedikit lebih baik.

Hari-hari ke depan mungkin akan sedikit sulit baginya karena dia tidak lagi bersama Kallion, tapi dia yakin itu tidak akan lama. Dia dan Kallion akan bersatu kembali.

63. Tahu Cara Bermain

Ilyin terbangun dengan rasa sakit di kepalanya. Ini adalah salah satu alasan kenapa dia tidak suka minum terlalu banyak, bukan hanya menyebabkan mual, tapi juga menyebabkan rasa tidak nyaman pada tubuhnya.

Pada saat yang sama ponsel wanita itu berdering, ia segera meraihnya. Panggilan masuk dari Helios.

"Ya, Helios?"

"*Lusa adalah hari peringatan kematian Ayah, apakah kau akan kembali?"*

"Aku akan kembali."

"*Apakah kau akan datang bersama Kallion?*"

"Tidak, aku akan kembali sendirian." Ia belum menceritakan tentang perceraiannya dengan Kallion pada Helios, akan lebih baik jika dia memberitahu Helios secara langsung.

"*Baiklah, aku akan memesankan tiket pesawat untukmu. Kapan kau ingin kembali?"*

"Secepatnya tidak apa-apa."

"*Baik, kalau begitu aku akan segera mengaturnya untukmu.*"

"Ya."

"*Sampai jumpa.*"

"Sampai jumpa."

Ilyin memutuskan panggilan itu, saat ini ia sedang dalam suasana hati yang kurang baik, akan lebih baik baginya untuk kembali ke London untuk sementara waktu. Dia bisa menghabiskan waktunya bersama dengan Claire dan si bungsu.

Ilyin segera turun dari ranjang, ia mulai membersihkan tubuhnya. Setelah mandi, ia merasa jauh lebih baik.

Wanita itu mengirim pesan pada Damon, memberitahu bahwa ia akan kembali ke London

dan meminta Damon untuk memberitahunya jika terjadi sesuatu pada Kallion.

**

"Tuan, jam 9 pagi ini Nyonya akan meninggalkan Texas dan kembali ke London." Damon memberitahu Kallion.

Kallion yang sedang sarapan tidak merespon kata-kata dari asisten pribadinya, ia terus menyantap sarapannya dengan tenang.

Damon berharap tuannya akan segera pergi untuk menghentikan kepergian nyonyanya, tapi sayangnya tidak ada pergerakan dari Kallion.

Usai sarapan Kallion segera pergi ke markas besar Hiddenca.

"Kirimkan surat cerai yang sudah ditanda tangani ke pengacara!" Kallion bicara dari kursi baris kedua.

"Baik, Tuan."

Beberapa saat kemudian Kallion sampai di markas Hiddenca. Pria itu pergi ke ruang kerja yang telah ia tinggalkan lebih dari satu setengah tahun ini.

“Selamat pagi, Ayah.” Kallion menyapa sang ayah yang duduk di singgasananya.

“Putraku.” Daniel sedikit terkejut melihat Kallion pagi ini. “Apa yang membawamu ke markas sepagi ini?” Daniel berdiri dari tempat duduknya lalu mendekati Kallion.

“Aku akan mengambil alih kembali Hiddenca. Maaf karena telah membuat Ayah harus kembali bekerja di usia yang sudah tidak muda lagi. Maaf juga karena telah membuat Ayah sedih atas pilihanku.” Kallion tidak hanya merasa bersalah pada Ilyin, tapi juga pada ayahnya. Dia mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya sendiri tanpa memikirkan perasaan sang ayah.

Pria tua itu pasti begitu kesakitan karenanya. Ditinggalkan satu kali oleh orang yang ia cintai sudah sangat menyiksa apalagi jika harus kehilangan sekali lagi.

“Apakah ingatanmu sudah kembali?” tanya Daniel.

“Ya, Ayah.”

Daniel merasa sangat senang, pria itu segera memeluk putranya. “Sangat bagus, sangat bagus, ayah senang mendengarnya.” Ia merasa sangat

emosional sehingga matanya memerah dan ingin menangis. Putra kebanggaanya telah benar-benar kembali seperti dulu lagi.

Kallion semakin merasa bersalah melihat ayahnya yang lega seperti ini. Sebagai seorang anak dia telah bersikap begitu kejam pada ayahnya sendiri.

Daniel melepaskan pelukannya, pria itu mengusap matanya yang basah. "Ayah memaafkanmu, Putraku. Namun, tolong jangan melakukan hal seperti itu lagi. Ayah sangat takut kehilanganmu."

"Aku mengerti Ayah."

"Putraku, putraku." Daniel menepuk pundak Kallion dengan suasana hati yang sangat baik. "Tidak perlu terlalu terburu-buru mengambil alih kembali pekerjaanmu. Kau baru saja mendapatkan ingatanmu kembali."

"Tidak apa-apa, Ayah. Aku bisa melakukannya."

"Baiklah, jika seperti itu keputusanmu maka Ayah tidak akan mencegahmu."

Dua pria berbeda generasi itu duduk di sofa yang ada di dekat mereka, membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan pekerjaan.

"Ayah, aku dan Ilyin telah bercerai." Kallion merasa perlu memberitahu ayahnya mengenai dirinya dan Ilyin.

"Kenapa, Kallion?" Daniel tidak mengerti. "Apakah Ilyin yang meminta bercerai darimu?"

Daniel tahu seberapa besar putranya mencintai Ilyin hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak bisa bersama wanita itu, jadi dia pikir tidak mungkin putranya yang menceraikan Ilyin.

"Tidak, Ayah. Aku yang mengajukan perceraian."

"Kenapa, Kallion?" Daniel tidak mengerti dengan tindakan yang diambil oleh putranya. Apakah setelah mencoba mengakhiri hidupnya sendiri Kallion sadar bahwa hubungannya dengan Ilyin tidak bisa dipaksakan?

Kallion tidak ingin ayahnya menyalahkan Ilyin, jadi ia menceritakan semuanya pada sang ayah.

Wajah Daniel menunjukan keterkejutannya, dia tidak menyangka jika ternyata Ilyin adalah yang paling terluka di hubungannya dengan sang putra.

Dia tidak pernah menyukai Ilyin karena berpikir Ilyin adalah wanita yang hanya ingin memanfaatkan putranya, tapi setelah ia melihat bagaimana Ilyin tidak menyerah terhadap Kallion yang berada dalam keadaan vegetatif dia mengubah sedikit pandangannya terhadap Ilyin.

Nyatanya dengan semua yang Ilyin miliki sebagai putri sulung dari keluarga Sylvanuz dia tidak perlu memanfaatkan pria mana pun karena latar belakangnya yang luar biasa.

Ia masih sering menyalahkan Ilyin karena telah sangat kejam pada putranya, tapi ternyata ada alasan kuat kenapa Ilyin mencoba menghilang dari hidup Kallion.

Siapa yang bisa menanggung apa yang dirasakan oleh Ilyin, wanita itu benar-benar kuat bisa bertahan sampai saat ini.

"Ayah tidak akan mencampuri urusan pribadimu, selama kau menganggap pilihan itu sebagai pilihan terbaik maka Ayah hanya bisa

mendukungmu." Daniel tahu bahwa keputusan yang dibuat oleh putranya bukan hanya menyakiti Ilyin, tapi juga menyakiti dirinya sendiri.

Bukan perkara mudah bagi Kallion yang teramat mencintai Ilyin harus memilih melepaskan wanita itu karena berbagai hal yang terjadi di antara mereka.

"Terima kasih, Ayah."

"Namun, Kallion. Apakah kau yakin kau akan baik-baik saja tanpa Ilyin?"

"Aku akan baik-baik saja."

Daniel merasa kasihan pada putranya, tampaknya keinginannya untuk menimang cucu tidak akan pernah terwujud. Melihat putranya sampai seperti ini mana mungkin dia bisa memaksa putranya untuk bersama dengan wanita lain.

Kallion melihat ke jam di tangannya, sudah pukul sembilan lebih. Ilyin mungkin telah meninggalkan negara ini.

Ia tidak akan terlalu mengkhawatirkan Ilyin karena wanita itu memiliki Helios yang pasti akan memberikan perlindungan bagi Ilyin.

"Ayah, aku akan berkeliling terlebih dahulu."

"Ya."

Kallion meninggalkan ruang kerjanya dan mulai berkeliling ditemani oleh Damon. Kesehariannya akan kembali seperti dahulu lagi, sibuk dengan pekerjaan dari pagi sampai malam.

**

Ilyin telah sampai di kediaman Helios, wanita itu menunjukan wajah cerianya di depan dua keponakannya.

"Bibi Ilyin lelah, biarkan dia istirahat dulu." Sienna bicara pada putri kecilnya yang langsung menempel pada Ilyin.

"Tidak apa-apa, Sienna. Aku sangat merindukan gadis kecil ini." Ilyin memeluk lalu menciumi Claire.

"Bibi, di mana Paman Kallion?" Claire menanyakan Kallion.

"Paman Kallion tidak ikut."

"Kenapa tidak ikut?"

"Paman memiliki pekerjaan penting."

"Ah, seperti itu." Claire mengerti. Ayahnya juga sering memiliki pekerjaan penting sehingga tidak bisa menemaninya setiap waktu.

"Pipimu terlihat lebih bulat dari sebelumnya, Claire." Ilyin mencubit gemas pipi Claire.

"Apakah aku masih terlihat cantik, Bibi?"

"Oh, tentu saja. Claire adalah gadis tercantik di dunia ini."

"Aku sangat mencintaimu, Bibi." Claire mencium pipi Ilyin lalu kemudian tertawa bahagia.

Sienna hanya tersenyum melihat tingkah putri kecilnya yang naris.

"Aku akan meninggalkan kalian dulu."

"Ya."

Sienna keluar dari kamar Ilyin, meninggalkan putrinya berdua saja dengan saudari iparnya. Wanita itu memerintahkan pelayan untuk menyiapkan cemilan untuk Ilyin. Setelahnya ia kembali lagi untuk membawa Claire keluar dari kamar Ilyin dan membiarkan Ilyin istirahat.

Ketika waktu makan malam tiba, Ilyin berada di ruang makan. Ia makan bersama dengan Helios, Sienna dan Claire.

Makan malam selesai, kini keluarga itu berpindah ke ruangan bersantai.

"Aku dan Kallion bercerai." Ilyin memberitahu Helios dan Sienna.

"Bagaimana bisa?" Hampir semua orang yang dekat dengan Ilyin dan Kallion terkejut mendengar berita perceraian itu, termasuk Sienna dan Helios.

"Kallion pikir itu yang terbaik untuk kami."

"Kallion ini benar-benar idiot." Helios tidak bisa tidak mengumpati Kallion. Ilyin telah memilih untuk bersama pria itu, dan sekarang pria itu yang mendorong Ilyin menjauh.

"Apakah kau menerimanya begitu saja?" Sienna menatap Ilyin seksama.

Ilyin menganggukan kepalanya, ia memberitahu alasan yang sama pada Helios dan Sienna seperti yang ia katakan pada Xavion dan Kenneth. Dan keduanya memahami keputusannya.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Helios.

"Pinjami aku sahabatmu."

"Apa yang ingin kau lakukan pada Archie?"

"Aku ingin dia menjadi pasangan baruku."

"Kau ingin membuat Kallion cemburu?" tebak Helios.

Ilyin menganggukan kepalanya. "Aku tidak yakin Kallion bisa mempertahankan keputusannya ketika dia melihatku bermesraan dengan pria lain."

"Ilyin, kau benar-benar tahu caranya bermain." Sienna memuji saudari iparnya. Kallion sangat mencintai Ilyin, pria itu bisa membodohi orang lain dengan mengatakan ingin melihat Ilyin bahagia dengan pria lain, tapi dia tidak akan bisa membohongi dirinya sendiri bahwa sebenarnya dia tidak akan mampu merelakan Ilyin bersama pria lain saat ia dihadapkan dengan hal itu.

Ilyin tersenyum kecil. "Aku harus melakukan apa saja agar membuat Kallion mengingkari ucapannya sendiri."

"Besok aku akan mengundang Archie, kau bicarakan sendiri padanya." Helios tentu saja akan membantu saudarinya.

"Baik." Ilyin tidak memiliki kandidat lain yang ia rasa cocok lebih dari Archie, sahabat Helios. Selain dari latar belakang yang setara, Archie juga

tidak memiliki kekasih. Jadi, tidak akan ada yang terluka jika dia membuat hubungan palsu dengan Archie.

Kallion mungkin bisa bertahan dalam badai kecemburuan yang didatangkan oleh Ilyin nanti, tapi Ilyin yakin sekuat apapun tembok yang dibangun oleh Kallion itu pasti akan hancur juga ketika dia secara terus menerus mengguncangnya.

64. Mencintai Wanita Yang Sama

Peringatan kematian ayah kandung Ilyin dan Helios telah dilakukan, sekarang mereka semua telah kembali ke kediaman keluarga Sylvanuz.

Seperti yang dijanjikan oleh Helios kemarin, dia mengatur pertemuan untuk Ilyin dan Archie. Sekarang Archie telah ada di kediaman itu.

Ilyin membawa Archie ke taman, mereka bicara hanya berdua saja.

“Archie, aku ingin meminta bantuan darimu.”

"Apa itu?"

"Jadilah pasangan pura-puraku."

Archie mengerutkan keningnya, terkejut dengan kata-kata yang baru saja diucapkan oleh Ilyin.

Dari yang ia tahu saudari Helios ini telah menikah dan suaminya adalah Kallion Heinrich, pemimpin Hiddenca dan pemilik K Kasino.

Ilyin menjelaskan pada Archie sebelum Archie bertanya alasan kenapa dirinya ingin menjadikan Archie sebagai pasangan pura-puranya.

Archie segera mengerti, pria itu tidak keberatan sama sekali membantu Ilyin.

"Aku akan membantumu." Archie setuju tanpa syarat. Ilyin adalah saudari Helios, jadi dia akan menganggap Ilyin sebagai saudarinya juga.

"Terima kasih, Archie."

"Tidak perlu berterima kasih sekarang, Ilyin. Jika rencanamu berhasil, kau bisa mentraktirku makan malam."

"Aku pasti akan melakukannya."

"Kapan kau ingin menjalankan rencanamu?"

"Tidak dalam waktu dekat ini." Ilyin ingin bepergian ke kota kelahirannya terlebih dahulu

untuk mengunjungi makam orangtuanya serta mengurusi beberapa hal lainnya, termasuk restoran peninggalan sang ibu. "Kau tidak memiliki kekasih, kan?"

"Tidak ada," balas Archie. Sampai detik ini Archie masih belum bertemu dengan wanita yang bisa menggetarkan hatinya.

Orangtuanya telah memperkenalkannya dengan begitu banyak wanita, tapi sayangnya tidak satu pun dari mereka berhasil menarik perhatiannya.

"Baiklah, tidak ada masalah kalau begitu."

**

"Lama tidak bertemu, Kallion." Ilyin menyapa Kallion. Saat ini wanita itu sedang berada di sebuah pesta seorang pengusaha yang memiliki hubungan cukup baik dengan Helios.

"Lama tidak bertemu, Ilyin." Ini adalah pertemuan pertama Kallion dan Ilyin setelah enam bulan lamanya. Status mereka saat ini adalah mantan suami dan mantan istri.

"Oh, benar, perkenalkan ini Archie." Ilyin memperkenalkan pria yang sedang merengkuh pinggangnya pada Kallion.

"Archie, ini Kallion."

"Archie." Pasangan pura-pura Ilyin mengulurkan tangannya dengan ramah pada Kallion.

"Kallion." Kallion membalas uluran tangan Archie.

"Sayang, ayo pergi ke sana." Archie memanggil Ilyin dengan intim.

Ilyin tersenyum manis pada Archie. "Baik." Wanita itu kemudian beralih pada Kallion. "Kallion, kami permisi."

"Ya."

Archie membawa Ilyin menuju ke tiga pria yang juga membawa pasangannya. Mereka adalah rekan bisnis Archie.

Tatapan Kallion masih tertuju pada Ilyin. Nyatanya melihat Ilyin bersama pria lain tidak semudah mengatakannya. Hati Kallion sakit, tapi pria itu masih mampu menahannya.

Dalam enam bulan ini, dia berjuang keras untuk tidak memikirkan Ilyin, untuk tidak

merindukan Ilyin, untuk tidak mencari tahu apapun tentang Ilyin. Dia jatuh dan bangun sendiri dalam masa-masa sulit itu.

Dia pernah bertanya apakah Ilyin juga mengalami hal yang sama sepertinya, dan sekarang dia sudah mendapatkan jawabannya. Ilyin bisa mencari penggantinya dengan mudah.

"Siapa pria yang bersama Ilyin?" Xavion berdiri di sebelah Kallion.

"Bukankah dia adalah Archie Stevano?" seru Kenneth. "Sahabat Helios."

Kallion tidak memedulikan dua sahabatnya, pria itu meraih salah satu gelas yang dibawa oleh pelayan yang melewatinya lalu menenggak cairan keemasan di dalam sana dengan satu kali tegukan.

"Kallion, kau baik-baik saja?" tanya Xavion.

"Aku baik-baik saja." Kallion berbohong. Bagaimana mungkin dia baik-baik saja, saat hatinya terbakar melihat Ilyin tersenyum dalam pelukan pria lain. Dia sedang mempertahankan kewarasannya sekarang.

Pesta perayaan terus berlangsung, dan selama itu pandangan Kallion masih tertuju pada Ilyin.

Semakin ia melihat interaksi Ilyin dan Archie ia merasa dadanya semakin sesak.

"Aku akan pergi mencari udara segar sebentar." Kallion tidak tahan lagi. Dia harus keluar dari tempat ini atau dia akan tercekik sampai mati.

"Ya." Xavion dan Kenneth membalas bersamaan.

Kallion kemudian keluar. Pria itu pergi ke tempat yang sepi. Ia menyalakan rokok lalu mengisapnya. Selama ia berdiri di sana, entah sudah berapa batang rokok yang ia isap.

Setelah beberapa saat, Kallion kembali ke dalam. Pria itu kembali bersikap seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa pada hatinya.

Dua sahabat Kallion merasa sedikit kasihan pada Kallion, ini baru permulaan, tapi Kallion sudah membutuhkan udara segar. Mereka ingin melihat sejauh mana Kallion mampu bertahan dalam permainan Ilyin.

Pesta itu berakhir. Kallion meninggalkan aula pesta. Tepat di depannya ada Ilyin dan Archie yang masih mempertahankan keromantisan mereka.

Ilyin sengaja berpura-pura seperti akan jatuh, dengan cepat Archie menangkapnya.

"Apakah kau baik-baik saja, Sayang?"

"Kakiku sedikit sakit."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit untuk diperiksa."

"Tidak perlu, Archie. Bawa saja aku kembali ke hotel. Besok pagi pasti akan membaik."

"Apakah kau bisa berjalan?"

Ilyin menggelengkan kepalanya lalu kemudian Archie segera menggendongnya. Kedua tangan Ilyin memeluk leher Archie.

Archie mulai melangkah, membawa Ilyin keluar dari lobi hotel dan masuk ke dalam mobil yang telah menunggu mereka.

Kallion menekan semua rasa sakit yang ia rasakan karena pemandangan di depannya. Ilyin tampaknya telah bersama dengan pria yang tepat. Seorang pria yang memperlakukannya dengan lembut dan penuh perhatian.

Sepulang dari pesta, Kallion tidak kembali ke kediamannya melainkan pergi ke markas Hiddenca. Pria itu memilih untuk bertarung dengan para petarung di sana. Bayang-bayang

Ilyin dipeluk oleh Archie terus menghantuinya, dia bisa gila jika dia tidak mengalihkan pikirannya ke hal lain.

Tampaknya malam ini akan menjadi malam yang sulit bagi para petarung itu, Kallion sedang menyalurkan emosi yang telah ditahannya sejak tadi.

**

Siang harinya Kallion datang ke sebuah restoran, pria itu memiliki pertemuan dengan rekan bisnisnya dan beberapa saat lalu dia baru saja menyelesaikan pertemuan itu.

"Tuan Kallion?" Seseorang yang tidak terlalu Kallion kenal, tapi sangat diingat oleh Kallion muncul di hadapannya saat ini.

"Ya, Tuan Archie."

"Sangat kebetulan sekali kita bertemu di sini," seru Arhcie. "Apakah Anda sedang memiliki janji dengan seseorang?"

"Tidak."

"Itu bagus, bisakah Tuan Kallion makan siang bersama saya? Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan pada Adna."

Kallion merasa bahwa Archie terlalu ramah terhadap mantan suami dari wanitanya sendiri. "Di mana meja yang Anda pesan?"

"Di sebelah sana, mari."

Dua pria itu segera melangkah menuju ke meja yang sudah dipesan oleh asisten Archie sebelumnya.

"Apa yang ingin Anda tanyakan?"

"Ini berkaitan dengan Ilyin," jawab Archie. "Ilyin telah memberitahu saya tentang hubungan kalian sebelumnya. Karena Anda telah berhubungan sangat lama dengan Ilyin, saya yakin Anda mengetahui segala hal tentang Ilyin.

Saya dan Ilyin dijodohkan oleh keluarga kami, jadi saya belum cukup mengetahui apa yang disukai oleh Ilyin atau tidak, dan saya pikir Anda adalah orang yang tepat yang bisa saya tanyai."

Kallion menatap Archie lekat. Dia tidak mengerti jalan pikiran Archie, apakah pria itu tidak merasa aneh membahas tentang wanita yang

akan menjadi istrinya dengan pria masa lalu istrinya.

"Tuan Kallion, apakah Anda bisa membantu saya?" Archie bertanya lagi.

Kallion mengetahui segala sesuatu tentang Ilyin seiring waktu yang mereka habiskan bersama. Bukankha terlalu mudah bagi Archie jika ia memberitahu pria itu tentang semua yang ia ketahui?

Namun, meski Kallion berpikir bahwa itu terlalu mudah bagi Archie, dia masih memberitahu Archie. Ia ingin Archie mengetahui segala sesuatu tentang Ilyin dengan begitu Archie akan tahu bagaimana cara membuat Ilyin bahagia.

"Tuan Kallion, terima kasih." Archie berkata dengan tulus. "Anda sangat membantu saya."

"Saya tidak sedang membantu Anda. Saya memberitahu Anda semuanya karena saya ingin Ilyin bahagia."

"Saya pasti akan membahagiakan Ilyin." Archie bersikap seolah dia benar-benar sangat mencintai Ilyin. "Anda mungkin tidak ingin mendengar ini, tapi saya mengucapkan terima kasih karena Anda telah membahagiakan Ilyin di

masa lalu. Di masa sekarang dan di masa depan, saya yang akan mengambil tanggung jawab itu."

"Apakah ada hal lain yang ingin Anda tanyakan?"

"Tidak ada."

"Saya masih memiliki urusan lain, saya akan pergi sekarang."

Archie berdiri dari tempat duduknya. "Terima kasih telah meluangkan waktu Anda untuk saya."

Kallion hanya membalas dengan lirikan singkat, pria itu kemudian meninggalkan Archie. Bukan sesuatu yang menyenangkan membahas wanita yang masih ia cintai sampai sekarang dengan pria yang menggantikan posisinya.

Mereka berdua memiliki satu kesamaan yaitu mencintai wanita yang sama, dan perbedaannya terletak pada Ia yang menjadi masa lalu dan Archie yang menjadi masa depan Ilyin.

65. Ciuman Aku

Malam harinya Ilyin pergi ke sebuah klub malam bersama dengan Archie, wanita itu tidak memiliki kegiatan apapun, jadi dia memilih untuk menemani Archie menemui rekan bisnisnya.

Ilyin mengenakan gaun berwarna hitam yang membalut tubuhnya dengan indah. Gaun itu memiliki bagian belakang yang terbuka sampai ke pinggang. Sementara bagian depannya memperlihatkan sedikit belahan dadanya.

Sementara pada bagian bawahnya, terdapat belahan yang sampai ke paha.

Rambut indahnya diikat menjadi satu sehingga mengekspos bagian punggung dan bagian depan tubuhnya dengan sangat baik.

Penampilan Ilyin malam ini membuatnya menjadi pusat perhatian, itu adalah gabungan dari kecantikan dan sensualitas yang susah dijabarkan dengan kata-kata.

Archie sendiri kewalahan melihat penampilan Ilyin. Jika dia benar-benar pasangan asli Ilyin maka dia tidak akan membiarkan Ilyin keluar dengan busana seperti ini, itu terlalu mengundang perhatian orang lain.

Beberapa pria mulai membicarakan tentang Ilyin. Memuji kecantikan Ilyin dengan tatapan mesum.

Archie berbincang dengan rekan bisnisnya, sementara itu Ilyin pergi ke dekat bartender. Memesan minuman sembari menikmati musik keras yang menghentak gendang telinganya.

Beberapa pria mulai mendekatinya, tapi Ilyin mengabaikan mereka semua dengan penolakan yang jelas.

Dari lantai dua, Kallion mengawasi Ilyin. Pria itu sudah ada di sana sejak beberapa saat lalu. Apa yang sedang Ilyin lakukan di sini dengan pakaian seperti itu?

Seorang pria mendekati Ilyin, tangan pria itu bergerak memeluk pinggang Ilyin.

Ilyin memiringkan wajahnya, menatap pria mesum di sebelahnya dengan tenang. "Saya tidak butuh ditemani, silahkan pergi."

Namun, pria itu tidak mengerti kata-kata Ilyin. Dia masih dengan berani memeluk pinggang, duduk di sebelah Ilyin tanpa tahu malu.

"Minum sendirian tidak menyenangkan, Nona." Pria itu tersenyum kecil. Tangannya yang tadi berada di pinggang kini memegang bahu telanjang Ilyin, mengelusnya dengan pelan di sana.

Ilyin menghela napas, pria di sebelahnya tampaknya tidak mengerti Bahasa manusia.

Kallion yang berada di atas tidak bisa melihat lebih lama lagi, pria itu segera turun. Dia pasti akan mematahkan tangan bajingan yang berani kurang ajar pada Ilyin.

Dari arah lain, Archie datang mendekat. Pria itu menangkap sosok Kallion yang juga bergerak ke arah Ilyin.

Archie meraih tangan pria yang menyentuh Ilyin, memelintirnya sampai pria itu menjerit kesakitan, tapi jeritan pria itu teredam oleh musik yang berputar di sana.

"Enyah!" bengis Archie.

Pria itu menatap Archie tidak terima, tapi satu tatapan tajam Archie membuatnya mundur.

"Ada Kallion, pria itu sedang melangkah mendekatimu tadi, jangan mencarinya." Archie memberitahu Ilyin. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Ilyin mengikuti kata-kata Archie dengan tidak mencari keberadaan Kallion. "Apakah pembicaraan bisnismu sudah selesai? Kenapa kau sudah keluar?"

"Belum selesai, aku ke sini untuk memeriksamu. Dan untungnya aku tidak datang terlambat."

Ilyin tertawa kecil. "Aku bisa menjaga diriku sendiri. Pria itu mungkin akan kehilangan tangannya jika dia berani lebih lancang dari itu."

Akan sia-sia bagi Ilyin jika dia tidak bisa beladiri ketika ia memiliki Helios sebagai saudaranya. Bukan hanya beladiri dengan tangan kosong, Ilyin juga sudah pandai menggunakan senjata api.

Dia harus bisa melindungi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

"Baiklah, ayo kembali ke ruangan."

"Ya."

Archie merengkuh pinggang Ilyin. Mereka kemudian melangkah bersama menaiki tangga menuju ke lantai dua tempat itu.

Sementara Kallion, pria itu mengikuti dari belakang. Niatnya tadi ingin membantu Ilyin, tapi dia berhenti melangkah ketika melihat Archie datang. Ada orang lain yang lebih berhak melindungi Ilyin, dan itu bukanlah dirinya melainkan Archie.

"Kallion mengikuti kita." Archie melihat ke pantulan kaca yang menjadi hiasan di tangga tempat itu, meski samar tapi dia Yakin itu adalah Kallion.

Ilyin melihat ke arah yang sama, senyum di wajahnya mengembang.

“Archie, cium aku.” Kemarin pelukan, hari ini ciuman, Ilyin ingin melihat sejauh mana Kallion mampu bertahan dari badai yang dia ciptakan untuk menghancurkan keteguhan hati pria itu

“Ilyin, kau mungkin akan membakar Kallion sampai mati.” Archie mengikuti arahan Ilyin, pria itu mendorong Ilyin ke dinding dengan perlahan, membungkuk sedikit lalu kemudian mencium bibir Ilyin. Sandiwara keduanya benar-benar tampak nyata.

Archie melepaskan ciumannya pada bibir Ilyin, lalu kemudian pria itu membelai wajah Ilyin dengan lembut sembari menatap Ilyin penuh kasih. Lalu setelah jeda sesaat itu Archie mencium bibir Ilyin lagi.

Kallion tidak bisa melanjutkan langkahnya, tapi ia juga tidak bisa berbalik. Ada keinginan yang besar di dalam jiwanya untuk menarik Ilyin dan membawanya menjauh dari Archie, tapi sekali lagi Kallion menekan perasaan itu dalam-dalam.

Archie dan Ilyin kembali melanjutkan langkah mereka, keduanya masuk ke dalam ruangan yang tadi mereka pesan.

Kallion menunggu beberapa saat sebelum akhirnya pria itu juga kembali ke tempatnya.

Sekarang dia duduk sendirian dengan Damon yang berdiri di belakangnya. Di meja, terdapat gelas dan botol minuman serta cemilan.

Tangan Kallion menuangkan cairan keemasan dari dalam botol ke gelasnya, lalu kemudian pria itu mengambil gelasnya dan menenggak isinya hanya dengan satu tegukan.

Kallion menggenggam gelas yang kosong dengan kuat, tatapannya saat ini terarah ke depan, tapi tidak jelas apa yang sebenarnya dia lihat.

Pria itu menuangkan kembali minuman ke gelasnya, menyesapnya lagi hingga tandas.

Bayang-bayang Ilyin berciuman dengan Archie melekat di otaknya tidak ingin pergi.

Hatinya terbakar cemburu sekarang, sangat menyakitkan bagi Kallion melihat Ilyin intim bersama pria lain.

Pria itu tanpa sadar menghentakan gelas dengan keras ke meja hingga gelas itu pecah begitu juga dengan meja kaca di depannya.

Tangan Kallion terluka dan berdarah, tapi pria itu mengabaikannya seolah tidak terjadi apapun pada tangannya.

"Bawakan botol yang baru." Pria itu memerintah Damon.

"Baik, Tuan." Damon segera menjalankan perintah atasannya.

Beberapa saat kemudian Damon kembali, dengan sebotol minuman dan gelas yang baru.

Tidak puas minum dengan gelas, Kallion beralih langsung menyesap minuman dari botolnya.

Damon segera mengirim pesan pada Ilyin, memberitahu wanita itu bahwa tangan Kallion terluka karena Kallion memecahkan gelas dan meja kaca.

Ilyin yang menerima pesan itu menahan dirinya untuk tidak pergi ke Kallion. Ia harus membiarkan Kallion berdarah-darah lebih banyak lagi, pria itu harus tahu harga melepaskannya tidak begitu murah.

**

Ilyin yang baru saja akan tidur ketika suara bel berbunyi. Ia segera membuka pintu karena ia pikir yang menekan bel pasti Archie. "Ada apa, Archie?"

Sosok pria yang berdiri di depan pintu mematung, menatap Ilyin dengan wajah muram. "Kallion." Pria itu mengucapkan namanya dengan dingin, di hatinya saat ini racun mulai menyebar. Apakah yang ada di pikiran Ilyin saat ini hanya Archie?

"Kallion?" Ilyin sedikit terkejut melihat Kallion ada di depan pintu ruangannya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Kallion tidak menjawab, pria itu mencium Ilyin dengan kasar lalu kemudian mendorong Ilyin masuk ke dalam kamar hotel.

Rasa alkohol menyebar di mulut Ilyin. Dia tidak tahu berapa banyak Kallion minum, tapi melihat pria itu bisa datang ke sini artinya Kallion pasti terpengaruh oleh alkohol.

"Kallion, apa yang kau lakukan?" Ilyin mendorong Kallion menjauh darinya, tapi kekuatan Kallion berkali lipat jauh lebih besar dari Ilyin.

"Kallion! Lepaskan aku!" Ilyin meronta, tapi Kallion tidak mendengarkan. Pria itu hanya mengikuti keinginan hatinya, dia ingin membersihkan bekas sentuhan Archie di tubuh Ilyin.

Tubuh Ilyin terdorong ke ranjang jatuh tepat di atas tempat tidur empuk itu. Kallion mulai melancarkan serangannya.

Ketika Ilyin berpikir Kallion akan memaksanya berhubungan badan dengan pria itu, dia mendapati Kallion tertidur di atas tubuhnya.

Ilyin mendorong tubuh Kallion yang lebih berat berpuluh kilo gram darinya hingga tubuh pria itu terguling ke samping. Untuk memastikan Kallion baik-baik saja, Ilyin memeriksa napas dan denyut jantung Kallion.

Wanita itu membenarkan posisi tubuh Kallion, melepas sepatu dan kaos kaki yang dipakai Kallion, lalu beralih ke jas yang pria itu pakai. Saat ia menyentuh tangan Kallion, ia melihat luka di tangan Kallion belum diobati. Terdapat darah yang mulai mengering di sana.

Tidak ada peralatan untuk mengobati luka Kallion di kamarnya, jadi Ilyin menghubungi layanan hotel.

Beberapa saat kemudian barang yang Ilyin butuhkan tiba, wanita itu mulai membersihkan luka di tangan Kallion lalu kemudian mengoleskan obat di sana dan membalutnya.

Ilyin memandangi wajah tampan Kallion, sudah sangat lama ia tidak melihat pria itu dari jarak sedekat ini. Jari tangannya menyentuh dahi, hidung lalu berhenti di bibir pria itu.

Tidak melanjutkan lebih lama, Ilyin pergi ke sofa dan berbaring di sana. Dia tidak akan mengambil keuntungan dari seorang pria mabuk.

Sebelum menutup matanya, Ilyin mengirim pesan pada Damon terlebih dahulu. Malam ini ia membiarkan Kallion menginap di tempatnya

66. Bagaimana Aku Tahu?

Kallion terbangun di ruangan yang asing baginya, pria itu mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk dengan kaki yang menginjak lantai. Rasa sakit mulai menghantam kepalanya. Efek dari sisa mabuk semalam masih tersisa sampai pagi ini.

Saat ia mengangkat tangannya hendak memegang keningnya, pria itu menemukan

tangannya sudah terbalut. Alis pria itu bertaut, siapa yang mengobati tangannya?

"Sudah bangun, Kallion?" Suara itu mengejutkan Kallion. Ia mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara yang bahkan tanpa melihatpun tahu siapa pemiliknya.

"Apakah ini tempatmu?"

"Ya." Ilyin berdiri di tepi dinding kaca, wanita itu sudah tampil cantik di pagi hari. Wajahnya terlihat segar dengan riasan tipis, gaun selutut berwarna *emerald* yang ia kenakan membungkus tubuhnya dengan sangat baik. Di tangannya terdapat secangkir cokelat hangat.

"Bagaimana aku bisa ada di sini?"

Ilyin tersenyum kecil. "Tanyakan sendiri pada dirimu, bagaimana aku tahu?"

Kallion mencoba mengingat, tampaknya semalam ia mabuk sehingga ia bisa berakhir di tempat Ilyin. Ia tahu di mana Ilyin menginap, jadi mungkin ia mendatangi Ilyin karena yang diinginkan oleh hatinya selalu pergi ke arah Ilyin.

"Aku terlalu banyak minum semalam."

"Ya, aku tahu."

"Apakah aku melakukan sesuatu padamu semalam?"

"Kau nyaris memperkosaku." Ilyin mengatakan yang sebenarnya.

"Aku minta maaf, aku dalam pengaruh alkohol." Kallion mengutuk dirinya sendiri karena hampir saja memperkosa Ilyin.

"Aku bisa mengerti, lagi pula itu tidak terjadi."

"Apakah kau yang membalut lukaku?"

"Ya, aku tidak tahan melihat orang terluka di sekitarku." Ilyin duduk di sofa sembari meletakan cangkir yang ia pegang di meja.

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih, Kallion. Aku hanya melakukan hal kecil dan bukan menyelamatkan nyawamu."

"Aku pasti telah mengganggumu, aku akan pergi sekarang." Kallion meraih jasnya, pria itu telah berdiri dan hendak pergi.

Bel pintu kamar Ilyin berdering, wanita itu segera mendekat ke arah pintu. Mengintip dari lubang kecil dan melihat ada Archie berdiri di depan sana.

Ilyin segera kembali pada Kallion dan bicara dengan suara perlahan. “Jika kau benar-benar ingin berterima kasih padaku, tolong pergilah ke kamar mandi. Archie mungkin akan salah paham jika dia melihatmu ada di sini.”

Kallion menatap Ilyin sejenak, tapi pada akhirnya pria itu pergi ke kamar mandi. Ia tidak ingin membuat hubungan Ilyin dan Archie bermasalah karenanya, Ilyin mungkin akan menyalahkannya jika hal itu benar-benar terjadi.

Setelah melihat Kallion pergi ke kamar mandi, Ilyin bergerak menuju ke pintu.

Archie masuk ke dalam. “Kenapa lama sekali membuka pintunya, hm?”

“Aku baru saja dari kamar mandi.”

“Baiklah, berikan aku ciuman selamat pagi.” Archie berkata dengan manis.

Ilyin sedikit berjinjit memberikan ciuman pada Archie. Ciuman yang harusnya hanya sebagai ucapan selamat pagi berlanjut hingga Ilyin terdorong ke ranjang.

Suara tawa llyin terdengar renyah di dalam ruangan itu ketika Archie membuatnya kegelian.

“Archie, hentikan ini geli.” Ilyin menggeliat. Suaranya yang manis terdengar sampai ke kamar mandi.

Kallion yang berada di dalam kamar mandi mulai merasa terbakar. Otaknya seperti akan pecah, dia tidak bisa menunggu di dalam kamar mandi, mendengar wanita yang ia cintai bercumbu dengan pria lain.

Tidak, tidak hanya mendengar, tapi juga melihat. Pintu kamar mandi tidak tertutup sepenuhnya, jadi Kallion bisa melihat apa saja yang dilakukan oleh Ilyin dan Archie di atas ranjang.

Namun, meski hatinya mendorongnya untuk keluar karena tidak tahan, tekadnya yang kuat memaksa kakinya untuk tetap bertahan di sana.

Archie dan Ilyin masih melancarkan aksi mereka, keduanya saling melepas pakaian hingga menyisakan dalaman saja. Untuk sebuah sandiwara mereka benar-benar totalitas.

“Sayang, aku pikir kita harus berhenti di sini. Aku ingin bercinta denganmu setelah kita menikah.” Archie yang berada di atas Ilyin menghentikan aksinya. “Lagipula pernikahan kita

hanya tinggal tiga bulan saja, aku masih bisa menunggu sampai hari itu tiba."

Tiga bulan? Dalam tiga bulan lagi Ilyin dan Archie akan menikah, bukankah mereka terlalu tergesa-gesa? Bagaimana bisa Ilyin memutuskan menikah secepat itu dengan pria lain padahal mereka belum satu tahun bercerai?

Wajah Kallion terlihat semakin suram, pria itu tidak bisa menanggung terlalu banyak guncangan yang diciptakan oleh Ilyin.

"Aku tidak akan melangkahi prinsipmu. Seperti katamu, aku juga bisa menunggu."

Archie tertawa kecil, pria itu membantu Ilyin duduk. Kemudian keduanya memakai pakaian mereka kembali.

"Ayo sarapan, perut kecilmu harus segera di isi."

"Ya. Aku sudah sangat lapar," rengek Ilyin.

Setelah selesai berpakaian keduanya keluar dari kamar yang sedikit berantakan itu.

Tidak ada lagi suara di luar, Kallion yakin bahwa Ilyin dan Archie sudah pergi. Pria itu tidak langsung keluar dari kamar mandi, melainkan menatap dirinya yang kacau di cermin.

Kau tidak baik-baik saja, Kallion! Kau tidak akan pernah bisa merelakan Ilyin bersama pria lain!

Kalimat itu terdengar di telinga Kallion, seolah bagian dari dalam dirinya yang mengatakannya.

Tidak tahan menatap dirinya sendiri yang pecundang di cermin, Kallion mengarahkan kepalan tinjunya di cermin hingga cermin itu retak seribu.

Sebelumnya telapak tangan Kallion yang terluka, kini buku-buku jarinya yang mengeluarkan darah.

Kallion tidak lagi bisa melihat wajah muramnya di cermin, begitu lebih baik. Tanpa membersihkan lukanya terlebih dahulu, Kallion melangkah keluar dari kamar mandi, membiarkan darah menetes di setiap langkahnya.

Sementara itu Ilyin dan Archie masih berada di lift menuju ke tempat sarapan di hotel.

"Kau benar-benar kejam pada Kallion." Archie memiringkan wajahnya, menatap wajah cantik Ilyin.

"Jika itu masih belum cukup untuk membuatnya melangkahi batasan yang ia buat

sendiri, aku bisa melakukan hal yang lebih kejam." Ilyin tersenyum penuh arti.

"Aku pikir apa yang terjadi tadi sudah cukup untuk membuat Kallion sulit tidur di malam hari. Dia pasti telah membayangkan mencekikku berkali-kali, Ilyin."

Ilyin terkekeh geli. Jika Archie menyentuhnya ketika ia belum dibebaskan oleh Kallion, maka saat ini Archie mungkin sudah tidak benar-benar tidak bernyawa lagi.

Ilyin cukup mengagumi bagaimana Kallion bisa terus bertahan di dalam kamar mandi ketika ia hampir saja bercinta dengan Archie. Pria yang ia cintai itu biasanya tidak memiliki kesabaran yang baik, tapi kali ini dia benar-benar penyabar.

Usai sarapan Ilyin kembali ke kamarnya, wanita itu menemukan jejak darah, ia mengikuti tetesan demi tetesan yang ternyata berasal dari kamar mandi.

Cermin yang retak adalah bukti kemarahan Kallion. Senyum kecil tampak di wajah Ilyin. Kallion mungkin bisa menunggu dengan sabar, tapi akumulasi dari setiap kesabarannya adalah ledakan amarah.

**

Kallion kembali ke kediamannya setelah dari hotel, pria itu pergi ke kamar mandi, membasuh tubuhnya di bawah pancuran air.

Pria itu mencoba untuk mendinginkan amarahnya yang seperti akan meledak, tapi air tidak cukup untuk memadamkan api amarah itu.

Tinju Kallion menghantam dinding dengan kuat. Sekarang tidak hanya bayangan Ilyin dan Archie yang berciuman dan berpelukan yang muncul di benaknya, tapi juga keintiman keduanya di atas ranjang.

Tawa bahagia Ilyin menggema di telinga Kallion, tapi nama yang disebutkan oleh Ilyin ketika ia tertawa bahagia bukanlah dirinya melainkan Archie.

"Sialan!" Kallion meraung marah. Dia sudah benar-benar mencapai batasnya.

Sekarang pria itu menyadari bahwa melepaskan Ilyin adalah kesalahan besar yang telah dia ambil. Nyatanya dia tidak bisa melihat

Ilyin bahagia bersama pria lain, dia hanya menginginkan Ilyin untuk dirinya sendiri.

Mengenai masa lalunya dengan Ilyin, dia memang telah menjadi sumber malapetaka bagi Ilyin, dan tidak ada yang bisa ia ubah tentang hal itu, tapi di masa sekarang dan di masa depan dia akan membuat Ilyin jadi wanita paling bahagia di dunia.

Dia tahu, sesekali Ilyin pasti akan terbayang oleh masa lalu, tapi selama ia mencintai Ilyin dengan segenap hatinya, ia yakin cinta bisa mengaburkan masa lalu itu.

Namun, apa yang harus dia lakukan sekarang? Haruskah ia menculik Ilyin? Tidak, itu pasti akan membuat Ilyin kembali membencinya. Dia tidak boleh memiliki Ilyin dengan cara yang salah lagi.

Kallion harus merencanakan sesuatu yang bisa membuat Ilyin berpisah dari Archie. Dengan begitu rencana pernikahan Ilyin dan Archie tidak akan terlaksana.

Usai mandi Kallion segera pergi ke ruang kerjanya, pria itu memanggil Damon.

"Kirimkan Kalla untuk menggoda Archie."

Damon sedikit terkejut mendengar perintah dari atasannya. Kalla adalah penembak jitu yang memiliki wajah sangat cantik yang bekerja untuk Hiddenca. Selama ini pekerjaan Kalla adalah membunuh musuh Kallion, termasuk pria yang mencoba membunuh Kallion ketika Kallion masih bersama Ilyin.

Metode yang digunakan oleh Kalla tidak hanya menembak saja, Kalla juga akan mendekati targetnya dengan merayu mereka jika itu adalah lawan jenisnya.

"Apakah Kalla harus membunuh Tuan Archie?"

"Tidak perlu. Aku hanya membutuhkan bukti bahwa Archie berselingkuh dengan Kalla." Kallion tidak ingin menyingkirkan Archie dari dunia ini karena Archie sudah memperlakukan Ilyin dengan sangat baik. Dia hanya ingin menyingkirkan Archie dari kisah percintaan Ilyin.

"Baik, Tuan." Damon keluar dari ruang kerja Kallion, pria itu menghubungi Kalla. Damon lega jika Kalla tidak perlu membunuh Archie karena Archie adalah orang yang membantu nyonya.

Tampaknya rencana nyonyanya untuk membuat tuannya cemburu telah berhasil.

Damon tidak akan memberitahu Ilyin mengenai rencana Kallion, dia sudah mengkhianati tuannya berkali-kali, dan untuk kali ini dia tidak akan mengkhianati tuannya.

67. Kesempatan Terakhir

"Kenapa kau bisa tiba-tiba demam?" Archie tidak menatap Ilyin heran. Pagi tadi Ilyin baik-baik saja, tapi malam ini suhu tubuhnya tiba-tiba meningkat tidak seperti biasanya.

"Entahlah, aku juga tidak mengerti." Ilyin bersuara pelan.

"Apakah kau benar-benar tidak apa jika aku tinggal sendirian?" Archie harus menghadiri sebuah acara, dia seharusnya datang dengan Ilyin

sebagai pasangannya, tapi karena Ilyin dalam kondisi seperti ini dia harus pergi sendirian.

"Ya. Acara ini penting untukmu, jadi kau harus hadir di sana. Aku sudah minum obat, setelah beberapa saat kondisiku akan membaik."

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi. Kabari aku jika terjadi sesuatu padamu."

"Ya."

"Aku akan kembali ke kamarku dulu untuk bersiap-siap. Ingat untuk tidak melewatkan makan malammu."

"Aku mengerti. Pergilah." Ilyin mengusir Archie. Sikap Archie padanya hampir sama seperti sikap Helios terhadapnya, hangat dan penuh perhatian.

Ilyin sendirian di kamarnya setelah Archie pergi. Wanita itu memutuskan untuk tetap berbaring di atas ranjangnya.

Satu jam kemudian bel kamarnya berdering, siapa yang datang? Ilyin mengerutkan keningnya. Apakah Archie? Tapi Archie baru saja pergi.

Ilyin sangat malas bergerak, tapi pada akhirnya dia masih turun dari ranjang. Melangkah menuju

ke pintu. Ketika ia melihat melalui lubang di pintu, yang datang adalah Kallion.

Ilyin membuka pintu. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak sedang mabuk, kan?"

"Aku tidak sedang mabuk."

"Lalu?"

"Aku hanya ingin melihatmu."

"Kau sudah melihatku sekarang, bisakah kau pergi sekarang?"

Kallion tidak memiliki keinginan untuk pergi. "Apakah kau sudah makan malam? Ayo makan malam bersama."

"Kallion, apa yang sedang coba kau lakukan sekarang?"

"Aku belum makan malam."

"Kau bukan anak-anak, jika kau lapar kau bisa makan." Ilyin merasa kepalanya semakin pusing, wanita itu hendak menutup pintu, tapi Kallion menahan pintu lalu memaksa masuk.

Ilyin sedang demam, energinya sudah cukup terkuras karena kondisi tubuhnya. Wanita itu sedikit terhuyung ke belakang hanya dengan sedikit dorongan di pintu.

“Ada apa denganmu?” Kallion mulai menyadari ada yang salah dengan Ilyin. Pria itu memegangi bahu Ilyin dan akhirnya menyadari bahwa tubuh wanita itu sangat panas. “Kau demam?”

“Aku akan segera baik-baik saja,” balas Ilyin. “Pergilah, aku ingin istirahat.”

Bagaimana mungkin Kallion bisa pergi jika kondisi Ilyin seperti ini, terlebih dia tahu jika Archie juga tidak ada di dekat Ilyin.

Tanpa mengatakan apapun, Kallion mengangkat tubuh Ilyin dan membawanya ke ranjang. “Aku akan meminta Xavion untuk memeriksamu.”

“Tidak perlu.”

“Kau masih sangat suka menyiksa dirimu sendiri.”

Ilyin mendengkus sinis. “Aku tahu kondisi tubuhku lebih baik dari siapapun!”

“Jangan keras kepala.”

“Ada apa dengan sikap menjengkelkanmu, Kallion?” seru Ilyin. “Jangan bersikap seolah kau peduli pada kondisiku, pergi saja dari sini, abaikan aku.”

"Kau sudah mengobati lukaku, aku akan menjagamu malam ini."

"Tidak perlu. Archie akan menjagaku."

"Jika pria itu akan menjagamu, lalu di mana dia sekarang?"

"Itu bukan urusanmu."

Kallion tidak ingin terus berdebat dengan Ilyin karena itu mungkin akan membuat Ilyin semakin sakit kepala.

"Apakah kau sudah makan malam?"

"Sudah atau belum itu bukan urusanmu."

"Ilyin, tidak bisakah kau bicara baik-baik padaku?"

"Aku sedang dalam kondisi yang tidak cukup baik untuk bicara denganmu, Kallion."

"Istirahatlah." Kalllion bersuara pelan.

Di balik sikap ketus Ilyin, wanita itu cukup senang karena akhirnya Kallion mendatanginya secara sadar. Pria itu mungkin sudah mulai merasakan bahaya yang benar-benar mengancamnya.

Saat Ilyin istirahat, Kallion menyiapkan air hangat dan handuk lalu kemudian meletakannya

di dahi Ilyin. Pria itu juga memerintah Damon untuk membeli bubur untuk Ilyin.

Setengah jam kemudian Damon datang dengan membawa bubur.

Kallion segera memindahkan bubur ke dalam mangkuk, mendinginkannya sejenak sembari melihat ke arah Ilyin yang belum tidur.

Saat bubur sudah tidak terlalu hangat lagi, Kallion membawanya mendekat ke Ilyin. "Ayo makan terlebih dahulu." Pria itu membantu Ilyin untuk duduk.

Ilyin menurut, tapi wajahnya saat ini menunjukan keterpaksaan. Wanita itu membuka mulutnya setiap kali Kallion menyuapinya makan.

"Cukup." Ilyin tidak bisa menghabiskan makanannya.

Kallion tidak memaksa, pria itu meletakan mangkuk ke nakas lalu kemudian memberi Ilyin minum.

"Apakah kau merasa tidak nyaman?" Kallion bertanya dengan perhatian.

"Sedikit tidak nyaman."

"Apa yang harus aku lakukan agar bisa membuatmu nyaman?"

"Tidak ada, kau tidak perlu melakukan apapun karena kau bukan siapa-siapaku."

"Ilyin."

"Apakah aku salah bicara? Jika kau lupa kita sudah bercerai enam bulan lalu, Kallion," seru Ilyin. "Atau, apakah sekarang kau menyesal telah menceraikanku?"

"Kembalilah berbaring." Kallion ingin mengakui bahwa dia sangat menyesal, tapi kalimat itu tidak keluar dari mulutnya.

Ilyin menatap Kallion sejenak sebelum akhirnya ia kembali berbaring.

Kallion masih merawat Ilyin dengan setia, pria it uterus memeriksa suhu tubuh Ilyin. Dia merasa sedikit lega karena setelah beberapa waktu suhu tubuh Ilyin mulai turun.

Namun, perasaan lega itu hanya berlangsung singkat. Tubuh Ilyin tidak lagi panas, tapi wanita itu menggigil seperti kedinginan.

Suara ringisan Ilyin membuat Kallion cemas. "Ilyin, ada apa?"

"Dingin."

Kallion segera menyelimuti Ilyin, tapi tubuh Ilyin masih saja menggigil. Akhirnya pria itu

masuk ke dalam selimut dan menarik Ilyin ke dalam pelukannya.

Meski begitu Ilyin tetap saja tidak membaik. Pada saat ini Kallion menghubungi Xavion bertanya apa yang harus ia lakukan.

Xavion memberikan arahan yang langsung dilakukan oleh Kallion.

Sekarang pria itu memeluk Ilyin di bawah selimut dalam kondisi sama-sama tidak memakai apapun. Hangat dari tubuh Kallion perlahan-lahan membuat Ilyin menjadi lebih baik. Suara ringisan wanita itu pun tidak terdengar lagi.

Perlahan-lahan Kallion juga mulai mengantuk, pria itu terlelap bersama dengan Ilyin.

Sementara itu tepat di kamar sebelah Ilyin, Archie sedang menghabiskan malam bergairahnya dengan Kalla, wanita penghibur yang disiapkan oleh rekan bisnisnya untuknya.

Kalla menjalankan tugasnya dengan sangat baik, wanita ini seperti rubah betina yang bisa dengan mudah memikat pria.

**

Ilyin terjaga dari tidurnya dengan tubuh hangat yang mendekapnya. Wanita itu tidak terkejut mendapati Kallion memeluknya, tapi dia terkejut ketika mengetahui bahwa mereka berdua tidak mengenakan apapun.

Merasa sedikit tidak nyaman karena tubuhnya yang lengket, Ilyin bergerak mencoba membebaskan dirinya dari dekapan Kallion.

Gerakan wanita itu membuat Kallion membuka matanya. "Kau sudah bangun?"

"Lepaskan aku!"

Kallion segera melepaskan Ilyin. "Kau kedinginan semalam, aku bertanya pada Xavion apa yang harus aku lakukan dia memberiku cara ini." Pria itu segera menjelaskan.

"Di masa depan, jangan pedulikan apapun yang terjadi padaku."

"Aku tidak bisa melakukannya."

"Jangan membuatku salah paham atas perilakumu, Kallion."

"Ilyin kau tahu bahwa aku tidak pernah berhenti mencintaimu."

"Berhenti mengatakan omong kosong, Kallion. Jika kau mencintaiku, tidak mungkin kau memilih

mendorongku pergi saat aku mencoba menggapaimu."

"Aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

"Dan sekarang aku sudah mendapatkan yang terbaik untukku, jangan mengusikku lagi."

"Aku ingin kau kembali padaku, Ilyin."

Ilyin tersenyum pahit. "Kallion, tampaknya kau masih berpikir bahwa di dunia ini kau bisa mengendalikan semuanya. Saat kau ingin aku pergi kau mendorongku menjauh, dan sekarang saat kau menginginkanku lagi kau hanya meminta seperti ini? Kau pikir bagaimana perasaanku?

Tidak, Kallion. Aku tidak cukup bodoh untuk kembali bersamamu. Siapa yang tahu di masa depan kau mungkin akan mencampakanku lagi." Ilyin mengeluarkan apa yang telah ia pendam.

Ia telah menunggu hari ini dengan sangat sabar, di mana Kallion memintanya untuk kembali. Bukannya dia ingin membalas dendam, tapi dia ingin Kallion mempertimbangkan perasaannya terlebih dahulu sebelum bertindak.

"Ilyin, aku minta maaf. Aku tidak akan pernah melakukan kebodohan itu lagi."

"Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, Kallion. Silahkan tinggalkan tempat ini."

"Apakah kau mencintai Archie?"

"Apakah itu penting bagimu?"

Kallion diam seejenak sebelum akhirnya pria itu kembali bicara. "Tidak perlu kau katakan. Ilyin, aku masih sangat mencintaimu. Tolong beri aku satu kesempatan terakhir."

Ilyin tersenyum mengejek. "Daripada memberi kesempatan pada pria yang telah mencampakanku, aku lebih suka membuka hati untuk pria lain."

Hati Kallion seperti ditusuk oleh pisau, benar ini memang salahnya. Dia tidak bisa menyalahkan Ilyin jika pada akhirnya Ilyin menjadi seperti ini. Sekarang ia benar-benar menyesali pilihannya di masa lalu.

"Jika kau tidak ingin pergi dari sini, maka aku yang akan pergi." Ilyin pergi untuk mengambil pakaian. Dia hanya mengancam saja.

"Aku akan pergi." Ilyin adalah pemilik tempat itu, jadi tidak mungkin bagi Kallion untuk membiarkan wanita itu keluar dari sana.

Kallion memunguti pakaiannya, memakainya satu per satu. Setelahnya Kallion keluar dari tempat itu, tapi dia tidak benar-benar pergi dari sana.

Melihat pintu tertutup, Ilyin segera pergi untuk membersihkan tubuhnya. Usai berpakaian Ilyin memutukan untuk pergi ke kamar Archie.

Biasanya pagi-pagi seperti ini Archie sudah mengajaknya sarapan, tapi pagi ini pria itu tidak menemuinya dan sejak semalam tidak memberikan kabar padanya. Dia harus memastikan bahwa pria itu baik-baik saja.

Ilyin menekan bel satu kali, tapi tidak ada jawaban. Wanita itu mengerutkan keningnya, apakah semalam Archie tidak kembali.

Ilyin mengulangi satu kali lagi, dan masih tidak ada jawaban. Akhirnya wanita itu menghubungi pihak hotel agar membantunya membuka pintu.

68. Murah Hati

Kallion kembali lagi dengan membawa sarapan untuk Ilyin. Pria itu melihat Ilyin dan petugas hotel di depan sebuah pintu ruangan. Ia mendekati mereka.

Pintu terbuka, Ilyin masuk ke dalam sana begitu juga dengan Kallion.

Pada saat yang sama Archie terbangun dari tidurnya, pria itu biasanya bangun sangat pagi, tapi karena aktivitas yang melelahkan semalam ia tidur di menjelang pagi.

Kallion meraih lengan Ilyin, menyentaknya sedikit hingga Ilyin masuk ke dalam pelukannya. Dengan begini Ilyin tidak akan melihat tubuh telanjang Archie.

Sebelumnya Kallion sudah mendengar bahwa Ilyin dan Archie belum berhubungan seks, jadi pasti Ilyin belum melihat tubuh Archie.

Kallion masihlah seperti dia yang dulu, dia tidak suka Ilyin melihat tubuh telanjang pria mana pun.

Archie yang terkejut segera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Petugas hotel yang datang segera berbalik dan pergi. Dia tidak akan membahayakan dirinya dengan melihat apa yang seharusnya tidak dia lihat.

"Tuan Archie, Anda benar-benar luar biasa." Kallion menatap Archie dengan tajam.

Kalla yang tidur di pelukan Archie kini terbangun. Wanita itu segera menyembunyikan dirinya di bawah selimut.

"Tinggalkan tempat ini, Kallion."

"Ilyin?"

"Aku harus menyelesaikan masalahku dengan Archie, dan kau tidak perlu ikut campur!" seru Ilyin. Dia tidak mungkin bersikap biasa saja setelah melihat Archie bersama wanita lain, itu pasti akan membuat Kallion merasa curiga.

Kallion diam sejenak, tapi kemudian pria itu meninggalkan Ilyin di sana. Rencananya sudah berhasil, dia yakin Ilyin pasti akan meninggalkan Archie setelah pengkhianatan ini.

"Nona, sampai kapan kau akan berada di bawah sana? Cepat berpakaian dan tinggalkan tempat ini!" Ilyin beralih pada Kalla.

Kalla membuka selimutnya, turun dari ranjang lalu memunguti pakaiannya dan pergi ke kamar mandi.

Archie tetap berada di bawah selimut sampai Kalla meninggalkan tempat itu.

"Cepat pakai pakaianmu." Ilyin berbalik. Dia tidak akan melihat tubuh telanjang Archie.

"Kau tidak ingin melihat tubuhku? Aku jamin itu akan sebagus milik Kallion."

"Dasar mesum!"

Archie terkekeh geli, pria itu segera berpakaian. “Bagaimana kau bisa datang ke sini bersama Kallion?”

“Dia menemaniku semalam.”

“Ah, seperti itu. Aku melakukan hal yang tepat dengan tidak mengganggumu semalam.”

“Jangan berpikir macam-macam, kami tidak melakukan apapun.”

“Terjadi sesuatu pun bukan sesuatu yang tidak boleh, Ilyin.”

“Aku tidak tahu kau sedang bersama seorang wanita, maafkan aku karena merusak pagimu.”

“Tidak perlu meminta maaf, Ilyin.” Archie sudah selesai berpakaian. “Kenapa kau datang ke tempatku?”

“Aku hanya takut terjadi sesuatu padamu. Biasanya kau bangun lebih awal. Namun, sekarang aku mengerti alasannya. Kau pasti sangat bersemangat semalam jadi pagi ini kau mengantuk.” Ilyin menggoda Archie.

Archie tersenyum geli. “Kau benar, aku sangat bersemangat semalam.”

“Wanita itu tampaknya sangat luar biasa sehingga bisa menggodamu.” Ilyin telah

mengenal Archie sejak lama, dari yang ia tahu dari Helios tidak ada satu pun wanita yang bisa naik ke ranjang Archie. Sejauh ini hanya ada satu selebritis gila yang terus mengejar Archie tanpa henti tidak peduli seberapa keras Archie menolaknya.

Archie tidak menjawab, dia membayangkan seperti apa Kalla menari erotis semalam. Senyum kecil tampak di wajah tampan pria itu.

Archie tidak habis pikir dengan dirinya sendiri, dari sekian banyak wanita terhormat yang mendekatinya, dia malah tertarik dengan seorang wanita penghibur.

Melihat dari senyum kecil di wajah Archie, Ilyin sudah tahu jawabannya bahwa wanita itu mampu memerangkap Archie dalam jaring pesonanya.

"Bagaimana dengan Kallion?" Archie tidak membahas mengenai Kalla. Saat ini membahas Kallion lebih penting.

"Karena sudah seperti ini maka hanya ada satu jalan. Aku akan memberimu satu kesempatan untuk bersamaku."

"Kau benar-benar murah hati."

Ilyin tertawa kecil. “Hanya untukmu.”

“Apakah kau sudah lebih baik?”

“Ya.”

“Aku seharusnya tidak menanyakan itu. Kau dirawat oleh pria yang sangat kau cintai, jadi kondisimu pasti lebih baik.”

“Mungkin seperti itu.” Ilyin menganggukan kepalanya kecil. “Aku tidak akan mengganggumu lebih banyak, kau mungkin masih ingin beristirahat.”

“Apakah kau sudah sarapan?”

“Aku akan sarapan sendiri nanti.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Ilyin meninggalkan kamar Archie. Wanita itu kembali ke kamarnya dan memesan sarapan untuk dirinya sendiri.

**

Siang harinya Ilyin keluar makan siang bersama dengan Archie.

Kallion mengetahui posisi Ilyin dari orang yang ia kirim untuk mengawasi Ilyin, jadi pria itu pergi ke restoran untuk menemui Ilyin.

Dia tidak mengira bahwa Ilyin akan makan siang bersama dengan Archie. Bagaimana bisa? Bukankah seharusnya saat ini mereka sudah berpisah?

"Aku akan pergi ke toilet sebentar." Ilyin bangkit dari tempat duduknya lalu meninggalkan Archie.

Kallion mengikuti Ilyin, belum sampai Ilyin mencapai toilet, pria itu sudah meraih tangan Ilyin, menghentikan langkah wanita itu.

"Kallion?" Ilyin sedikit terkejut melihat Kallion ada di depannya. "Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

"Bagaimana bisa kau masih bersama dengan Archie?"

"Kau tampaknya berharap aku dan Archie berpisah."

"Dia telah mengkhianatimu, Ilyin. Kau melihatnya di depan matamu sendiri."

"Beberapa pria membutuhkan hiburan, apa salahnya dengan itu?"

"Ilyin, pria yang benar-benar mencintaimu tidak akan pernah menyentuh wanita lain!"

“Seperti kau?” Ilyin menatap Kallion dingin. “Benar, kau adalah pria paling setia di dunia ini, tapi kau juga tidak lebih baik dari Archie. Kau melakukan hal yang lebih kejam dari pengkhianatan!”

Kalimat tajam Ilyin membuat Kallion tidak bisa mengatakan apapun.

“Lepaskan aku!” Ilyin bersuara lagi. Ia menggerakan tangannya, mencoba untuk membebaskan dirinya dari Kallion.

Namun, bukannya lepas, Kallion mendorong Ilyin ke dinding lalu mencium Ilyin dengan paksa.

Ilyin tidak berkutik di bawah tekanan Kallion. Wanita itu membiarkan Kallion melakukan apapun yang ingin ia lakukan padanya.

Tidak ada perlawanan membuat Kallion sadar bahwa dia sekali lagi terbawa emosi. Pria itu segera melepaskan bibir Ilyin, tapi ia masih menggenggam tangan Ilyin dengan erat.

“Maafkan aku karena aku telah mengambil keputusan yang salah di masa lalu dan juga maafkan aku karena aku egois, aku tidak bisa membiarkanmu bersama dengan pria seperti itu.

Tidak ada yang menjamin apakah di masa depan dia akan kembali mengkhianatimu atau tidak."

"Berhenti bersikap seolah-olah kau peduli pada kebahagiaanku, Kallion," balas Ilyin tajam.

"Namun, aku benar-benar peduli, Ilyin."

"Tidak, kau tidak peduli sama sekali. Saat ini yang kau lakukan adalah ingin merusak kebahagiaanku. Kau tidak senang melihat aku bahagia bersama pria lain!"

"Benar, aku tidak senang melihatmu bersama pria lain. Kau hanya pantas bersamaku."

"Menggelikan mendengar kata-kata itu keluar dari mulutmu." Ilyin membalas sinis.

"Tuan Kallion, lepaskan Ilyin." Suara Archie datang dari belakang.

Kallion memiringkan wajahnya, menatap Archie tidak bersahabat.

Archie mendekat, pria itu meraih tangan Ilyin yang digenggam oleh Kallion, tapi bukannya berhasil melepaskan Ilyin. Ia malah mendapatkan sebuah pukulan dari Kallion yang menghantam rahangnya.

"Archie!" Ilyin menghentakan tangannya kasar hingga terlepas dari cengkraman Kallion. Wanita

itu segera berlari ke arah Archie. “Apakah kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.”

Ilyin beralih pada Kallion, matanya menunjukan kemarahan terhadap pria itu. “Kallion, apakah kau sudah gila?!”

Kallion masih belum selesai, pria itu ingin menghajar Archie lagi, tapi gerakannya terhenti ketika Ilyin berdiri di depan Archie sebagai perisai.

Hati Kallion semakin terbakar oleh amarah dan kecemburuan karena Ilyin yang mencoba melindungi Archie.

Pria itu kemudian pergi dengan suasana hati yang sangat muram. Sembari melangkah ia melonggarkan dasi hitam yang ia kenakan, dasi itu membuatnya merasa tercekik.

**

“Ada apa denganmu?” Xavion duduk di sebelah Kallion yang sedang minum alkohol.

Kenneth merebut botol yang dipegang oleh Kallion, tapi Kallion merebutnya kembali dan meminum isinya langsung dari sana.

Xavion dan Kenneth sudah bisa menebak siapa yang menyebabkan Kallion seperti, hanya satu orang yang bisa dan itu adalah Ilyin.

"Kallion, berhenti minum ini masih sangat siang." Xavion menegur Kallion.

Tidak mendengarkan Xavion, Kallion masih menenggak cairan keemasan itu. Dan ketika habis, pria itu merasa kesal. Ia melempar botol kaca itu ke dinding hingga pecahan kecil.

Bayangan Ilyin yang mencoba melindungi Archie dari pukulannya benar-benar sangat membuatnya cemburu.

Xavion dan Kenneth tidak pernah melihat emosi Kallion yang diluar kendali seperti ini.

"Kallion, apa yang terjadi? Kenapa kau begitu kesal?" Kenneth bertanya penasaran.

"Apakah ini ada kaitannya dengan Ilyin?" tambah Xavion.

"Aku tidak bisa melihat Ilyin bersama pria lain. Aku tidak bisa merelakannya!"

Kenneth dan Xavion saling pandang, rencana Ilyin benar-benar berhasil.

"Kallion, bukankah penyesalanmu sudah terlambat?" sahut Kenneth yang langsung membuat tatapan tajam Kallion terarah padanya.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Ketika kau mengambil keputusan itu di masa lalu, bukankah kau mengatakan kau bisa menahannya?" Kenneth bersuara lagi.

"Aku tidak bisa menahannya. Aku merasa seperti tercekik sampai mati."

"Jika seperti itu kau harus menemui Ilyin dan mengatakan tentang penyesalanmu." Xavion memberikan arahan.

"Aku sudah melakukannya, tapi Ilyin tidak bisa melupakan apa yang aku lakukan padanya di masa lalu. Dia tidak ingin kembali padaku."

"Bagaimana mungkin Ilyin bisa melupakannya, Kallion. Selama lebih dari satu tahun dia merawatmu ketika kau dalam keadaaan vegetatif, menghabiskan berbulan-bulan merawatmu ketika kau dalam pemulihan. Emosinya telah terkuras habis begitu juga dengan

energinya, dia akan selalu terguncang ketika kondisimu memburuk.

Dan ketika kau mendapatkan kembali ingatanmu kau menceraikannya. Sekarang, saat dia sudah mulai bahagia dengan pria lain kau ingin dia kembali padamu. Perasaaannya bukan mainan, Kallion." Kennenth menampar Kallion dengan kalimat panjangnya.

Kallion sudah menyadari kesalahannya jauh sebelum Kenneth bicara, tapi mendengar ucapan Kenneth semakin membuatnya menyesal.

"Aku tahu aku salah, tapi pria bajingan seperti Archie tidak pantas bersama Ilyin."

"Kenapa pria itu tidak pantas?" tanya Xavion.

"Aku mengirim Kalla untuk menggodanya, dan pria itu menghabiskan malam dengan Kalla. Dia tidak benar-benar mencintai Ilyin dengan sepenuh hati."

"Untuk apa kau mengirim Kalla?" tanya Kenneth.

"Jangan katakan kau ingin menjebak Archie dengan membuat pria itu tampak berselingkuh dengan Kalla sehingga Ilyin meninggalkannya," tebak Xavion.

Kallion diam, itu artinya tebakan Xavion benar. Kenneth dan Xavion mentertawakan Kallion di dalam hati mereka. Sahabat mereka sampai seperti ini karena masuk dalam permainan yang diciptakan oleh Ilyin.

Keduanya benar-benar memuji keahlian Ilyin dalam memainkan perasaan Kallion. Sekali lagi, Ilyin berhasil membuat Kallion melanggar batas yang sudah ia buat sendiri.

69. Kabar Buruk

“Lalu apa yang ingin kau lakukan sekarang?” tanya Kenneth.

“Aku pasti akan merebut Ilyin kembali.”

“Semoga berhasil, Kallion.” Xavion menyemangati Kallion.

Di tempat lain saat ini Ilyin baru selesai mengobati sudut bibir Archie yang pecah karena pukulan kuat Kallion.

“Aku rasa sudah cukup bermain-main dengan Kallion, Ilyin,” seru Archie.

Ilyin sebenarnya sangat senang melihat Kallion berada dalam kekacauan, tapi apa yang dikatakan oleh Archie benar. Dia tidak perlu bermain-main lagi dengan perasaan Kallion lebih lama.

Rencananya untuk membuat Kallion menyesal dan memintanya kembali sudah berhasil. Dia hanya ingin menyadarkan Kallion, bukan membalas dendam pada pria itu.

"Kenapa? Kau takut dipukuli lebih banyak lagi oleh Kallion karena kecemburuannya padamu?" canda Ilyin.

"Aku takut selanjutnya dia bukan akan memukuliku, tapi mematahkan tangan dan kakiku."

Ilyin terkekeh geli. "Terima kasih sudah membantuku, Archie."

"Kau harus mentraktirku makan malam."

"Baik."

Archie memegangi sudut bibirnya. Menggerakannya sedikit lalu kemudian pria itu meringis.

"Apakah sangat sakit?"

"Ini sakit, tapi akan segera membaik."

Ilyin merasa tidak enak hati, karena membantunya Archie mendapatkan pukulan dari Kallion.

"Kau mungkin akan tidak nyaman makan selama beberapa hari."

"Bukan masalah besar," balas Archie. "Aku memiliki pekerjaan sampai malam ini, jadi aku mungkin tidak akan memberikan kabar padamu."

"Baik. Semoga pekerjaanmu lancar."

"Ya," balas Archie.

Setelahnya Ilyin kembali ke hotel, sementara Archie pria itu melanjutkan kegiatannya dengan jadwal yang telah diatur oleh asisten pribadinya.

Ilyin menghabiskan siang hingga malamnya di kamar hotel, wanita itu lebih suka bekerja dari sana daripada harus bepergian.

Sudah sejak ia pindah ke London ia mulai kembali mengelola restoran ibunya, meski hanya meninjau beberapa laporan dari orang kepercayaannnya.

Malam harinya Ilyin memutuskan untuk makan malam di luar, wanita itu pergi ke sebuah restoran dan tanpa diduga ia bertemu dengan Damian.

“Lama tidak bertemu, Ilyin.” Damian menyapa Ilyin. Pria itu sudah benar-benar tidak bisa menjangkau Ilyin lagi, setelah waktu berlalu tanpa bantuan dari Helios bisnisnya tidak bisa berkembang pesat seperti sebelumnya. Namun, hal itu masih cukup baik karena Damian tidak mengalami penurunan.

“Lama tidak bertemu, Damian.” Ilyin tidak membenci Damian karena telah menipunya, tapi sejujurnya dia tidak ingin bersinggungan lagi dengan pria ini.

“Apakah kau datang sendirian?”

“Seperti yang kau lihat.”

“Apakah kau keberatan jika aku menemanimu?”

“Damian, bukankah sebelumnya aku pernah mengatakan padamu agar kita bersikap seolah tidak saling mengenal?”

“Ilyin, apakah kau masih menyimpan dendam padaku atas perbuatanku di masa lalu.”

Damian telah merusak selera makan malam Ilyin dengan mengungkit masa lalu. “Aku tidak menaruh dendam pada hal-hal yang kurang penting seperti itu.”

Balasan Ilyin membuat Damian merasa terhina, benar, bagi Ilyin dia memang tidak penting.

"Ilyin, tidak bisakah kau berikan aku kesempatan kedua? Aku sangat mencintaimu, Ilyin."

"Jangan membodohi diri sendiri, Damian. Kau tahu aku tidak pernah mencintaimu."

"Aku baik-baik saja dengan itu, Ilyin. Cukup aku yang mencintaimu. Asalkan kita kembali bersama."

"Kau dan aku tidak akan pernah kembali bersama."

"Kenapa, Ilyin? Bukankah kau sudah diceraikan oleh Kallion? Tidak ada halangan bagi kita untuk bersama."

"Tidak bisakah kau mengerti apa yang aku katakan, Damian?"

"Ilyin, aku tidak bisa mencintai wanita lain selain dirimu." Damian mengatakan omong kosong, nyatanya cintanya pada Ilyin sudah dikotori oleh kebencian dan berbagai rencana busuk terhadap Ilyin.

Ilyin lelah bicara dengan Damian. Wanita itu berdiri dari tempat duduknya. Dia belum memakan setengah dari makanannya, tapi sekarang dia sudah merasa kenyang.

"Jangan pergi, Ilyin." Damian meraih tangan Ilyin. Suaranya memelas.

"Lepaskan tanganku!"

"Aku akan melepaskanmu, tapi jangan pergi. Aku sangat merindukanmu. Mari kita makan malam bersama."

Ilyin tidak membalas kata-kata Damian, wanita itu meraih tangan Damian dan melepaskan cengkraman tangan pria itu dari tangannya. Berikutnya Ilyin melangkah pergi meninggalkan restoran.

"Wanita sialan!" Damian mengumpat marah. Dia telah memelas pada Ilyin, tapi wanita itu tidak simpati padanya sedikit pun.

Obsesi Damian pada Ilyin masih ada meski pria itu telah ditolak dengan sangat jelas oleh Ilyin, tapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk mewujudkan obsesinya. Hidupnya dan seluruh keluarganya akan dihancurkan oleh Helios jika ia berani menyakiti Ilyin.

Damian akhirnya hanya bisa bermimpi memiliki Ilyin dan dukungan dari S Services selamanya.

**

Dini hari Kallion pergi bersama dengan penjaga bayangannya dan pasukan Hiddenca yang lain untuk sebuah transaksi besar.

Namun, transaksi itu tidak berjalan lancar karena ternyata terjadi penyergapan.

Ledakan bom terjadi di tempat itu. Kallion terluka dalam insiden itu dan segera dilarikan ke rumah sakit.

Damon menghubungi Ilyin karena dia merasa perlu melaporkan tentang kondisi Kallion saat ini.

"Nyonya, Tuan Kallion terluka ketika melakukan transaksi."

"*Bagaimana bisa?*" Ilyin yang tadinya masih belum sadar sepenuhnya kini benar-benar sadar. Kantuk wanita itu lenyap seketika karena kabar buruk yang ia dapatkan.

"Terjadi penyergapan, pihak lain telah meletakan bom di sana. Bom itu meledak dan melukai banyak orang termasuk Tuan."

"*Di mana Kallion sekarang?*"

"Tuan Kallion sedang ditangani oleh Tuan Xavion di rumah sakit."

Ilyin segera menutup panggilan itu. Wanita itu tidak tahu seberapa parah kondisi Kallion, tapi pikirannya sudah mengarah ke hal yang sangat buruk. Terlebih penyebab Kallion terluka adalah ledakan bom.

Setengah jam kemudian Ilyin tiba di rumah sakit dengan langkah tergesa.

"Di mana Kallion?"

"Mari ikut saya, Nyonya." Damon membawa Ilyin ke sebuah ruangan.

Ilyin melihat Xavion keluar dari sana dan segera mendekati pria itu. "Xavion bagaimana kondisi Kallion? Dia baik-baik saja, bukan?"

Xavion tidak menjawab sejenak, pria itu melihat ke arah pintu. Dia melihat Kallion berdiri di balik pintu.

"Xavion, kenapa kau diam saja? Jawab aku. Kallion baik-baik saja, bukan? Dia tidak terluka parah, kan?"

"Kallion baik-baik saja, Ilyin. Dia mengalami beberapa luka, tapi luka-lukanya sudah ditangani. Jika kau ingin melihatnya silahkan masuk, dia ada di dalam. Saat ini dia sedang tidak sadarkan diri karena efek obat bius." Xavion sedikit berbohong. Dia tahu jika dia tidak mengatakan Kallion tidak sadarkan diri maka Ilyin mungkin tidak akan menemui Kallion.

Xavion membantu Kallion kali ini, sisanya dia serahkan pada Kallion.

Kallion yang mendengar kata-kata Xavion segera melangkah ke ranjang dan berbaring di sana.

Ilyin harus melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa kondisi Kallion baik-baik saja, jadi dia tanpa ragu masuk ke dalam ruangan.

Dia benar-benar benci melihat Kallion terbaring di ranjang rumah sakit seperti saat ini. Dia berharap di masa depan Kallion tidak akan berada dalam posisi seperti ini lagi. Namun,

tampaknya harapannya itu akan mustahil terwujud mengingat pekerjaan Kallion yang berbahaya.

Dia tidak ingin berada dalam posisi takut kehilangan secara terus menerus, tapi Ilyin sadar bahwa ketika ia memilih Kallion maka dia harus siap dengan semua kemungkinan terburuk itu. Pria yang ia cintai bukan pria biasa, pekerjaannya selalu berkaitan dengan darah dan pertarungan.

Ilyin mengulurkan tangannya menyentuh dada Kallion, hal yang telah dia lakukan untuk waktu yang cukup lama di masa lalu, kemudian ia meraih tangan Kallion lalu menggenggamnya lembut. "Syukurlah kau baik-baik saja. Kau membuatku ketakutan setengah mati, Kallion."

Kallion bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Ilyin. Hatinya sangat bahagia mengetahui Ilyin takut kehilangan dirinya.

Untuk beberapa saat Ilyin hanya diam, memandangi wajah Kallion sembari terus bersyukur. Dia tidak tahu akan jadi seperti apa dirinya jika kondisi Kallion sama seperti di masa lalu atau bahkan lebih buruk.

Mungkin ini adalah teguran baginya untuk benar-benar berhenti bermain-main dengan pria

ini. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, dan dia tidak ingin hal itu menjadi penyesalan terbesar dalam hidupnya.

"Lekas sembuh, kau menginginkan kesempatan terakhir, bukan? Aku akan memberikannya padamu." Ilyin bersuara lembut.

"Aku akan pergi dulu, istirahatlah." Ilyin mencium kening Kallion, lalu melepaskan genggaman tangannya dari tangan Kallion. Dia telah memastikan kondisi Kallion baik-baik saja, itu sudah cukup baginya untuk saat ini.

Ilyin mulai melangkah menuju ke pintu, tapi langkahnya terhenti ketika tangan hangat mendekap perutnya dengan erat.

"Jangan pergi, temani aku di sini." Kallion bersuara pelan.

Ilyin sedikit terkejut karena Kallion sudah bangun. Tampaknya pria yang ia cintai itu juga telah mendengar apa yang ia ucapkan dari tadi.

Ilyin berbalik, matanya kini bertemu dengan iris gelap Kallion. Belum sempat ia mengatakan apapun, ia telah dibungkam oleh Kallion dengan ciuman yang lembut dan dalam.

"Aku sangat mencintaimu, Ilyin." Kallion bicara di tengah jeda yang ia berikan pada Ilyin. Pria itu tidak membutuhkan jawaban dari Ilyin, karena itu adalah pengakuan dari dalam hatinya. Ia kembali melumat bibir Ilyin dengan penuh cinta.

70. Bagian Terpenting Dalam Hidupku

Kallion dan Ilyin berada di atas ranjang sekarang, keduanya berbaring saling berhadapan.

"Jika ada yang ingin kau bicarakan, mari bicarakan saja besok. Istirahatlah." Kallion terluka, meski itu hanya luka ringan, tapi pria itu membutuhkan istirahat sekarang.

"Baik." Kallion menurut. Pria itu menarik Ilyin ke dalam pelukannya, tidak membiarkan Ilyin pergi meninggalkannya.

Aroma tubuh Ilyin membuat Kallion tidur nyenyak, sudah sangat lama ia tidak tidur dengan damai seperti ini.

Tidak hanya Kallion yang tidur, tapi juga Ilyin. Wanita itu dibangunkan ketika ia baru tidur satu jam, ia masih cukup mengantuk. Selain itu tadi ia mengalami guncangan yang cukup membuat batinnya kelelahan, dia benar-benar membutuhkan istirahat.

Beberapa jam kemudian Kallion terjaga lebih dahulu, pria itu kini memandangi Ilyin yang terlelap di sebelahnya.

Jika dia tahu bahwa ketika ia terluka Ilyin akan segera mendatanginya maka dia ingin terluka lebih cepat. Insiden yang ia dapatkan benar-benar membawa keuntungan baginya.

"Selamat pagi, Ilyin." Kallion menyapa Ilyin yang baru saja membuka matanya. Pria itu tersenyum hangat.

"Sejak kapan kau bangun?"

"Satu jam lalu."

"Apakah kau membutuhkan sesuatu?"

"Tidak. Semua yang aku butuhkan sudah ada di sini."

"Apakah kau sudah sarapan?"

"Belum."

Ilyin melihat ke meja. Sarapan untuk pasien sudah ada di sana.

"Aku akan mengambil sarapanmu dulu."

Kallion memeluk Ilyin lebih erat. "Aku belum ingin sarapan sekarang."

"Lalu apa yang kau inginkan sekarang?"

"Aku ingin seperti ini lebih lama lagi. Aku sangat merindukanmu."

Ilyin diam di pelukan Kallion, mengikuti kemauan dari pria yang ia cintai itu.

"Terima kasih karena mau memberikanku kesempatan terakhir. Aku bersumpah aku tidak akan pernah mengecewakanmu lagi." Kallion bicara dengan sungguh-sungguh.

"Semoga kau tidak mengingkari kata-katamu. Kau harus tahu didorong menjauh oleh seseorang yang dicintainitu rasanya sangat menyakitkan."

"Aku minta maaf, aku terus-terusan menyakitimu." Kallion tidak pernah memiliki maksud untuk menyakiti Ilyin. Namun, pada akhirnya dia memang melakukan itu dengan alasan yang menurutnya benar.

"Kallion, mari lupakan masa lalu. Aku tidak akan pernah menyalahkanmu lagi atas semua hal yang sudah terjadi." Ilyin ingin Kallion tahu bahwa ia sudah tidak mengejar masa lalu lagi.

Kallion tidak tahu harus mengatakan apa, Ilyin sendiri yang memintanya untuk melupakan masa lalu yang seharusnya sulit untuk dilupakan oleh Ilyin.

"Aku telah menyebabkan banyak luka untukmu di masa lalu, aku tidak mungkin bisa melupakannya. Hal itu akan terus menjadi pengingat bagiku agar aku selalu membahagiakanmu sekarang dan di masa depan," seru Kallion setelah beberapa saat diam.

"Aku pernah mengatakan padamu bahwa kau adalah penyesalan terbesar dalam hidupku. Kata-kataku tidak mungkin bisa ditarik kembali karena sudah terucap, jadi sekarang aku ingin kau tahu bahwa kau adalah bagian terpenting dalam hidupku. Aku mencintaimu, aku ingin kau tahu hal itu." Ilyin harus memberitahu Kallion dengan kata-kata, karena dia tidak ingin Kallion memiliki pemikiran negatif yang suatu hari nanti akan menjadi gangguang bagi hubungan mereka lagi.

Sekali lagi Kallion dibuat terharu oleh kata-kata Ilyin. Pria itu merasa sedikit beban di dalam hatinya terangkat. Ia kini tahu sepenting apa dirinya bagi Ilyin. Dia benar-benar bodoh telah melepaskan wanita ini. Di masa depan apapun yang terjadi dia tidak akan pernah menyia-nyiakan perasaan Ilyin lagi.

Suasana menjadi hening, setelah beberapa detik saling pandang, Kallion bergerak mencium bibir Ilyin.

Setelah ciuman itu terlepas kening keduanya beradu dengan napas yang sedikit terengah-engah.

Kallion mengelus bibir Ilyin yang basah, senyum indah tampak di wajah tampan pria itu. "Aku adalah pria paling beruntung karena memiliki wanita sepertimu di hidupku."

"Aku juga sangat beruntung memiliki kau di dalam hidupku, Kallion." Tidak akan pernah ada pria yang bisa mencintainya segila yang Kallion berikan. Pria ini memang pernah menyakitinya, tapi semua itu tidak akan seimbang jika dibandingkan dengan betapa besarnya cinta Kallion terhadapnya.

Dia bisa melupakan rasa sakit yang diberikan oleh Kallion, itu karena Kallion menghujaniny dengan cinta yang tidak terukur.

Keduanya kini telah mengungkapkan perasaan mereka masing-masing. Tidak akan ada lagi kesalahpahaman dan pikiran negatif di masa depan.

"Apakah sekarang sudah bisa sarapan?" seru Ilyin.

"Ya."

"Kau bisa makan sendiri?"

"Bisa."

Keduanya turun dari ranjang. Melangkah ke meja di mana sarapan sudah tersedia.

"Aku ingin melihat lukamu," seru Ilyin setelah selesai sarapan.

Kallion membuka kemeja hitam yang ia kenakan. Ada beberapa titik luka di tubuhnya, tapi itu hanyalah luka dari pecahan kaca yang menusuk kulitnya.

Meski Xavion mengatakan bahwa luka yang diderita oleh Kallion tidak parah, tapi itu tetap saja membuat hatinya sakit.

"Apakah rasanya masih sakit?" Ilyin menyentuh perlahan perban di punggung Kallion.

"Sedikit sakit, tapi akan segera baik-baik saja."

"Jangan terluka lagi di masa depan. Kau membuatku sangat khawatir."

Kallion menarik Ilyin ke dalam pelukannya. "Aku berjanji padamu aku akan lebih berhati-hati lagi di masa depan. Sebisa mungkin aku tidak akan terluka."

Pintu ruangan terbuka. Xavion masuk ke dalam sana dan menemukan Ilyin dan Kallion yang tampaknya sudah saling berbaikan. Kallion telah menggunakan kesempatan dengan sangat baik.

"Apakah aku mengganggu waktu kalian?" tanya Xavion.

"Tidak. Kau datang untuk memeriksa Kallion, kan? lakukan saja."

Kallion memakai kembali kemejanya. "Lukaku tidak seserius itu, Ilyin. Xavion datang ke sini hanya untuk memastikan bahwa aku tetap tinggal di sini sampai pagi ini."

"Kau tidak akan menuruti kata-kataku, untung saja Ilyin datang. Kau terpaksa tinggal di sini.

Hari ini kau bisa keluar. Perawat akan mengganti perbanmu."

"Tidak perlu, aku akan menggantinya nanti." Ilyin sudah sangat terbiasa merawat Kallion, jadi jika hanya mengganti perban saja tidak perlu perawat untuk melakukannya.

"Itu lebih baik. Perawat akan gemetaran menangani Kallion yang sadar. Dia lebih menakutkan dari singa." Xavion tidak melebih-lebihkan karena kenyataannya memang seperti itu.

Kallion tidak suka tubuhnya disentuh oleh orang asing terutama wanita. Terkadang dia akan benar-benar sulit untuk ditangani.

"Kalau begitu aku akan meninggalkan kalian." Xavion hanya datang untuk melihat kondisi Kallion, dengan Ilyin ada di sebelahnya maka tidak perlu ada yang khawatirkan.

Setelah Xavion pergi perawat datang dengan membawa perban baru dan obat untuk Kallion.

"Bersihkan tubuhmu terlebih dahulu, baru setelah itu aku akan mengganti perbanmu. Ingat untuk tidak membasahi lukamu."

"Baik." Kallion segera pergi ke kamar mandi tanpa keluhan sedikitpun.

Usai mandi Kallion hanya menggunakan celana panjang berwarna hitam saja. Ia mendekati Ilyin yang duduk di sofa.

Ilyin mulai mengganti perban di beberapa luka Kallion. Wanita itu berusaha selembut mungkin agar tidak menyakiti Kallion."Selesai." Ilyin memberitahu Kallion.

Kallion memutar posisi tubuhnya menghadap Ilyin. Pria itu kemudian meraih kemeja hitam yang telah disiapkan oleh Ilyin ketika Kallion membersihkan tubuhnya tadi.

"Biar aku bantu." Ilyin mengancingkan kemeja Kallion.

Ponsel Ilyin berdering, wanita itu melihat ke ponselnya yang tergeletak di meja. Panggilan masuk dari Archie. Ia segera meraih benda itu setelah selesai dengan kemeja Kallion.

"Ya, Archie."

"*Di mana kau? Aku ada di depan pintu kamarmu sekarang.*" Archie telah menekan pintu bel dua kali, tapi tidak ada jawaban oleh sebab itu ia memilih untuk menghubungi Ilyin karena tidak

ingin melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Ilyin padanya ketika ia tidak membuka pintu untuk wanita itu.

Akan sangat ambigu jika ia menangkap Ilyin sedang tidur bersama dengan Kallion.

"Aku sedang berada di luar."

"*Baiklah jika seperti itu, aku takut kau demam lagi sehingga kau tidak bisa membuka pintu untukku.*"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"*Aku hanya ingin memastikan itu saja. Aku akan menutup panggilannya.*"

"Ya, Archie."

Panggilan terputus, Ilyin meletakan kembali ponselnya ke meja.

"Kau ingin meninggalkan rumah sakit sekarang?" Ilyin kembali ke Kallion.

"Ya," jawab Kallion.

"Baiklah, ayo." Ilyin berdiri dari tempat duduknya lalu disusul oleh Kallion mereka meninggalkan ruangan bersama-sama dan pergi ke mobil Kallion yang telah menunggu.

"Ilyin, apakah hubunganmu dan Archie sudah berakhir?" tanya Kallion dengan hati-hati. Mereka kini telah duduk di dalam mobil.

"Tidak ada yang perlu kami akhiri, Kallion karena aku dan Archie tidak memiliki hubungan apapun."

Kata-kata Ilyin membuat Kallion heran. Jika Ilyin dan Archie tidak ada hubungan apapun lalu apa yang mereka tampilkan selama ini?

Ilyin tersenyum kecil. "Ayo makan malam bersama Archie nanti malam. Kau akan tahu seperti apa hubunganku dengan dia nanti."

71. Kau Adalah Bintang Hidupku

Malam harinya Ilyin bersama dengan Kallion pergi ke restoran. Di sana, Archie telah menunggu. Sebelumnya Ilyin telah memberitahu Archie bahwa Kallion akan makan malam bersama mereka.

"Kita bertemu lagi, Tuan Kallion." Archie menyapa Kallion.

Kallion membalas dengan tatapan datar. Dia tidak bisa bersikap ramah seperti yang dilakukan oleh Archie karena mereka adalah saingan cinta.

Ia menarik kursi untuk Ilyin, lalu kemudian duduk setelah Ilyin duduk.

"Apakah kau sudah menunggu lama?" tanya Ilyin.

"Aku baru saja datang," balas Archie.

"Baiklah, ayo kita pesan makanan lalu baru bicara."

Pelayan datang, Ilyin memesan makanan untuk dirinya, Kallion meminta agar pesanannya disamakan dengan Ilyin sementara Archie, pria itu memesan menunya sendiri.

Beberapa menit kemudian pesanan mereka dihidangkan di meja.

Tanpa sengaja Ilyin tersedak, Kallion dan Archie begitu sigap dengan menyerahkan air minum untuk Ilyin.

Kallion langsung mengarahkan tatapan dingin pada Archie.

Archie tersenyum. "Silahkan." Ia menarik kembali gelas yang ia arahkan pada Ilyin.

Ilyin meraih gelas dari Kallion lalu meminumnya sampai ia merasa lebih baik.

"Makan perlahan." Kallion bicara dengan lembut.

"Ya."

Ketiga orang itu melanjutkan kembali kegiatan mereka sampai selesai. Kini tibalah saatnya bagi Ilyin untuk membicarakan tentang hubungannya dengan Archie pada Kallion.

"Archie, kami kembali bersama. Terima kasih atas bantuanmu." Ilyin memberitahu Archie.

"Itu bagus, aku senang mendengarnya." Archie tidak akan heran dengan hasilnya, cinta keduanya terlalu besar untuk satu sama lain, cepat atau lambat mereka pasti akan kembali karena tampaknya mereka memang ditakdirkan untuk bersama.

Ilyin kini beralih pada Kallion. "Kau ingin tahu seperti apa hubunganku dengan Archie, bukan? Sejak awal kami tidak memiliki hubungan apa-apa. Archie adalah sahabat Helios. Aku meminta bantuannya untuk menjadi pasangan pura-puraku untuk membuatmu melangkahi batas yang kau buat."

Kallion telah menebak-nebak bagaimana hubungan keduanya, tapi 'pasangan pura-pura' tidak ada dalam tebakannya karena dia melihat apa yang dilakukan oleh Ilyin dan Archie tampak begitu realistis.

"Maksudmu semua yang kau dan dia lakukan adalah sandiwara?" tanya Kallion memastikan.

"Ya."

Kallion tidak bisa menyalahkan Ilyin karena harus sampai berbuat seperti ini, dia adalah pria paling bodoh di dunia, jika Ilyin tidak berbuat seperti itu maka saat ini dia pasti masih terus pada pendiriannya untuk tidak mengusik Ilyin lagi.

"Tuan Kallion, Ilyin sangat mencintaimu. Jangan mengecewakannya lagi atau kau mungkin akan benar-benar melihatnya bersama pria lain." Archie mengingatkan Kallion.

"Aku tidak akan pernah mengecewakan Ilyin lagi." Kallion menjawab dengan sungguh-sungguh.

"Baiklah, aku rasa masih ada banyak hal yang perlu kalian bicarakan. Aku akan pergi lebih dahulu. Selamat malam." Tuganya sudah selesai,

Archie tidak akan mengganggu pasangan yang baru berbaikan ini.

Ilyin dan Kallion tidak menahan Archie meski sebenarnya mereka bisa membahas hal-hal lain nanti ketika sudah pulang dari restoran.

"Apakah kau merasa dipermainkan olehku?" tanya Ilyin.

Kallion menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Kau tidak marah padaku, kan?"

"Tidak," jawab Kallion, pria itu meraih tangan Ilyin lalu menggenggamnya dengan hangat. "Bagaimana mungkin aku bisa marah padamu saat yang kau lakukan semuanya demi hubungan kita." Kallion tidak akan marah, dia tidak berhak untuk hal itu. Ia bahkan merasa bersalah pada Ilyin karena harus membuat Ilyin sampai seperti ini.

"Aku lega mendengarnya." Meski Ilyin yakin Kallion akan mengerti alasannya, dia masih saja memiliki sedikit ketakutan jika Kallion akan marah padanya. "Oh, benar, Kenneth dan Xavion juga mengetahui bahwa aku dan Archie hanya bersandiwara."

Kejutan lainnya. Rupanya dua sahabatnya ikut dalam peran sandiwara ini. Namun, sekali lagi dia tidak menyalahkan orang lain, jika sahabatnya tidak menutupi tentang sandiwara Ilyin dan Archie, apakah mungkin dia yang bodoh ini akan segera tersadar.

"Ilyin, terima kasih karena telah memperjuangkanku meski aku telah banyak menyakitimu." Kallion menatap Ilyin dengan lembut dan rasa syukur.

"Kau pantas untuk aku perjuangkan, Kallion." Ilyin tidak akan membuang-buang waktunya jika dia merasa bahwa cinta Kallion tidak cukup layak untuknya.

Kallion sangat terharu mendengar kata-kata Ilyin, pria itu berdiri dari tempat duduknya lalu kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Ilyin dan mencium bibir Ilyin yang manis dan lembut.

Usai makan malam, Kallion membawa Ilyin untuk berjalan-jalan terlebih dahulu. Kini mereka sudah berada di sebuah tempat dengan pemandangan yang indah di malam hari.

Angin yang berhembus cukup dingin, Kallion melepaskan jas yang ia kenakan lalu

memasangkannya di tubuh Ilyin agar wanitanya tetap hangat.

Keduanya kemudian saling berpegangan tangan, menatap ke satu arah yang sama.

"Cuaca malam ini sangat baik. Lihat, banyak bintang yang bertaburan di atas sana, itu benar-benar indah." Ilyin tersenyum bahagia. Suasana hatinya sangat baik, tapi ini bukan hanya karena cuaca dan ribuan bintang di langit. Itu semua karena ia kembali bersama dengan pria yang ia cintai.

Segala sesuatunya memang terasa lebih indah ketika ia dan Kallion bersama.

Kallion memiringkan tubuhnya menghadap ke Ilyin. Melihat senyuman cantik di wajah Ilyin membuatnya juga ikut tersenyum.

Pria itu menarik Ilyin ke dalam dekapannya. Memberikannya tatapan penuh cinta. "Ya, memang sangat indah."

Ilyin tersipu. "Yang aku maksud adalah bintangnya."

"Yang aku maksud adalah kau, karena kau adalah bintang hidupku."

Ilyin meleleh mendengar kata-kata manis yang keluar dari mulut prianya. Wanita itu tidak tahan untuk tidak mencium Kallion.

Suasana di sekitar semakin membuat keduanya terjebak dalam keromantisan.

Setelah beberapa waktu keduanya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Sekarang Ilyin berada di dalam mobil Kallion lagi.

"Tinggalah di kediaman kita."

"Tidak, aku akan kembali ke hotel."

"Apakah kau tidak menyukai tempat itu lagi karena aku telah memberikanmu kenangan buruk di sana?"

"Tidak seperti itu. Meski ada kenangan buruk di sana, tapia da begitu lebih banyak kenangan indah. Kita sudah bercerai, bukankah tidak pantas jika aku tinggal di sana lagi."

Apa yang dikatakan oleh Ilyin benar, mereka sudah bercerai. Dia harus memperlakukan Ilyin dengan benar, meski di masa lalu mereka tidak tahu ap aitu pantas dan tidak pantas. Mereka masih tinggal bersama meski mereka hanya memiliki hubungan sepasang kekasih.

“Baiklah jika itu yang kau mau.” Kallion tidak akan memaksa Ilyin, karena pada akhirnya Ilyin masih akan kembali ke kediaman mereka.

Dia akan membawa wanita itu dengan status sebagai istrinya.

Mobil yang dikemudikan oleh Damon kini telah sampai di hotel. Kallion turun untuk mengantar Ilyin sampai ke depan pintu kamar wanita itu.

“Masuk dan istirahatlah, selamat malam, Sayang.” Kallion memberikan kecupan di kening Ilyin.

“Ya, selamat malam, Sayang,” balas Ilyin. “Aku akan masuk sekarang.”

Kallion menganggukan kepalanya, pria itu masih menunggu sampai Ilyin benar-benar masuk.

Pintu akan tertutup, tapi kemudian terbuka lagi. Ilyin kembali mendekati Kallion dan memberikan ciuman di bibir pria itu.

Senyum kecil tampak di wajah Kallion, pria itu membalas ciuman wanitanya dengan lembut.

“Kabari aku jika kau sudah sampai di rumah, aku akan benar-benar masuk sekarang.”

"Aku akan melakukan sesuai yang kau katakan. Masuklah."

Kali ini Ilyin benar-benar masuk, wanita itu melambaikan tangannya kemudian menutup pintu, dan Kallion pergi setelahnya.

Di dalam mobil, Kallion tidak bisa menutupi suasana hatinya yang baik. Pria itu sesekali tersenyum karena saat ini Ilyin telah menjadi miliknya lagi.

Damon sudah sangat lama tidak melihat senyum tuannya. Syukurlah sekarang semuanya baik-baik saja. Syukurlah akhirnya tuannya kembali bersama dengan nyonyanya.

Sebagai seorang bawahan yang setia, Damon juga ikut bahagia ketika majikannya bahagia.

Sampai di rumah, Kallion segera mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Pria itu kemudian menghubungi Ilyin melalui panggilan video.

"Aku sudah sampai di rumah."

"*Baiklah, sekarang pergilah tidur.*"

"Kau juga."

"*Ya.*"

"Jangan putuskan panggilannya."

"*Baik.*"

"Selamat tidur, Sayang. Aku mencintaimu."

"*Selamat tidur kembali, Sayang. Aku juga mencintaimu."*

Keduanya berbaring di ranjang, mereka memejamkan mata dan tidak saling bicara, hanya kesunyian yang ada di sana, tapi mereka tidak merasa kesepian sama sekali karena saat ini mereka sedang saling menemani.

Sampai akhirnya keduanya terpejam di tempat mereka masing-masing masih dengan panggilan yang tetap terhubung.

Pagi harinya Kalion terjaga lebih dahulu dari Ilyin, pria itu melihat ke layar ponselnya yang masih menyala. Senyum kecil tampak di wajahnya.

Meski saat ini raga Ilyin tidak bersamanya, tapi wanita itu telah menemaninya sepanjang malam. Dia merasa ini sudah cukup untuknya.

Tidak lama dari Kallion terjaga, Ilyin juga terjaga.

"*Kallion, apakah kau sudah bangun?"* Wajah cantik Ilyin yan tanpa riasan tampak di layar ponsel Kallion.

"Aku sudah bangun. Selamat pagi, Sayang." Kallion dengan cepat menjawab, kini wajah pria itu tampak di layar ponsel Ilyin.

"*Selamat pagi, Sayang.*"

"Apakah tidurmu nyenyak?"

"*Ya, sangat nyenyak.*"

"Itu bagus, aku senang mendenganya," balas Kallion. "Aku akan segera pergi ke sana, mari sarapan bersama." Kallion seperti pria yang baru saja jatuh cinta kembali, pria itu hanya ingin berdekatan dengan wanitanya agar bisa melihatnya secara langsung.

"*Ya.*"

Panggilan dengan durasi yang sangat lama itu akhirnya terputus. Keduanya turun dari ranjang mereka dan pergi ke kamar mandi masing-masing, lalu kemudian bersiap untuk sarapan bersama.

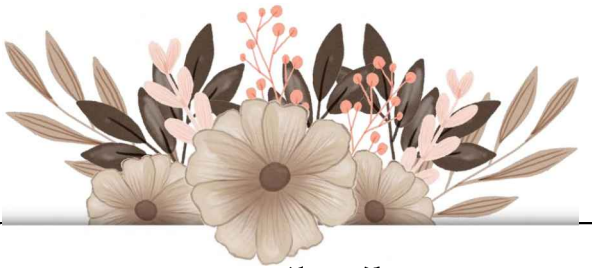

72. Maukah Kau Menikah Denganku?

Hari-hari berlalu, Kallion telah memikirkan bagaimana cara ia akan melamar Ilyin. Pria itu juga telah menetapkan tanggalnya.

Dalam waktu dekat ini Ilyin akan berulang tahun, dia akan melamar Ilyin pada hari itu. Selagi menunggu hari itu tiba, Kallion telah memesan sebuah cincin untuk melamar Ilyin.

Dia juga telah mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan ulang tahun Ilyin secara detail.

Pria itu tidak menyerahkan tugas penting itu pada Damon, tapi memilih untuk mengurusnya sendiri.

Ia berharap Ilyin akan menyukai kejutan yang ia berikan nantinya.

Ada begitu banyak kenangan buruk di hidup Ilyin, Kallion tidak bisa menghapus semua kenangan itu, tapi dia bisa menciptakan banyak kenangan indah yang tak terlupakan untuk Ilyin. Dan di babak ini, dia akan memulai dengan melamar wanitanya tepat di hari ulang tahunnya.

**

Hari ulang tahun Ilyin telah tiba, Kallion membawa Ilyin ke sebuah tempat dengan pemandangan yang indah. Tempat itu telah disulap menjadi tempat makan dengan beberapa meja ada di sana.

Tutup mata yang menutupi mata Ilyin dilepas perlahan oleh Kallion. Saat mata Ilyin terbuka, wanita itu segera terpukau dengan pemandangan danau yang diterangi oleh banyak sekali lilin yang membentuk tulisan ‘selamat ulang tahun,

Sayang', rasa haru dan bahagia menghantam Ilyin bersamaan.

Wanita itu memiringkan wajahnya, menatap Kallion dengan mata yang sedikit basah.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Kallion mengucapkannya disertai dengan senyuman terbaiknya.

"Terima kasih, Sayang."

Namun, kejutan dari Kallion belum selesai. Pria itu mundur satu langkah, ia berlutut sembari mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya.

"Ilyin Summer, maukah kau menikah denganku?" Sebuah cincin permata ada di dalam kotak.

Ilyin dibuat tidak bisa berkata-kata oleh Kallion. Pria itu melamarnya tepat di hari ulang tahunnya.

Beberapa saat kemudian Ilyin menjawab lamaran Kallion. "Aku mau."

Kallion memasangkan cincin ke jari manis Ilyin, bersamaan dengan itu ratusan kembang api meledak di langit.

Lagi-lagi Ilyin terkejut. Wanita itu segera melihat ke langit yang kini bertabur kembang api yang indah.

Kallion berdiri di sebelah Ilyin sembari menggenggam tangan wanitanya. Ini adalah apa yang telah ia siapkan beberapa waktu lalu.

Ilyin mengalihkan pandangannya pada Kallion, wanita itu sungguh tidak menyangka bahwa Kallion telah menyiapkan hal-hal manis seperti ini untuknya.

Ia segera memberikan balasan untuk Kallion, sebuah ciuman di bawah kembang api. Benar-benar manis.

Kembang api berakhir, begitu juga dengan ciuman panjang keduanya.

"Aku masih memiliki kejutan lain," seru Kallion. "Berbaliklah."

Ilyin berbalik, tempat yang awalnya tidak terlalu terang itu kini diterangi oleh cahaya lampu. Ada cukup banyak orang di sana.

"Selamat ulang tahun, Ilyin!" Suara itu terdengar kompak.

Ilyin tidak bisa menahan senyumnya. Ternyata ada banyak orang yang merayakan ulang

tahunnya, dan mereka semua adalah wajah-wajah yang Ilyin kenal.

Semua yang hadir di sana memberikan ucapan selamat ulang tahun untuk Ilyin. Ada dua sahabat Kallion yang datang bersama keluarganya, ada juga Helios dan Sienna beserta anak mereka. Juga ada orangtua Kallion yang sudah menerima Ilyin. Tidak hanya mereka, tapi juga ada Archie, Damon dan Erina.

Selain ucapan selamat ulang tahun, Ilyin juga menerima ucapan selamat atas lamaran yang diterima olehnya. Ia juga mendapatkan banyak hadiah dari orang-orang yang ada di sana.

Malam perayaan itu berakhir dengan makan malam yang hangat. Keluarga dan sahabat Ilyin dan Kallion berbahagia untuk Ilyin dan Kallion yang sudah menjadi pasangan lagi.

Saat semua orang sudah meninggalkan tempat itu, Kallion dan Ilyin masih berada di sana. Kallion belum memberikan hadiah untuk Ilyin. Pria itu mengeluarkan sebuah kotak lainnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Kallion memberikan ucapan sekali lagi bersamaan dengan membuka kotak di tangannya.

"Kallion, ini sudah terlalu banyak." Ilyin semakin terharu. Ada sebuah kalung yang sangat indah di depan matanya sekarang.

"Kau pantas mendapatkannya, Sayang." Kallion bisa memberikan segalanya untuk Ilyin jika hal itu bisa membuat Ilyin bahagia. "Biar aku pasangkan."

Ilyin berbalik, membiarkan Kallion memasangkan kalung itu di lehernya.

"Apakah kau menyukainya?" tanya Kallion.

"Ya, aku sangat menyukainya. Terima kasih, Sayang."

"Tidak perlu berterima kasih, Sayang. Aku senang jika kau menyukainya."

Di bawah cahaya sinar bulan, keduanya kembali berciuman. Malam itu dipenuhi oleh aura keromantisan keduanya.

Pesta berakhir, tapi malam panjang itu belum berakhir. Setelah meninggalkan tempat pesta Kallion membawa Ilyin kamar hotel Ilyin dan pria itu tidak keluar lagi dari sana.

Pakaian yang tadi keduanya pakai kini berserakan di lantai. Sementara di atas ranjang, Kallion dan Ilyin sedang melepaskan hasrat penuh

gairah. Keduanya tidak bisa menahan diri mereka lebih lama lagi. Malam ini terlalu indah untuk diakhiri dengan perpisahan.

Kallion menciumi setiap inchi tubuh Ilyin, mengagumi keindahan wanitanya.

Ilyin menggeliat di bawah cengkraman Kallion, erangan seksi keluar dari mulutnya terus menerus.

Semakin lama waktu berlalu, semakin bersemangat keduanya. Suara-suara desahan, erangan serta kulit yang bertabrakan memenuhi ruangan yang menjadi saksi betapa panasnya malam itu.

**

Pagi harinya Ilyin bangun lebih dahulu, wanita itu kini memandangi wajah Kallion. Senyum mengembang di wajahnya.

“Hai, selamat pagi,” sapanya ketika Kallion membuka mata.

“Selamat pagi, Sayang.” Kallion membalas sapaan itu lalu kemudian memberikan kecupan singkat di bibir Ilyin.

Kallion mengeratkan pelukannya pada tubuh telanjang Ilyin. “Ayo tidur sedikit lebih lama lagi.”

“Baik.” Ilyin kembali memejamkan matanya.

Mereka akhirnya tidak bangun di pagi hari, melainkan di siang hari. Namun, meski begitu keduanya baru keluar dari hotel di sore hari karena aktivitas mandi mereka yang cukup memakan waktu.

“Makanlah lebih banyak.” Kegiatan mereka semalam pasti telah menguras banyak tenaga Ilyin, oleh sebab itu Kallion ingin Ilyin makan lebih banyak agar tenaganya kembali lagi seperti sebelumnya.

“Baik.” Ilyin lapar, jadi tentu saja dia akan makan lebih banyak.

“Sayang, aku ingin membahas mengenai rencana pernikahan denganmu. Bisakah kita melakukannya dalam waktu dekat ini?” Kallion ingin bangun dan tidur dengan Ilyin di dekatnya.

“Aku baik-baik saja dengan itu.” Ilyin tidak memiliki masalah dengan mempercepat pernikahan mereka.

“Pesta seperti apa yang kau inginkan?”

Pernikahan mereka sebelumnya benar-benar sangat tidak layak, itu tanpa perayaan dan persiapan sama sekali, jadi sekarang Kallion ingin menanyakan pendapat Ilyin tentang hal itu agar dia bisa menciptakan pesta pernikahan yang diinginkan oleh wanitanya.

"Pesta yang indah, banyak bunga, seperti di negeri dongeng." Ilyin mengatakan tentang pernikahan impiannya di masa lalu. Meski sekarang usianya sudah di atas tiga puluh tahun, tapi mimpi itu masih tetap ada.

"Maukah kau menyiapkan pestanya bersamaku?"

"Tentu saja." Ilyin ingin terlibat dalam pesta pernikahannya, jadi dia akan mengambil peran itu.

"Kalau begitu, mari kita tentukan tanggalnya terlebih dahulu."

"Bagaimana jika satu bulan dari sekarang?"

"Setuju." Kallion pikir satu bulan dari sekarang sudah sangat tepat. Sebenarnya dia ingin lebih cepat, tapi untuk persiapan yang baik memang dibutuhkan waktu yang cukup.

Waktu telah mereka tentukan, kini mereka perlu membicarakan beberapa hal lainnya.

"Aku akan mengatur waktu untuk bertemu dengan orang yang akan merancang pesta pernikahan kita," seru Kallion.

"Ya."

**

Persiapan demi persiapan untuk pernikahan Kallion dan Ilyin telah mulai dilaksanakan. Ilyin dan Kallion sibuk untuk hari bahagia mereka.

Keduanya telah mengatur pertemuan dengan beberapa orang, mulai dari perancang pernikahan, perancang gaun pengantin, pemilik sebuah merek perhiasan untuk cincin kawin mereka dan orang-orang lainnya.

Hari ini Ilyin dan Kallion pergi bertemu dengan perancang perhiasan yang telah menyelesaikan rancangannya dalam waktu sangat singkat untuk Kallion dan Ilyin.

Uang saja tidak akan cukup untuk membeli hasil karya perancang itu dalam waktu singkat, tapi Kallion bisa melakukannya karena dia

memiliki hubungan baik dengan perancang tersebut. Ya, Kallion menggunakan kekuasaannya untuk membuat semuanya menjadi mungkin hanya dalam waktu satu bulan.

Sepasang cincin ada di depan mata Ilyin dan Kallion sekarang, keduanya mengenakan cincin itu pada jari manis mereka.

"Bagaimana?" tanya Kallion. Dia ingin tahu apakah Ilyin itu sesuai dengan kemauan Ilyin atau tidak.

Ilyin mengangkat jarinya, memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya dengan senyum bahagia.

"Ini sangat indah, aku menyukainya." Ilyin sangat mudah untuk disenangkan, jadi siapapun yang mendapatkan klien sepertinya tidak akan kesulitan.

"Ini sudah pas, tidak ada perubahan." Kallion beralih pada pria ber jas biru gelap di depannya.

"Baik, kalau begitu cincin ini akan segera dikirim ke tempatmu."

"Ya."

Setelah dari melihat cincin, Kallion membawa Ilyin ke gedung tempat acara pernikahan mereka

nanti. Di sana orang-orang sedang sibuk bekerja. Dekorasi tempat itu sudah hampir lima puluh persen.

Seorang pekerja sedang memasang hiasan di langit-langit ruangan itu, pria itu kehilangan keseimbangannya di atas tangga lalu kemudian terjatuh.

Ilyin dan Kallion berada di dekat pria itu, dengan sigap Kallion segera melindungi Ilyin, menarik wanitanya ke dalam pelukannya, memastikan ia aman di sana.

Seketika pekerjaan beberapa orang terhenti, orang yang bertanggung jawab atas tempat itu segera mendekati Kallion.

"Tuan, Nona, apakah kalian baik-baik saja?" tanyanya dengan khawatir.

Kallion melepaskan Ilyin. Ia menatap wanita itu lembut. "Kau baik-baik saja?"

"Ya."

"Kami baik-baik saja," balas Kallion pada wanita yang bertanya.

Wanita itu beralih ke pekerja yang terjatuh. "Apa yang kau tunggu, cepat minta maaf pada Tuan Kallion dan Nona Ilyin."

“Tuan, Nona, saya minta maaf atas kelalaian yang telah saya lakukan.” Pria itu meminta maaf dengan cemas, ia takut kehilangan pekerjaannya karena ia sangat membutuhkan uang.

“Tidak apa-apa, kau harus lebih berhati-hati lagi.” Ilyin tidak akan mempermasalahkan insiden barusan, terlebih dia juga tidak terluka.

Melihat Ilyin tidak marah, Kallion tidak mengatakan apapun. Yang terpenting baginya adalah Ilyin tidak terluka sedikit pun.

“Tuan, Nona, mari saya ajak Anda untuk berkeliling.” Si penanggung jawab tempat segera membawa Kallion dan Ilyin ke tempat lain agar tidak membuat mereka kesal.

73. Sangat Cantik

Undangan pernikahan Kallion dan Ilyin telah disebar. Beberapa orang membicarakan tentang hubungan keduanya. Awalnya Kallion memperkenalkan Ilyin sebagai istrinya di berbagai pesta, padahal mereka tidak tahu kapan Kallion dan Ilyin menikah. Lalu beberapa waktu berikutnya mereka mendengar tentang insiden yang menimpa Ilyin. Hampir empat tahun kemudian mereka kembali melihat Ilyin, tapi Kallion yang menghilang secara misterius.

Satu tahun lebih kemudian mereka kembali melihat Kallion, tapi mereka tidak melihat Kallion bersama dengan Ilyin. Lalu rumor mengenai perceraian Kallion dan Ilyin menyebar.

Dan sekarang mereka mendapatkan undangan pernikahan antara Kallion dan Ilyin. Mereka benar-benar sulit untuk menjabarkan hubungan keduanya yang rumit. Namun, pada akhirnya pilihan Kallion masih tetap Ilyin. Dari awal sampai akhir, wanita yang berada di sisi Kallion hanyalah Ilyin.

Berita pernikahan Ilyin dan Kallion juga sampai ke telinga Damian. Sekali lagi pria itu murka, bagaimana bisa Ilyin dan Kallion kembali bersama.

Dia telah melakukan banyak hal untuk Ilyin, tapi tetap saja dikalahkan oleh bajingan Kallion.

Ini yang Ilyin sebut bahwa dia tidak memandang rendah dirinya? Jika statusnya dibandingkan dengan Kallion, dia jauh lebih rendah. Ilyin sama saja dengan kebanyakan wanita lainnya.

"Sial! Tidak bisakah kau melakukannya dengan benar!" Damian menggeram marah pada

wanita yang sedang berlutut di depan pahanya. Wanita itu adalah sekertarisnya yang juga bekerja sebagai pemuas nafsunya.

Selama dia mengejar Ilyin dia tidak terlihat bersama wanita mana pun kecuali sekertarisnya, itu karena Damian harus memastikan bahwa kesetiannya terhadap Ilyin tidak ternodai sedikitpun di depan Ilyin dan Helios.

Sekertarisnya adalah pelampiasan hasratnya, dan selama ini pria itu selalu memberikan cukup banyak uang atas pelayanan sekertarisnya.

"Maafkan saya, Pak." Sekertaris itu merasa sudah melakukannya seperti biasa, tapi dia masih meminta maaf. Wanita itu tahu bahwa Damian berada dalam situasi yang buruk karena kabar pernikahan Ilyin dan Kallion.

Damian sudah terlanjur kesal, pria itu mendorong paha sekertarisnya dengan kaki. "Enyah!" Ia berbalik dan memasukan kembali kejantanannya ke tempatnya lalu kemudian mengancing celananya.

Seketaris Damian segera berdiri, meski dia diperlakukan dengan hina dia tetap akan bertahan pada posisinya. Melayani Damian

memberikannya banyak keuntungan, pekerjaan dan uang.

Wanita ini cukup rakus dan serakah, setelah semua yang ia dapatkan ia mulai menginginkan semua kekayaan Damian. Dia telah berencana untuk mengandung dan melahirkan anak Damian, dengan begitu posisinya akan aman.

Dia telah cukup muak menjadi seorang simpanan yang tidak diakui ke mana pun Damian pergi. Dia ingin menjadi nyonya rumah Damian yang sah.

Syukurlah sekarang Ilyin akan menikah dengan Kallion, dengan begitu kesempatannya untuk menjadi istri sah Damian terbuka lebar.

Namun, wanita ini tidak tahu bahwa Damian hanya menganggapnya sebagai pemuas saja, bahkan meski dia mengandung Damian akan tetap membuangnya seperti sampah yang tidak berharga sama sekali.

Damian tidak akan menjadikan wanita seperti sekertarisnya sebagai pendampingnya, wanita itu tidak cukup layak. Untuk memperluas bisnisnya, dia harus memiliki wanita pendukung yang cukup kuat bukan wanita perayu seperti sekertarisnya

yang hanya tahu menggunakan tubuhnya untuk mencapai keinginannya.

**

Pagi ini Ilyin dan Kallion pergi lagi, mereka akan mencoba pakaian pengantin yang telah selesai dibuat.

Ilyin masuk ke dalam ruangan ganti, ia dibantu oleh manajer tempat itu untuk mencoba gaun pengantinnya.

Ilyin memandangi dirinya di cermin dengan takjub. Dia seperti seorang putri dari negeri dongeng dengan gaun yang mengembang di bagian bawahnya. Dia benar-benar menyukai gaun yang ia kenakan saat ini.

Satu per satu keinginannya sudah terwujud, dahulu dia kira dia tidak akan pernah mengenakan gaun pengantin yang indah seperti hari ini, tapi tidak ada yang tahu seperti apa takdir yang menunggu di depan. Dia beruntung karena dia sudah tidak menyerah pada hidupnya sendiri lagi sehingga akhirnya ia sampai di hari ini.

Tirai dibuka, Ilyin keluar dari ruangan itu. Beberapa langkah darinya saat ini Kallion juga telah mengenakan jas berwarna hitam yang sangat pas di tubuhnya.

Kallion tidak berkedip melihat Ilyin, pria itu terpana pada penampilan wanitanya yang dibalut gaun pengantin. Jantungnya berdegub kencang. Dia tidak bisa menjelaskan seperti apa perasaannya saat ini.

Dilihat seperti itu oleh Kallion membuat Ilyin merasa tersipu.

"Apakah aku terlihat cantik dengan gaun ini?"

"Sangat cantik, Sayang." Kallion berkata dengan jujur, jika ada kata yang lebih dari 'sangat cantik' Kallion pasti akan menggunakannya untuk menggambarkan penampilan Ilyin saat ini.

Baik Ilyin maupun Kallion tidak memiliki keluhan terhadap pakaian mereka. Seperti yang diharapkan dari perancang busana ternama, hasilnya sangat memuaskan.

Damon mengambil foto untuk Ilyin dan Kallion sebagai kenang-kenangan.

Hari sudah sore ketika mereka selesai. Kallion menjadikan foto yang diambil oleh Damon tadi

sebagai wallpaper ponselnya, pria itu benar-benar menyukai hasilnya.

"Ke mana setelah ini kita akan pergi?" tanya Ilyin.

"Ayo ke rumah orangtuaku, kita akan makan malam di sana nanti."

"Baiklah."

Mobil yang dikemudikan oleh Damon kini mengarah ke kediaman orangtua Kallion. Sudah cukup lama pria itu tidak makan bersama orangtuanya, dan hari ini ayahnya memintanya untuk pulang agar bisa makan malam sebelum ia dan Ilyin menikah.

Mereka tiba setengah jam kemudian, meski orangtua Kallion sudah menerima Ilyin, tapi mereka tidak sering bertemu.

"Bawa Ilyin untuk berkeliling tempat ini dulu," seru Daniel setelah membalas sapaan dari Ilyin. Ilyin tidak begitu akrab dengan kediaman ini, jadi agar tidak tersesat Ilyin memang harus lebih mengenal tempat itu. Terlebih di masa depan Ilyin akan menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Baik, Ayah." Kallion kemudian membawa Ilyin meninggalkan tempat itu dan mulai melangkah menyusuri tempat besar itu.

Setelah berkeliling, Kallion membawa Ilyin ke kamarnya untuk istirahat. Mereka berada di sana sampai waktu makan malam tiba.

Empat orang kini berada di meja makan dengan banyak kursi kosong yang tak terisi. Makan malam itu cukup sepi untuk disebut sebagai makan malam keluarga karena hanya terdiri dari empat orang saja.

Hidangan lezat telah tertata rapi di atas meja, aroma harumnya menggugah selera. Keempat orang itu mulai menyantap makan malam mereka dengan tenang.

"Bagaimana perkembangan persiapan pesta pernikahan kalian?" tanya Daniel. Mereka kini sudah selesai makan, jadi tidak masalah jika memulai percakapan.

"Sudah mencapai delapan puluh persen," balas Kallion.

"Baguslah kalau begitu," sahut Daniel.

"Ilyin, besok mari pergi ke salon." Rachel memiliki hubungan yang buruk dengan Ilyin

sebelumnya, dan sekarang dia merasa perlu untuk mendekatkan diri dengan Ilyin.

"Baik, Bibi." Ilyin tidak akan menolak pendekatan dari Rachel, semua itu demi Kallion. Akan lebih menenangkan bagi Kallion jika ia akur dengan orangtua Kallion, dengan begitu tidak akan terjadi perpecahan dan Kallion tidak perlu memikirkan tentang bagaimana cara mendamaikan mereka.

Setelah membahas mengenai hal-hal yang menyangkut tentang pernikahan, Kallion dan Daniel pergi ke ruang kerja Daniel untuk membahas mengenai pekerjaan.

Sementara Ilyin, wanita itu kembali ke kamar Kallion untuk beristirahat.

Saat Kallion kembali itu sudah pukul sebelas malam dan Ilyin masih belum terlelap.

"Kenapa belum tidur?" Kallion mendekati Ilyin, naik ke atas ranjang dan duduk di sebelah Ilyin.

"Aku menunggumu."

"Baiklah, ini sudah malam. Ayo tidur." Kalllion mengajak Ilyin berbaring bersamanya.

Pria itu kemudian menarik Ilyin ke dalam dekapannya.

"Selamat malam, Sayang." Kallion mengecup kening Ilyin lembut.

"Selamat malam, Sayang." Ilyin meletakan kepalanya di ceruk leher Kallion, aroma khas Kallion yang sangat ia sukai mengantarnya tidur.

Kallion tersenyum kecil mendengar dengkuran halus Ilyin, pria itu kemudian memejamkan matanya tidak lama kemudian ia ikut terlelap.

**

Pagi harinya Kallion dan ayahnya pergi ke markas besar Hiddenca sementara Ilyin pergi ke salon bersama dengan Rachel.

Usai dari salon kecantikan, dua wanita berbeda generasi itu pergi makan siang.

"Ilyin, Bibi minta maaf jika di masa lalu Bibi telah memperlakukanmu dengan tidak baik." Rachel cukup berbesar hati karena bersedia meminta maaf pada Ilyin yang jauh lebih muda darinya.

“Mari lupakan apa yang terjadi di masa lalu, Bibi.” Ilyin tahu bahwa Rachel tidak pernah benar-benar melakukan kejahatan terhadapnya, jadi dia tidak akan menyimpan dendam pada wanita ini.

“Kalau begitu mari berhubungan baik mulai sekarang. Kallion akan senang jika keluarganya akur.” Rachel juga sudah tidak memiliki alasan untuk tidak menyukai Ilyin. Dahulu dia berpikir bahwa Ilyin adalah wanita penggali emas yang mengincar status dan harta keluarga Heinrich.

Dia lebih menyukai Reene, bukan hanya karena dia telah melhiat Reene tumbuh sejak masih kecil, tapi juga karena Reene memiliki latar belakang keluarga yang hampir setara dengan keluarga Heinrich.

Namun, saat ini status Ilyin sudah setara dengan Kallion, dia juga sudah melihat seberapa besar cinta Ilyin terhadap Kallion begitu juga sebaliknya, tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka kecuali kematian. Bahkan ketika kematian datang, cinta keduanya masih akan tetap ada dan tidak akan berkurang.

Ketika Kallion memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena Ilyin, Rachel menjadi lebih tidak suka lagi pada Ilyin. Suaminya bersedih sepanjang waktu karena satu-satunya anak yang dimiliki oleh suaminya berada sangat dekat dengan jurang kematian.

Rachel pikir Ilyin sangat jahat pada Kallion. Saat Ilyin merawat Kallion yang berada dalam keadaan vegetatif, dia pikir itu hanya karena bentuk rasa bersalah Ilyin terhadap apa yang sudah terjadi pada Kallion. Akan tetapi, ketika ia mengetahui alasan Ilyin menghilang dari Kallion dan alasan Ilyin menolak Kallion dengan kejam adalah karena apa yang terjadi padanya, dia bisa mengerti.

Putra tirinya adalah korban dari obsesi Reene terhadapnya. Rachel adalah wanita yang kejam, oleh sebab itu dia selalu disebut oleh orangtua Daniel sangat serasi dengan Daniel karena bisa membantu memimpin Hiddenca dengan kepribadiannya, tapi diusia seperti Reene, dia tidak cukup gila untuk membunuh orangtua dari saingan cintanya sendiri. Dia menyukai Daniel, tapi dia memilih untuk merelakan Daniel dengan

pilihannya sendiri karena dia tahu sekeras apapun dia mencoba jika Daniel tidak melihat ke arahnya maka dia tidak akan pernah bisa memiliki pria itu.

Untungnya saat ini setelah semua yang dilakukan oleh Reene untuk memisahkan Kallion dan Ilyin keduanya masih tetap bersama meski mereka saling menyakiti di tengah, tapi berakhir dengan bahagia.

74. Hanya Berdetak Untukmu

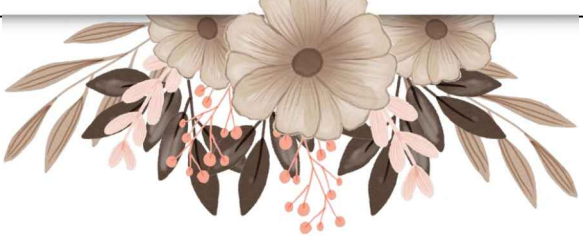

Lusa adalah hari pernikahan Kallion dan Ilyin, malam ini teman-teman Kallion mengadakan pesta sebelum pernikahan untuk mereka di sebuah villa yang dimiliki bersama oleh mereka.

Pesta kecil itu hanya diisi oleh Kenneth dan Xavion yang membawa istri mereka, Helios dan Sienna, serta Archie, Damon dan Erina. Semua orang berpasang-pasangan, hanya Archie sendirian yang tidak memiliki pasangan.

Masing-masing dari mereka memegang satu gelas wine di tangan mereka sembari bersenda gurau. Daging bakar dan cemilan lainnya juga menemani kebersamaan orang-orang itu.

Semakin malam acara itu semakin menyenangkan, Kenneth dan Xavion kini berdansa dengan istri mereka, menjadi tontonan yang lainnya.

Damon dan Erina berdiri di sudut lain, sedang berciuman. Dua orang ini baru saja menjalin hubungan setelah bertahun-tahun saling mengenal.

Awalnya mereka mencoba untuk tetap menjaga profesionalitas mereka dalam bekerja, tidak ada larangan di Hiddenca bahwa sesama anggota tidak boleh saling jatuh cinta. Namun, baik Damon maupun Erina memegang prinsip tidak ingin berhubungan dengan sesame mereka, tapi siapa yang bisa menolak percikan gairah yang tumbuh secara perlahan-lahan.

Mereka telah menahannya selama bertahun-tahun, tapi pada akhirnya mereka tetap kalah. Mereka mulai terjebak dalam benang merah yang

mengikat mereka dalam kisah percintaan yang manis.

"Archie, kau harus segera memiliki pasangan. Lihat, kau sendirian di sini yang tidak memiliki pasangan," seru Ilyin.

"Archie sedang mencari Cinderella-nya yang hilang." Helios menggoda Archie.

"Siapa Cinderella itu?"

Helios membisikan sesuatu pada Ilyin. Pria ini akan berbagi informasi apa saja dengan saudarinya.

"Wanita itu? Yang bersamamu di hotel?" seru Ilyin terkejut. Siapa yang mengira jika seorang Archie akan jatuh hati pada pandangan pertama pada wanita itu.

"Kisah cinta Archie benar-benar menyedihkan. Dia akhirnya jatuh cinta, tapi wanita yang membuatnya jatuh cinta menghilang seperti tidak pernah ada. Jika kau tidak menjadi saksi, aku akan berpikir Archie mengkhayal tentang wanita itu." Helios mengolok-olok Archie.

Muka Archie tampak masam karena olokan dari sahabatnya, tapi kenyataannya memang seperti itu jadi ia tidak bisa menyangkalnya.

Helios sudah turun tangan sendiri untuk mencari Kalla, tapi tidak ada yang bisa didapatkan tentang wanita itu, seolah tidak pernah ada Kalla dalam kehidupan ini.

"Aku tahu di mana wanita itu berada, Archie."

Seketika Archie bergerak ke sebelah Ilyin. Saat ini Ilyin duduk sendirian karena Kallion sedang menjawab panggilan.

"Di mana wanita itu, Ilyin? Cepat beritahu aku."

"Dia ada di markas besar Hiddenca."

"Maksudmu?"

Ilyin tersenyum kecil. "Kalla adalah salah satu penembak jitu Hiddenca. Saat itu Kallion sengaja mengirim Kalla untuk menggodamu agar dia memiliki bukti perselingkuhanmu."

Ilyin mengetahui tentang rahasia ini dari Xavion ketika mereka sedang berkumpul beberapa waktu lalu. Rupanya Kallion juga berusaha untuk memisahkannya dengan Archie.

"Ah, rupanya seperti itu. Wajar saja jika Helios sekali pun tidak bisa menemukan keberadaannya, ternyata dia adalah pasukan Hiddenca." Segalanya menjadi sangat jelas sekarang. Rupanya dia tidak

jatuh hati pada wanita penghibur melainkan seorang penembak jitu.

Ia kira wanita lembut seperti Kalla hanya pandai di atas ranjang, tapi ternyata pandai membunuh orang juga. Archie menjadi semakin tertarik pada Kalla, wanita itu dia pasti akan mendapatkannya.

Kallion selesai dengan panggilan di ponselnya, pria itu segera mendekati Ilyin yang duduk bersebelahan dengan Archie.

Meski Archie ternyata bukan siapa-siapa Ilyin, tapi dia masih mengingat dengan jelas bagaimana pria itu memeluk dan mencium Ilyin.

Kallion melewati Archie, ia meminta pria itu untuk kembali duduk di tempatnya.

Archie segera mengerti dan kembali ke tempat duduknya.

"Kallion, aku ingin meminta bantuan darimu," seru Archie.

"Bantuan seperti apa?"

"Aku ingin bertemu dengan Kalla."

Kallion diam sejenak. Namun, dia segera mengerti bahwa tampaknya Kalla telah

meninggalkan kesan yang sangat baik bagi Archie.

"Kau bisa datang ke Hiddenca kapanpun kau mau. Kalla akan berada di markas ketika tidak menjalankan tugas. Dia salah satu pelatih prajurit Hiddenca."

"Archie, aku rasa kau harus berpikir dua kali. Jika kau membuat wanita itu marah kau mungkin akan dihajarnya habis-habisan." Helios menakut-nakuti Archie.

Archie mengabaikan kata-kata Helios. "Aku akan datang ke Hiddenca besok."

"Sangat tidak sabaran," ejek Helios.

Archie tidak akan menunggu lebih lama, semakin cepat dia bertemu dengan Kalla maka akan semakin baik. Dalam beberapa waktu ini dia terus terbayang-bayang wanita itu, dan dia sudah tidak tahan dengan hal itu.

Pada awalnya Archie terus mengusir bayang-bayang Kalla, dia pikir dia pasti sudah kehilangan akal sehatnya karena tertarik pada wanita penghibur seperti Kalla.

Orangtuanya pasti tidak akan pernah setuju ia berhubungan dengan Kalla karena latar belakang wanita itu.

Namun, pada akhirnya kewarasannya dikalahkan oleh keinginan hatinya. Ia tidak lagi memedulikan fakta bahwa Kalla adalah seorang wanita penghibur.

Pesta kecil itu terus berlanjut, setelah Kennneth dan Xavion kini giliran Kallion dan Helios yang berdansa bersama pasangan masing-masing.

Ilyin meletakan salah satu bagian wajahnya di bahu Kallion. Wanita itu bergerak seirama dengan musik klasik yang saat ini berputar.

Dia dan Kallion hanya menunggu satu langkah lagi untuk menjadi pasangan suami istri kembali. Tidak ada yang bisa menjelaskan betapa ia tidak sabar menunggu lusa tiba.

Ilyin mengangkat kepalanya, memandangi wajah tampan Kallion. "Jantungmu selalu berdetak seperti ini ketika aku menyentuhnya."

"Itu karena jantung ini hanya berdetak untukmu."

Kata-kata Kallion membuat Ilyin meleleh, pipinya bersemu merah di bawah cahaya bulan.

Tidak tahan dengan wajah menggoda Ilyin, Kallion menundukan kepalanya. Mencium bibir manis wanitanya.

Tangan Ilyin yang berada di dada Kallion kini telah berpindah ke leher Kallion, melingkar dengan manja di sana.

Pesta usai, Kallion dan yang lainnya telah masuk ke kamar masing-masing, tapi malam belum berakhir bagi mereka yang berpasangan.

Ilyin berbaring menghadap Kallion, dadanya menempel erat di dada telanjang Kallion. Saat ini sesi terakhir percintaan mereka telah berakhir, tapi Ilyin belum mengantuk.

Wanita itu menggerakan jari telunjuknya ke dahi Kallion.

"Ini milikku," serunya. Jari telunjuknya kemudian bergerak ke batang hidung Kallion yang tinggi.

"Ini juga milikku."

Berikutnya turun ke bibir dan berhenti di sana. "Bibir ini milikku."

Kallion tersenyum senang mendengar pengakuan kepemilikan yang keluar dari mulut Ilyin.

"Pria tampan ini adalah milikku." Ilyin mengklaim Kallion untuk dirinya sendiri. Wanita itu kemudian melumat rakus bibir Kallion.

"Sayang, ini sudah hampir pagi. Kau mungkin tidak akan tidur jika kau terus menggodaku seperti ini." Kallion menyentuh ujung hidung Ilyin gemas.

"Aku akan berhenti, mari kita tidur." Ilyin buru-buru menyudahi kenakalannya, ia tidak ingin terlihat kurang istirahat di hari pernikahannya yang hanya tersisa kurang dari empat puluh delapan jam lagi.

"Selamat tidur, Sayang. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Ilyin memejamkan matanya dan tidur dengan nyenyak segera.

**

Keesokan paginya, usai sarapan mereka semua telah meninggalkan villa termasuk Ilyin dan Kallion.

"Apakah Archie akan pergi ke Hiddenca bersamamu?" tanya Ilyin.

"Ya."

"Bagaimana menurutmu tentang Archie dan Kalla, apakah mereka akan berhasil?"

"Archie mungkin harus sedikit lebih berusaha. Ketika Kalla masuk ke Hiddenca, dia hanyalah seorang wanita berusia dua puluh tiga tahun yang kehilangan suaminya karena sebuah pembunuhan.

Wanita itu tidak terlatih sebelumnya, tapi keinginannya untuk membalas dendam atas kematian suaminya memecutnya terus menerus hingga dia menjadi salah satu dari tiga penembak terbaik di Hiddenca.

Suami Kalla adalah teman masa kecil Kalla, mereka tumbuh di panti asuhan yang sama, oleh sebab itu perasaan Kalla terhadap suaminya sangat dalam. Mungkin sampai saat ini rasa cinta Kalla terhadap suaminya tidak pernah berkurang.

Jika Archie benar-benar menyukai Kalla, maka dia harus membuat Kalla menyelesaikan masa lalunya terlebih dahulu."

Setelah mendengar jawaban dari Kallion, Ilyin sedikit mengasihani Archie. Pria itu jatuh cinta

untuk pertama kalinya, tapi tampaknya perjalanannya untuk mendapatkan hati Kalla akan berjalan lama dan sedikit terjal karena di hati Kalla telah ada yang bertahta, juga bukan perkara gampang menghidupkan lagi hati yang telah dibawa mati oleh orang lain.

Ilyin berharap Archie bisa meluluhkan hati Kalla meski itu harus memakan waktu yang panjang karena tidak semua orang bisa menggapai kebahagiaan dengan mudah.

Ada yang harus terjatuh berkali-kali baru akhirnya bisa bersama dengan orang yang dicintainya. Seperti ia dan Kallion misalnya. Mereka harus berdarah-darah dulu baru bisa sampai ke titik seperti ini.

Lagipula berjuang keras di awal juga cukup baik, dengan begitu Archie akan berpikir berkali-kali jika ia ingin menyia-nyiakan seseorang yang ia dapatkan dengan susah payah.

75. Pernikahan Kedua

"Sudah siap, Ilyin?" Helios berdiri di depan saudarinya yang saat ini mengenakan gaun pengantin yang indah. Pria itu akan mengantar Ilyin menuju ke pengantin pria menggantikan tugas ayah mereka yang telah tiada.

"Ya."

Helios mengulurkan tangannya. "Ayo, sudah waktunya untuk masuk ke ruang pesta."

Ilyin menarik napasnya pelan lalu kemudian meraih uluran tangan Helios.

"Gugup?"

Ilyin menganggukan kepalanya. “Sedikit.”

“Aku juga gugup ketika menjadi pengantin pria.” Helios tersenyum ringan. “Kallion pasti akan terpukau melihatmu nanti, kau sangat cantik hari ini.”

“Terima kasih, Helios.”

Keduanya terus melangkah bersama. Ada rasa haru di hati Helios. Sejak ia membawa Ilyin ke London ia selalu takut Ilyin akan melakukan hal bodoh lagi, tapi untungnya Ilyin tidak melakukannya.

Ia dan Ilyin tidak lahir dari ibu yang sama, mereka juga tidak tumbuh bersama, tapi ia sangat menyayangi Ilyin. Di dunia ini mereka berdua akan selalu saling memiliki.

Helios akan bahagia jika Ilyin bahagia, dia akan ikut sedih jika Ilyin bersedih.

Selama beberapa tahun ini dia telah melihat seperti apa hidup Ilyin, bahkan untuk sekedar menyembunyikan luka Ilyin sudah tidak bisa lagi.

Cinta telah membuat hidup Ilyin begitu menderita, tapi cinta juga yang pada akhirnya menyembuhkan luka.

Ilyin memiringkan wajahnya, menatap Helios yang begitu gagah. Dia bersyukur karena memiliki Helios dalam hidupnya. Helios tidak hanya saudara baginya, tapi juga malaikat penolongnya.

"Helios, terima kasih karena sudah menjadi saudara yang sangat baik untukku." Ilyin mengucapkannya dengan tulus. Tanpa dukungan dan kehangatan Helios, dia mungkin akan sulit untuk berjuang sendirian dalam hidupnya.

Helios mengelus punggung tangan Ilyin dengan lembut. "Kau adalah satu-satunya keluarga yang aku miliki di dunia ini, Ilyin. Sudah menjadi kewajibanku untuk memperlakukanmu dengan baik."

Langkah keduanya membawa mereka sampai ke aula, pintu terbuka. Ilyin melangkah di atas karpet mewah, di ujung sana ada Kallion yang saat ini tatapannya tertuju pada Ilyin. Pria itu tampak sangat terpana dengan penampilan wanita yang akan kembali menjadi istrinya itu.

Musik pengiring pengantin mengiringi setiap langkah Ilyin. Hampir semua pandangan terarah pada wanita itu.

Helios menyerahkan tangan Ilyin pada Kallion, lalu pria itu kemudian mundur kembali ke sisi anak dan istrinya.

"Kau sangat cantik, Sayang." Kallion memuji Ilyin. Pria itu memiliki keinginan untuk membawa Ilyin segera meninggalkan aula megah itu, dia tidak ingin berbagi pemandangan indah dengan orang lain yang ada di sana.

Ilyin tersipu karena pujian dari Kallion. "Kau juga sangat tampan, Sayang."

Hari ini Ilyin dan Kallion tampak seperti putri dan pangeran dari dunia dongeng, mereka berdua terlihat begitu serasi.

Kallion membawa Ilyin ke pelaminan, prosesi pernikahan itu segera dimulai. Keduanya mengucapkan janji suci pernikahan mereka dengan disaksikan oleh para tamu undangan di sana. Sekarang Kallion dan Ilyin telah resmi menjadi suami istri lagi. Binar kebahagiaan tampak di wajah keduanya.

Ini adalah pernikahan kedua mereka dengan suasana yang sangat berbeda dari pernikahan sebelumnya di mana di pernikahan pertama hanya

Kallion yang menginginkan pernikahan itu sementara Ilyin tidak menginginkannya.

Daniel merasa sangat emosional melihat putranya akhirnya benar-benar bahagia. Sebagai orangtua, ini adalah apa yang paling ingin dia lihat.

Xavion dan Kenneth juga merasakan apa yang dirasakan oleh Daniel. Perjalanan cinta Kallion dan Ilyin yang penuh kerikil akhirnya sampai ke titik ini, titik di mana keduanya bersama karena keinginan mereka sendiri, tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Pesta pernikahan itu berlangsung dengan penuh suka cita. Ilyin telah membuat banyak wanita iri karena bisa bersanding dengan Kallion. Saat ini keduanya sedang berdansa, dunia seolah berhenti berputar dan seolah hanya ada mereka berdua saja di ruangan itu. Dansa itu berakhir dengan ciuman yang dalam dan penuh kasih.

Sepanjang acara itu berjalan, senyum terus tampak di wajah Kallion. Hari ini adalah hari yang langka karena orang-orang bisa melihat senyuman yang sangat jarang ditunjukan itu.

Para tamu undangan mulai memberikan ucapan selamat pada Kallion dan Ilyin satu per satu.

Acara itu berakhir, Ilyin dan Kallion kini berada di dalam kamar pengantin mereka yang telah didekorasi dengan kelopak bunga mawar merah.

"Lelah?" Kallion bertanya dengan lembut. Pria itu membantu Ilyin melepaskan gaunnya.

"Tidak." Hari ini adalah hari yang Ilyin tunggu, meski ia berdiri untuk waktu yang cukup lama ia tidak merasa lelah.

"Syukurlah jika kau tidak lelah." Kallion lega jika istrinya tidak merasa lelah. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Ilyin melangkah keluar dari gaun yang tadi ia kenakan. Wanita itu memeluk pinggang Kallion dan menatap suaminya dengan manis. "Aku sangat bahagia. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga sangat bahagia." Kallion mengangkat tangannya, membelai wajah Ilyin lembut. Pria itu mengangkat tubuh Ilyin, membawa wanitanya ke kamar mandi lalu meletakannya di dalam bak mandi yang pada

permukaannya dipenuhi oleh kelopak bunga mawar merah.

Kallion melepaskan pakaian yang ia kenakan dengan tatapan yang terus tertuju pada Ilyin.

Senyum nakal tampak di wajah Ilyin, wanita itu menanti suaminya masuk ke dalam bak mandi dengan sabar.

Semua pakaian Kallion sudah terlepas, pria itu masuk ke dalam bak mandi bergabung dengan Ilyin. Ia duduk di sisi yang berlawanan dengan Ilyin. Kedua tangannya kini berada di tepian bak mandi.

Ilyin mendekat, duduk di atas pangkuan Kallion. Wanita itu telah melepaskan dalaman yang ia kenakan. Ia mulai menjadi agresif lagi, mencium Kallion dengan penuh hasrat. Bokongnya menggoda bagian bawah Kallion yang telah membengkak.

Lidah Ilyin terus menjelajahi lidah Kallion, menangkapnya kemudian menghisapnya. Sesekali wanita itu akan menggigit bibir bawah Kallion.

Sisi liar Ilyin adalah apa yang sangat disukai oleh Kallion. Pria itu membiarkan Ilyin berbuat semaunya. Ia sangat mendambakan tubuh Ilyin,

seolah tubuh istrinya adalah afrodisiak, semakin ia mencicipinya maka ia akan semakin mendambakannya.

Salah satu tangan kokoh Kallion memeluk pinggang Ilyin, sementara tangannya yang lain bermain dengan payudara kenyal Ilyin.

Ciuman Ilyin terputus, sekarang gentian Kallion yang bermain. Pria itu menjelajahi leher Ilyin, menghisapnya di sana dan meninggalkan jejak yang tampak seperti kelopak bunga yang menemani mereka.

Keduanya melakukan pemanasan selama beberapa saat di kamar mandi, sebelum akhirnya Kallion membawa Ilyin ke ranjang dan membaringkannya di sana.

Kallion naik ke atas tubuh Ilyin, mulai menciumi dada, turun ke perut, menelusuri pinggang Ilyin dan berakhir di inti wanitanya.

Tubuh Ilyin mulai bergerak gelisah karena sentuhan memabukan Kallion. Wanita itu meremas rambut Kallion cukup kuat.

Suara erangan manisnya memenuhi kamar, semakin tak terkendali seiring sentuhan Kallion.

“Ah, Kallion.”

Kallion mengangkat kepalanya, berhenti sejenak. “Aku sangat menyukai eranganmu, Sayang. Itu benar-benar menawan.”

Mata Ilyin mulai mengabur karena hasrat yang menguasai dirinya. Wanita itu menatap Kallion memohon.

Kallion kembali melanjutkan aksinya, menjulurkan lidahnya dan menjilati milik Ilyin. Saat hisapan Kallion menguat, maka erangan Ilyin akan semakin menebal.

Ilyin tidak tahan dengan sensasi yang ia rasakan, tapi wanita itu mendorong kepala Kallion agar bisa menghisap miliknya lebih kuat lagi. Kepala Kallion terkubur di antara kedua kaki Ilyin.

Setelah lidah basah Kallion, kini jari pria itu yang membelai milik Ilyin, bermain-main di sana.

“Kau menyukainya, Sayang?” Kallion memandangi wajah terangsang Ilyin.

“Aku menyukainya, ah.” Ilyin mendesah lagi saat jari Kallion menusuknya dalam.

Kallion tersenyum main-main, kepala pria itu kembali menunduk. Jarinya masih tertanam di antara kaki Ilyin, sekarang ia menambahnya

dengan lidahnya. Mengaduk-aduk bagian bawah Ilyin.

Tubuh Ilyin semakin di luar kendali, bagian bawahnya telah sangat basah. Ilyin mulai terengah-engah karena permainan yang dilakukan oleh Kallion. Beberapa saat kemudian ia mendapatkan klimaksnya karena permainan jari-jari Kallion pada miliknya.

Kallion menarik jari-jarinya dari daging lembab Ilyin. Cairan milik Ilyin tampak di jari pria itu. Kallion tersenyum, ia menyukai betapa basahnya Ilyin karena dirinya.

Setelah memberi jeda sesaat, Kallion mulai memposisikan miliknya ke pintu masuk Ilyin. Mendorong daging tebal itu masuk sepenuhnya ke dalam sana.

Erangan Ilyin terdengar lebih kuat. Pinggang wanita itu melengkung karena desakan pada bagian bawah tubuhnya.

Kallion mulai bergerak, setiap kali tubuhnya dan Ilyin bertabrakan pria itu menjadi semakin bersemangat. Ditambah dengan erangan Ilyin yang membuatnya semakin menggila.

Anggotanya masuk dan keluar terus menerus, menyentak lebih kuat dan lebih dalam.

"Kau benar-benar membuatku gila, Ilyin. Milikmu meremas kejantananku dengan kuat." Geraman rendah Kallion tumpang tindih dengan suara gesekan antara kulit mereka.

Kata-kata erotis terus diucapkan oleh Kallion, pria itu benar-benar seperti binatang buas yang melahap Ilyin sampai habis.

Posisi berganti, tubuh Ilyin kini ditopang dengan ekdua tangan dan kedua lututnya. Sementara Kallion berada di belakang bokongnya.

Benda tebal Kallion menyodok masuk lagi, suara pertemuan dua kulit terdengar semakin berisik.

Tangan Kallion yang awalnya mencengkram pinggang Ilyin kuat kini berpindah ke payudara Ilyin dan meremasnya kuat di sana.

Ilyin mengerang, rasa sakit yang bercampur dengan kenikmatan membuat pikiran wanita itu menjadi kosong. Dia hanya ingin Kallion terus bergerak lebih cepat, lebih kuat dan lebih dalam.

Gerakan Kallion menjadi semakin intens. Ilyin merasakan milik Kallion berkedut bersamaan dengan geraman suaminya itu.

Cairan keduanya bercampur menjadi satu, ketika Kallion mencabut miliknya dari milik Ilyin, cairan putih mengalir di antara paha Ilyin

Permainan yang cukup menguras tenaga membuat paha Ilyin bergetar, wanita itu akhirnya terjatuh lemah ke atas ranjang.

Namun, malam pengantin itu masih belum berakhir. Setelah Kallion yang memimpin, kini berganti Ilyin yang memulai dengan berada di atas paha Kallion.

Ilyin bergerak naik turun, payudaranya mengikuti irama gerakannya.

Wanita itu menjerit setiap kali bokongnya mendarat di paha Kallion. Itu terlalu dalam sampai membuatnya merasa sedikit sakit.

Kedua tangan Kallion memegangi pinggang Ilyin, mengangkat dan menarik pinggul Ilyin seolah pria itu sedang berolahraga angkat beban.

Sementara kedua tangan Ilyin memegangi payudaranya sendiri, meremasnya kuat dengan wajah penuh gairah.

Kallion sangat menyukai pemandangan indah ini. Istrinya adalah wanita yang paling sensual di dunia ini.

76. Menua Bersamamu

Tubuh Ilyin terkulai di atas tubuh Kallion setelah mereka berdua sama-sama mencapai klimaks. Sekarang dia benar-benar telah kehabisan energinya.

Tangan Kallion membelai punggung telanjang Ilyin dengan lembut. “Istirahatlah, kau lelah.”

“Ya.”

“Selamat tidur, Istriku.”

“Selamat tidur, Suamiku.” Ilyin memejamkan matanya, ia tidur dengan tubuh yang lengket.

Kallion menarik selimut, memastikan agar Ilyin tidak kedinginan, lalu kemudian pria itu juga tidur.

Malam pengantin telah mereka lalui dengan penuh gairah. Aroma percintaan keduanya telah tersebar di setiap sudut ruangan itu.

Keesokan paginya Ilyin terjaga lebih dahulu dari Kallion. Wanita itu tersenyum cerah, ini adalah pagi pertamanya sebagai istri Kallion di pernikahan kedua kali mereka.

Ilyin memberikan ciuman di bibir Kallion, hal itu membuat Kallion terjaga.

Kelopak mata Kallion berkibar, sudut bibirnya melengkung ke atas. "Selamat pagi, Istriku."

"Selamat pagi, Suamiku."

"Berikan aku ciuman." Ilyin meminta dengan manja.

Kallion menggerakan tubuhnya, lalu kemudian mencium bibir Ilyin dengan lembut.

Keduanya tidak turun dari atas ranjang meski telah terbangun, mereka bermalas-malasan di atas sana sembari berpelukan lalu kemudian berciuman lagi.

Setelah beberapa waktu, Kallion dan Ilyin akhirnya bergerak ke kamar mandi. Keduanya mandi bersama tanpa aktivitas menguras tenaga lainnya. Mereka hanya melakukan hal-hal manis, seperti berciuman hampir setiap saat.

Usai mandi, mereka pergi sarapan lalu meninggalkan hotel. Hari ini keduanya akan pergi berbulan madu. Mengukir cerita indah lainnya di tempat-tempat yang indah.

Di dalam pesawat Ilyin duduk bersebelahan dengan Kallion, sementara Damon, Erina dan yang lainnya berada di kabin yang berbeda.

Ilyin duduk di atas pangkuan Kallion, pandangan wanita itu terarah ke luar jendela. Pemandangan di luar sana sangat indah.

Kallion menciumi pipi Ilyin gemas sehingga Ilyin mengalihkan perhatiannya dari hamparan awan.

Ilyin mengalungkan tangannya di leher Kallion. Menatap suaminya dengan lembut. Dia masih merasa bahwa yang terjadi dalam satu bulan ini adalah mimpi. Mimpi indah yang membuatnya tidak pernah ingin bangun lagi.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Sayang?” Kallion membelai lembut rambut Ilyin.

“Aku hanya berpikir bahwa suamiku sangat tampan.” Ilyin menyentuh dahi, hidung lalu berhenti di bibir Kallion.

Kallion tertawa kecil. “Jangan menggodaku, aku mungkin akan melahapmu di sini.”

“Itu terdengar cukup menyenangkan, ayo kita lakukan.” Ilyin menantang Kallion.

Kallion tersenyum sembari menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan wanitanya.

Jari-jari nakal Ilyin mulai mengundang hasrat Kallion, wajahnya terlihat begitu centil.

Kallion tidak mungkin mengabaikan undangan istrinya, pria itu membawa Ilyin ke ruangan lain di pesawat pribadinya itu. Ada sebuah kamar di sana, dan mereka mulai bercinta di sana.

**

Ilyin tidak tahu kapan dia sampai di villa milik Kallion yang berada di luar negeri, yang dia tahu dia sangat lelah dan mengantuk jadi ia tidur sepanjang jalan setelah turun dari pesawat.

Ketika ia terjaga, ia tidak melihat Kallion di sekitarnya. Wanita itu turun dari ranjang hendak mencari Kallion, tapi pintu kamarnya segera terbuka. Sosok yang ia cari muncul di sana.

"Sudah bangun." Kallion membunuh jarak antara dirinya dan sang istri.

"Ya."

"Lapar?"

Ilyin menganggukan kepalanya.

"Makan malammu sudah siap, ayo." Kallion sudah berniat untuk membangunkan Ilyin karena istrinya tadi sudah melewatkan makan siangnya.

"Aku akan membasuh wajahku terlebih dahulu."

"Baiklah."

Ilyin pergi ke kamar mandi, Kallion menunggunya di depan pintu. Kemudian mereka berdua melangkah menuju ke ruang makan.

Ilyin mengisi perutnya sampai penuh.

"Sudah cukup?" tanya Kallion.

"Ya, cukup. Perutku sudah terisi penuh sekarang."

"Aku akan membawamu mengelilingi tempat ini, ayo."

"Ya."

Ilyin segera turun dari tempat duduknya, ia kemudian melangkah bersama dengan Kallion menyusuri satu persatu tempat itu.

Keduanya kemudian berhenti di tempat bersantai yang tidak jauh dari kolam renang.

"Apakah kau menyukai tempat ini?" tanya Kallion.

"Ya, aku suka. Ayo habiskan lebih banyak waktu di sini." Awalnya mereka hanya akan berbulan madu selama satu minggu, tapi tampaknya itu terlalu cepat.

"Apapun untukmu." Kallion mengabulkan permintaan Ilyin. Dia bisa meluangkan waktunya sebanyak mungkin untuk sang istri.

Keduanya berada di sana selama beberapa saat, menikmati suasana malam dengan angin sejuk yang memeluk mereka.

**

Pagi harinya Ilyin berdiri di balkon kamar, wanita itu melihat ke arah kolam renang. Ada Kallion yang sedang berenang di sana.

Ilyin memutuskan untuk pergi ke kolam renang juga. Wanita itu mengganti gaun tidurnya dengan pakaian renang sexy. Ia tahu Kallion tidak suka tubuhnya dilihat oleh banyak orang, jadi ia menggunakan jubah handuk untuk menutupi pakaian renangnya yang hanya terdiri dari bra dan celana dalam.

Tiba di kolam renang, Ilyin baru melepaskan jubah handuk yang ia kenakan tadi.

Wanita itu masuk perlahan ke kolam renang yang tidak akan menenggelamkan tubuhnya.

Kallion berenang ke arah istrinya. Senyum merekah di wajah pria itu. "Istriku."

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Kau sangat nyenyak, jadi aku tidak tega membangunkanmu," balas Kallion, pria itu mengangkat tubuh istrinya. Ia kemudian melangkah membawa Ilyin lebih ke tengah kolam.

"Apa yang akan kita lakukan hari ini?" tanya Ilyin.

"Bagaimana jika berlayar ke tengah laut?"

"Itu terdengar menyenangkan. Kita bisa melakukan banyak hal menyenangkan di atas kapal," balas Ilyin.

"Sayang, apa kau tidak lelah?"

"Tidak. Aku ingin bercinta denganmu setiap waktu." Ilyin tersenyum genit.

Kallion tertawa kecil. "Istriku benar-benar sangat bernafsu."

"Tentu saja, kau tahu bahwa aku sangat menyukai tubuhmu." Ilyin menguatkan lingkaran kakinya di pinggang Kallion. Wanita itu kemudian mencium bibir Kallion.

"Kau sangat nakal." Kallion mencubit gemas ujung hidung Ilyin.

"Bukankah kau sangat menyukainya?"

"Ya, aku sangat menyukainya."

Ilyin mendekatkan bibirnya ke telinga Kallion. "Bagaimana jika kita melakukannya di sini, sekarang juga?" Wanita itu menggigit cuping telinga Kallion.

"Jika kau sangat menginginkannya, aku bisa memberikannya padamu, tapi tidak di sini. Ada banyak penjaga di tempat ini." Kallion bisa

melakukannya di tempat terbuka, tapi tidak di sembarang tempat.

"Aku hanya menggodamu saja, Suamiku. Ayo kita berenang." Ilyin tidak memiliki niat untuk melakukannya di kolam renang, terlalu memalukan jika ada pelayan atau penjaga yang melihat mereka.

Ilyin tidak bisa berenang, jadi dia hanya bermain air saja sembari menunggu Kallion selesai berenang.

Setelah berenang mereka sarapan, dan ketika sarapan berakhir mereka pergi berlayar ke tengah laut dengan menggunakan kapal pesiar.

Seperti yang dikatakan oleh Ilyin, mereka bisa melakukan hal yang menyenangkan di sana. Pengantin baru itu tidak melewatkan kesempatan sedikit pun.

Sekarang Ilyin sedang berada dalam dekapan Kallion, saat ini mereka berdua ada di dalam kamar dengan dinding kaca yang menampilkan pemandangan di luar kapal.

Sesuatu tiba-tiba mengganggu pikiran Ilyin. Wanita itu mengangkat kepalanya, meletakan

dagunya di dada telanjang Kallion lalu kemudian memeprhatikan waah Kallion dengan seksama.

"Ada apa?" tanya Kallion. Pria itu tahu bahwa saat ini ada yang mengganggu pikiran istrinya.

"Sayang, bagaimana jika aku tidak bisa melahirkan keturunan untukmu?" Ilyin dan Kallion telah berhubungan cukup lama, bahkan di masa lalu dia juga tidak mengandung meski telah menghabiskan waktu cukup lama dengan Kallion.

Hal ini mengganggu pikirannya, Ilyin sangat ingin melahirkan anak untuk Kallion, tapi tampaknya keguguran yang menimpanya di masa lalu telah membuatnya sulit memiliki anak.

"Anak bukanlah tujuanku menikah denganmu, Sayang. Aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu, menua bersamamu. Anak adalah apa yang tidak bisa kita tentukan. Jika kita ditakdirkan untuk memilikinya maka cepat atau lambat kita pasti akan memilikinya, tapi jika tidak maka kita tidak bisa melawan takdir." Kallion membalas dengan lembut, tapi serius.

"Kau tidak akan meninggalkanku karena tidak bisa melahirkan anak untukmu?"

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu apapun alasannya." Kallion menginginkan seorang anak, tapi jika Ilyin tidak bisa melahirkan untuknya maka dia bisa menghilangka keinginan itu. Yang terpenting baginya adalah Ilyin tetap bersamanya, selain itu dia tidak peduli.

Kata-kata Kallion membuat Ilyin diam sejenak. Dia percaya pria itu tidak akan meninggalkannya, tapi tetap saja dia merasa buruk jika tidak bisa melahirkan anak untuk Kallion.

"Berhenti memikirkan tentang masalah ini. Kita baru saja menikah, tidak perlu terburu-buru membicarakan tentang anak." Kallion tidak ingin Ilyin terganggu dengan masalah ini.

Juga, membicarakan tentang anak cukup membuat Kallion merasa buruk karena mengingatkannya pada masa lalu. Jika saja dia mencari Ilyin waktu itu, maka mungkin anaknya bisa diselamatkan.

Kallion tidak pernah tahu bahwa Ilyin sedang mengandung saat itu, tapi dia tetap menyalahkan dirinya sendiri karena gagal melindungi Ilyin dari kekejaman Reene.

Seperti Kallion, Ilyin juga menyalahkan dirinya sendiri. Saat itu dia tidak menyadari kehadiran malaikat kecil di dalam perutnya. Ia terlalu larut dalam kesedihan karena kematian ayahnya dan berbagai masalah yang membuatnya tercekik.

Dada Ilyin sesak jika ia memikirkan tentang kehilangan itu. Namun, mungkin kehilangan itu adalah yang terbaik untuk dirinya. Jika ia melahirkan anak dalam keadaaan yang sulit saat itu maka anaknya pasti akan hidup menderita. Tuhan pasti memiliki rencana yang jauh lebih baik untuknya di masa depan.

Ilyin berhenti memikirkan tentang hal-hal yang akan membuatnya sedih. Di masa lalu dia mengalami begitu banyak tekanan yang membuatnya tertekan batin, mungkin hal itu juga menyebabkan ia sulit untuk mengandung lagi. Saat ini dia harus lebih bahagia, dengan begitu mungkin saja dia bisa mengandung.

Selain itu dia juga harus berusaha lebih keras lagi. Ia akan mengatur pola hidupnya, dan yang paling utama adalah dia harus lebih sering bercinta dengan Kallion.

Ingin memiliki anak adalah salah satu alasan kenapa Ilyin terus menggoda Kallion.

77. Mempertahankan Wilayah

Bulan madu Kallion dan Ilyin telah berakhir, kini keduanya sudah kembali ke kediaman mereka.

Dua minggu terasa begitu singkat, Ilyin masih ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan Kallion lebih lama lagi, tapi dia tahu bahwa Kallion memiliki begitu banyak pekerjaan. Dia tidak akan egois dengan mementingkan keinginannya sendiri.

Pagi ini Kallion sudah mulai kembali bekerja. Pria itu akan pergi ke markas Hiddenca dalam beberapa saat lagi.

Ilyin mengantar suaminya sampai ke depan. Wanita itu memeluk pinggang Kallion dengan manja. "Hati-hati di jalan."

"Baik, Sayang," balas Kallion. Pria itu mencium bibir istrinya untuk beberapa saat lalu kemudian mengecup kening Ilyin lembut.

Kedua tangan Ilyin yang melingkar di pinggang Kallion kini sudah terlepas, wanita itu melambaikan tangannya, mengantar kepergian suaminya.

Setelah mobil Kallion bergerak menjauh, Ilyin kembali masuk ke dalam bangunan megah itu. Hari ini ia akan menghabiskan seluruh waktunya dengan bermalasan. Tubuhnya masih terasa pegal karena perjalanan yang panjang kemarin.

Namun, teralu membosankan bagi Ilyin terus berada di kediaman itu sepanjang hari, siang harinya ia memutuskan untuk pergi bersama dengan Abby dan Raquel. Mereka pergi ke sebuah salon kecantikan untuk memanjakan diri mereka, lalu pergi ke pusat perbelanjaan dan

menghabiskan cukup banyak uang suami mereka dengan membeli cukup banyak barang-barang mewah.

Terakhir mereka bersantai di sebuah restoran mewah yang menyajikan berbagai makanan lezat.

"Ilyin, kau memiliki restoran, bukan?"

"Ya."

"Kenapa tidak membuka restoran di sini juga?" tanya Abby.

"Aku sedang memikirkannya," seru Ilyin. Dia tidak mungkin hanya menjadi istri yang menunggu suaminya pulang di rumah. Itu terlalu membosankan, dia ingin menyibukan dirinya dengan aktivitas yang lebih berguna.

Namun, dia perlu membicarakan masalah ini pada Kallion terlebih dahulu. Izin suaminya adalah yang terpenting dari segalanya.

Kebersamaan tiga orang itu berakhir di sore hari, mereka berpisah di restoran. Abby dan Raquel tidak bisa meninggalkan anak-anak mereka dalam waktu yang lebih lama.

Malam harinya Ilyin menemani Kallion di ruang kerjanya, suaminya begitu sibuk dengan

tumpukan berkas yang telah mengantre untuk disentuh oleh Kallion.

Ilyin menutup buku yang ia baca, melangkah menuju suaminya dan duduk di atas pangkuan pria itu. Dengan begitu pekerjaan Kallion selesai.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Apa itu?" Kallion memeluk pinggang ramping Ilyin.

"Aku ingin membuka restoran di sini, bagaimana menurutmu?"

"Itu ide yang bagus, dengan membuka restoran kau akan memiliki kesibukan sendiri. Aku mendukungmu," seru Kallion. Dia tidak ingin mengurung istrinya di kediaman megah ini karena itu pasti akan membuat Ilyin merasa bosan.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mulai mengurus semuanya."

"Apakah kau ingin aku membantumu?"

"Tidak perlu. Aku ingin melakukan semuanya sendiri."

"Istriku sangat mandiri." Kallion memberikan pujian manis untuk istrinya.

“Apakah masih belum selesai? Aku mengantuk.” Ilyin harus menghentikan Kallion bekerja sampai larut malam, dan ini adalah apa yang bisa ia lakukan agar suaminya bisa tidur dengan cukup.

“Ayo kita tidur.” Kallion belum selesai, tapi dia akan meninggalkan pekerjaannya. Dia tidak ingin membiarkan istrinya tidur sendirian.

“Bawa aku ke kamar.”

“Baik, Yang Mulia.” Kallion kemudian menggendong Ilyin, membawa istrinya ke kamar mereka.

Malam ini tidak ada aktivitas ranjang, dan itu akan berlangsung selama beberapa hari ke depan karena saat ini Ilyin sedang kedatangan tamu bulanan yang tidak diharapkan kedatangannya oleh Ilyin.

**

Hari-hari berikutnya Ilyin mulai menyiapkan berbagai hal mengenai membuka restoran. Wanita itu pergi ke beberapa tempat yang sedang dijual.

Dan pilihannya jatuh pada tempat terakhir yang ia datangi, ia merasa tempat itu cocok untuk dijadikan tempat usahanya.

Ilyin membeli tempat itu dengan menggunakan uangnya sendiri, dia memiliki saham di S Services, jadi dia memiliki cukup banyak uang di rekeningnya sendiri.

Masalah tempat sudah selesai, tapi tempat itu masih perlu dilakukan beberapa perubahan agar menjadi lebih sesuai dengan keinginannya.

Setelah mendapatkan tempat, Ilyin menjadi lebih sibuk. Ia menghabiskan pagi sampai sore harinya dengan hal-hal yang berkaitan dengan restoran yang akan ia buka. Sementara malam harinya ia habiskan dengan mencurahkan semua perhatiannya untuk Kallion.

Setiap malam Kallion akan menanyakan tentang perkembangan restoran Ilyin, dia selalu mengingatkan Ilyin untuk tidak bekerja terlalu keras, ia tidak ingin Ilyin kelelahan. Bagaimana pun ada dirinya yang akan memberikan segalanya untuk Ilyin.

**

Siang ini Ilyin bersama Abby dan Raquel memiliki janji makan siang bersama dengan para suami mereka. Tiga wanita itu sengaja berdandan seperti wanita muda dengan pakaian yang seksi.

Mereka sudah memprediksikan seperti apa reaksi suami mereka nanti ketika melihat penampilan mereka. Tiga pria itu sangat pencemburu, bagaimana mungkin mereka akan rela paha dan bahu halus istri-istri mereka dilihat oleh orang lain.

Ketiga wanita itu datang bersama dengan kendaraan mereka masing-masing.

Ilyin mengenakan dress ketat tanpa lengan berwarna merah tua, sementara Abby menggunakan dress berwarna hijau tua dan Raquel menggunakan dress berwarna hitam.

Ketiga wanita cantik itu terlihat jauh lebih muda dari usia mereka dengan pakaian seperti itu.

"Ayo masuk," seru Raquel.

Ketiganya mulai melangkah bersama, memasuki restoran yang cukup ramai pengunjung karena ini adalah jam makan siang.

Mereka langsung menjadi pusat perhatian ketika mereka memasuki tempat itu. Para laki-laki tidak bisa mengalihkan pandangan mereka pada wajah cantik dan tubuh seksi itu.

Sementara para wanita, mereka tidak bisa menahan rasa iri karena kecantikan Ilyin, Abby dan Raquel.

"Lihat para pengacau itu!" Kenneth langsung bersuara ketika ia melihat istrinya dan istri sahabat-sahabatnya datang.

"Sial! Pakaian jenis apa yang mereka pakai!" Xavion langsung mengumpat. Dia sangat suka istrinya mengenakan gaun-gaun seperti itu, tapi bukan untuk dilihat banyak orang melainkan untuk dirinya sendiri.

Kallion tidak bersuara, dia langsung berdiri dan melangkah menuju ke Ilyin. Pria itu melepaskan jas yang ia kenakan lalu langsung memakaikannya pada Ilyin.

"Sayang, kau mungkin akan masuk angin dengan pakaian seperti ini." Kallion bersuara lembut, di matanya saat ini hanya ada Ilyin seorang.

"Aku rasa tidak, cuaca hari ini sangat bagus. Juga, pakaian yang aku menyukai pakaian yang aku kenakan," balas Ilyin.

"Benar, kau sangat cantik dengan pakaian ini. Aku juga menyukainya." Kallion merapikan jasnya di tubuh Ilyin, "tapi begini lebih baik."

"Apa yang kalian lihat? Ingin kehilangan mata kalian?" Xavion menatap galak ke beberapa orang yang memandangi istrinya. Pria itu juga memakaikan jasnya ke tubuh Raquel.

"Sayang, tidak bisakah kau datang dengan pakaian yang lebih baik?"

"Ada apa, apakah aku tidak cantik dengan gaun ini? Aku baru saja membelinya, ini benar-benar cocok untukku."

"Semua pakaian cocok untukmu, tapi yang seperti ini kau hanya boleh memakainya di depanku." Xavion menunjukan kecemburuannya dengan sangat jelas.

"Kau benar-benar kekanakan," sahut Raquel.

"Haruskah kita membatalkan acara makan siang ini?" Kenneth memiliki keinginan untuk mengurung istrinya di rumah saja.

"Sayang, kami sudah datang ke sini, bagaimana mungkin acara makan siangnya dibatalkan," seru Abby.

"Sayang, kau datang ke sini untuk makan siang atau membuatku mencari masalah dengan orang lain?"

Abby terkekeh geli. Wanita itu meraih lengan suaminya. "Ayo kita makan, aku lapar."

Ketiga pria itu tidak berdaya menghadapi istri mereka. Sialnya, restoran itu tidak memiliki ruangan privasi. Mereka masih harus berbagi pemandangan dengan pengunjung lain di sana.

"Duduk dengan benar! Sial, kenapa gaunmu pendek sekali!" Xavion mengumpat kesal. Saat Raquel duduk gaunnya akan sedikit tertarik ke atas dan paha mulus istrinya akan semakin banyak terungkap.

"Di masa depan, gunakan sesuatu yang lebih panjang." Kenneth memiliki perasaan kesal yang sama.

Kallion tidak lebih baik dari dua sahabatnya. "Apakah sangat menyenangkan membuat suamimu tidak bahagia seperti ini, hm?"

"Sayang, aku tidak memiliki maksud untuk membuatmu tidak bahagia. Lihat, di sini ada begitu banyak wanita yang menatap ke arah kalian. Aku hanya ingin mereka tahu bahwa kau memiliki istri yang cantik dan seksi di rumah agar mereka tidak datang merayumu." Ilyin selalu mempercayai kesetiaan Kallion, tapi dia juga merasa perlu menunjukan taringnya di depan para wanita yang mengagumi suaminya.

"Yang Ilyin katakan benar, saat ini kami seperti singa yang sedang mempertahankan wilayah kami agar tidak direbut oleh kelompok," tambah Abby.

"Tidak akan ada yang mampu bersaing dengan kalian. Jangan konyol pergi dengan pakaian seperti ini lagi," seru Kenneth.

Kesetiaan mereka tidak perlu diuji oleh para istri mereka. Bahkan jika seribu wanita telanjang di depan mereka, itu tidak akan menarik perhatian mereka sama sekali. Tidak akan pernah ada wanita yang bisa dibandingkan dengan wanita-wanita mereka.

Meski tiga pria ini sangat mampu memiliki banyak wanita di sisi mereka, tapi mereka tidak

memiliki keinginan seperti itu sama sekali. Bahkan untuk Xavion yang suka bermain-main dengan wanita di masa lajangnya, pria itu telah sepenuhnya berhenti ketika ia mengenal Raquel.

Hati mereka sepenuhnya telah dimiliki oleh istri mereka masing-masing, dan itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun.

Sepanjang makan siang itu, Kallion, Kenneth dan Xavion menunjukan aura yang berbahaya, setiap ada yang berani melirik ke arah istri mereka, maka tatapan tajam dari pria-pria itu akan segera terarah pada pria itu.

Makan siang itu hanya berlangsung selama kurang dari dua jam, tapi ketiganya merasa bahwa waktu berlalu sangat lama.

Sementara para wanita yang tadinya mencuri pandang ke arah tiga pria tampan itu hanya bisa menelan makanan mereka yang tiba-tiba terasa tidak lezat. Mereka ditampar oleh kenyataan bahwa tiga pria itu memiliki wanita yang jauh lebih cantik di atas mereka dan itu membuat mereka semua sadar bahwa mereka tidak akan bisa bersaing dengan wanita-wanita itu.

Setelah makan siang berakhir, ketiga pria itu tidak kembali bekerja melainkan kembali ke rumah bersama dengan istri mereka untuk memberikan hukuman atas apa yang telah mereka lakukan hari ini.

Ketiganya sama-sama mengurung istri mereka di dalam kamar dan terus melahap mereka sampai kenyang. Makan siang mereka sangat terganggu tadi, tapi semuanya sudah terbayar sekarang. Mereka kenyang dengan santapan lezat mereka.

78. Aku Sangat Merindukanmu

Hari-hari berlalu dengan cepat, usia pernikahan Kallion dan Ilyin hampir memasuki tahun ke dua. Kehidupan rumah tangga keduanya berjalan dengan sangat harmonis. Keduanya seperti pengantin baru setiap harinya, menunjukan cinta di mana pun mereka berada.

Dalam hampir dua tahun ini banyak hal yang terjadi di sekeliling Ilyin. Bisnis restorannya sudah berjalan dengan hasil yang sangat baik.

Berkat status yang ia miliki restorannya tidak pernah sepi pengunjung. Ada begitu banyak orang yang ingin berhubungan baik dengan Ilyin yang merupakan nyonya muda keluarga Heinrich.

Tidak bisa dibohongi bahwa faktor utama yang membuat restorannya disukai oleh banyak orang adalah karena posisinya, yang kedua baru karena cita rasa dari menu makanan di sana.

Ilyin telah mempekerjakan koki handal, dia tidak mempekerjakan koki yang memiliki lisensi dan berbagai penghargaan karena bakatnya dalam memasak, tapi dia mempekerjakan seorang koki kecil dari restoran yang pernah ia kunjungi di kota kelahirannya.

Sekarang Ilyin memiliki dua restoran, pertama peninggalan ibunya yang masih terus beroperasi sampai saat ini dan yang kedua adalah restoran yang ia buka sendiri.

Ilyin akan membuka beberapa restoran lagi di beberapa kota, tapi dia masih harus memikirkannya dengan matang.

Keseharian wanita itu tidak hanya disibukan dengan bekerja di restoran, dia memiliki segudang

acara lainnya sebagai istri Kallion dan juga sosialita kelas atas.

Seperti hari ini misalnya, Ilyin menghadiri sebuah acara amal. Dia telah menjadi donatur tetap di beberapa yayasan amal untuk anak-anak kurang mampu dan penderita penyakit berbahaya.

Melihat anak-anak yang kurang beruntung itu mengobati rasa keinginan Ilyin untuk memiliki anak yang sampai detik ini masih belum terwujud.

Selain pekerjaannya, Ilyin juga mendapatkan keponakan baru. Sienna memiliki anak lagi. Sekarang dia adalah bibi dengan tiga keponakan.

Beberapa waktu lalu Ilyin kembali ke London untuk melihat keponakan kecilnya yang baru lahir. Ilyin merasa sedikit emosional saat itu. Dia tidak tahu kapan dia akan merasakan mengandung dan melahirkan seperti yang terjadi pada Sienna.

Tidak ada yang mengejarnya untuk segera memiliki anak, baik Kallion ataupun mertuanya, tapi tetap saja terkadang ia akan merasa sedih.

Dua tahun juga bukan waktu yang singkat, dia telah menunggu dengan harapan yang tidak pernah putus.

Kabar baik lainnya, tidak hanya datang dari Sienna, tapi juga dari Archie. Sahabat Helios itu akan segera melangsungkan pernikahan dengan Kalla.

Perjuangan Archie untuk merebut hati Kalla juga memakan waktu yang tidak sebentar, tapi Archie tidak pernah menyerah dan akhirnya perjuangannya berbuah manis.

Ilyin senang melihat orang-orang di sekitarnya mendapatkan kebahagiaan mereka masing-masing.

Setelah dari acara amal, Ilyin memutuskan untuk pergi ke markas besar Hiddenca.

"Di mana Kallion?" Ilyin sampai di ruang kerja Kallion, tapi tidak ada orang di sana.

"Saya akan bertanya pada Damon dulu, Nyonya." Erina segera menghubungi kekasihnya.

"Nyonya Ilyin mengunjungi Tuan. Di mana Tuan saat ini?"

"*Aku akan menyampaikan kedatangan Nyonya pada Tuan. Saat ini Tuan sedang mengurusi pemberontak Hiddenca.*"

"Baiklah." Erina tahu di mana keberadaan Kallion sekarang, tapi dia tidak akan membawa

Ilyin ke sana karena pemandangan di sana tidak akan terlalu bagus untuk Ilyin yang tidak terbiasa dengan pembantaian dan darah.

Erina segera memutuskan panggilan itu. "Tuan akan segera datang, Nyonya." Erina bisa mengatakannya dengan yakin karena dia tahu Kallion akan meninggalkan pekerjaan apapun yang sedang dia tangani jika Ilyin datang ke markas, entah itu ketika sedang rapat, sedang memberikan hukuman, sedang melatih atau kegiatan lainnya. Bagi Kallion, Ilyin adalah priotitas utamanya.

"Baik. Kau bisa pergi istirahat, Erina."

"Ya, Nyonya."

Sementara Ilyin menunggu, Kallion segera melangkah menuju ke ruang kerjanya. Ia segera melepaskan jas yang ia kenakan karena mungkin akan berbau darah. Kallion tidak ingin menakut-nakuti istrinya.

Pria itu sangat marah tadi karena pengkhianatan dari anggota kelompoknya, tapi ketika ia memasuki ruang kerjanya wajah bengisnya berganti dengan senyuman hangat.

"Sayang." Kallion melangkah menuju istrinya yang sedang berdiri di tepi jendela.

Ilyin segera memiringkan tubuhnya, senyum merekah di wajahnya. "Aku sangat merindukanmu." Wanita itu bergerak ke arah Kallion dan memeluk suaminya dengan manja.

"Aku juga sangat merindukanmu." Kallion mencium bibir Ilyin setelahnya. "Bagaimana dengan kegiatanmu hari ini?"

"Semuanya berjalan dengan lancar."

"Apakah kau lelah?"

Ilyin menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak lelah sama sekali."

"Sudah makan?"

"Ya. Kau sendiri apakah sudah makan?"

"Aku belum sempat makan."

Ilyin menatap suaminya tidak senang. "Kenapa melewatkan jadwal makanmu, jangan mengabaikan kesehatanmu sendiri."

"Maafkan aku, Sayang."

"Sudahlah, ayo makan sekarang."

"Baik."

Ilyin sudah makan, tapi dia akan menemani suaminya makan. Keduanya segera pergi ke

restoran. Ilyin menyandarkan kepalanya di bahu Kallion. Wanita itu tiba-tiba teringat dengan anak-anak yang ada di acara amal.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?" Kallion bertanya perhatian. Ilyin tidak banyak bicara sejak tadi, jadi dia pikir mungkin istrinya memiliki sesuatu yang sedang dipikirkan olehnya.

Ilyin tidak bisa membagi pikirannya dengan Kallion, karena ini masih tentang anak. Kallion tidak suka melihatnya bersedih.

"Aku hanya memikirkan tentang pekerjaan." Ia berbohong.

"Apakah ada masalah?"

"Hanya masalah kecil."

"Butuh bantuanku?"

"Tidak perlu, Sayang. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Baiklah, jika ada masalah yang sulit untuk diatasi jangan memaksa dirimu untuk menyelesaikannya sendiri."

"Aku mengerti," balas Ilyin lembut.

Keduanya sampai di restoran Ilyin beberapa menit kemudian.

"Tunggu di ruanganku, aku akan memasak untukmu." Kemampuan memasak Ilyin telah meningkat pesat karena belajar banyak dari chef di restorannya.

Ia juga sering bepergian ke luar negeri untuk menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan kuliner. Dari sana wawasannya semakin bertambah.

"Aku ingin membantumu di dapur."

"Baiklah, ayo ikut aku."

Ilyin melangkah menuju dapur, semua staf dapur menundukan kepala mereka memberi salam pada Ilyin dan Kallion.

"Jennie, aku meminjam dapurmu sebentar." Ia bicara pada chef andalan di restorannya.

"Silahkan, Nyonya."

Ilyin mulai menyiapkan bahan-bahan yang dia butuhkan untuk memasak. Wanita itu mulai membersihkan semua bahan lalu mengiris beberapa di antaranya.

Kallion memperhatikan istrinya yang sedang serius memasak. Sudut bibir pria itu terangkat ke atas. Istrinya terlihat sangat cantik ketika sedang serius memasak.

Waktu berlalu, Ilyin telah selesai dengan masakannya. Wanita itu bergerak ke arah Kallion.

"Ayo cicipi. Ini adalah menu baru yang aku pelajari." Ilyin mengarahkan sendok ke mulut Kallion.

Kallion mencicipinya dengan senang hati. "Masakan istriku sangat lezat."

Ilyin tersenyum kecil. Dia telah mendapatkan begitu banyak pujian dari Kallion tentang masakannya.

Ada noda saus di sudut bibir Kallion. Ilyin mengangkat tangannya, menghapus noda itu dengan ibu jarinya lalu kemudian mengisap ibu jarinya, rasa saus itu sangat pas.

"Sudah selesai." Ilyin

Tindakan yang dilakukan oleh Ilyin begitu menggoda di mata Kallion. Pria itu tidak tahan, ia mencengkram leher Ilyin lalu kemudian melumat bibir istrinya dengan lembut.

Tangan Ilyin bergerak mematikan kompor, masakannya bisa gosong jika dia hanyut dalam ciuman Kallion.

Ciuman itu berlangsung selama beberapa saat, Kallion baru melepaskan Ilyin setelah ia merasa puas.

"Pergilah lebih dahulu ke ruanganku. Aku akan membawa hidangannya."

"Baik, Sayang." Kallion menurut, ia pergi ke ruang kerja Ilyin.

Tidak lama kemudian Ilyin datang, Kallion mulai menyantap makanan yang dibuat oleh Ilyin dengan penuh cinta. Kallion tidak berbohong mengenai rasanya, pria itu menghabiskan makanannya tanpa bersisa.

"Malam ini Ayah mengajak kita untuk makan malam bersama." Kallion memberitahu Ilyin setelah ia selesai membersihkan mulutnya dengan sapu tangan.

"Baik," jawab Ilyin. "Aku akan datang lebih awal nanti, jadi aku bisa memasak untuk mereka di sana."

"Ayah dan Bibi pasti akan senang kalau begitu."

Setiap satu bulan sekali Kallion dan Ilyin memang akan datang ke kediaman orangtua Kallion untuk makan malam bersama, lalu mereka

akan menginap di sana dan kembali ke kediaman mereka sendiri keesokan harinya.

Kallion sudah mulai cukup sering menghabiskan waktunya dengan sang ayah. Pria itu tidak ingin membiarkan ayahnya terlalu kesepian di masa tuanya.

Sejak ia pernah mengecewakan ayahnya, Kallion mulai lebih memperhatikan ayahnya. Sesekali dia akan menanyakan pada dokter pribadi ayahnya tentang kesehatan sang ayah.

Sebagai seorang istri, Ilyin selalu mendukung Kallion. Dia juga memberikan perhatian untuk orangtua Kallion. Hubungannya dengan Rachel juga dekat, terkadang ia akan menemani Rachel hampir ke setiap pertemuan yang akan dihadiri oleh wanita itu, termasuk berkumpul dengan teman-teman sosialitanya. Ia juga akan pergi ke salon, berbelanja dan makan bersama wanita itu.

**

"Biarkan Ibu membantumu." Rachel berdiri di sebelah Ilyin.

"Baik, Bu." Ilyin membiarkan Rachel membantunya.

"Seharusnya kau tidak perlu repot seperti ini, Ilyin."

"Tidak apa-apa, Bu. Ini tidak merepotkan sama sekali," balas Ilyin.

Rachel tersenyum lembut. Menantunya benar-benar penuh perhatian.

Ilyin memasak beberapa hidangan, jadi cukup memakan waktu. Setelah selesai wanita itu menatanya di atas meja makan.

Setengah jam lagi waktu makan malam tiba, dia masih memiliki waktu untuk istirahat sebentar.

"Ilyin, Ibu memiliki sesuatu untukmu. Beberapa waktu lalu Ibu pergi ke luar negeri bersama ayahmu. Ayo ikut Ibu ke kamar."

Ilyin mengekori Rachel. Ini bukan pertama kalinya ia menerima hadiah dari Rachel.

"Ini adalah edisi terbatas." Rachel menyerahkan satu set perhiasan.

"Bu, ini terlalu banyak." Ilyin telah memiliki banyak perhiasan yang dibelikan oleh Kallion dan juga hadiah dari Rachel dan Sienna.

“Ini tidak banyak sama sekali. Lihat, bukankah ini sangat cocok denganmu.”

Ilyin tidak berdaya. Dia tidak bisa menolak pemberian dari ibu mertuanya.

“Terima kasih, Bu.”

“Sama-sama, Sayang.” Rachel tidak memiliki anak, jadi dia mulai menganggap Ilyin sebagai putrinya sendiri. Wanita itu benar-benar mengubah sikapnya terhadap Ilyin.

Waktu makan malam tiba, semua anggota keluarga yang hanya terdiri dari empat orang itu kini berada di ruang makan, mulai menyantap masakan Ilyin.

Tidak ada keluhan dari orangtua Kallion, mereka menyukai masakan Ilyin.

Usai makan malam, keempat orang itu pindah ke ruang bersantai. Mereka mengobrol santai, tapi tidak satu pun dari orangtua Kallion yang menyinggung masalah anak.

Ayah Kallion tidak ingin menekan anak dan menantunya dengan perkara anak meski sebenarnya ia sangat mengharapkan kehadiran seorang cucu di tengah-tengah mereka.

Begitu juga dengan Rachel, dia tahu bagaimana rasanya ketika ditanyai mengenai anak saat ia tidak mampu memberikan keturunan untuk Daniel.

Dia merasa sangat sedih dan menyalahkan dirinya sendiri bahkan tanpa ditanyai oleh orang lain, oleh sebab itu dia tidak pernah membicarakan tentang kenapa Ilyin tidak kunjung memberikan kabar baik.

Sesekali Daniel membicarakan tentang hal ini dengan Rachel, akan sangat menyenangkan jika dia memiliki cucu. Dia akan merawat cucunya ketika anak dan menantunya bekerja.

Namun, cucu bukan prioritas, yang paling penting bagi Daniel adalah kebahagiaan putranya. Melihat Kallion memiliki teman hidup yang sangat mencintainya dan mampu membahagiakannya itu saja sudah cukup.

Dia hanya takut bahwa putranya yang telah banyak terluka akan hidup kesepian sampai tua, tapi syukurlah hal itu tidak terjadi karena ada Ilyin di sisi Kallion.

79. Hamil

Kepala Ilyin mendadak pusing ketika mencium bau bawang. Wanita itu saat ini sedang berada di dapur restorannya, ingin mencoba membuat menu baru lagi. Namun, ia merasa tampaknya ada yang salah dengannya.

Tidak hanya pusing, dia juga mulai merasa mual. Wanita itu segera melangkah cepat ke kamar mandi ketika ia hendak muntah.

Tubuh Ilyin lemah ketika ia keluar dari kamar mandi, tapi baru saja keluar dia sudah pergi ke kamar mandi lagi dan muntah sekali lagi.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Erina menatap Ilyin cemas.

Ilyin tidak tahan dengan bau dapur. "Erina bantu aku ke ruanganku."

Erina segera memegang bahu Ilyin, membawanya ke ruangan majikannya.

"Nyonya, Anda terlihat pucat. Sebaiknya kita pergi ke rumah sakit."

"Tidak apa-apa, aku mungkin terlalu lelah." Ilyin sibuk bekerja selama beberapa hari terakhir ini, jadi mungkin apa yang terjadi padanya saat ini adalah efek kelelahan.

"Apakah saya perlu memberitahu Tuan mengenai kondisi Anda?"

"Tidak perlu. Setelah istirahat sebentar aku pasti akan lebih baik." Ilyin tidak ingin mengganggu pikiran Kallion. Suaminya itu saat ini sedang berada di luar negeri, baru akan kembali besok.

"Baiklah kalau begitu. Silahkan beristirahat, Nyonya. Jika Anda membutuhkan saya, saya berada di depan ruangan Anda."

"Ya."

Ilyin membaringkan tubuhnya di atas sofa, wanita itu kemudian memejamkan matanya.

Beberapa saat kemudian Ilyin duduk, wanita itu pikir ia sudah lebih baik, tapi ketika ia berdiri ia mulai pusing lagi. Wanita itu meraih botol air minumnya lalu meneguknya beberapa tegukan.

Rasa mual yang tidak tertahankan kembali dirasakan oleh Ilyin. Dengan tergesa Ilyin pergi ke kamar mandi lagi. Wanita itu memuntahkan air yang tadi ia minum.

Tampaknya dia harus benar-benar pergi ke rumah sakit. Dia harus memeriksakan keadaannya.

"Erina!"

Erina segera masuk. "Ya, Nyonya."

"Bawa aku ke rumah sakit."

"Baik, Nyonya."

**

"Kapan Anda haid terakhir kali, Nyonya?" Dokter yang memeriksa Ilyin menanyakan tentang tamu bulanan Ilyin.

Ilyin mencoba mengingat lagi, tampaknya terakhir kali dia haid adalah dua bulan lalu.

"Dua bulan lalu."

Dokter itu mengalihkan Ilyin ke dokter kandungan. Sekarang dokter kandungan sedang melakukan usg terhadap Ilyin setelah menanyakan tentang keluhan Ilyin dan juga mengenai masalah haid Ilyin.

"Nyonya, selamat Anda hamil." Dokter itu tersenyum hangat.

Ilyin seperti tidak yakin dengan ucapan dokter. "Saya hamil, dok?"

"Benar, Anda sedang hamil. Usia kandungan Anda saat ini sembilan minggu," jawab dokter itu. Kemudian sebuah grafik muncul di layar yang berada di depan dokter bersamaan dengan suara detak jantung. "Ini adalah detak jantung janin yang ada di rahim Anda."

Air mata Ilyin jatuh. Ini adalah apa yang telah ia tunggu selama ini. Wanita itu merasa sangat emosional, ia terharu dan bahagia.

Dokter menjelaskan tentang kondisi kandungan Ilyin. Lalu kemudian meresepkan obat dan vitamin untuk Ilyin.

Tangan Ilyin menyentuh perutnya. Lagi-lagi dia tidak menyadari bahwa dia tengah mengandung. Siklus menstruasinya tidak menentu, terkadang akan datang teratur dan kadang akan terlambat. Itulah sebabnya dia tidak terlalu memikirkan tentang kenapa dia belum menstruasi. Alasan lainnya adalah ia tidak ingin kecewa lagi.

Ketika baru-baru menikah dan sampai beberapa bulan lalu, Ilyin akan selalu melakukan tes kehamilan ketika ia terlambat datang bulan, dan hasilnya selalu negatif.

Setelah selesai dari rumah sakit, Ilyin masuk ke dalam mobilnya.

"Nyonya, selamat untuk kehamilan Anda." Erina turut senang atas kehamilan Ilyin.

"Terima kasih, Erina," seru Ilyin. "Erina, tolong rahasiakan kehamilanku dulu. Aku ingin membuat kejutan untuk Kallion di hari ulang tahun pernikahan kami nanti."

"Baik, Nyonya." Erina tidak memiliki hak untuk mendahului Ilyin, bahkan tanpa diminta oleh Ilyin pun dia pasti tidak akan mengatakan

apapun selama nyonya belum membuka mulutnya.

Erina segera membawa Ilyin kembali ke rumah. Sekarang ia harus lebih memperhatikan nyonyanya yang sedang berada di tahap awal kehamilan.

**

Saat ini Ilyin sedang melakukan panggilan video dengan Kallion. Wanita itu sungguh tidak sabar ingin memberitahu Kallion mengenai kehamilannya. Ia yakin suaminya pasti akan sangat bahagia, sama seperti dirinya.

Namun, Ilyin menunggu waktu yang tepat. Dia ingin menghadiahi hasil usgnya pada Kallion nanti di ulang tahun pernikahan mereka tiga hari lagi.

"*Baiklah, ini sudah larut, kau harus tidur.*"

"Ya, jangan putuskan panggilannya."

"*Baik."*

"Kau juga harus tidur."

"*Ya, Istriku. Selamat malam, Sayang. Mimpi indah.*"

"Selamat malam, Suamiku."

Ilyin meletakan ponselnya tidak jauh darinya, wanita itu kemudian memejamkan matanya dan terlelap beberapa saat kemudian.

Keesokan paginya Ilyin bangun sedikit lebih siang dari biasanya. Wanita itu memeriksa panggilannya yang masih terhubung dengan Kallion, di sana dia mendengar Kallion bicara, tampaknya suaminya sedang berada dalam sebuah rapat.

Ilyin memilih untuk memutuskan panggilan tersebut agar tidak mengganggu Kallion. Ia kemudian mengirimi Kallion pesan bahwa ia sudah bangun.

Beberapa saat kemudian Kallion mengiriminya pesan balasan, pria itu mengucapkan selamat pagi dan emminta istrinya untuk tidak melewatkan sarapannya.

Usai menerima balasan dari Kallion, Ilyin pergi ke kamar mandi. Wanita itu membersihkan tubuhnya, tepat ketika ia akan menggosok giginya, rasa mual yang tidak tertahankan kembali ia rasakan. Wanita itu kembali muntah.

Ia keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang lemah. Ilyin memakai pakaiannya dan pergi ke ruang makan untuk sarapan. Namun, baru selesai ia mengisi perutnya ia sudah mual lagi. Apa yang terjadi padanya saat ini adalah sesuatu yang normal yang dirasakan oleh ibu hamil pada awal kehamilan.

Ilyin segera kembali ke kamarnya. Wanita itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia mengatur napasnya untuk beberapa saat lalu kemudian meminum obat untuk mengurangi rasa mual dan beberapa vitamin lainnya.

Beberapa saat kemudian Ilyin merasa lebih baik. Wanita itu memutuskan untuk tidak pergi ke restorannya selama beberapa waktu ke depan.

Dokter mengatakan padanya bahwa ia harus lebih banyak istirahat. Ilyin tidak ingin egois dengan mengesampingkan kehamilannya demi pekerjaan.

Janin di dalam kandungannya jauh lebih penting dari bisnisnya. Ia bisa membangun kembali bisnisnya ketika jatuh, tapi jika terjadi sesuatu pada kandungannya maka itu akan menjadi penyesalan seumur hidup baginya.

**

Kallion kembali dari perjalanan bisnisnya. Ilyin segera melangkah cepat, memeluk suaminya.

"Aku sangat merindukanmu," rengeknya.

Kallion mengecup kening Ilyin lembut. "Aku juga sangat merindukanmu, Sayang."

Mereka tidak bertemu selama empat hari, tapi rasanya seperti berbulan-bulan. Meski sudah sering ditinggal oleh Kallion, Ilyin masih saja tetap kurang terbiasa tanpa kehadiran Kallion di sisinya.

Keduanya saling melepas rindu, tapi ketika Kallion hendak melakukan yang lebih jauh lagi, Ilyin buru-buru menghentikan Kallion.

"Sayang, aku sedang datang bulan." Ilyin berbohong. Dia tidak bisa berhubungan badan dengan Kallion saat ini karena jika sudah menyangkut dengan masalah gairah dan hasrat, ia dan Kallion akan hilang kendali. Sementara seks yang keras mungkin akan menimbulkan masalah bagi janin di dalam kandungannya.

Kallion bisa berkompromi jika tahu mengenai kondisinya saat ini, pria itu akan menjadi lebih lembut dan lebih menahan dirinya, tapi saat ini dia tidak bisa memberitahu Kallion yang sebenarnya, jadi yang bisa dia lakukan adalah berbohong pada Kallion.

Kallion berada di puncak hasratnya, tapi segera dipadamkan oleh kenyataan.

"Bagaimana jika menggunakan tanganku?" Ilyin menawarkan alternatif lain.

"Itu baik-baik saja." Kallion tidak menolak tawaran dari istrinya. Baik itu tangan, mulut atau alat kelamin Ilyin semuanya disukai oleh Kallion. Dia bukan pria gila yang akan tidak senang jika istrinya tidak bisa memenuhi hasrat seksualnya.

Ilyin mulai menggerakan tangannya dengan terampil. Selain dari bagian bawahnya, seluruh tubuhnya bisa dimainkan oleh Kallion.

Setelah beberapa waktu Kallion akhirnya mencapai klimaknya.

Keduanya kini berbaring di atas ranjang sambal berpelukan. Kallion dengan lembut memijat tangan Ilyin, dia yakin tangan istrinya

pasti lelah setelah memberikan pelayanan pada ‘adik kecilnya’.

“Sayang, bagaimana jika kita mengundang Ayah dan Ibu untuk ikut merayakan hari ulang tahun pernikahan kita.” Ilyin juga ingin memberikan kabar bahagia itu pada orangtua Kallion.

“Itu ide yang bagus.” Tahun lalu ia dan Ilyin merayakan hari ulang tahun pernikahan mereka yang pertama hanya berdua saja, tapi tampaknya tahun ini Ilyin menginginkan suasana yang baru. Dia tidak memiliki masalah dengan hal itu.

“Kalau begitu kau saja yang mengabari mereka,” seru Ilyin.

“Baik, Sayang.”

Kallion berhenti memijat tangan Ilyin, ia segera meraih ponselnya yang berada di nakas, lalu setelah itu ia menghubungi ayahnya.

“Ayah, lusa adalah hari ulang tahun pernikahanku dan Ilyin. Apakah Ayah dan Bibi bisa ikut makan malam bersama kami?”

Ilyin menempelkan telinganya agar bisa mendengar jawaban dari ayah mertuanya.

"*Apakah baik-baik saja mengajak kami? Ilyin mungkin ingin makan malam berdua saja denganmu.*"

"Ini adalah ide dari Ilyin."

"*Ah, seperti itu. Jika Ilyin yang menginginkannya maka tidak ada masalah. Ayah dan Bibi akan ikut merayakan hari ulang tahun pernikahan kalian."*

"Itu saja yang ingin aku sampaikan. Selamat malam, Ayah."

"*Selamat malam, Nak.*"

Kallion memutuskan panggilan itu dan meletakan kembali ponselnya di nakas.

"Sudah cukup," seru Ilyin ketika Kallion ingin memijat tangannya lagi.

"Ayo mandi dulu, lalu setelah itu makan malam."

"Baiklah."

Kallion turun dari ranjang, pria itu meraih tubuh Ilyin dan membawanya ke kamar mandi.

Pasangan itu berendam di dalam air hangat untuk waktu yang cukup lama. Mereka tidak melakukan hal apapun selain dari berpelukan.

80. Hadir Di Waktu Yang Tepat (Tamat)

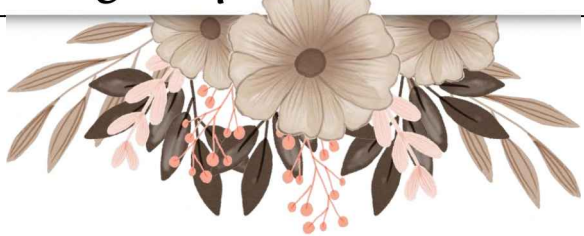

Makan malam untuk memperingati hari ulang tahun pernikahan Ilyin dan Kallion dilaksanakan di restoran milik Ilyin.

Hari ini Ilyin sengaja menutup restorannya agar bisa digunakan oleh dirinya sendiri.

Hidangan pembuka telah hadir di meja, keempat orang yang mengelilingi meja bundar itu mulai menyantap makanan di atas meja.

Di belakang mereka ada chef dan pelayan yang berjaga kalau-kalau dibutuhkan.

"Apakah Ayah dan Ibu menyukai hidangannya?" Ilyin bertanya dengan perhatian. Hidangan malam ini bukan dirinya yang memasak, tapi ia telah memberikan arahan pada chef-nya untuk membuat hidangan sesuai dengan permintaannya.

Ayahnya tidak boleh memakan makanan yang terlalu manis, jadi asupan gula pria itu perlu diperhatikan. Juga hal-hal lain yang berkaitan dengan penyebab kolesterol dan darah tinggi.

"Ya, ini sangat enak," balas Daniel.

"Apakah hidangan ini sudah menjadi menu di restoran?" tanya Rachel.

"Belum, Bu. Hidangan ini baru pertama kali dihidangkan untuk kita."

"Ibu pikir para pengunjung pasti akan menyukai menu ini."

"Apakah seperti itu, Bu?"

"Ya, tentu saja."

"Aku akan memasukannya ke daftar menu nanti."

Dari hidangan pembuka, sekarang mereka beralih ke hidangan utama. Dan terakhir ke hidangan penutup.

Ilyin menyentuh perutnya, malam ini anaknya bersikap sangat baik. Ia tidak merasakan mual ketika menyantap makanan.

"Sayang, aku memiliki hadiah untukmu." Kallion menyerahkan sebuah kotak berukuran kecil pada Ilyin.

Ilyin menerima hadiah itu. Ia segera membukanya. Sebuah cincin permata yang berwarna merah muda.

"Bukankah cincin ini adalah cincin yang ada di pelelangan waktu itu?" Ilyin menatap suaminya terkejut. Ia dan Kallion datang ke sebuah acara pelelangan beberapa waktu lalu, dia menyukai cerita di balik cincin itu.

Namun, dia tidak berniat membeli cincin itu karena harga penawaran di awalnya sudah sangat tinggi. Sebenarnya harga itu memang pas untuk sebuah cincin dengan batu permata langka dan sejarah yang mengharukan, tapi tetap saja dia pikir uang sebanyak itu akan lebih baik digunakan untuk hal lain daripada membeli perhiasan.

"Benar."

"Jadi kau adalah penawar gila itu?"

Kallion terkekeh geli. Dia memang menghabiskan cukup banyak uang untuk membeli cincin yang menarik perhatian istrinya itu.

"Kau tampak menyukainya, jadi aku harus mendapatkannya untukmu."

"Sayang, kau terlalu menghamburkan uangmu."

"Alasanku menghasilkan uang adalah untuk membelikan apapun yang kau sukai."

Ilyin tidak bisa berkata-kata lagi jika suaminya sudah berkata seperti itu.

"Ulurkan tanganmu, aku akan memakaikannya ke jarimu."

Ilyin mengulurkan tangannya. Kallion memasangkan cincin indah itu ke jari tengahnya.

"Bagaimana?"

"Sangat cantik, aku menyukainya. Terima kasih, Sayangku."

"Aku senang kau menyukainya." Kallion mengenggam tangan istrinya dengan lembut.

Daniel dan Rachel tersenyum melihat keharmonisan Kallion dan Ilyin.

“Aku juga memiliki hadiah untukmu.” Ilyin mengeluarkan kotak hitam yang telah dia ikat dengan pita berwarna merah.

Kallion mengerutkan keningnya. Ia penasaran dengan hadiah dari istrinya.

Pria itu segera menarik pita, lalu membuka bagian atas kotak itu. Ada selembar kertas berukuran kecil di sana. Ia meraihnya lalu menatapnya dengan seksama.

“Apa ini, Sayang?” Kallion tidak pernah melihat hasil usg, jadi dia tidak tahu.

“Itu adalah foto calon anak kita.”

Kallion diam sejenak, lalu kemudian ekspresi di wajahnya berubah menjadi terkejut. “Sayang, apakah ini benar? Apakah kau sedang mengandung?”

Ilyin menganggukan kepalanya. “Ya, Sayang. Ini benar. Aku sedang mengandung, usianya delapan minggu. Sebentar lagi kau akan menjadi ayah.”

Kallion tidak tahu harus mengatakan apa, pria itu berdiri lalu memeluk Ilyin. Air matanya menetes penuh haru.

Dia benar-benar bahagia sekarang. Dia dan Ilyin akan memiliki anak dalam waktu beberapa bulan lagi.

Daniel dan Rachel juga teramat bahagia. Mereka berpelukan. Sebentar lagi mereka akan menjadi kakek dan nenek. Anggota keluarga mereka yang hanya terdiri dari empat orang akan segera bertambah.

"Sayang, terima kasih." Kallion mengecup kening Ilyin. Dia sangat menyukai hadiah yang diberikan oleh istrinya. Itu sangat tidak ternilai harganya.

Setelah keduanya selesai meluapkan kebahagiaan mereka. Daniel dan Rachel baru memberikan ucapan selamat untuk Kallion dan Ilyin yang dibalas ucapan selama juga dari Ilyin.

"Jadi, ini adalah alasan kenapa kau ingin kami hadir di makan mala mini?" tanya Daniel.

"Ya, Ayah."

"Menantuku, terima kasih. Ayah sangat bahagia hari ini." Daniel mulai merasa emosional.

"Kami senang bisa membuat Ayah bahagia," seru Ilyin.

Makan malam itu kemudian berakhir dengan ekspresi bahagia yang tidak luntur dari wajah mereka.

Kallion menyentuh perut Ilyin, masih merasa bahwa ini tidak nyata. “Sayang, tumbuhlah dengan baik. Ayah dan Ibu menantikanmu lahir ke dunia ini.”

Anaknya belum lahir, tapi Kallion sudah sangat menyayangi janin di perut istrinya. Dia tidak sabar menantikan perut Ilyin membesar, merasakan gerakan anaknya.

“Sayang, aku minta maaf karena telah berbohong padamu beberapa waktu lalu.” Ilyin merasa belum lega jika ia belum meminta maaf pada suaminya.

“Aku mengerti alasanmu, Sayang. Tidak perlu meminta maaf,” jawab Kallion.

**

Waktu berlalu lagi. Saat ini Ilyin telah melewati masa-masa terberat dalam awal kehamilannya. Wanita itu sudah tidak lagi

mengalami mual dan muntah. Nafsu makannya yang berkurang sudah kembali normal.

Perutnya kini sudah mulai membuncit. Ilyin berdiri di cermin sembari mengelus perutnya. Wanita itu tertawa geli.

"Apa yang sedang kau tertawakan, Sayang?" Kallion mendekati istrinya, memeluknya dari belakang dengan hangat.

"Perutku terlihat sangat menggemaskan." Ilyin menatap suaminya di cermin.

Kallion mengelus perut istrinya. "Benar, sangat menggemaskan." Kallion selalu memperhatikan perut istrinya di berbagai kesempatan. Itu membesar dan semakin besar setiap waktunya.

"Aku benar-benar tidak sabar lagi, tiga bulan terasa sangat lama."

Tidak hanya Ilyin yang merasa seperti itu, tapi juga Kallion. Hari-hari terasa bergerak lebih lambat karena mereka sangat menunggu hari kelahiran anak mereka.

"Sayang, apakah kau mendengar itu. Ibu dan Ayah sudah sangat tidak sabar untuk bertemu denganmu." Kallion bicara pada janin di perut

istrinya. Pria itu telah melakukan hal seperti ini sejak awal kehamilan Ilyin.

Ilyin sangat menyukai interaksi antara Kallion dan calon anak mereka. Di usia kandungannya yang sekarang, terkadang janin di perutnya akan memberikan respons dengan gerakan halus.

Kallion akan sangat bersemangat ketika merasakan gerakan itu. Dia akan memberikan kecupan penuh kasih sayang di perut istrinya.

Ilyin merasa sangat beruntung karena memiliki suami yang luar biasa seperti Kallion. Pria hebat yang teramat mencintai dirinya dan calon anak mereka.

**

Tiga bulan berlalu, saat ini Ilyin telah berada di rumah sakit ditemani oleh Kallion.

Ilyin meringis ketika rasa sakit kontraksi datang semakin sering. Wanita itu mengatur napasnya agar rasa sakitnya berkurang.

Kallion yang merasakan Ilyin berkeringat dingin tidak berhenti merasa cemas. Jika bisa dia

ingin menggantikan Ilyin menanggung semua rasa sakitnya.

Melihat Ilyin yang berjuang nyawa untuk melahirkan anak mereka, Kallion semakin bertekad untuk terus membahagiakan istrinya.

Dokter datang memeriksa Ilyin, pembukaan sudah lengkap. Semua tim telah berkumpul di ruangan itu. Kemudian dokter memberikan arahan pada Ilyin.

Ilyin mengejan ketika waktunya tiba, tapi anaknya tidak bisa lahir hanya dengan percobaan pertama. Ilyin telah mempersiapkan hari ini dengan matang, tapi tetap saja tenaganya terkuras karena rasa sakit yang berlangsung selama berjam-jam.

"Sayang, kau pasti bisa." Kallion menyemangati Ilyin. Pria itu mengelus kepala Ilyin dengan penuh kasih sayang. Di dalam hatinya ia terus berdoa agar Ilyin melahirkan dengan lancar.

Ilyin mengejan lagi, dan setelah tiga kali mengejan suara tangisan bayi terdengar kuat di sana.

Ilyin langsung merasa lega, segala rasa sakit yang ia rasakan tadi segera sirna setelah mendengar suara anaknya.

Kallion lagi-lagi terharu, ia mencium kening Ilyin dalam. “Kau melakukannya dengan sangat baik, Sayang. Kau ibu yang sangat hebat. Aku dan putra kita sangat mencintaimu.”

Bayi Ilyin dan Kallion segera dibersihkan, sementara itu Ilyin masih berada di ruangan bersalin untuk mendapatkan beberapa jahitan karena robekan pada area kewanitaannya.

Setelahnya ia dipindahkan ke ruangan rawat, bayinya diantar beberapa saat kemudian.

Ilyin memandangi malaikat kecil yang kini berada dalam dekapannya. “Selamat datang ke dunia, Kayden Heinrich. Ayah dan Ibu sangat mencintaimu.”

Kallion tidak bisa berkata-kata untuk sejenak, dia terpana oleh keajaiban kecil yang ada di dekatnya saat ini. Hidupnya kini telah sangat sempurna karena memiliki Ilyin dan Kayden.

**

Orangtua Kallion segera datang ke rumah sakit setelah mengetahui bahwa Ilyin telah melahirkan.

Kini Daniel yang menggendong Kayden. Pria tua itu sampai meneteskan air mata karena sangat bahagia. Dia seperti kembali ke masa lalu, di mana ia pertama kali menggendong Kallion yang baru saja lahir ke dunia.

Hati Ilyin dan Kallion menghangat karena melihat betapa putranya dicintai oleh kakek dan neneknya.

Sekarang Ilyin benar-benar mengerti rencana yang Tuhan atur untuknya.

Jika saja Kayden hadir di pernikahan pertamanya dengan Kallion, maka mungkin Kayden tidak akan dicintai seperti hari ini.

Selain itu mungkin juga Kayden akan menjadi alasan ia bertahan dalam pernikahan yang menyakitkan dengan Kallion, di mana ia masih belum bisa melepaskan masa lalunya. Di mana dendam dan kebencian masih menguasai hatinya.

Dengan kehadiran Kayden, kehidupannya dan Kallion menjadi sangat sempurna. Ilyin berjanji bahwa dia akan menjadi ibu yang baik untuk

putranya, bahwa ia tidak akan pernah menyerah seperti yang dilakukan oleh ibunya dan juga ibu Kallion.

Dia tidak akan pernah membuat anaknya berjuang sendirian di kehidupan ini. Dan Ilyin yakin, Kallion juga akan melakukan hal yang sama untuk anak mereka, karena pria itu juga telah belajar dari pengalaman tentang betapa sakitnya ditinggalkan dan kehilangan.

Tuhan membuatnya menunggu selama beberapa tahun lalu kemudian menghadirkan Kayden di waktu yang tepat. Di mana ia dan Kallion sudah tidak saling menyakiti lagi. Di mana ia dan Kallion telah menyadari arti betapa pentingnya satu sama lain di hidup mereka.

Tamat

Extra Part - Anugerah Terindah

Ilyin datang berkunjung ke makam ibunya, wanita itu membawa serta Kallion dan Kayden.

"Ibu, aku dan Kallion datang bersama dengan Kayden, cucu Ibu. Aku minta maaf karena baru membawa Kayden sekarang." Ilyin menatap batu nisan ibunya. Sebelum ia datang ke sini, ia telah lebih dahulu mengunjungi makam ayahnya. Ia mengatakan hal yang sama.

"Bu, aku tahu Ibu pasti mengawasiku dari atas sana. Aku sangat bahagia, Bu. Aku yakin Ibu juga bahagia melihatku seperti ini. Beristirahatlah dengan tenang, aku akan selalu menjalani hari-hariku dengan baik." Ilyin selalu merasa sedih ketika ia berkunjung ke makam ibunya. Kepergian ibunya yang tragis masih membekas di hatinya.

Kallion memegang kedua bahu Ilyin, mencoba menguatkan istrinya.

"Bu, aku berjanji aku akan menjaga Ilyin dan Kayden dengan baik. Tolong restui kehidupan rumah tangga kami agar kebahagiaan selalu bersama kami." Kini giliran Kallion yang bicara.

Ia merasa bersalah pada ibu Ilyin karena ia yang telah menyebabkan wanita itu terbunuh. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengobati rasa bersalah itu selain dengan menjaga dan mencintai Ilyin sebaik mungkin.

Ilyin dan Kallion ada di sana untuk sedikit lebih lama, lalu kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Perasaan Ilyin menjadi lebih baik setelah ia membawa Kayden menemui

orangtuanya, tidak ada lagi yang mengganjal di dalam hatinya.

"Sayang, apakah kau baik-baik saja?" tanya Kallion. Pria itu takut jika Ilyin akan merasa buruk karena teringat kejadian di masa lalu.

Ilyin tersenyum. "Aku hanya merasa sedikit sedih, jika orangtuaku masih hidup mereka pasti akan sangat bahagia melihat Kayden."

"Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf, Sayang. Aku sungguh tidak pernah menyalahkan dirimu lagi." Ilyin menggenggam tangan Kallion. Ia tidak ingin suaminya memiliki pemikiran yang salah tentang dirinya.

Kallion menghela napas pelan. "Aku tahu itu, tapi…"

"Tidak ada tapi, mari kita tidak perlu membahas hal ini lagi. Aku datang ke makam Ayah dan Ibu untuk memperkenalkan Kayden pada mereka, bukan untuk mengenang masa lalu.

Sungguh, aku sangat bahagia bisa bersamamu. Aku tidak pernah menyesal sedikitpun dengan pilihanku." Ilyin menatap Kallion seksama,

berharap suaminya bisa melihat kesungguhan dari kata-katanya.

Masalah kematian orangtuanya tidak akan mungkin bisa dihilangkan, hal itu akan menjadi duri di dalam daging Kallion.

Ini adalah salah satu alasan kenapa Ilyin enggan membawa Kallion ke makam orangtuanya, dia tidak ingin Kallion menyalahkan dirinya sendiri.

"Terima kasih, karena tidak menyesali pilihanmu, Sayang. Aku tidak tahu seperti apa hidupku jika kau tidak bersamaku."

Ilyin tersenyum lembut. "Aku juga berterima kasih padamu karena telah sangat mencintaiku. Aku juga tidak akan tahu seperti apa hidupku jika aku tidak bersamamu. Mungkin aku tidak akan pernah bisa sebahagia sekarang."

Keduanya berhenti membahas tentang masa lalu, mereka kembali menunjukan cinta di setiap kata dan tindakan mereka.

Seperti yang Ilyin katakan, dia tidak pernah menyesali pilihannya karena itu adalah keputusan yang tepat. Tidak akan pernah ada pria mana pun

yang bisa mencintainya sehebat yang dilakukan oleh Kallion.

Jika kehidupan selanjutnya benar-benar ada, dia masih akan mengambil keputusan yang sama. Karena Kallion adalah anugerah terindah dalam hidupnya.

Tamat